
gallery ebook

gallery ebook

Dari Mata Turun Ke Hati



Greya Craz

gallery ebook

Dari Mata Turun Ke Hati

Copyright @ Flamingo Publisher, 2019

Penulis : Greya Craz

Penyunting : Greya Craz

Layout : Greya Craz

Cover : Nanmah Art-Lana Media

Ukuran : 14,5 x 20,5

Hak Cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian, atau seluruh isi tanpa izin penulis.

gallery ebook

Terima kasih untuk Sang Pencipta.

Terima kasih teman-teman yang meluangkan waktu untuk membaca ceritaku termasuk yang sudah menanti cerita ini tamat dari lama.

Terima kasih sudah mengikuti cerita ini dalam waktu yang tidak singkat.

Dan Terima kasih keluargaku.

Greya Craz

gallery ebook

gallery ebook

Dari Mata Turun Ke Hati

gallery ebook

gallery ebook



Part Satu



Sudah setengah jam lebih rasanya Afika melihat bu bos si pemilik usaha Binatu tempatnya bekerja duduk diam di samping mesin cuci berjenis *front load* dengan bibir manyun lima senti.

Biasanya bibir itu digunakan untuk mengajukan komplen. Komplen atas kinerja karyawan yang kadang membuat tensi darah naik seketika. Tapi hari ini, Diana berbeda sekali.

Afika lega sih, karena untuk beberapa menit tak mendengar

gallery ebook

omelan Diana. Pasalnya, Afika tadi melakukan kesalahan kecil. Yaitu salah memasukkan celana milik pelanggan ke pelangganan yang lainnya. Tapi kelegaan itu mengandung rasa khawatir. Bagaimana jika Diana sedang menyiapkan amunisi untuk mendampratnya?

Bu bosnya itu tak seperti wanita-wanita pemeran utama yang ada di FTV yang biasa ia tonton. Baik hati. Bah! Apa itu baik hati? Diana tampaknya tak mengenal dua kata itu. Yang Diana kenal adalah sekumpulan nama binatang di Ragunan.

Tapi bukan monyet, onta, komodo, jerapah yang keluar dari mulut Diana ketika marah. Bukan. Melainkan Babi dan Anjing! Naaah

gallery ebook

kira-kira Ragunan juga memelihara kedua binatang itu tidak, ya?

"Sumpah! Diana kalo lagi diam kek gitu auranya nyeremin kali!"

Afika melirik Seto, sesama pekerja di Syauqia Laundry milik Diana. "Diam kau, bang. Kalau didengarnya, kena amputasi gajimu!"

"Ish! Jelek kali doamu."

Seto pergi, dan Afika yang beristirahat dari pekerjaannya menyetrika, menggeleng kepala. "Semoga ini bukan tanda-tanda kiamat ya ALLAAAAAH!" Afika setengah berteriak kaget, kala yang ia pikirkan sedari tadi berteriak memanggil dirinya.

gallery ebook

"AFIKA! KENAPA ADA YANG NANYAIN CELANANYA YANG ILANG?!"

Diana, si wanita dua puluh sembilan tahun, yang sering dijuluki perawan tua karena belum menikah dan bahkan tak memiliki pacar karena katanya dia lebih garang dari para lelaki yang sempat dekat dengannya datang menunjukkan sebuah pesan di layar ponselnya pada Afika. "KAU KERJA KEKMANA, KA?! CANGCUT MAREBU AJA JANGAN SAMPAI KETUKER! LAH INI CELANA JEANS ORANG! KALAU GANTI, DUITNYA DUA KALI LIPAT DARI BIAYA DIA LAUNDRY!"

Afika terpejam sepanjang Diana mengeluarkan caciannya. Dia

gallery ebook

berharap gendang telinganya dapat bertahan. "Iya, salah nya kak. Maaf." Dia melirik Seto yang berdiri di belakang Diana, tampak tersenyum mengejek.

Pria itu bisa tenang sekarang. Lihat saja sebentar lagi dia juga akan kena amukan Diana.

"KAU KIRA BERAPA HARGA MAAFMU? NGGA BISA BUAT BELI CELANA BARU! SEKARANG CARI CELANANYA, CEPET!"

"Udah aku cari, kak. Orangnya kan tadi pagi ke sini." Afika menyengir lebar. "Keknya sih ... masuk ke bungkus pelanggan lain."

"MASUK KE BUNGKUS PELANGGAN LAIN?! LAIN KALI OTAK KAU YANG SALAH BUNGKUS!" Diana yang hari ini

gallery ebook

datang dengan setelan jeans panjang dan kaos oblong itu berbalik. "LEBIH DARI LIMA KALI YA, KAU SALAH MASUKAN BARANG ORANG! BESOK-BESOK, KUPOTONG-POTONG GAJI KAU!"

Afika diam, melihat ke arah pintu yang menelan sosok Diana. Hanya sosoknya saja. Tidak dengan teriakan Diana yang mengerikan yang masih berkumandang bak terompet sangkakala.

Tapi sesaat saja sebelum Diana diam dan Afika, wanita berambut pendek itu langsung bernapas lega. "Kenapa diamnya kak Di ngga selamanya aja sih ya Allah?"

"SETO! KERJAAN KAU BELUM BERES DAN KAU SUDAH DUDUK SANTAI DI

gallery ebook

TERAS, YA?! KAU JEMUR CUCIAN SEBELUM KEPALA KAU YANG KUJEMUR!"

Afika kembali menegang kala mendengar teriakan Diana lagi. Tapi sesaat saja, sebelum ia tersenyum bahagia. Senangnya jika Seto juga kena omel Diana.

*

Syauqia Laundry hanya memiliki dua orang karyawan. Maksudnya hanya dua orang yang bertahan. Sisanya paling lama satu bulan bekerja di sini, sebelum memilih keluar.

Tak ada yang tahan dengan omelan Diana yang tak pernah lelah mengeluarkan suara yang kerasnya mengalahkan toa Masjid.

gallery ebook

Tapi Afika dan Seto, yang bertahan sejak bisnis Binatu ini dibuka, karena mereka tetangga Diana, dan tahu betul bagaimana sikap si perawan tua itu.

Mulutnya memang jahat. Tapi kalau soal uang tak pernah pelit. Ancaman potong gaji bahkan tak pernah direalisasikan mesti karyawannya memang layak mendapatkan hukuman di setiap kesalahan yang sudah dilakukan.

Diana juga bukan bos yang asal memberi perintah pada karyawannya. Kadang, jika pekerjaan sedang begitu banyak. Diana akan ikut turun tangan, bahkan ketika dua karyawannya sudah pulang, Diana masih di ruko berukuran empat kali delapan miliknya, untuk menyelesaikan

gallery ebook

pekerjaan yang tak diselesaikan Seto dan Afika.

Tak ada lembur untuk para pekerjanya. Bukan berarti ia tak mampu memberi gaji tambahan. Tapi Diana tak mau mengurangi jatah istirahat karyawannya.

Mungkin itu alasan mengapa Seto dan Afika bertahan bekerja di usaha yang dibangun dengan kerja keras Diana sendiri itu. Ya ... mungkin hanya itu. Nanti kalau ada kebaikan Diana lainnya, akan Afika sebutkan. Tapi nanti, kalau Diana insaf, menjadi wanita sejati.

"Sudah makan nya kau, Ka?"

Seakan tak ingat jika beberapa jam yang lalu mengamuk seperti kesetanan. Diana menghampiri Afika yang masih menyetrika.

gallery ebook

"Belum lah, kak. Deadline ini. Nanti sore diambil."

"Seto keluar, jemput pakaian pak RT. Kau cari makan, Ka. Biar ini aku yang kerjakan."

Afika menatap lekat ekspresi lelah Diana. "Kenapa nya, kak? Dari tadi muka kusut kali."

Diana, wanita dengan rambut lurus hingga bawah pinggul itu menggantikan posisi Afika setelah mengeluarkan selembar uang bergambar presiden pertama Indonesia. "Biasalah! Bapakku sibuk minta cucu. Dia pikir cucu bisa keluar dari mesin cuci?"

"Ooh. Aku pikir masalah apa." Afika meremehkan kegundahan Diana. Karena hal seperti ini biasa sekali terjadi.

gallery ebook

"Enak kali kau cakap! Masalah genting, ini!"

"Iya lah." Afika tersenyum lebar. "Aku keluar dulu cari makan."

"Jangan lebih dari tiga puluh ribu ya, Ka? Awas kau beli macam-macam. Kupotong gaji kau!"

"Iya lho, kak. Iya! Tau aku!"

Sepeninggalan Afika, Diana yang bibirnya hari ini bebas dari gincu coklat kesukaannya mematikan setrika, lalu bersandar lelah pada punggung kursi plastik yang ia duduki. "Cari cucu di mana coba?! Ck! Serba salah kali! Kita belum nikah, dimintai cucu! Nanti kukasih cucu! Diamuknya aku, karena dapat cucu tanpa mantu. Orangtua, makin tua makin aneh perangainya."

*

gallery ebook

Setelah mengantarkan Afika pulang, Diana segera pulang ke rumah dan teriakan sang ibu langsung menyambutnya.

"Kau pulang?! Baguslah! Mamak mau bilang kalau tadi mamak ketemu sama kawan SMA mamak dulu! Ya ampun! Masih cantik kali! Masih kencang kulitnya! Mungkin kalau mamak rajin ke salon, mamak juga masih kencang macam dia!"

Diana melirik malas pada sang ibu. Ada kode rahasia di sebaris kalimat yang ibunya ucapkan. Minta uang untuk biaya perawatan.

"Sudah lah, mak! Sudah tua. Ngga ada yang naksir pun kecuali bapak."

Tiar langsung mencebik, mendengar jawaban menohok putri pertamanya yang tak kunjung menikah, padahal sebentar lagi,

gallery ebook

sebelas bulan tiga hari lagi, Diana akan berusia tiga puluh tahun.

Anak nomor dua, yang merupakan adik perempuan Diana bahkan sudah menikah. Si bungsu yang berjenis kelamin lelaki berusia dua puluh empat tahun pun sudah berpamitan untuk menikah. Tapi Diana, jangankan pamit menikah. Pamit cari pacar saja tak pernah.

Tiar dulu kembang desa yang pacarnya tak bisa dihitung dengan jari. Tapi Diana yang ia akui cantik, karena tak ada seorang ibu yang mau mengatai putrinya jelek, mungkin baru berpacaran sebanyak tiga kali. Itu pun laki-lakinya pasti khilaf saat berpacaran dengan Diana.

"Diana! *Ndook?* Buat teh, *ndook!*"

gallery ebook

Dari teras belakang rumah, suara Suryo, ayah Diana yang merupakan orang Jogja asli itu terdengar dengan aksen khas pria itu.

Tinggal berpuluh tahun di Medan, tak sama sekali menghilangkan aksen jawa Suryo. Malah menurut Diana, aksen jawa Suryo kian kental di telinganya. Apalagi saat memberi nasehat. Persis dalang.

"Pak, lebaran nanti katanya pulang Jogja?" Sambil menyerahkan segelas teh hangat pesanan rutin Suryo tiap kali Diana pulang bekerja.

"Masih lama lebarannya."

Duduk di samping sang ayah, Diana memijati pundak tua Suryo. "Ya maksudnya, kalau iya kan aku kumpul-kumpul dari sekarang. Tiket pesawat udah naik loh, pak."

gallery ebook

"Heeh!" Suryo menyeruput teh panasnya. "Ojo numpak pesawat. *Ngentut* neng langit, bahaya."

Diana langsung meringis mendengar ucapan nyeleneh ayahnya. "Pak, pesawat ngga kentut."

"Lah itu, motor Sukarni." Suryo sedang membicarakan tetangganya yang sering mengajak Suryo pergi ke sawah bersama. "Sering dut ... dut ... dut. Terus mati total! Lah kalau pesawat mati total, kan *medeni."*

"Alah! Bilang aja kalau bapak naik pesawat, bapak mual. Masuk angin!"

Tiar menyahut. Wanita berusia lima puluh dua tahun dengan daster dan rambut di rol itu mengangkat

gallery ebook

jemuran yang berada tak jauh dari teras di mana Diana dan Suryo duduk.

"Besok bapak saja lah naik bus! Ngga usah bawa-bawa aku! Mau coba naik burung terbang!"

"Iya mak, ya? Asal jangan pesawat mamak jadikan tempat piknik. Segala macam barang dapur dibawa."

Karena pasalnya, jika Tiar berpergian ke manapun, jauh atau dekat, termos, piring, sendok dan bekal yang bisa menghidupinya selama satu minggu akan dibawa dalam satu tas besar. Iya. Serepot itu ibunya.

"Alah, cerepet kali lah kau! Eh!" Dengan pakaian di tangannya, Tiar menghampiri anak dan suaminya. Meletakkan pada satu kursi kayu

gallery ebook

semua pakaian kering. "Tadi mamak belum selesai ngomong soal kawan mamak."

"Ngga ada duit nya, mak!"

"Siapa yang mau minta duit sama kau?! Mamak mau bilang soal anak teman mamak itu! Tadi dia bawa anaknya! Laki-laki, ganteng, mapan, dan belum nikah!"

Bulu kuduk Diana meremang seketika. Ibunya pasti menyodorkan dirinya pada teman lama Tiar itu.

"Terus mamak tawarkan kau!"

"Mamak pikir Diana barang?"

Dan Suryo yang ingin anaknya cepat menikah tau-tau ikut masuk dalam obrolan, yang jika didengar orang akan menyangka itu sebagai sebuah percekcokan"Dicoba dulu, Di. Mungkin kan jodoh."

gallery ebook

Diana langsung memberengut malas mendengar ucapan ayahnya yang mendukung gerakan obral anak yang dilakukan Tiar. "Masalahnya dia mau ngga sama Di?"

"Mau lah!" Tiar menjawab dengan semangat. "Anak mamak kan cantik." Mengedipkan mata, menggoda Diana yang masih tetap berekspresi datar.

"Memang aku cantik." Diana berdiri, melepas gelungan rambutnya.

Rambut panjang indah itu jatuh, menjuntai nyaris menyentuh pantat teposnya. "Diana kamar dulu, lah. Kalau anak teman mamak itu mau ketemu sama Di, bilang aja." Dia langsung bergerak pergi.

gallery ebook

Malas sekali rasanya membicarakan perihal lelaki dan jodoh.

*

Diana berguling ke kiri dan kanan. Ekspresinya tampak menyeramkan ketika ia sedang kesal.

Kecoak saja takut lewat di depannya. Iya. Takut digenjet mati oleh sandal rumah bergambar helo kity milik wanita itu. Bah! Helo kity! Malu lah sama kelakuan yang seperti singa kelaparan.

"Jodoh bisa dipesen pakek ojek online ngga sih?!"

Dia memang suka iri ketika melihat teman-temannya sudah menemukan pasangan masing-masing, dan bahkan sudah menggendong anak.

gallery ebook

Tapi itu semua tak sampai membuat ia gundah gulana. Galau merana.

Ini bukan karena jodoh tak kunjung datang. Ini tentang kedua orangtuanya yang terus memborbardir dirinya dengan pertanyaan kapan bawa jodoh. Dua orang tua itu tampaknya takut sekali Diana akan sendirian menghabiskan masa tua. Padahal ada Afika dan Seto yang sampai gigi rontok semua, tak akan ia pecat meski kerjaan selalu saja terdapat kesalahan. Afika dan Seto akan ia jadikan karyawan seumur hidup. Peduli setan dua orang itu tidak betah. Jadi Diana tak begitu khawatir tak bisa mendapatkan teman di masa tua.

gallery ebook

Walau ia juga ingin sekali merasakan bagaimana rasanya tidur dipeluk pria. Dicium-cium mesra. Lalu dibelai- belai manja. Uuuh ... pasti rasanya seperti terbang ke angkasa.

Membayangkan hal yang mulai nyeleneh, bunyi notifikasi pesan dari sebuah media sosial menarik perhatian Diana. Ia melirik ponsel yang ia letakkan di atas nakas sebelum berdiri dan mengambil benda canggih kesayangannya.

Juli Panjul : beb! Telpon beb!

Tak menunggu permintaan berikutnya, Diana segera membuka pintu balkon, duduk di atas ayunan gantung dan segera menelpon sahabat lamanya. Sahabat yang ia pungut di Jakarta semasa kuliah dulu.

gallery ebook

"Miskin kali kau, ya?!"

"Pulsa gue tinggal marebu perak! Jaga-jaga kalau quota habis. Ini udah sekarat juga! Makanya minta telpon!"

Diana langsung mencibir, peduli setan temannya tak bisa melihat cibirannya itu. "Kenapa? Plis, kalau tujuan lo nelpon cuma buat minjem duit gue ngga mau kasih."

"Eleeeh! Tau gue kalau lo sekarang udah jadi pengusaha laundry sukses! Tau gue. Tau! Tapi siapa juga yang mau minjem duit! Gue mau curhat!"

"Kalau curhat soal lo ngga ada duit, plis! Curhat sama tembok aja!"

"Bangkek lo ye!"

gallery ebook

Berhasil membuat temannya kesal, Diana tertawa riang. "Ya udah buruan curhat!"

"Gue dilamar!"

"ANJING!" Diana segera bangkit. "GUE UDAH DILANGKAHIN ADIK GUE, YA JUL! TERUS LO MAU IKUT-IKUTAN?! SETAN KAU MEMANG!"

klek!

Diana langsung menggigit bibir bawahnya ketika pintu balkon tetangga di depan balkon kamarnya terbuka.

Iya. Posisi rumahnya memang sangat dekat dengan rumah tetangga yang satu ini. Hanya berjarak sekitar tiga meter mungkin. Tapi, malangnya tetangga sebelah rumah yang menempati kamar lantai dua

gallery ebook

yang terletak di samping rumah. Malang, karena Diana juga menempati kamar di lantai dua yang terletak di samping rumah, membuat balkon kamar mereka saling berhadapan dengan jarak yang begitu dekat.

Sangat dekat, karena balkon keduanya saling menjorog ke depan dan hanya menyisakan ruang kosong berjarak satu langkah kaki orang dewasa.

Sangking dekatnya, tak hanya Diana yang bisa melompat ke sana—tapi demi apapun tak pernah ia lakukan—suara Diana yang lengkingannya sanggup membangunkan beruang yang tengah hibernasi saja bisa melompat hingga kamar tetangga sebelah.

gallery ebook

Harusnya pagar tembok yang dijadikan pembatas rumah mereka dibangun lebih tinggi agar setidaknya jika Diana berteriak begini tak kena tegur langsung.

Tapi apa daya. Sudahlah. Ia malas mengeluh hal tak berguna di saat ada yang lebih genting harus ia pikirkan.

Duh ... padahal dia yang salah, mengganggu kenyamanan tetangga sebelah. Malah dia yang mengeluh. Hebat sekali wanita ini.

"Bisa kecilkan suaranya?"

Diana yang pura-pura tak melihat ke arah balkon tetangga, mulai menoleh pada sosok pria bertubuh proposional di seberang sana, dengan tinggi yang cukup sempurna untuk ukuran orang Indonesia. Pria itu menatapnya tanpa ada guratan

gallery ebook

ramah sama sekali. Ah ... orang sebelah kan memang sombong menurut Diana. "Maaf, bang." Ringisnya seolah tak enak hati, padahal tidak.

Langsung melengos tanpa menjawab permintaan maaf Diana, pria itu kembali ke kamarnya. Tentu saja, si wanita tanpa pantat aka Diana mencibir kesal. "Sumpah! Sombong kali jadi orang!"

"Siapa? Dokter sebelah kamar lo?"

"Siapa lagi coba yang sombong kek gitu kalau bukan dia?"

"Ck! Orang kaya, pinter, ganteng, sukses, mah bebas, Di. Lagian lo teriak-teriak gitu. Inget, udah ngga tinggal di hutan sekarang."

gallery ebook

"Sialan lo!" Diana kembali duduk. Sudah ia lupakan teguran tetangganya tadi. "Lampu kamarnya mati. Gue pikir dia belum balik. Jadi beneran lo mau nikah? Sama Mike?" Sesaat membahas tetangga sebelah, Diana kembali membahas tentang Juli.

"Ngga, Di. Dia ngga ada kepastian."

"Lah terus?" Diana langsung memasang tampang bingungnya. "Ngapain pacaran bertahun-tahun kalau ngga jadi? Buang waktu banget!"

"Namanya belum jodoh, Di. Em ... gue taaruf. Ngga berani cerita sama lo kemaren, soalnya kan belum pasti. Baru kenal dua bulan. Tapi ini insyaallah jadi. Sebenarnya, Di.

gallery ebook

Gue udah mau nikah dua minggu lagi."

Diana langsung bungkam, dengan sepasang kelopak mata bergerak naik turun. Juli akan menikah. Dua minggu lagi, akan menikah dengan pria yang baru dikenal selama dua bulan.

Dia bahagia. Sungguh. Tapi ... dia juga merasa iri. Juli dua tahun lebih muda dari dirinya, dan akan segera menikah sebentar lagi. Sedangkan dirinya?

"Diana? Kok diem? Marah, ya? Sori. Gue bukan mau nutupin."

Kekehan Diana lalu terdengar sembari menghapus setetes cairan bening yang menampilkan sosoknya di sudut mata. "Gue kaget. Ya ampun, Jul! Kabar baik begini kok ngga bilang-bilang, sih?

gallery ebook

Selamat yah, beb? Gue seneng lo mau bobol perawan duluan."

"Ha ha ha! Gila lo! Eh ... gue dipanggil nyokap. Ntar malam lo telpon gue lagi, ya?"

"Ya udah. Bye."

Diana mematikan panggilan. Diam sejenak, menatap kosong pagar balkon miliknya, sebelum kemudian menarik napas dalam, menikmati sakit di setiap tarikan.

Sepertinya ia sudah memasuki rasa cemburu di level tertinggi.

"Gue kurang cantik gitu, ya? Ngga ada yang mau sama gue."

Nyatanya dia hanya kurang semok di pantat dan kurang kalem saja. Selebihnya semua ... biasa-biasa saja sih. Dia tak putih, tapi tak terlalu hitam juga—berterimakasih

gallery ebook

pada skincare mahal, rekomendasi Lusi. Jadi walau tak terlihat putih, ia tampak bersih dan eksotis.

Dia tak terlalu mancung. Ya ... ukuran hidung standar. Dia selalu berucap syukur karena meski hidung tak semancung ayahnya, hidungnya tak bulat seperti ibunya. Lalu ... dia tak pendek. Karena tingginya 168 sentimeter. Apa lagi? Em ... oh ya, dia punya rambut yang bagus. Lurus dan panjang. Sempat ingin menjadi model shampo, sayang terhalang keberanian.

Iya. Dia itu jago kandang. Mulutnya saja yang besar. Suka maki-maki tak karuan. Tapi kalau dihadapkan dengan orang yang tak dikenal, dia bisa jadi pendiam. Saat casting iklan, gerak tubuhnya kalah luwes dengan robot buatan Jepang.

gallery ebook

Apalagi kalau dihadapkan dengan orang galak seperti tetangganya tadi. Meski irit bicara, si tetangga cukup galak menurutnya. Selalu sinis setiap melihat dirinya. Nah ... Diana yang terkenal garang akan membatu jika dihadapkan dengan orang-orang seperti itu.

Ah ... benar. Sepenakut itu dirinya.

gallery ebook



Part Dua



Hal yang tak boleh ia lakukan, keluar dari ruang operasi dengan sarung tangan penuh darah. Ia pergi begitu saja tanpa mampu menjelaskan apapun pada keluarga pasien. Tubuhya yang lelah kemudian bersandar di dinding lorong sepi rumah sakit, dan membuang semua rasa bersalahnya di sana.

Hari ini, satu nyawa tak sanggup ia selamatkan. Sudah semua kemampuan ia kerahkan, tapi ketika semua ia rasa berjalan dengan sempurna, ia malah keluar dari

gallery ebook

ruangan untuk memberikan kabar duka.

"Dok, keluarga pasien sudah ikhlas." Seorang wanita menghampiri. Tampak sekali kesedihan di raut wajahnya, sama seperti Devan yang sedang merasa bersalah saat ini.

"Iya." Pria itu berdiri. "Saya pulang, Vee." Dia melepas sarung tangannya. "Nanti kamu telepon saya kalau ada apa-apa."

"Iya dok."

Memasukkan mobil ke perkarangan rumah, karena tak ada orang untuk membukakan pintu garasi. Pria itu segera turun dari Land Cruiser silvernya, segera masuk ke rumah dan dengan langkah lunglai ia menapaki setiap

gallery ebook

anak tangga untuk menuju kamarnya.

Dalam seminggu ini terjadi begitu banyak kecelakaan yang sebagian besar korbannya harus mencicipi meja operasi. Dan hari ini pasien ke sekian harus meninggal karena berbagai komplikasi.

Dia kurang istirahat. Dan kejadian tadi membuat dirinya mulai merasakan lelah.

Langsung berbaring di ranjang besarnya, ia langsung terpejam masih lengkap dengan sepatu dan Snelli.

"ANJING! GUE UDAH DILANGKAHIN ADIK GUE, YA JUL! TERUS LO MAU IKUT-IKUTAN?! SETAN KAU MEMANG!"

gallery ebook

Sontak, sepasang mata Devan terbelalak menunjukkan bola mata yang begitu merah. Dia baru terpejam rasanya. Mimpi bahkan belum sempat menyambut kedatangannya. Dan tetangga sebelah kamar yang tampak begitu susah untuk tak berbicara sekeras toa masjid itu berteriak lantang.

"*Shit!*" maki pria itu lantas berdiri dengan semua emosi tertahan.

Membuka pintu balkon, tatapan nyalang segera ia berikan pada tetangga yang berpura-pura tak melihat ke arahnya.

"Bisa kecilkan suaranya?"

Wanita itu melihat ke arahnya dengan sepasang mata bulat yang mengerjap bersama ringisan sungkan. "Maaf, bang," cicitnya.

gallery ebook

Tak menjawab, apalagi memberikan senyuman setelah istirahatnya diganggu dan hebatnya ini bukan yang pertama kali. Devan kembali ke kamarnya dan menutup pintu cukup keras.

"Pengganggu," umpatnya.

Melepas sepatu dan Snelli, akhirnya ia memutuskan untuk membersihkan diri terlebih dahulu. Teriakan tetangga sebelah benar-benar sudah menghancurkan keinginannya untuk tidur.

*

"Devan?"

Baru selesai berpakaian santai sehabis mandi. Devan berbalik dan menemukan wanita berusia lima puluhan melangkah anggun ke arahnya.

gallery ebook

Ima yang selalu tampil menawan meski hanya berada di dalam rumah tersenyum melihat tatapan lelah sang putra.

"Mama ke sini? Kok ngga kasih kabar?" Devan tarik tangan sang ibu, ia kecup punggung tangan wanita itu. "Ke sini sama siapa?"

"Sendiri. Papa kamu ada urusan di Malaysia. Mama ngga mau ikut. Jadi deh tadi malam kepikiran buat ke sini." Sambil melangkah dengan Devan yang menggandengnya ke arah ranjang. "Pas perjalanan ke sini tadi Vee telpon." Duduk di sisi ranjang brrsama sang putra, Ima mengusap lembut bahu Devan. "Kamu sudah berusaha sayang. Selebihnya itu urusan Tuhan."

Tersenyum tipis, Devan menganggguk.

gallery ebook

Helaan napas Ima tertiup lembut. "Mama bawa makanan kesukaan kamu, loh. Ayo turun."

"Mama duluan. Devan nyusul."

Mengecup pelipis putranya singkat. Ima lantas beranjak pergi meninggalkan Devan yang barang kali ingin merapikan rambut atau sekedar menyemprotkan parfum. Putranya itu begitu peduli dengan penampilan.

Turun dari kamar, Devan mencari sang ibu yang tak ada di dapur atau di meja makan. Mengernyit, pria itu melangkah keluar, dan melirik pada sumber suara yang berbeda tengah berbincang sesuatu yang tampaknya menarik.

Ima sedang berbicara dengan Tiar. Seperti biasa. Jika datang, Ima akan memberikan oleh-oleh pada

gallery ebook

tetangga kiri kanan rumahnya. Mengikat silahturahmi, meski ia lebih banyak menghabiskan waktunya di Jakarta.

"Terus, Muda kapan nikahnya?"

"Minggu besok baru lamaran." Tiar menjawab tanya Ima dengan ramah. Tetangganya yang bukan asli orang Sumatra Utara itu begitu lemah lembut. Dan untuk mengimbangi, Tiar akan berbicara selembut bidadari. Dia takut jantung Ima tak kuat mendengar nada suaranya yang selalu tinggi. Eh tapi itu kan kalau ia berbicara dengan anak dan suaminya. Iya, benar. Keluarganya adalah ujian untuk emosinya. "Nanti kalau nikahnya, wajib datang."

"*Insyaallah*. Ya udah, mamak Diana. Saya masuk dulu."

gallery ebook

Tiar mengangguk, dan sekali lagi mengucapkan terimakasih pada Ima sebelum ikut melangkah pergi menjauhi dinding tembok setinggi dada yang menjadi satu-satunya pembatas rumah mereka.

Berbeda dengan orang kaya lainnya yang biasa membangun tembok pagar tinggi seolah enggan mengenal tetangga. Keluarga Ima membangun pagar, bahkan tak setinggi tubuh, kecuali bagian belakang rumah yang memang lebih tinggi pagar temboknya. Katanya agar tahu apa yang terjadi dengan kiri kanan rumahnya. Sedangkan pagar bagian depan rumah, memang dibangun dari jeruji besi kokoh yang dirakit semewah mungkin.

gallery ebook

"Kukira mamak cari mancis ke warung. Malah bekombur sama tetangga."

Tiar melirik sadis pada putrinya. "Kau pikir mamakmu ini Astrid Tiar yang suka gosipin artis itu?! Nama, bodi dan kecantikan aja pun yang sama!"

Diana langsung mencibir. Namun dalam sekejapan lirikannya berubah pada kantong plastik berwarna putih di tangan sang ibu. "Kutengok ada sesuatu di tangan mamak."

Secepat kilat, seperti petir yang menyambar hanya dalam hitungan detik. Tiar memeluk oleh-oleh yang Ima berikan. "Bukan buat kau!" Lalu pergi masuk sebelum Diana mengambil pemberian Ima yang jelas berisi makanan nikmat. Selalu begitu biasanya.

gallery ebook

"Bah! Celit kali lah!"

Bersungut-sungut, wanita itu berjalan menuju selang air dan menjulurkan ke arah tanaman bunganya.

*

"Diana mau dilangkahi lagi sama adiknya."

Ima memulai pembicaraan setelah menyiapkan makan untuk sang putra. Mengedikan bahu, Devan melahap makanan di piringnya tanpa peduli pada apa yang ibunya bicarakan.

"Devan." Ima duduk di hadapan sang putra yang masih tak memperhatikan eksistensinya. "Mau mama jodohkan sama Diana?"

gallery ebook

Dan kunyahan Devan seketika berhenti. Fokus pada makanannya berubah ke arah sang ibu, menatap malas wanita yang telah membesarkannya. "Bercandanya ngga lucu, mom."

Kemudian kembali pada makanannya, sedang Ima segera memajukan bibir, berpangku dagu. "Mama tuh capek liat kamu sendiri terus. Udah tua loh kamu. Papa dulu waktu nikahin mama umur dua tiga! Ini kamu udah tiga dua masih sendiri."

"Ya namanya jodoh belum datang."

"Jodoh itu perlu dicari, nak." Karena jodoh bukannya tamu tak diundang yang tiba-tiba mengetuk pintu.

gallery ebook

"Ya. Besok Devan cari." Ia tatap ibunya. "Yang cantik kayak mama."

Ima lantas cemberut, karena ia menangkap guratan tak serius dari ucapan sang putra. "Ngga usah dicari. Sebelah kamar kamu kan udah ada. Tinggal deketin aja gitu."

Langsung saja Devan menggeleng. Wanita di samping kamarnya bukan wanita idamannya. Dua puluh tahun ia bertetangga dengan wanita itu. Tak terhitung berapa kali saling bertatap muka meski jarang atau nyaris tak pernah menyapa. Namun sekalipun tak pernah terlintas di benak Devan untuk memikirkan Diana menjadi pasangannya.

"Bukan tipe Devan."

"Ck! Mau kamu yang kayak gimana?"

gallery ebook

Devan menggigit kentang goreng di tangannya. "Kayak mama."

"Bohong! Kamu mau yang seperti Jihan, kan? Nak, perempuan itu sudah jadi istri orang." Kemudian berdiri, menatap kesal pada sang putra yang semenjak ditinggal menikah mantan kekasih di saat masih menjalin hubungan sebagai kekasih, mulai tak pernah lagi mengggandeng wanita manapun.

Hati Devan seolah ikut dibawa lari oleh Jihan, wanita yang sudah menjadi kekasih Devan semenjak duduk di bangku SMA hingga usia mereka memasuki dua puluh lima. Tanpa ada kata putus, atau pembicaraan apapun tentang hubungan mereka. Jihan menghilang, dan dalam waktu dua

gallery ebook

bulan, kabar jika wanita itu akan menikah segera terdengar.

Wanita berdarah campuran Pakistan, Bugis, dan Sunda itu memang cantik. Ima tak bisa memungkiri hal itu. Terlebih, di usia yang masih begitu muda, Jihan sudah menjadi seorang dosen di sebuah universitas. Jihan bahkan memiliki kepiawaian lain, yang mana kesempurnaan dalam diri wanita itu menjadi idaman seluruh wanita di muka bumi.

Tak heran jika Devan susah *move on*. Tak heran, jika memasukan Diana sebagai salah satu kandidat kekasih, langsung Devan tolak mentah-mentah. Putri dari salah seorang teman Ima yang tak hanya pintar, bahkan sekarang sudah menjadi dokter spesialis di Jerman,

gallery ebook

dan kecantikannya tak kalah jika disandingkan dengan Jihan saja Devan tolak. Apalagi Diana.

Duh ... Ima kehabisan kandidat untuk dijodohkan dengan anaknya. Semua mundur ketika Ima menawarkan sang putra, karena mereka semua enggan tak dipedulikan.

Sisa Diana yang ia kenal dekat karena wanita itu cukup ramah padanya. Tapi tampaknya Diana juga tak mau pada putranya. Kalau memang Diana sempat memiliki ketertarikan. Diana pasti setidaknya melakukan berbagai hal untuk bisa memikat Devan. Tapi apa? Wanita itu malah lebih banyak menunjukkan sisi kebringasannya dari pada sisi keanggunannya.

gallery ebook

Devan jelas tak menyukai wanita serampangan seperti Diana. Tapi ... wanita itu baik.

Aah ... Ima sadar, jika pria tak hanya sekedar butuh wanita baik untuk dijadikan pendamping. Iya karena jika wanita banyak mencari pria berharta, maka pria banyak mencari wanita berupa.

"Siapa yang bilang harus seperti dia, ma?" Tanpa mau menyebut nama mantan kekasih yang sudah terlalu dalam menorehkan luka di hatinya, Devan tersenyum melihat ekspresi kesal ibunya. "Ma, istri itu bukan dicari untuk pemakaian sehari dua hari. Istri itu untuk menemani seumur hidup. Pilih barang aja kita harus tahu kelebihannya. Harus pastikan itu bagus dan berkualitas. Masa untuk

gallery ebook

cari pendamping mau asal-asalan yang penting nikah. Baju yang ngga dibawa sampai mati saja kita tetap mau beli yang bagus kok. Masa istri yang harus menemani sampai mati, carinya yang ala kadar?"

"Kamu itu!" Ima bersedekap. "Ada aja jawabannya kalau ditanya soal jodoh. Udahlah! Mama mau tidur."

Tertawa kecil, melihat ibunya pergi dalam keadaan merajuk. Devan segera menggeleng pelan, merasa lucu pada tawaran ibunya untuk menjodohkan ia dengan Diana.

Sepertinya ia memang harus segera mendapatkan calon pendamping, sebelum ibunya menawarkan jodoh lain, yang

gallery ebook

karakteristiknya jauh lebih di bawah tetangganya.

Sungguh, ia tak bermaksud menghina. Diana tak jelek, meski tak begitu cantik. Diana juga tak bodoh, karena wanita itu sempat kuliah meski Devan tak tahu berapa nilai yang wanita itu dapatkan ketika wisuda. Diana juga tak miskin, meski tak kaya. Tapi wanita itu cukup mandiri dengan memiliki usaha binatu yang cukup laris menurut Devan. Karena dia juga langganan di sana.

Tapi mau bagaimana jika hati tak sama sekali tertarik, bahkan sekedar melirik. Apakah harus dipaksakan?

Jika pakaian yang sempit saja bisa sobek ketika memaksa untuk mengenakannya. Bagaimana dengan hubungan?

gallery ebook



Part Tiga



Diana mematut wajahnya di cermin sekali lagi sebelum memutuskan turun dari kamar, dan berangkat bekerja seperti biasa.

Ia melangkah pelan, menuruni setiap anak tangga sambil menatap layar ponsel di tangannya.

Berhenti di anak tangga terakhir, bibirnya yang baru akan terbuka memanggil ibunya, kembali terkatup kala sayup-sayup ia tangkap suara sang ibu yang menyebut-nyebut namanya.

gallery ebook

"Ngga tega aku lihat Diana dilangkahi lagi. Dia bilang 'ngga apa-apa, mak'. Tapi nangisnya di kamar."

Wanita berusia dua puluh sembilan tahun itu menggigit bibir bagian bawahnya cukup keras. Terasa buruk ketika tahu dirinya tengah dikasihani. Namun lebih buruk jika yang mengasihani terlihat seperti terbebani.

Masalah jodoh ini, inginnya cukup Diana saja yang pusing. Tapi tak bisa begitu, karena ia masih memiliki orangtua yang berharap putrinya menemukan seorang pria untuk bersama membina rumah tangga.

Menarik napas dalam, lalu mengembuskan udara dari mulut berharap sedihnya ikut keluar,

gallery ebook

Diana melanjutkan langkah menemui orangtuanya di balik ruangan tak jauh dari tangga. "Mak! Diana pergi!"

"Eh! Ngagetin kau!" Tiar mengelus dadanya. "Pagi kali!"

Diana mencomot gorengan buatan sang ibu yang menjadi teman kopi Suryo sebelum pergi bertani. "Khan nhanti phulhang sephat," jawabnya dengan mulut penuh.

Tiar langsung memukul pelan kening putrinya. "Makan ya makan aja kau! Sudah sana pergi!"

Hanya menyengir, Diana menyalami tangan ibu dan ayahnya sebelum pergi. "Eh Diana! Kau jangan lupa ketemu anak temen mamak siang nanti, ya!"

"YA MAK!" jawab Diana lantang.

gallery ebook

Wanita itu sudah berada di halaman rumahnya. Masuk ke dalam Jazz silvernya, mobil yang ia beli dari tabungannya semasa bekerja di Jakarta beberapa tahun silam. Gajinya cukup besar dulu. Namun ia memutuskan untuk berhenti dan memilih berdikari.

Persaingan, saling sikut menyikut demi jabatan dan juga agar dipandang oleh atasan akhirnya membuat Diana mundur. Ia tak bisa bersaing tak sehat dengan orang yang ia anggap sebagai teman seperjuangan.

Melihat pesan baru di ponselnya, Diana langsung mengernyit. "Bah! Jauh kali lah ketemuannya." Dia mendesah kesal, meski tak bisa berbuat apapun.

gallery ebook

Setelah menyetujui permintaan ibunya untuk menemui anak teman lama Tiar. Malam tadi Tiar mengatakan jika anak temannya yang kata Tiar bernama Kaif mengajak Diana bertemu siang hari ini.

Tapi bukannya membiarkan Diana yang memilih tempat untuk bertemu, tanpa bertanya pria itu yang menentukan semuanya. Dan pagi hari ini Kaif memberikan alamat yang akan menjadi tempat pertemuan mereka. Dan tempat itu berada cukup jauh dari Syauqia Laundry.

Ah ... demi jodoh. Demi kebahagiaan orangtuanya agar tak pusing memikirkan dirinya yang terus menjomblo.

gallery ebook

Toh menurut Tiar, Kaif anak yang baik. Jadi mengapa tak mencoba lebih dulu?

"Cepat kali datangnya, kak?"

Afika yang telah tiba terlebih dahulu segera menegur Diana yang baru masuk.

"Siang nanti mau keluar. Pulang cepat juga nanti. Muda mau lamaran. Seto sudah datang, Ka?"

"Sudah, kak. Langsung antar baju tadi. Ada yang minta diantar pagi ini." Kemudian menunduk, fokus pada pakaian yang ia setrika. Sedang Diana segera pergi ke ruang pencucian setelah meletakkan tas di atas kulkas.

Namun baru akan mengeluarkan baju yang telah dikeringkan dari dalam mesin, dia mundur dan

gallery ebook

kembali pada Afika. "Kakiku pegal kali lah, Ka. Kau jemur baju, aku manggosok sajalah."

"Eleh. Bilang saja panas di luar."

Afika keluar dari ruang kecil untuk menyetrika, dan segera Diana gantikan. "Lama kali lah, Seto. Awas kalau aku tau dia keliaran dulu!" gerutunya pelan.

"Permisi."

Mendongak melihat seseorang yang datang, Diana segera tersenyum kaku melihat siapa yang berdiri di samping mejanya yang berada dekat dengan pintu. Pelanggan setianya yang selalu menggunakan jasa setrika binatunya. Pria yang tak lain adalah tetangganya

gallery ebook

Diana segera merasa menyesal karena menggantikan posisi Afika. Sungguh tak nyaman ketika berjumpa dengan tetangga samping rumahnya, karena ingin menyapa mereka tak begitu dekat. Tidak menyapa dianggap sombong. Pura-pura tak kenal, kok makin aneh.

"Eh bang. Mau ambil baju?"

"Iya." Tanpa ekspresi apapun, bahkan sekilas senyum. Devan memberikan selembar kertas kecil pada Diana.

Diana tak membutuhkan nota itu untuk mencari pakaian Devan. Dia sudah hafal di luar kepala.

"Kak Di! Eh, ada dokter Devan. Mau ambil baju?"

Devan mengangguk, tersenyum singkat pada Fika.

gallery ebook

"Kenapa kau tereak-tereak?" Diana baru membuka mulut selepas menemukan bungkusan pakaian milik Devan.

"Eh, kak. Mamak Tiar baru sms. Dia bilang 'kau tengok, Ka. Nanti siang Diana pergi nemuin calonnya apa ngga. Kau bilang kalau dia ngga pergi, ya!'." Fika beralih pada Diana yang mendengkus, sambil memasukan pakaian Devan ke dalam plastik besar. "Ngga ceritanya kakak mau ketemu calon! Siapa, kak? Ganteng kah?"

"Alah!" Diana memutar bola matanya, terkesan tak acuh. Ia serahkan bungkusan pada Devan yang entah mengapa malah menyimak ucapan Afika dengan baik. "Tiga puluh, bang."

gallery ebook

Devan segera menyerahkan uang pas pada Diana yang lantas melengos, kembali duduk untuk melanjutkan pekerjaannya. Pun dengan Devan yang segera beranjak, meski samar-samar telinganya masih menangkap ucapan Diana sebelum ia benar-benar menjauh.

"Bukan calon! Mamakku sibuk kali jodohkan aku sama anak temannya. Aku nurut aja lah!"

"Oooh. Sukses lah, kak! Moga jodoh."

Diana melirik Afika. "Aamiin." Meski jauh di lubuk hatinya, ia meragukan hal itu.

*

Sudah satu jam Diana menunggu di tempat yang sudah dijanjikan.

gallery ebook

Meja nomor tujuh, tak jauh dari jendela yang memperlihatkan para pejalan kaki sedang lalu lalang di luar sana.

Sudah dua gelas *green tea latte* masuk ke dalam perutnya yang sejak pagi hanya ia isi satu potong bakwan buatan ibunya. Dia tak sedang berdiet. Rasanya sehari makan satu baskom nasi pun belum tentu bisa menggerakkan satu garis timbangan tubuhnya ke kanan. Banyak orang yang berharap seperti dirinya. Makan banyak tapi tak gemuk. Tapi di sanalah letak ketidakbersyukuran manusia. Karena Diana juga berharap ia seperti orang lain yang setidaknya bisa menambah angka timbangan. Ya ... setidaknya pantatnya sedikit

gallery ebook

lebih berlemak dari yang ia punya sekarang.

"Diana?"

Sebuah suara pria memanggilnya. Suara yang tak begitu familiar, jelas karena baru pertama mereka bertemu. Sesosok pria berkemeja biru muda, tampil rapi dengan rambut disisir ke belakang dan sedikit rumbut-rambut pendek di sekitar rahang.

Tampan. Begitu kesan pertama Diana pada pria yang berhasil membuatnya nyaris dibunuh oleh rasa bosan. Tersenyum samar pada pria yang setelah memanggilnya lalu duduk di hadapannya begitu saja, tanpa sama sekali peka pada raut kesal Diana. Wanita itu langsung membuang wajah ke arah jendela di sampingnya.

gallery ebook

Melihat aktivitas orang di luar sana rasanya jauh lebih menyenangkan.

"Maaf membuat kamu menunggu lama. Tapi aku harus menjemput seseorang dulu."

"Ngga apa-apa."

Diana hari ini tak sama sekali berusaha memberi penampilan terbaiknya, karena tetap menggunakan gaun simpel berlengan panjang, tertutup di bagian dada dan tak memamerkan kaki jenjangnya. Jauh lebih baik dibanding harus mengenakan gaun berpotongan pendek seperti saran Afika. Tak benar-benar pendek sebenarnya. Hanya sedikit lebih bergaya dari yang ia kenakan. Tapi Diana tak suka.

gallery ebook

Sejak mendapatkan menstruasi pertamanya. Diana mulai membenahi cara berpakaian. Memang ia belum menutup kepala dengan hijab. Belum siap katanya. Tapi dia juga tak terbiasa memamerkan lekuk tubuhnya. Bahkan, mengenakan pakaian sebatas lutut pun tak pernah kecuali di rumah. Namun tetap berpakaian rapat meski ia hanya ingin duduk santai di balkon.

"Sudah pesan minuman rupanya?"

"Iya." Ya kali baru pesan minum setelah pria ini datang."kamu ngga pesan minum? Atau makanan?"

"Diana." Kaif segera menyahut. Si tampan berbrewok tipis namun memiliki raut sedikit ramah itu tampak lebih serius dari beberapa detik yang lalu.

gallery ebook

"Ya?"

"Aku ngga mau perjodohan ini."

Weew!

To the point!

Diana suka lelaki seperti ini. Tak manis di awal lalu pahit belakangan. Pahit di awal begini kan lebih enak. Tinggal buang, lalu cari yang asli manis tanpa pemanis buatan.

Ck ... ck ... ck. Belum mencoba untuk melangkah bersama saja dia sudah ditolak.

Kecewa? Iya. Sedikit.

Karena Diana tak mau munafik. Beberapa waktu yang lalu, ketika ia belum melihat bagaimana tampang pria bernama Kaif ini, ia cukup ragu untuk bisa melanjutkan perjodohan yang Tiar buat. Ketika berjumpa dan tampangnya tak hanya sekadar

gallery ebook

lumayan, enak dipandang. Diana sedikit berharap hubungan ini bisa dilanjutkan.

Dari mata turun ke hati.

Begitu kan tahapan cinta terjadi?

Maka wajar jika Diana ingin menjalin hubungan dengan Kaif yang bisa membantunya memberikan keturunan yang imut-imut, lucu-lucu.

Tapi sayang. Belum apa-apa sudah ditolak.

Aah sudahlah. Namanya belum jodoh. Nanti bisa dicari lagi yang tampan-tampan. Itu kalau Diana masih bernafsu untuk mencari calon imam. Di usianya yang nyaris mendekati tiga puluh ini Diana seperti kehilangan semangat

gallery ebook

mudanya untuk tampil mempesona agar bisa menjerat lawan jenisnya.

Dia jauh lebih tertarik menghabiskan waktu membaca novel dan mengkhayal, lalu bermain ponsel, membuka akun instagram pria-pria tampan, lalu tidur cepat sebelum migrain menyerang.

Dia merasa di usia sekarang ini, staminanya kian berkurang. Duuh belum menikah sudah begini. Nanti kalau menikah bagaimana ia bisa kuda-kudaan sepanjang malam dengan sang suami kalau sedikit-sedikit saja merasa lelah.

Loh looh. Malah melantur ke mana-mana. Ooh dasar otak jomblo jarang dibelai.

"Aku sudah punya pacar."

gallery ebook

Kaif melanjutkan ucapannya karena Diana hanya memberi respon diam.

"Aku terpaksa datang ketemu sama kamu karena mama paksa dan kamu ngga mau ngebatalin. Mamaku belum mau nerima pacarku. Padahal dia pegawai sama kayak aku. Sebanding sama aku. Ngga ada yang kurang."

Sepasang alis Diana lantas terpaut. Dia tampak berpikir keras, mengartikan ucapan terakhir Kaif yang seakan sedang membandingkan dirinya dengan pacar pria itu.

"Sebenarnya ya bang, ya? Kau cukup bilang samaku, kau sudah punya pacar. Kau ngga mau perjodohan ini. Selesai. Aku juga pasti bakal mundur. Ngga mungkin

gallery ebook

lah aku paksa-paksa kau buat maju! Jadi ngga perlu lah kau pamerkan pacar kau, sementara kau tau kerjaku apa." Wanita itu lantas berdiri. Mencari calon suami bagi Diana itu memang wajib enak dipandang. Tapi ingat, tak melupakan poin lain yang jauh lebih penting.

Seagama, taat agama, rajin bekerja dan berahlak!

Yang sombong, tak masuk dalam antrian.

"Sombong kali, kau!" Dia mengambil tas tangannya di sebelah kursi yang ia duduki. Lalu sambil beranjak pergi, ia berucap, "Mantan menejer nya aku dulu! Ngga ada aku sombong kek gitu! Sebanding!" Dia berdecih, tanpa peduli pada tatapan tamu cafe siang itu yang

gallery ebook

mendengar omelannya. "Baru pegawai bank aja songong!"

Lelaki mencari wanita yang rupawan. Kadang tampang pas-pasan, inginnya pacar seperti Cinta Laura. Namun tambahannya sekarang, wanita yang dipacari atau yang akan dijadikan calon istri harus memiliki pendidikan yang setidaknya setara, lalu memiliki pekerjaan yang gajinya beda tipis.

Bah! Mau dijadikan tulang punggung juga sepertinya.

*

"Halo, Gas? Kenapa?"

Devan baru kembali ke ruang kerjanya, meninggalkan ponsel yang menampilkan puluhan panggilan tak terjawab dari beberapa orang.

gallery ebook

Baru akan memeriksa pesan whatsapp, panggilan dari suami sepupunya sekaligus sahabatnya masuk dan segera dirinya jawab.

"Sibuk banget, telpon gue baru dijawab."

"Heem. Kenapa?" Sambil membuka kotak makan dari katering langganan.

"Lo tau? Dari tante Ima sampai Jakarta, sampai hari ini. Dia ngga berhenti ngocehin tentang lo! Status jomblo lo bikin tante Ima ketar-ketir."

Devan hanya mencebik, tak begitu ambil pusing atas informasi dari Bagas.

"Beneran? Ini masih tentang mantan terindah? Lo ngga bisa lupain?"

gallery ebook

"Itu cuma spekulasi nyokap gue aja."

"Ya. Semoga. Karena kalau lo masih berpaku sama Jihan aja. Gue ingetin, dia dah nikah."

Devan tersenyum hambar. "Udahlah. Gue sibuk."

"Tante Ima minta tolong ke gue buat ngomongin masalah ini."

"Masalah apa sih?" Devan menyingkirkan makan siang yang belum tersentuh, lantas berdiri dekat jendela. "Masih soal status gue?"

"Bro, ini udah terlalu lama. Ayolah! Lo bisa serius sama satu orang, kan?"

"Sudah!" Devan mendesah kasar. "Gue udah nyoba dan hasilnya gagal. Gue ngga ngerti apa yang

gallery ebook

salah. Yang jelas, gue ngga bisa ngerasain apapun setiap deket sama perempuan di luar sana. Lo tau, kan? Jatuh cinta ngga semudah lo matahin hati seseorang."

Devan frustasi. Bagaimana cara pria itu mengungkapkan isi hatinya cukup Bagas mengerti jika sahabatnya memiliki tekanan setiap membicarakan pasangan.

Pria itu pernah jatuh cinta. Berulang kali, namun pada satu sosok yang sama. Tak pernah berubah, sekian tahun cinta Devan hanya dijatuhkan pada Jihan. Hingga ketika pria itu ditinggalkan begitu saja, Devan lantas kebingungan bagaimana caranya ia menyusun kembali cinta yang dihancurkan oleh wanita yang menguasai takhta di hatinya.

gallery ebook

"Lo mau solusi? Serius, ini pasti berhasil."

Menghela napas, Devan kembali ke kursi kerjanya. Ia tak begitu suka membicarakan perihal hati jika bukan karena sudah begitu terdesak. Dan kekhawatiran Ima atas kesendiriannya, mendesak dirinya untuk mengkonsultasikan hal ini pada Bagas. Meski sebenarnya Bagas tak begitu pandai dalam urusan seperti ini.

Tania lebih hebat jika memberikan solusi cinta. Tapi apa Bagas akan menyetujui Devan menghubungi istri pria itu untuk membicarakan cinta. Tak mungkin. Tapi Devan juga tak begitu tertarik berbicara tentang hati pada adik sepupunya itu. Tania pasti akan banyak mengatur.

gallery ebook

"Ya udah. Apa solusinya?"

"Membiasakan diri lo untuk seseorang. Persis kayak lo membiasakan diri lo untuk menerima Jihan."

Devan lantas mengernyit.

"Pertama kali lo lihat Jihan. Yang bikin lo tertarik adalah fisiknya. Ngga munafik, semua orang pasti ngincer muka. Setelah itu, otaknya. Lo ngga nyangka aja, kan? Kalau Jihan ngga cuma cantik tapi pinter."

Bagas begitu tahu hal itu, karena ketika Devan mengagumi seorang wanita untuk pertama kali, ia menceritakannya pada Bagas yang saat itu teman sebangkunya.

gallery ebook

Cantik. Itu kesan pertama Devan ketika bertemu dengan Jihan, murid pindahan dari Sulawesi.

"Tapi gue pikir abis lo bilang Jihan cantik dan pinter. Lo bakal nembak dia. Tapi ngga. Enam bulan lo dijadiin bahan ledekan karena terus ngeliatin Jihan. Selama itu lo bener-bener bikin kita gemes. Ngeliatin tapi ngga ngedeketin. Sampai kemudian lo ngajak dia ngobrol yang kami pikir tanda-tanda lo bakal jadian sama dia. Tapi ngga juga. Malah lo tiba-tiba cuekin dia sampai beberapa hari. Dia nangis karena sikap lo. Udah bikin dia kebaperan eh tiba-tiba dicuekin. Dan ngga ada angin ngga ada hujan. Lo tau-tau nembak dia. Lo masih inget kan kenapa lo ngelakuin hal aneh itu? Gue nanya

gallery ebook

berkali-kali dan akhirnya lo jawab. Lo pasti masih inget."

Ingat.

Memastikan dirinya jika ketertarikan yang berasal dari mata tak berarti cinta. Mungkin itu awal mulanya. Namun, jika tanpa berpikir panjang langsung mengartikannya sebagai cinta, maka hubungannya dengan Jihan tak akan bertahan hingga bertahun-tahun lamanya.

Membiasakan diri atas kehadiran wanita yang berhasil membuat dirinya tertarik untuk memiliki.

Devan tak ingin mengenal cinta monyet. Baginya cinta itu seperti hidup dan mati. Satu kali. Jadi dia ingin ketika hatinya mendamba seorang wanita, ia akan menjadikan wanita itu sebagai cinta sejatinya.

gallery ebook

Butuh waktu yang lama untuk menjadikan Jihan sebagai pusat perhatiannya. Ia ingin membiasakan kehadiran wanita itu. Membiasakan indra penglihatannya untuk mengagumi satu wanita saja. Ketika akhirnya ia yakin, pandangannya benar-benar tak bisa lepas dari Jihan, ia mendekati wanita itu dan perlahan ia membiasakan indra pendengarannya untuk terbiasa mendengar satu suara yang akan menemani ia selamanya.

Usia yang masih muda tak membuat Devan bermain-main perihal cinta. Baginya perasaan murni itu begitu suci untuk dinodai dengan kata 'bermain-main'.

Devan memastikan jika Jihan adalah wanita yang dirinya cintai.

gallery ebook

Namun, seberapa besar cinta itu, Devan kemudian mengujinya.

Memilih bersikap tak acuh, untuk mengukur seberapa dalam hatinya butuh akan kehadiran Jihan.

Hingga hari ke lima, dirinya menyerah. Membiasakan diri atas kehadiran Jihan. Membuat ia kehilangan ketika pandangannya tak menemukan wanita yang berbulan-bulan menjadi pusat perhatiannya. Rasanya ada yang kurang ketika pendengarannya tak menangkap suara wanita yang ia dambakan. Dan rasanya begitu menderita ketika memilih menghindar dari wanita yang ia cinta.

Devan tergila-gila.

Caranya untuk jatuh cinta membuat ia benar-benar jatuh

gallery ebook

hingga ketika yang menjadi pegangan cintanya pergi, ia lupa cara untuk berdiri.

"Jadi gimana? Lo cukup nemuin perempuan di sekitar lo yang memanjakan mata lo. Lo selidiki otak dan sifatnya. Kalau oke, lo lanjut. Lo harus usaha, bro. Ngga selamanya lo berkubang sama masa lalu. Mantan yang terus lo pikirin itu, belum tentu mikirin lo juga."

"Udahlah. Gue coba."

Demi ibunya.

Mematikan panggilan dengan Bagas. Devan diam, memikirkan solusi yang Bagas beri. Kira-kira ke mana ia mencari wanita yang sesuai dengan karakteristik yang ia inginkan dan bisa ia dekati?

Tok tok!

gallery ebook

Lamunan Devan buyar. Pria itu mendongak ke arah pintu, menatap seorang wanita yang berdiri anggun di sana. "Maaf ganggu, Dok. Aku mau cari temen ngopi. Ke kantin, yuk?"

Memperhatikan wanita yang masih mengenakan snelli, menutupi gaun bermotif bunga yang dikenakan, Devan mengangguk sambil tersenyum.

Arum. Dokter gigi kenalannya. Benar. Mengapa dia tak mencoba dengan dokter muda ini? Toh mereka juga sama-sama sedang sendiri.

gallery ebook



Part Empat



Diana hanya diam di perkarangan rumah setelah turun dari mobilnya. Bola mata bergerak mengikuti lalu lalang keluarga sang ibu yang tampak sibuk karena akan ikut ke acara lamaran Muda, adik Diana yang terakhir.

"Ini ikut semua, Tulang?" tanyanya pada sang paman yang kebetulan lewat di belakangnya.

"Iyalah! Semua mau tengok Muda lamaran."

Lalu pria paruh baya itu pergi meninggalkan Diana yang seketika

gallery ebook

tak berniat untuk ikut. Hanya untuk lamaran saja, yang dibawa nyaris setengah kampung.

Diana sedikit tak menyukai hal merepotkan begini.

Sungguh, ikut dalam kesibukan pernikahan saudara yang nomor dua saja ia sudah sangat pusing. Sekarang ia juga ikut andil di dalam kesibukan acara lamaran saudara nomor tiga.

Sepertinya, jika ia menikah nanti ia tak akan melakukan hal rumit seperti ini. Berbagai tahapan adat yang tak ia mengerti sepertinya akan ia lewatkan.

Yang terpenting sah. Begitu yang ada dalam pikirannya.

Bahkan wanita ini tak akan menetapkan berapa besaran

gallery ebook

Sinamot atau uang mahar jika ada seorang pria yang akan menikahinya.

Dia hanya ingin menikah dengan cara sederhana. Cukup mahar seadanya, dan setelah menikah ia hidup bahagia beserta semua harta sang suami yang beralih menjadi hak miliknya.

Itu lebih baik, kan?

"Eh, kek mana?!"

Diana tersentak kaget pada suara Tiar yang tiba-tiba datang.

"Kek mana acara ketemuan tadi?"

Diana mendesah, mengelus lengan yang Tiar pukul. "Udah punya pacar nya, mak."

"Eh!" Tiar yang sudah tampil menawan dengan kebaya merah semerah bibirnya yang diberi gincu

gallery ebook

dengan tebal memonyongkan bibirnya. "Iya nya?!"

Diana mengangguk. "Mak, menor kali lah muka mamak. Kalahnya ondel-ondel betawi." Enggan membahas si pria sombong yang ia temui siang tadi, Diana segera mengalihkan pembicaraan dengan mengomentari penampilan sang ibu.

"Alah mulut kau! Kek mamak juga kau dandan nanti!"

"Ih!" Diana langsung merinding protes.

"Apa ah ih ah ih?! Banyak anak laki nanti di sana!"

"Ya terus?" Diana menggedikan bahu. "Diana di rumah lah. Jaga rumah."

"Ngga ada! Enak kali, kau!"

gallery ebook

"Ih males kali lah aku mak, nanti ditanya-tanya, Diana kapan nyusul?!"

"Besok! Kau jawab gitu aja! Anggap doa."

"Ga lah!" Diana kemudian melangkah pergi. "Males kali aku jawabnya!"

Semakin dijawab semakin menjadi. Orang-orang yang selalu bertanya perihal kapan dirinya akan menikah itu, seolah jodoh ada di tangan manusia saja.

Memangnya Diana tak mau menikah? Sampai berulang kali pertanyaan bernada sama terus dilayangkan padanya, seolah jodoh bisa dipilih di Supermarket.

"Kupilih yang ganteng! Poliandri aku!" gerutunya sambil

gallery ebook

mengabaikan panggilan para keluarga yang seperti biasa pasti akan menanyakan kapan ia menyusul Muda ataupun Lella yang sedang hamil anak kedua.

Masuk ke kamarnya, membuka pintu balkon untuk memasukkan udara ke kamar, membuang sedikit gerah. Diana berjengit kaget saat pintu baru terbuka, sebuah tangan meremas pantatnya dengan lancang.

"Jutek kali kau, Di."

Segera berbalik, menepis tangan yang menempel di pantatnya, Diana mendorong pria berjanggut tipis yang tersenyum pongah padanya.

"Ngapain kau di sini?! Keluar!" Dia menunjuk ke arah pintu yang tertutup, tanpa ingin mencari tahu bagaimana Firdaus, suami Lella

gallery ebook

adiknya, masuk ke kamarnya sementara ada banyak orang di bawah.

"Rindu kali aku sama kau, Di." Dia bergerak mendekat, dan dengan sigap Diana bergerak mundur hingga pinggulnya menyentuh pinggiran pagar yang mengelilingi balkon.

"Ngga usah macam-macam, kau!" Nada panik terdengar jelas, namun di telinga Firdaus itu terdengar seperti nada penyambutan.

"Cuma mau satu macamnya ak—"

Klek!

Pintu di belakang Diana terbuka. Firdaus yang sudah mengurung tubuh Diana langsung mendongak,

gallery ebook

mengumpat kesal melihat seseorang muncul dan menatapnya dingin.

Sedang Diana yang wajahnya pucat pasi, ketakutan atas apapun hal lancang yang bisa Firdaus lakukan segera mengambil kesempatan untuk lepas dari kungkungan tubuh besar adik ipar kurang ajarnya ini.

Tersenyum sinis, Firdaus menatap Diana lekat. "Kita tunda dulu ya, Di?" Kemudian berbalik dan meninggalkan kamar Diana tanpa rasa khawatir sedikitpun karena apa yang ia lakukan dipergoki oleh tetangga sebelah.

Mengelus dada yang detak jantungnya memukul-mukul dengan keras, Diana mengucap syukur berulang kali dalam hati.

gallery ebook

Setelah tenang dari gemuruh jantung yang menyerbu, ia berbalik menatap Devan yang tampak tak acuh. Pria itu menolongnya, tapi berpura-pura seolah tak melakukan apapun. Duduk di kursi sudut, fokus pada layar ponselnya, Devan hanya diam bahkan melirik Diana yang hanya menatapnya dengan ringisan tipis saja tidak.

"Makasih, bang." Namun Diana cukup tahu apa yang harus ia lakukan.

Kehadiran Devan menyelamatkannya dari kelakuan kurang ajar Firdaus yang bisa saja berbuat nekat.

"Harusnya kamu tidak diam." Perlu sepersekian detik untuk mendengar tanggapan Devan.

gallery ebook

Melirik Diana sekilas, ia kembali fokus pada ponselnya.

Sedang Diana hanya diam sambil membenarkan ucapan Devan. Harusnya ia tak diam. Harusnya ia berteriak agar Firdaus berhenti mengganggunya dan berlaku lancang padanya. Seharusnya begitu. Tapi ia kasihan pada Lella yang sedang hamil muda. Lella juga memiliki anak yang masih begitu kecil.

Tersenyum tipis, Diana berbalik, masuk ke dalam kamarnya.

Dia benar-benar membenci sifatnya yang terlalu iba pada sang adik hingga keselamatannya sendiri tak terjamin. Entah mengapa, sejak dulu Firdaus seperti menaruh obsesi padanya.

*

gallery ebook

"Kekmana, kak? Sukses lamaran Muda?"

Diana yang sedang duduk menghitung pendapatan hari kemarin namun baru bisa hari ini ia kerjakan karena kemarin harus pulang cepat mengedikan bahu. "Kek gitu, lah!" jawabnya agak malas.

Semalam setelah Firdaus mengacaukan ketenangannya, Tiar yang memaksa dirinya menggunakan kebaya kian membuat kesal. Dia yang enggan ikut terpaksa turut serta menemani Muda lamaran karena masih takut jika sampai dikeluarkan dari KK.

Ibunya memang sekejam itu. Padahal apa salahnya yang terlalu bosan mendengar tanya "kapan

gallery ebook

nikah" dan berkenalan dengan pria sombong secara *random.*

Dia mengatakan sombong, karena jaman sekarang banyak sekali lelaki yang menetapkan kriteria calon istri harus sesempurna bidadari, sepintar BJ. Habibie, tapi tampang dan keuangan mereka sendiri masih patut dikasihani.

Diana merasa kesulitan mencari pasangan hidup. Ini bukan tentang tampangnya yang pas-pasan. Diana tak semerana itu. Dia masih cukup layak jika disandingkan dengan Tara Basro. Ya ... walau masih bagus hidung wanita itu dibanding dirinya. Matanya juga tak setajam itu. Terkesan sedikit lebih bulat. Tapi dia tak jelek juga. Ya ampun, siapa sih manusia yang sudi menjelek-jelekan dirinya sendiri?

gallery ebook

Selain wajah, Usia Diana yang tak lagi muda juga menjadi salah satu faktor banyak yang enggan menjalin hubungan dengannya. Alasan mereka, melahirkan sekali saja onderdilnya pasti langsung menurun drastis. Dikira tubuhnya ini kaleng ikan sarden? Satu kali pakai.

Lalu yang ketiga adalah pekerjaan. Lelaki di luar sana lebih menganggap Diana sebagai pengangguran ketimbang wirausaha. Padahal penghasilannya di binatu ini lumayan cukup untuk membeli mulut pria yang selalu menganggap wanita kantoran lebih keren.

Kenapa sih mereka semua tak mencari wanita dari segi agama dan sikapnya saja? Eh ... agama saja.

gallery ebook

Sikap Diana agak sedikit barbar. Tapi setidaknya dia rajin mengaji dan sembahyang. Dia juga rajin bersedekah dan menolong sesama. Rajin menabung dan *insyaallah* bisa diajak sukses mendirikan rumah tangga yang SaMaWa.

Ya Tuhan ... kapan sih pria yang selalu Diana harapkan dalam doa datang melamarnya? Diana gerah dengan semua pertanyaan orang perihal "kapan nikah".

"Lesu kali, kak. Sedih nya mau dilangkahi?"

Diana menurunkan setumpuk lembaran uang receh di tangannya. "Ngga sedih, Fika. Nyesek aja dikit! Berbobot kali lah pertanyaan kau!"

Afika langsung terkekeh geli. Diana sedang sensitif hari ini.

gallery ebook

"Afikaaaa!"

Seperti nada sebuah iklan makanan yang dulu sering berseliweran di layar kaca, suara Seto mendayu dari luar.

Afika yang sedang menyetrika segera menoleh ke arah Seto yang baru datang membawa bungkusan plastik di tangan. Diana yang melanjutkan menghitung uang receh di tangan ikut menatap Seto yang cengengesan minta ditabok. Karyawan yang selalu datang lebih lambat dari atasan!

"Abang Seto! Bawa makanan, kah?"

"Iya Af—"

"Ngga usah kau banyak cakap, Seto! Kau bawa ke sini makanannya, terus kau pergi ke

gallery ebook

belakang jemur pakaian! Enak kali ya hidup kau! Kerja datang siang! Mau jadi bos kau?"

"Ish! Pagi nya, Di! Udah merepet aja mulut kau."

"Eh sopan kali kau ya!"

"Iyalah nona muda!" Seto meletakkan bungkusan yang ia bawa ke meja Diana. "Istriku buat ... apa sih itu makanan orang jawa. Memet?"

Mendengar ucapan Seto ketika menyebut nama makanan yang dibawanya, Afika tertawa lantang. "Jelek kali lah nama makanannya! Hahaha!"

"Lemet!" Diana lantas membenarkan. "Udah kau diam, Fika. Pening palaku. Kau ke

gallery ebook

belakang, Seto! Banyak kerjaan ini."

"Iya, Di! Iya. Ish! Jutek kali kau pagi ini!" Seto lantas masuk ke dalam. "Ditanyain kapan nikah lagi, kau?" Pria itu melepaskan helmnya di meja setrika Afika dan menatap Diana yang langsung cemberut.

"Jodoh kau ada, Di! Udahlah, nanti juga datang. Kau ngga usah pusing-pusing kali lah!"

"Lama kali siapnya!" Diana menggerutu pelan, namun cukup dapat didengar Seto yang segera terkekeh.

"Ya sabar lah kau! Jodoh kan Tuhan yang nentuin! Kali aja udah siap, tinggal datang, atau baru dibikin, atau masih reinkarnasi lima puluh tahun lag—"

gallery ebook

"Udahlah, pergi kau Seto!" Segera menyerobot ucapan ngawur Seto, Diana siap melemparkan pulpen ke arah karyawan yang dulunya adalah kakak kelasnya di sekolah dasar.

Tertawa senang seolah membuat mood Diana kian terjun bebas adalah hal paling menarik, Seto berlari meninggalkan Afika yang tertawa dan Diana yang menggerutu sendiri.

*

Malam itu, Devan baru mengeluarkan mobilnya dari perkarangan rumah sakit tempatnya bekerja. Namun seperempat perjalanan, ia melihat Arum sedang berdiri cemas di pinggir jalan sambil mengotak-atik ponsel seperti sedang menghubungi seseorang.

gallery ebook

Berhenti, pria itu keluar dan beranjak menemui dokter gigi yang ia tetapkan sebagai target pendekatannya. Dia masih bingung bagaimana cara agar mendekati wanita itu. Namun sepertinya ia memiliki cara sekarang.

"Dokter Devan?" Menyadari kehadiran Devan, Arum segera menyapa.

"Kamu kenapa?"

"Mobilku mogok." Arum perempuan berusia dua puluh enam tahun itu mendesah kesal. "Mobilnya udah dijemput orang bengkel. Ini aku mau minta jemput papa tapi ngga diangkat telponku."

"Kenapa ngga naik taksi?"

Bibir Arum mencebik. "Aku udah nunggu di sini dari tadi, tapi taksi

gallery ebook

ngga ada yang kosong. Mau naik ojek takut."

"Ya sudah. Aku antar."

Lantas saja Arum terbelalak tak percaya. "Kamu antar?" Sebentar. Sepertinya ada yang salah dengan Devan. Karena setahunya Devan selalu tak pernah mau mengajak siapapun naik ke dalam mobil pria itu. "Serius?"

Devan segera mengangguk tanpa pedulikan raut keheraman Arum. "Ayo."

"Waaah! Tumben banget kamu!"

Lalu tanpa tawaran yang kedua kali, Arum segera melangkah menuju kendaraan Devan lalu pria itu mengikuti pelan.

"Tau rumahku?"

gallery ebook

Arum bertanya setelah Devan duduk di balik kemudi.

"Tau."

"Oh iya. Kamu pernah ke sana pas layat." Nada bicara Arum berubah ketika ia ingat kedatangan Devan beberapa bulan yang lalu, ketika ibunya meninggal dunia.

Menatap Arum yang seketika diam, Devan mendadak bingung. Bagaimana caranya memulai pembicaraan?

Ck! Terlalu lama berinteraksi dengan Jihan, membuat ia lupa cara membuka komunikasi dengan wanita lain, selain mantannya itu.

Melalui jalanan yang tak cukup padat, selengang suasana di dalam mobil yang senyap. Devan akhirnya hanya diam dan setengah

gallery ebook

perjalanan, mungkin karena bosan menikmati perjalanan tanpa obrolan, Arum segera membuka suara.

Wanita itu yang kemudian membicarakan beberapa hal tentang pekerjaan mereka, dan sesekali diam, kemudian berbicara lagi dengan topik yang sama.

Devan benci dengan dirinya sendiri yang kesulitan mencari bahan obrolan. Bahkan sampai Arum turun, ia masih belum bisa menemukan topik yang pas untuk berbicara dengan wanita.

Selama ini Arum memang sering mengajaknya melewati waktu istirahat bersama. Namun mereka hanya sekedar makan, minum dan membicarakan hal yang sama seperti yang mereka obrolkan di

gallery ebook

dalam mobil tadi. Pekerjaan dan pasien.

"Ck!" Masih kesal karena kebodohannya, Devan melucuti pakaiannya, dan segera ia bawa ke dalam keranjang pakaian kotor yang kosong.

Mengambil sebuah handuk dari dalam lemari, pria itu membungkus pinggangnya yang tak terlindungi apapun.

Mendinginkan tubuh sebelum ia beranjak mandi. Devan menyalakan televisi yang volumenya segera ia besarkan kala mendengar tawa membahana dari luar balkon.

"HAHAHA! Malang kali lah nasib kau!"

Devan segera membanting remot ke kasur, berjalan menuju pintu

gallery ebook

balkon, hendak menghentikan gangguan dari tetangga yang tak ingat waktu ketika membuka suara. Entah, berapa oktaf suara si kurus itu. Suaranya yang tak merdu selalu saja mengganggu.

Pintu terbuka. Lalu yang Devan dapati adalah seperti yang biasa ia lihat. Wajah pura-pura tak bersalah Diana yang menatapnya ragu-ragu.

"Bisa tolong diam?"

Diana yang menempelkan ponsel pintarnya ke dada, langsung meringis sungkan, namun kemudian menunduk, dan di bawah sinar lampu balkon Diana yang bersinar cukup terang, Devan mengernyit kala mendapati semburat merah di pipi Diana. "Maaf, bang," bisik perempuan itu

gallery ebook

yang lalu membuang pandangan ke arah samping.

Tanpa menjawab lagi, Devan segera masuk dan menggeleng heran. "Diganggu iparnya ngga ada suara. Giliran begini, suaranya ngga terkendali."

Lalu ia kembali menonton, tanpa lagi peduli wanita yang ada di luar sana, menekan dada sambil mengatur napas tak terkendali.

"Diana! Diana! Napa kau diam?!"

Mendekatkan ponsel ke telinga, Diana yang detak jantungnya masih menabuh kencang membuka suara. "Tama ... zina matanya aku barusan."

"Ha? Apaan?!" Nada bingung terdengar dari seberang.

gallery ebook

Masih melongo linglung, Diana mengerjap pelan. "Dokter sebelah. Biasa nya kutengok dia ngga pakek baju. Tau nya aku dadanya kotak-kotak kek roti sobek. Tapi baru kali ini kutengok dia pakai anduk aja, Tam."

"Kau ngomong apa, sih?"

"Besar kali tonjolan di balik handuknya, Tam! Yakin aku yang kau ngga ada setengahnya!"

"Tai babi! Malas aku ngomong sama kau!"

Dan Diana kembali tertawa keras, namun segera ia bekap mulutnya dan dalam sekejap ia masuk ke dalam kamar sebelum mendapatkan teguran dari orang sebelah yang entah sudah menggunakan pakaian lagi atau masih berbalut handuk

gallery ebook

yang tak bisa mengendalikan tonjolan gagah di baliknya.

Ya ampun! Diana benar-benar butuh nikah!

gallery ebook



Part Lima



Tak tahu apa yang menarik dari tayangan televisi masa kini. Jika dulu Minggu adalah motivasi Diana untuk bangun pagi, karena banyak tayangan anak-anak yang menarik, tak peduli usia telah dewasa, kemudian malamnya sebuah drama keluarga yang tak mencapai ribuan episode dan tak perlu tayang setiap hari hingga Diana paham betul bagaimana rasanya rindu hanya karena tak sabar melihat aksi aktor atau aktris kesukaannya.

gallery ebook

Kini televisi seolah menjadi sebuah properti tak berfungsi yang lebih sering menampilkan gelap dibanding warnanya.

Tak hanya ia. Ibu, ayah dan adiknya lebih asyik sibuk dengan urusan mereka dibanding duduk di depan televisi menyaksikan drama tak masuk akal, atau berita yang rasanya tak menjunjung tinggi berita yang bersifat objektif.

Jadi, di malam yang rasanya lebih ramai jika digunakan untuk berkumpul keluarga, Diana hanya duduk di balkon sambil membaca novel romantis yang untungnya tak seperti drama aneh yang entah mengapa bisa diloloskan oleh KPI. Oh Diana lupa. KPI kini hanya sensitif dengan acara kartun, sampai tayangan Spongebob saja kena

gallery ebook

teguran. Atau Sizuka yang diblur kala menggunakan baju renang.

Mungkinkah bodi kartun Sizuka bisa meningkatkan libido penontonnya? Ah ... Diana masih cukup normal untuk tak bisa tidur dan terbayang-bayang penuh rasa penasaran karena memikirkan bagaimana bentuk isi di balik handuk milik dokter sebelah rumah, dibanding Sizuka, maupun Squidward yang tak pernah bercelana.

Eh ... dia memikirkan apa sih? Ck!

Sebenarnya tak jarang Diana menghabiskan malam dengan ayah dan ibunya, tanpa Muda yang lebih asyik bermain game atau menghubungi calon istri pria itu. Tapi akhir-akhir ini, semakin dekat dengan hari pernikahan muda,

gallery ebook

semakin muram wajah Tiar dan Suryo kala menatapnya.

Terlebih besok tetangganya yang hanya berjarak beberapa meter dari rumahnya akan menikah. Padahal Zeina tetangganya itu baru berusia dua puluh tiga tahun. Tapi besok sudah akan menikah. Diana? Masih betah dengan kesendiriannya.

Betah. Yang membuat gerah hanya pertanyaan orang sekitar dan yang membuat gundah adalah tatapan orangtua yang seolah takut dirinya akan menua sendirian.

Sudah sangat lama jarak Diana bertemu dengan pria terakhir yang dipaksa berkenalan dengannya namun ternyata pria itu memiliki pacar. Hingga sekarang, dia sudah tak berkenalan dengan pria manapun karena selain sudah jarang

gallery ebook

keluar rumah untuk tebar pesona, Diana lebih banyak menghabiskan waktu di Syauqia Laundry.

Ya ... mengumpulkan uang ternyata lebih menggiurkan dibanding mencari pasangan.

Klek!

Diana yang duduk santai di ayunan rotan berbentuk bulat langsung mengalihkan pandang dari rentetan kata, merangkai sebuah romansa, ke arah balkon tetangga yang terbuka dan menampilkan sosok si penghuni kamar.

"Ini sudah yang ke sekian kali mama ingatkan hal yang sama. Devan ngga akan lupa. Ya udah, sekarang mama istirahat. Titip salam untuk papa."

gallery ebook

Bersandar di sisi pagar balkon berwarna hitam, kontras dengan warna putih pagar balkon milik Diana, Devan mematikan panggilan dengan sang ibu, kemudian berbalik melihat ke arah Diana yang sudah fokus pada novel wanita itu lagi.

Devan pernah bertanya-tanya ada sihir jenis apa pada setumpuk kertas yang merangkai kisah manja tak masuk akal yang bernama novel. Hingga tak hanya Diana yang ia lihat sering membaca benda itu, namun sepupunya, bahkan ibunya ikut tergila-gila dengan kisah-kisah aneh di dalamnya.

"Diana," panggilnya pada tetangga sebelah kamar yang langsung menatapnya.

Sepasang alis Diana naik, sedikit aneh si tetangga memanggilnya di

gallery ebook

saat dirinya tak membuat keributan. "Ya Bang?"

"Ini." Devan mengangsurkan bingkisan yang baru Diana sadari ditenteng pria itu sejak keluar kamar. "Aku beli makanan lebih, tadi. Buat mak Tiar."

Tadinya martabak durian yang ia beli akan diberikan pada Arum. Namun urung karena ia mendadak sungkan. Beberapa bulan mencoba mengakrabkan diri dengan wanita itu, Devan malah merasa aneh sendiri. Dia terlalu terbiasa menganggap Arum sebagai partner kerja, bukan seseorang yang ia suka. Beda dengan Jihan yang memang ia sukai sejak pertemuan pertama, dan mencoba untuk mencipta suka menjadi cinta terasa begitu mudah ia lakukan.

gallery ebook

Jadi lah, merasa mubazir, akhirnya apa yang ia beli, diberikan pada tetangga sebelah. Dan ini sudah cukup biasa, meski sebelumnya lebih banyak sang ibu yang berbagi makanan dengan tetangga dari pada dirinya.

Berdiri, setelah tersenyum tipis, Diana menerimanya.

Tak ada rasa heran kala dirinya menyambut pemberian Devan, karena hal ini sudah jelas biasa. Meski jarang Devan yang memberikan langsung, namun bukan berarti tak pernah. Ia juga sering berbagi makanan dengan tetangganya ini. Eh ... ibunya yang berbagi, ia bertugas untuk mengantarkannya. Dan malas harus mengetuk pintu rumah tetangga, Diana juga lebih suka memberi

gallery ebook

melalui balkon. Lebih menghemat waktu.

"Makasih, bang."

Belum ia kembali ke ayunan bulat yang ia hias dengan bunga palsu, suara Muda dari belakang melenyapkan senyum Diana.

"Eeh! Dapat apa tu, kak?! *Balen*lah aku!"

Melihat Muda yang berdiri cengengesan di sampingnya, Diana menatap sinis. "Ada tangan nya buat ketuk pintu. Ada mulut nya buat ucap salam! Nyelonong aja kau masuk kamar orang! Ngga ada sopan!"

"Eh?!" Muda terkekeh geli mendengar omelan kakaknya. "Maafkanlah sekiranya adikmu ini membuat salah, kak." Ia lalu

gallery ebook

melihat Devan yang hanya diam menyaksikan interaksi tak akur antara adik dan kakak di depannya. "Eh bang! Lama nya tak kutengok abang di rumah!"

Devan tersenyum bersama anggukan pelan. "Sibuk di rumah sakit, Muda."

"Banyak kecelakaan ya, bang? Eh, dua minggu lagi mau nikah aku, bang. Datang ya, bang?"

Diana yang tak tertarik ikut campur obrolan dua pria di sekitarnya kembali ke ayunan, memilih membaca novel sambil menikmati martabak durian pemberian Devan.

"Datang, Muda. Insyaallah."

"Iya lah! Ajak calon nya, bang? Janganlah sendiri-sendiri terus!"

gallery ebook

Devan lalu hanya tersenyum menanggapi ucapan Muda. Rencananya ia akan mengajak Arum ke acara pernikahan Muda kelak. Namun itu jika ia tak merasa sungkan lagi.

"Eh, atau abang sama kakakku aja lah—aww!!"

Teriakan Muda tak kepalang kerasnya kala sebuah tendangan berkekuatan banteng menendang betisnya.

Mengelus betis yang pasti memerah, Muda melirik pada Diana yang melotot memberi peringatan.

"Keluar kau!"

"Apa sih, kak?! Sadis kali, lah!" Sambil mendesis kesakitan, lalu ia tatap lagi Devan yang ikut meringis seolah turut merasakan sakit Muda.

gallery ebook

Ia melihat bagaimana Diana menendang kaki pria itu. Penuh tenaga ekstra.

"Ngga usah lah bang kau sama kakakku! Ngga ada hatinya dia bang!"

"Alah! Pergi kau!"

Devan menggeleng pelan melihat pertikaian di depannya lalu memilih duduk di sofa sudut balkon.

"Mau pergi nya aku! Mau tempat calon istriku! Maaf! Cukup jomblo yang cuma di rumah waktu malam Minggu."

Dan sebelum Diana kembali menendang atau lebih parahnya mendorong Muda dari balkon lalu tertawa jahat penuh kemenangan, pria dua puluh lima tahun itu segera

gallery ebook

berlari tungang langgang keluar dari kamar Diana.

Mendengkus kesal, Diana kembali melanjutkan aktivitasnya membaca novel, sambil menahan kesal dan malu karena ulah muda.

Diana sungguh tak suka dijodoh-jodohkan oleh seseorang langsung di depan wajahnya. Seolah dia benar-benar frustasi untuk menemukan calon pendamping. Ya meski memang begitu.

Sudah ia lupakan perihal Muda juga tak ia indahkan eksistensi Devan yang memang di sanalah tempat pria itu.

Suara kendaraan yang terdengar samar-samar seiring dengan bunyi decitan pagar kemudian menarik perhatian Diana untuk turun dari ayunan.

gallery ebook

Wanita itu menoleh, melihat nakas samping kasur yang tadi tergeletak kunci mobilnya namun kini raib entah ke mana.

Terdengar lagi kian kuat suara kendaraan yang begitu ia hapal, Diana mendongakan kepala ke luar pagar balkon, dan langsung berteriak lantang kala mobil kesayangannya melaju keluar pagar yang tak lagi ditutup.

"MUDA! BODAT! KAU YA!"

Dan kali ini Devan memilih menghela napas kala mendengar teriakan lantang Diana. Ya ampun, benarkah tetangga samping kamarnya ini dilahirkan sebagai seorang wanita atau, hanya sekadar fisik, tidak untuk jiwanya?

*

gallery ebook

Diana masih duduk di sisi ranjang, sambil memegangi perutnya yang terasa sakit.

Hari pertama haid selalu menjadi hari penderitaan untuk Diana karena ia pasti akan merasakan sakit bukan main di area perut.

Dulu bahkan ia sempat pingsan hanya karena tak kuat menahan sakitnya. Sudah berulang kali memeriksakan kondisinya ini, namun menurut dokter apa yang Diana alami adalah hal yang biasa terjadi oleh beberapa perempuan.

Pertanyaannya adalah, kapan rasa sakit ini menghilang? Diana tak sanggup jika seumur hidupnya akan merasakan sakit seperti ini ketika dirinya mendapatkan tamu bulanan.

"Diana! Belum juga siap, kau?!"

gallery ebook

Menoleh ke arah pintu, Diana meringis pada Tiar. "'Sakit kali lah mak. Ngga kuat rasanya aku pergi kondangan."

"Bentar aja nya!" Tiar mendekat. "Ngga enak nanti dibilangnya kau cemburu si Zeina nikah duluan!"

"Kan penting kadonya, mak?!"

"Alah! Macam tak tau muncung orang sini aja kau!"

Diana langsung mendesis. "Yelah yelah! Diana siap-siap!"

Lalu ia berdiri, bergegas ke kamar mandi.

"Ya sudah! Mamak pergi ke sana lagi, ya?!"

"Ya!"

Lalu tak lama hening. Diana yang masih duduk di atas kloset tersenyum lebar. Sementara ibunya

gallery ebook

pergi lagi ke acara pernikahan Zeina, dia menenangkan diri di kamar mandi.

Setelah satu jam mendinginkan tubuh di bawah cucuran shower, Diana segera bersiap-siap.

Sebuah gaun putih dengan corak bunga berwarna hitam, dan lengan berbentuk terompet pada ujungnya membungkus tubuh Diana dengan sempurna. Rambut panjang wanita itu dibagi dua, kemudian dirinya kepang dari atas sebelum disanggul menjadi satu.

Diana selalu berpikiran untuk memangkas rambut panjang yang kadang menghalangi aktivitasnya ini. Namun setiap akan melakukannya dia merasa rugi.

Tak bersusah payah mengenakan sepatu tingginya, Diana mengambil

gallery ebook

flatshoes berwarna putih susu dari dalam lemari sepatu.

Memeluk kado berukuran sedang, Diana meninggalkan dompet yang tak perlu ia bawa mengingat dirinya hanya pergi kondangan di rumah tetangga.

Sedikit malas-malasan Diana melangkah menuju rumah Zeina, yang dari pagar rumahnya terlihat begitu ramai, bahkan suara organ tunggal terdengar jelas, membuatnya yang menahan rasa tak nyaman pada area perut kian meringis.

Beberapa langkah bergerak, suara pagar terbuka dari samping rumahnya membuat ia menoleh dan sepasang mata yang kelopaknya ia percantik dengan eyeshadow itu

gallery ebook

bersirobok pada sepasang mata tajam dokter muda tetangganya.

Diana tersenyum sekilas, sebelum kemudian kembali melangkah pelan, mengulur waktu untuk tiba di acara pernikahan Zeina tak peduli pada sengatan matahari yang membuat kulitnya menderita. Ya ampun ... belum tiba di sana saja, Diana seolah sudah mendengar pertanyan para tetangga dan sanak saudara perihal statusnya.

"Eh Diana! Devan!"

RT setempat yang akan menuju rumah Zeina berhenti, dan menyapa.

Kening Diana mengernyit bingung kala pak RT turut menyapa tetangga sebelah rumahnya.

gallery ebook

Sebentar. Memangnya pria itu ada di mana?

Menoleh, Diana agak berjengit kaget melihat sosok Devan berdiri tak sampai satu langkah di belakangnya.

Pria itu tak mengikuti Diana. Hanya saja, sama seperti wanita itu, Devan enggan pergi ke acara pernikahan Zeina karena akan banyak para ibu-ibu yang berusaha mendekatinya untuk memperkenalkan anak gadis mereka pada dirinya.

Jadi ketika ia lihat Diana, Devan merasa Tuhan sedang menolongnya. Anggap saja ia memiliki teman untuk datang ke pesta pernikahan itu, dan sekaligus menjadikan Diana tameng. Dia tak bermaksud memanfaatkan Diana.

gallery ebook

Hanya memanfaatkan keadaan yang mendukung saja.

"Berangkat sama-sama, kelen?"

Diana langsung saja menggeleng. "Ngga!"

"Iya."

Langsung saja, Diana melirik tak mengerti pada Devan yang pura-pura tak merasa salah pada jawaban datarnya.

"Eeh pacaran, kelen?"

"Ngga!" Lagi, Diana memberikan penyangkalan, namun ketika ia lihat Devan, pria itu hanya menaikkan sepasang alis saja.

Sebenarnya apa yang terjadi dengan tetangganya ini, sih?

"Eh! Bertengkar nya kelen?" Pak RT yang usianya masih empat puluhan, berpenampilan rapi

gallery ebook

dengan celana panjang hitam dan batik hitam bercorak burung bangau, berdecak. "Masih pacaran nya, Di! Jangan lah marah-marah."

Lalu tanpa peduli pada Diana yang akan menyanggah, pak RT beralih pada Devan. Membungkam mulut Diana yang langsung terkatup rapat.

"Devan! Jangan kau lama-pacaran. Nikahi Diana! Udah tua nya kelen berdua! Ngga iri nya liat kawan kelen sudah bawah anak daftar TK? Nikah! Jangan pacaran terus kelen!" Lalu menepuk bahu Devan yang hanya mengangguk enggan menanggapi terlalu serius ucapan pak RT yang kembali melanjutkan langkahnya.

Sedang Diana, kian mengernyit heran. Menatap Devan, yang juga menatapnya tanpa makna apapun,

gallery ebook

Diana lalu menggeleng, mengibaskan tangan pelan.

Sudahlah, ia enggan menggubris apa yang barusan terjadi.

Kembali melangkah, kali ini Diana mempercepat gerak kakinya, karena mendadak tak nyaman berdekatan dengan Devan yang tak pernah berdekatan dengannya.

"Eh! Pacaran nya kelen?"

Lagi! Ketika tiba di meja penyambut tamu, seorang wanita yang menjaga kado dan buku tamu menatap Diana dan Devan bergantian.

Diana langsung menautkan sepasang alis, pun dengan Devan yang berdiri di belakang Diana.

"Pak RT nya yang bilang. Ck! Mundurnya aku bang Dev dari

gallery ebook

kandidat yang memperebutkan hati abang?!"

Setelah menulis namanya di buku tamu, Diana mendorong kening tetangga wanitanya yang usianya masih cukup muda itu dengan tatapan kesal. "Alah muncung kau!" katanya lalu bergegas pergi, tanpa sadar pada wajah dan lehernya yang telah memerah karena malu. Sementara Devan menuliskan namanya di buku tamu tanpa pedulikan Diana yang pasti merasa risih menurutnya.

Sepertinya ia harus meminta maaf pada wanita itu. Tapi kalau ia meminta maaf dan menjauh sekarang, posisinya tak akan nyaman. Dia enggan mendengar permintaan para ibu-ibu yang ingin

gallery ebook

Devan berkenalan dengan putri mereka.

"Eeh! Cemburu nya, kak? Ngga akan kuambil pacarmu, kak!" Lalu terkekeh pelan, diikuti orang sekitar yang mendengar kalimat menggodanya pada Diana. "Bang Devan! Jangan cuma dipacari lah bang, Kak Di. Nikahi, bang! Ngga enak kan bang kalau orang kampung ngelangkahi dia semua bang."

Tersenyum, Devan hanya mengangguk saja. Dia masih enggan untuk menyanggah.

"Kita semua doakan, nya bang! Kelen nikah tahun ini!"

Lagi, Devan yang telah melangkah pelan, mengangguk, namun kali ini dengan ibu jari teracung.

gallery ebook

Devan sepertinya tak takut jika doa orang- orang yang peduli pada status Diana akan didengarkan Tuhan.

gallery ebook



Part Enam



Diana kesal. Di saat ia harus menahan sakit pada area perutnya, pak RT yang mulutnya susah diatur itu menyebarkan gosip yang dibuat sendiri pada para tetangga. Dia sudah susah menahan sakit, diharuskan pula menahan emosi. Mengingat dirinya manusia, jadi Diana bisa menahan diri untuk tak mengobrak abrik pesta pernikahan Zeina.

Lalu ini lagi. Si pria yang bukannya menyangkal malah diam

gallery ebook

seolah membenarkan. Niatnya apa? Ingin membuat dirinya mengharap.

Khok cuih!

Hubungan mereka tak sedekat itu untuk bisa membuat Diana mengharap.

Tapi yang aneh, mengapa si dokter tetangganya ini malah bersikap seperti ini, sih? Ingin mempermainkannya, atau tak sengaja? Menanggapi ledekan para tetangga yang beberapa menjadikan mereka pusat atensi setelah mempelai di depan sana memang menjengkelkan. Tapi membiarkan gosip menyebar juga tak bisa dibenarkan.

"Eh Diana!"

Tepukan pelan mampir di bahu wanita itu dan seorang wanita muda

gallery ebook

bersama pria yang menggandeng mesra berjalan, mengambil tempat duduk di depan Diana lalu menoleh ke belakang untuk melihat Diana yang membalas tatapannya. "Datang kondangan terus, Di. Kapan kau undang kami ke acaramu?" Goda wanita itu yang mengerling menjengkelkan.

Tersenyum miring, tanpa sama sekali menutupi ekspresi kesalnya, Diana mendekatkan wajah pada wanita yang dulunya adalah adik kelas. "Kuundang, kalau kau punya anak."

Dan jawaban Diana membuat wanita itu kesal. Langsung melengos dengan wajah memerah, namun samar, Diana mendengar teguran suami wanita itu. Bukan

gallery ebook

untuknya. Tapi untuk istri pria itu sendiri.

Sedang Devan yang mendengar jawaban Diana, melirik wanita itu bersama sekilas ekspresi terkejut.

Pasalnya wanita di depannya yang menanyakan kapan Diana menikah sudah lima tahun menanti momongan yang tak kunjung hadir. Tapi dengan sekali tebas, Diana membuat wanita itu diam dengan mengungkit hal yang sangat sensitif.

Menyelesaikan makannya yang tak begitu banyak, Diana cepat-cepat berdiri. Mumpung makanan Devan masih banyak, jadi dia bisa menghindari gosip dengan membuat jarak. Percuma mengatakan tidak pada sekumpulan orang yang sudah merasa

gallery ebook

terkaannya benar. Jadi Diana memilih menjawab melalui tindakan.

Namun ketika sebuah tangan menariknya, membatalkan langkah yang akan mencipta jarak. Diana menoleh kesal pada Devan yang sudah berdiri di belakangnya.

Bahkan ketika ia sangat malu dengan kian banyaknya pasang mata yang fokus ke arahnya, Devan tampak biasa saja.

Dia memang bukan artis kampung hingga banyak yang menjatuhkan netra padanya. Namun dikenal sebagai anak mak Tiar yang selalu eksis tak hanya di dunia nyata juga dunia ghaib, maksudnya dunia media sosial. Diana harus pasrah jika status menyendirinya di usia yang nyaris memasuki tiga puluh

gallery ebook

tahun menjadi sorotan warga kampung. Dan ketika dirinya terlihat dekat dengan seorang pria, warga akan senantiasa mendoakan agar hubungannya lancar hingga jenjang pernikahan. Mereka memang para tetangga *kepo*. Tapi Diana tak menyangkal dari mereka semua ada yang baik padanya dan keluarga.

Mendekat, tahu jika Diana sedang tak nyaman dengan sikap tak sopannya, pria itu lalu berbisik. "Noda merah di rok kamu cukup banyak."

Dan informasi itu membuat Diana mendesis kesal sekaligus malu. Rona merah merambat parah ke arah wajah dan leher yang terbuka.

gallery ebook

Padahal dia sudah menggunakan pembalut yang cukup panjang, tapi mengapa bisa kebobolan juga?

Miring kali, ya?

Duh ... Diana merasa konyol sekarang.

Melengos, enggan menatap Devan yang kian membuatnya merasa malu, Diana tetap melangkah, dan sungguh ia syukuri dengan keberadaan Devan kali ini.

Pria itu membantunya menutupi noda di belakang pantatnya. Bahkan tanpa ada rasa risih, mungkin karena profesi pria itu yang sudah terbiasa dengan darah, Devan berada tepat di belakang Diana tanpa peduli pada tatapan beberapa pasang mata yang jatuh padanya.

gallery ebook

Tiba di pelaminan, memberi selamat pada mempelai yang menjadi raja dan ratu hari ini. Zeina yang tampil cantik dengan *bulang* berwarna emas yang menjadi mahkota si pengantin mengerling pada Diana yang sedari tadi menarik perhatiannya.

"Kutengok ada yang pacaran, kak." Ia menggoda kala Diana mencium pipinya.

Tersenyum, Diana hanya mengedikan bahu. Dia enggan menyangkal karena itu hanya akan memperpanjang waktu.

"Jangan turun dulu lah, kak. Foto dulu," ajak Zeina kemudian yang tak bisa Diana dan Devan tolak.

Mengapit mempelai, Diana dan Devan menatap kamera dengan senyum tipis, sebelum kemudian

gallery ebook

bergegas turun dengan Devan yang tetap di belakang Diana.

Pria itu tak memiliki maksud apapun melakukan hal ini. Hanya saja ia tahu jika wanita yang sedang mengalami siklus bulanan akan sangat malu jika mengalami kejadian seperti Diana.

"Udah, makasih, bang." Menoleh sebentar pada Devan yang mengangguk samar. Diana lantas menggenggam area yang terkena noda mesntruasinya, lalu berjalan cepat menuju rumah yang kali ini ia rasa berkilometer jauhnya.

Tak lagi menoleh ke belakang atau peduli pada teguran beberapa tetangga yang lewat. Diana memelankan langkah ketika ia lihat sosok yang tak pernah ia inginkan

gallery ebook

ada di rumahnya berdiri di depan pagar. Firdaus. Adik ipar sialannya.

Mematri tampang dingin, Diana membuat jarak pada Firdaus yang tersenyum kala melihat kehadirannya.

"Pulang, Di? Cepat kali?"

Masih enggan memberi tatapan ramah, Diana membuka suara dengan sinis. "Ngapain kau di sini?"

"Jaga rumah. Muda pergi, bapak ke sawah." Pria itu menunjukkan kunci pagar dan rumah, membunyikannya di depan wajah seolah meledek Diana yang seketika geram. "Masuk, Di? Dari pada panas-panasan di sini, mending panas-panasan di dalam nya kita."

Berdecih jijik, Diana bergerak mundur kala mendapati kaki pria

gallery ebook

berjarak dua langkah di depannya mendekat.

"Lempar kuncinya. Kau bisa pergi."

"Ck!" Firdaus berdecak namun tetap dengan senyum menjijikan yang tak luntur. "Kutemani kau di dalam, Di."

"Ngga mau kau kasih kunci itu, aku tereak!"

"Tereak?" Pria itu terkekeh pelan. Lalu melirik dengan senyum ramah pada beberapa tangga yang lewat, sebelum sorotnya jatuh pada Devan yang kian mendekat. Pria di depannya itu memandang tak acuh ke arahnya.

"Tereak, Di. Terus kau mau bilang apa kalau tereak? Aku perkosa? Mana buktinya? Kita di luar."

gallery ebook

Masih dengan tangan memamerkan kunci rumah yang dititipkan padanya.

Diana benar-benar kesal pada kecerobohan Muda yang seenaknya menitipkan kunci pada Firdaus. Adiknya itu memang tak tahu bagaimana kelakuan iparnya ini pada dirinya, namun sifat Firdaus yang tak bisa dipercaya semestinya tak membuat Muda segampang ini menyerahkan kunci pada suami Lella.

Menggigit bibir bawah, Diana melepaskan genggamannya pada area rok yang kotor, lalu berpindah ke perut yang kian melilit sakit.

Wajahnya mulai pasi, pandangan sedikit menggelap, mungkin selain karena menahan sakit, ia tak tahan

gallery ebook

pada sengat mentari yang menusuk tepat di atas kepala.

Bunyi pagar terbuka di belakangnya terdengar, Diana lantas menoleh dan mendapati Devan berdiri, menatapnya. "Di sini panas." Dia perlebar pintu pagarnya. "Ayo."

Pria itu tak perlu bertanya apa yang terjadi pada Diana yang hanya berdiri di depan pagar rumah, dengan Firdaus yang menenteng beberapa kunci yang disatukan dalam satu kaitan besi bulat. Apa yang ia lihat cukup menjelaskan apa yang tengah Diana alami.

Menatap lagi pada Firdaus yang tampak tak suka pada kehadiran Devan, Diana lantas mundur, mengikuti Devan yang sudah masuk tanpa banyak berkata lagi.

gallery ebook

Sebenarnya wanita itu bisa ke rumah tetangga. Atau ke rumah Tulangnya yang hanya berjarak beberapa meter saja. Tapi jika ditanya ia harus menjelaskan apa?

Enggan pulang karena ada Firdaus?

Nanti ditanya lagi memangnya ada apa dengan Firdaus? Sesama ipar kok malah bermusuhan. Lalu ia diceramahi panjang lebar.

Ck! Diana malas menjelaskan panjang lebar yang malah akan berdampak buruk pada keluarganya.

Jadi yang paling aman adalah berlindung di rumah Devan, dan jika beruntung dia bisa menumpang kamar pria itu untuk melompat ke balkon kamarnya. Kebetulan kunci kamar ada padanya.

gallery ebook

Namun kala ia memasuki teras rumah Devan yang sejuk karena di halaman ditumbuhi pohon mangga yang cukup rindang, Diana mengerjap bingung.

Sepertinya dari pada masuk berduaan dengan tetangga lelakinya, lalu menimbulkan fitnah, Diana berdiri saja di teras sambil menanti Tiar.

Tahu keadaannya akan begini, dia pasti tak meninggalkan ponselnya. Tapi tadi ia berpikir hanya kondangan di rumah tetangga, jadi ia merasa tak perlu membawa apapun selain kado yang telah disiapkan.

"Masuk, Di."

Melihat Devan yang sudah berada di dalam rumah, Diana menggeleng dengan senyum sungkan. "Ngga

gallery ebook

apa-apa, bang. Mamak bentar lagi juga pulang. Biar kutunggu di sini."

Tak ingin memprotes keputusan Diana, Devan hanya mencebik dengan bahu terangkat sekali. "Kalau gitu aku masuk."

Tanpa menutup pintu, pria itu pergi meninggalkan Diana yang kemudian menatap jalanan, sambil mengintip sesekali ke arah pagar rumahnya yang sudah tak ditunggu Firdaus namun kunci masih di tangan pria itu.

Mulai lelah, dengan rasa sakit yang kian menjadi. Diana duduk di sisi kursi rotan yang ada di samping pintu rumah, karena takut mengotori benda itu dengan noda menstruasinya.

Ck! Dosa apa aku, mak? Gini kali nasibku!

gallery ebook

Diana mulai meratapi diri. Namun juga memaki muda yang tak kunjung menampakan diri. Entah ke mana pria itu pergi. Awas saja, jika bertemu akan ia cincang hidup-hidup dijadikan makanan ikan koi peliharaan pria itu yang ada di belakang rumah.

Mampuus!

Mengusap wajah, mulai merindukan empuknya kasur dan nikmatnya terpejam. Diana berdiri ketika mendengar langkah di sampingnya.

"Eh, bang?"

Pria itu menyerahkan sebuah handuk kecil. "Ini bersih. Bisa dipakai untuk menggantikan pembalut."

gallery ebook

Mendengar kata pembalut keluar dari mulut Devan, Diana membeliak namun seiring kemudian tersenyum malu. Wajahnya yang pasi kembali berwarna oleh rona merah. "Ngga usah—"

"Kamu bisa bersihkan pakaian kamu di kamar mandi."

*

Setelah tak bisa menolak tawaran Devan yang sedikit memaksa menurutnya, di sini lah kemudian Diana terdampar.

Di sebuah ruang memanjang, yang bagian ujung terdapat kamar mandi bersekat kaca transparan, dan bagian tengah tempat lemari pakaian dan perlengkapan lain seperti dasi, sepatu, jam tangan, dan kaca mata. Diana yang berada di

gallery ebook

ujung lainnya sedang mengenakan pakaian yang sudah bersih, di depan sebuah kaca lebar yang tertempel di salah satu sisi dinding sebuah ruangan yang Diana sebut *walk in closet*. Dia pikir tempat seperti ini hanya ada di sebuah novel saja.

Diana tadi membersihkan diri selagi mesin cuci mahal milih Devan yang bahkan tak Diana miliki padahal wanita itu memiliki usaha binatu, mengeringkan gaun dan celana dalamnya yang sudah ia bersihkan bagian kotornya.

Sedikit lembab, karena mesin cuci mahal milik Devan hanya mengeringkan sekitar 80% saja, namun tak masalah karena Diana akan segera pulang dan mengganti pakaiannya. Wanita itu keluar dari ruangan yang berada di dalam

gallery ebook

kamar Devan yang tak ia sangka lebih mewah dari perkiraannya selama ini—karena dari balkon kamarnya ia bisa melihat sebagian sisi kamar Devan yang memancarkan aura maskulin.

"Sudah?"

Diana berjengit kaget kala suara bass Devan yang duduk di sisi ranjang di tengah ruangan kamar terdengar tiba-tiba.

"Sudah, bang. Makasih."

"Heem. Mak Tiar belum pulang. Firdaus masih di depan pagar. Lebih baik kamu tunggu dulu sampai mak tiar pulang." Tanpa beranjak, pria itu menyodorkan sesuatu pada Diana. "Perut kamu sakit? Kamu terus memegangnya dari tadi. Pakai ini untuk sedikit meredakannya."

gallery ebook

Bantal penghangat. Bagaimana bisa Devan sepeka itu sebagai pria? Diana terharu dibuatnya. Meski sudah menolak untuk hanyut pada kebaikan si tetangga yang selama ini sering menampilkan raut ketus, namun apa daya, jika hati Diana malah berdenyut-denyut bahagia.

Ya ampun. Jomblo memang tak bisa diberi harapan sedikit saja.

Menganggguk pelan, kehilangan suara yang biasanya berkicau tanpa saringan, berteriak seolah tinggal di hutan, Diana mendekat mengambil bantal penghangat yang Devan berikan.

"Butuh obat pereda nyeri? Aku punya kalau kamu mau."

Diana lantas menyengir. "Lengkap ya, bang?"

gallery ebook

Devan tersenyum dengan anggukan pelan. "Dokter harus memiliki perlengkapan untuk mengobati, karena akan diperlukan setiap saat."

Dokter.

Cengiran Diana kian lebar, namun malah memperlihatkan sebuah kebodohan. Iya bodoh.

Harusnya Diana tahu jika apa yang Devan lakukan padanya adalah sebuah kebiasaan seorang dokter yang terbiasa menangani seorang pasien yang kesakitan. Dan ya ... Diana pasien, karena dia sakit.

Sudah lah, Di. Ngga jadi baper, kau!

"Duduk di sofa, di sana ada stop kontak."

gallery ebook

Diana segera menurut pada ucapan Devan. Duduk di sofa yang tak jauh dari pintu balkon yang tak pemilik kamar buka, lalu menggunakan bantal penghangat yang pria itu beri.

"Aku tunggu di bawah. Kalau sakitnya belum reda, bilang saja."

Diana mengangguk lagi. Devan benar-benar memperlakukan dirinya bak pasien. Duuh apa kabar baper yang seketika retak tak beraturan.

Pasien nya kau, mblo! Pasien. Ngga usah ngarep!

Elah! Ngapain pula ngarep ama tetangga. Diana! Setengah otak kau pasti dicomot Kamisol!

"Makasih, bang. Maaf kali ngerepotin abang."

gallery ebook

"Heeem. Tidak masalah." Karena setiap melihat orang yang kesakitan, jiwa mengobati dalam diri Devan seketika akan muncul. Mungkin itu yang dinamakan naluri dokter yang telah bersatu dengan jiwanya.

Benar. Kali ini ia memandang Diana sebagai tetangga dan pasien. Tak lebih. Bahkan sejenak pria itu lupa jika Diana juga seorang wanita. Wanita yang sebenarnya sangat ia larang memasuki area pribadinya. Tempat ini hanya pernah dimasuki oleh dua wanita sebelumnya. Sang ibu, dan mantan kekasihnya. Jihan.

Lalu mengapa tanpa berpikir, ia menawarkan Diana memasuki kamarnya, bahkan menggunakan kamar mandinya? Di dalam kamar, setelah kurang lebih dua jam

gallery ebook

lamanya Diana di rumahnya, menanti Tiar, lalu kini sudah pamit pulang meninggalkan Devan yang masih diam di atas ranjang sejak satu jam lalu.

Pria itu masih memikirkan kebodohannya yang menawarkan Diana masuk ke dalam kamarnya. Ya ampun. Tampang Diana tadi tampaknya benar-benar memelas hingga alam bawah sadarnya mendadak tak tega jika tak memberikan sebuah bantuan.

"HA HA HA! Eh!"

Devan yang terlentang, menatap langit-langit kamar yang tak begitu terang karena lampu utama ia matikan, namun cahaya lampu tidur masih tetap membantu penglihatan. Pria itu segera bangkit saat mendengar tawa lantang dari

gallery ebook

seberang kamar yang mendadak berhenti.

Turun dari ranjang, pria itu berjalan mendekati pintu balkon dan diam di sana mendengar percakapan tetangga yang tengah menelepon seseorang.

"Malam ini, Tam. Tidurnya tetanggaku. Kena tegur lagi nanti. Hehe. Udahlah. Besok kau lanjut curhatnya. Aku mau tidur. Capek nya aku gara-gara ulah Muda sama si Daus sialan. Babay kekasih gelapku."

Sesaat berdiam diri di balik pintu, Devan kemudian membuka kunci, membukanya dan mendapati si tetangga yang berbalut gaun tidur berlengan panjang menatap ponsel namun sebentar saja sebelum beralih ke arahnya.

gallery ebook

"Eh, bang? Maaf. Ganggu, ya?"

Menggeleng pelan, setelah berdiam menatap Diana hingga wanita itu tampak salah tingkah dibuatnya. Devan menghela napas pendek, lalu berjalan menuju kursi di sudut balkon dan duduk di sana.

Menatap lagi Diana yang duduk di ayunan gantung sambil memainkan ponsel, tak menepati ucapan pada seseorang yang diteleponnya tadi, jika Diana mengantuk dan ingin tidur. Devan berdecak samar, lalu terpejam dengan kepala menengadah.

Tadi siang, dia dan Diana tampak normal meski tak banyak pembicaraan yang dilakukan namun seolah tak ada sekat ketika ia memberi bantuan. Namun setelah mereka kembali di tempatnya

gallery ebook

masing-masing, Devan berpikir jika yang terjadi siang tadi adalah mimpi.

Rasanya masih belum dipercaya ketika ia bisa beramah tamah dengan tetangga wanita yang biasanya membuat ia emosi saja.

gallery ebook



Part Tujuh



Tak tahu berapa lama matanya terpejam. Yang jelas ketika ia terbangun, Diana sadar ia tidur bukan di tempat yang seharusnya. Di kamar lelaki lain, di atas sofa. Itu bukan tempat yang seharusnya untuk wanita yang bukan siapa-siapa si pemilik kamar. Dan bukan hal yang bagus jika apa yang ia lakukan menjadi bahan omongan tetangga.

Entah ke mana tadi akal ia letakkan. Karena Firdaus sialan, ia harus di sini dalam keadaan memalukan lalu lebih tak malu lagi

gallery ebook

menumpang tidur seolah ruangan ini adalah miliknya.

Lagian, si pemilik kamar bisa-bisanya menyuruh dirinya berdiam di sini sendirian, padahal bisa menawarkan Diana di kamar yang lain.

Tapi kata Devan, mesin cuci yang sistem pengeringnya paling bagus hanya ada di sini. Sementara yang ada di kamar mandi bawah adalah mesin cuci biasa. Baik. Itu bisa dimengerti. Tapi membiarkan Diana menggunakan kamar pria itu untuk beristirahat?

Ya ampun apakah Diana begitu memelas tadi, sampai dikasihani seperti ini?

Segera keluar dari kamar, tanpa merapikan sanggulan rambutnya yang sudah acak-acakan, namun

gallery ebook

berpikir apakah tadi Devan melihat wajahnya yang biasanya tak sopan kala terlelap, misal menganga atau ngiler. Ya ampun, Diana tak memiliki muka. Wanita itu turun, dan di belakang tangga, ia lihat Devan sedang duduk di sebuah sofa, menyaksikan berita dari layar televisi besar, yang menurut Diana mungkin empat kali lipat dari TV 21 inch yang ada di rumahnya. Mata pria itu apa tak sakit melihat layar seperti itu?

"Kamu sudah bangun?"

Diana yang masih berada di anak tangga terakhir langsung terkesiap namun segera mengangguk cepat. "Maaf, bang. Ketiduran." Karena dia memang sedang begitu lelah. Entah apa yang dikerjakannya, intinya tubuhnya lelah. Mungkin

gallery ebook

karena menstruasi yang menyerap sebagian daya tubuhnya?

"Ngga apa-apa." Meski dalam kepala sempat menyesali keputusannya yang membiarkan Diana menempati kamarnya yang merupakan tempat paling pribadi.

"Em...." Diana turun, berjalan ke arah sebuah pintu menuju ruang tamu. "Bang, makasih yah. Maaf kali ngerepotin. Aku pulang dulu, mungkin mamak udah di rumah." Diana tersenyum bersama anggukan singkat. "Permisi, bang." Lalu pergi, berjalan cepat tanpa menunggu jawaban Devan.

Dia tak tahu harus meletakkan di mana wajah satu-satunya yang sekarang sudah semerah saga. Tak lagi ia pedulikan apapun pendapat Devan padanya. Memalukankah,

gallery ebook

menjijikankah, tak tahu dirikah. Terserah. Yang penting sekarang ia pulang, dan jika ternyata masih ada anjing sialan itu di depan rumahnya, ia akan berbelok ke acara pesta Ziena dan menarik sang ibu untuk pulang.

Namun beruntung sekali memang si tepos ini. Ketika melongok ke arah rumahnya, motor Muda sudah terparkir di sana. Dia pulang!

"Eh, kak. ke mana dari tadi?" Muda tampak terkejut pada kehadiran kakaknya yang masuk tanpa berucap salam. Sudah biasa jika Diana tak memiliki sopan.

Mengernyit, Diana menganggguk pelan. Adiknya tak sendiri, melainkan tengah berduaan dengan Irish, calon istri Muda yang duduk anggun di sofa tunggal setelah tadi

gallery ebook

meloncat dari sofa panjang, ketika Diana masuk ke rumah tanpa suara. Gadis yang usianya baru memasuki dua puluh dua tahun itu tersenyum malu-malu minta ditinju.

Tadi tak memiliki malu saat berdekatan dengan Muda, menempel-nempel seperti lem alteco. Heran. Kenapa anak perempuan jaman sekarang, dipegang terlalu intim dengan lelaki yang bukan pasangan sahnya biasa saja. Diana saja masih merasa risih. Ya ... walau tadi saat tangannya dipegang oleh tetangga sebelah tubuhnya mendadak merinding disko. Tapi kesal dan memalukan juga. Eh tapi lagi, kan hanya pegangan tangan.

"Ngga usah gatal nya, kelen!"

gallery ebook

Lalu melangkah cepat menuju anak tangga, meninggalkan Muda yang cengengesan, dan Irish yang langsung menunduk malu. "Ngga usah kau dengar kak Di. Irinya dia sama kita."

"NGGA ADA NYA AKU IRI SAMA KELAKUAN MESUM KALIAN, BODAT!"

Eh, Diana dengar rupanya.

*

Baper itu seperti sebuah penyakit berbahaya untuk para jomblowan dan jomblowati yang tak memiliki tameng tebal untuk menjaga hati agar tak patah hati. Karena efek baper bisa membuat tubuh gemetar, dada sesak, mulut tergagu, tak sanggup berucap, atau malah bersikap salah tingkah, dan sok malu-malu tai kucing! Tapi itu tak

gallery ebook

berlaku untuk Diana yang sudah terlalu banyak memakan manis, asam, asinnya sebuah harapan palsu dari para pria yang sekadar memberikan harapan tanpa iming-iming kepastian.

Baper boleh. Bodoh jangan.

Baper tak masalah. Namun kalau itu bisa membuat dirinya kemudian jatuh cinta, atau berusaha mendapatkan hak penuh atas perhatian si pria yang sekadar memberi perhatian, kadang tak bermaksud lain, hanya karena ingin berbagi kebaikan seperti tetangga sebelah pada Diana tadi. Oh ... jangan.

Diana melayang pada kebaikan Devan padanya. Pria itu tulus. Tapi selain karena memang pria itu dokter yang jiwanya sudah menyatu

gallery ebook

dengan profesi yang bertugas untuk menolong manusia, Devan baik padanya, juga karena Diana adalah tetangga. Hanya itu. Tak lebih.

Jadi setelah tadi ia dibuat dag dig dug oleh kelakuan si dokter sebelah, Diana kini tak merasakan hal lain, selain rasa malunya karena harus dipergoki tengah menstruasi oleh seorang pria yang kemudian menyodorkan bantuan dan dia seperti tak tahu diri malah menumpang mandi, cuci baju, lalu tidur, dan setelahnya pergi begitu saja.

Iya. Diana seperti kehilangan muka, bahkan tak tahu harus bertingkah seperti apa jika bertemu si tetangga sebelah. Duh ... pulang ke rumah, niatnya istirahat, si Diana malah memikirkan apa yang harus

gallery ebook

ia lakukan jika bertemu Devan yang tak mungkin ia hindari jika menampakan diri di balkon kamar pria itu.

Bersikap biasa saja? Tapi kok susah, ya? Mengingat apa yang terjadi tadi siang, bukan hal yang bisa dilupakan hanya dengan satu kalimat ; Lupakan itu Diana!

Tidak semudah itu Ferguso!

"Di! Mana kau, Di?"

Sedang duduk di sisi ranjang, Diana mendongak mendapati ibunya berdiri di pintu sebelum memberondong masuk dengan ekspresi begitu antusias. Tiar duduk di samping sang putri dengan sepasang mata mengerjap penuh sinar laser. Soalnya, tatapan mengharap Tiar seperti tatapan membunuh bagi Diana.

gallery ebook

"Kau pacaran nya sama Devan? Iya nya? Ngga ada kau cerita sama mamak?! Udah main rahasia-rahasiaan rupanya kau, ya?!"

Diana mencebik, sebelum kemudian meletakkan punggung tangan di kening sang ibu sebelum ia letakan di bawah bokongnya. "Suhu mamak, normal?!"

"Kau pikir mamakmu, sakit?!" Tiar mengambil bantal, dan memukulkan di kepala Diana yang sontak berteriak. "Mamak serius! Kau pacaran sama orang sebelah?"

Diana melihat ibunya sudah persis seperti pembawa acara gosip Astrid Tiar. Bersemangat untuk meng-ghibah. Tapi tak masuk akalnya adalah Tiar menggosipi anaknya sendiri.

"Mak."

gallery ebook

"Pacaran?" Senyum Tiar sudah seperti senyum lebar boneka Annabell.

"Ck! Apa lah mamak, ni! mamak tengok kami pacaran, ngga?"

"Kau yang pacaran! Nanya kau sama mamak?!"

"Ck! Ngga ada yang pacaran, mak! Itu si Kamisol aja yang mulutnya lebar!"

Tiar meremas gemas bibir putrinya yang segera mengomel pelan. "Kamli! Pak RT! Mantan kau!"

Kamli, si pak RT yang Diana sebut ember, menyebarkan gosip sialan, memang mantan pacarnya. Pria itu berusia tiga puluh dua tahun, ketika dulu berpacaran dengan Diana yang masih belia.

gallery ebook

Dua puluh tahun. Jadian ketika Diana liburan semester. Tapi usia pacaran mereka tak panjang, karena selain alasannya Diana jauh, di Jakarta, dan Kamli tak sanggup LDR. Kamli ingin dinikahkan oleh perempuan yang kata orangtua Kamli lebih dewasa, dan sesuai oleh pria itu.

Perbedaan usia dua belas tahun di antara mereka menjadi hambatan. Meski bagi Tiar dan Suryo tak masalah. Tapi namanya tak jodoh. Mau bagaimana? Toh meski dulu Diana sempat bersedih, karena Kamli menurutnya lelaki baik, dan memiliki selera humor yang sama seperti dirinya, kini Diana merasa jika takdir Tuhan lebih indah. Untung dia tak menikah dengan Kamli.

gallery ebook

Sekarang di usia empat puluh dua tahun, Kamli si pak RT sudah seperti pria berusia lima puluh tahun, dengan sebagian rambut memutih. Lah, Diana masih kinyis-kinyis, seperti gadis belia yang manis. Dalam mimpi Diana. Tapi tak masalah. Diana memang jauh lebih muda dibanding teman seusianya, yang sudah menikah.

Ya ... mungkin teman-temannya sudah tak memiliki waktu untuk merawat diri, karena selain menjaga anak, juga ada suami yang sebenarnya untuk urusan makan bisa ambil sendiri. Tapi karena merasa memberi nafkah yang menurut Diana tak seberapa, tak sewajarnya para beberapa suami itu memperlakukan istri seperti babu.

gallery ebook

Sedang Diana, seluruh waktunya ia habiskan untuk dirinya sendiri. Tak bagi-bagi. Lalu jika nanti ia menikah, ia hanya menginginkan satu hal dari suaminya. Hargai dirinya sebagai seorang istri, bukan babu atau sekadar mesin pencetak anak. Dan dia berjanji akan memperlakukan suaminya sebagai kepala rumah tangga, tak sekadar penghasil uang.

Tapi sayang, janji itu belum tahu bermuara pada siapa. Duh ... jodoh. Mengapa seperti barang antik yang sulit didapat, sih? Eksklusif.

Diana kembali pada ibunya yang masih setia menanti jawaban. "Mak. Tadi, kami ngga sengaja barengan ke tempat Ziena. Terus temu nya sama pak RT. Ngga ada angin ngga ada hujan. dia bilang kami pacaran.

gallery ebook

Mulutnya Kamisol kan kek ember pecah, mak. Meleber lah ke mana-mana itu gosip yang dibikin sendiri. Lah Diana males nggubris, bang Devan juga mungkin ngga mau peduli. Dilayan malah lebar nanti gosipnya. Ya diemin aja, lah!"

Lalu Tiar diam, menatap putrinya dengan bibir menganga. "Jadi ngga ada pacaran?" tanyanya kemudian.

"Ngga ada! Udah, ngga usah ngarep tinggi-tinggi. Orang sebelah juga ngga ada mau sama Diana! Tukang Laundry nya, Diana. Bukan bidan, perawat, polisi, apalagi dokter!"

Tiar mengerjap heran. "Heran nya, mamak. Kau mamak kuliahin sampai S2 biar kau bisa dapat laki-laki yang sepadan. Balik kampung, malah ngga ada yang mau sama

gallery ebook

kau! Katanya takut, Sinamotnya mahal! Takut ngga sepadan. Nanti kau melawan sama laki kau, karena pendidikan kau sama gaji kau lebih besar. Lah, ada dokter, kaya, dibilangnya kau ngga sepadan! Ngga cuma kau yang bilang! Wak Uli-mu tadi juga bilang gitu. Ada lagi orang yang bilang gitu. Cantiknya anak mamak." Tiar menjepit dagu Diana, lalu sedikit mengangkatnya ke atas.

"Pintar, pandai cari duit." Sepasang mata Tiar berkaca. Diana benci, ketika ibunya harus mempedulikan omongan orang tentang dirinya. Dan bodohnya ia juga merendahkan dirinya di hadapan sang ibu. "Ck! Bengak kali lah yang bilang anak mamak ngga sepadan." Namun kemudian Tiar

gallery ebook

memukul kepala Diana, namun pelan. Tak keras seperti biasanya, hingga membuat Diana mendesis kesakitan. "Kau juga! Kau sepadan sama siapapun! Cuma laki-laki bengak yang ngga sepadan sama kau! Udahlah! Pening palakku."

Tiar berdiri, dan segera meninggalkan Diana yang terpaku, menatap pintu nanar. Ibunya akan menangis diam-diam setelah ini. Dan Diana pasti akan melakukan hal yang sama.

Ini bukan tentang dirinya yang tak kunjung menikah dan menjadi omongan para tetangga. Namun tangis orangtuanya yang seolah takut, jika dirinya kelak akan tua sendirian tanpa siapapun yang mendampingi.

gallery ebook

Berdiri, mengambil ponsel yang sedang ia isi dayanya di atas nakas. Diana berlalu menuju balkon, dan duduk di ayunan gantung, menghubungi seseorang sambil menahan isaknya. Diana menunduk, untuk berjaga-jaga jika tetangga sebelah keluar. Dia tak ingin siapapun memergoki kondisi malangnya, selain...

"Tama? Sibuknya, kau?"

Dari seberang, suara batuk pria terdengar. *"Ngga! Kenapa, kau? Parau suara, kau. Sakit?"*

Diana menggeleng, mulai menghapus air mata yang bercucuran. "Bingung aku, Tam. Bantu aku lah."

"Bingung? Kenapa? Kau nangis, Di? Jangan nangis, lah! Makin jelek kau nanti!"

gallery ebook

Tertawa, di sela tangis yang tak mampu ia reda. Diana mengatur napasnya. "Mau balik ke Jakarta aja lah aku, Tam. Pusing aku kalau mamak sama bapakku ikut mikir jodohku. Sedih aku lihatnya, Tam."

"Masalah nikah lagi?! Ya ampun! Orangtua nya, Di. Udah biasa gitu."

Diana menggeleng. Tak peduli jika gerakan kepalanya tak dapat Tama lihat. Lalu membersit hidung yang sudah mampet karena menangis. "Tapi ngga kuat lama-lama nya, Tam."

"Kau bilang mau jaga mamak bapak kau, di sana. Terus mau balik ke sini? Ngga kasian?"

Kali ini Diana diam. Tujuannya pulang kembali ke kampung halaman adalah untuk menjaga

gallery ebook

kedua orangtua yang telah renta, karena mengandalkan Lella yang kadang masih merepotkan orangtuanya jelas tak mungkin. Apalagi Muda, yang membuat segelas kopi saja tak bisa. Nanti kalau Suryo sakit, dan Tiar kelelahan, siapa yang membuatkan teh ayah dan ibunya?

"Kalau jarak kita sekadar diukur sama KM, Di. Udah aku nikahi kau dari dulu. Tapi kau ucap salam pakai Assalamualaikum, aku Shalom. Kau Alhamdulillah, aku Puji Tuhan. Jauh kali jaraknya, Di. Ngga bisa aku jangkau sama kaki, pun lamborghini."

Diana tersenyum, di sela-sela tangis yang kian menjadi. Tama. Ia pernah jatuh cinta pada pria itu ketika dirinya memasuki dunia

gallery ebook

kerja di usia dua puluh tiga tahun. Saat itu, Tama adalah teman kerja senior yang membimbing dirinya.

Bahkan ketika ia pindah tempat kerja, pria itu masih mendampinginya, mengajarinya banyak hal. Ketika ia pikir jika kebaikan pria itu karena mereka berasal dari tanah yang sama, Medan. Pria itu malah menyatakan cinta.

Diana membalasnya. Karena terlalu munafik jika tak mengakui apa yang hatinya rasakan pada pria itu. Namun, seiring berjalannya waktu, mereka memilih mengubah status di antaranya menjadi sekadar teman. Ah tidak ... persahabatan. Tak lebih. Karena ketika mereka berjalan bersama ke tempat ibadah mereka masing-masing, saat itu

gallery ebook

mereka sadar. Semakin jauh kaki mereka melangkah bersama, semakin dalam pula luka yang akan mereka terima.

Ini hanya sekadar cinta sesama manusia. Mana mungkin, demi ego agar bisa bersama, mereka khianati keyakinan mereka, ia khianati Tuhan mereka?

"Uluh uluh, manis kali lah bibirku." Di seberang sana, Tama tertawa. *"Dag dig dug kah hatimu wahai Diana-Diana?"*

Diana ikut tertawa, sambil menghapus air matanya. "Iya. Manis kali, sampai diabetes aku dibuatnya."

"Udah berhenti nangis, kau? Udahlah. Ngga usah kau mikir kawin! Kau tengok aku, masih melajang, ngga ada yang mau aku

gallery ebook

kawini! Baru kudekati saja mereka lari!"

Diana tertawa, mendengar hiburan hambar dari Tama. Namun ia harus tertawa, agar Tama tak kecewa. "HA HA HA! eh." Diana menutup mulut, kala ia sadar tak boleh membuat keributan jika tak ingin ditegur tetangga sebelah yang mengingatkannya lagi pada hal memalukan tadi siang.

Sialan!

"Fake kali lah tawa kau, Di. Ngga lucu, ngga usah nya kau ketawa!" Seketika Tama menjadi sewot. Pria ini memang sensitif sekali perasaannya. Dulu juga ketika mereka memilih putus, Tama yang lebih banyak menangis. Sedang Diana lebih banyak menegarkan. Wanita itu memilih

gallery ebook

menangis diam-diam agar Tama tak semakin menyesalkan kandasnya hubungan percintaan mereka.

"Malam ini, Tam."

"Terus? Udah curhatan, kau? Belum ada aku beri wejangan indahnya tadi, Di!"

"Tidurnya tetanggaku. Kena tegur lagi nanti." Diana terkekeh pelan. Baginya sudah sangat cukup membagi sedikit kegundahan dengan bercerita meski tak ada saran yang memuaskan. Ya ... nyatanya ia memang hanya ingin didengar.

"Eh! Aku mau curhat juga nya, Di! Tadi siang ak—"

"Udahlah. Besok kau lanjut curhatnya. Aku mau tidur. Capek nya aku gara-gara ulah Muda sama

gallery ebook

si Daus sialan. Babay kekasih gelapku."

Diana langsung mematikan panggilan, masa bodoh dengan rentetan pesan berisi makian yang akan Tama kirimkan padanya sebentar lagi.

Klek!

Bunyi pintu terbuka, seketika seperti sebuah vonis mati bagi Diana yang segera mendongak dan tersenyum kikuk melihat sosok Devan di depannya. "Eh, bang? Maaf. Ganggu, ya?"

Diam, menatap Diana seperti menatap korban yang tak berdaya di bawah kuasa pria kejam, hingga wanita itu duduk gelisah dibuatnya, Devan menggeleng dan menghela napas pendek sebelum duduk di kursi sudut balkon.

gallery ebook

Diana yang sempat salah tingkah langsung mengernyit keheranan. Tumben pria di seberang sana tak menegurnya? Biasanya akan mengatakan; *Bisa tolong diam?*

Diana terkikik merasa lucu sendiri. Kenapa sih, dia bisa merasa begitu takut jika pria pemilik balkon kamar sebelah keluar dan menegurnya. Ya ampun, pasti bagi pria itu dirinya amat sangat mengganggu.

gallery ebook



Part Delapan



Dulu, sebelum dirinya diboyong ke Provinsi Sumatera Utara, Devan tinggal bersama kakek dan neneknya di Jakarta. Orangtua kedua yang mengasuhnya, merawatnya tanpa pamrih, di saat Ima harus menemani Tommi, suaminya bekerja ke luar kota. Namun, kejadian buruk menimpa Devan kala itu.

Harusnya hari itu menjadi hari yang menyenangkan ketika ia bersama kakek dan neneknya menjemput sang ibu di bandara.

gallery ebook

Harusnya dia bahagia bisa menarik paksa sang ibu masuk ke sebuah toko mainan, dan memborong berbagai mainan yang ia inginkan. Harusnya. Namun, semua tak seperti yang ia terka ketika sebuah mobil sedan menabrak mobil yang dikenderai sang kakek, dan mencederai mereka yang ada di dalamnya.

Devan, dan neneknya turut menjadi korban. Namun, entah karena dirinya ada di belakang, tak terkena hantaman langsung mobil sedan yang menabrak dari arah depan atau memang dirinya sedang berada dalam keberuntungan. Luka di tubuhnya hanya berupa goresan. Tapi tidak dengan kakek, neneknya, orangtua sang ibu yang harus meregang nyawa di depannya.

gallery ebook

Pertama sang nenek, meninggal ketika sedang berada di perjalanan menuju rumah sakit. Dan kakeknya ... tak mendapatkan perawatan yang optimal ketika dibawa di UGD dan ditangani dokter yang terlihat kelelahan hari itu. Mungkin sudah begitu banyak pasien yang ditangani, hingga dia tampak lamban mengambil tindakan sebagai pertolongan utama.

Ia ingat, ketika dokter itu berteriak kepada seorang perawat, ketika darah segar keluar dari mulut kakeknya. Anak kecil berusia sepuluh tahun, hari itu hanya bisa melihat dan menangis, tanpa sang ibu yang masih menunggu di bandara, dan berpikir jika mereka telat menjemput karena macet.

gallery ebook

Melihat bagaimana raut bingung dokter yang menangani sang kakek kala itu, juga kepanikan yang semestinya tak muncul di saat yang begitu genting, Devan bertekad jika ia akan menjadi seorang dokter yang bisa menyelamatkan pasien dengan mengerahkan semua kemampuan terbaiknya. Ia harus bisa mengontrol emosi, agar pasien yang menaruh harapan di tangannya, tak menerima tangis keluarga yang menanti kabar baik dari pasien yang ditangani.

Namun, setelah lima tahun ia menjadi dokter IGD, Devan kemudian paham jika dokter adalah manusia yang kadang tak mampu mengontrol emosinya ketika mendapatkan tekanan bukan sekadar dari kewajibannya yang

gallery ebook

harus menyelamatkan pasien, namun juga keluarga pasien, dan kondisi fisik yang kadang telah terlampau lelah.

Hari ini, ia bahkan baru akan menyeruput tehnya, kala seorang perawat datang dan mengatakan ada pasien sesak napas. Bergegas, melupakan jika seharian perutnya belum terisi dengan secuil makananpun, Devan segera menemui pasien dan melakukan pemeriksaan.

Selesai menangani pasien sesak napas karena alergi selai kacang, Devan yang baru menelan satu suap makan siang yang baru bisa ia nikmati di sore hari, perawat datang dan mengatakan jika ada pasien kecelakaan.

gallery ebook

Dia belum menghabiskan makanannya, ketika harus melakukan operasi pada pasien yang mengalami luka parah pada area perut yang bisa mengancam jiwa jika tidak segera ditangani. Devan lelah. Ketika ia baru keluar dari ruang operasi, dan seorang perawat mengatakan jika pasiennya, wanita berusia dua puluh tahun yang baru saja menjalani operasi usus buntu enggan meminum obat jika bukan dirinya yang menemani.

Devan mengurut kening. Mengangkat tangan, pria itu menyerah pada kondisi tubuhnya yang butuh istirahat. "Bisa ditunda sebentar? Saya mau makan. Sebentar saja," katanya lalu segera pergi menuju ruangan.

gallery ebook

Setelah menyelesaikan pendidikan spesialis ilmu bedah, Devan tak menyesal kala ia memutuskan untuk menjadi dokter IGD saja. Di sana, jauh lebih membutuhkan dokter yang kompeten, karena menangani pasien yang berada dalam keadaan gawat darurat, dokter IGD harus memiliki pemahaman yang lebih jauh jangkauannya dari sekadar dokter umum biasa.

Namun terkadang ia merasa lelah, dan ingin menyerah, ketika menjadi dokter IGD, ia dipaksa untuk memiliki kesigapan, bukan hanya gerak, namun kecepatan berpikir, juga ketenangan di antara kepanikan pasien maupun keluarga pasien.

gallery ebook

Terlalu sering menyaksikan pasien yang meregang nyawa sebelum berhasil ditangani, dan dengan seluruh rasa empatinya, Devan harus bisa menjelaskan pada keluarga pasien tentang kondisi pasien, dan siap menerima makian jika keluarga yang ditinggalkan merasa kematian pasien merupakan kesalahannya, meskipun tidak. Namun, seperti dirinya dulu yang pernah menyalahkan dokter UGD yang menurutnya tak sigap dalam menangani sang kakek hingga akhirnya harus meregang nyawa, Devan harus paham, jika keluarga pasien kini seperti dirinya dulu yang tengah berada dalam keadaan duka dan mencari pelampiasan untuk semua rasa tak terimanya, menerima kepergian orang tercinta.

gallery ebook

Devan pernah lelah. Namun ketika ia ingat untuk sampai di tahap ini dia melakukan berbagai perjuangan, termasuk kehilangan seorang kekasih yang katanya memilih pria lain karena ia begitu sibuk mewujudkan impian, Devan berdiri lagi, dan mempertahankan apa yang menjadi tujuan hidupnya. Menolong tanpa pamrih. Menolong tanpa batas.

Tok tok tok!

Dan Devan yang baru saja keluar dari kamar mandi menyelesaikan hajatnya langsung menghela napas pelan, namun tak menggerutu melainkan tersenyum senang. Setidaknya pintu ruangannya tak diketuk ketika ia masih berada di kamar mandi. Ingat! Kecepatan merupakan hal penting yang harus

gallery ebook

dimiliki dokter IGD, tak peduli dirinya sedang berada di kamar mandi, melakukan apapun yang bisa dilakukan di ruangan kecil itu. Keselamatan pasien adalah nomor satu.

Devan membuka pintu dan yang ia temukan adalah senyuman lebar Arum yang kemudian mengangkat sebuah bungkusan. "Taraaa! Katanya kamu lagi sibuk banget, ya? Aku tuh harusnya udah pulang dari tadi, tapi dompet aku ketinggalan. Dan pas balik perawat bilang kamu lagi dapet ujian." Arum tersenyum lagi, memamerkan jajaran gigi putihnya yang kian menyempurnakan kecantikannya. "Aku beliin ayam di kantin."

Kedekatannya dengan Devan beberapa bulan ini, wanita itu

gallery ebook

sambut dengan baik, meski ia tak tahu ke mana hubungan ini akan bermuara. Namun apapun tujuan Devan mendekatinya, entah karena suka dirinya, atau sekadar ingin mempererat hubungan pertemanan, Arum senang bisa mengenal sosok Devan lebih dalam.

Belum begitu paham memang, karena Devan adalah seseorang yang irit berbicara, dan terlalu tertutup karena jarang membicarakan hal yang begitu pribadi seperti keluarga, atau orang terdekatnya. Tapi Arum sedikit tahu jika Devan adalah pria baik yang tak tegaan.

Jangan pernah mengatakan pada Devan jika sedang dalam keadaan susah, seperti sakit atau telilit hutang. Tanpa banyak bicara, pria

gallery ebook

itu akan memberikan bantuan sebisa mungkin. Ya ... Arum baru tahu hal itu ketika dirinya dan Devan kian dekat akhir-akhir ini. Sedangkan dulu, ia hanya sekadar teman satu profesi di tempat yang sama. Memang ia sering mengajak Devan ke kantin bersama, namun hanya sebatas itu. Dan selebihnya, yang ia dengar dari orang di sekelilingnya, Devan pria tak peka, yang sangat jarang bergabung dengan teman seprofesinya, dan tak suka membuang waktu dengan berkumpul di luar rumah sakit, di waktu kosong.

Namun anggapan itu salah. Bahkan kata orang Devan adalah pria yang pelit memberi tumpangan, nyatanya pria itu rela mengantarkannya pulang waktu itu.

gallery ebook

Tak hanya sekali, malah berulang kali. Dan Devan juga tak segan turun dari mobil untuk memayunginya, ketika langit tengah menangis.

"Aku pikir ada pasien lagi. Masuklah." Pria itu memberi ruang untuk Arum yang segera masuk dan duduk di sofa sudut.

"Ngga. Di depan longgar! Bisa istirahat kamu," jawab Arum yang menyodorkan bungkusan pada Devan yang duduk di kursi lain di sampingnya. "Ada jadwal piket malam ini?"

Devan menggeleng. "Ngga ada. Besok." Pria itu membuka bungkusan pemberian Arum dan memakan ayam goreng yang ada di dalamnya. "Kamu ngga pulang?"

gallery ebook

Arum mengerucutkan bibirnya. "Ngusir, nih?"

Seketika, Devan mengernyit. "Maksudnya?" tanyanya tak mengerti.

"Ck!" Arum bersedekap, pura-pura kesal. "Kamu nanyain aku ngga pulang. Itu artinya ngusir?"

"Ohh." Devan segera menganggguk mengerti, seolah ia tak memiliki masalah pada tuduhan Arum barusan. "Aku ngga tau kalau pertanyaanku tadi kalimat pengusiran." Tak melihat pelototan Arum yang gemas pada kepolosan dirinya, pria itu melirik jam dinding yang berada di atas pintu. "Aku harus pulang. Kamu masih mau di sini?"

gallery ebook

Sontak, mata Arum berputar dibuatnya. "Ya kalau kamu pulang ngapain aku di sini, dokter Devan?"

Devan segera tersenyum tanpa dosa. "Kalau begitu ayo ke parkiran sama-sama. Kamu bawa mobil, kan?"

Arum berdecak kesal. "Harusnya aku ngga bawa mobil, kalau tau pulangnya bisa bareng kamu."

Lagi-lagi, Devan tersenyum tipis. Arum kini sedang berada pada tahap mengharap, sama seperti Jihan saat itu, ketika berhasil ia dekati dan terbuai dengan pendekatan yang ia lakukan. Namun sayangnya, jika dulu ia menaruh hati terlebih dahulu pada mantan kekasihnya itu, kini ia sedang berada dalam tahap mencoba mencintai, namun

gallery ebook

nyatanya yang muncul hanya sekadar rasa simpati.

Katanya cinta bermula dari mata, baru kemudian turun ke hati. Sudah memilih wanita yang memanjakan mata, kenapa cinta belum juga menyambangi hati? Sebenarnya, apa sih yang dirinya inginkan? Kalau begini, kapan ia membawa calon menantu untuk sang ibu?

Devan pusing mendadak setiap mengingat teror sang ibu tentang menantu, pernikahan, lalu anak.

*

Seharian ini Diana tak henti-hentinya memaki. Afika dan Seto yang tak bersalah kena semburan api dari mulutnya yang jika sudah emosi lupa yang namanya tata krama, apalagi kosa kata bermakna positif.

gallery ebook

Ini dikarenakan Muda yang diam-diam mengambil kunci mobilnya ketika ia mandi, untuk pergi bekerja. Sementara motor butut yang suka mendadak mati milik Muda ditinggalkan, beserta sebuah tulisan, *"Kutitipkan kudaku ini padamu, kakak tecinta."*

Tercinta dari neraka. Nanti jika Diana sudah tiba di rumah, ia jamin jika Muda tak akan selamat. Sialan! Ketika ia berharap motor matic yang ia kendarai ini tak kambuh penyakitnya, di hujan yang mendadak turun dengan derasnya, motor yang rasanya ingin Diana buang ini mati.

Mati total, tak bisa dinyalakan.

Diana akan membunuh Muda! Terlebih ketika adiknya itu tak mengangkat telponnya. Benar-

gallery ebook

benar akan ia buat adiknya tak bisa merasakan malam pertama yang sudah Muda idam-idamkan.

Seperti seorang penjahat, mata Diana berapi-api penuh dendam.

"Muda sialan!" makinya pelan, sambil mendorong motor butut itu di tengah hujan. Ia berencana memarkirkan motor ini ke sebuah minimarket, dan biar Muda yang menjemputnya nanti. Diana malas mencari bengkel, di saat hujan begini. "Kubunuh kau, Muda!" Dia kesal pada adiknya yang terlalu boros menabung untuk membeli sebuah kendaraan yang tak perlu mewah, namun setidaknya bisa melindungi dari sengatan matahari maupun hujan seperti saat ini.

Tapi dasar keras kepala. Bukannya menabung, gaji pria itu

gallery ebook

selalu habis untuk pacaran, rokok, dan jajan. Untung Tiar mendapatkan jatah bulanan. Jika tidak, bisa dipastikan Muda akan menyesal telah menjadi adiknya, dan anak mak Tiar.

Tiit tiit!

Diana segera berhenti ketika sebuah kendaraan bertipe SUV warna silver berhenti di depannya. Kening wanita itu mengernyit kala merasa kenal dengan mobil tersebut.

Namun pilih acuh, Diana kembali berjalan, mendorong dengan mengikis semua rasa malu karena menjadi tontonan. Wanita kurang kerjaan mendorong motor di tengah hujan. Bukannya dibantu, malah Diana sempat melihat apa yang ia lakukan direkam seseorang.

gallery ebook

Dirinya akan dijadikan sebuah berita di instagram dengan *caption ; kasihan kakak ini. Hujan-hujanan bawa motor yang dijual untuk biaya pengobatan.*

Mulai ... *Hoax mode on!*

Sialnya lagi, si pengunggah dapat simpati, ucapan terima kasih, dan like juga pengikut yang banyak, sedang Diana masih di sini mendorong motor yang akan innalillahi.

"Diana!"

Ketika namanya dipanggil, wanita itu langsung mencari sumber suara dan terpaku pada sosok pria berkemeja biru langit, membawa payung dan mendekatinya.

Devan ... mengapa dia harus bertemu dengan pria ini, sih?

gallery ebook

Sialnya bertemu dalam keadaan yang perlu dikasihani begini. Lagi untuk kesekian kali.

"Motor kamu kenapa?"

Pria itu memayungi Diana yang tubuhnya sudah basah kuyup.

Mengerjap, merasa tak enak dihampiri begini, Diana menggeleng samar dengan bibir mencebik. "Mati mendadak, bang."

"Terus mau kamu dorong sampai rumah?" Pria itu tercengang dan terheran-heran.

"Ya ngga lah!" Diana tertawa pelan merasa lucu pada pertanyaan pria yang baru datang dan langsung memayunginya seolah sebelum hari ini, mereka begitu akrab satu sama lain. "Mau parkir ke minimarket depan." Diana menunjuk

gallery ebook

minimarket yang ia maksud. Jaraknya hanya tinggal beberapa meter lagi. "Abis itu cari ojek, pulang."

"Kita bisa pulang sama-sama."

Diana lantas menggeleng, menolak dengan senyum sopan. "Ngga usah, bang. Badanku basah. Nanti mobilnya basah."

"Pegang payungnya, biar aku yang bawa motornya ke sana."

Pria itu menyodorkan payung biru pada Diana yang terpaksa memegangnya.

"Beneran ngga usah, bang. Biar aku naik ojek aja nanti."

Namun seolah tak menerima sebuah penolakan. Devan yang sudah memegang stang motor Muda menatap Diana tegas. "Ayo."

gallery ebook

Dan seperti sapi dicucuk hidungnya. Diana menurut sambil bertanya-tanya dalam hati atas sikapnya kali ini.

Kenapa dia harus menuruti Devan, sih?

Dan Devan mengapa memaksanya begini? Sebentar. Dalam satu minggu ini, mengapa dirinya bisa terlibat dua kali komunikasi dengan si kulkas ini? Ya ampun!

Tumben kali!

Dua puluh tahun saling mengenal sebagai tetangga, baru saat acara pernikahan Zeina seminggu yang lalu dan hari ini Devan berbicaranya lebih dari satu kalimat.

Bah! Perlu dapat rekor MURI ini!

gallery ebook



Part Sembilan



Devan ingat apa yang temannya katakan dulu, ketika ia memberikan bantuan pada seorang wanita yang jatuh terjerembab ke dalam selokan kecil. *"Jangan terlalu baik, kalau tidak mau dianggap memberi harapan."*

Devan tak mengerti jelas apa maksud dari ucapan tak berguna itu. Maksudnya, jangan pernah menolong sesama, jika enggan orang tersebut berharap lebih padanya. Sungguh, Devan tak tahu mengapa opini terbelakang seperti

gallery ebook

itu masih melekat di otak beberapa manusia.

Bodoh sekali manusia yang mengatakan jangan menjadi orang yang terlalu baik, apalagi pada lawan jenis. Karena akan menjadi hal yang tak baik jika dia menganggap lain kebaikanmu, atau terpesona dengan kebaikanmu, lalu mengharap padamu yang bahkan tak bisa mewujudkan harapan-harapan itu.

Mengapa sebuah kebaikan harus diberi batasan, sementara tanpa batasan itu saja, banyak manusia yang melenyapkan kepedulian pada sesama.

Mengapa harus memikirkan resiko ketika ingin melakukan sebuah kebaikan, jika

gallery ebook

ketidakpedulian membuat manusia tidak berguna untuk sesamanya.

Devan membenci dengan opini terbelakang yang tak bisa diterima oleh logikanya. Pria itu akan membantu siapapun yang membutuhkan bantuan, dan tak perlu merasa takut jika dirinya akan menciptakan sebuah harapan. Karena sebenarnya rasa seperti itu tak akan pernah ada jika seseorang yang ia tolong bisa membedakan mana kebaikan tulus, dan mana kebaikan yang menyelipkan sebuah harapan kosong.

Ya ... itu yang Devan lakukan. Memberi pertolongan pada siapapun, tanpa memikirkan dampak buruk yang akan terjadi. Karena bagi pria itu, hal positif tak pernah menciptakan negatif.

gallery ebook

Dan itulah yang ia lakukan kini. Menghentikan kendaraan kala ia melihat seorang wanita mendorong motor di tengah hujan deras. Sungguh, ia tak mengenali siapa wanita itu awalnya. Dari kejauhan ia terlampau iba pada wanita malang yang tampak kesusahan, dan dia ingin menawarkan bantuan apapun yang bisa ia lakukan.

Namun ketika samar-samar sepasang netranya menangkap sosok yang nyatanya ia kenal, Devan menggeleng pelan. Entah dosa apa yang dilakukan si tetangga yang setiap berteriak membuat emosinya mendadak membludak, melenyapkan seluruh ketenangan yang menjadi identitasnya. Hingga tampak begitu malang sebanyak dua kali dalam satu minggu. Hebatnya

gallery ebook

lagi, dua kali ini dia yang turun tangan memberikan pertolongan.

Eh tapi ... semenjengkelkan apapun Diana, Devan tak lantas lepas tangan jika melihat wanita itu dalam kesusahan. Tak perlu Diana. Tetangganya yang lain yang kadang terlalu suka ikut campur urusannya pun akan ia beri pertolongan jika memang membutuhkan. Dan pria itu tak perlu takut akan ada yang menaruh harapan padanya. Ya ... dia murni menolong, tanpa embel-embel ingin dikagumi.

"Ini bener ngga apa-apa, bang? Basah nanti mobilnya." Tampak sungkan, Diana ragu-ragu kala ingin masuk ke dalam kendaraan mewahnya.

gallery ebook

Devan yang sudah ada di balik kemudi menggeleng pelan. "Masuklah, hujan makin deras."

Merasa tak mendapatkan jawaban dari pertanyaannya, Diana lantas hanya menganggguk saja dan menuruti si pemberi bantuan. Ya baguslah. Daripada dia pulang naik ojek atau taksi yang bisa menguras isi kantongnya. Lebih baik kan menumpang kalau ada yang memberi tumpangan.

Meski dia masih bertanya-tanya akan satu hal. Mengapa harus Devan? Dari sekian banyak orang yang ia kenal, mengapa ia harus bertemu dengan tetangganya ini yang sudah dua kali mendapatkan dirinya dalam kondisi mengenaskan.

gallery ebook

Bukan apa. Hati jomblo itu lemah, jenderal! Diana takut jika kali ini tameng pertahanan dirinya dari virus baper yang berkepanjangan akan runtuh karena harus bertubi-tubi menerima kebaikan pria di sampingnya.

"Kenapa pulang dari arah sana? Bukannya terlalu jauh?" Merasa hening, setelah beberapa detik memulai perjalanan kembali, Devan membuka suara.

Dan Diana yang sudah benar-benar basah kuyup, dengan rambut yang ikatannya sudah ia lepas, kemudian disampirkan ke samping, berusaha sedikit mengeringkan, menatap Devan sebentar sebelum kembali fokus memukul-mukul pelan uraian rambut panjangnya. "Tadi anter baju pelanggan, bang.

gallery ebook

Harusnya Seto. Eh tiba-tiba anaknya sakit. Kan ngga enak sama pelanggan, pasti udah ditungguin. Jadi antar sekalian. Eh malah hujan. Pikir tadi mau berhenti dulu, kan, berteduh. Tapi takutnya malah kemaleman. Motor juga ngga mau nyala-nyala."

Devan lalu mengangguk-anggukan kepala mendengar jawaban panjang Diana yang komplit, hingga ia tak memiliki pertanyaan lain untuk membuat suasana di dalam mobilnya tak begitu sepi.

Eh ... memangnya kenapa jika sepi? Bukankah dia sudah biasa sendiri? Pun jika ada Arum di sampingnya, dia tak perlu basa-basi menciptakan obrolan, bukan?

gallery ebook

Devan melirik Diana, yang kali ini mengusap-usap bahu, seolah mencari kehangatan. "Pakaian kamu terlalu basah." Devan mengecilkan AC kendaraannya. "Ada toko baju di depan, kalau kamu mau ganti."

Diana lantas menggeleng. "Bentar lagi nyampe, bang. Ngga apa-apa, lah." Wanita itu menyengir, menatap Devan yang hanya mengangguk, tanpa ingin mendebat. Tak ada urusan pria itu mendebat keputusan Diana.

Masih mengusap-usap lengan, bahkan gigi mulai bergemelatuk kedinginan, Diana menatap Devan yang begitu fokus mengendalikan setir. "Bang Devan di poli apa? Kok pulangnya sore?"

"Di IGD."

gallery ebook

Kening Diana lantas mengernyit. "Lah, kata mamak udah ambil spesialis, bang?" Kini ia mengusap pahanya, yang juga meminta kehangatan. Duh ... bisa hipotermia jika begini. Duh, lebay sekali Diana.

"Iya. Tapi tetap di IGD."

Tak menatap Devan karena Diana terlalu fokus mengusap lengan dan pahanya bergantian, wanita itu berdecak kagum. "Waw. Bagus dong pelayanannya kalau ditangani langsung dokter spesialis. Tapi memang rumah sakitnya bagus sih, ya? Tapi mahal." Wanita itu terkekeh sendiri. "Tapi seimbang sih kalau pelayanannya memuaskan."

"Heem." Devan melirik Diana yang tampak sibuk memberi kehangatan pada tubuh yang dibalut

gallery ebook

pakaian basah. Pria itu menggeleng pelan. "Tidak masalah kalau kamu mau—macet." Pria itu memperlambat kendaraan sebelum menghentikannya.

"Ha?" Diana lantas mendongak, melihat ke depan dan langsung mendesah kesal melihat jajaran kendaraan yang berhenti di depannya. "Tumben kali jalan sini macet. Ya Allah." Dia bisa mati kedinginan kalau begini.

Tadi hipotermia, sekarang mati. Belum kawin nya kau, Di.

Devan tak hiraukan ocehan Diana karena ia sibuk menoleh ke kiri, mencoba mencari jalan alternatif untuk bisa keluar dari kemacetan. Pria itu lalu menurunkan kaca jendela dan bertanya pada pengendara motor di sebelahnya.

gallery ebook

"Macet kenapa, pak?" tanyanya sedang Diana hanya memperhatikan saja.

"Ngga tau jugak, awak!" Lalu pria yang Devan tanyai bertanya pada pengendara lain, sebelum kemudian kembali pada Devan yang masih menanti jawaban. "Pohon tumbang katanya, bang. CK ah! Putar balik lah awak!"

Sedang Devan mengangguk saja, sebelum kembali menutup pintu jendela. Ia tatap lagi Diana yang bibirnya sudah membiru kedinginan. "Pohon tumbang."

"Oh! pohon yang di depan sana nya, bang? Memang ngeri kali itu pohonnya."

"Mungkin." Pria itu menoleh ke belakang, melepas sabuk pengaman untuk mengambil tasnya dan

gallery ebook

mengambil sesuatu dari dalam benda itu. "Kamu bisa pakai ini dulu."

Sebuah kaos berlengan pendek ia serahkan pada Diana yang langsung saja menggeleng, merasa sungkan. "Ngga usah, bang. Biar lah, bentar lagi jugak udah beres itu."

Namun sebentar lagi yang Diana tunggu tak kunjung tiba. Wanita itu semakin kedinginan, bahkan berulang kali ia memastikan jika ac mobil yang memberinya bantuan sudah pria itu kecilkan. Tahu begini, tadi dia naik ojek saja. Sudah sampai dia di rumah.

Sudah golek-golek manja aku di kasur, mak!

"Aku rasa pakaian basah tidak terlalu bagus." Masih terjebak macet, dan tak memiliki celah untuk

gallery ebook

mencari jalan alternatif, Devan menyodorkan lagi kaosnya.

Diana langsung saja menatap gugup ke depan sambil meremas kencang kancing di bagian dada. "Ngga usah—"

"Kamu ganti di belakang. Paling belakang." Devan memiringkan spion di atas nya ke arah kiri. "Tidak akan ada yang melihat."

Kian merasa malu dan dalam hati memaki diri sendiri yang tadi sok menolak membeli baju, mau tak mau, Diana mengambil kaos dari tangan Devan.

"Aku tidak punya celana."

Diana langsung melotot tajam penuh kecurigaan. Sepertinya tetangganya ini ingin mengambil kesempatan. Namun paham pada

gallery ebook

tatapan Diana, Devan tak bisa untuk tak memutar bola matanya. "Aku cuma punya sarung. Aku letakkan di kursi paling belakang."

Langsung saja Diana menghela napas lega. "Makasih, bang."

"Heem." Dia menunjuk ke arah belakang tanpa menoleh. "Lewat sini saja."

Dan Diana mengangguk, menurut lagi. Tujuan pria ini kan baik, mengapa harus ditolak, kan?

*

Untuk ke sekian kali, Diana mempermalukan diri di hadapan tetangganya ini ketika ia kembali ke kursi samping kemudi dengan kaos yang sedikit kebesaran, dan sebuah sarung yang menutupi hingga mata kaki.

gallery ebook

Menyudut ke pinggir, Diana mendekap erat bagian dadanya yang malah tercetak jelas karena kaos tipis milik Devan basah oleh bra yang tak ia lepas. Kaos putih yang Devan pinjamkan terlalu kontras dengan warna merah bra yang ia kenakan. Jadi wanita itu hanya berharap Devan tak melihat cetakan warna dalaman yang ia kenakan. Diana yang wajahnya sudah memerah dan panas, menatap ke arah jendela, hanya diam dengan seluruh kosa kata yang hilang.

Tadi saja dia tampak cerewet sekali. Kini sadar jika kondisinya kian mengenaskan, Diana minder jika harus membuka suara, mengajak Devan bicara. Pria itu juga hanya diam di tempatnya, bahkan melirik Diana saja tidak.

gallery ebook

Cetakan bra Diana yang berwarna merah menyala tertangkap oleh netranya, dan tahu jika wanita itu tengah malu, Devan memilih untuk tak memperhatikan. Tak mungkin juga dirinya melakukan hal itu, kan?

Dia lelaki normal. Tak bohong soal itu. Namun dia juga cukup normal untuk tak terus menjatuhkan pandang ke arah kiri dan menebak-nebak kira-kira ukuran berapa bra yang Diana kenakan.

Sialan!

Sekarang dia malah memikirkannya.

Yang dia tahu, Diana selama ini selalu mengenakan pakaian tertutup, dan terlihat nyaman menggunakannya. Jadi tak perlu pria itu pertanyakan jika wanita di sampingnya merasa malu kala

gallery ebook

mengenakan pakaian yang malah mencetak area pribadinya. Meski banyak wanita yang ia temui begitu percaya diri ketika mengumbar lekuk tubuh dan seolah senang jika ada yang memuji kesempurnaan tubuhnya yang dibalut pakaian mini. Minimalis.

Tapi Devan tak bermaksud membuat Diana mengumbar aurat wanita itu. Dia hanya murni membantu, jadi jika terjadi hal tak nyaman seperti ini jangan salahkan kaos yang ia beri. Salahkan wanita itu yang tak melepaskan bra yang sudah basah.

Sebentar. Bukankah itu malah lebih parah?

Kali ini Devan berdecak samar. Mengapa pikirannya malah lari ke mana-mana?

gallery ebook

"Ada polisi," ucap Diana pelan.

Devan yang mulai menjalankan kendaraan karena mobil di depannya mulai bergerak, ikut melihat ke arah polisi yang mengatur lalu lintas. "Pakai sabuk pengamannya," pintanya sebelum mereka kena tegur oleh polisi.

Menganggguk, tangan Diana bergerak cepat untuk menarik sabuk pengaman. Kan tidak lucu yah kalau mereka kena tilang dalam kondisinya seperti ini. Sudah persis ondel-ondel betawi. Tinggal dandan menor saja, pakaiannya sudah pas. Kaos kebesaran, warna merah samar dari bra yang dikenakan dan sarung.

Kian dijelaskan, kondisi Diana mengapa jadi kian menggelikan, ya?

gallery ebook

"Macet sabuknya." Fokus Diana beralih pada sabuk pengaman yang berusaha ia tarik.

Sekarang kedua tangannya berusaha menarik kaitan besi, namun tak ia tarik dengan kasar, takutnya malah rusak dan dia harus mengggantinya.

Diana bisa menangis sehari semalam. Harga mobil yang ia tumpaki ini tak murah, dan pasti harga aksesoris dan spare partnya tak murah pula. Dia bisa potong gaji Seto kalau begini.

Baru ingat jika ada masalah dengan sabuk pengaman di kursi penumpang sebelahnya, Devan segera meminggirkan mobil. "Sèdikit susah, memang," katanya setelah melepaskan sabung pengaman lalu mencondongkan

gallery ebook

tubuh untuk membantu Diana memasang sabuk pengamannya.

"Keras sekali," kata pria itu lagi yang begitu fokus pada apa yang dikerjakan hingga tak ia perhatikan ada wanita yang nyaris dihimpit tubuhnya sedang berusaha mundur mencipta celah dari Devan yang dagunya ada di depan mata Diana.

Wanita itu menoleh ke kanan, kala aroma pria di depannya begitu membuai indra penciuman. Tak tahu mengapa, namun aroma keringat bercampur parfum yang pria itu kenakan membuat dirinya ingin terus menghirup seolah ada candu yang memabukan di sana.

Gugup, dengan jantung yang mulai berdebub, terlalu kencang hingga Diana merasa sesak sendiri untuk mengatur napasnya. Wanita

gallery ebook

itu kian berusaha mundur, namun sandaran di belakangnya membuat ia terpojok.

Diana menggigit bibir bawahnya, berusaha mengusir gelisah, namun wajah yang sudah mulai memerah karena sadar ada bagian dari tubuh itu menyentuh dadanya, juga tangan kokoh yang berpegangan sisi sandaran yang ia duduki melintang di depan wajah, pikiran wanita itu kian berkecamuk.

Dug dug dug dug!

Detak jantungnya kian tak terkendali, terlebih ketika ia rasakan gerakan-gerakan Devan yang berusaha menarik sabuk pengaman yang tampak ikut berkonsporasi dalam membuat virus baper dalam diri Diana berkembang biak,

gallery ebook

beranak pinak hingga susah dimatikan.

Ngga usah kau mikir macam-macam, Di!

"Kenapa susah?" Bisik Devan yang mengirimkan gelombang suara ke indra pendengaran Diana yang semakin gugup dibuatnya.

"Pin ... pindah ke belakang aja, bang."

Ucapannya berupa cicitan yang tak begitu Devan dengar. Menoleh, ingin menanyakan lagi apa yang Diana katakan Devan malah terpaku saat melihat wajah Diana dari samping yang sudah memerah dengan mata mengerjap gelisah.

Tak pernah ia perhatikan selama ini jika Diana memiliki bulu mata

gallery ebook

yang panjang, menghiasi sepasang mata wanita itu yang sedikit bulat.

Tanpa sadar Devan membasahi bibirnya kala menatap bibir merah Diana yang digigit gelisah oleh gigi-gigi wanita itu.

"Jangan menggigit bibir."

"Ha?"

Diana langsung memperhatikan Devan dan sepasang mata yang begitu dekat dengan sorot milik Devan menangkap kerjapan terkejut pria itu.

"Sudah." Devan melihat pada sabuk pengaman yang tiba-tiba bisa dirinya tarik. Aneh.

Menarik dan mengenakannya pada Diana, pria itu segera kembali ke kursinya, menahan gejolak di dada sambil berharap jika Diana tak

gallery ebook

mendengar apa yang dirinya ucapkan.

Bodoh! Mengapa dia harus mengucapkan hal seperti tadi. Bagaimana jika Diana jadi salah sangka?

Sialan! Bibir Diana terlalu merah dan....

Devan tak ingin memikirkan jika apa yang ia lihat tadi begitu menggoda.

Devan yang semburat merah mulai menghiasi wajahnya mengurut pelipis sebelum kembali melajukan kendaraan sambil mengatur napas yang rasanya tak bisa mengantar oksigen dengan sempurna ke paru-paru. Dia harus segera sampai ke rumah.

gallery ebook

Pun dengan Diana yang kini memilih memeluk dirinya sambil menatap tanpa suara ke arah samping kiri, berharap pengalihannya ini bisa menghentikan otak yang terus memutar ucapan Devan tadi.

"Jangan menggigit bibir."

Sialan! Mengapa tiga kata itu harus terdengar begitu erotis di telinga Diana.

Ya ampun! Cepatlah ia tiba di rumah.

gallery ebook





Part Sepuluh

Tiada satupun dari mereka saling membuka suara, tak peduli jika hening membuat keduanya kian terasa asing. Senyap yang diharap bisa mencipta tenang pada jantung keduanya yang berdentam, berirama, mengganggu saluran pernapasan, namun nyatanya, kian menempatkan mereka pada perasaan tak tentu arah.

Diana gelisah di tempatnya, berusaha mengusir tiga kalimat yang keluar dari bibir Devan tadi, dan sialnya harus ia dengar dan ingat-ingat tanpa henti, sedang

gallery ebook

Devan masih menerka-nerka apakah Diana mendengar titah bodoh yang ia lontarkan tadi, mulai memikirkan apakah Diana bisa melupakan semuanya, jika memang benar wanita itu mendengarnya.

Setan membuatnya nyaris tersesat ke labirin tak masuk akal, kala netra menatap bibir merah wanita di sampingnya digigit-gigit seolah sengaja menggoda. Meski ia tahu Diana tak mungkin bertujuan seperti itu.

Dua puluh tahun bertetangga, dan sekitar lima belas tahun kamar mereka bersebelahan, tak pernah sekalipun Diana menggoda dirinya seperti beberapa gadis tetangga yang lain, termasuk Lella adik wanita itu.

gallery ebook

Diana yang ia kenal selalu membuat bising tak peduli pagi, siang, malam bahkan menganggap dirinya mahluk tak kasat mata. Di mana baru akan menyadari jika ada dirinya di sebelah balkon Diana, ketika ia keluar dan meminta wanita itu untuk mengecilkan suara.

Tetangganya yang satu ini terlihat lebih tergoda dengan pak RT, dulu ketika pak RT yang bernama Kamli itu belum menikah, dibanding dirinya yang jika dilihat dari manapun lebih unggul.

Jadi gagasan jika Diana berniat menggodanya barusan jelas tak mungkin. Tapi ... dia nyaris tergoda dan sialnya harus kebablasan dengan mengucapkan kalimat yang tak harus diucapkan.

gallery ebook

Apa yang ia lakukan? Bagaimana jika wanita itu menyalahartikan maksud ucapannya?

Mencoba menepis semua perasaan gelisah, Devan mengulas senyum kala ia sudah membelokan kendaraan ke jalan menuju tempat tinggalnya. Sebentar lagi mereka akan terbebas dari suasana menjebak ini.

Berhenti, tanpa bertanya pada Diana apakah ingin mampir, atau segera pulang, Devan turun, lalu dengan payung birunya ia berjalan menerobos hujan untuk membuka pintu gerbang. Memanfaatkan keadaan, Diana yang untuk beberapa saat berubah menjadi batu langsung meloncat turun.

"Bang! Makasih tumpangannya, bajunya besok aku balikin." Seperti

gallery ebook

anak lelaki baru sunat, Diana menenteng tas dan sebuah plastik hitam berisi pakaian basahnya, menggenggam sarung bagian depan dan mengangkatnya agar mempermudah gerak kakinya untuk berlari ke rumah.

Di tempatnya Devan diam, melongo menatap Diana yang berlari tungang langgang, seperti menghindari setan. Pasti setan bagi Diana adalah dirinya.

Devan berdecak kesal. "Bodoh!" katanya untuk ke sekian kali, namun sekarang ia ucapkan langsung sambil menepuk kening. Sekarang, ia tak tahu harus bersikap seperti apa jika bertemu dengan Diana.

Devan memiliki rasa malu. Ya ... dia memang pria. Namun sampai

gallery ebook

detik ini dia masih manusia yang mempunyai rasa. Termasuk malu.

*

Ada Muda dan kedua orangtuanya yang tumben sekali duduk bersama di depan TV dan mendengar salamnya, mereka semua serentak melempar tatapan pada Diana yang datang sudah seperti badut Ancol sarungan.

"Bah! Napa kau, kak?!" Seperti baru melihat boneka Voodo disarungi, Muda tertawa terpingkal sedang Tiar menggeleng kepala dan Suryo mengerjap tak percaya jika yang ia lihat tadi adalah putrinya.

"Diam kau!" Diana berteriak sambil menapaki setiap anak tangga. Dia tak berniat berhenti menegur orangtuanya lebih dulu, jika tak ingin mendapatkan

gallery ebook

pertanyaan yang tak bisa ia jawab, perihal pakaian yang ia kenakan.

Biarkan Diana membersihkan diri dan otak yang masih saja mengulang kalimat bermakna ambigu yang Devan ucapkan tadi, baru ia turun dan menjelaskan pada kedua orangtuanya, pun jika dirinya ditanya. Jika tidak, ya lupakan.

"Kak! Kau ngga pulang sama motorku! Mana motorku, kak!"

Dari luar pintu kamar suara Muda berteriak panik. Diana yang tengah melucuti pakaian yang menempel ditubuhnya menatap pintu sinis, seolah itu adalah adiknya yang perlu dieksekusi mati. "Kujual!"

"Yang benar sajalah kau kak! Mana, kak? Ngga kerja nya aku besok!"

gallery ebook

"BODO!"

Diana masuk ke kamar mandi, dan ia jadikan suara panggilan Muda sebagai lagu pengiring ritual membersihkan diri.

Tak pantang menyerah juga ternyata Muda. Masih mengetuk pintu kamar kakaknya, hingga Diana yang masih menggunakan handuk bermodel kimono dan handuk di kepala membuka pintu sambil menatap kesal pada Muda.

"Kak! Mana kau sembunyikan kuda gantengku, kak! Ish, lah! Jangan becanda lah kak! Ngga ada uang lagi aku buat belinya nanti." Muda bersungut-sungut kesal. Dia benar-benar takut dengan ucapan Diana tadi, karena pasalnya Diana dulu pernah melakukan hal yang sama.

gallery ebook

Ketika dia SMA dia meletakkan sepedanya ke sembarang tempat. Malangnya Diana yang menemukan benda beroda dua tanpa mesin di pinggir jalan depan rumah. Tanpa banyak pikir Diana membawanya pergi ke pasar dan dijual. Uang hasil penjualan sepeda dibelikan pulsa dan bedak.

Kakaknya itu memang tak main-main kalau soal bertindak sadis. Jadi jika Diana mengatakan jual, maka akan benar-benar wanita itu jual. Dan jangan berharap akan Diana ganti uangnya.

Bersedekap menatap Muda marah, Diana lantas menendang kaki adiknya yang langsung melolong sakit.

"Kak!"

gallery ebook

"Kau ambil mobilku, kau kasih aku motor rusak! Pulang kehujanan nya aku cuma gara-gara motor bobrok kau itu!"

"Ya maap! Irish minta jemput nya tadi. Ngga tega aku kalau jemput pakai motor."

"Ngga usah kau banyak tingkah, ya?! Ngga ada mobil belagak kaya, kau! Mana kunciku dulu!"

Dengan raut kesal, Muda menyerahkan kunci mobil Diana yang ia simpan di kantong celana. "Motorku!"

"Kau cari di parkiran alfamart ujung jalur sebelum lampu merah ke arah rumah sakit."

"He? Mana pula itu?"

Diana mengedikan bahu, lalu sambil berkata ia menutup pintu.

gallery ebook

"Kau doa sajalah, motor kau masih ada di sana!"

Pintu kamar langsung tertutup di depan wajah Muda yang melongo bingung. "Terus kuncinya?!"

"Di dalam jok motor!! Kau congkel lah jok motor kau!"

"Tega kali kau kak!!"

Dan teriakan protes Muda tadi Diana balas dengan tawa yang begitu meriah. Lagian siapa suruh bermain-main dengan dirinya.

*

Sepanjang malam, setelah bertahun-tahun ia tak merasakan bagaimana rasanya tidur gelisah, tak dapat lelap di saat mata lelah. Terakhir kali dulu ketika ia memutuskan untuk mengakhiri hubungan dengan Tama. Ya ...

gallery ebook

keputusan yang dibuat bersama. Alhasil dirinya merasakan perasaan tak nyaman. Seolah ada yang kurang. Sebelum kemudian ia kembali ke Medan untuk memperbaiki hatinya yang retak, sekaligus menjaga orangtua, kemudian lambat laun semua berjalan normal.

Tinggal kenangan yang biasa ia bicarakan dengan Tama sebagai bahan candaan. Sedang hari-harinya kembali berseri, tanpa ada lagi drama patah hati.

Namun kini, seperti ABG yang baru mengenal cinta, meski Diana tahu hatinya tak tengah merasakan rasa seperti itu, namun gejalanya mulai terasa sama. Beda tipis pula dengan gejala ketika ia patah hati dulu. Gelisah, susah memejamkan

gallery ebook

mata padahal rasanya sudah sangat mengantuk, dan bingung.

Sialannya kalimat yang ia dengar tadi, yang keluar dari bibir tetangganya masih terngiang seperti kaset rusak di kepala.

Diana segera bangkit, duduk di sisi ranjang setelah menendang guling yang tak berdosa, kedinginan di atas lantai tanpa pelukan Diana seperti biasa.

Mengacak rambut yang terurai, Diana lalu berdiri. Ia ingin mencari udara segar.

Ah ... wanita itu tak tahu mengapa sedari tadi detak jantungnya tak mau kembali normal. Setiap ia ingat aroma tubuh Devan, bisik pria itu, hangat napas yang menerpa wajahnya, Diana merinding seketika. Diana akan gila sebentar

gallery ebook

lagi jika tidak segera di rukiah. Mungkin saja setan dalam dirinya mulai kegatalan.

Tak jauh berbeda dengan dirinya ternyata. Di seberang kamar Diana, tergolek tubuh Devan di atas ranjang, sedang berusaha tidur dengan perasaan gelisah.

Pria itu mulai tak tenang, dan perlahan mulai membenarkan ucapan salah seorang temannya dulu. Kebaikan yang bisa disalahartikan hingga mencipta harapan.

Sesungguhnya ia tak perlu merasakan perasaan tak enak ini jika saja mulutnya yang mendadak tak berada di bawah kendali tidak melontarkan kalimat ambigu seperti tadi.

Jangan menggigit bibir.

gallery ebook

Sialan! Dia bisa gila jika terus mengingat kebodohannya tadi. Dia bisa kehilangan logika jika mengingat apa yang ia katakan tadi.

Jangan menggigit bibir. Memangnya kenapa jika Diana menggigit bibir? Toh yang digigit adalah bibir wanita itu sendiri. Lalu mengapa harus dirinya yang tak nyaman melihatnya? Mengapa ia yang gelisah, seolah bibir itu adalah miliknya dan hanya dia yang boleh menggigit seperti itu.

Eh?

"Aaah!"

Devan segera bangkit, duduk di sisi ranjang ketika pemikiran liar mulai menguasai otaknya yang sudah tak sejalan dengan apa yang ia inginkan. Berhenti memikirkan

gallery ebook

bibir merah Diana dan kalimat yang ia ucapkan tadi.

Hanya itu.

Mengacak rambut penuh frustasi, Devan kemudian bangkit, bergerak menuju arah balkon sebelum kemudian berhenti ketika dari balik tirai yang sedikit tersibak ia lihat sosok Diana sedang berdiri di pinggir pagar balkon dengan rambut lurus wanita itu yang terurai jatuh melebihi pinggul. Diana tersenyum menatap langit yang sepertinya malam ini tampak cerah dengan kehadiran beberapa bulan dan bintang.

Tapi mana mungkin? Hujan bahkan baru reda.

Memilih abai, Devan kemudian membuka pintu balkon,

gallery ebook

mengganggu Diana yang mulai merasa damai.

Sedang menatap langit gelap tanpa kerlap kerlip bintang, Diana berdiri tegap, melepas earphone dan memberi senyum kaku pada Devan yang diam menatapnya.

Earphone. Sekarang Devan tahu mengapa wanita itu tersenyum-senyum sendiri.

Saling memberi tatap, keduanya membuka mulut. "Belum tid—" lalu bersamaan pula keduanya menutup mulut.

Diana membuang napas dari mulut, lantaran sedikit kesal dengan dirinya yang tak tahu telah melakukan kesalahan apa.

Sedang Devan bersikap seolah tak terjadi apapun, berdiri di sisi pagar

gallery ebook

balkon, tersenyum tipis pada Diana. "Sudah tidur. Tapi terbangun." Pria itu memberi jawaban dan Diana mengangguk pelan. Yang dia tahu sebagai tetangga selama berpuluh tahun memang begitu. Devan sering keluar kamar ketika malam, tanpa Diana tahu alasannya. Tapi dirinya? Baru malam ini dia begitu berani keluar kamar, di jam yang hampir mendekati angka satu.

Biasanya pukul sepuluh malam saja dia sudah mengurung diri di kamar.

"Agak dingin malam ini. Jadi susah tidur." Diana pun kemudian ikut menjawab. "Tapi kekknya udah ngantuk. Aku tidur dulu, bang." Diana menghindar. Tak aman berada di dekat Devan untuk

gallery ebook

sementara ini. Tak aman untuk perasaannya.

Mengangguk samar, Devan mempersilakan.

*

Kira-kira sudah dua hari Diana tak keluar ke balkon. Selain karena lampu balkon putus dan belum Muda ganti, dia enggan bertemu tetangga sebelah untuk sementara waktu. Dia ingin melupakan apa yang Devan ucapkan hari itu, dan sepertinya waktu benar-benar membantunya untuk melupakan hal yang kini sudah tak begitu ia ambil peduli.

"Masih pilek nya, kak?"

Afika yang baru melihat kedatangan Diana langsung menyapa bos, pemilik Binatu yang

gallery ebook

hidungnya merah dengan wajah yang sedikit pucat. "Heem. Mana badan mulai ngga enak. Mau acara nikah Muda, semua repot." Diana mendekati Afika yang menyetrika. "Kau cuci baju sajalah, Fika. Aku yang setrika."

Tak butuh perintah dua kali, Afika lantas berdiri. "Periksa lah, kak. Nanti malah ngga bisa ikut ke pesta Muda."

Diana mengangguk, sambil mengibaskan tangan meminta Afika pergi. "Heeem. Sudah, sana. Cuci bajunya."

Tak lama selepas Afika pergi, Diana mengecilkan suhu panas setrika, lalu berdiri mengeluarkan sesuatu dari dalam tas gendong yang ia letakkan di sebelah kaki meja di sampingnya.

gallery ebook

Sarung dan sebuah kaos milik Devan yang sudah ia gosok dan ia beri pewangi. Benda yang menjadi bahan pertanyaan Tiar beberapa hari lalu dan ia jawab jika itu adalah baju milik salah seorang pelanggan yang ia pinjam agar dia tak kedinginan setelah kehujanan karena motor Muda rusak mendadak, ia letakkan di atas meja sebelum ia bergerak mencari sesuatu di etalase baju.

Sebuah bingkisan bertuliskan nama Devan ia dapatkan dengan senyum lebar. Ini adalah hari kamis, di mana Devan biasnya mengambil baju yang disetrika di Syauqia laundry.

Membuka kembali bungkusan berwarna putih yang sudah melindungi setumpuk pakaian milik

gallery ebook

Devan. Pelan-pelan Diana mengeluarkannya dan ia letakkan sarung juga baju milik pria itu di atasnya sebelum kembali ia bungkus di plastik baru.

Merasa tenang, tanpa perlu memikirkan pertanyaan Afika tentang kepemilikan kaos dan sarung itu, karena karyawannya itu sedang ada di belakang. Diana kembali menyetrika dan beberapa saat, waktu yang ditunggu tiba.

Devan datang dan mengambil pakaiannya. Bagus! Diana bisa mengatakan sekalian jika baju pria itu yang dipinjamkan padanya ada di dalam bungkusan dan dia akan berterimakasih sekali lagi tanpa takut Afika mendengar dan mulai bertanya-tanya.

gallery ebook

Diana benar-benar tak suka ada yang menanyai perihal pria yang sebenarnya tak ada sangkut paut dengan dirinya. Dia enggan digoda seolah sedang menjalin hubungan. Hal seperti itu akan terdengar menjengkelkan terlebih jika sampai digoda langsung di depan pria yang dituduh menjalin asmara dengannya.

Langkah pria itu begitu tegap kala menghampiri Diana, dan menyerahkan secarik kertas tanpa mimik berarti. Sudah dua hari berlalu. Tak hanya Diana yang mulai bisa mengabaikan ucapan Devan sore itu. Pria itu juga sama. Kesibukan membuat ia tak lagi peduli, dan perasaan tak nyaman lambat laun menghilang.

gallery ebook

Terlebih ketika Diana tak muncul di balkon, seolah membantu Devan untuk melupakan kejadian di mana ia salah melontarkan kalimat. Kini semua di antara dirinya dan Diana kembali normal, tanpa ada lagi resah dan degupan jantung yang membuat gelisah.

Mengangguk, tanpa mengambil nota yang Devan sodorkan, Diana memberikan baju pria itu yang sudah disiapkan. "Bang, kaos putih sama sarungnya udah ada di dalam. Makasih, ya? Maaf baru bisa balikin."

Devan menatap sejenak pakaiannya yang sudah Diana masukan ke dalam kantong plastik sebelum kemudian mengangguk pelan. Menyodorkan uang sesuai dengan harga yang harus ia bayar,

gallery ebook

Diana lantas menggeleng. "Ngga usah, bang. Anggap aja traktiran."

Melihat uang yang ada di tangannya, Devan diam sejenak sebelum mengangguk. Dia enggan mendebat. "Okey."

Diana tersenyum lagi sebagai ucapan terima kasih. Rasanya beban di pundak sedikit hilang ketika ia sudah membalas budi seseorang, meski ia tahu tak ada harga untuk sebuah kebaikan. Tapi tak ada yang bisa Diana lakukan selain hal ini. Dia juga tak mungkin membantu Devan suatu saat, kan? Ayolah. Pria ini sudah terbiasa dengan hidup normal tanpa masalah remeh, seperti kehujanan karena motor mogok.

"Boleh pinjam pena dan kertas?"

gallery ebook

"Oh! boleh." Diana bergerak, mengambil pena dan kertas pada Devan yang masih belum beranjak dari tempat usahanya.

Menuliskan sesuatu, di selembar kertas yang Diana beri, pria itu kemudian menyerahkan kembali kertas yang sudah ia beri coretan dan pena. "Kamu batuk pilek. Suara kamu sedikit serak. Mata kamu merah, dan kamu terlihat pucat. Tebus obat ini di apotik." Devan menunjukkan uang yang tadi tak Diana terima. "Ini saya anggap bayaran konsultasi." Kemudian berbalik, meninggalkan Diana yang membuka mulut, lalu mendengkus pelan sebelum mengurut kening dengan mata terpejam. Ia kesal.

Sungguh. Sebenarnya apa yang Devan lakukan?

gallery ebook

Memberikan sebuah kebaikan atau perhatian?

Ya Tuhan! Bisa-bisa Diana kehabisan cara mengusir baper yang terus menyambanginya tanpa salam setiap Devan menyodorkan sebuah kebaikan yang akan bahaya jika Diana anggap sebagai bentuk perhatian.

gallery ebook



Part Sebelas



Diana bersemedi di dalam kamar dari sejak ia pulang siang tadi. Kepalanya benar-benar pusing, dan Diana akhirnya menyerah. Di antar oleh Seto yang menyetir mobilnya, mereka berhenti di apotik untuk menebus obat berdasarkan resep yang Devan berikan sebelum sampai di rumah.

Resep dari dokter tetangganya itu ternyata cukup ampuh untuk meredakan sakit kepala dan demamnya. Diana sedikit merasa

gallery ebook

lebih baik, namun dia malah seperti orang yang tak pernah tidur. Terus menguap dan akhirnya mengalah pada kantuk. Tak perlu heran jika salah satu efek obat adalah mengantuk.

Bangun dari tidur kala mendengar adzan maghrib yang Diana pikir lebih cepat dari biasanya, padahal jadwalnya tak berubah. Namun dirinya saja yang terlalu lelap hingga lupa waktu. Diana mengambil wudhu, setelah adzan berhenti. Menunaikan ibadah di kamarnya, Diana turun dan mendapati Tiar sedang masak di dapur seorang diri. Biasanya dia yang membantu jika ada di rumah. Tapi Tiar tak memanggilnya karena tahu ia tak enak badan. "Muda udah balik nya, mak?"

gallery ebook

Melihat kehadiran Diana, Tiar lalu menggeleng. "Sudah enakan badan kau?!"

Diana mengangguk. "Lama baliknya Muda, mak? Dia janji mau ganti lampu balkon, tapi ngga diganti juga! Gelap kali, mak. Ngeri aku." Sambil mendekati Tiar yang membuat opor ayam, Diana mengambil sebuah wortel di dekat sang ibu dan menggigitnya.

"Nanti bapakmu yang ganti! Kau sudah solat belum?"

Diana mengangguk. "Mak! Udah jadi baju seragamnya?"

"Yang mamak sudah jadi! Yang kau kan belum dicoba. Sana dulu, dicoba, kebesaran apa pas?"

"Ya besoklah!" Diana lalu menyeret langkah ke depan TV lalu

gallery ebook

berhenti saat melihat ayahnya. "Pak! Ganti lampu, pak. Diana ngga berani naik-naik buat gantinya!"

"Kalau ngomong aja kau kek jagoan, ya? Ganti lampu nggak berani."

Diana langsung melirik sang ibu yang mencibir dirinya. "Mending Diana lah, mak. Mamak buka tutup botol pun nggak bisa!"

"Untuk apa buka tutup botol sendiri! Kan ada bapakmu yang bukakan." Tiar mematikan kompor dan berjalan ke depan TV, duduk di atas karpet, menyaksikan acara dangdut di salah satu stasiun televisi. "Memangnya kau, jomblo. Apa-apa bapak! Apa-apa Muda!"

"Ih!" Diana mengerutkan hidung menatap ibunya yang kian jumawa karena berhasil menggodanya yang

gallery ebook

tak memiliki daya untuk adu mulut. "Gitu kali mamak, ni!"

Kemudian berbalik menuju anak tangga yang membawa dirinya ke kamar. Suryo sudah lebih dulu ke atas, karena dia enggan mendengar perdebatan sang putri dan istrinya yang biasanya tiada ujung.

"Ini lampunya, pak!" Dengan sebuah kotak kecil berisi lampu yang ia ambil dari nakas samping tempat tidur, Diana mendekati Suryo yang berdiri di balkon yang gelap.

"*Duwor eram!*" Suryo berbicara sendiri, sambil melihat ke langit-langit balkon. "Kok tinggi sih, Di?"

"Laah yang *gae* balkon kan *dudu* Diana to, Pak'e." Diana mencoba berbicara menggunakan logat sang ayah, Jawa. Namun yang

gallery ebook

ia dapat adalah delikan aneh sang ayah. Bayangkan orang yang terbiasa berbicara dengan logat batak, kemudian berbicara menggunakan logat jawa yang dibuat-buat. Aneh. Dan begitu Diana saat ini.

"*Wes jan-jan! Sabendino dijak caturan boso jowo yo ora genah boso jowo, ne!" (Tiap hari diajak bicara bahasa jawa ya ngga jelas bahasa jawanya)*

Diana yang mendengar omelan ayahnya dalam bahasa jawa langsung terkekeh. Dia mengerti maksudnya, tapi tak bisa mengucapkannya. Hanya Lella adiknya yang bisa berbahasa jawa seperti sang ayah, karena saat kecil, Lella sudah membiasakan berbicara bahasa Jawa dengan Suryo. Diana

gallery ebook

dan Muda sih memilih bahasa Indonesia saja yang lebih mudah dipahami.

"Ih bapak! Kan penting bisa berkomunikasi."

"*Karepmu." (Terserah kamu)*

Lagi, Diana tertawa.

"Ambil meja. Bapak ngga nyampe, ini."

Diana lantas mengedarkan pandang. "Meja rias berat nya, pak. Kursi aja, ya?" Dia lalu berjalan cepat untuk mengambil kursi kayu di samping meja rias. "Kurang tinggi ngga, pak?"

Suryo tak menjawab, melainkan mencobanya langsung. Tangan pria itu menggapai-gapai lalu menggeleng ketika tak bisa nenyentuh ujung lampu yang mati.

gallery ebook

"Ngga sampai, Di. Ambil tangga di bawah."

"Ish! Berat nya, pak! Ck! Muda kenapa lama kali sih ke rumah temennya aja! Katanya dipingit! Kupiting dia kalau pulang nanti!"

"Ngomel ngga bikin lampunya nyala, Di."

Suryo menatap malas putrinya yang menyengir lebar.

"Kuambil—"

Klek!

Diana diam kala mendengar suara pintu terbuka dari balkon sebelah. Wanita itu sudah seperti akan menjumpai raja setan setiap tahu ada sosok Devan yang akan keluar.

"Pakde?"

Pria itu segera menyapa Suryo yang masih berdiri di atas kursi, lalu

gallery ebook

melihat ke arah Diana yang terlihat mengalihkan perhatian ke arah Suryo.

"Nak Devan." Suryo lantas turun. "Ngga kerja?"

"Baru pulang. Mau pasang lampu, pakde?"

"Iya. Lampunya mati ini. Bahaya gelap-gelapan. Bisa jadi sarang pocong nanti."

"Ih bapak!" Diana langsung menyela sambil melotot ngeri ke arah ayahnya.

Suryo tertawa senang melihat ekspresi takut sang putri. Namun kemudian beralih pada Devan lagi. "Tapi kok tinggi sekali. Perasaan yang kamu ngga setinggi ini."

Diana langsung menggaruk pipi yang mendadak gatal. "Bukan

gallery ebook

Diana pun yang bangun balkonnya," bisik wanita itu yang segera melotot kaget kala suara Devan terdengar menawarkan sebuah kebaikan. Lagi!

"Coba biar aku yang pasang, pakde."

"Eh ngga usah!" Diana mengibaskan tangan. "Ngga usah repot-repot, bang. Biar nanti Muda aja yang pasang." Pusing kepala yang tadi sudah mereda tiba-tiba menghantamnya lagi karena tawaran Devan.

"Adik kamu *ndak* bisa diandalkan."

Diana lalu melirik dari ujung mata Devan yang menatapnya dalam tanpa ekspresi apapun. Tapi begitu saja menakutkan. Buktinya jantung yang selama dua hari ini beristirahat

gallery ebook

dengan tenang kembali berdegup kencang. Kehadiran Devan saat ini memang tak baik untuk kesehatan jantungnya.

"Bisa tolong nak Devan?"

Devan mengalihkan perhatian dari Diana dan mengangguk. "Bisa, pakde."

*

Devan berdiri di atas pagar besi untuk menjangkau pagar besi berwarna emas milik Diana sambil berpegangan kusen kayu di atasnya. "Sini, nak." Suryo menyodorkan tangan untuk menjadi pegangan Devan sebelum pria itu berhasil melompat ke balkon Diana yang jaraknya tak sampai satu meter.

Pria itu lalu mendongak menatap lampu balkon yang mati lalu

gallery ebook

menganggguk pelan. Posisi atap balkon milik Diana memang lebih tinggi dari kamarnya.

"Sampai, nak? Kalau ngga biar diambilkan tangga."

Bibir Diana langsung berkedut. "Bapak bisa pun kalau pakai tangga."

"*Encok bapakmu ki yo, nduk. Loro.*" *(Encok bapakmu ini ya, nak. Sakit.)*

"Yo. Aku ambil dulu tangganya."

"Biar aku yang ambil"

Langsung, Diana menatap Devan horor. "Ngga usah, bang! Enteng, kok."

Iya! Enteng kali!

Lalu berbalik dan berjalan cepat sambil mengomel tanpa suara.

gallery ebook

Heran lah aku! Keknya suka kali bikin orang baper! Kupaksa nikahin aku tau rasa kau!

"Mak! Mana tangga? Ck! Masih sakitnya badanku! Udah disuruh angkat-angkat!"

Tiar melirik putrinya yang mengomel di anak tangga terakhir. "Mulut kau ngga keliatan sakit, pun." Perhatiannya kembali ke layar TV sambil menyamili kacang tanah rebus. "Di gudang, kau cari sendiri."

"Bantu, mak!"

"Ngga berat, nya!"

"Ish!" Bersungut-sungut, wanita itu berjalan menuju gudang belakang. Makin bersungut-sungut seperti marmut cemberut tak sama sekali imut, ketika Diana melihat tangga lipat dari aluminium.

gallery ebook

"Eh! Siapa yang mau naik? Bapak kau? Tunggu Muda saja lah! Malas mamak urut bapakmu kalau encoknya kumat!"

Sambil kesusahan mengangkat tangga yang sebenarnya tak begitu berat, namun ukurannya yang panjang yang menyusahkan Diana untuk membawanya, wanita itu menatap Tiar malas. "Ngga ada Muda mau pulang, mak. Dari tadi ngga ada kutengok batang hidungnya."

"Biarlah! Malas mamak bilangin adik—eeh ... loh? Devan?" Tiar melotot melihat kehadiran Devan, lalu disusul Suryo.

Mendengar nama tetangganya disebut, Diana langsung merasakan bulu kuduknya merinding.

"Tangganya mana?"

gallery ebook

"Lagi Diana bawa, pak."

Sosok Diana muncul, dan Devan segera turun mengambil alih tangga yang ada di tangan Diana. Diana mengumpat seketika. Mengumpat dalam hati karena nanti akan jadi pertanyaan ketika ia mengomel hanya karena sebuah bantuan.

Bantuannya itu loh bikin jomblo baper!

"Bapak ngga ke atas?" Diana bertanya pada Suryo yang malah ke dapur sedang Devan sudah menapaki anak tangga.

Diana benar-benar penasaran dengan isi kepala Devan saat ini setelah memberinya bantuan bertubi-tubi, lalu seenaknya keluar masuk kamar Diana.

gallery ebook

"Lagian Devan kok di atas?" Tiar juga ikut bertanya penuh rasa penasaran. Di kepala ibu tiga anak itu mulai berwisata ke hal yang iya-iya. Contohnya Diana dan Devan memiliki hubungan.

"Bapak yang minta tolong pasangkan lampu. Bapak ndak mau naik-naik tangga." Suryo lalu melihat putrinya yang masih berdiri di tempat. "Sana temani Devan. Ngga enak udah bantu malah ditinggal. Terus suruh turun, ini bapak bikinin kopi."

Tiar bangkit dari duduk nyamannya. "Ajak makan sekalian. Biar mamak siapkan makannya."

"Ish! Repot kali, lah! Ngga usah! Makasih aja cukup, pun!"

"Celit kali ya kau?!"

gallery ebook

"Ngga pelit nya, mak. Ish!" Diana berbalik, mengentak-entakan kaki sebelum menaiki anak tangga.

Orangtuanya ini benar-benar tak memikirkan perasaannya sebagai jomblo yang mudah tergoda.

Tak tahu apa mereka jika jantung Diana sedang dag dig dug tak keruan.

Melihat ke arah pintu kamar Diana yang terbuka dan menampilkan sosok Diana yang mendekat dengan senyum kaku. Devan menyodorkan lampu yang sudah ia lepas. "Ini."

Diana segera mengambilnya, dan hanya menunduk sambil memegangi tangga yang bergoyang ketika tubuh Devan bergerak.

"Sudah. Coba kamu hidupkan."

gallery ebook

Menurut lagi, Diana bergerak menghidupkan lampu balkon yang sudah diganti dengan yang baru.

Balkon Diana kembali terang, tapi mengapa cahaya tampak berpendar hanya pada sosok pria yang ada di bawahnya saja? Kulit pria itu putih bersih dan kian berkilau karena sorot lampu. Bak malaikat saja pria yang perlahan turun dari tangga itu.

Ya ampun! Diana mengerjap menghalau pikiran yang mulai membicarakan fisik Devan yang sempurna. "Bang, kata bapak sama mamak makan dulu." Diana mendekat, kembali melipat tangga dan meletakkan di sudut balkon. "Tapi kalau abang ngga mau juga—"

"Nak Devan!"

gallery ebook

Tatapan laser Diana langsung mengarah ke pintu sebelum kemudian meredup karena dia tak mungkin mengomeli kehadiran sang ibu yang meminta Devan turun. "Makan dulu, ayo! Jangan langsung pulang."

Ck! Padahal Diana sudah yakin bisa membuat Devan menolak tawaran makan malam ini. Tapi jika Tiar yang menawarkan ... duh! Kenapa sih akhir-akhir ini dia dan Devan sering terlibat dalam situasi aneh seperti ini.

"Iya mak."

Setelah Tiar pergi, Devan lalu melirik Diana yang tampak enggan menawarinya makan malam dan dia juga tak ingin menerimanya. Dia sudah menciptakan kalimat

gallery ebook

penolakan, tapi mengapa Tiar harus muncul?

"Ya udah, turun bang. Tangganya biar nanti Muda yang turunkan." Diana lalu mendahului dan Devan yang tertular rasa tak nyaman Diana mengikuti dari belakang, tanpa bisa mengalihkan pandang dari rambut panjang wanita di depannya yang terurai.

Devan menggenggam tangannya kala membayangkan bagaimana tekstur helaian rambut itu. Pasti halus dan wangi.

Aah ... Devan sudah gila.

*

"Minggu kau libur kan nak Devan?" Tiar membuka suara ketika mereka sudah duduk di atas karpet, makan malam bersama

gallery ebook

mengelilingi berbagai aneka masakan yang Tiar sajikan.

Ada opor, sambal tempe, rebusan daun singkong, tumis kangkung, dan ikan bakar. Selengkap itu menu yang Tiar sajikan setiap waktu, karena anak dan suaminya memiliki selera makan yang berbeda. Dia sih bebas. Apa saja masuk ke perut.

"Libur, mak." Devan melirik ke depan, ke arah Diana yang duduk berlutut di depannya sedang meletakkan nasi di atas piring ayahnya, ibunya, lalu dirinya.

Ada yang berdesir di balik dada kala tatapannya bersirobok pada sepasang mata Diana yang tersenyum kaku padanya. "Banyak atau dikit, bang?" tanya wanita itu.

"Sedang saja."

gallery ebook

Diana mengangguk, lalu memberikan dua centong nasi di piring Devan.

"Eh, dikit kali!"

Tiar yang protes saat Diana sudah menarik tangannya ingin mengisi nasi di piringnya yang masih kosong. "Celit kali kau, Di. Tambah."

"Ngga usah, mak. Nanti kalau kurang, baru tambah."

"Alah!" Tiar mengambil keranjang nasi dan menambah nasi di piring Devan yang langsung mengeryit. Tiar menambahkan nasi sangat banyak. "Nanti ngga akan nambah. Tau nya mamak. Makan jangan dikit-dikit, lah! Itu, Diana yang kurus saja makannya banyak."

gallery ebook

Diana langsung melirik kesal pada ibunya. "Belum ada pun Diana ambil nasi."

Tiar menyerahkan keranjang nasi pada Diana. "Nah, habiskan!"

"Ish!" Diana enggan pedulikan ibunya, dan memilih fokus dengan nasi yang sudah ia tambahkan ke piring dengan porsi sedang. Kok mendadak malu yah kalau mau makan banyak.

Diana kan lapar.

"Sudah makan nak Devan. Ndak usah peduliin mamakmu sama Diana. Ndak selesai-selesai kalau ribut."

"Sepi pun kalau ngga ada kami."

Diana dan Tiar berucap bersamaan lalu keduanya juga terkekeh bersama. Dan Suryo

gallery ebook

memilih mengabaikan. Dia sudah kebal dengan kegilaan istri dan anaknya ini.

Sedang Devan hanya tersenyum saja. Suasana keluarga Diana memang begitu hangat. Perasaan nyaman melingkupinya, karena sambutan ramah Suryo dan Tiar yang sejak dulu sudah menganggap dirinya sebagai anak.

"Kau kalau ngga ada sayur, ke sini saja lah! Ima titip kau sama mamakmu ini! Jadi ngga usah kau sungkan-sungkan! Ayo! Ambil lauknya. Mana yang kau suka!"

Devan yang mengangguk mendengar ucapan Tiar, lalu mengulurkan tangan pada sepotong paha di dalam mangkok sayur opor. Namun gerakannya terhenti kala

gallery ebook

Diana ingin mengambil potongan ayam yang sama.

"Eh?" Diana segera melebarkan senyumnya. Senyum yang sepasang mata Devan tangkap dengan sempurna. "Abang mau pahanya?" Dia ambil paha ayam tersebut dan diletakkan di atas piring Devan. "Biar kuambil lagi pahanya di belakang." Lalu berdiri tanpa memperhatikan Devan yang menatap piringnya takjub.

Pria itu sendiri tak tahu mengapa harus merasa sehangat ini hanya karena perlakuan Diana. Sepertinya sudah terlalu lama tak menjalin hubungan dengan seorang wanita, Devan mendadak seperti amatiran yang baru mengenal lawan jenis.

gallery ebook

Diana juga pasti biasa saja saat memberikan sepotong paha ayam ke atas piringnya, kan?

"Devan, nanti hari Minggu, kamu berangkat sama rombongan keluarga sini saja." Seusai makan, Suryo membuka suara. "Berangkat sama-sama."

"Eh itu juga yang mau mamak bilang tadi. Udah, kau berangkat sama kami saja, lah! Ima sama papamu ngga datang, kan?"

Devan menggeleng. "Ngga mak."

"Kau wakilkan lah kalau gitu! Kau panggil mamakmu ini mamak, tapi kau malah kek orang asing. Kau besok sama kami. Beskap kau nanti Diana yang kasih."

Diana yang paling terakhir menyelesaikan makannya, mencuci

gallery ebook

tangan di mangkok berisi air bersih, menatap ibunya dengan dahi mengernyit. "Mana ada aku beskap, mak. Gamis nya yang aku ada."

"Kau pinjamkan mukenah kau saja sekalian!" Tiar bersungut-sungut kesal. "Kau besok ambil jahitan baju kau, sekalian sewakan beskap untuk Devan."

"Ngga usah, mak. Biar nanti aku pakai jas saja. Ada kok."

"Beda to, beskap sama jas. Udah, pakai beskap biar seragam." Suryo menimpali dan Devan hanya mengangguk pasrah.

Diana memandang pria itu kasihan. Makanya, jadi orang jangan terlalu baik. Hingga untuk menolak sebuah tawaran yang sekiranya tak disukai saja tak bisa.

gallery ebook

"Besok Diana ambil." Wanita itu lantas berdiri. "Bang Dev mau pulang, ngga? Lewat balkon, kan?"

Devan mengangguk. Pintu rumah dirinya kunci. Tak mungkin jika dia harus melompat pagar dan mendobrak pintu rumahnya seperti maling, kan? Meski kemudian jika dipikir-pikir agak aneh jika ia pulang melewati balkon kamar Diana.

Diana lantas mendahului, sebelum ibunya mencipta berbagai tema untuk menjadi bahan obrolan dan menyita Devan yang ia harapkan segera keluar dari tempat tinggalnya.

Aura di sekitar Diana terasa panas dingin hanya karena kehadiran tetangganya ini.

gallery ebook

"Makasih ya, bang? Maaf kali ngerepotin."

Devan yang sudah berada di sisi balkon kamar Diana mengangguk. "Sama-sama," jawabnya segera mengalihkan pandang pada balkon di kamarnya saat Diana menunduk tanpa melihat dirinya.

Sering kali ia lihat Diana menghindari tatapannya. Ada yang salah dengan matanya, memang?

Berpegangan pada sisi pagar, Devan pelan-pelan menaiki pagar besi balkon kamar Diana lalu sebelah tangan berpegangan pada kusen di atasnya.

Diana melihat kaki Devan yang tak beralas, terpampang hingga lutut karena pria itu mengenakan celana pendek. Lalu ia mendongak, menatap Devan yang ingin meraih

gallery ebook

kusen di seberang kamar sambil melangkahkan kaki panjang pria itu.

Menjulurkan tangan tanpa bisa menghalangi debaran jantung, Diana menatap Devan yang diam menatap tangannya. "Butuh pegangan, bang?" Wanita itu hanya meniru apa yang ayahnya lakukan tadi, meski ia tahu jika terjadi sesuatu dengan Devan ketika meloncat, tangannya yang tak kokoh ini tak bisa membantu banyak.

Devan juga menyadari hal itu. Hanya saja, bukan karena enggan menolak, melainkan ingin merasakan bagaimana jika tangan kecil itu ada di genggamannya, Devan mengulurkan tangan untuk

gallery ebook

menyambut telapak Diana dan menggegamnya lembut.

Tangan itu akan remuk jika ia remas kuat, sangking kecilnya jemari Diana dibandingkan jemari tangannya.

Menjangkau sisi pagar balkon kamarnya, Devan kemudian melompat turun ke balkonnya sendiri, tanpa ia lepas jemari tangan kanan Diana yang masih berada dalam remasan lembut jemari kokohnya.

Harusnya sudah ia lepaskan. Namun sepasang mata terlalu fokus pada semburat merah di pipi Diana hingga remasan tangan yang mestinya mengendor, malah kian mengencang. Dia suka semburat merah itu yang dibumbui raut gelisah Diana yang seperti sebuah

gallery ebook

kebiasaan, menggigiti bibir tanpa gincu. Dan warnanya tetap merah.

"Diana!"

Sial!

Batin Devan mengumpat kala pintu kamar Diana terbuka disusul panggilan Tiar. Otomatis jemari yang tak Diana pungkiri terasa nyaman meremas tangannya itu terlepas dan mereka sama-sama berbalik. Devan menatap pintu kamarnya sambil menahan rasa malu yang mulai muncul ke permukaan, disertai desiran-desiran di balik dada. Dan Diana tersenyum kaku ke arah pintu yang menampilkan sosok Tiar yang dia harap tak melihat jemari Devan yang terkait bersama jemarinya.

gallery ebook

"Mamak panggil dari tadi ngga dengar, kau. Bantu mamak di bawah."

gallery ebook



Part Dua Belas



Devan masih di atas ranjang, mencoba untuk tidur dengan jantung yang masih berdebar ketika Bagas menelepon dirinya.

"Apa sih, Gas? Gue mau tidur."

"Assalamualaikum!"

"*Waalaikumsalam.*"

Dari seberang sana tawa Bagas terdengar meledek. *"Masih sore, Dev. Lo udah mau tidur? Gue sih nunggu bini boboin anak abis itu kita bergadang."*

gallery ebook

Bagas kian tertawa riang, sedang Devan diam dengan raut masam. "Diem lo."

"Hahaha! Lo intip itu isi celana. Bulukan kagak kelamaan disimpen?"

Mendengar tawa Bagas lagi, ekspresi Devan kian masam. "Lo mau ngomong apa? Kalau ngga ada gue matiin."

"Eeiiits! Perjaka sewot. Hahaha! Masih virgin kan, bro? Belum khilaf kan?"

"Gue matiin."

"*Hahaha! Ya ampun! Gue serius sekarang."* Masih terdengar tawa bagas namun tak lagi kencang melainkan mulai mereda. "*Aduuh*." Di seberang sana terdengar helaan napas Bagas pelan. "*Jadi, gimana*

gallery ebook

sama dokter gigi gebetan lo? Udah sampai tahapan mana?"

Tahapan. Tahapan apa? Dia malah merasa ingin berhenti saja dari rencana yang tak sama sekali berhasil. Dia akan menjauh perlahan dari Arum, mengembalikan hubungan mereka seperti semula agar tiada beban jika mereka menjalin hubungan pertemanan kembali. Rasanya aneh jika ingin menjadikan Arum calon pendamping. Entahlah. Hatinya tak merasa cocok.

"Entahlah."

"Entahlah?"

"Gue ngga ngerasa cocok."

"Ya ampun, bro. Apa yang bikin ngga cocok? Gue follow akun IGnya sangking penasarannya dan

gallery ebook

ngga cuma gue yang muji. Tante Ima udah srek."

"Lo cerita sama nyokap gue?" Kening Devan mengernyit merasa tak setuju pada apa yang Bagas lakukan.

"Sori, bro. Bukan niat ngelangkahin. Cuma kan biar lo makin termotivasi, jadi kalau lo ditanya soal dokter Arum, lo makin semangat buat deketin."

Devan segera duduk. "Sejak kapan nyokap gue tau?"

"*Baru kemaren sih. Abis dia galau gitu. Beneran deh, udah sampai tahapan mana? Udah pernah kencan belum?"*

Yang ditanya menggeleng pelan. Dia selama ini hanya berduaan dengan Arum ketika mengantar

gallery ebook

wanita itu pulang. Itu juga jika Arum tak membawa kendaraan. "Belum."

"*Ya Allah! Terus lo pendekatannya pakek gaya apa, mas Devan?! Serius, lo ... ck! Pernah main ke rumahnya?*"

"Cuma sampai gerbang." Pertama kali dulu saat melayat kepergian ibu Arum. Itu saja.

"*Ya ampun.*" Devan bisa membayangkan bagaimana ekspresi Bagas sekarang. "*Gue loh PDKT satu bulan udah di bawa ke kamar.*"

Devan langsung memutar bola matanya malas. Terlebih ketika mendengar tawa Bagas.

"*Eh, awas lo cerita sama Tania,*" ancam Bagas kemudian

gallery ebook

yang menghentikan tawanya cepat. "*Ya udah. Lo belum pernah ke rumah Arum. Terus dia pernah lo ajak ke rumah?*"

Devan diam. Perhatiannya malah berlari ke arah sofa dan pikirannya melayang ke kejadian beberapa hari yang lalu. "Arum belum." Tapi Diana pernah.

Pria itu mengerjap disusul kernyitan heran. Kenapa jadi memikirkan Diana?

"*Lo belum pernah ke rumah Arum, dan Arum belum pernah ke rumah lo. Lo belum pernah kencan atau sekadar dinner? Lo sebenernya serius ngga sih mau cari calon istri?*"

Devan diam, lagi-lagi ia ingat kejadian beberapa saat lalu. Di mana ia masuk ke kamar Diana

gallery ebook

yang begitu khas dengan ciri khas wanita. Pria itu menunduk, menatap tangan kiri yang tadi meremas jemari Diana, lalu mengingat bagaimana jemari itu memberinya seporsi nasi dan sepotong ayam.

Dia tak pernah membawa Arum ke kamarnya, atau mampir ke rumah wanita itu. Apalagi makan malam dan berpegangan tangan. Tapi ... kenapa semua itu malah ia dapatkan dari tetangga kamarnya? Diana.

Sebentar. Mengapa dia malah jadi salah sasaran begini? Walau Diana tak sama sekali pernah menjadi tujuan pendekatannya. Terbersit saja tidak. Tapi semua kebetulan yang belakangan terjadi malah membuatnya seolah sedang dekat dengan wanita itu.

gallery ebook

"*Halo, Dev! Lo kok diem?*"

"Ha?" Devan menatap pintu balkon kala samar-samar pendengarannya menangkap suara wanita yang baru saja dirinya pikirkan sebagai target salah sasaran.

"Duh, Jul. Ngidamnya jangan aneh-aneh plis. Masa lo ngidam pengen temu gue."

"*Devan! Lo masih di situ, kan?*"

Devan kembali mengerjap. "Ha? Ya! Em ... gue capek banget, Gas. Gue matiin, ya?" Setelah itu ia tak membutuhkan izin dari Bagas untuk memutus panggilan di antara mereka. Devan tak sedang lelah, melainkan pusing seketika.

Kembali berbaring, pria itu menjadikan suara Diana sebagai

gallery ebook

pengiring tidurnya. Ia harus segera terlelap agar pikiran tak berlari ke mana-mana.

Tak butuh waktu lama pria itu sudah menuju alam mimpi, tanpa menyadari sebuah keanehan yang terjadi. Tidur ditemani suara pelan dari seberang kamar yang biasanya berteriak tak peduli pada kondisinya yang ingin istirahat.

*

Besok adalah hari pernikahan Muda dan malam ini orangtua Diana menggelar acara doa sesuai permintaan Suryo. Dia ingin besok acara pernikahan sang putra berjalan lancar, dan semoga doa yang digelar bersama masyarakat di rumahnya jadi awal yang baik sebelum hari pernikahan besok.

gallery ebook

Diana sengaja tak berangkat bekerja untuk bisa membantu ibunya mempersiapkan sajian untuk malam ini bersama tetangga dan sanak saudara.

"Diana! Beskap sudah kau kasih sama Devan?"

"Eh?" Diana menaikkan sepasang alis. "Udah Diana ambil tapi belum Diana kasih, sih. Nanti, ya? Lagian orangnya masih di rumah sakit ini."

"Jangan lupa kau."

"Iya ngga."

Tiar mengangguk sebelum kembali ke ruang tamu mendatangi para tamu yang baru datang. Sebenarnya keluarganya tak mengundang banyak orang kecuali tetangga dan sanak saudara. Tapi mendengar akan menggelar doa

gallery ebook

sebelum pernikahan Muda, mereka yang merasa hutang budi pada Tiar yang begitu rajin membantu setiap acara, segera datang membawa bingkisan atau amplop sekadar membuat penggelar acara senang.

"Kak Di!"

Sedang mengibas tangan yang panas karena baru mengiris cabai, Diana menoleh pada sosok wanita yang sedang hamil besar. "Ngapain kau ke belakang? Licin!"

"Kak." Wanita itu mendekat dan berbisik pada Diana. "Pinjam lah aku uang, kak. Daus ngga ada kerja, sore ini mau USG."

Kening Diana lantas mengernyit sebelum menatap ringisan di wajah adiknya. "Nanti kukasih. Kau ke depan sana!"

gallery ebook

"Sekarang lah, kak."

Diana langsung menyipit curiga pada Lella yang memaksa. "Kukasih uangnya pun ngga akan kau pakai buat periksa. Nanti kau USG samaku. Ngga ada aku mau kasih kau duit."

"Pinjamnya, kak."

"Ngga ada! Mau kau kasih laki kau pun. Ngga sudi aku."

"Kak...."

"Cepet pergi!"

Lella langsung melengos kesal karena dia tak akan mendapatkan apa yang dirinya inginkan. Dia benar-benar heran dengan kepekaan Diana. Mengapa bisa tahu jika uang yang akan ia pinjam untuk membeli rokok suaminya. Sisanya baru digunakan untuk periksa.

gallery ebook

Sekarang dia bingung pada siapa akan meminjam uang yang mungkin tak akan ia kembalikan. Kalau meminta orangtuanya, dia bisa malu. Pada Muda, tak akan diberi. Harapan hanya pada Diana, tapi kakaknya itu sudah tau apa niatnya meminjam uang itu.

Sekarang dia pasti akan dimarahi oleh suaminya karena tak bisa mendapatkan uang untuk sebungkus rokok.

Melihat kepergian Lella, Diana hanya menggeleng kepala saja. Dia tak bisa mengatakan jika adiknya bodoh, karena ungkapan itu sudah terlalu lelah dirinya ucapkan.

Lella yang cinta mati pada Firdaus rela melakukan hal bodoh untuk pria itu. Dulu ketika keluarganya tahu Lella menjalin hubungan

gallery ebook

dengan lelaki begajulan itu, semua sudah memaksa Lella untuk meninggalkan Firdaus. Lella masih muda saat itu. Baru berusia dua puluh dua tahun. Bahkan kuliah yang harusnya sudah diselesaikan namun harus mundur karena ada beberapa nilai mata kuliah yang anjlok, dan Lella begitu asyik pacaran dengan pria tak tahu diri itu.

Sampai kemudian, belum mendapatkan gelar Sarjana, Lella pamit menikah karena hamil.

Itu bencana untuk keluarga Suryo yang saat itu harus menahan emosi karena ingin mengamuk, namun tak tega pada putrinya. Ingin marah pada kehamilan Lella, namun bayi itu tak bersalah. Selain itu Lella

gallery ebook

juga memohon tak henti agar diizinkan menikah dengan Firdaus.

Namun hebatnya lagi, saat itu Firdaus bahkan enggan bertanggung jawab. Pria itu kabur dan Lella memohon agar keluarganya mencari Firdaus untuk bertanggung jawab. Bodoh.

Tapi apa mau dikata? Suryo awalnya ingin membiarkan anak Lella lahir tanpa sosok Firdaus. Biar mereka yang mengurus anak itu kelak dan Lella kembali menyelesaikan pendidikannya. Namun Lella malah mengancam bunuh diri.

Setelah dipastikan jika Lella siap menanggung semua resiko jika menikah dengan Firdaus. Akhirnya semua keluarga termasuk keluarga Firdaus yang awalnya lepas tangan

gallery ebook

turut mencari pria itu. Ancamannya saat itu jika tak menikahi Lella maka Firdaus akan dijebloskan ke penjara.

Ya ... sekelas pengecut seperti Firdaus pastinya memilih menikah dari pada di penjara. Lalu pernikahan dua orang itu bisa diprediksi dengan tepat. Lella menderita, Firdaus kian semena-mena, namun jika diminta untuk melepaskan hubungan dengan pria itu, Lella akan menangis, meraung-raung dan mengancam bunuh diri jika sampai dipisahkan oleh pria iblis itu.

Diana mulai menebak jika Firdaus memberi jampi-jampi pada Lella. Adiknya cantik. Lebih cantik darinya dengan kulit putih bersih dan tinggi tubuh yang nyaris sama.

gallery ebook

Namun malah mencintai Firdaus yang hanya menang di tampang. Memangnya tampang bisa memberikan kehidupan, ya?

*

Antrian klinik kandungan yang biasa Lella datangi setiap satu bulan sekali cukup panjang. Hingga pukul lima sore, Diana baru tiba di rumah setelah mengantar Lella pulang. Adiknya itu nanti akan datang setelah maghrib entah bersama Firdaus yang sejak tadi tak nampak membantu di rumah Suryo, atau tidak.

Diana enggan peduli.

"Diana! Buat kopi, untuk bapak-bapak." Wanita seusianya datang memberi nampan ketika Diana baru turun dari kamar, membersihkan diri setibanya di rumah tadi.

gallery ebook

Mengangguk, Diana segera pergi ke halaman belakang yang ditutupi tenda biru. Tempat ibu-ibu memasak, karena dapur terlalu sempit untuk menampung orang banyak.

"Berapa wak, kopinya?" Diana bertanya pada wanita yang tadi memberinya perintah. Meski seusia, tapi silsilah keluarga membuat Diana harus memanggil wanita itu dengan sebutan Wak.

"Banyak lah!" Wanita itu sibuk membawa baskom berisi lauk pauk.

Diana mengurut kening. Dia pusing melihat keramaian di rumahnya. Makin pusing karena sejak siang tadi ia bahkan belum makan sangking sibuknya.

"Eh, Devan! Mau apa?"

gallery ebook

Mendengar nama tetangganya disebut, jantung Diana mendadak gemuruh. Melihat ke arah sumber suara, ia diam pada sosok Devan yang mengenakan setelan batik coklat dan peci.

Pria itu memang jarang sekali berbaur dengan tetangga. Namun jika ada acara seperti ini di kiri kanan rumahnya ia akan turun tangan untuk membantu. Sebenarnya Ima yang ada di Jakarta memaksa dirinya. Katanya tak enak pada tetangga. Toh nanti jika rumah mereka menggelar acara, Devan membutuhkan tenaga para tetangganya juga.

"Disuruh ambil kopi."

"Oh itu!" Wanita paruh baya yang bertanya pada Devan menunjuk ke arah Diana yang secepat kilat

gallery ebook

memalingkan wajah, fokus pada kopi yang akan ia buat. "Sama Diana baru dibikinin."

Menatap ke arah Diana, pria itu menganggguk dan mendekat. "Di, aku minta kopinya." Dia mengambil nampan kaleng berukuran cukup besar yang berada di antara susunan gelas bersih di atas meja samping Diana.

Diana mulai menggerutu dalam hati.

Kek ngga ada cowok lain yang bisa ambil kopi, apa?!

"Buat berapa orang, bang?" Diana yang tak mau mendongak untuk menatap Devan dan mengagumi ketampanan pria itu dalam balutan batik dan peci hitam menyingkirkan anak rambut yang menghalangi pandangan.

gallery ebook

"Banyak" jawab pria itu yang alisnya bergerak gelisah ketika terbersit keinginan untuk menyentuh rambut basah Diana yang terurai.

Diana mengangguk. Menyusun gelas di atas nampan, ia kemudian menuangkan kopi dari teko ke dalam gelas. Devan hanya memperhatikan dan menyadari posisi mereka yang begitu dekat, tangannya bergerak hanya untuk bisa menyentuh helaian rambut Diana tanpa wanita itu sadari, setelah hidungnya menghirup aroma wangi dari puncak kepala Diana.

Wangi dan halus. Sesuai terkaannya. Pria itu mengulum senyum tipis tanpa peduli pada sekitarnya yang ramai. Namun tak

gallery ebook

ada yang menjadikan mereka pusat perhatian karena semua orang sedang sibuk sekarang.

"Bawa ini aja dulu."

Devan mengerjap kaget, lalu menatap Diana yang kembali membuat kopi di teko. Wanita itu masih tak menatap matanya dan Devan menyadari hal itu. Sepertinya memang ada yang salah dengan sepasang matanya "Tadi disuruh buat teh juga."

"Iya. Nanti aku buatkan, bang. Yang itu bawa aja dulu. "

Devan kian mengernyit dalam. Diajak bicarapun Diana masih enggan menatap matanya.

"Dan camilan."

gallery ebook

"Abang nanti minta bisa minta di dalam. Kue ada di dalam soalnya. Dijaga Wak Inun."

Kali ini Devan menautkan sepasang alisnya. Masih tak menatap dirinya juga. Kenapa dia jadi kesal, ya?

"Eh kelen berdua! Lama kali!" Seruan dari arah belakang terdengar. Wanita paruh baya bertubuh tambun yang menegur. Serentak, Devan dan Diana melihat ke arah wanita itu dan mengangguk bersamaan sebelum kemudian kembali menoleh, menciptakan pertemuan dua pasang telaga bening dengan warna manik yang berbeda.

Hanya sekejap saja pandangan itu bersua, namun gelenyar aneh seperti setruman listrik menjalar cepat mempengaruhi aliran darah

gallery ebook

dan detak jantung mereka. Berdesir, menimbulkan perasaan gelisah pada keduanya.

Sebenarnya mereka kenapa?

Diana yang pertama kali membuang wajah, kembali memfokuskan pandang pada bubuk kopi. "Nanti cemilannya aku yang bawa." Wanita itu menaikkan tangan, memanggil seorang pria muda. "Yusuf! Sini kau! Buat kopi sama teh!" Dia lalu menatap Devan yang masih diam, namun kini pandangan pria itu begitu dalam padanya.

Diana tak tahu mengapa. Dia enggan terlalu memikirkan. Bahaya. Bahaya jika ia harus memikirkan tatapan Devan yang nyaris berhasil meruntuhkan benteng pertahanan dari virus baper

gallery ebook

yang ia beri nama Virus Devan. Efek berdekatan dengan pria ini ternyata kian buruk untuk hatinya. Dia enggan jatuh cinta pada Devan, karena selain sadar ia tak sebanding jika dijajarkan oleh mantan pria itu yang bernama Jihan, dia juga pastinya bukan wanita yang pria ini inginkan.

Jika Devan tertarik padanya pasti sudah terjadi sedari dulu, kan? Tidak setelah usianya akan memasuki angka tiga puluh tahun dan tak lama lagi keriput akan muncul di sudut matanya.

Segera pergi bahkan tanpa menoleh pada Devan, Diana melarikan diri dengan langkah cepat dan sepasang mata tajam milik Devan masih fokus pada wanita itu. Menatap tepat pada punggung

gallery ebook

Diana sebelum kemudian ia basahi bibirnya. Pria itu mulai berpikir sesuatu yang muncul menjadi pertanyaan di kepala.

Mengapa bibir Diana selalu merah bahkan meski tanpa torehan lipstik di sana. Terpejam sesaat, pria itu lalu berdecak. "Ck!" Mengusir pikiran gilanya yang akhir-akhir ini dibuat penasaran oleh bibir Diana, pria itu mengangkat nampan berisi kopi untuk para tamu.

Dia harus mengenyahkan bayangan bibir merah Diana yang berukuran standar, namun tampak padat dan kenyal. Lagi. Pria itu membasahi bibirnya.

Ya Allah!

gallery ebook



Part Tiga Belas



Devan masih memegang jarik yang Muda beri tadi malam padanya ketika bel pintu berbunyi. Segera turun masih belum siap sama sekali karena ia tak tahu bagaimana cara mengenakan jarik dengan benar. Kamli, pak RT yang turut ikut mengantar Muda ke rumah mempelai wanita langsung tercengang. "Belum siap pun kau, Dev?"

Devan menggeleng pelan setelah memperhatikan Kamli yang sudah rapi dengan beskap dan jarik bercorak senada dengan miliknya.

gallery ebook

"E ... cam mana pula ini! Kupikir sudah siap nya kau. Ya sudah, kau ke rumah pakde Suryo sekarang. Mobilmu kalau dipakai duluan ngga apa-apa? Kau nanti berangkat sama yang belakangan."

Devan menggeleng lagi. "Ngga apa-apa." Dia mengeluarkan kunci mobil yang ada di sakunya dan menyerahkan pada Kamli. "Ini jariknya nanti gimana?"

"Nanti biar dibantu sama Diana. Kau ke sana saja."

"Ha?" Devan belum sempat melanjutkan ucapannya ketika Kamli segera pergi membawa kunci mobil Devan yang tadi pagi sudah dibawa ke rumah Tiar. Pria itu mengerjap. "Diana." Bagaimana cara meminta tolongnya?

gallery ebook

"Devan! Jangan melamun kau!" Dari pagar yang menjadi batas antara rumahnya dengan rumah Tiar, Kamli berteriak.

Devan langsung mengangguk dan bergegas mengambil beskap dan Jarik yang menjadi pakaian seragamnya.

Tiba di kediaman Tiar yang masing-masing sibuk dengan urusannya sendiri. Devan hanya diam di ambang pintu ruang tengah yang berhadapan dengan pintu ruang tamu, melihat semua orang sedang bolak-balik kerepotan.

Ya ampun ... mengapa dia bisa terlibat dalam kerepotan ini? Ibunya juga ketika ia mengatakan hal ini dengan semangat empat lima mendukung dirinya. Dia benar-benar tak bisa menolak kalau sudah

gallery ebook

dipaksa terlebih dengan tetangga dekat. Katanya sosialisasi. Jarang berbaur tak masalah. Namun jika menghindari kegiatan warga seperti pernikahan, gotong royong, atau rapat desa dan lainnya jelas hal salah.

Ima tak mau Devan dianggap sekadar numpang tidur di rumahnya. Pulang dan pergi tanpa mengenal warga sekitar.

"Devan! Malah berdiri kau di sana! Panggil Diana! Minta tolong pakaikan!"

Masih Kamli yang berteriak memberi perintah karena Suryo maupun Tiar sudah ada di mobil pengantin bersama Muda dan seorang sopir.

Devan kebingungan di tempat. Wibawa yang selalu menonjol

gallery ebook

selama ini mengapa rasanya bisa merosot jatuh hanya karena satu nama saja. Diana.

"Sebentar, Wak aja yang panggil. Diana pun lama kali!"

Seorang wanita seusia Tiar yang merupakan kerabat dekat keluarga yang sedang ada hajatan ini segera menaiki tangga susah payah karena jarik panjang yang membalut kakinya. "Diana! Lama kali kau! Cepatlah! Udah berangkat ini! Kau bawa mobil kau sendiri, jemput mak Sindi!"

"Iya, Wak!"

Wanita paruh baya berkebaya merah muda itu segera turun kembali. "Kau tunggu di sini, nanti Diana turun. Dia jugak tadi repot kali pasangkan jarik yang lainnya," oceh wanita itu sebelum mengikuti

gallery ebook

Kamli menaiki mobil Devan yang sudah penuh berdesakan. Entah berapa kampung yang keluarga ini bawa untuk mengantar Muda ke rumah mempelai wanita.

Devan menggeleng dengan sedikit ringisan. Dia berharap kelak pernikahannya tak perlu serepot ini.

"Loh! Kok sepi?"

Mendengar suara dari arah belakang, Devan segera memutar tubuh sebelum kemudian terpaku pada sosok yang menuruni anak tangga sambil menenteng sebuah sepatu tinggi.

Diana yang rambutnya dikepang ke samping dan meninggalkan beberapa surai rambut di depan tampak anggun dalam balutan kebaya berlengan panjang berwarna merah muda, dan jarik yang sama

gallery ebook

warnanya dengan jarik yang ada di tangan Devan.

Pria itu mengerjap pelan, meneliti seksama polesan merah muda di pipi dan bibir Diana yang kian mempercantik riasan wanita itu. Sekarang dengan terang-terangan batinnya memuji Diana.

"Bang Devan?"

Astaghfirullah aladzim, ya Allah! Godaan apa lagi ini?

Diana mengucap seolah baru saja dipertemukan bencana besar.

Dia bahkan sengaja meminta Muda untuk memberikan beskap pada Devan. Mengulur waktu di dalam kamar karena enggan bertemu dengan pria itu yang mungkin pergi duluan. Tapi

gallery ebook

mengapa ketika keluar kamar, yang ia temukan sosok Devan?

Lalu yang lain ke mana? Benar-benar pergi meninggalkannya dengan si tetangga sebelah kamar, berdua? Ini konspirasi jenis apa sebenarnya?

Menelan salivanya kelat lalu menunduk tak kuasa menerima tatapan Devan yang memperhatikannya seperti melihat mahluk asing yang siap menghancurkan bumi. Dia langsung berpikir. Dia tak semengerikan itu, kan?

Gugup, wanita itu memindai kebaya yang melekat pada tubuhnya. Rasanya tak ada yang salah dengan penampilannya. Mengapa harus ditatap aneh begitu?

gallery ebook

Berdehem, wanita itu mendekati Devan sambil pura-pura melihat ke kiri dan kanan. "Yang lain ke mana, bang?" Padahal sudah yakin rombongan pergi duluan karena katanya takut terlambat.

"Sudah pergi." Devan menaikkan sebelah alis ketika ia dapati sepasang manik Diana yang berwarna coklat gelap kini tampak begitu abu-abu. Wanita itu cantik dengan kontak lensa itu.

Kening Diana mengernyit sebelum kemudian mendesis kesal. Kalau sudah pergi kenapa meninggalkan Devan di sini?

Wanita itu melihat lagi pria di sampingnya sebelum kemudian sadar akan penampilan Devan yang belum sama sekali siap. "Loh. Bang Devan belum siap?"

gallery ebook

Pria itu menganggguk pelan. "Katanya kalau nunggu aku nanti telat. Jadi kita nyusul."

"Lah!" Diana mengerjap sebelum mengembuskan napas pelan. Dia lalu meringis pada Devan yang masih diam di tempat. "Ya udah, abang pakek bajunya dulu. Nanti—"

"Aku bingung cara pakai jariknya, Di. Kamu bisa bantu?"

Seketika itu Diana tersedak dengan salivanya sendiri, sebelum kemudian menatap kesal pada beskap dan jarik di tangan Devan yang disodorkan padanya.

Liat yutub bisa pun! Ck! Lagian siapa sih yang ngusulin pakai beskap!

gallery ebook

Suryo yang ingin adat Jawa selalu hadir dalam setiap acara khususnya pernikahan putra-putrinya. Terus sekarang Diana akan protes pada ayahnya? Sementara kemarin ia setuju-setuju saja.

Tapi masalahnya ia tak berpikir jika orangtuanya akan menawari Devan untuk datang bersama rombongan pengantin pria. Sudah diajak, malah ditinggal pula!

"Ya udah." Tanpa melihat lagi sorot mata Devan yang kembali menatap wajahnya. Diana mengambil jarik dari tangan pria di depannya. "Abang tunggu dulu, aku ambil tali." Bergegas ke dapur, Diana kembali membawa tali.

Ya ampun. Diana boleh tidak turut hadir, kah? Wanita itu diam menarik napasnya sebelum menatap

gallery ebook

Devan lagi yang masih fokus menatap wajahnya.

Sebenarnya sempat terlintas dalam benak pria itu untuk mengenakan jas biasa saja. Tadinya, sebelum kemudian ia lihat Diana memegang jarik yang harus ia kenakan.

"Maaf ya, bang?" izin Diana yang mendekatkan tubuh untuk melingkarkan kain jarik di pinggang Devan yang begitu asyik melihat kepang rambut Diana, dan anting putih berbentuk bulat yang kian mempercantik penampilan wanita itu.

"Abang bisa tahan ini?" Diana meletakkan tangan pada perut Devan yang terasa padat di telapak tangannya. Ya ampun, seberapa

gallery ebook

kuat Diana bisa menahan detak jantungnya sekarang?

Menurut, dengan tangan kirinya yang bebas, Devan menahan jarik yang telah Diana rapikan dan pria itu tahan ujung kain di bagian perut.

Menjulurkan tali plastik, Diana melingkarkan pada pinggang Devan dan mengikatnya agar jarik tak mudah jatuh. "Kekencangan?" tanyanya tanpa berani melihat sepasang mata Devan pun tak berani menunduk, menghindari area yang bisa menjadi fantasi liarnya. Jadi wanita itu hanya menatap dada Devan yang sebenarnya masih memberi efek bahaya padanya.

Mblo sabar. Ini ujian.

"Pas."

gallery ebook

Diana mendongak memperhatikan Devan sejenak sebelum mengangguk pelan. Pria itu masih menatapnya begitu dalam. Detak jantung Diana sudah tak tertolong lagi

Ya ampun! Ini adalah hari terburuk untuk wanita itu.

Mengambil stagen dari tangan kanan Devan, Diana melingkarkan benda itu di pinggang Devan agar pemakaian jarik terlihat rapi.

Devan menahan napas ketika Diana yang memiliki tinggi sebatas dagunya menunduk sambil mengenakan stagen padanya. Wanita itu begitu teliti, mengenakan jarik dengan rapi seolah telah ahli.

Membungkuk untuk membenahi lipatan jarik di bagian depan, Devan

gallery ebook

sontak mundur selangkah dengan napas kian tertahan dan mata sedikit membeliak kaget. "Ini berantakan," ucap Diana yang pipinya memerah terang melebihi warna blash on yang ia aplikasikan di pipi.

Sedang Devan hanya mampu menelan saliva kasar, sambil terpejam. Sialan! Seolah tak cukup menahan detak jantung yang menggila ia harus menahan sesuatu di bawah perutnya untuk tak memberontak.

Merapikan jarik Devan, Diana berusaha mati-matian tak mengangkat kepala demi memuaskan rasa penasaran pada sesuatu yang ada di balik jarik. Tidak. Dia tak segila itu.

Memastikan jarik Devan telah rapi, Diana kembali berdiri masih

gallery ebook

tanpa nyali untuk menatap sorot mata Devan yang tak ia ketahui masih memandangnya hingga lupa berkedip.

Mengambil sabuk timang yang merupakan satu paket untuk mengenakan pakaian adat Jawa pria, Diana mengenakannya pada pinggang Devan, dan terakhir ia selipkan keris yang turut pria itu bawa.

Selesai. Proses pemakaian jarik yang terasa berabad-abad akhirnya selesai. Diana bernapas lega karena ternyata ia masih hidup tanpa jantung yang sudah menjebol rongga dada.

Menatap Devan sebentar, wanita itu membuka suara. "Abang tinggal pakai beskap sama blangkon. Diana tunggu di mobil. Kunci rumah itu

gallery ebook

gantung di pintu." Menjelaskan dengan rinci sebelum kabur, Diana menjinjing *heels* hitamnya dan tanpa sama sekali gerakan anggun, wanita itu masuk ke dalam mobil Jazz-nya dan menunggu Devan di sana sambil kembali mengatur detak jantungnya yang masih bertalu dengam kacau.

Wanita itu terpejam, kala mengingat dirinya yang tadi berada begitu dekat dengan Devan.

"Besar kali tonjolan di balik handuknya, Tam!"

Seketika Diana mengingat apa yang ia katakan pada Tama beberapa waktu lalu. Wanita itu mengumpat habis-habisan pada kebodohannya sendiri yang tadi sempat melirik ke arah selangkangan pria itu. Sialan!

gallery ebook

Tubuh wanita itu merinding seketika.

"Bengak kali kau, Di. Ya ampun, Di." Dia mengantukkan kening beberapa kali di dashboard. "Bengak, ya ampun. Bengak kau, Di." Bisa-bisanya dia penasaran dengan ukuran benda pria itu yang tadi nyaris saja tersentuh jemarinya ketika sedang merapikan jarik yang ia kenakan pada Devan.

Diana harus mengurangi obrolan dengan Juli jika tak ingin kian terkontaminasi tentang cerita hubungan antara wanita dan pria yang tak layak dikonsumsi seseorang yang belum menikah. Bahaya. Bahaya kalau dia ingin merasakannya.

Diana juga akan menyingkirkan novel dewasa yang berjajar di

gallery ebook

lemari bukunya. Menyingkirkan bacaan yang mengandung unsur basah-basahan.

Ya ampun. Otak wanita yang akan memasuki usia tiga puluh tahun beberapa bulan lagi itu sebaiknya segera disterilkan.

"Diana. Bisa aku saja yang menyetir?"

Dan ketika ia menoleh ke kanan, wanita itu tak mampu berkedip ketika mendapati tubuh Devan terbalut sempurna dalam beskap dan jarik, juga blankon yang kian mempergagah pria itu.

Demi apapun yang ada di dunia ini. Rahim Diana menghangat.

gallery ebook



Part Empat Belas



Diana bersama sanak keluarga mengikuti proses ijab kabul dengan hikmat, meski tadi nyaris terlambat. Bukan Diana yang terlambat. Malah rombongan yang awal berangkat malah meminta ditunggu di rumah kedua orangtua Irish yang menggelar acara pernikahan.

Tiga mobil yang berangkat duluan, termasuk mobil pengantin harus berhenti beberapa kali karena para rombongan memiliki berbagai alasan yang memperlambat laju kendaraan. Takut kondenya lepas,

gallery ebook

tisu habis dan harus beli dulu, antri bensin, ada barang yang ketinggalan, harus menjemput saudara yang mendadak ingin ikut, dan masih banyak lagi jajaran alasan yang membuat Muda nyaris menangis karena takut terlambat.

Untung Diana yang tiba terlebih dahulu segera masuk ke acara pesta bersama Devan dan mak Sindi sanak saudara ibunya yang tadi nyaris juga membuat mereka terlambat karena ada saja yang ingin dibeli di jalan. Sama seperti alasan para rombongan yang meminta dirinya menunggu. Sebelum kemudian Diana dengan wajah garang wanita itu meminta Mak Sindi untuk tenang dan tak mengacaukan pernikahan yang sudah dirancang seapik mungkin.

gallery ebook

Keterlambatan bisa membuat mempelai wanita panik, jika tidak segera ditenangkan.

Diana menghampiri Irish di kamar pengantin, mengatakan keterlambatan Muda dan keluarga wanita itu tak bisa melakukan apapun selain memaklumi. Menyerahkan sebuah kotak cincin berisi cincin emas murni seberat tiga gram pada Irish sebagai kado dan bekal, yang bisa digunakan ketika mengawali biduk rumah tangga Irish membutuhkan biaya mendesak. Mengingat, wanita itu tak bekerja dan Muda yang hanya pegawai kantoran biasa, gajinya belum begitu besar.

Setelah itu Diana keluar dan dia sudah mendapati rombongan keluarganya datang. Dia akan

gallery ebook

mengomeli siapa saja yang nyaris membuat pernikahan ini ditunda. Penghulu pastinya tak mau menunggu lama jika pengantin terlalu telat datangnya. Melihat repotnya pernikahan Muda, yang dulu tak dialami Lella karena adiknya hanya ijab kabul, mengingat perut yang sudah membesar. Diana membatin, jika ia ingin mendapatkan pasangan yang dekat-dekat saja agar tak begitu kerepotan seperti ini.

Maklum. Rumah Irish nyaris satu jam jaraknya, itu juga jika melewati jalan tol. Dan Diana yakin rombongan tadi pasti saja memilih rute yang lebih jauh, alih-alih menggunakan jalan cepat. Dan mobil pengantin biasanya akan

gallery ebook

menuruti alur yang dipilih rombongan. Merepotkan.

"Kak." Usai ijab kabul, pengantin berkeliling untuk menyalimi keluarga yang ada di sekitar mereka. Tiba di hadapan Diana, Muda memanggil wanita itu dengan mata memerah. "Maaf." Diana hanya menggeleng dengan senyum tipis sebelum kemudian membawa Muda ke dalam dekapannya.

Sebelumnya, semua terasa biasa saja, bahkan ketika Muda mengatakan jika ingin menikah lebih dahulu. Lambat laun, semua terasa berat bagi Tiar dan Suryo. Diana yang enggan menanggapi akhirnya turut terbebani. Dan hari ini, Muda dengan perasaan bersalah menangis tanpa isak di leher Diana.

gallery ebook

"Ngga ada yang salah kalau jodohnya datang lebih cepet." Diana mengusap punggung Muda, menahan tangis mesti mata telah memerah. Melerai pelukan mereka, mengabaikan tatapan iba yang mengarah padanya. Diana segera memeluk Irish yang ikut-ikutan menangis dan meminta maaf, sekaligus berterima kasih. Karena pasalnya, biaya pernikahan mereka juga dibantu oleh Diana yang membelikan seekor sapi untuk mempelai wanita. Tabungan yang dimiliki Muda tak begitu besar, pun tabungan Suryo dan Tiar. Mereka bergotong royong untuk mewujudkan pernikahan yang pantas untuk Muda dan Irish, tanpa berniat menunda hubungan kedua pasangan muda-mudi ini, karena

gallery ebook

Suryo tak mau kelak hal seperti Lella terulang kembali. Toh jika jodohnya telah sampai, mengapa harus dihalangi?

Hanya mengerjap, menghilangkan kumpulan air mata di telaga beningnya yang ia halangi untuk jatuh dan kian memperlihatkan betapa merananya ia karena dilangkahi oleh adik bungsu. Diana kemudian mundur kala pengantin diminta untuk duduk di pelaminan.

Diana duduk di kursi penyambut tamu. Tersenyum ramah pada tamu yang mulai berdatangan, tanpa ia sadari sedari tadi ada yang terus memperhatikannya. Sempat mendapati bagaimana Diana menarik napas begitu dalam, sangking enggan menangis di depan banyak orang. Dan apa yang wanita

gallery ebook

itu rasakan seolah pria itu rasakan juga.

Devan memang tak berada di posisi semendesak Diana yang sampai diberi tatapan iba karena Muda yang usianya di bawah dirinya sudah menikah lebih dulu. Mungkin karena ia adalah pria, dan Diana wanita. Hingga urusan jodoh yang tak kunjung datang ini jauh lebih membebani posisi wanita yang ketar-ketir jika pernikahan di usia yang terlalu matang.

Pria itu seorang dokter, dan tahu jika memasuki usia empat puluh tahun, wanita rentan melahirkan. Dan tak perlu ia tampik jika itu termasuk salah satu ketakutan para wanita atau orangtua yang memiliki anak wanita yang belum kunjung menikah di usia yang akan

gallery ebook

memasuki usia tiga puluh tahun atau lebih.

Namun meski begitu, harusnya orang sekitar memberi dukungan, bukannya pertanyaan yang seolah menyudutkan. Pertanyaan 'kapan menikah?' pada wanita yang mengharap jodoh segera datang namun tak memiliki kuasa apapun untuk mempercepat karena semua berada di tangan Tuhan, hanya akan memberi tekanan dan perasaan kesal.

"Devan." Pria yang ikut dalam barisan pria untuk menyambut tamu hingga ia bisa leluasa menatapi Diana yang tak jauh dari hadapannya menoleh pada Kamli yang menepuk bahunya. "Kedip, Dev. Kau tengok Diana macam dia mau ilang aja."

gallery ebook

Semburat merah langsung muncul samar di wajah Devan dan Kamli tertawa pelan melihatnya. "Kau nikahi cepat sebelum kena tikung."

Devan menggeleng, membuang perasaan salah tingkah, sekaligus menolak ucapan Kamli seolah dirinya dan Diana sedang memiliki hubungan. "Kita ngga pacaran, pak RT."

"Eh? Kau udah tengok Diana kek mau kau makan, masih bilang ngga pacaran? Tapi, ngga perlu pacaran buat nikahin seseorang. Kau tengok aku. Sama Diana pacaran berbulan-bulan, eh nikahnya sama biniku yang baru kenal dua minggu. Diana keknya ngga *move on* semenjak aku tinggal nikah."

Sepasang alis Devan bertaut mendengar kepercayaan diri Kamli.

gallery ebook

Namun kemudian menggeleng saja mendengar kekehan si RT muda.

"Ngga ada. Aku bercanda nya, Dev." Kamli kemudian melirik Diana yang menyalami seorang tamu wanita dengan senyum mengembang. "Baik nya Diana itu Dev. Ngga maksud nasehatin, ya? Ngga beda jauh pun umur kita. Aku cuma ngasih saran aja lah sebagai teman."

Kini sebelah alis Devan yang menukik tajam. Seusia? Devan tak salah dengar? Tanpa ditanya, cukup mata yang menilai saja semua sudah tau jika Kamli lebih tua dari Devan, malah rambut yang sebagian telah memutih itu tampak membuat Kamli lebih tua dari usia sesungguhnya.

gallery ebook

Devan melihat lagi pada Diana yang menurutnya seperti gadis yang lebih muda lima tahun dari usia asli wanita itu, lalu ia lirik Kamli seolah membandingkan. Dia bersyukur karena Diana tak menikah dengan Kamli.

"Pintar cari uang, pintar masak, pintar dandan, pintar bersih-bersih rumah, sama jaga orangtua. Idaman lah, Diana. Ck! Kalau aku masih muda pas pacaran sama dia. Udah punya anak samaku dia." Kamli terkekeh lagi namun Devan yang mendengar, tersenyum saja tidak.

Pria itu tak suka dengan pengandaian yang Kamli ucapkan.

"Ngga secantik mantan yang dulu sering kau bawa pulang ke rumah memang. Tapi manis nya, Diana. Apalagi rambutnya itu. Ck! Kalau

gallery ebook

pacaran dulu, suka aku pegang-pegang rambutnya."

Seketika, Devan mengepalkan tangan erat dengan rahang mengetat. Tatapannya jatuh tajam pada Kamli yang tak menanggapi sorot kesal pria itu. "Abis ngga boleh pegang tangannya. Aah ... sudahlah." Kamli menepuk bahu Devan lagi. "Kukasih tau ya, Dev. Cewek itu ngga cuma mau dipandang, tapi lebih suka dipinang. Sudahlah, mau makan dulu aku."

Kamli kemudian pergi dan tinggal lah Devan yang duduk tanpa teman yang ia kenal karena di samping kanannya yang berdiri adalah pria dari pihak mempelai wanita.

Menyalami tamu yang sudah berkurang karena akan memasuki waktu Dzuhur, sebelum kemudian

gallery ebook

ia yakini jika tamu akan kembali berdatangan setelah tengah hari. Devan yang ingin istirahat, berdiri namun urung beranjak ketika ia dapati seorang pria berkaca mata duduk di samping Diana berbincang dengan wanita itu. Senyuman lebar Diana yang merespon ucapan pria di sampingnya membuat kening Devan mengernyit dalam. Apa sih yang pria itu katakan, sampai Diana tersenyum seperti itu?

Pasti gombalan basi.

Eh? Mengapa batin Devan cerewet sekali.

*

"Diana! Ngga makan?"

Obrolan Diana dengan kakak sepupu Irish terinterupsi ketika mak

gallery ebook

Sindi yang sedari tadi duduk di dalam keluar dan menghampirinya.

"Mau makan, sih."

"Kau ajak Devan. Belum makan keknya."

Devan.

Eh, Diana kok lupa jika pria itu tadi ikut dalam rombongannya? Wanita itu segera menatap ke arah depan dan ia dapati Devan sedang menyalami tamu pria sebelum kemudian membalas tatapannya dengan tajam, seolah ada yang salah pada diri Diana.

"Kau makan dulu saja, Di. Mumpung tamu ngga sebanyak tadi. Nanti habis Dzuhur banyak lagi."

Farel, nama sepupu Irish yang mendatanginya dan mengajak

gallery ebook

dirinya berkenalan ini mempersilakan dirinya. Diana mengangguk, lalu melihat mak Sindi yang sudah berlalu sebelum kemudian menatap Devan lagi yang tadinya ingin makan, tapi terhalang karena ada tamu yang datang, kemudian melihat Diana yang asyik berbincang dengan pria lain.

Diana mendadak serba salah menerima tatapan tajam pria di hadapannya. Menahan detak jantung yang tadinya sudah tenang namun karena Devan, lagi-lagi jadi tak tentu arah, wanita itu menggigit bibir gelisah. Sialan! Dia kenapa ditatap seperti seorang tersangka begini, sih?

"Kenapa ngga pergi, Di? Mau abang temenin?"

gallery ebook

"Bang Farel udah makan? Kalau belum bareng aja."

"Udah sih tadi. Tapi kalau kau ngajak makan lagi ngga apa-apa."

Diana lantas tertawa. "Ya udah, ayok." Menyelipkan ke belakang telinga surai rambut yang berjatuhan di depan, Diana menatap Devan lagi yang kini sudah kembali duduk. "Bentar ya, bang?" Wanita itu mengumpulkan nyali untuk menghampiri Devan. Eh, seperti ingin bertemu dengan setan. "Bang Devan makan, ayo?"

Devan menatap Diana sebelum kemudian berdiri dan menatap dingin pada Farel yang sudah berdiri di samping Diana. "Halo, bro." Pria itu menaikan tangan, menyapa Devan ramah. Namun yang disapa hanya berdehem saja.

gallery ebook

Farel langsung mengernyit heran, sedang Diana meringis sungkan.

Sombongnya kumat.

"Ayok bang." Diana mengajak Devan lagi tanpa senyuman, lalu menatap Farel. "Yok bang Farel." Namun dengan senyuman lebar.

Melihat senyum Diana pada Farel, Devan lantas berpikir apa beda dirinya dengan pria yang tak ia ketahui namanya ini. Mengapa pria itu mendapatkan senyuman, sedangkan dia tidak?

"Aku kenyang lah, Di. Kutemani kau saja, ngga apa, kan?" ucap Farel yang berdiri di belakang Diana ikut mengantri mengambil makanan.

"Ya ngga apa-apa."

Farel mengambil dua gelas minuman. "Biar aku yang bawa

gallery ebook

punya kau." Dan tindakan pria itu lagi-lagi mendapatkan tatapan sinis dari Devan yang ada di hadapan Diana, menoleh sekilas pada Farel yang langsung tersenyum sungkan pada Devan.

Mengambil tempat duduk, yang entah mengapa membuat Diana berada di antara dua pria, Farel berbisik pelan pada wanita yang baru ia kenal itu. "Yang di sebelah pacar kau?"

Diana langsung mendengkus geli, melihat Farel dengan tatapan lucu. "Bukan," jawabnya sebelum kemudian melirik Devan yang auranya mendadak kelam. Pria ini sepertinya kelelahan. Makanya tampak *badmood*.

gallery ebook

"Keknya sinis kali samaku." Farel masih berbisik dan Diana balas dengan senyuman tipis.

"Dia capek kali, bang."

"Ooh." Farel manggut-manggut dengan bibir membulat. "Eh, nanti balik sama rombongan? Atau mau abang antar pulang aja?"

Menelan makanan yang ia kunyah, Diana kemudian menangguk pelan. "Keknya pulang duluan, bang. Lama kalau nunggu yang lain."

"Mau abang antar? Kau bawa kendaraan?"

"Bawa, sih. Tapi keknya aku tinggal. Kalau abang ngga repot, ngga apa-apa sih." Diana menyambut baik tawaran Farel. Wanita itu tak butuh waktu lama

gallery ebook

untuk mengenal orang baik. Dan dia tak menaruh curiga pada Farel yang memang tulus memberinya tumpangan.

Diana menyuap sesendok nasi ke mulutnya lagi, sebelum nyaris tersembur namun malangnya ada yang masuk ke rongga hidung menimbulkan rasa panas, ketika Devan yang entah mengapa malah ikut masuk dalam perbincangannya dengan Farel yang tersenyum bahagia karena tawarannya diterima oleh Diana. "Kamu pulang bareng aku, Diana."

Farel lantas memberikan minum pada Diana yang sepasang matanya telah memerah sedang Devan langsung memaki dirinya sendiri dalam hati. Bodoh. Dia ini kenapa? Tidak. Bukan dia. Tapi Diana. Bisa-

gallery ebook

bisanya menerima tawaran pria yang baru dikenal?

Setelah tenang, meski hidungnya masih terasa panas. Diana menoleh pada Devan dengan tatapan tak mengerti. Sedang yang ditatap hanya diam, menikmati makanan tanpa rasa bersalah. Tidak. Yang sebenarnya terjadi adalah Devan sedang menenangkan detak jantungnya yang bertalu mengerikan.

"Abang juga mau pulang? Kunci mobil udah sama abang, kan? Nanti pulang aja ngga apa-apa. Aku biar sama bang Farel." Wanita itu menanggapi dengan santai ucapan Devan yang dikeluarkan dengan nada perintah, meski sebenarnya wanita itu sedang kesal.

gallery ebook

Dia tak tahu mengapa Devan seolah mendukung setiap adegan-adegan kebetulan di antara mereka. Maksudnya apa? Terus memberi perhatian, seolah peduli yang ujungnya hanya menjadi harapan yang tak pasti. Nanti setelah ini siapa yang akan patah hati, jika tindakan Devan terlalu diambil hati?

Diana.

Sudah berusaha keras membentengi diri dari virus baper, Devan malah terus mendobrak seolah setiap adegan kebetulan di antara mereka akhir-akhir ini pria itu yang sengaja ciptakan. Eh ... tujuannya apa? Tak jelas.

Tak ia pedulikan rangkaian kata yang Diana ucapkan dengan nada sedikit kesal. Pria itu membuat

gallery ebook

Diana melengos, kembali menatap Farel yang mengernyit dalam. "Yakin kelen ngga ada hubungan?" Farel berbisik lagi. Nanti kiranya pengganggu hubungan orang nya aku, Di."

"Ngga, bang." Ya ampun, Devan ini kenapa, sih? Tak tahukah pria itu jika Diana sekarang sedang membuka peluang terbukanya pintu jodoh antara dirinya dan Farel? Kenapa pria itu terkesan menghalangi begini?

"Selesaikan makan kamu, kita pulang setelah ini."

Diana kian mengernyit tak mengerti. Menatap Devan, tanpa takut efek baper menyerang karena ia kini tengah kesal pada pria yang terus saja memporakporandakan benteng anti baper yang ia bangun

gallery ebook

kokoh. Padahal jantungnya masih mengalun dengan detak kencang yang sama seperti beberapa saat lalu. "Abang mau pulang sekarang? Pulang aja. Aku masih nanti." Wanita itu menjawab dengan kesal.

Sedang Farel yang merasa sedang mengganggu hubungan orang lantas pergi enggan berada di antara perdebatan Diana dan pria yang tak ia ketahui namanya. Setelah mencipta harap, pria itu harus kecewa. Padahal yang ia dengar dari Irish, Diana adalah wanita yang belum memiliki pacar, dan benar. Ia ingin mencoba peruntungan dengan wanita itu. Usianya juga telah matang, dan sedang membutuhkan pasangan.

Kala pertama kali ia lihat Diana tadi, karena ketika acara lamaran, ia

gallery ebook

tak datang hingga tak bisa bertemu dengan sosok Diana secara langsung waktu itu. Farel tak menampik jika ia tertarik. Mungkin Diana tak begitu cantik. Namun berkomunikasi sebentar saja ia merasa Diana memiliki kepribadian yang menarik.

Tolok ukur cantik menurut beberapa pria di Indonesia adalah putih bening, imut, dan anggun. Diana tak memiliki ketiganya, namun kulit eksotis wanita itu, tampak kian sempurna dengan bentuk tubuh yang proposional, juga bentuk bibir yang terlukis sempurna. Diana tampak seksi, tanpa harus menampilkan belahan dada, atau paha. Dan kesan dewasa dalam diri wanita itu begitu menonjol, namun bukan berarti tua.

gallery ebook

Tidak. Diana malah tampak lebih muda dari usia yang sesungguhnya. Belum lagi cara bicara yang tak dibuat-buat agar terlihat manis. Farel menyukainya. Namun sayang, tampaknya apa yang Irish informasikan tentang status Diana tidak seutuhnya benar.

Ia tebak pria tampan yang mungkin jauh di atas jika dibandingkan oleh dirinya tadi adalah kekasih Diana. Dan ... jika harus bersaing dengan pria itu, sepertinya nanti dulu. Farel harus menambal dulu kekurangan dalam dirinya, agar bisa merebut Diana yang mungkin sama dengan wanita di luar sana. Mengidamkan pria setampan pria tadi, dibandingkan dirinya. Dia padahal cukup tampan jika hanya bersanding dengan Diana

gallery ebook

saja. Makanya percaya diri sekali ketika ia dekati wanita itu tadi. Ternyata ada pria lain yang tampaknya tak suka dengan kedekatannya dan Diana. Jadilah ia harus mundur teratur, jika tak ingin kena tegur sebuah kenyataan pahit.

Mblo, kasih jalan sama yang ganteng dulu.

Melirik kepergian Farel, Devan menipiskan bibir, sebelum mengurut kening lalu menatap Diana dalam. "Maaf." Pria itu sudah membuat sebuah kesalahan. "Aku tidak berniat mengganggu kamu dengan laki-laki tadi."

Diana menoleh ke samping kiri dan mendesah kesal kala tak ia dapati Farel di sana. "Sudah." Ia menatap Devan lagi. "Sayangnya sudah sangat mengganggu." Wanita

gallery ebook

itu berucap pelan, karena kini suara organ tunggal telah mati, dan Adzan dari masjid terdekat lah yang mengalun merdu.

Wanita itu terpejam. Padahal tadi ia sudah menaruh harap terhadap Farel yang mungkin saja cocok dengannya, dan mereka kemudian bisa menjalin hubungan yang lebih serius dari sekadar teman. Tapi Devan menghancurkan semuanya. Sialan.

"Aku cuma...." Devan menggeleng pelan, menatap Diana yang menatapnya lagi, tanpa perasaan bersalah. "Kalian baru kenal, dan seharusnya kamu berhati-hati menerima tawaran laki-laki tadi."

"Hubungannya sama abang, apa?" Diana masih kesal ternyata. "Ngga

gallery ebook

ada hubungannya sama bang Devan, jadi ngga perlu larang-larang." Meletakkan piring yang masih berisi makanan karena ia sudah tak nafsu untuk menghabiskan di kursi kosong di depannya. "Aku pamitkan sama mamak kalau abang mau pulang." Diana bangkit, namun tangan pria itu terangkat untuk menghentikan. Memegang lengan wanita itu, Devan segera menarik tangannya ketika Diana kembali duduk, sebelum orang melihat apa yang pria di sampingnya ini lakukan padanya dan timbul lah spekulasi-spekulasi karangan yang membahayakan. Namun tangan pria itu tak seutuhnya terlepas dari lengan Diana, karena kaitan jam tangan yang ia kenakan,

gallery ebook

menyangkut pada kain brokat wanita itu.

Menatap Devan yang hanya menaikkan alis tanpa berusaha melepas jam tangannya yang menyangkut di brokat Diana, wanita itu mendengkus kasar. Wanita itu melepaskan kaitan jam tangan Devan agar terlepas dari brokat di lengan tangannya. Setelah terlepas ia menatap Devan yang menyatukan pandangan mereka.

Sepersekian detik, tatapan itu beradu, sebelum kemudian Diana yang menunduk, mengalah. Kembali berdiri wanita itu tak lagi menoleh pada Devan yang ingin membuatnya menangis.

Jangan tanyakan alasan mengapa ia ingin menangis karena Diana sendiri tak tahu mengapa air

gallery ebook

matanya ingin jatuh turun di saat ia seharusnya memaki kelakuan tak masuk akal Devan padanya.

Mungkin rasa kesalnya yang tak bisa diluapkan, mencipta kesedihan atau sikap Devan yang seolah memberi sebuah perhatian namun akan lepas tangan begitu saja jika Diana mulai menaruh harapan.

Susah kan, berhubungan dengan pria yang tak bisa memberikan kepastian. Dan Diana juga tak mungkin meminta kepastian dari Devan yang tak memiliki hubungan dengannya selain tetangga kamar. Bahkan jauh sekali jika ingin disebut teman.

gallery ebook



Part Lima Belas



Pada akhirnya Diana pulang bersama sebagian rombongan keluarganya yang sudah kelelahan pukul dua siang.

Tapi tetap saja, ia pulang dengan Devan yang membawa pulang mobil pria itu. Diana menolak ketika ditawari untuk duduk di depan bersama si tetangga kamar. Jadi dia menyempil di antara dua sanak saudara yang bertubuh besar, sedang di samping Devan duduk sepupunya yang sedari tadi tak lepas fokus dari si pengemudi.

gallery ebook

"Abang Devan, nanti aku ke rumah boleh? Mau periksa. Soalnya sukak pusing gitu kepalaku, bang."

Melirik pada Nasyla yang menggunakan kebaya berwarna senada dengan Diana namun model berbeda karena jika Diana berlengan panjang dengan bagian dalam menyatu dengan kebaya agar kulit wanita itu tak terlihat dari celah-celah brokat. Maka Nasyla memilih model kebaya berlengan pendek dengan dalaman berupa kemben.

"Boleh."

"Tapi abang capek, ngga?"

Pria itu menggeleng dengan senyuman tipis. Sekilas ia melirik Diana dari spion di atas kepalanya.

gallery ebook

Wanita itu hanya diam, sambil melipat tangan depan dada. Tampak tak antusias dengan perjalanan pulang ini. Mungkin masih kesal padanya tadi. Ah ... dia memang kelewatan. Tapi menjelaskan mengapa bisa bersikap begitu juga tak bisa. Otaknya sih mengatakan jika Diana tak boleh pergi dengan orang asing. Bahaya jika terjadi sesuatu. Tapi dia juga orang asing, kan?

Bertetangga berpuluh tahun, baru beberapa minggu terakhir waktu yang ia miliki terselip Diana dalam adegan yang terjadi di hidupnya.

Sementara dulu, dua puluh empat jam waktu yang ia miliki, Diana hanya akan masuk dalam adegan di hidupnya ketika ia keluar ke balkon

gallery ebook

untuk memberikan teguran sinis pada wanita itu.

Paling selain itu hanya untuk memberikan makanan kepada Tiar yang biasa sang ibu titipkan padanya. Sebatas itu saja. Minim sekali bukan adegan antara dirinya dan Diana?

Lalu beberapa minggu terakhir Diana seolah mendapatkan peranan penting dalam adegan di hidupnya. Dan hanya begitu saja Devan seolah telah memiliki hak untuk melarang wanita itu pergi dengan pria lain.

Hah! Sebenarnya apa sih isi otaknya?

Oh iya. Melindungi Diana dari marabahaya.

Bodoh!

"Eh, mentel kali kau Nay."

gallery ebook

Wanita di samping kanan Diana yang seusia dengan dirinya, namun memiliki tubuh dua kalilipatnya itu mencibir Naysila yang tak dipedulikan wanita di samping Devan itu.

"Berusaha dapat jodoh nya dia, kak." Kini wanita di samping kiri Diana menimpali. Yang aktif berbicara sedari tadi hanya Naysila dan wanita yang ada di kiri kanan Diana saja. Sementara di baris belakang ada dua orang wanita paruh baya dan seorang anak lelaki yang sudah tidur pulas. Mereka sepertinya kelelahan. Diana juga. Tapi mau tidur saja susah karena saudara-saudaranya ini cerewet sekali. Mana sempit pula. "Eh, Di! Keknya masam betul muka kau dari tadi!"

gallery ebook

"Capek nya aku, kak. Kelen cerewet kali lah!" Wanita itu mengeluh dengan mata terpejam dan kening berkerut.

"Eh Di! Tadi kutengok ada cowok dekatin kau, e? Ganteng Di. Keknya juga baik."

"Heeem." Diana enggan membicarakan Farel yang masih ia sesali karena pergi begitu saja. Harusnya pria itu mengusir Devan tadi.

Wanita di sebelah kanan Diana menepuk bahu wanita itu. "Ngga ada kelanjutan sampai kau pasang muka masam cem ini."

"Ck! Capek nya aku kak. Nanti aja lah kita ngobrolnya." Diana mengurut kepala yang terasa sakit.

"Eh, sakit lagi kau Di?"

gallery ebook

Diana menggeleng. "Udah kelen diam aja lah."

"Mau aku priksa juga nanti?"

Kelopak Diana lantas terbuka. Tatapan sinisnya jatuh pada Devan yang pandangan lurus ke depan. "Ngga usah! Makasih."

"Eh! Sengak kali kau, Di?"

Sepupu sebelah kanan menegur dan dari depan terdengar decakan Naysila. "Kapan kak Di kalau ngomong ngga pakek gas? Mbeleduk!"

Diana mengabaikan. Wanita itu memilih bersandar dan tak pedulikan ocehan Naysila yang cari perhatian, dan sepupu di kiri kanannya yang sudah bersuami namun masih juga genit. Memang yah, siapapun tak bisa melihat yang

gallery ebook

segar-segar. Diana sedang kesal saja sampai ia tak sempat tersipu malu pada si pengemudi. Coba kalau tadi Devan tak mengganggu dirinya dan Farel. Pasti wanita itu akan ikut cari-cari perhatian.

Eh tidak tidak! Virus baper bernama Devan masih mengerikan efeknya pada wanita itu meski masih dalam keadaan marah.

Perjalanan yang terasa panjang akhirnya berakhir sudah. Satu persatu Devan mengantar penumpang dan yang terakhir adalah Diana yang masih tetap duduk di belakang enggan pindah di samping pria itu. Dia juga masih menutup mata, pura-pura tidur. Hingga dirasakan mobil berhenti, baru wanita itu membuka mata.

gallery ebook

Senyum mengembang melihat dirinya sudah tiba di depan rumah.

Segera turun dari mobil Devan, wanita itu membawa banyak makanan pemberian keluarga Irish. Ini terlalu banyak.

"Biar aku yang bawa."

"Ngga usah, bang."

Diana menurunkan beberapa rantang makanan di depan pagar, lalu ia tatap Devan yang hanya memberinya tatapan yang tak bisa wanita itu artikan. Entah marah karena ditolak, atau ... entahlah. Diana tak mau banyak berpikir. Suasana hatinya sedang tak baik saat ini.

"Kamu masih marah soal laki-laki tadi?"

gallery ebook

Diana mengedikan bahu. "Ngga." Sungguh ia tak marah. Hanya kesal saja. Gemas. Rasanya ingin meremas-remas wajah Devan dengan remasan manja. Eeh ... otak Diana konslet dadakan.

"Tapi kamu terlihat marah. Aku minta maaf."

Diana memaksakan senyuman kala mendengar maaf Devan yang diucapkan setengah hati. Bagaimana bisa dikatakan sepenuh hati jika Devan meminta maaf tanpa raut bersalah. Bahkan ekspresi pria itu biasa saja. Cenderung dingin malahan. Sebenarnya siapa yang jadi korban, dan siapa yang tersangka. Kenapa yang tampak ketus malah Devan, padahal Diana yang dirugikan. "Ngga masalah, bang. Aku masuk, bang. Makasih

gallery ebook

untuk hari ini. Itu di dalam mobil ada sayur untuk abang."

Ia berbalik, membuka kunci pagar tanpa pedulikan lagi Devan yang masih diam di tempat. Ada yang ingin pria itu sampaikan, tapi apa?

"Kamu sedikit pucat. Mau aku periksa?"

Tarikan napas Diana begitu dalam sebelum ia keluarkan karbondioksida dari mulutnya sedikit kasar. Berbalik menatap Devan, alis terukir indah miliknya bertaut. "Keknya akhir-akhir ini abang baik kali samaku, bang."

"Oh ya?" Pria itu mencoba mengingat kebaikan apa yang ia lakukan pada Diana. Rasanya hanya sedikit. Menatap Diana lagi, Devan mengedikkan bahu. "Kita tetangga. Saling membantu apa salahnya?"

gallery ebook

"Ya ngga salah. Cuma kalau aku ngga mau dibantu ngga masalah jugak, kan?"

"Kenapa kamu ngga mau aku bantu?"

Diana membeliak mendengar partanyaan yang tak ia percaya keluar dari mulut Devan. Kenapa dirinya tak mau dibantu oleh si tetangga itu? Iya kenapa?

Jawabannya dia tak mau menaruh harap karena Devan tak hanya memberikan bantuan satu atau dua kali saja.

"Di sini panas. Kita bisa bicara di dalam rumah."

Eh? Diana kembali menatap Devan dengan tatapan aneh. Siapa laki-laki itu mau berbicara dengannya di dalam?

gallery ebook

Tapi ini memang panas sekali. Bahaya kalau kulitnya nanti jadi *overcook.*

"Ngga ada yang mau dibicarain, pun." Diana mendesah. "Bang. Gini, ya. Abang kan laki, aku perempuan. Abang ngga takut kebaikan abang nanti disalahartikan samaku, bang? Perempuan termasuk aku apalagi jomblo, ngga bisa dibaikin dikit, bang. Jadi kalau abang terus nyodorin kebaikan. Maksa-maksa gini kalau aku mikirnya niat abang ngga cuma sekadar mau baikin aku, gimana? Abang mau tanggung jawab kalau sampai aku sukak sama ab—"

Eh ya ampun! Dia bicara apa, sih?

Diana menelan salivanya kasar sebelum cepat-cepat membuka pintu pagar dan membawa empat

gallery ebook

rantang dengan dua tangannya kesusahan. Melirik Devan sesaat yang hanya diam bahkan tak berkedip menatapnya, Diana yang wajah telah bersemu merah tak hanya karena sinar mentari juga malu atas ucapannya barusan, kembali membuka suara. "Aku bilang kek gini bukan berarti aku udah sukak sama abang, ya? Bukan. Cuma jaga-jaga aja."

Anak perempuan, jomblo yang menolak untuk dibaperi itu segera memasuki perkarangan rumah tanpa menutup pagar. Dia tak lagi menoleh pada Devan yang belum beranjak. Masuk ke dalam rumah, Diana meletakkan rantang di atas lantai, lalu tubuhnya disandarkan pada pintu yang tertutup. Menepuk jidatnya berulang kali, Diana

gallery ebook

meratapi tindakan yang ia nilai salah.

"Bengak kali kau, Di. Sumpah kau bengak kali! Ngga ada orang bengak selain kau, Di."

Apa yang ia ucapkan tadi. Diana berharap Devan melupakannya. Atau jika tak lupa, Devan tak berpikir jika dirinya menyukai pria itu.

Walaupun nyaris. Eh atau jangan-jangan malah sudah?

*

Salah target. Itu yang Devan pikirkan sedari ia ditinggalkan Diana, sampai sudah beristirahat di atas ranjangnya.

Seharusnya tak begini. Bukan Diana yang ia berikan banyak kebaikan yang mulai ia tangkap

gallery ebook

sebagai bentuk perhatian, namun Arum yang tampaknya telah menangkap sedikit tujuannya mendekati wanita itu.

Bagaimana ini? Benarkah Diana telah salah mengartikan kebaikannya yang memang tampak seperti sebuah perhatian ini?

Bahaya. Iya bahaya.

Bagaimana kalau Diana malah sakit hati karena ia tak mungkin memberikan kepastian karena Arum tetap akan menjadi tujuannya meski hal itu masih ragu-ragu pula ia lakukan.

Duduk di sisi ranjang, Devan mendadak merasa kacau. "Bodoh!" umpatnya sambil mengurut kening.

Pria itu jadi merasa begitu brengsek karena tampak seolah

gallery ebook

memberikan perhatian tanpa kepastian pada Diana. Kepastian. Kepastian apa? Dia tak bisa memberikan itu pada tetangganya karena Diana bukan tipe wanita yang ia idamkan, bukan?

Bukan tipe wanita yang ia idamkan.

Tapi ... siapa yang seharian ini tak mampu berkedip karena terlalu terpaku pada sosok Diana yang terus batinnya puji cantik? Dan ... ayolah! Ia tak mungkin mengelak kenyataan tentang bagian dirinya yang paling sensitif telah bereaksi pada Diana, kan?

"Sial!"

Lagi pria itu mengumpat, lalu kembali berbaring dan memejamkan mata. Sialnya kala terpejam yang muncul adalah

gallery ebook

bayang-bayang bibir Diana yang ranum, rambut halus Diana yang wangi, lalu tubuh wanita itu yang selalu tertutup rapat membuat penasaran. Apalagi setelah ia lihat cetakan bra merah beberapa waktu lalu. Sungguh, terkadang ia masih mempertanyakan berapa ukuran dada wanita itu yang tampaknya tak begitu besar, namun tak kecil juga. Mungkin pas jika berada di genggamannya.

"Sialan!"

Mengumpat lagi. Dan kali ini dengan wajah memerah, pria itu segera bangkit dan pergi ke kamar mandi. Ia harus menenangkan sesuatu yang memberontak di bawah sana.

gallery ebook

Diana sialan! Arum bahkan belum berhasil membuat dirinya panas dingin begini.

Kembali mandi di bawah guyuran air tanpa membuka pakaiannya, dada Devan naik turun mengikuti deru napasnya. Terpejam dengan kedua tangan meremas rambutnya ke belakang, Devan seolah mampu mendengar detak jantung yang kian mengerikan membuat dirinya berulang kali menarik napas dalam dan mengulangi umpatannya ketika tindakannya tak mampu meredam sedikit saja nafsu yang mendadak menggelegak.

Memilih untuk mengentas, Devan melepas seluruh pakaiannya. Memasukkan ke dalam mesin cuci dan mengambil sebuah handuk dari kabinet, pria itu menutupi

gallery ebook

keperkasaannya yang enggan kembali tidur.

Segera keluar dari kamar mandi sebelum nafsu membuatnya melakukan hal di luar nalar, menghindari sesuatu yang tak pernah ia lakukan. Pria itu memilih untuk menenangkan diri ke suatu tempat.

Kembali berpakaian, pria itu kemudian keluar mengendarai mobilnya, pergi mencari angin segar agar bisa membantunya merilekskan bagian tubuh yang tegang.

Sungguh. Birahi yang tak tersalurkan membuat kepalanya pusing seketika.

Ah ya ampun. Sepertinya Devan tak lagi bisa menyepelekan perihal

gallery ebook

pernikahan. Iya, dia memang benar-benar butuh nikah.

*

Untuk mengalihkan pikirannya dari tindakan bodoh yang ia lakukan tadi, Diana memilih untuk memberesi rumah yang masih berantakan terutama area dapur.

Tak ia indahkan pusing di kepala atau niatan untuk beristirahat. Diana menguras tenaganya hanya agar ia bisa lupa pada apa yang ia ucapkan tadi.

Oh ya ampun, kira-kira apa yang Devan pikirkan tentangnya saat ini, ya? Pasti tak tahu malu.

"Sudahlah, Di. Ngga akan dia lupa sama yang kau bilang tadi. Kecuali kalau dia amnesia. Ya Allah. Jahat nya kalau aku doa biar dia

gallery ebook

amnesia?" Sambil mengepel lantai dapur, ia mengoceh sendiri tanpa henti.

"Oi, Di! Rajin kali kau, sayangku?"

Terkesiap, mendengar suara tak asing dari belakangnya, Diana segera berbalik dan praktis menjadikan gagang pel sebagai tameng perlindungan diri saat ia dapati Firdaus yang tak ia lihat batang hidungnya selama beberapa hari ini, bahkan tak datang ke pernikahan Muda berdiri di depannya dalam keadaan ... Diana menyebutnya mabuk. Karena aroma alkohol menguar dari tubuh pria itu.

gallery ebook



Part Enam Belas



Napas Diana menderu bersamaan dengan detak yang bertalu mengerikan. Tangannya masih mengangsurkan gagang pel ke arah Firdaus yang mendekat, sambil tertawa menjijikan.

"Daus mundur!"

Wanita itu membuat gerakan menjauh perlahan, karena tindakan terburu-buru takutnya akan membuat Firdaus kalap dan langsung menangkapnya. Dia tak tahu mengapa akhir-akhir ini Firdaus tampak begitu nekat.

gallery ebook

Karena biasanya tak sampai seperti ini. Daus hanya berani menggodanya diam-diam, namun kini pria itu bertindak bodoh tanpa takut aksinya akan dipergoki orang.

"Daus! Kalau kau masih maju, aku tereak!"

"Kek ada yang bakal denger suara kau aja, Di? Lupa kau orang-orang pergi?" Pria itu tertawa lagi, dan tiba-tiba memasang wajah garang dan membentangkan tangan.

Diana terpekik, takut Firdaus menangkap dirinya. "Da-Daus, ke-keluar!" Wanita itu harus mencari cara bagaimana agar dirinya bisa ke kamar dan meminta bantuan dari orang sebelah kamar yang pastinya ada di rumah sekarang.

Hanya Devan satu-satunya tetangga yang paling dekat dengan

gallery ebook

rumahnya dan sedang ada di rumah. Tetangganya depan rumah ikut ke acara pernikahan Muda dan hanya ada anak wanita itu saja yang di rumah. Itu juga hanya gadis remaja.

Dan berlari ke depan adalah hal sia-sia karena ia yakin Firdaus tak bodoh untuk membiarkan pintu dalam keadaan tak terkunci. Meski mabuk, Firdaus pasti masih menggunakan otak liciknya.

"Kau ngga usah takut, Di. Ngga ada mau macam-macam nya aku." Pria itu menggertak, dengan menghentakkan satu kaki ke depan. Diana langsung terkesiap dan menjerit takut lagi.

"Kau mau apa? Kukasih. Uang? Ambil di kamarku. Ambil lah. Tapi kau jangan-jangan macam-macam samaku, Daus."

gallery ebook

Daus meludah di lantai yang sudah Diana pel. Namun dalam keadaan seperti ini wanita itu tak dapat mengumpat melainkan ingin menangis. Tubuhnya bahkan sudah bergetar dengan sepasang kaki yang mendadak lemas.

Diana butuh pertolongan. Dia harus berlari ke kamar dan memanggil Devan. Tapi menaiki tangga pasti susah. Ya ampun ... dia butuh solusi dalam keadaan terdesak begini.

"Ngga mau aku uangmu! Aku mau perawan kau aja lah, Di. Sukak nya kau nanti, Di."

"Ngga usah macan-macam kau, Daus! Gila kau, ya?!"

"Iya! Gila aku sama kau, Di." Pria itu mendekat, dan Diana turut surutkan langkah ke belakang

gallery ebook

sebelum kemudian ia menemukan sebuah celah.

Pintu dapur terbuka. Dia bisa lewat belakang dan berlari melalui lorong samping rumah untuk ke depan mencari pertolongan. Kali ini ia tak peduli jika tindakan Firdaus akan didengar oleh Lella dan adiknya itu ingin bunuh diri. Demi Tuhan, Diana tak memiliki cara lain selain menyelamatkan diri, atau hidupnya dihancurkan oleh Daus sebelum kemudian dia memilih untuk mengakhiri hidupnya.

Rasa jijik bahkan sudah mengurungnya kala ia membayangkan Firdaus melakukan tindakan kejam padanya.

"Sini, Di! NGGA USAH KABUR TERUS!"

gallery ebook

Tepat ketika Daus membuat langkah cepat hendak menangkap Diana. Wanita itu segera melempar gagang pel di tangannya ke arah Firdaus membuat pria itu memaki marah, Diana berlari menuju pintu dapur yang agak terbuka, meski ia tak bisa selamatkan beberapa helai rambut yang tertangkap jemari pria bajingan itu bersama kaos bagian belakangnya yang kemudian tercabik.

"TOLOOOONG!"

Entah pada siapapun ia berteriak, Diana hanya berharap ada yang mendengar dan menyelamatkannya dari kejaran Firdaus yang membabi buta. Pria yang terpengaruh dalam kuasa minuman keras memaki di belakangnya tanpa berhenti mengejar seolah tiada takut lagi jika

gallery ebook

ada yang mendapati kebiadabannya.

Juntai rambut panjang Diana yang masih setengah basah bergerak mengikuti tiap langkah cepat wanita itu. Kaos berlengan pendek yang telah cabik di bagian belakang sudah bukan bagian terpenting untuk ia pikirkan, pun celana pendek sebatas lutut yang tak pernah ia pakai di luar rumah, dan kaki tanpa alas, berlari menginjak kerikil yang turut melukai telapaknya.

Yang ada di pikiran wanita itu adalah berlari tanpa berhenti hingga ia bisa mendapatkan sebuah pertolongan. Menangis, di antara pelarian dari Firdaus yang sangat dekat dengannya, wanita itu sempat mengumpat waktu yang pria itu

gallery ebook

pilih untuk melakukan hal keji ini padanya. Waktu yang sangat tepat karena rumahnya kosong dan beberapa tetangga masih berada di acara pernikahan Muda.

Kembali berteriak meminta tolong, ketika ia keluar dari pagar rumah yang beruntung tak ia tutup tadi, Diana melambaikan tangan pada sebuah mobil yang sangat ia kenal bergerak menjauh.

Tangis wanita itu kian menjadi, kala mobil mahal di depannya malah berbelok sementara Firdaus nyaris mendapatkannya beberapa kali.

"KAK DI!" teriak gadis remaja tak jauh darinya, namun segera berlari kala Daus yang sudah kehilangan akal menatap garang gadis itu.

gallery ebook

"TELPON PAK RT, SHA!" Diana memberi komando melalui teriakan.

Beberapa tetangga mulai keluar dari rumah kala mendengar teriakannya namun tak ada yang berani mendekat untuk menghentikan Firdaus, dan Diana yang lelah berlari mengambil kesempatan untuk masuk ke salah satu rumah warga yang memanggil dirinya. Mengerang kala kakinya tertancap sesuatu yang sangat tajam, dengan sedikit pincang, Diana masuk ke dalam rumah yang segera tertutup.

Dan di luar sana Firdaus langsung memaki. Mengambil satu kayu besar yang tergeletak di halaman rumah yang Diana masuki, Firdaus

gallery ebook

memukul pintu yang tertutup dengan brutal.

Pria yang masih belum melepas predikat preman itu mengamuk tanpa ada yang berani menghentikan karena Firdaus tak akan segan-segan memukul siapapun yang sekiranya mengganggu.

Firdaus sudah berulang kali membuat kekacauan di kompleks tempat tinggal Diana. Dan yang wanita itu tahu tak ada yang bisa menghentikan amukan pria itu jika bukan polisi yang pernah menembak kaki pria itu dulu beberapa tahun yang lalu hingga akhirnya Daus dijebloskan dalam penjara dan bodohnya Lella membebaskan pria tak tahu diri itu dengan uang jaminan yang didapat

gallery ebook

dari penjualan perhiasan pemberian Tiar.

Duduk di kursi kayu dengan telapak kaki kiri yang mengucurkan darah. Diana terus menangis karena takut dan sakit yang merajai.

"Ya ampun! Itu ketancap paku!" pekik wanita pemilik rumah yang mengunci semua pintu dan jendela, lalu mengambil baskom berisi handuk bersih dan air hangat untuk membersihkan luka di kaki-kaki Diana.

"Mak! Pak RT! Sama bang Dev!"

Dan Diana yang sepasang matanya sembab segera menoleh ke arah jendela yang menampilkan adegan Kamli memukul punggung Firdaus hingga pria itu terhuyung, lalu jatuh.

gallery ebook

Warga mulai berkumpul untuk mengurung iparnya yang merupakan preman kampung, kampungan. Lalu pintu terbuka, menampilkan siluet pria yang membelakangi cahaya.

"Devan! Tolong Diana! Luka-luka kakinya."

Dan Diana tak lagi mendengar apapun karena tubuhnya jatuh ke belakang dengan mata terpejam. Dia tak pingsan, hanya terlalu lelah dan senang. Akhirnya ia selamat dari bayang-bayang bunuh diri jika sampai Firdaus berhasil melakukan pelecehan padanya.

*

Suhu tubuh pria itu dirasakan kian panas, dengan kepala yang pusingnya belum mereda karena

gallery ebook

birahi yang terpaksa harus dirinya tahan.

Tak tahu mengapa begini. Dia tak pernah seperti ini sebelumnya. Namun bersama Diana akhir-akhir ini mengapa pengaruhnya buruk sekali untuk bagian-bagian tubuhnya yang sensitif.

Melajukan kendaraan, menjauhi rumahnya untuk pergi ke taman komplek, melihat anak-anak bermain layangan untuk menenangkan pikiran mengurangi ketegangan.

Pria itu mengernyit heran kala melihat Kamli yang tadi pulang tak lama setelah dirinya bersama Diana dan lainnya pulang, keluar dari dalam rumah sambil lari tunggang langgang. Pria itu menghentikan mobil, menurunkan kaca untuk

gallery ebook

memanggil si pak RT yang wajahnya tampak begitu khawatir.

"Pak! Mau ke mana?"

Segera berhenti kala mendengar sapaan Devan, Kamli yang ngos-ngosan padahal baru lari sebentar menunjuk gang ke arah rumah Devan. "Mantu pakde Suryo ngamuk! Dikejar-kejar nya Diana!" Kemudian mengibaskan tangan, kembali berlari.

Mendengar kata Diana, detak jantung Devan langsung menggila, dan pikiran pria itu mulai berlarian ke arah hal yang tak diinginkan. Firdaus. Pria itu menaruh obsesi pada Diana dan cukup melihat dari sorot pria itu saja Devan tahu apa yang diinginkan dari adik ipar Diana itu.

gallery ebook

Segera memutar arah, Devan melupakan tujuan awalnya, pria itu mengejar Kamli. "Pak RT! Masuk," ajaknya membuka pintu penumpang di sampingnya.

Masuk ke dalam mobil Devan, Kamli langsung mengambil napas dalam. "Daus dulu itu pernah naksir Diana dan ditolak. Eh udah dapetin Lella, Diana masih diincar juga!"

Kening Devan mengernyit. Kamli tahu tentang obsesi Firdaus pada Diana?

"Tapi ini kelewatan! Dasar laki ngga tau diri!"

Devan menatap Kamli sejenak sebelum kemudian fokus pada jalanan sebelum berhenti kala melihat Firdaus mengamuk di salah satu rumah tetangganya.

gallery ebook

"Keparat! Kubikin kau masuk penjara, Daus!"

Langsung turun, pun dengan Devan yang mengikuti dengan pikiran kian kacau, Kamli mengambil sebuah kayu dari halaman rumah dan sekuat tenaga ia pukulkan pada punggung Firdaus yang memaki tak keruan sambil memukuli rumah yang melindungi Diana.

Melihat Firdaus yang terhuyung sebelum kemudian jatuh terkapar, Devan mendekat ke arah pintu dan belum ia ketuk dengan semua rasa cemasnya, pintu terbuka menampilkan si pemilik rumah.

Hal yang pertama ia lihat kala berdiri di ambang pintu adalah sepasang mata Diana yang basah, dan entah mengapa bisa terjadi,

gallery ebook

hatinya seolah ikut teriris melihat wanita itu menangis.

"Devan! Tolong Diana! Luka-luka kakinya."

Dan kepalanya kian pening kala mendengar informasi itu. Diana terluka! Sialan! Harusnya tadi ia tak gegabah pergi.

*

Lemah ketika membuka sepasang kelopak mata. Diana yang seolah tak memikirkan luka di telapak kakinya mengernyit kala mendapati wajah Devan berada di depan wajahnya. Begitu dekat, hingga dirinya seolah bisa merasakan deru napas pria itu.

"Kamu ngga apa-apa?" tanya pria itu cemas.

gallery ebook

Eh? Kenapa jugak dia yang cemas?

"Apa pula itu Daus! Ya Allah! Diapainnya kau, Di!" Siti si pemilik rumah yang menolong Diana membersihkan kaki Diana dari tanah dan darah.

Devan melihat kondisi kaki Diana sebelum kemudian meringis. Itu pasti sakit sekali. "Bawa ke rumahku saja, Wak. Di sana ada obat."

Diana yang masih merasa kejadian yang menimpanya adalah mimpi langsung mengerjap sebelum menggeleng keras. "Ngga usah, bang! Cuma luka gores pun!"

"Kena paku, Di! Tetanus nya nanti!"

gallery ebook

"Punggung kak Di pun darah! Ya ampun! Jahat kali bang Daus." Anak gadis Siti yang menyibak rambut Diana karena ia lihat kaos wanita itu sobek langsung meringis.

"Ya ampun! Ngga ada otak nya si Daus!" Siti malah keluar bersama putrinya, memaki Firdaus yang diikat oleh warga di sebuah pohon. Mereka menanti polisi yang sudah ditelepon oleh Kamli.

Sedang Devan langsung mengernyit. Bukannya menolong Diana dulu malah pergi memaki. Menatap Diana yang mulai merasakan lagi sakit di kaki, Devan yang telah berdiri, membungkuk menatap wanita itu. "Kita obati di rumahku."

Diana langsung menggeleng. "Ngga usah—"

gallery ebook

"Nanti saja kalau kamu mau menolak bantuan. Jangan yang segenting ini."

Menyelipkan tangan di bawah lutut Diana, dan bawah leher wanita itu. Seluruh tubuh Diana langsung merinding dan rona merah di wajahnya sudah tak mampu disamarkan lagi.

"Bang ngga us—"

Tatapan tajam Devan langsung membuat lidah Diana kelu. "Kalau kamu berjalan, kamu akan menekan lukanya."

Ah sudah lah. Aura menakutkan Devan berhasil membuatnya pasrah akan virus baper yang akan kembali menyerang lagi dan lagi.

Tak bisa membantah, Diana diam, mengulum bibir bawah dan

gallery ebook

menunduk, dengan betis yang bergesekan gelisah. Dia malu dengan celana pendek ini.

"Eh! Diana pingsan?" Kamli yang sedari tadi tak berhenti mengoceh berusaha menasehati Firdaus yang menatapnya garang, menghampiri Devan yang menggendong Diana yang mendadak tak sadarkan diri.

Wanita itu terpejam, pura-pura pingsan agar memiliki alasan mengapa ia bisa digendong oleh Devan. Sedangkan yang menggendong dirinya langsung mengeryit kebingungan. Perasaan Diana tak pingsan.

"Eh?" Siti langsung ikut mendekat. "Kok pingsan?"

Diana yang enggan memberikan banyak alasan, tanpa sadar mencubit kecil pundak Devan

gallery ebook

dengan tangannya yang disampirkan di leher pria itu.

Merasakan sengatan kecil di pundak dari wanita yang dirinya tolong Devan meringis tipis. "Ngga apa-apa. Mungkin Diana sedikit shock," jawab pria itu menyelamatkan Diana lagi kali ini.

Membawa Diana masuk ke dalam mobilnya, didudukan di kursi penumpang samping pengemudi. Devan turut masuk, duduk di belakang setir.

Ia lirik Diana yang matanya sudah terbuka, lalu mengelus pelan dadanya sebelum menoleh memperhatikan Firdaus yang masih diikat di pohon. Wanita itu lantas meringis, sebelum kemudian menautkan alis kala mengingat sesuatu.

gallery ebook

Orangtuanya sedang ada di acara pernikahan Muda hingga nanti malam. Mereka jangan sampai tahu agar tak kepikiran.

"Bentar, bang." Diana menghentikan Devan yang ingin menyalakan kendaraan. Menurunkan kaca jendela, Diana memanggil pak RT sebelum bisa Devan cegah. Wanita itu tadi kan sedang melakukan drama pingsan. "Pak, jangan kasih tau mamak, ya! Biar mereka fokus dulu ke acara Muda. Kalau Daus mau dibawa ke kantor polisi, bawa aja!" Dia sudah tak peduli pada Lella. Sungguh.

Kamli langsung mengernyit heran menatap Diana yang tampak sehat walafiat. "Eh, Di? Ngga jadi pingsan kau rupanya?"

gallery ebook

Dan Diana yang ingat akan kepura-puraannya tadi langsung beristighfar di dalam hati.

Astaghfirullah, ya Allah.

Dia khilaf.

galleryebook





Part Tujuh Belas

Tak berani mendongak, lalu diam bahkan tak mampu bergerak. Malu mengkungkung Diana, memaksa wanita itu untuk bersikap layaknya patung.

Memperhatikan wanita di sampingnya, Devan yang mencoba untuk tak tertawa karena sikap konyol Diana hanya menggeleng pelan sesekali menarik napas dalam.

Berhenti di rumahnya yang hanya berjarak beberapa meter dari rumah yang menyelamatkan Diana dari

gallery ebook

kelakuan gila Firdaus, Devan segera turun. Tujuannya membukakan pintu untuk wanita itu, tapi Diana malah turun lebih dulu sambil meringis-ringis kesakitan.

Ya ampun. Karena Firdaus gila, Diana jadi kesakitan begini. Wanita itu langsung mengumpat dalam hati.

Mati kau, Daus babi!

Menatap Diana yang menahan sakit dengan telapak kaki terus mengeluarkan darah, mobil pria itu bahkan ikut ternoda. Devan membersit hidung sebelum menunduk, mengangkat Diana yang sontak terpekik pelan.

"PINGSAN LAGI KAU, DI?!

Dan seruan Kamli dari seberang membuat wanita itu melotot garang

gallery ebook

ke arah Kamli yang tertawa riang. Pak RT sialan!

Sedang Devan hanya diam, berusaha mempertahankan ekspresi monotonnya meski geli sudah tak tertahan.

"Bang ngga usah digendong kek gini, lah!"

Sudah berasa seperti Kajol dan Shah Rukh Khan saja.

"Darahmu bisa berceceran."

Sambil berjalan, tak mengindahkan tatapan tak nyaman Diana yang ingin menyembunyikan satu-satunya wajah yang ia miliki ke suatu tempat yang bisa membantunya melindungi dari rasa malu.

Diana mendesah lagi, sambil sebelah tangan berusaha menarik

gallery ebook

ujung celana yang sedikit tersibak di atas lutut. Devan menangkap gerak tangan wanita itu, sebelum ia terpaku pada betis mulus Diana yang tak terdapat cela, selain goresan yang entah karena apa, dan masih mengalirkan darah. Mungkin Diana terkena sesuatu saat melarikan diri dari Firdaus.

Laki-laki sialan itu. Mengapa begitu menaruh obsesi pada Diana?

Merasa kakinya diperhatikan, Diana menekuk lutut ke dalam dan Devan yang merasa tertangkap basah hanya mendesah pelan dan terus melangkah, hingga di depan pintu rumah.

"Ambilkan kunci di saku baju."

Diana melirik Devan. "Aku turun aja lah, bang."

gallery ebook

Bisa begitu. Tapi Devan tak mau. Selain dia enggan membersihkan jejak darah Diana di lantai rumahnya, ia tak merasa berat membawa tubuh Diana yang seringan kapas.

"Kita akan berdiri di sini kalau kamu ngga mau ambil."

Diana langsung berdecak kesal. "Abang kenapa, sih?" katanya sambil dengan kasar merogoh saku kaos Devan di bagian dada.

Devan juga tak tahu dia mengapa. Tapi melihat wajah kesal dan malu Diana, mengapa dia jadi suka?

Mengambil kunci dalam saku, Dada Diana sesak, saat jemari menyentuh sebuah tonjolan kecil, lembut namun juga keras. Ya ampun! Devan berputing!

gallery ebook

Segera mengeluarkan tangan setelah mendapatkan kunci rumah pria itu, Diana yang detak jantung bertalu mengerikan masih sempat membandingkan ukuran puting pria itu dengan miliknya. Hampir sama besar.

Ya ampun! Pikiran Diana sudah kacau. Sama seperti Devan yang menahan desahnya kala jemari Diana menyentuh puncak dadanya.

"Buka."

Menuruti perintah si tuan rumah yang kembali menjadi galak, Diana membuka kunci pintu rumah pria itu dan ketika ia dibawa masuk, diturunkan di sofa Devan dengan kaki menggantung di tangan sofa. Diana mendesah lega.

"Tunggu di sini."

gallery ebook

Menatap punggung Devan yang menjauh, Diana langsung mendesis kesakitan, mengelus betis kanannya yang terdapat goresan luka, lalu mengintip luka yang tertutup darah di telapak kiri.

"Sakit mak, ya Allah," rintihnya kembali menangis karena tadi tangisnya berhenti karena gengsi.

Ya ampun, tak peduli berapapun usianya, tua maupun muda. Sakit ya sakit. Dan persetan jika dikatakan seperti anak kecil karena menangisi sebuah luka. Ya walau karena gengsi Diana harus menangis diam-diam agar tak kian memalukan di depan Devan.

Mendengar suara langkah mendekat, Diana menghapus air mata, dan mengambil bantal kursi,

gallery ebook

ia tutup lututnya. Ia tak terbiasa kakinya terekspos begini.

Menatap Diana yang pandangannya lurus ke arah kaki, Devan mengernyit kala mendapatkan basah di sepasang mata wanita itu. Mendekat, duduk berlutut di lantai, tepat di depan kaki Diana yang menggantung, Devan membuat Diana kian salah tingkah.

"Bang...."

"Pendarahannya harus dihentikan dulu." Pria itu menatap Diana intens. "Jadi kamu jangan tegang."

Jangan tegang! Bagaimana bisa tak tegang jika jemari Devan yang sudah tertutup sarung karet menyentuh kakinya dengan begitu lembut.

gallery ebook

Diana menelan saliva kasar. Cepatlah berlalu waktu-waktu yang menegangkan ini. Diana takut, tak terjangkit tetanus, ia malah terjangkit virus Devanus. Itu virus apa sih? Ya ampun!

"Aaaah!"

Desah kesakitan Diana melenyapkan pikiran gilanya kala Devan menekan luka dengan kain kasa. Namun desah itu malah membuat yang sedang mengobati dirinya kian menggila. Berusaha menahan pikiran yang mulai melakukan perjalanan nista.

Mengatupkan rahang kuat, Diana yang sepasang matanya memerah berusaha menahan teriakan lagi, merintih dari tenggorokkan. Ia remas sisi sofa yang ia duduki sambil sesekali meninju bagian itu.

gallery ebook

Ya ampun! Sakit sekali.

Devan menatap sesaat ekspresi kesakitan Diana yang mencoba untuk tak menangis, padahal pria itu sudah berusaha untuk menghentikan pendarahan dengan begitu pelan.

Menahan kaki Diana yang sesekali ditarik kala sakit menyengat, Devan berhenti sejenak kala pikiran kian kacau. Di saat seperti ini haruskah ia memuji tekstur lembut kaki Diana?

Ya Allah.

Menyebut lagi seolah Diana adalah sebuah godaan paling mematikan. Devan mengambil baskom stenlis yang sudah ia bersihkan dan dirinya isi air. Meletakkan baskom stenlis lainnya yang kosong dibawah kaki Diana,

gallery ebook

pria itu dengan telaten mengucurkan air untuk membersihkan kaki Diana yang dipenuhi luka, namun ia lebih fokuskan pada luka akibat tancapan paku yang cukup dalam.

*

Devan menutup luka akibat tancapan paku di kaki Diana, lalu mengoleskan krim pada luka-luka kecil akibat kerikil.

Bisa bernapas lega karena detik-detik menyakitkan sudah Diana lewati, akhirnya wanita itu bisa fokus pada satu titik yang masih mengobati gores luka di betisnya yang sebenarnya bisa wanita itu obati sendiri. Tapi ia enggan melarang karena selain menghantarkan gelenyar aneh di sekujur tubuhnya terutama bagian

gallery ebook

dada, sentuhan Devan yang mengobatinya dengan begitu hati-hati mengantarkan kenyamanan.

Pria seperti ini mengapa masih sendiri? Begitu batin Diana bertanya.

Tersenyum malu, kala netranya terus memandangi wajah Devan dari samping, Diana lalu menarik napas dalam menenangkan diri yang mulai terbuai.

Dia mengingatkan dirinya sekali lagi jika Devan hanya pria yang pantas dikagumi, bukan dibaperi. Apalagi dimiliki. Kenapa begitu? Karena Diana cukup sadar diri jika pria seperti Devan pasti memiliki pencapaian yang tinggi untuk menentukan kriteria seorang istri. Dan Diana mundur di awal saja, tak perlu ikut berkompetisi

gallery ebook

mendapatkan hati si dokter tampan ini jika enggan berurusan dengan yang namanya patah hati.

"Aku obati...." Mendongak, Devan menggantung ucapannya ketika ia tangkap basah Diana yang tersenyum memandangi dirinya namun segera membuang muka yang merona. "Punggung kamu."

Pria itu berdiri, bergerak ke belakang Diana dan dengan sigap, Diana menggeleng cepat. "Ngga usah loh, bang. Biar nanti aku aja yang—"

Namun penolakan wanita itu berhenti di udara, dan Diana mendadak menjadi patung kala ia rasakan rambutnya yang terurai tersibak ke samping dan sebuah pergerakan ia rasakan pada kaos yang dikenakan. Diana menunduk

gallery ebook

dalam, menggigit bibir gelisah dengan napas yang tersisa satu dua. Dia ingin pingsan saja rasanya.

Sementara itu, di belakang Diana berdiri Devan yang tak pernah menerima penolakan wanita ini. Membuka sobekan kaos yang Diana kenakan, menampilkan goresan dalam dari sebuah cakaran. Melihat lukanya, Devan menebak kuku Firdaus pasti sangatlah panjang.

Mengerjap, berusaha membuang perasaan aneh yang bergumul di dada menemani detak jantungnya, Devan menarik napas agar oksigen memenuhi paru-parunya yang seolah menyempit.

Fokus!

Batin pria itu berteriak, menyadarkan dirinya yang harus mengobati Diana layaknya pasien

gallery ebook

yang membutuhkan penanganan. Bukannya jelalatan memperhatikan surai rambut di tengkuk mulus Diana.

Sedikit menunduk, dan wajah yang begitu dekat dengan punggung Diana hingga terpaan udara panas dari hidung pria itu Diana rasakan kian membuat wanita itu gelisah di tempat. Devan membersihkan luka dari jejak kotor kuku Firdaus.

"Aduh! Aawh!"

Desah kesakitan Diana yang untuk kesekian kali mengacaukan pikirannya, membuat berantakan detak jantung dan aliran darah yang seolah hanya bergerak ke bagian-bagian sensitifnya saja. Devan berhenti untuk mengatur napas.

Pria itu bahkan menahan tangan kirinya untuk diam di bawah, agar

gallery ebook

tak bertindak nekat, membelai tengkuk Diana. Mempersingkat waktu yang sangat menyiksa. Devan membersihkan luka di punggung Diana dengan cepat dan kemudian langsung ia oleskan salep obat yang sialnya memancing pekik kesakitan Diana lagi. Pria itu mendadak jadi kasar.

"Aaah! Bang Devan!"

"Sialan, Diana! Jangan mendesah!"

Dan pria itu yang langsung berdiri menatap Diana seperti seekor singa yang siap melahap mangsanya berhasil membuat si tetangga kamar mengkerut takut dengan pandangan kebingungan. Diana salah apa?

Dia tadi mendesah sakit sekaligus kaget karena Devan tiba-tiba mengobatinya dengan kasar.

gallery.ebook

Bukannya mendesah nikmat yang menggoda iman.



Part Delapan Belas

Dengan mulut terbuka, mata berkedip sesekali sedang tubuh hanya diam tak mampu bergerak meski pelan. Devan kemudian mengatup rahang rapat, menelan salivanya kasar.

Netranya menangkap Diana yang kebingungan di tempat dengan rasa takut karena bentakannya yang bisa dikatakan sangat kasar dan frustasi.

gallery ebook

Saling mengatur irama detak yang tak beraturan, akhirnya sunyi di antara mereka dikalahkan oleh dengkus kasar Diana yang perlahan memahami situasi. "Ngga ada aku mau goda lho, bang." Ia turunkan kaki yang nyerinya masih merajai. "Gitu kali, kek aku lagi cari perhatian," umpatnya lagi membuat Devan kian serba salah.

"Maaf, aku ngga bermaksud seperti itu." Devan mengerjap, sedikit mundur seolah enggan Diana dengar degup jantungnya yang mengerikan.

Mengernyit, Diana tatap Devan, skeptis. "Bukan abege nya aku sampe ngga ngerti apa maksud abang." Wanita itu mendecak samar. "Kemaren jangan gigit bibir, hari ini jangan mendesah. Kek aku

gallery ebook

mau goda abang, aja. Besok jangan bilang kedip pun salah."

Devan langsung menelan saliva yang mendadak sekeras batu. Diana mendengar apa yang ia katakan perihal bibir waktu itu? Sialan!

"Bukan begitu." Devan menatap Diana sejenak, wajahnya yang memerah seperti kepiting rebus itu melengos, melarikan pandangannya selain pada Diana yang menatapnya marah.

Kesalahan terletak padanya yang entah mengapa merasa begitu panas tiap kali berdekatan dengan Diana. Tak tahu apa yang membuatnya gila seperti ini, seolah Diana adalah obat perangsang terhebat yang hanya bertatap muka, segera meningkatkan libidonya.

gallery ebook

Devan berpikir ini karena usianya yang sudah tak muda, dan tubuh mulai menuntut haknya untuk mendapatkan sebuah pelepasan, sesuatu yang tak pernah ia dapatkan kecuali saat ia tidur. Mimpi seperti itu juga tak setiap saat mengunjunginya. Tapi yang menjadi masalah adalah mengapa efeknya begitu mengerikan ketika berdekatan dengan Diana.

Jadi, Devan tak mungkin menjelaskan alasan di balik tindakan impulsifnya barusan, kan?

"Makasih bantuannya, bang."

Diana memecah konsentrasi Devan yang sedang mencoba mencari jawaban agar Diana berhenti salah paham padanya.

"Jangan salah paham, Di. Aku minta maaf," ucap pria itu berusaha

gallery ebook

menghalangi Diana. Namun yang dihalangi tampak kian kesal.

Berdiri menahan sakit tak terkira di telapak kiri, Diana kembali duduk kala tak kuat menekan area yang terluka. Baiklah, dia bisa berjalan menggunakan tumit meski tak sepenuhnya mengurangi rasa sakit. Tapi yang jadi masalah, sosok Devan yang menghalangi akan membuat dirinya kian kesulitan. "Abang bisa minggir?"

Helaan napas pria di hadapan Diana terdengar begitu berat, seolah pria itu sedang menanggung beban saja. Eh ... apa sih beban pria itu selain mencari cara agar Diana tak salah paham? Sayangnya wanita itu sudah salah paham. Tidak. Diana tak merasa salah paham karena dia sudah cukup dewasa untuk

gallery ebook

memahami apa maksud ucapan Devan tadi.

"Ya lah, bang. Ngga ada aku salah paham." Tapi lebih baik di-iyakan agar masalah tak kian panjang. Diana ingin pulang.

"Ya udah, kamu tunggu di sini—"

"Ngga lah, bang." Ia tatap Devan sejenak sebelum kembali menunduk menatap kuku di jemarinya. Mulai panjang. Dia akan memotongnya sebelum giginya mulai kegatalan untuk menggigit hingga berdarah kuku cantiknya. "Bahaya kalau nanti napas ku pun kena tegur." Kiranya dia masih melanjutkan sindirannya.

"*Astaghfirullah*, ngga gitu, Di."

Mengapa sekarang si galak Devan mendadak tampak jinak? Diana

gallery ebook

menatap pria itu dengan kelopak mata menyipit.

Istighfar. Kek aku masalah berat aja.

"Kaki kamu masih sakit. Kamu bisa di sini—"

"Ngga ada beda pulang sekarang atau nanti nya, bang." Wanita itu berdiri lagi, kali ini benar-benar menggunakan tumit. Ya ... begini lebih baik. "Makasih ya, bang? Maaf kali sukak ngerepotin abang." Dia memaksakan senyuman, sebelum mencoba melangkah melewati Devan yang tak lagi menghalangi.

Namun sayang, sia-sia sekali langkahnya yang sangat menyakitkan ketika belum sampai ambang pintu panggilan pak RT terdengar dan tak lama pria itu

gallery ebook

sudah masuk berdiri di depan Diana dengan kernyitan heran. "Eh, mau ke mana kau Di?"

"Balik lah."

"Eh, kau tunggu mamak sama bapakmu saja, lah. Kaki kau luka kek gitu."

"Ngga patah tulang, pun."

"Ck!" Kamli mengibaskan tangan lalu menatap Devan yang hanya diam di belakang Diana. "Biar Diana di sini lah, Dev. Aku mau pergi ke kantor polisi."

"Sudah dibawa polisi nya si Daus?" Diana yang malah menjawab informasi Kamli.

"Sudah. Mau nyusul nya aku. Masih ngga tau Daus mau diapakan. Kan ini masalah keluarga. Nanti kita diskusi soal ini setelah mamak

gallery ebook

sama bapak kau balik. Sementara biar Daus diamankan. Pintu rumah kau sudah kukunci. Nanti aku sama pakde Karni sekalian nyusul orangtua kau. Kau di sini aja lah, Di."

"Ngga lah, balik aku. Sini kunci."

"Udah lah!" Kamli mengibaskan tangan. "Pedekate saja lah kelen." Lalu tersenyum sambil memainkan alis naik turun pada Devan, sedang Diana yang digoda langsung melotot kesal, namun rona merah di wajah muncul tak diketahui artinya. Marah atau malu? Mungkin keduanya.

Kamli pergi tak menunggu Diana mengomelinya. Panggilan wanita itu saja yang dari bang berubah jadi pak. Namun sikap tak sopan pada

gallery ebook

Kamli masih sama. Manisnya saat pacaran saja.

"Ck! Kamisol kurang ajar," desisnya mau tak mau duduk.

Ponsel pun tak ada untuk menghubungi Seto agar dirinya dijemput. Lalu Asha anak wak Siti pun tak ke sini menemani dirinya. Pasti ada persekongkolan menjengkelkan antara mereka semua yang sengaja sekali menjebak Diana dan Devan di sini.

"Kamu lapar?"

Diana mengangkat wajah, menatap Devan yang selalu suka dengan ekspresi monoton, dingin seolah sulit untuk dijangkau.

"Ngga bang." Dia hela napasnya kuat sebelum kembali melarikan pandangan ke lantai. Sekarang dia

gallery ebook

bingung harus apa. Masa mau melanjutkan marahnya, sih? Tak dewasa sekali. "Bang Dev kalau mau istirahat, istirahat aja lah, bang. Aku di sini."

Devan mengambil duduk di sofa tunggal yang berhadapan dengan sofa panjang yang Diana duduki. "Kamu kalau butuh sesuatu bilang saja."

Diana menggeleng, tanpa menatap Devan ia kembali sadar pada celana pendek yang dikenakan. Jemari wanita itu menarik ujung celana berusaha menutupi lututnya yang terekspos kala duduk.

"Aku ambil minum." Devan berdiri, hanya mendapat respon anggukan Diana saja sebelum kemudian kembali dengan teh hangat dan sebuah selimut tipis.

gallery ebook

Ia letakkan teh di meja, lalu selimut di pangkuan tetangganya sebelum kembali duduk tak menatap Diana yang segera menutupi kaki yang terbuka.

*

Cukup lama mereka saling diam, seolah tak menganggap kehadiran masing-masing. Diana yang tak bisa mencari pelarian, karena ponselnya tertinggal di kamar memilih menghabiskan teh, sambil menatap pintu yang terbuka. Lalu Devan memainkan ponselnya, tampak begitu fokus seolah ia tak perhatikan eksistensi Diana. Tak begitu nyatanya. Karena sesekali ia akan menatap Diana lalu menghela napas pelan seolah diamnya wanita itu adalah masalah yang besar.

gallery ebook

Merasa lelah dalam kondisi seperti ini, Diana berdeham dan tak butuh waktu lama untuk mendapatkan perhatian Devan. "Diana kalau kamu capek, kamu bisa tiduran saja."

Diana lalu menggeleng dengan cengiran lebar. Ia sudah memilih untuk melupakan bentakan Devan padanya tadi. "Abang boleh minta air putih?"

Dengan sigap, Devan berdiri. Tapi ketika kembali, pria itu tak hanya membawa air putih, namun juga sepiring nasi dan lauknya. "Kita makan."

Diana lantas menggeleng. "Ngga usah, bang."

"Sudah diambil. Mubazir." Pria yang tak bisa ditolak kebaikannya itu meletakkan piring di pangkuan

gallery ebook

Diana, lalu kembali ke belakang membawa piringnya sendiri. Pria itu membuat Diana jadi tak enak hati. Padahal kan mereka tadi berada di mode tak berdamai.

Duduk di hadapan Diana, pria itu menyuap makannya dengan santai. "Makanlah."

Diana lalu menganggguk pelan dengan sedikit senyum. Sebenarnya sih dia lapar. Tapi kan malu yah kalau minta makan. Eeh tak disangka si tetangga galaknya ini peka juga.

"Abang masak sendiri?" tanyanya mengusir canggung sambil menyuap nasi berlaukan ayam saos.

Devan menggeleng. "Yang kamu kasih tadi."

gallery ebook

"Maksudnya, biasanya." Dia juga tahu lauk yang ia makan ini dari hajatan tempat Irish tadi.

"Oh. Kadang masak, kadang beli."

Bibir Diana membulat, setengah mengagumi jawaban Devan. Memasak. Biasanya pria seperti Devan kan anti dengan dapur. Eh tapi mungkin terpaksa karena tak ada yang memasakkan.

"Kenapa ngga cari pembantu aja, bang?"

Devan mengedikkan bahu. "Masih bisa kerjakan pekerjaan rumah sendiri," katanya. "Kecuali kalau benar-benar sibuk, panggil wak Asih untuk bersih-bersih."

"Ooh."

Sudah. Tak ada lagi yang ingin dibicarakan. Fokus pada makanan

gallery ebook

mereka masing-masing, tanpa bersuara selain denting sendok yang menjadi pengiring kediaman mereka. Tak nyaman sekali.

Meletakkan piringnya di meja setelah menyelesaikan makannya, Diana melirik Devan yang sudah selesai sejak awal. "Abang, boleh nya aku numpang solat?" Dia lalu menyengir. "Belum ashar."

"Oh." Pria itu lantas berdiri. "Mukenah ada di kamar mama." Pria itu bergerak, mendekati Diana yang beringsut mundur.

"Abang mau apa?"

"Bantu kamu?"

"Eng ... nggak usah, bang. Kamarnya ngga di atas, kan?"

Devan menggeleng. "Aku tau itu sakit. Aku ngga akan gendong kamu

gallery ebook

kalau itu yang kamu takutkan. Aku cuma mau memegangi kamu."

Diana lantas meneguk salivanya kasar. Cuma akan dipegang saja jantungnya kembali bermain trampolin. Namun, dia tak menolak karena berpegangan dengan Devan pasti akan mengurangi sakitnya.

Diana menatap tangan Devan sejenak sebelum ia menyambut tangan pria itu yang segera menggenggamnya erat.

Berjalan pelan mengiringi langkah Diana yang tertatih. Di samping wanita itu Devan tersenyum sambil mencuri aroma rambut Diana. Dia suka dengan bau melati yang menguar dari rambut Diana.

Pria itu terpejam sejenak kala akal sehat ingin kembali dikalahkan oleh

gallery ebook

ketidakwarasan hanya karena berdekatan dengan Diana.

"Mukenah ada di gantungan jilbab belakang pintu." Berhenti di depan kamar, Devan memberitahu.

Diana menoleh sejenak pada Devan, menatap pria itu dengan pandangan rikuh. Mereka terlalu dekat.

Tersenyum tipis untuk rona merah di pipi Diana yang lantas melengos, pria itu berjongkok, mengangkat sedikit kaki Diana, membuat wanita itu terkesiap kaget. "Abang mau apa?!" Takut jatuh, rekfleks Diana memegang bahu Devan.

Ya ampun, posisi mereka begini sekali? Diana berhenti bernapas seolah itu membantu meredam jantung yang akan melompat dari rongga.

gallery ebook

"Melepas perban." Hal yang sebenarnya bisa Diana lakukan, namun pria itu sengaja mengambil alih, sekadar untuk mendapatkan wajah Diana yang kian merona.

Berdiri, pria itu mendekatkan wajah pada Diana yang tersudut karena pintu di belakang wanita itu masih tertutup. Diana mengerjap, berusaha untuk tak megap-megap.

Tak sebanding dengan permintaan maaf pria itu tadi. Setelah membuat Diana kesal, kini kembali bermain-main dengan emosi Diana yang tak bisa melawan. Devan terlalu dekat untuk dirinya maki. Bagaimana? Kata terhenti di tenggorokan wanita yang merasa kehabisan stok oksigen seketika.

"Ab—abang ma—mau apa?"

Mau kamu, Diana.

gallery ebook

Tatapan Devan turun pada bibir Diana, menatap lekat lekukan sempurna berwarna merah itu. Dia bisa gila dengan semua rasa penasaran ini.

"Abang jang—jangan macam-macam!" Diana menggertak, namun dengan nada lirih ketakutan.

Menarik napas dalam, Devan membasahi bibir sembari memerangi batin yang menggila.

Diana bukan tipe wanita yang ia inginkan. Bukan wanita yang memanjakan mata seperti Jihan. Setidaknya itu sebelum reaksi tubuhnya yang menjadi aneh hanya karena berdekatan dengan Diana. Sekarang bukankah ia memiliki penilaian yang berbeda untuk wanita ini?

"Abang Devan, sadar, kan?"

gallery ebook

Diana berucap pelan, ketika Devan kian mendekatinya. Merasakan terpaan napas pria di depannya, Diana ingin menangis, takut jika Devan akan memperlakukan dirinya seperti Daus. Tidak. Jangan pria ini.

"Setelah kamu solat. Jangan keluar. Kamu tetap di dalam, kunci pintunya."

Lalu berbalik, dan segera menaiki tangga untuk pergi.

Tidak. Pria itu bukan pria bajingan seperti Daus. Tapi tetap saja ia harus membangun benteng perlindungan untuk Diana dan dirinya.

Pria itu benar-benar dibuat gila oleh kepolosan Diana. Sialan!

gallery ebook



Part Sembilan Belas

Devan menghormati wanita sebagaimana ia menghormati ibunya. Tak ada yang lebih mulia dari kaum hawa yang mampu melahirkan banyak kehidupan hingga sanggup lisan maupun kelakuan pria menyakitinya. Tidak. Layaknya sang ayah memperlakukan ibunya dengan baik, begitu pula Devan memperlakukan wanita. Lalu berniat untuk melecehkan? Tak sama sekali. Seorang wanita dengan pakaian terbuka, menghampirnya dengan maksud menggoda saja ia

gallery ebook

tanggapi dengan senyum alih-alih meliarkan jemari pada gundukan payudara yang semestinya menggoda birahi.

Terlebih untuk seseorang yang tak pernah berniat menggoda, pun memamerkan bodi seksi padanya. Bertindak nakal? Tak mungkin. Bahkan pada wanita yang ia katakan sebagai kekasih sekalipun.

Jihan wanita cantik, anggun, dan pintar. Berapa tahun mereka menjalin kisah percintaan? Jelas tak sebentar. Namun apakah pernah terbersit saja pada benaknya untuk mencumbu wanita itu lebih dari biasanya?

Devan berpacaran normal. Tak ada adegan tak senonoh saat ia menjalin hubungan dengan Jihan yang biasanya hanya sebatas ia usap

gallery ebook

kepalanya, pipinya, lalu mencium kilat kening wanita itu. Tak lebih, lantaran ia tahu sekali saja bertindak di luar jalur norma, maka setan akan membisikinya dengan rayuan menjebak.

Dan Devan enggan mendapatkan predikat sebagai perusak wanita. Apalagi kekasihnya? Yang katanya ia cinta. Tidak. Hubungan suami istri, atau sentuhan yang melewati batas sebuah pantangan besar untuk dilakukan jika bukan pada pasangan yang sah.

Begitu kan selama ini ia memaknai kesucian cinta dan wanita. Menghargai.

Lalu kini setan jenis apa yang membuat dirinya nyaris hilang akal, hanya karena mata bertemu bongkahan kenyal bibir, di dalam

gallery ebook

perlindungan mobil yang melawan derasnya hujan sore itu, Devan bergetar.

Setiap kali membayangkan, suhu tubuh yang normal mendadak naik dan turun tak beraturan.

Ini hanya karena bibir. Sungguh. Sudah berapa lama ia kenal dengan Diana dan melihat bibir wanita itu? Bertetangga membuatnya sering melihat tak hanya bibir. Iya. Sepasang mata Diana yang maniknya sewarna amber itu bahkan ia hapal di luar kepala, tapi mengapa hanya karena memperhatikan dalam diam di sepersekian detik waktu, semua hal tentang Diana perlahan mulai berubah.

Bibir yang biasa saja awalnya, kini menjadi daya tarik untuk

gallery ebook

dirinya cicipi. Tak boleh sama sekali.

Rambut yang kadang ia bayangkan betapa repot mengurusnya dan risih kala tergerai di cuaca terik, kini menjadi tujaun utama jemarinya yang ingin terus merasakan tekstur lembutnya. Tidak. Hal seperti itu tak boleh terjadi.

Lalu jemari tangan Diana yang begitu pas dalam genggamanannya. Kaki mulus wanita itu yang tak pernah dipamerkan dan dia memiliki kesempatan untuk menyentuhnya tadi kala mengobati luka di sana. Devan ingin mengecupnya. Sialan! Itu juga tak boleh.

Gusar, bolak-balik tak menentu di kamar, Devan meremas rambut,

gallery ebook

mengusap wajah, lalu berdecak keras mempresentasikan seluruh rasa frustasi.

Baiklah. Berpikir tenang.

Devan diam, di tengah ruang untuk berpikir tenang. Dia harus ambil wudhu. Ya ... tapi itu sudah ia lakukan tepat saat dirinya masuk ke dalam kamar.

Dia harus sembahyang atau mengaji? Itu ampuh untuk mengusir setan. Tapi ... dirinya sendiri malah meneluk setan itu untuk jangan pergi.

Ya ampun! Dia benci dengan apa yang mengkungkungnya kali ini, namun sekaligus merasa tertantang dengan rasa penasaran.

Sebentar. Serep kunci kamar ibunya bukan kah ada padanya?

gallery ebook

Sialan!

Devan membanting tubuh ke ranjang, mencipta gerak memantul yang diikuti tubuhnya sebelum kemudian benar-benar diam.

Dia bukan lelaki mata keranjang. Bukan pula lelaki yang hobi melakukan pelecehan. Tapi pada Diana? Mengapa dia mau melakukan semua kegilaan yang tak pernah muncul dalam benaknya.

Ah ... haruskah ia menggunakan obat bius untuk dirinya sendiri?

Tidak! Dia mulai gila.

Devan bangkit lagi dan kali ini ia merogoh kantong untuk mengambil ponsel, menghubungi seseorang. Tak butuh waktu lama untuk mendapatkan jawaban berupa salam

gallery ebook

dari seberang. Bagus. Bagas tampaknya tak sedang sibuk.

"Assalamualaikum. *Tumben nelpon duluan?"*

Kening Devan mengernyit mendengar tanya yang menurutnya aneh. Telepon duluan. Memangnya ia harus sering menghubungi Bagas, seolah pria itu adalah pacarnya saja.

Kenapa sekarang dia jadi sewot begini?

"*Waalaikum salam*. Gua mau tanya."

"Wadaw! Tumben lo mau nanya? Biasanya gue yang banyak tanya."

Devan duduk di sisi ranjang, memutar bola matanya. Kalau dia tak butuh Bagas, ia tak akan sibuk menelpon pria ini.

gallery ebook

"Langsung aja." Dia tenangkan diri dari gelisah. "Apa pendapat lo untuk seseorang yang bernafsu dengan seseorang yang bukan tipenya."

"Maksudnya?"

"Ck! Seseorang yang bernafsu dengan orang yang bukan tipenya. Bukan yang hatinya mau. Tapi tubuhnya berkhianat!"

"Ini siapa?"

"Jawab aja!"

"Elo?" Tawa dari seberang langsung membahana. *"Lo ngga mungkin cerita soal orang lain! Hahaha! Lo nafsu sama siapa?"*

Wajah Devan masam seketika. Ini lah malasnya jika bertanya denga Bagas. Memperolok dulu, baru menjelaskan.

gallery ebook

"Jawab aja, Gas! Pendapat lo gimana?"

"Pendapat gue lo butuh nikah! Sperma kebanyakan lo simpen, liat nenek-nenek bisa mendadak muncrat loh!" Lalu tawa Bagas kian menggila di seberang sana.

"Gue serius."

"*Hahahaha*!"

"Gue serius." Aura Devan kian menggelap.

"*Hahaha! Oke-oke*." Bagas terdengar tenang. "*Ini siapa? Arum?"*

Devan mengurut ujung hidung, sebelum berdiri, menyugar rambutnya sekali lagi. "Arum perempuan yang cantik, anggun, pintar. Kategori perempuan yang gue mau. Otak gue berpikir dia yang

gallery ebook

terbaik. Mata gue ngga akan bosen liatin dia terus. Hati gue ... secara fisik dia yang gue butuhkan."

Devan diam sejenak sebelum menatap ke arah pintu balkon yang tertutup. "Sialnya tubuh gue mau sama yang lain. Bereaksi sama yang lain."

"Siapa?"

"Seseorang. Gue tanya. Apa ini aneh? Mendadak gue mau...."

Devan diam, dengan jantung yang kian berdentam. Napasnya terengah dengan pikiran liar yang sangat kurang ajar.

Ia ingin Diana mengerang di bawahnya. Dia ingin mendengar indahnya suara wanita itu jika berada dalam kuasanya, berderai peluh bersama.

gallery ebook

"Bang Devan...."

Sialan! Tak ada yang seindah itu sebelumnya dalam melafalkan tiap kata dari namanya.

"Dev? Mendadak mau apa? Devan!"

Segera Devan gerakan kepala ke kiri dan kanan dengan cepat. Sadar. Pria itu harus sadar!

"Apa menurut lo terlalu gegabah kalau gue lamar perempuan ini?" Ya ampun! Pemikiran dari mana itu? Melamar? Bagaimana Devan bisa mencetuskan hal itu tanpa sempat memikirkannya?

"Gila lo Dev! Jangan gegabah, bro. Bener aja lo mau nikahin dia cuma buat nidurin dia?"

gallery ebook

Iya! Dia juga tak mungkin melakukan hal itu. Tapi dia tak bisa menahan hasrat ini lebih lama lagi.

"Dia pasti sengaja godain lo biar lo jadi sefrustasi ini. Bedain lah mana perempuan yang baik dan ngga. Mancing-mancing nafsu lo itu berarti dia ngga baik."

"Dia ngga pernah mancing gue, Gas. Dia bahkan ngga pernah ngangkat kain satu jengkal di atas mata kaki. Lengan baju paling pendek sebatas siku. Kerah baju paling longgar bahkan ngga bisa bikin lo ngintip tulang selangkanya!"

Dan penampakan Diana dengan semburat merah di pipi langsung tampil di depan mata. Sialannya wajah itu tersenyum padanya, sebelum mengerjap polos, seolah

gallery ebook

memancing agar benar-benar pria itu polosi.

"Dia jilbaban?"

Kesadaran kembali lagi. Devan membuang karbondioksida berulang kali. "Ngga." Dia menggeleng, berdiri, mondar-mandir gelisah. "Ngga berhijab." Devan diam, mengistirahatkan bokong ke sisi ranjang lagi.

"Lo ... jatuh cinta?"

Langsung saja tawa hambar Devan berderai. "Kalau ini cinta, gue ngga perlu mikir dua kali untuk lamar dia. Tapi...."

"Lo penasaran?"

Desah pria itu terdengar begitu lelah. "Mungkin. Dan gue bakal nyakitin dia kalau gue gegabah. Dan

gallery ebook

gue ngga mau ada yang sakit hati karena gue."

"Kenapa lo ngga ngikutin fase jatuh cinta lo sama Jihan aja? Cara yang sama, yang mau lo gunain ke Arum. Dari mata turun ke hati?"

"Dia ngga cantik." Tak memanjakan mata. Tapi Devan tertarik.

"Mata ngga cuma melihat rupa kan, Dev? Lagian bullshit kalau lo mendadak nafsu kalau bukan karena sesuatu yang lo lihat dari dia. Apa?"

Bibirnya. Rambutnya. Aromanya. Lalu kulitnya yang halus.

"Cantik itu relatif kan, Dev? Gue bilang Kim kardashian itu cantik. Lo bilang dia cuma menang seksi. Gue bilang Ariana Grande itu imut,

gallery ebook

lo bilang karena dia pendek. Pas lo bilang Emma Watson cantik, gue bilang karena menang putih. Sekarang lo bilang seseorang yang bikin lo nafsu itu jelek—"

"Gue ngga bilang dia jelek ya, Gas!"

Dan tawa Bagas langsung terdengar pembali namun kali ini lebih mengejek dari sebelumnya. Rona wajah Devan memerah entah karena marah atau malu. Persetan dengan itu semua.

"Jadi dia cantik?"

Kali ini Devan diam, enggan menyangkal. Selain karena ia tak bisa menjawab, sosok si tetangga kamar bermain-main lagi di kepala dengan lancang. Sialnya, kali ini dengan beraninya memamerkan robekan baju di area punggung

gallery ebook

dengan rambut tersibak, memamerkan segaris warna putih dari tali bra yang dikenakan.

Ya Tuhan! Apa yang terjadi dengan kepala Devan. Ia butuh operasi untuk mengembalikan saraf-saraf yang sekiranya putus hanya karena Diana saja.

"*Bro! Yang gue tau, gue nafsu sama cewek seksi yang menggoda syahwat, dan kedua sama bini gue. Tapi sekarang, gue nafsunya sama bini doang. Kenapa? Gue cinta dia. Dan setiap gue nyentuh dia, gue ngerasa cinta gue jadi double-double ke dia. Dan lo nafsu sama seseorang yang ngga mau lo sebut namanya ini bukan karena dia ngerayu lo? Bukan karena pakaiannya? Terus? Lo cinta? Gue sih yakin ini masih terlalu jauh,*

gallery ebook

atau terlalu deket sampai lo kesulitan buat meraba?"

Devan mencebik dan menggeleng tak tahu. Tak tahu pada apa yang ia rasakan. Hal yang akhir-akhir ini nyaris membuat dirinya gila. "Gue kenal dia udah lama. Sangat lama. Tapi terbersit sedikit aja soal dia ngga." Devan mulai mengambil jeda untuk menenangkan dirinya. "Tapi akhir-akhir ini mendadak gue sama dia terlibat dalam beberapa hal. Seperti ngga sengaja ketemu. Ngga sengaja terjebak dalam sebuah kondisi. Ada banyak kebetulan yang bikin gue dan dia dalam jarak yang sangat dekat." Devan diam, mengedikan bahu dengan segaris senyum tipis ketika mengingat bagaimana wajah gugup

gallery ebook

Diana ketika ia lepas perban di kaki wanita itu.

"Serendipity?"

Serendipity?

Entahlah. Devan tak terlalu mengerti.

*

Menuruti yang Devan katakan untuk tak keluar kamar. Diana yang sulit konsentrasi ketika ibadah karena ucapan pria itu kemudian meringkuk di atas ranjang dan bersama debaran yang terasa aneh karena ucapan Devan dan sorot tajam pria itu Diana tidur.

Ketika kumandang Adzan menyusup ke telinga dengan begitu merdu, baru lah Diana terbangun. Mengucek mata, wanita itu perlahan turun dari ranjang.

gallery ebook

Dia tak enak sendiri berada di kamar orang lain dan berlagak bak pemilik meski tadi sudah dikatakan oleh si empunya rumah untuk diam di kamar saja.

Jadi mengambil wudhu dan sholat maghrib, wanita itu keluar kamar dan celingukan mencari penghuni rumah ini. Tak mendapatkan tanda-tanda kehadiran Devan, Diana memilih kembali ke ruang tamu dan duduk di sana.

Setelah bangun tidur, lalu sembahyang, kini pikiran Diana mulai bersih kembali dengan menganggap positif perintah Devan. Lelaki dan wanita memang tak baik berada di satu atap yang sama terlebih tak ada orang yang disegani. Bisa-bisa setan lewat dan khilaf pun terjadi.

gallery ebook

Eh tapi mungkin Diana yang akan khilaf pada Devan yang virusnya mulai merambah ke setiap persendian. Tapi kalau Devan yang khilaf padanya kok agak sedikit mustahil, ya?

Apalagi tadi pria itu tampak marah ketika ia tak sengaja mendesah kesakitan. Bentakan pria itu terdengar seperti menuduh dirinya sedang menggoda. Ya mungkin Devan mendadak jijik mendengar desahannya yang menurutnya tak sama sekali merdu karena dia nyaris berteriak tadi.

Sudahlah. Jangan berpikir macam-macam.

"Assalamualaikum."

Diana yang tadinya duduk santai, bersandar malas pada sofa empuk langsung berdiri tegap kala pintu

gallery ebook

ruang tamu terbuka bersama suara bass milik Devan yang begitu khas. Diana melirik ke arah pintu dan tak perlu jeda untuk menghentikan napasnya selama sepersekian detik sebelum ia tarik napas dalam dan berpaling ke penjuru lain, selain Devan yang pulang dari masjid dengan peci, koko putih berlengan panjang dan sarung. Sarung yang Diana kenakan saat hujan waktu itu.

Warna dan coraknya masih melekat dalam kepala Diana.

Ya ampun. Diana menenangkan jantung yang ingin melompat dari rongga dada. Bahaya. Bahaya, dia bisa khilaf hanya karena terlalu kagum dengan si tetangga tampan.

Duh ... Diana jadi bertanya-tanya bagaimana rasanya jadi pasien Devan. Kalau dia sih, bisa berulang

gallery ebook

kali pingsan. Eh tapi tadi dia tak pingsan. Hanya gemetar saja. Panas dingin. Sulit bernapas dan jantungan seketika. Gejala virus Devanus mengapa seseram itu?

"Udah sholat?"

Diana mengedip canggung sebelum menjatuhkan pandangnya pada Devan yang duduk di sofa panjang, di sampingnya.

"Sudah, bang."

"Perbannya mau dipasang—"

"Biar nanti di rumah aja, bang."

Devan hanya menganggguk mendengar jawab Diana yang memotong ucapannya. "Tadi kata pak RW, Pak Kamli baru jemput orangtua kamu setelah maghrib. Cukup lama tadi di kantor polisi."

gallery ebook

Diana mengangguk pelan. "Em ... keknya aku tunggu mamak di luar aja lah, bang. Ngga enak kalau tetangga tau aku di sini. Apa nanti mereka bilang, kan?"

"Mereka tahu kamu di sini. Mereka juga tanya gimana kondisi kamu dan minta aku rawat kamu untuk sementara."

Diana langsung meringis. Devan adalah dokter. Dan dokter yang paling mudah dimintai bantuan. Devan bahkan selalu siap pergi kapan pun memeriksa pasien jika ada yang mengetuk pintu. Dan hidup pula di tengah keluarga yang terpandang, rasanya akan sulit membuat nama pria ini tercemar hanya karena ada wanita di rumah ini. Terlebih wanitanya adalah

gallery ebook

Diana yang terkenal tak neko-neko pula.

"Baju kamu sobek, kan? Mama punya gamis. Kamu mau aku ambilkan?"

Wah bagus. Kebetulan Diana gerah harus menutupi kakinya dengan selimut.

"Boleh?"

Devan lantas berdiri. Tak perlu menjawab, ia bergerak mengambilkan gamis berwarna lavender dengan renda di bagian ujung rok milik ibunya. Ia sodorkan lipatan gamis pada Diana yang langsung bangkit pelan untuk menerimanya.

"Makasih, bang." Diana ambil gamis dari tangan Devan yang menurutnya mendadak aneh. Aneh

gallery ebook

saja karena rasanya sejak tadi dirinya ditatap dengan begitu intens. "Em ... aku ke kamar buat ganti—ya Allah." Praktis, Diana memundurkan wajah kala Devan yang sedikit lebih tinggi darinya agak menunduk.

Deru napas telah menyatu. Diana cukup bersyukur karena kulit mereka juga tak turut saling menempel. Takut kali ini benar-benar pingsan.

Diana! Sadar!

"Ab ... abang mau apa?" Melipat tangan depan dada dengan gamis yang Devan berikan, Diana membuat langkah mundur ke belakang. Namun geraknya terhenti dengan jantung yang siap jatuh ke perut ketika sebuah cengkeraman

gallery ebook

terasa di pinggulnya, sedikit menariknya ke depan.

Tenggorokan Diana mengeluarkan suara seperti kucing terjepit, kala jarak di antara dirinya dan Devan, saling terkikis oleh kedekatan yang diciptakan pria di depannya yang entah kerasukan apa menyentuhnya sedemikian rupa. Menyentuh. Menyentuh?

"Abang jang ... jangan macam-macam—"

"Kamu dekat dengan seseorang, Diana?"

Sontak, kelopak mata Diana mengerjap lucu. "Ha?"

"Apa aneh kalau aku minta kamu ... kita mencoba untuk lebih dekat dari sekadar tetangga?"

"Ha?"

gallery ebook

Diana butuh oksigen. Tidak. Dia tak sedang tenggelam di Samudera lepas, tapi mengapa tatapan Devan menghanyutkannya? Dan apa yang pria ini ucapkan barusan? Mengapa rangkaian kata yang keluar begitu mulus dari bibir Devan yang baru saja pria itu basahi dengan cara yang sangat seksi seperti sebuah tali yang menjerat dadanya dengan kuat?

"Lebih dekat dari sekadar tetangga, Di."

"Bukan tipe Devan."

Devan ingat apa yang ia katakan pada ibunya kala menyodorkan Diana untuk menjadi calon istrinya. Kalau mau, Ima akan membicarakan hal itu pada Tiar.

Dan sekarang persetan dengan segala jenis tipe yang dirinya mau.

gallery ebook

Terserah dengan daftar karakteristik wanita yang ia idamkan.

Tubuhnya hanya bereaksi pada wanita ini. Dan peduli setan pada Arum yang lebih menawan, jika nyatanya hanya Diana yang bisa membuat tubuhnya gemetar. Gemetar karena nafsu yang kurang ajar.

gallery ebook



Part Dua Puluh



Tak bisa membayangkan bagaimana nasib sang putri ketika Kamli datang dan menceritakan musibah yang menimpa Diana.

Tak menunggu acara pernikahan selesai, Tiar memaksa untuk pulang. Muda yang mendapatkan cerita tersebut awalnya memaksa ikut pulang setidaknya ia bisa menghajar Firdaus yang tak punya otak. Di hari membahagiakan yang tak membahagiakan Diana sepenuhnya, Firdaus malah menambahi garis duka di hidup wanita itu.

gallery ebook

Namun beruntung Kamli mengatakan jika Diana baik-baik saja, dan Firdaus sudah digelandang ke kantor polisi. Hanya saja ini termasuk masalah keluarga yang harus dibicarakan penyelesaiannya. Benar-benar ingin menempuh jalur hukum atau jalan kekeluargaan saja.

Tiar tak begitu peduli. Karena yang ada di kepalanya hanya Diana dan Diana saja.

Jadi ketika tiba, Tiar langsung menjemput putrinya bersama Suryo dan tak tanggung si wanita paruh baya itu menangis sejadi-jadinya memeluk Diana yang tampak seperti patung di sofa ruang tamu Devan.

Pikiran Diana masih bercabang antara ikut menangisi tangisan sang ibu atau tersenyum penuh tanda

gallery ebook

tanya karena permintaan Devan yang tak ia jawab langsung. Diana malah kembali duduk, lalu meminta segelas air. Dan jawaban sama sekali tak diberi karena Diana hanya diam, sebelum kemudian adzan Isya menginterupsi kecanggungan yang memeluknya.

Devan pergi ke masjid dan ketika pulang, pria itu sudah datang bersama Tiar yang menangis sambil memaki Firdaus. Diana? *Blank!*

Lalu kini Diana sudah di rumahnya dipapah oleh Suryo yang lebih tenang. Di ruang tamu, duduk Kamli dan Devan, sebagai saksi. Lella dan mertuanya juga turut hadir untuk menuntut keadilan. Seolah korban saja.

"Gimana, Di? Awalnya tad—"

gallery ebook

"Bang Daus sudah cerita nya, pak! Dia bilang mabuk! Ngga sadar dia datangi, kak Di!" Tanpa diminta, Lella memotong ucapan Suryo yang ingin mendengarkan penjelasan dari Diana.

Dulu Lella adalah putri yang paling ia sayang. Dan ketika dikecewakan oleh wanita itu—datang dalam keadaan hamil—Suryo merasa selalu dikhianati oleh setiap kata Lella termasuk saat ini. Lella tampak membela Firdaus.

"Biar Diana dulu yang cerita." Lalu ia tatap putri sulungnya yang duduk di sofa panjang bersama Tiar yang tak sudi memandang ke arah Lella dan keluarga menantunya yang berdiri dekat pintu. "Gimana, Di?"

gallery ebook

Diana menggeleng pelan. "Diana lagi beres-beres waktu dia masuk. Dia...." Diana menatap Lella iba. "Diana takut terus lari." Di hadapan banyak orang, haruskah ia mengatakan jika Daus akan melecehkannya?

"Nah! Dengarkan, pak? Bang Daus ngga ada ngapa-ngapain."

"Mau perkosa Diana."

Diana terpejam erat, kala akal sehat membuatnya jujur agar tak dijadikan celah oleh Lella yang tak akan membelanya meski ia adalah saudara. Bagaimana? Firdaus suami wanita itu. Salah tak salah, Lella akan berada di pihak sang suami. Tak peduli caranya memihak itu salah atau benar.

"Ngga usah kau bohong, Kak!" Lella memegangi perut buncitnya,

gallery ebook

setengah berteriak ke arah Diana yang hanya diam tanpa ekspresi.

"Nak Diana, ngga mungkin Daus kek gitu, nak. Cuma mabuk nya dia."

Kamli yang duduk di samping Suryo menghela napas, sebelum ikut angkat suara. "Begini, wak." Ia tatap ibu Firdaus yang baru saja melakukan pembelaan. "Mabuk ngga mabuk, Daus tetap salah."

"Tapi ini sodara, pak RT! Masa mau dipenjarakan!"

"Ngga cuma sekali Daus kek gitu, wak!" Diana tatap ibu Firdaus, si gempal yang wajahnya mulai semerah saga. Tampak marah anak tercintanya yang selalu buat onar dipenjarakan. "Ini udah yang kesekian kali—"

gallery ebook

"Udah yang ke sekian kali terus baru hari ini kak Di lapor?! Ngga mungkin, kak!"

"Aku mikirin kau aja, Lella."

Tiar yang ada di samping putranya menarik tangan Diana kecewa. "Kenapa ngga lapor dari awal?"

Diana langsung berdecak samar. "Posisinya ngga semepet tadi! Mabuk nya dia, mak! Kemaren cuma godain, Di. Kalau mabuk bisa lebih—"

"Bilang aja kak Di sukak digoda lakiku, kan?"

"Ha?"

"Lella!" Suryo yang sedari tadi berusaha untuk tenang angkat suara dengan intonasi lebih tinggi. "Kamu pikir kakakmu lebih rendah dari Firdaus?!"

gallery ebook

Lella membuang wajah, sebelum ia tatap lagi Diana, tak peduli apa yang ayahnya ucapkan. "Bang Daus cerita nya kalau kak Di sukak goda dia! Kak Di ngga nikah-nikah tapi mau ambil lakik orang!"

Kini tak hanya Suryo yang berteriak. Tiar pun ikut menyebut nama putri keduanya penuh emosi, sedang Kamli segera mengelus punggung Suryo. Pria itu sudah tua. Takut terserang jantung dadakan.

Tak ada yang tak terkejut dengan pernyataan Lella yang tanpa dasar, kecuali orangtua Firdaus yang tampaknya lebih mempercayai cerita versi Firdaus, lalu Diana yang tahu akan begini ceritanya. Daus memutar balikan fakta melalui Lella yang bodoh.

gallery ebook

Diana mengelus punggung ibunya, meminta Tiar tak perlu ambil pusing ucapan Lella barusan. Dia enggan ada yang mendadak sakit hanya karena serangan-serangan Lella yang sengaja ingin merubah posisi siapa yang bersalah di sini.

Tersenyum, Diana lantas menatap malas pada Lella yang tak ada raut bersalah sama sekali karena telah menuduhnya. "Gini ya, Lella. Kalau aku mau goda laki orang, ngga ada aku mau goda laki kau. Bengak kali nya aku, mungut laki orang yang suka mabuk, males kerja."

"Pembelaan kak—"

"Laki kau yang salah aja boleh kau bela, aku yang benar ngga boleh bela diri? Ngotak ya kau Lella, ya! Kutengok laki kau aja pengen

gallery ebook

muntah aku! Kau bilang aku goda, dia?"

"Lella." Kamli kembali angkat suara. "Kau boleh buta untuk kesalahan laki kau, tapi kau ngga bisa maksa orang-orang untuk nerima kelakuan Firdaus. Aku yang orang lain pun tau kek mana mata laki kau kalau tengok Diana. Sekarang, kau bilang Daus mabuk. Kalau sampai apa yang kakak kau—Diana masih kakak kau, kan?"

Lella memalingkan wajah dengan kesal mendengar tanya sarkas Kamli yang segera melanjutkan ucapannya.

"....Bilang terjadi, Daus sampai ngapa-ngapain kakak kau, masih mau kau bilang Daus mabuk, ngga sengaja? Kau bilang Diana yang

gallery ebook

goda Daus, ngga habis pikir aku kek mana orang yang suka goda laki kau, malah kabur pas didatangi sama laki kau, sampai kaki nya pun kena paku. Kau tengok kaki Diana itu luka pura-pura, bukan? Kau ke sini harusnya minta maaf. Bukan malah nuduh. Kau keknya ngga mau laki kau bebas, malah bikin perkara."

Lella dan mertuanya saling pandang. Mungkin kehabisan bahan untuk memojokan Diana agar malu, dan akhirnya mencabut tuntutan pada Firdaus.

Sementara itu Diana yang tersenyum pada dukungan Kamli, menatap pria itu sesaat sebelum pandangannya berlari ke arah pria yang sedari tadi ia lupakan keberadaannya. Kesal pada tuduhan

gallery ebook

Lella, Diana kian panas dingin melihat sorot Devan yang jatuh padanya begitu tajam. Gelisah, karena lupa menjawab tawaran pria itu tadi, Diana menggigit bibir bawah kuat, sebelum ia alihkan lagi perhatian pada Lella yang wajahnya memerah marah sekaligus malu. "Bang Devan pernah tengok laki kau masuk kamarku." Diana mengangkat tangan kala Lella ingin menginterupsi lagi. "Kau bisa tanya dia kalau kau mau tanya. Masalah kau percaya ngga percaya, ngga peduli nya aku. Lagian mau kek manapun hasil rapat keluarga malam ini, ngga ada aku mau cabut laporanku. Laki kau tetap dipenjara!"

gallery ebook

Diana langsung berdiri, melupakan luka pada kakinya yang mencipta ringisan sakit. Sialan!

"Tega kau, Di. Hamil besar nya adik kau!" Masih ibu Firdaus membuat pembelaan. Tapi persetan, kakinya sakit dan Diana sedang berpikir bagaimana caranya naik ke kamar tanpa harus susah payah.

Digendong bang Devan.

"Kalau kau kek gini, sama saja kau mau memutus silahturahmi! Pak Suryo, tolong! Ini urusan keluarga, bisa diselesaikan baik-baik!"

Suryo menatap besan lelakinya. "Masalah ini terjadi di dalam keluarga, tapi antara individual. Jadi yang bersangkutan yang memutuskan. Kalau Diana minta Daus dipenjara, ya dipenjara."

gallery ebook

"Pak!" Lella mulai mengandalkan air matanya. Aah sudah biasa. "Hamil nya aku, pak! Anakku pun masih kecil! Kek mana kalau tanya bapak—"

"Kutengok laki kau pun jarang di rumah, Lella. Anak kau pun ngga pernah kudengar tanya bapaknya ke mana! Udahlah! Terserah lah ya sama silahturahmi. Aku pun ngga mau lagi berurusan sama orang yang punya otak tapi ngga dipakek kek kelen ini. Kasus ditutup."

"Jahat kau, kak! Jahat kau!"

Lella masih menuding. Kiranya tak puas pada hasil rapat yang tak menguntungkan dirinya.

"Lella pulang lah!" Kali ini Tiar yang mengusir. "Ngga usah kau ke sini lagi, sebelum kau mau minta maaf sama kakak, kau!"

gallery ebook

"Mamak pilih kasih! Bapak pun! Kelen terus bela kak Di! Cuma karena apa?! Karena aku pilih Daus, kan? Jahat nya kelen sama aku, mak! Pak!" Sambil memegangi perut, Lella menatap nyalang pada Diana dengan sepasang mata basahnya. "Depan mamak bapak kau sok mulia kali, kak! Kau pikir aku ngga tau kau pun bobrok! Kau tinggal satu apartemen sama pacar kau itu di Jakarta! Kau tidur sama dia! Tau nya aku, kak!"

Dan kalimat Lella berhenti bersamaan dengan kesadaran wanita itu yang hilang. Semua bergerak, memekikan nama Lella, kecuali Devan.

Pria itu malah menatap tanpa ekspresi pada Diana yang hanya mencebik santai mendengar

gallery ebook

tuduhan Lella. Memilih abai pada sekitar yang panik karena Lella tak sadarkan diri, dia berjalan tertatih menuju tangga hingga sebuah tangan menyentuh bahunya. "Aku bantu," ucap pria itu yang merupakan satu-satunya dokter di ruangan ini, namun untuk pertama kali ia tak peduli pada orang yang sedang dalam keadaan lebih genting.

"Lella lebih butuh bantu...." Diana nenelan salivanya kasar, ketika entah apa yang terjadi, ia mengingat lagi apa yang Lella ucapkan tadi. Di depan pria yang baru menawarkan sebuah hubungan yang lebih dari sekadar tetangga, Lella berhasil menghancurkan harga diri Diana.

Dia menunduk, menyembunyikan sepasang mata yang meredup

gallery ebook

bersama merah. Ia ingin menangisi tingkah Lella tadi, atau mungkin nasib yang sedang tak berpihak padanya.

"Lella butuh bantuan abang."

"Pasienku kamu."

*

Diana dibiarkan duduk di sisi ranjang, dan bersila di atas lantai, Devan membawa ujung kaki wanita itu ke atas lututnya. Seksama ia mengobati luka Diana lagi, kemudian menutupnya dengan kasa.

Menahan rontaan jantung yang ingin meloncat keluar, memamerkan pada Diana beginilah kondisinya sekarang. Berdetak tak karuan, Devan mendongak menemukan sepasang manik

gallery ebook

legamnya pada Diana yang langsung melengos karena kedapatan sedang mencuri pandang. Diana menelan saliva yang sepahit empedu.

"Mereka pergi ke rumah sakit."

Iya. Diana tahu, karena Tiar barusan saja naik dan mengatakan jika Lella dibawa ke rumah sakit. Kepanikan Tiar bahkan membuat lupa pada sosok Devan yang juga ada di kamar Diana. Tapi bukan tak sadar. Tiar pun berpikir jika Devan hanya ingin mengobati Diana. Begitu, kan?

"Iya." Diana menunduk, sebelum desis terkejut meluncur dari bibir kala Devan mengoleskan salep ke luka di area betis. Diana menatap pria itu, mengerjap pelan satu kali, sebelum mencipta sebuah senyum

gallery ebook

malu. "Abang percaya sama yang Lella bilang?"

Sebelah alis Devan terangkat. Dia menolak untuk percaya. Tapi hatinya tetap saja bertanya-tanya.

"Soal tawaran abang tadi, kalau mau ditarik pun ngga masalah—"

"Aku tidak pernah bermain-main dengan sebuah ucapan, Di."

Genderang jantung Diana kian melonjak-lonjak mengerikan. Cara Devan berbicara dan menatapnya. Diana merasa tampak begitu berharga di hadapan pria ini.

"Tapi apa yang Lella bilang pasti mempeng—bang Dev!" Diana terkesiap. Condong ke belakang, ia terbelalak menatap Devan yang tiba-tiba seperti biasa,

gallery ebook

mengagetinya dengan menaruh wajah di depan wajahnya.

Tak hanya itu, tangan pria itu menahan kepala bagian belakangnya, dan dengan gerakan pelan memajukan wajah dengan kepala agak miring.

Diana kehabisan oksigen. Kesusahan bernapas dan mengatur detak jantung yang mendobrak mengerikan. Mencoba untuk mundur dengan kata yang berakhir di ujung tenggorakan, Diana langsung terpejam ketakutan. Devan tak mungkin melakukan hal tak terpuji padanya, kan?

Benar-benar berhenti bernapas kala sebuah jari dirasakan menyentuh permukaan bibirnya yang agak kering, Diana membuka mata dan pemandangan yang ia

gallery ebook

dapatkan kian membuatnya menggila.

Devan, yang melekatkan pandangan padanya, memberi jarak pada bibir mereka hanya tiga senti saja, sementara tangan pria itu yang tadinya berada di tengkuk Diana, kini merambat, berhenti di bawah tulang pipi dan leher. Dengan ibu jari mengusap bibir Diana bersama deru napas panas yang menggoda sekaligus menakutkan bagi wanita itu. "Apakah wanita yang pernah tidur dengan lelaki lain akan setakut ini hanya karena ingin dicium?"

Diana mengerjap, tanpa sadar pada decih samar Devan yang mendapati pasi di wajah wanita yang seperti akan diterkam mahluk buas.

gallery ebook

Terpejam erat, membuang napas kasar dan frustasi, Devan kembali bangkit, menatap Diana yang langsung mendekap dada. Pria itu menyugar rambut ke belakang, berusaha untuk tak lepas kendali di hadapan Diana yang sudah seperti kucing bertemu macan.

Dia membuang napas berulang kali, abai pada garis bingung di wajah Diana. "Istirahatlah. Aku pulang." Dia bergerak ke pintu sebelum kemudian berhenti menatap Diana yang menunduk, meremas ujung kain di atas lutut. Wanita itu bahkan belum ganti baju karena tadi langsung diajak rapat keluarga. Rapat dengan keluarga setan maksudnya.

"Seminggu ini aku sibuk. Kalau tiba-tiba aku tidak muncul di balkon

gallery ebook

sekedar untuk menyapa kamu, jangan berpikir kalau tawaranku tadi cuma main-main."

Diana diam, tampak berpikir sesaat sebelum menatap Devan. "Kenapa abang tiba-tiba ngajak aku untuk lebih dekat?"

Devan menggeleng, berusaha menggerakkan kaki yang enggan beranjak. Demi Tuhan, ia ingin bersama Diana saja. "Karena kamu terus mengganggu pikiranku," katanya kemudian langsung mencipta langkah besar sebelum benar-benar memilih untuk tetap bersama Diana dan kemudian ia lepas kendali.

Melongo diam mendengar jawaban Devan, Diana tersentak pada bunyi pintu yang ditutup

gallery ebook

cukup keras oleh si dokter sebelah yang mendadak aneh.

Aku ganggu pikirannya dia?

Seolah tak sedang mengalami masalah karena kelakuan Firdaus dan Lella, Diana langsung tersenyum malu, tengkurap di atas ranjang menyembunyikan wajah di dalam bantal.

Ya ampun. Belum apa-apa dia sudah sebahagia ini.

Mak! Ngga jomblo lagi awak, mak!

galleryebook



Part Dua Puluh Satu



Yang Diana dengar dari sang ibu adalah Lella melahirkan di usia kandungan tiga puluh delapan minggu. Tak masalah. Lagipula bayi dan ibu dalam keadaan baik. Jenis kelamin keponakannya perempuan. Dia tau sejak awal karena dia yang sering mangantar Lella pergi mengecek kandungan. Dasar adiknya saja yang tak tahu diri, padahal sudah terlampau sering Diana membantu.

Sekarang untuk menengok pun Diana enggan. Padahal sudah empat

gallery ebook

hari keponakannya itu lahir. Untuk urusan biaya bahkan ia tak mau membantu, biarkan Tiar yang membayar karena mertua Lella bahkan tak punya uang. Diana sih berpikiran untuk menagih semua hutang Lella dan mertua adiknya itu. Biar tahu rasa.

"Kerja nya kau, Di?"

Tiar masuk ke kamar, dan menemukan Diana yang sudah rapi. Siap untuk berangkat bekerja. Baru beberapa hari Diana libur, namun selama itu keluh kesah Afika sudah membuat kepalanya mau pecah. Ini karena sendirian menyetrika, Afika kualahan karena Syauqia sedang ramai-ramainya.

Diana butuh pekerja baru. Tapi ... kenapa susah sekali sih mencari yang bisa bertahan dengannya.

gallery ebook

Padahal kan dia cukup manis sebagai bos.

"Sudah sembuh kaki kau?"

Diana mengangkat sudut bibir. "Pucuk dicinta, ulampun tiba. Diana mau turun, mak. Bantuin." Diana yang duduk di sisi ranjang mengulurkan tangan sok manja pada Tiar yang langsung menatap jijik.

"Ngga usah manja, kau! Guling kau dari atas ke bawah bisa, nya!"

"Ooh ngga sesuai sama air matanya yang nangis-nangis kemaren." Diana berdiri dan tertatih berjalan ke arah ibunya, merangkul tangan Tiar yang kulitnya sudah mengelinting.

"Eleh! Khilaf nya waktu itu!"

gallery ebook

"Cinta ya cinta lah, mak! Ngga ada kilap-kilapan. Adanya selain cinta ya ... gengsi!" Diana yang hari ini mengikat ke atas rambutnya, tampil anggun dalam balutan gaun berbahan sifon dengan warna hijau muda dan corak bunga di bagian dada berbisik di telinga ibunya ketika mengucapkan kata terakhir.

Tiar yang membantu putrinya menuruni anak tangga hanya mencebik saja. Tepat pada anak tangga terakhir ia lepaskan Diana, menghampiri Suryo yang sudah duduk di dapur dengan pakaian kerjanya, kaos usang dan celana kain panjang dengan warna hitam yang sudah buram. Pria itu menikmati teh di pagi hari untuk membuang penat yang diciptakan anak keduanya, juga kesal karena

gallery ebook

tabungan yang rencananya akan digunakan untuk menikahkan Diana kelak harus digunakan. Tak semua. Tapi lumayan juga, karena biaya melahirkan ternyata tak murah.

"*Rene, nduk*. Duduk sini dulu." Suryo melambaikan tangan pada Diana yang bisa menangkap akan diberi wejangan di pagi hari. Terlihat dari raut serius sang ayah.

Menghampiri Suryo, ia menarik kursi plastik agar bisa duduk di samping sang ayah. Berusaha bersikap santai, ia memakan gorengan buatan sang ibu.

"Bapak ke sawah?" tanyanya dan dijawab Suryo dengan anggukan singkat.

"Bapak mau ngomong."

gallery ebook

"Heem?" Ia tatap ayahnya. "Soal yang Lella bilang?" Tampaknya hal ini benar-benar akan dibicarakan sekarang setelah beberapa hari dianggurkan karena orangtuanya sibuk dengan Lella di rumah sakit dan Firdaus di penjara. Kemarin Diana baru ke kantor polisi untuk memberikan keterangan lebih rinci, setelah itu semua urusan diurus oleh Suryo dan pamannya.

Suryo sedikit menyipit menatap putrinya yang tampak tak acuh pada apa yang Lella sampaikan beberapa malam lalu, sementara Suryo masih memikirkan. Tiar padahal sudah mengatakan jika itu tak mungkin. Namun mengingat ia pernah kecolongan sekali, Suryo tak mau hal seperti itu terulang lagi. Tak ada

gallery ebook

salahnya jika ia mengingatkan Diana sebagai pencegahan, bukan?

"Bapak percaya kamu. Tapi juga penasaran soal apartemen siapa yang adikmu sebut."

Tiar yang sedang memasak hanya melirik ke arah suami dan anaknya. Tak mau ikut campur karena Suryo kalau sudah serius begitu auranya berbeda.

"Punya temen." Punya Tama sebenarnya. Tapi kedua orangtuanya tak mengenal Tama karena Diana enggan menceritakan. Mereka berpacaran beda agama. Kalau orangtuanya tahu, bisa disuruh benar-benar menjauh dan Diana tak mau kehilangan orang seperti Tama. Setidaknya tak masalah tak menjadi pasangan, asal mereka tetap bisa sahabatan. "Jadi

gallery ebook

apartemennya kosong, terus Di disuruh tinggal di sana buat jagain. Kalau disewain dia rugi, tau sendiri orang kalau nyewa suka-suka."

Suryo memberikan tatapan menelisik yang Diana benci. "Siapa?"

"Ya temen. Laki-laki memang." Dia membuang wajah demi untuk menelan salivanya yang mendadak berubah sekeras batu. "Tapi cuma temen nya, pak. Tidur di apartemen berdua ngga pernah. Diana tau lah batasan-batasan yang ngga bisa Diana langgar." Ia tatap lagi ayahnya sambil memakan bakwan yang minyaknya menghancurkan gincu merah di bibirnya. "Bapak ngga percaya Diana?"

"Percaya. Tapi tetap harus waspada." Suryo berdeham,

gallery ebook

menyeruput teh manisnya dengan perasaan lebih lega. Jika Diana belum memberikan penjelasan langsung, dia pasti akan terus penasaran. "Em ... soal kamu." Suryo tatap lagi Diana yang kini bisa tersenyum lega. "Di, kalau ada lelaki yang mau dekat. Bapak ngga izinin kalau cuma untuk pacaran ya, nduk."

Bakwan yang belum sempurna Diana kunyah langsung wanita itu telan dan sakit menghantam dadanya. Langsung meneguk segelas air putih, mencipta sorot curiga Tiar yang sedari tadi memperhatikan. Wanita itu menendang kaki putrinya pelan, dan ketika mendapat perhatian Dari Diana, Tiar langsung bertanya

gallery ebook

melalui gerakan alis yang turun naik.

Diana menggeleng, sebelum kembali pada ayahnya yang masih menunggu dirinya mengiyakan.

"Tapi kan pak, ngga mungkin temu langsung nikah. Kenalan dulu, kan? Penjajakan."

"Dua bulan cukup. Setelah itu langsung datang melamar. Jarak melamar ke menikah juga jangan terlalu lama. Satu bulan, cukup."

"Pak! Anak perempuan, nikahnya kek nikahin kambing! Cepat kali! Ngurus resepsi nikah, dari awal sampai selesai itu kurang kalau satu bulan, pak!"

"Siapa yang bilang resepsi *to*, dek? Nikah. Nikah dulu resepsi nyusul kan ngga masalah. Bapak

gallery ebook

ngga mau, anak perempuan bapak disahkan lama-lama." Dia cukup jera dengan kasus Lella yang terlampau sering berpacaran dan kemudian mendapatkan lelaki bersifat binatang.

Di tempatnya Diana mengerjap dengan bibir menganga. Bisa dinikahkan paksa dia dan Devan kalau ketahuan sedang dekat. Terlebih dengan kamar yang berhadap-hadapan. Ya antara dipaksa nikah atau pisah. Bila perlu pindah kamar.

Tapi Diana juga tak mau mengatakan pada siapapun soal tawaran Devan, tak terkecuali orangtuanya. Karena jika nyatanya hubungan ini tak berjalan ke mana-mana selain pendekatan, Diana harus mengakhiri dan memilih

gallery ebook

menelan sakit hati sendiri. Enggan bagi-bagi terutama orangtua yang pasti akan turut merana karena terlanjur menggantung asa.

"Ya ... nanti kalau ada, Diana minta serius langsung ya, pak?"

"Kalau sudah ada kamu mau?"

Tiar yang mendengar, meninggalkan kuali yang sedang menanak rendang, mendekati Suryo yang tampak serius. Sedang Diana menatap kedua orangtuanya horor.

"Siapa, pak?" Mengapa Tiar yang antusias?

"Ijal."

Diana nendadak sesak napas. Di saat dirinya dan Devan si penyebar virus baper hendak dekat, Suryo menyodorkan lelaki lain yang juga tetangga mereka.

gallery ebook

Pria itu usianya tiga puluh lima tahun. Duda. Duda ditinggal mati saat istrinya melahirkan anak pertama mereka. Kian kasihan, karena putri pertamanya pun menyusul ibunya di usia tiga minggu.

"Lah, kan masih di Kalimantan."

"Sudah pulang dua hari yang lalu." Suryo tatap lagi Diana yang pias. "Gimana?"

"Eem." Diana menggigit bakwannya gelisah. "Dua bulan ya, pak?"

"Dua bulan apa?" Tiar memukul pelan bahu putrinya. "Kau coba dulu!"

"Iya, mak. Kucoba, dua bulan lagi. Diana mau sendiri dulu."

gallery ebook

"Kek kurang aja kau sendiri tiga puluh tahun!"

"Eeh!" Diana menatap sinis ibunya. "Masih lama ya, mak tiga puluhnya!" Diana berdiri. "Dua bulan aja nya, pak! Abis itu Diana pasrah!"

"Eleh!" Tiar meremas bibir putrinya. "Muncung kau."

Suryo hela napas pelan. "Ya udah. Nanti bapak bilang ke pak Hasan kalau kamu mau—"

"Eeh bapak udah bilang ke wak Hasan?" Bola mata Diana membulat sempurna.

"Bapak kemaren-kemaren sibuk sama adik-adikmu, jadi belum sempat ngomong ini. Pak Hasan yang menawarkan niat baik ini. Kalau harapan bapak, ya kamu mau.

gallery ebook

Ijal juga anaknya baik, kan? Kamu juga sudah kenal sama dia. Ijal juga katanya mau. Nunggu jawaban kamu."

Diana menelan salivanya kelat. Bagaimana? Dia tak mungkin minta Devan menikahinya langsung, kan? Atau sudahi saja? Sudahi sebelum dimulai, begitu? Tapi kok ada yang tak ikhlas di sudut ruang hati yang ia rasakan menghangat karena perhatian Devan beberapa hari lalu.

"Assalamualaikum!"

Suara Seto yang diminta menjemputnya terdengar lantang dari arah depan. Diana langsung menyengir lebar. Dia terselamatkan dari obrolan ini untuk sesaat. "Ya udah lah, Di berangkat dulu." Ia kecup punggung tangan ayah dan

gallery ebook

ibunya. "Pergi dulu, *assalamualaikum*."

"Kabur kau, ya!" nyinyir Tiar dengan bibir berkedut.

*

Jujur saja, Devan tak bisa tidur nyenyak selama beberapa hari ini ketika memikirkan keputusannya yang mengajak Diana untuk menjalin hubungan lebih dari sekadar tetangga.

Ketika berada di dekat Diana, semesta seolah memaksa dirinya untuk memiliki wanita itu. Entah memiliki dari segi apa. Hati atau tubuh. Untuk pertama kali, Devan tak memikirkan hal seperti itu dengan baik.

Namun ketika berada jauh dari Diana, pikirannya masih berkelabat

gallery ebook

tentang sosok Diana, namun memikirkan untuk memiliki wanita itu mengapa jauh sekali dari rencana.

Sekarang Devan tahu arti dari kata gelisah. Ketika bernapas pun susah hanya karena memikirkan keputusan yang sama sekali tak terencana.

Membuang napas kasar, Devan yang selalu pulang nyaris tengah malam akhir-akhir ini beranjak dari ranjang, berjalan tegap ke arah pintu balkon.

Sekelebat harap itu muncul. Menemukan Diana sedang duduk santai di ayunan wanita itu. Namun seperti malam sebelumnya karena pulang selalu lewat tengah malam, yang ia dapatkan hanya ruang kosong. Tapi sekarang masih pukul

gallery ebook

sembilan. Tak mungkin Diana sudah tidur, kan?

Membuang napas kasar, pria itu berbalik namun berhenti kala dari tempatnya berdiri ia dapatkan sosok yang begitu mengganggu pikirannya akhir-akhir ini berdiri di depan pagar.

Bergerak cepat, mengambil dompet di atas nakas dan mengantonginya, Devan berpacu cepat menapaki tiap anak tangga, sebelum kemudian berhenti menenangkan diri di depan pintu rumah.

Menenangkan diri dari napas terengah, Devan mengenakan sandal slip on miliknya setelah mengunci pintu. Kembali bergerak namun dengan sikap lebih tenang, Devan membuka pintu pagar dan

gallery ebook

tersenyum kala ia dapati Diana belum jauh dari area depan rumahnya.

"Mau ke mana?"

Di depannya, Diana yang berjalan perlahan karena meski kakinya sudah tak terlalu sakit, kadang masih menimbulkan nyeri segera berbalik dan senyum tipis tersungging pada pria yang lebih dari satu minggu tak ia jumpai.

Nyatanya Devan tak tepat janji. Berkata seminggu akan sibuk, namun ini nyaris dua minggu dan batang hidung pria itu baru terlihat.

Tapi tak masalah. Diana enggan memikirkan hal yang tak seharusnya menjadi sebuah beban. Toh dia dan Devan hanya pendekatan, kan? Bisa batal kapan saja. Setelah itu tampaknya ia akan

gallery ebook

menerima Hasan yang ingin mengangkatnya sebagai menantu. Menikah denga Ijal.

"Abang?"

Devan mendekat, menatap Diana yang sudah tak lagi menatapnya. "Mau ke mana?"

"Ke depan. Cari bandrek buat bapak."

"Oh. Kaki kamu gimana?"

Diana menatap kakinya yang terluka. Hal yang tak perlu ia lakukan sebenarnya. "Udah baikan." Ia tersenyum pada Devan. "Em ... aku duluan ngga apa, bang? Takut bapak nunggu."

Kernyitan di dahi Devan seketika dalam mendapati sikap Diana yang kembali asing. Ah ... sebelumnya juga asing. Hanya saja setelah

gallery ebook

tawarannya beberapa hari lalu, ia pikir akan ada perubahan terhadap sikap Diana padanya.

"Sama-sama saja. Aku mau cari makan di depan." Alasan. Yang benarnya ia ingin menemani wanita ini.

Menganggguk tanpa membantah karena jelas itu bukan haknya, Diana melangkah lebih dulu dan Devan mengiringi kemudian.

Hening, ditemani hela napas keduanya dan langkah kaki yang samar, Devan merasa ada beban yang menghimpit dadanya. Merasakan kejanggalan dalam proses pendekatan yang ia jalani kali ini. Semestinya tak begini kan sikap mereka?

Menatap Diana sesaat yang sesekali menunduk seolah

gallery ebook

memikirkan sesuatu, Devan menarik ujung jaket pink yang Diana kenakan membuat wanita itu menoleh pada pria yang berusaha untuk tak dijadikan santapan matanya yang merindu. Entahlah. Setelah beberapa minggu terlibat komunikasi dan kedekatan tak disengaja dengan Devan, jarak beberapa hari di antara dirinya dan Devan mencipta rasa asing di benaknya. Rindu.

"Ternyata aku sibuk lebih dari seminggu."

Diana mengangguk singkat. "Ngga apa, bang." Dengan senyum tipis terukir namun kemudian menatap ke depan lagi tampak tak tahu harus mengatakan apa lagi. Pun dengan Devan yang sebenarnya lebih asyik menatapi sanggulan

gallery ebook

Diana yang terkesan asal-asalan namun cantik.

"Abang cuma mau cari makan?"

Devan mengangguk. "Kamu temani aku makan."

Eh? Dibandingkan dengan sebuah permintaan, ucapan Devan barusan lebih terdengar seperti perintah yang harus dituruti.

Di depan sebuah gerobak bakso yang berjajar dengan gerobak yang menjajakan makanan lain di simpang jalan raya tak jauh dari komplek perumahan yang mereka tinggali, Devan menahan ujung jaket Diana yang masih ada di genggamannya.

Menatap sejenak ujung jaketnya yang seperti menjadi pegangan

gallery ebook

seorang bocah cilik, Diana lalu tatap Devan dengan alis bertaut.

"Makan bakso. Bandreknya nanti kalau sudah selesai makan."

Diana berpikir sejenak. "Tapi abang aja yang makan. Aku temenin aja."

"Nanti disangkanya aku pelit makan sendiri."

Decih geli Diana terdengar. "Ya ngga lah," katanya dengan sedikit senyum. Wajahnya tak semuram tadi. Devan tertular senyum tipisnya.

"Ayo lah."

"Udah makan nya tadi, bang."

"Kamu pesan aja. Nanti kalau ngga habis aku habisin."

Senyum geli Diana kian melebar, pun dengan Devan yang merasakan

gallery ebook

kepak kupu-kupu dalam perut naik, memenuhi dada memberikan kehangatan yang berbeda di sana.

Menarik lagi ujung jaket Diana, ia mengajak wanita itu mencipta langkah bersama memasuki tenda pedagang bakso yang terkenal enak.

"Abang kenapa tarik jaket," tanya Diana menatap lucu pada tangan Devan di jaketnya.

Memenjarakan pandangan sejenak pada Diana yang wajahnya tak terpoles make up apapun, Devan mengedikan bahu santai. "Ya sudah. Ayo." Dan jemari yang tadi mencengkram ujung jaket Diana, beralih pada jemari wanita itu.

"Eh?"

Devan sukses menjebak Diana dalam rasa malu yang terlalu indah

gallery ebook

untuk wanita itu rasakan. Hal yang telah lama tak menyambangi hatinya sejak terakhir kali putus hubungan cinta dengan Tama.

Merasakan remasan jemari Devan yang kian erat namun tak menyakitkan, Diana yang tak bisa menyamarkan rona merah di wajah duduk di samping pria itu di salah satu kursi panjang yang terbuat dari kayu.

"Bakso dua, mang," pinta pria itu pada pedagang bakso tanpa ia lepaskan jemari Diana yang terlalu pas dalam genggamannya.

Suasana dalam tenda cukup ramai. Namun hati yang tengah berbunga itu terlalu larut dalam pautan jemari yang disembunyikan di bawah meja, saling mengulas senyum malu, di tengah hiruk pikuk

gallery ebook

manusia yang mereka anggap tak pernah ada.

Benar. Keduanya merasa dunia milik berdua.

gallery ebook



Part Dua Puluh Dua



Tautan jemari itu telah terlepas, namun tak senyum di antara keduanya yang tak kunjung luntur meski tak ada komunikasi berarti antara mereka yang berjalan bersisian.

Devan menyembunyikan tangan di dalam saku celana pendeknya, pun dengan Diana yang tangan kiri ia simpan di saku jaket dan tangan kanan menenteng plastik berisi dua bungkus bandrek pesanan sang ayah yang pasti sedang menunggu atau malah sudah tidur?

gallery ebook

Terserah. Yang penting Diana senang meski nanti saat pulang ia kena omelan.

Berlindung di bawah sinar bulan yang tak mampu menyinari rona merah di kedua wajah mereka, Devan menatap Diana yang tak tahu harus berkata apa. Pun dirinya yang sudah kehabisan kata-kata karena sibuk mengatur detak jantungnya.

Entah apa yang sedang wanita itu renungkan, pun dengan Devan. Hingga seorang pria yang sedang berdiri di pinggir jalan, mereka lewati begitu saja tanpa menyapa.

"Diana?"

Sebuah sapaan membuat langkah kaki keduanya berhenti. Diana langsung menoleh ke kanan dan segera tersenyum simpul pada pria

gallery ebook

yang menegur. Pun dengan Devan yang lantas mengerutkan dahi.

"Bang Ijal?"

"Eh, udah ngga pakek tengok kiri kanan lagi, ya?" Pria yang rambutnya dipotong cepak itu melirik pria di samping Diana. "Eh Devan?" Dia dekati pria yang memberi senyum padanya.

"Bang. Apa kabar?"

"Baik." Ia tepuk singkat bahu Devan dan berjabat singkat. "Ngga ngenalin kau, aku. Udah lama nya ngga jumpa."

"Abang yang lupa pulang, pun."

Ijal tertawa singkat menanggapi ucapan Diana. "Maklum lah, Di. Jadi kacung orang nya aku, mau ambil libur aja susah kali."

gallery ebook

"Kata bapak mau buka usaha sekarang?"

"Ngikut kau lah aku. Berdikari."

"Usaha apa nya, bang?"

Ijal mengedikan bahu pelan dengan kening mengernyit. "Fotocopi dan percetakan. Sama bengkel. Merintis lah, Di. Sekalian bisa jaga bapak sama ibu di sini." Lalu ia lirik Devan yang hanya diam sementara Diana merespon ucapannya dengan anggukan. "Kau, Van? Kudengar udah ambil spesialis? Masih di UGD, tapi? Ngga mau kau buka praktek di rumah sakit, atau di rumah? Lumayan, kan?" Pria dengan alis menyatu itu menatap Diana. "Kek gitu lah ponakanku yang mau ambil spesialis. Biar balik modal katanya."

gallery ebook

Devan menggeleng pelan. "Ngga lah, bang. Kalau di depan bisa langsung tangani pasien gawat darurat. Lagian dokterkan mengobati, bukan berdagang." Jadi dia tak begitu butuh yang namanya balik modal.

"Eeei!" Ijal tepuk lagi bahu Devan dengan senyum lebar. "Itu lah kusuka sama cara pikir kau. Eh, dari mana kelen? Kencan?" Tawa pelan Ijal yang terdengar hambar mengikuti.

Diana melirik sekilas pada Devan yang hanya diam, sebelum menggeleng pada Ijal. "Ngga, bang. Kebetulan ketemu tadi di jalan. Jadi bareng."

Diana berharap Devan tak tersinggung dengan jawabannya. Dia enggan jika berita hubungan

gallery ebook

mereka ini terendus penciuman tajam Tiar, dan kemudian disampaikan pada Suryo. Bisa dipaksa menikah mereka. Eh Diana sih mau. Siapa yang menolak pria seperti Devan memangnya? Tapi Devan? Pria kan biasanya terlalu memikirkan penjajakan, karenanya status menikah tak terlalu diambil pusing jika masih di awal hubungan. Ya ... pria tak memiliki tenggat kadaluarsa untuk memiliki seorang anak, kan?

Seperti permintaan Diana yang segera terjawab. Di tempatnya napas lega Devan terembus samar. Ia pun belum ingin hubungannya dengan Diana yang belum memiliki nama diketahui banyak orang. Ya ... kalau gagal, setidaknya tak ada

gallery ebook

orang yang menyematkan kata mantan di antara mereka.

"Bang, balik dulu aku. Bapak nunggu bandreknya."

"Oh, lanjut aja, Di."

"Duluan, bang," pamit Devan lalu mengikuti Diana.

Merasa langkahnya sudah cukup jauh dari Ijal yang masih berdiri di depan rumah pria itu, Diana bersama ringisan tipisnya menatap Devan. "Maaf, bang soal yang tadi. Soalnya kalau sampai orang tau, nanti jadi omongan. Jadi aku jawab *ngga* tadi tanya bang Ijal."

Devan menganggguk singkat. "Ngga apa-apa. Aku pikir tidak ada yang tahu untuk saat ini memang lebih baik."

gallery ebook

Eh? Dada Diana nyeri. Kenapa mendengar jawaban santai Devan yang enggan juga mempublikasikan hubungan tanpa nama ini membuat hatinya agak tercubit? Sakit.

Tapi Diana berusaha tersenyum dan mengangguk pelan.

"Eh Diana!"

Gerak langkah lambat Diana berhenti, pun dengan Devan yang segera menoleh ke arah Ijal yang berlari pelan menghampiri mereka. Ponsel di tangan pria itu tampak menyala. "Di, boleh abang minta nomormu?"

"Oh." Diana mengangguk dan langsung menyebutkan nomornya. Tak ia perhatikan tautan alis pria di sampingnya.

gallery ebook

Merasakan getar di saku celana training abu yang dikenakan, Diana mengambil ponselnya dari sana.

"Itu nomor abang."

"Oh, aku simpan."

"Nanti malam, atau besok kalau abang telpon ngga masalah?"

Dengan senyum simpul, tanpa melirik Devan enggan memicu kecurigaan, Diana menggeleng. "Ngga masalah, bang.

"Oke. Em ... abang mau ngobrolin soal yang bapak bilang. Sudah bilang ke bapakmu, kan?"

Duh Ijal yang tak sabaran. Membuat Diana serba salah di tempatnya, meski tetap menganggguk pelan.

"Oke." Pria itu lalu menepuk bahu Devan pelan. "Lagi usaha, Dev,"

gallery ebook

katanya yang bisa Devan tahu maksudnya. Usaha mendekati Diana, begitu kan? "Abang pergi dulu." Setelah mendapat anggukan Diana, Ijal kembali menjauh dan meninggalkan dua pasang sejoli yang memilih menyimpan status pendekatan mereka dalam keadaan canggung.

"Maksudnya tadi apa?"

Devan enggan beranjak ketika Diana memilih lebih dulu mencipta langkah. Menatap tetangga depan balkon kamar yang memberinya bidikan tajam. Ooh ... Diana merasa bersalah.

"Em ... ngga usah dipikirin, bang. Orang kan mikirnya aku belum dekat sama siapa-siapa."

Sialan!

gallery ebook

Devan memaki ketololannya sendiri. Kalau tahu begini dia akan mengakui hubungan mereka tadi di depan Ijal.

Dengan rahang mengetat, tatapan Devan yang kian menusuk terarah pada Diana yang mengerjap takut-takut. "Jangan menerima panggilan laki-laki lain selain aku."

Langsung saja Diana meringis bingung. "Tapi, bang—"

"Kamu punya nomorku, kan?" Devan menginterupsi ucapan Diana cepat, dan menjadi kian kesal kala melihat gelengan Diana bersama binaran polos wanita itu.

Sialan! Mengapa dia seolah kalah langkah dengan Ijal?

"Kamu ngga punya nomorku?" Mengapa pria ini mendadak

gallery ebook

konyol? Kan dia tak pernah membagi tahu nomornya pada Diana. Tapi dia punya nomor wanita ini, ia dapatkan dari kertas nota Syauqia Laundry dan ia simpan sejak lama. Tapi memang tak pernah ia hubungi sekali saja.

"Kan ngga pernah abang kasih."

"Kenapa ngga kamu minta?"

"Lah kenapa ngga abang yang nawarin?"

Devan langsung mendesis kesal, sebelum ia mengusap wajah, memilih untuk menenangkan diri. "Sudahlah." Ia genggam tangan Diana cepat, mengirim sengatan yang bersikulasi ke setiap aliran darah, menuju jantung. Dan di sana, dentam kian kencang, seolah mereka tengah menaiki sebuah wahana yang menantang adrenalin.

gallery ebook

"Jangan terima telepon dari bang Ijal." Kalimat perpisahan Devan pada Diana di depan pagar wanita itu yang dijawab Diana dengan anggukan pelan.

Nyatanya ia tak bisa menuruti permintaan Devan. Akan terlihat aneh jika dia mengabaikan panggilan Ijal di saat dirinya dan Ijal memang harus menghapus jarak.

Tapi tenang saja, Diana tak akan mencipta harap di hati Ijal, pria berhidung bangir dengan kulit sawo matang itu. Diana harus menemukan jalan dalam hubungannya dengan Devan. Ya ... jika nyatanya yang ia dapatkan adalah jalan buntu, barulah Diana memilih keluar dan menemukan jalannya sendiri.

gallery ebook

Uuh ... andai hati tak menginginkan Devan—sialan! Sekarang Diana mengakuinya.

Virus bernama Devan itu cepat sekali menyebar ke setiap persendian dan pembuluh darah. Kalau saja getaran hati tak hanya tertuju pada tetangga kamar, pasti dirinya sudah menerima tawaran Hasan, yang ingin mengangkatnya menjadi menantu.

Eh lagipula, ada apa sih dengan jodoh? Kemarin ketika Diana mempertanyakan di mana pria, mengapa enggan mendekatinya. Sekarang sekalinya datang, sekaligus dua.

*

Awalnya suara dari balkon seberang yang sering mengisi pagi Minggunya adalah sebuah

gallery ebook

gangguan. Tadinya, sebelum kemudian menjadi seperti kicauan burung merdu yang menjadi alarm agar ia segera bangun dari tidur lelapnya.

Bangkit dari ranjang, Devan segera membuka pintu balkon dan pemandangan rambut basah Diana yang membelakanginya memberikan efek buruk untuk jantung yang dipaksa berolah raga di pagi hari tanpa pemanasan.

"Besok ya, kau jemput aku di Laundry. Ya udah kumatikan. *Assalamualaikum*"

Mematikan panggilan, Diana lalu berbalik dan memberikan senyum tipis pada tetangga yang sudah ia ketahui kehadirannya ketika mendengar bunyi pintu terbuka. "Kata abang mau bangun siang."

gallery ebook

"Suara kamu seperti alarm."

"Eh?" Diana menatap skeptis. "Masih ganggu nya, bang? Perasaan sudah kukecilkan volumenya."

Tak lagi mengganggu, tapi mendadak membuat mata yang kantuk menjadi segar. Tersenyum, Devan kemudian menggeleng samar. "Sudah periksa mata?" Beberapa hari yang lalu Diana mengeluh pusing dan sakit pada area mata. Ketika melihat kejauhan semua tampak buram.

Diana menggeleng. "Besok lah. Abang lanjut tidur, sana. Aku mau ke pasar. Mamak suruh beli ikan."

"Tunggu aku mandi sebentar. Aku antar."

"Tapi—"

gallery ebook

Devan mengangkat tangan sebelum bergerak masuk ke kamar, meninggalkan Diana yang mau tak mau tersenyum malu.

Devan bukan pria romantis. Tapi tak jarang sikap spontan pria itu malah terkesan manis.

Tak mungkin berangkat bersama dari rumah, Diana mengirim pesan pada Devan, akan menunggu pria itu dengan mobilnya di pinggir sawah di belakang rumah mereka. Susahnya menjalin hubungan diam-diam.

"Lama?"

Devan yang segera mendapati mobil Diana, langsung membuka pintu mobil samping kemudi.

Diana yang sudah duduk di kursi penumpang samping menggeleng

gallery ebook

pelan sambil memperhatikan rambut basah Devan yang sedikit berantakan. Ada bulir keringat di pelipis, beberapa nyaris menyentuh kelopak mata dan dengan punggung tangan, Devan menyekanya. Oh ... padahal Diana berniat mengambil tisu dan mengelapnya langsung. Tapi keberaniannya tak sampai ke sana.

"Kita sarapan dulu, ya?"

"Nanti kalau lama, kena omel pula aku sama mamak." Teringat omelan Tiar saat dirinya telat membawa pulang bandrek, dan ayahnya yang paling menginginkan sudah tidur karena terlalu lama menunggu. Duh ibunya itu kalau mengomeli anak sendiri seperti mengomeli anak tiri. Untung Diana tahan banting.

"Lontong?"

gallery ebook

Decih Diana terdengar lancar sebelum wanita itu tersenyum manis. Devan langsung membuang wajah, tak mau menikmati keindahan di sampingnya jika tak ingin terhasut rayuan setan yang masih terus menggelayutinya, memaksa agar dirinya mencecap sedikit saja bibir yang kali ini dipoles gincu merah muda. "Lontong pak Amin, ya?"

Dan dengkus geli Devan terdengar. Mengusap tanpa sadar kepala Diana, pria itu mengemudikan Jazz milik Diana yang langsung menunduk menyembunyikan rona merah di wajahnya. Masih pagi sudah dibuat jedak-jeduk.

Diana pikir jika dirinya yang diantar belanja oleh Devan, namun

gallery ebook

nyatanya malah ia yang mengantar pria itu belanja banyak bahan dapur. Diana tak henti-hentinya dibuat tertawa oleh keluguan Devan setiap membeliakkan mata takjub kala pedagang sayur menyebutkan harga yang ingin pria itu beli.

Ini yang pertama kali bagi Devan pergi ke pasar tradisional, karena biasanya pria itu pergi ke supermarket untuk memenuhi isi kulkas. Dan pria itu takjub dengan harga murah yang ditawarkan di sini.

"Abang, mau coba?" Diana menunjukkan sebuah klepon di tangan.

Kernyitan Devan langsung dalam menatap benda hijau berbalut parutan kelapa yang dijepit ibu jari dan jari telunjuk Diana.

gallery ebook

"Higienis nya, bang."

"Bukan itu." Devan mengangkat kedua tangan yang sudah penuh, menenteng dua kantong plastik besar.

Tertawa renyah, Diana menggeleng melihat kelakuan Devan yang persis anak kecil. Semua yang dianggap murah, pria itu beli.

Tak peduli tawa Diana, Devan menggerakkan tubuh sedikit membungkuk, lalu membuka mulutnya. Sesaat, Diana terpaku bersama desir darah yang merangkak naik ke wajah, mencipta rona merah. Tersenyum singkat, terlalu senang mendapati semburat merah di wajah Diana, bibir Devan melahap klepon di tangan Diana yang mengambang di udara.

gallery ebook

"Enak," katanya dengan mulut penuh.

Diana langsung melengos, menahan diri untuk tak tersenyum. Wajahnya terlalu hangat. Tidak. Ini panas.

"Manten baru keknya, kak? Masih anget-angetnya."

Pedagang klepon yang melihat interaksi Devan dan Diana langsung memberi kerlingan menggoda. Hal yang segera membuat Diana menarik diri, tak lupa membawa Devan yang lengannya ia genggam.

Dengan senyum menggoda, Devan yang berhenti ketika Diana tak lagi melangkah membuka suara. "Masih ada kleponnya?"

Diana yang sudah menarik tangan dari lengan Devan yang ia genggam

gallery ebook

langsung melirik pria di sampingnya, masih dengan wajah memerah sebelum cemberut kesal terbit di wajah wanita itu. "Makan sendiri, tapi." Ia masukkan sisa klepon di bungkusan ke dalam kantong plastik belanjaan Devan.

Kembali melangkah diikuti Devan yang menahan tawa geli karena rona merah telah merambat hingga ke leher Diana, wanita itu berhenti tiba-tiba sebelum mendesah pelan kala dari belakang punggungnya ditabrak Devan yang matanya jelalatan memperhatikan tengkuk leher yang terekspos karena rambut Diana digelung asal ke atas. Tersisa surai rambut yang melekat di tengkuk mulus itu bersama keringat.

"Kenapa berhenti tiba-tiba?"

gallery ebook

"Abang nya, jalan ngga tengok yang di depan." Diana berbalik menatap pria di belakangnya. "Abang udah ngga ada mau belanja lagi, kan?"

Sebenarnya belanja banyak seperti ini menjadi alasan untuk Devan agar bisa berduaan lebih lama dengan Diana. "Udah." Tapi wanita ini harus pulang, kan?

"Pulang, ya?"

Devan mengangguk, sebelum kemudian kembali berjalan beriringan. "Aku tadi beli tauco."

"Heem. Abang doyan?"

Devan mengangguk singkat. "Cuma ngga tau cara masaknya."

Diana menatap pria di sampingnya—yang sudah berpeluh karena sengatan mentari pagi dan

gallery ebook

mereka sedari tadi berkeliling berjalan kaki—dengan bibir sedikit terbuka. "Terus kenapa dibeli?"

"Kamu bisa masak tauco?" Sepasang alis Devan merangkak pelan ke atas, memberi senyum simpul pada Diana yang mengerling lucu.

"Modus." Decih wanita itu lantas terdengar samar.

Dan Devan menanggapi ucapan Diana dengan kekehan pelan. Terlalu menikmati interaksi di antara mereka yang terlampau sederhana, namun meninggalkan kesan yang berbeda.

Benar. Jihan dan Diana berbeda. Devan tak bisa membandingkan keduanya. Karena bersama Jihan, ia bisa jatuh cinta dari tatap mata, hingga selalu menuntut sempurna

gallery ebook

tak hanya dirinya, pun dengan wanita itu yang seolah malu menunjukkan cela. Tapi Diana, Devan tak malu ketika membawa Diana makan bakso di pinggir jalan, berkeliling pasar tradisional, dan kemudian menikmati es cincau di saat seharusnya mereka pulang.

"Abang tanggung jawab kalau mamak marah."

Menanggapi Diana, hanya dengan gedikan bahu, Devan menyeruput habis es cincau yang ia nikmati bersama wanita itu di pinggir jalan, di bawah tenda berwarna jingga.

Aah ... rasanya Devan ingin mencari alasan lain untuk bisa memperpanjang waktu berduaan mereka. Melalui Interaksi yang terlalu jauh dari kata romantis, namun mengapa terasa seperti

gallery ebook

magis, hingga pria ini menganggapnya manis. Ah ... Diana juga merasakan hal yang sama.





Part Dua Puluh Tiga

Diana hanya berharap ketika Devan memaksa menyetir hingga rumah, kedua orangtuanya tak sedang berada di halaman.

Pria itu, Devan maksudnya. Enggan berhenti di sawah, atau naik ojek seperti saran Diana ketika mereka hampir sampai memasuki gerbang komplek tempat tinggal mereka.

gallery ebook

Diana dibuatnya tak henti berdoa karena enggan mendapatkan pertanyaan apapun, termasuk dari tetangga kalau ada yang melihat.

Tapi matahari bahkan masih begitu gagah menampakkan diri, menyempurnakan penglihatan manusia di sekitar Diana yang pasti banyak beraktifitas di luar rumah. Mustahil jika doanya akan didengarkan, mendadak semua tetangga memilih diam di dalam rumah seolah takut sinar mentari yang belum seutuhnya beranjak ke tengah.

Ngomong-ngomong, Diana dan Devan pergi ke pasar menghabiskan waktu dua jam lebih. Sudah tak terbayang bagaimana nanti panjangnya ayat ceramah Tiar akan

gallery ebook

dituturkan secara tak lembut, nyaris dekat dengan kasar pada Diana.

Masuk ke dalam pagar rumah Diana yang terbuka lebar, Devan menoleh pada Diana. "Kamu kenapa gelisah?" Ia perhatikan bibir wanita di sebelah kirinya tak henti komat-kamit tanpa suara kecuali bunyi kecap yang nyaris membuat Devan nyaris kehilangan konsentrasi. Ah alasan saja. Semua yang ada pada Diana selalu membuatnya nyaris hilang fokus dan kendali.

Untung di rumah sakit tak ada Diana yang memperhatikannya. Bisa dipecat dari profesi dokter dia, karena selalu salah diagnosa. Karena di otaknya pasti hanya tersemat pandangan lembut Diana, bibir padat Diana, kulit halus Diana,

gallery ebook

rambut panjang Diana, dan memalukan jika sampai ada pasien yang ia diagnosa dengan penyakit Diana. Yang terserang penyakit aneh itu dirinya. Hingga setiap hela napas yang ia ingat adalah Diana. Devan harus mencari obat penangkalnya segera, agar tak kian gila.

Menikah.

Di paling sudut hatinya, menyempil jauh hingga kadang sulit diraba menyebutkan sebuah solusi yang terus ia tampik.

Menikah.

Dia sudah siap secara fisik. Tapi ... entahlah.

"Bahaya kalau bapak lihat, nanti banyak tanya."

gallery ebook

Jawaban Diana pria itu beri seulas senyum. Diana ... wanita ini membuatnya penasaran setengah mati. Tak main-main menghilangkan akal sehatnya hanya karena interaksi sederhana yang kadang tercipta karena tak sengaja. Debar jantung tiap kali mengingat, melihat, menyentuh Diana bahkan sama menggilanya dengan nafsu yang seringkali sulit terkendali, namun setiap pemikiran menikahi muncul tanpa diminta, ragu itu menyusup seperti duri.

Benarkah wanita di sampingnya sudah cukup layak untuk mendampingi setiap detik waktunya di muka bumi, atau jika rasa penasaran ini hilang yang tersisa hanya bosan dan ingin segera melepaskan.

gallery ebook

Devan membutuhkan waktu untuk bisa meraba jelas ingin hati yang kadang masih suka memungkiri. Atau sebenarnya bukan hati, melainkan gengsi? Ya ... gengsi. Karena jika sebelumnya wanita cantik yang sangat memanjakan mata yang meminta hatinya untuk terbuka, kini yang datang dan hatinya terima adalah wanita sederhana yang memiliki tingkah polah terlalu biasa, tak seanggun wanita yang sering berada di sekitarnya, namun tak bisa dipungkiri jika Diana mampu memenjarakan pandang Devan hanya pada mata itu, bibir itu, rambut itu.

Ah ... gengsi mengakui jika Diana memiliki porsi spesialnya sendiri. Nyatanya cantik tak hanya dari

gallery ebook

paras atau kulit putih bersih. Karena cantik bisa saja datang dari hati.

Tapi sudah terdoktrin jika cinta awalnya karena mata baru turun ke hati, hingga merasa muskil, jika mulainya langsung dari hati, merambat pada mata yang merasa mendapati bidadari pada sosok Diana yang kalah cantik dari Arum maupun mantan yang pernah memenjarakan hati.

"Makasih." Devan mengusap puncak kepala Diana. Menahan bibirnya agar tak mengambil tindakan untuk mengecup singkat kening Diana. Kening saja. Sungguh. Namun ia sungkan melakukukannya. Takut jika tindakannya akan dianggap lancang, atau seenaknya pada wanita. Hasrat sudah naik ke

gallery ebook

puncak kepala, namun menghargai bagaimana Diana yang jelas sekali enggan ada sentuhan berlebihan dalam menjalin sebuah hubungan, Devan menahan dirinya. Tidak. Dia tak ingin dianggap tak baik oleh wanita ini.

Tanpa ia sadari jika ketidakpastian yang ia beri telah meninggalkan sebuah cela dalam benak Diana yang kadang mulai merasa ragu.

"Aku turun."

Tersenyum singkat bersama rona merah yang hari ini setia menghiasi wajah Diana, wanita itu menganggguk.

Tak pedulikan sekitar ketika turun tak lama setelah Devan pergi, Diana melimbai cepat memasuki rumah yang beruntung masih

gallery ebook

menyembunyikan sosok Suryo dan Tiar.

"Eeh anak gadisku, kukira kau lupa jalan pulang, sampai jam segini baru sampai rumah."

Di ruang TV, Tiar menyambut dengan suara lantang kedatangan sang putri. Berkacak pinggang dengan bibir maju mundur tak sama sekali cantik, entah bagi Suryo, Diana enggan peduli, Tiar melirik sadis pada anak kandung yang kata Diana terasa seperti anak tiri. "Pigi mana kau, butet! Habis dari Pajak, kau nyalon dulu? Atau ke mol dulu? Atau kau ngukur jalan dulu, baru kau ingat pulang!"

"Ish! Santai lah mak! Tadi aku temu bang Devan, di pasar. Kek bingung gitu." Diana melimbai ke arah kulkas di dapur, menghindari

gallery ebook

tatapan menelisik sang ibu. Sedang Suryo ia lihat hanya melirik setengah minat sebelum beranjak keluar rumah. Denyutan di kepala selalu tak tenang tiap kali mendengar Tiar dan Diana berbicara.

"Devan? Ke pasar? Ngga salah tengok, kau?"

"Eh, mak! Ngga separah itu jugak mataku sampai ngga kenalin tetangga sebelah rumah! Bang Devan nya, kata dia mau beli sayur. Kasian, kuantar lah dia. Eeh tau murah, dia borong semua! Kek anak kecil ngga pernah jajan aja. Katanya baru pertama kali ke sana."

Tiar yang tadinya berada dalam jarak beberapa langkah, langsung bergerak cepat menuju Diana yang

gallery ebook

sontak terkejut. "Ih mamak! Apa lah dekat-dekat."

Berlagak layaknya peramal yang mulai tenar kemudian melakukan operasi dengan melancipkan dagu, Tiar mengendus-endus aroma sang putri. "Heeem kubau-bau wangi kalì badan kau." Tiar langsung menatap penuh curiga pada Diana. Persis seperti aksi pemeran di drama India yang tak masuk akal kala menatap tak percaya lawan mainnya. Diana butuh kamera untuk men-zoom in-zoom out, lalu memberikan efek lebay pada raut muka ibunya sekarang.

"Ya wangi lah! Kan tadi sebelum ke pajak Diana mandi."

"Eeh! Ngga ada! Biasa juga kau biarkan kelek kecut kau itu bertebaran ke udara."

gallery ebook

"Ish!" Diana tak bisa menahan tawa gelinya. "Mana ada kukecut ya, mak! Jahat kali lah mamak, ni! Jangan lah suka jatuhkan pamor anak mamak sendiri. Kek ngga mau dapat mantu aja, anak sendiri dijelek-jeleki." Diana lalu membaui ketiaknya sendiri. "Ngga ada kukecut! Bukan mamak aku yang jarang kali mandi! Alergi air sama mamak!"

Diana kemudian menghindari Tiar yang mencibir namun tampak belum melepaskan sang putri.

"Yakin kau ngga sengaja temu sama Devan?"

Meneguk air dingin yang tadi sempat ia keluarkan dari dalam kulkas, menghilangkan haus dan grogi. Diana yang duduk di kursi dekat kompor mengangguk singkat

gallery ebook

tanpa menatap ibunya lagi. Tiar bisa tahu dirinya bohong hanya dari gerak bola mata saja. Iya. Sejeli itu ibunya.

"Iya, mak. Ngga sengaja ya ngga sengaja. Masak ngga sengaja, kubilangnya janjian ke pajak sama-sama. Nanti mamak langsung ngarep minta mantu orang sebelah." Baru ia tatap ibunya dengan pandangan menyipit. "Mamak jangan banyak harap."

Diana tahu jika tadi ada tetangga yang melihat Devan turun dari mobilnya. Tahu sekali dengan terkaan-terkaan yang muncul di kepala tetangga yang akan melemparkan tanya pada Tiar layaknya wartawan gosip. Jadi dia sengaja menyebut nama Devan di depan ibunya agar tak terlalu

gallery ebook

dicurigai jika sampai ada yang menyampaikan perihal Devan yang pergi bersama dirinya.

Mengibaskan tangan dengan bibir mencebik, Tiar berjalan ke kulkas mengambil ikan yang Diana beli. "Tapi ya, kutengok akhir-akhir ini kau banyak kali senyum."

"Bagus lah, mak! Itu artinya anak mamak bahagia!"

"Iya kalau bahagia! Yang mamak takutkan orang sangka kau gila!"

Dari tempat duduknya Diana yang melepas blus berlengan panjangnya, meninggalkan kaos tipis berlengan pendek yang lembab karena keringat, menatap ibunya dengan mata membulat. "Eh, jahat kali mamak sama anak, ya! Gitu kali ngomongnya." Lalu

gallery ebook

mengibaskan kain bajunya ke arah leher. Dia benar-benar kegerahan.

"Lagian kau beda kali sekarang! Kenapa?" Dengan pisau di tangan, Tiar menunjuk-nunjuk wajah putrinya membuat Diana meringis ngeri sambil memundurkan wajah. Padahal jaraknya dengan sang ibu tak cukup dekat. "Benar-benar kau nikmati waktu sendiri kau, ya? Tapi awas jangan kebablasan! Tinggal berapa minggu lagi, kau harus sudah terima Ijal."

"Eh! Ngga ada ya mak, langsung diterima. Penjajakan dua bulan kalau cocok lanjut lamaran. Kalau ngga ya mundur!" Di tempatnya Diana menjadi panik. Hal yang segera indra penglihatan Tiar tangkap dengan begitu apik.

gallery ebook

"Cemas kali, kau!" Tiar lalu mendekat, melihat ke arah ruang TV memastikan suaminya tak ada. "Kau dekat sama laki-laki, kan?"

Wajah Diana langsung memanas, mencipta merah pada area wajah yang dengan cepat menjalar ke leher. Berusaha menghindari tatapan sang ibu yang sulit sekali dibohongi, Diana lalu melengos.

"Eh, mending kau bilang sekarang. Soalnya kalau kau sama Ijal sampai masuk ke tahap pendekatan, bapak ngga akan mau kau putus-putus lagi. Kau tau bapakmu udah takut kali kalau kejadian adik kau terjadi sama kau."

"Tapi Diana ngga gitu lho, mak. Masih bisa jaga diri."

gallery ebook

"Iya! Tapi tetap saja bapak kau takut. Kau ngerti lah sikit. Kau lagi dekat sama orang, kan?"

Mau tak mau, Diana lalu mengangguk. Sangat pelan, namun Tiar yang pandangannya masih normal langsung menangkapnya lalu berdecih merasa benar. "Ngga salah kalau mamak curiga sama tingkah kau akhir-akhir ini. Ceria terus!"

Diana langsung menangkap tangan ibunya. "Jangan mamak bilang ke bapak! Pasti dilarang nya aku."

"Pacaran, kau? Udah lama?"

"Baru tiga mingguan nya, mak. Masih penjajakan. Nanti kalau udah dua bulan, baru kutanya hubungan kami mau dibawa ke mana. Kalau dia mau lanjut, kuminta langsung

gallery ebook

lamar. Kalau dia ragu-ragu, Diana terima tawaran bapak buat dekat sama bang Ijal. Ya, mak?"

"Cinta kali keknya kau sama dia, ya? Siapa?!" todong Tiar tepat, namun dibalas Diana dengan gelengan cepat.

"Ada lah pokoknya." Diana berdiri. "Janji ya, jangan mamak bilang ke bapak." Tanpa menunggu jawaban sang ibu, Diana mengecup pipi kempot Tiar. "Diana sayaaaang mamak!" Lalu dengan langkah seribu, ia tinggalkan Tiar yang bersungut-sungut kesal.

"Sekarang main rahasia-rahasiaan dia sama mamaknya sendiri!"

*

Di kamar, Diana mendapati ponsel yang ia tinggal di nakas,

gallery ebook

layarnya sudah dipenuhi dengan notifikasi pesan dan beberapa panggilan tak terjawab.

Panggilan Ijal yang paling menarik perhatiannya. Pria ini hanya menghubunginya sekali tak lama setelah meminta nomor darinya waktu itu. Setelah Diana mengatakan meminta jeda dua bulan tanpa ingin mencoba penjajakan dulu agar lebih mengenal seperti pinta Ijal, pria itu menghubunginya lagi.

Memilih abai, Diana menggerakkan ibu jari pada nama *Utama Perwira* sebelum ia tekan tombol berbentuk telepon. Namun itu belum terjadi saat panggilan dari Ijal masuk.

"Hhuuufh!"

gallery ebook

Diana enggan menjawab. Tapi pasti dikatakan tak sopan nanti. Apalagi pria ini adalah alternatif lain jika Devan tak bisa memberinya kepastian hubungan setelah dua bulan penjajakan. Kalau dicueki, Ijal nanti mencari yang lain dan dalam sekejap Diana kehilangan dua pria yang masuk bersama dalam kehidupannya. Lalu fase mengharap jodoh, terulang kembali.

"Halo *assalamualaikim.* Maaf bang, tadi hape tinggal."

"Waalaikumsalam, *Di. Ngga apa-apa."*

Duduk di sisi ranjang, Diana lalu merebahkan diri, membiarkan kakinya menggantung di bawah. "Kenapa, bang?"

gallery ebook

"Abang mau tanya sesuatu. Em ... maaf sebelumnya, Di. Apa jeda dua bulan yang kau minta ada kaitannya sama Devan?"

Deg!

Detak jantung Diana berhenti sesaat sebelum kembali berdenyut bersama desiran takut. Takut Ijal menyampaikan hal ini pada Suryo nanti.

"Mak ... ehem!" Kata seketika menyangkut di leher Diana. Menarik napas untuk menenangkan diri, Diana kembali duduk lalu menjawab dengan hati-hati. "Maksud abang?"

"Tadi abang di pasar pas lihat kalian."

O ooow! Baiklah, Diana tak bisa berbohong.

gallery ebook

"Maaf ya, bang?"

"Kenapa keknya hubungan kalian dirahasiakan?"

Karena Suryo melarang Diana berpacaran. Eh tapi Diana dan Devan masih tahap penjajakan sebenarnya, hanya saja posisi kamar mereka termasuk tak aman. Menimbulkan kecurigaan. Jadi andai Suryo membolehkan Devan mendekatinya, untuk menghindari hal yang tak diinginkan, Diana pasti diminta untuk pindah kamar.

Interaksi antara dirinya dan Devan banyak terjadi di balkon, karena mereka sama-sama bekerja, dan waktu luang untuk dihabiskan bersama di luar jam kerja sedikit sekali. Diana gelisah jika tak menatap Devan setidaknya sejam saja dalam sehari, lalu mendengar

gallery ebook

suara berat pria itu yang menyapanya dengan sedikit kaku.

"Em ... masih penjajakan, bang. Kami juga belum tau ... belum tau hubungannya mau dibawa ke mana." Karena Diana tak pernah menyinggung perihal hubungan pasti mereka di hadapan Devan. Ia merasa terlalu dini. Nanti disangka ia wanita yang terlalu menuntut.

"Kalau ngga jadi terus baru kau terima abang?" Ada kesal dalam rangkaian tanya Ijal pada Diana. Ya ... wanita itu paham jika dijadikan cadangan, atau sebuah alternatif lain adalah hal yang menjengkelkan.

Mengulum bibir sesaat, tampak sekilas rasa bersalah yang tak selayaknya muncul di pendar manik amber Diana, wanita itu menjawab.

gallery ebook

"Kalau abang ngga terima, aku ngga masalah usulan orangtua kita yang mau jodohkan kita abang tolak. Karena bagaimanapun, aku sama bang Devan sudah berkomitmen duluan untuk pendekatan. Rasanya juga ngga adil buat bang Devan kalau tiba-tiba aku memutuskan hubungan di tengah jalan karena mau nerima permintaan abang Ijal untuk pendekatan."

"Tapi Devan bahkan ngga mengakui hubungan kelen waktu abang tanya malam itu, Diana. Sedangkan abang jelas, mau nikahi kau."

"Apapun itu, bang. Komitmen tetap komitmen. Aku cuma butuh waktu dua bulan. Kalau abang ngga mau, aku ngga masalah abang mundur."

gallery ebook

"Kalau setelah abang mundur, terus Devan juga mundur?"

"Itu namanya kita belum jodoh."

Hening, selain hela napas berat Ijal terdengar di seberang sana. Deham pria itu lalu terdengar. *"Ya sudah. Abang tunggu."*

"Kalau memang kita berjodoh, semua akan dilancarkan. Kalau memang tidak, ngga ada yang bisa kita salahkan karena takdir bukan di tangan kita kan, bang?"

"Iya, abang tau. Ya sudah. Abang tutup
panggilannya. Assalamualaikum."

Diana menghela napas begitu berat. Ia takut jika sudah menyakiti perasaan Ijal. Tapi ia tak bisa memaksakan ingin hati, kan? Bagaimana caranya ia memutuskan

gallery ebook

jalinan tanpa nama dengan Devan, jika yang ia sebut sehabis sujud adalah nama pria yang tadi mengusap puncak kepalanya.

Diam sejenak, merasakan euforia bahagia karena berduaan dengan Devan beberapa saat lalu berganti cepat dengan kegundahan. Ponsel yang masih ada di genggaman Diana kembali bergetar. Melihat nama yang tertera di sana, senyum sedih tak mampu wanita itu sembunyikan.

Segera menjawab, sambutan suara lantang dari seberang menyusup dalam sanubari Diana yang bimbang.

"Sombong kali kau, Tet! Ngga ada lagi kau telepon-telepon aku, ya? Kenapa?! Udah punya pacar kau,

gallery ebook

sampai mantan terganteng kau ini dilupakan."

Mengerjap, meneteskan bulir air mata kesedihan yang tak tahu mengapa harus Diana rasakan. Entahlah, berbicara sesaat dengan Ijal berhasil membuatnya pesimis untuk melangkah terus bersama Devan. Pria itu ... tampak sekali belum siap memberi kepastian. Diana membersit hidung, sebelum menjawab tanya lantang dari seberang dengan tawa renyah.

"Iya! Lupa kubilang sama kau! Punya pacar aku sekarang! Kenapa? Iri kau udah nggak kujadikan titik rotasi kehidupanku yang sepi? Ngga ada lagi aku merasa sepi ya, sekarang."

Pernyataan itu berusaha Diana ucapkan dengan nada riang, namun

gallery ebook

air mata yang masih setia menetes nyatanya memberi arti yang berbeda. Wanita itu tak sepenuhnya bahagia menjalin hubungan tanpa status bersama Devan.

Tak terdengar suara dari seberang untuk beberapa saat, sebelum tanya khawatir Tama terdengar. "*Nangis kau, Tet? Kenapa? Siapa yang bikin kau nangis?*"

Dengkus geli Diana terdengar. Menghapus air matanya, wanita itu menggeleng pelan. Sadar jika Tama tak akan melihat gerak kepalanya, Diana segera menjawab. "Ngga ada. Em...." Diana meliarkan pandangan menuju ke mana saja asal berhasil melenyapkan genangan air mata yang sudah berkumpul siap kembali jatuh. "Lagi dipermainkan sama jodoh."

gallery ebook

"Hem?"

Diana berdecak, mencoba membuang semua gelisah dan berharap bisa tampak santai. "Kemaren pas aku pengen kali nikah, ngga ada laki yang mau deket samaku. Sekarang, pas aku deket sama orang, eh ada yang mau lamar aku."

"Kau mau nikah?" Ada nada kecewa di seberang sana yang kian membebani hati Diana. Salah. Ia tak seharusnya bercerita dengan Tama.

"Udahlah, ngga usah bah—"

"Siapa yang serius itu yang diterima, Di."

Lalu Diana diam, menggigiti bibirnya gelisah.

"Yang ngga ada kepastian tinggalkan."

gallery ebook

Namun pertahanan Diana malah hancur. Air mata yang ia tahan, mulai berjatuhan sebelum isak pelan mengiringi. "Ngga bisa." Dia menggeleng, sesekali menyeka air mata dengan punggung tangan namun isaknya masih saja melukai pria yang ada di seberang sana.

"Jatuh cinta kau, Di?" Dan tanya itu terdengar serak. *"Kau jatuh cinta sama yang belum bisa kasih kepastian?"*

Kian terisak, Diana menunduk merasakan gejolak di perut yang membuatnya mual. Selalu begini setiap ia merasa sedih dan menangis. "Maaf. Maaf, Tama."

"Kenapa kau minta maaf samaku?"

Karena pria ini masih memiliki rasa pada Diana dan sialnya rasa itu

gallery ebook

juga masih ada di sudut hati Diana yang sengaja tak wanita itu buang. Kenangan tentang Tama nyatanya sulit dihapuskan. Lalu ketika ia berpikir tak ada yang bisa membuatnya kembali mencinta seperti bagaimana dirinya jatuh pada pesona Tama, hatinya malah tunduk pada pria yang hingga kini tampak begitu santai menjalani hubungan mereka tanpa menyadari ketakutan-ketakutan dalam diri Diana.

Ah ... cepat sekali cinta pada Devan bersemi? Andai belum ia miliki rasa ini, pasti menjalani waktu dua bulan bersama pria itu dan kemudian berakhir di tengah jalan bukan hal yang terlampau sulit dilalui. Bukannya seperti ini, membayangkan mereka akan

gallery ebook

berpisah saja, Diana seolah kehilangan pijakan kaki.

Mereka akan berpisah, jika dalam dua bulan pendekatan ini tak menemukan titik temu yang indah. Mengapa harus begitu?

gallery ebook



Part Dua Puluh Empat



Terakhir kali menjalani kisah romansa yang mampu menghentikan waktu, seolah ketika sedang bersama yang dicinta dunia berhenti, seisi bumi seketika senyap tak berpenghuni adalah saat Diana bersama Tama.

Mantan yang mengguyurnya dengan berbagai kisah romantis itu memberinya kenangan jatuh cinta yang terlampau indah. Diana akui, tak bisa ia lupakan. Sedikit saja. Sampai jarak bahkan seolah menyiksa kala Diana memutuskan untuk pulang kembali ke Medan,

gallery ebook

merawat orangtua sekaligus mencoba menghapus cintanya pada Tama. Namun rasanya sulit. Diana berpikir ia akan jatuh cinta selamanya pada pria itu dan untuk jatuh cinta kembali pastilah sulit.

Lalu kemudian hal yang menakjubkan ketika anggapan sulit jatuh cinta kembali karena sosok Tama, dipatahkan begitu saja dengan kehadiran pria yang sudah dua puluh tahun lebih Diana kenal, namun hanya berapa minggu ini mereka dekat, dan dalam waktu singkat itu Tuhan sang maha kuasa pembolak balik hati hambaNya, menyemaikan cinta dalam hati yang Diana pikir hanya mampu bersemi pada Tama saja.

Sekarang entah bagaimana, rasa cintanya pada Tama tinggal tersisa

gallery ebook

di sudut hati, yang ia tutup rapat untuk menyimpan kenangan cintanya pada pria yang tak ditakdirkan untuknya itu. Sudut hati. Sementara sebelum ini nyaris seluruh relung di isi oleh Tama saja.

Iya. Aneh bukan? Ketika ia berpikir akan sulit jatuh cinta pada sosok lain hanya karena Tama, Diana tanpa sadar selalu menghindari sosok Devan yang entah mengapa akhir-akhir ini berputar di sekitarnya hanya karena takut hatinya bertekuk.

Sampai kemudian kisah romansa yang sudah bertahun-tahun tak Diana rasakan, kembali menimpanya dan setiap adegan sederhana yang terjalin mengapa jauh lebih berharga dari kejutan-kejutan romantis yang Tama

gallery ebook

berikan dulu? Dan semua terjadi setelah si pria tetangganya mengajak untuk pendekatan.

Pendekatan.

Mungkinkah pria itu sama sepertinya? Selalu merasa kerja jantung tak normal ketika berdekatan, desir darah yang mengalir kacau, kemudian seolah terpikat pada feromon yang terpancar dari diri masing-masing, seperti Diana yang merasakan suhu tubuh tak menentu setiap kali berdekatan dengan Devan, pria itu merasakan hal yang serupa.

Diana berbaring di ranjang, menyentuh dada yang berdebar setiap bayangan Devan melintas di pikiran.

Pria itu ... pria itu menawarkan sebuah hubungan lebih dari

gallery ebook

tetangga. Tak mungkin jika bukan karena sesuatu, kan?

Diana langsung tersenyum bahagia kala berpikir jika Devan juga memiliki rasa padanya. Ah ... tampaknya perasaan yang ada dalam diri Diana tak bertepuk sebelah tangan. Ya ... walau mungkin hanya sedikit saja rasa pria itu padanya, tapi setidaknya ada, dan mengajak untuk pendekatan, pasti karena Devan ingin rasa yang sedikit itu menjadi berlimpah ruah. Iya, kan?

Tidak. Diana berpikir demikian bukan untuk membesarkan hati yang terlalu bodoh menerima hubungan pendekatan tanpa kepastian. Wanita itu hanya mencoba untuk berpikir terbuka, pasti ada maksud Devan

gallery ebook

mengajaknya untuk lebih dekat dari sekadar hubungan tetangga. Tapi maksud di balik mengajak pendekatan itu ada dua.

Pendekatan untuk berpacaran, atau pendekatan untuk menjalin hubungan yang lebih kuat ikatannya.

Diana yang rambutnya terurai seperti hamparan benang sutra di atas ranjang mengernyit samar. Kira-kira ke mana Devan akan membawa hasil pendekatan mereka ini nanti.

Sekadar pacaran yang pasti akan Diana tolak mentah-mentah atau lamaran yang akan wanita itu terima dengan tangan terbuka. Lalu selain itu, berapa lama jangka pendekatan yang Devan tentukan?

gallery ebook

Lebih dari dua bulan? Tidak. Diana sudah berjanji pada ayahnya dalam dua bulan, ia akan menerima tawaran Ijal untuk pendekatan jika tak ada hasil dari pendekatannya dengan Devan.

Eh tapi ayahnya pun tak tahu ia sedang dekat dengan Devan. Lalu bagaimana jangka dua bulan yang Diana beri itu akan menjadi sebuah bentuk penolakan? Diana tak tahu kan Devan akan memilih mundur atau terus maju ke hubungan yang lebih baik setelah dua bulan ini?

Diana bodoh.

Segera bangkit, Diana membiarkan gerai rambutnya jatuh menjuntai layaknya tirai berkilau, lalu melenggok mengikuti gerak wanita itu yang turun mencari sosok Suryo.

gallery ebook

"Mak! Mana bapak, mak?"

Tiar yang wajahnya ditutupi potongan mentimun berharap kulitnya yang keriput kembali kencang padahal Diana sudah katakan itu hanya akan terjadi saat kucing bertelur ayam, menggerakkan tangan menunjuk ke arah dapur.

"Di halaman belakang?"

Tiar mengangguk pelan.

Diana bergegas menuju halaman belakang, menemui ayahnya yang pasti sedang memanen mangga yang seperti biasa selalu berbuah melimpah ruah tiap musimnya.

"Bapak!"

Sedang mendongak ke atas, memperhatikan buah mangga yang telah matang sedang dipanen, Suryo

gallery ebook

kemudian beralih pada sang putri yang tampak terburu-buru menghampiri.

"Opo?"

Meringis, menarik tangan ayahnya, Diana mencipta raut rayuan maut. Sok imut sekali. "Bapak, soal janji dua bulan lagi sama bang Ijal itu, bapak omong Diana bakal terima?"

Kening Suryo yang sudah kendor itu mengernyit dalam. "Kamu bilang tunggu dua bulan, baru kamu mau coba pendekatan sama Ijal sebelum lamaran, kan?"

Diana melotot sempurna dengan bibir terbuka.

Ini bukan karena ia sungkan pada Ijal, karena ia tahu Ijal paham jika Devan memberi keseriusan, maka

gallery ebook

Diana akan menolak tawaran Ijal untuk pendekatan. Tapi ini masalahnya adalah Suryo yang sudah terlanjur membuat janji dengan keluarga Ijal.

Diana tak mau orangtuanya dianggap tak tepat janji.

"Bapak ngomong kek gitu?" Nyawa Diana seolah tercabut dari ubun kepala.

Menanggapi dengan santai keterkejutan putrinya, Suryo mengangguk. "Lah iyo, to. Kan kamu yang bilang gitu. Tunggu dua bulan, baru kamu mau coba dekat sama Ijal."

"Ya tapi kan, pak—"

"Uwes!" Suryo mengibaskan tangan. "Tinggal satu bulan lagi, to? Jangan buat alasan. Bapak udah

gallery ebook

terima tawaran pak Hasan, ngga enak dibatalkan. Lah kamu sendiri to yang mengiyakan. Tapi tunggu dua bulan."

Memelas, Diana kembali memegang tangan keriput ayahnya. "Paaak."

Suryo tahu sekali jika putrinya pasti akan mundur. Diana memang susah sekali kalau diminta untuk dekat dengan seseorang. Pilihan Tiar selalu gagal. Pilihan Suryo selalu ditolak. Kali ini, Suryo ingin menghentikan kesendirian sang putri.

Suryo dan Tiar akan menua. Kelak, entah kapan dia dan sang istri akan tiada. Tak tenang rasanya hati jika belum melihat putri pertamanya mendapatkan pria yang akan menjaga hingga tua. Resah

gallery ebook

setiap malam, membayangkan Diana akan sendiri, tanpa keriuhan anak-anak.

Mengabaikan putrinya, Suryo mengambil beberapa mangga dari keranjang. "Ora ono pak pak pak."

"Ya tapi kan maksudnya pendekatan itu ada dua hasil, ya atau tidak."

Decak samar Suryo terdengar. "Pokoknya jalani dulu. Kamu pasti cocok sama Ijal. Udah, kamu buat es teh sana!" Lalu mendongak ke atas. "Nak Devan! Turun dulu!" Kemudian mengambil langkah, hendak memberikan mangga pada Tiar agar dikupas.

Mendengar nama yang disebut ayahnya, seolah mendapatkan petir di depan hidung, Diana yang tadinya merajuk langsung

gallery ebook

mendongak ke atas, dengan sepasang kelopak mata membulat.

Di atas sana terlihat Devan seolah ingin mengulitinya melalui tatapan. Wajah pria itu merah dengan rahang mengetat, tampak menahan amarah.

Detak jantung Diana yang seketika berhenti, sekejap kemudian memburu, dan kepala memberinya perintah agar ia lari sebelum dimangsa.

Devan pemangsanya.

Mengusap tengkuk, merasa gelisah dan takut. Diana yang kakinya seolah tertancap ke bumi, langsung condong ke belakang ketika bunyi loncatan di dekatnya terdengar dan sosok pria tinggi dengan tubuh lebih besar darinya mencondong ke arah wajahnya dengan sorot tajam menusuk.

gallery ebook

Diana mengerjap pelan, tanpa berani menatap sorot tajam di depan wajahnya, mulut yang terkatup, membuka lalu kembali menutup. Diberi tatapan yang membuatnya mengkerut, Diana yang merasa bersalah mulai menggigiti bibir bawahnya takut-takut.

"Ijal dan dua bulan." Nada suara yang keluar dari pria di depannya terdengar begitu berat dan bergetar seolah ada emosi yang berkumpul di pita suara Devan. "Aku tidak perlu tahu sesuatu?"

"Ab ... abang." Diana memberanikan diri untuk menatap Devan yang sepasang matanya memerah, lahar marah seakan ingin meloncat, disemburkan kepada pemicu amarah, namun pria itu

gallery ebook

tahan hingga urat di leher bertonjolan.

Ada nyeri menyerbu telak ulu hati kala ia tangkap sedikit maksud dari pembicaraan Suryo dan Diana tadi. Dan sungguh, Devan merasa dikhianati.

Menerima tatapan Devan bak sebuah trisula yang siap mencabut nyawa, Diana kembali menunduk, menenangkan kecamuk di dada. "Nanti aku jelas—" Terhenti kala jemarinya terkait dalam jemari kokoh Devan yang kian menajamkan pandangan. Pria yang wajahnya sudah semerah saga itu menggeleng tegas.

"Aku benci menunda sebuah masalah."

Tak lagi ia pedulikan akan ada yang melihat apa yang ia lakukan

gallery ebook

pada Diana, Devan menarik tangan Diana berusaha tak kasar namun cukup kuat hingga Diana tak bisa berhenti selain mengikuti dengan gelisah dan takut. Pria itu membawa Diana melewati pintu besi yang berada di pagar dinding sebagai pemisah antara rumahnya dan rumah Diana.

Pintu itu jarang terbuka jika bukan karena sesuatu seperti hari ini ketika dari balkon, Devan lihat Suryo yang kesusahan memetik mangga yang telah banyak matang di pohon. Biasanya Muda yang melakukan tugas Suryo, namun pria itu telah menikah dan hanya sesekali saja pulang. Sementara buah mangga telah banyak berjatuhan, dan Suryo berniat memetik yang siap panen untuk dibagikan ke tetangga. Devan

gallery ebook

menawarkan bantuan untuk membantu memetik mangga yang berada di dahan pohon yang tumbuh begitu besar di halaman belakang rumah keluarga Diana. Dan sungguh nasib sedang tak baik, hadiah memetik mangga yang ia dapatkan bukanlah manis, melainkan pahit.

*

Devan menarik Diana ke dalam rumah pria itu. Membawa wanita berkulit sawo matang yang terlalu kontras jika dibandingkan dengan warna kulit sang mantan, Jihan, menuju dapur yang kemudian pintunya ia tendang agar tertutup.

Kerasnya bunyi pintu membuat Diana berjengit kian takut. Menunduk, wanita itu melarikan sorot redupnya pada jemari yang

gallery ebook

tadi terkait bersama jemari besar Devan. Alih-alih menarik pergelangan tangannya, Devan menautkan jemari mereka yang pastinya tak akan menimbulkan sakit dibandingkan jika pergelangan tangannya yang ditarik.

Setelah melepaskan Diana, Devan mengembuskan napas berulang kali. Dia tak akan menyelesaikan sebuah masalah dengan emosi. Membasahkan bibir yang terasa kering, pria itu menyugar ke belakang rambutnya yang selalu menyamping. "Aku membuat salah?"

Diana menatap pria di depannya ketika indra pendengaran menangkap tanya yang begitu lembut. Mencari ekspresi marah dari wajah Devan yang kembali

gallery ebook

tenang, sebagaimana pria itu mampu membuat hati Diana bergetar. Wanita itu menggeleng pelan.

Kesalahan Devan hanya tidak ada kepastian.

"Terus kenapa kamu menerima lamaran laki-laki lain?"

Diana menggigit bibir bawah bagian dalam, sebelum menggelengkan kepala sebagai jawaban. Tenggorokkannya tercekat pada duri kasat mata, yang menyita seluruh kata.

Devan mengikuti gerakan kepala Diana dengan dahi mengernyit. Alis tebalnya yang lurus dan melengkuk pada bagian ujung nyaris bertaut, menjelaskan ia tak paham dengan maksud gelengan Diana. "Diana...."

gallery ebook

"Abang ngga kasih kepastian."

Bibirnya sedikit terbuka kala mendapatkan jawaban Diana yang tampaknya menjadi satu alasan untuk mengkhianati hubungan mereka. "Kepastian." Dia yang sedikit menunduk untuk menatap Diana lalu mengedarkan pandangan seakan mencari sesuatu sambil berkata. "Berapa lama kita melakukan pendekatan?" Ia tatap Diana sebelum beranjak ke arah kabinet yang bergantung di atas kompor.

Diana memperhatikan apa yang Devan lakukan dengan kernyitan bingung. "Sat ... satu bulan."

"Satu bulan? Pendekatan untuk memahami satu sama lain. Aku dan kamu." Pria itu kembali membawa sebuah botol plastik berwarna putih

gallery ebook

dan menunjukkannya pada Diana. "Diana kamu bisa menebak apa isi dari benda ini? Ini masih disegel." Ia menunjukkan tulisan yang terdapat pada bagian kertas yang membungkus botol. Aksara cina yang berjajar di botol plastik itu membuat kening Diana mengernyit kian bingung.

Devan mengambil tangan Diana, lalu menyerahkan botol yang ada di tangannya. "Berapa lama waktu yang kamu butuhkan untuk mengetahui isi di dalam botol ini. Berapa lama waktu yang kamu butuhkan untuk mengetahui manfaatnya. Apakah kamu tahu ini apa? Racun atau obat?"

Diana mendesah dan kembali menggeleng pelan.

gallery ebook

"Diana, ketika kamu mengeluhkan sakit kepala dan seseorang datang memberi ini." Dia menunjuk botol di tangan Diana yang masih wanita itu perhatikan. "Apakah kamu akan langsung meminumnya, sementara kamu tidak tahu ini apa. Bagaimana kalau ternyata setelah meminumnya kamu malah semakin sakit karena ceroboh, tidak mau menelusuri dulu manfaat obat ini. Atau sebaliknya, sakitmu semakin parah karena kamu memilih untuk membuangnya karena kamu tidak mau mencari tahu apa manfaat dari obat yang mungkin benar-benar obat yang kamu butuhkan."

Diana menelan salivanya kasar, sebelum ia basahi bibir yang mendadak kering. Ia butuh segelas

gallery ebook

air untuk melewati setiap tatapan Devan yang seolah menghakimi.

"Diana...." Devan mendesah lelah. "Aku mendekatimu bukan untuk sebuah permainan." Pria itu mengangguk, sebelum mengalihkan perhatian ke arah dinding yang tergantung lukisan abstrak, di bawahnya terdapat meja bulat dan dua kursi. "Aku tidak bisa mengatakan untuk langsung menikahimu, sementara aku menganggapmu seperti botol yang ada di tanganmu."

Ia tatap lagi Diana yang mengerjap pelan, kehilangan kata untuk menjawab. Devan pria yang terlalu berhati-hati dan semestinya pria itu mengatakannya sedari awal. "Bedanya, aku bisa bertanya dengan orang yang mengerti tulisan cina

gallery ebook

untuk mencari tahu kandungan di dalam botol itu. Tapi kamu? Aku harus bertanya dengan ibumu? Jawabannya pasti jelas, karena seorang ibu tidak akan membocorkan sifat negatif anaknya. Bertanya dengan tetangga? Mereka kadang akan mengarang cerita, karena beberapa manusia kadang tidak suka melihat orang lain bahagia. Bahkan adikmu saja tidak bisa dipercaya. Jadi yang bisa aku lakukan adalah mendekatimu, untuk meyakinkan apa yang aku mau. Terdengar seperti sebuah permainan memang."

Mencipta jeda, Devan menanti Diana berani menatapnya. Dan butuh beberapa detik untuk bisa melihat pancaran bening Diana

gallery ebook

yang selalu berhasil mengacaukan cara kerja darahnya. Berdesir tak karuan.

"Tapi merupakan hal bodoh kalau aku langsung memberi sebuah kepastian, tanpa mengetahui tentang kamu. Meski nyatanya aku dan kamu sudah melewati kebodohan itu. Kamu menerima tawaranku begitu saja tanpa bertanya apa tujuanku mengajakmu melakukan pendekatan. Dan aku mengajakmu melakukan pendekatan tanpa memikirkannya sama sekali. Kamu tahu karena apa?"

Diana menggeleng. Dia tak tahu. Tebakannya jika Devan sedikit tertarik padanya, kan? Sedikit memiliki rasa.

gallery ebook

"Aku tidak tahu apa alasanmu menerima ajakanku, karena yang aku tahu hanya aku yang terlalu penasaran dengan reaksi tubuhku setiap melihat kamu. Setiap ada di dekat kamu." Tangan pria itu bergerak menuju tengkuk Diana dan menariknya bersamaan dengan wajah yang mendekat, memberikan jarak yang begitu dekat untuk hidung mereka.

Gejolak di perut Diana, merangkak naik ke dada. Seperti serbuan kepakan kupu-kupu yang ingin mengudara. Salahkah jika ia merasa terbang hanya karena pengakuan Devan?

"Tapi aku terlalu ragu untuk memberikan kepastian, Diana. Ketika aku berpikir aku mengidamkan wanita seperti wanita

gallery ebook

di masa laluku, hatiku sekarang malah bergerak menuju kamu. Tahu apa yang aku takutkan jika gegabah memberikan kepastian? Aku akan menyakiti kamu dengan setumpuk penyesalan. Mengapa harus kamu yang aku pilih? Mengapa aku tidak mencari tahu dulu apa yang aku inginkan dari kamu, bukannya gegabah menikahi kamu. Apa aku tidak berhak untuk meminta sedikit saja hal yang bisa meyakinkan aku, kalau memang kamu yang aku mau?"

Diana mengerjap pelan, sebelum menaikkan dagu dan terpejam kala permukaan bibirnya menyentuh permukaan bibir Devan yang terasa lembut. Desiran darah menyerbu tubuh keduanya bersama dengan detak jantung bertalu, beriringan.

gallery ebook

"Dan kalau abang terus ragu, abang bakal mundur?" Gerak bibir Diana seolah sebuah usapan lembut di bibir Devan yang meremas pelan tengkuk wanita itu bersama helai rambut yang tergenggam.

"Kamu mau memberi Ijal waktu pendekatan, dengan dua hasil, ya atau tidak. Tapi tidak denganku?" Menggerakkan wajah ke samping, Devan menjauhi bibir Diana yang ingin bibirnya lumat untuk merasakan seberapa lembut teksturnya, dengan menempelkannya pada pipi wanita itu yang rona merahnya telah menjalar ke leher dan telinga.

Masalahnya perbedaan di antara Devan dan Ijal begitu jauh. Karena jika menjalin hubungan pendekatan dengan Ijal, Diana yang mengambil

gallery ebook

keputusan untuk terus berlanjut atau dihentikan. Maka jika dengan Devan, pria itu lah yang akan memutuskan untuk berlanjut atau menghentikan. Yang jelas, jika Ijal memberi kepastian sebuah pernikahan, Devan masih menggantung antara sekadar berpacaran atau langsung melamar.

"Aku cuma menerima dua hasil pendekatan."

Diana membuka mata, menjatuhkan botol yang masih berada di genggaman, lalu mengalungkan tangan pada bahu lebar Devan, seolah menantang setan yang tengah mengasut dirinya untuk melakukan lebih seperti meliarkan jemari ke punggung Devan, lalu mendekap pria itu,

gallery ebook

menyatukan detak jantung yang bertalu.

"Hanya tersisa satu bulan. Melamar atau berpisah."

Terpejam, mengusap bibir pada permukaan pipi Diana yang baru pertama kali ia rasakan tekstur lembutnya, napas pria itu menderu, hangatnya menerpa telinga Diana yang meremas kencang bahu Devan.

Tak pernah seperti ini sebelumnya, menyentuh dan disentuh pria melebihi sekadar tangan dan kepala. Tak pernah seperti ini sebelumnya, menyentuh dan disentuh pria, namun Diana enggan melepaskan.

Berpisah.

gallery ebook

Satu tangan Devan yang bebas, terangkat, merambat pelan menuju pinggang Diana dan mendekapnya begitu erat.

Berpisah.

Sekarang dia takut membayangkan hal itu.

Yang ia alami ini, benarkah hanya untuk menuntaskan rasa penasaran, atau memang mewujudkan apa yang hati inginkan.

Devan butuh waktu.

"Satu bulan." Dan dia berjanji jika ragu masih ia rasakan, maka Devan akan siap menerima sebuah perpisahan. Tak apa, jika akhirnya ia yang akan terluka. Tak masalah, jika nantinya ia akan menyesal. Asalkan, tak ada hati lain yang terluka lebih lama karena keraguan

gallery ebook

yang ia miliki, tak mampu mencipta sebuah kepastian pasti.

gallery ebook



Part Dua Puluh Lima



Keluar dari area masjid bersama Kamli, Devan melepas peci hitamnya untuk menyibak ke belakang rambut hitam kecoklatannya yang mulai memanjang ke belakang, lalu mengenakan kembali peci sambil membalas sapaan para tetangga yang menyapa.

"Kalau memberi hutang harus menagih. Bah! Jaman sekarang yang meminjamkan, kalah seram nya dari yang ngutang."

Di perjalanan pulang menjauhi area masjid, Kamli membuka suara,

gallery ebook

membahas isi ceramah yang dibawakan seorang ustad yang diundang dari kabupaten lain. Melirik Kamli yang berdecak heran, barangkali memikirkan tingkah orang yang suka berhutang namun kala ditagih berlagak jagoan yang akan lebih galak dari si pemberi hutang, Devan mengangguk dan tersenyum.

Ibunya pernah mengalami hal ini. Diancam hanya karena menagih hutang hingga akhirnya, Devan dan sang ayah meminta Ima mengikhlaskan jumlah yang tak sedikit itu. Ya ... daripada selalu diancam hanya karena menagih hutang.

"Pas ngutang aja lagaknya kek manusia paling sengsara." Kamli menggeleng dramatis sebelum

gallery ebook

kemudian melirik Devan yang hanya menimpali ucapannya dengan senyuman.

Devan yang tak banyak berbicara. Kamli berharap apa memangnya? Ucapannya akan mendapat jawaban selain sekadar senyuman?

"Pak RT!"

Menoleh kala ada yang menyapa, Devan yang enggan dianggap sombong, meski sudah sangat ingin pulang, belum istirahat sejak tiba ke rumah pukul enam sore tadi, kemudian bersiap ke masjid hingga pukul sembilan malam karena ada ceramah, turut berhenti bersama Kamli yang menatap gerombolan pemuda yang duduk di sebuah warung kayu berbentuk pondok kecil.

gallery ebook

"Udah malam! Pulang lah, kelen! Nongkrong terus!" Kamli melirik ke arah pemuda dan beberapa bapak-bapak yang duduk mengelilingi sebuah meja kotak, bermain kartu di sana. "Ngga pakai uang, ya!" tegurnya tegas dan dijawab kekehan warganya.

"Ngga adalah pak RT," jawab salah seorang pria yang bibirnya tersemat setengah puntung rokok yang menyala.

"Pak RT!" Dari kumpulan pemuda, seorang pria berperawakan tinggi, dengan bentuk tubuh standar, tak besar dan tak kurus berdiri dan mendekati Kamli. "Soal KTP kek mana, pak?"

"Ah ini lagi!" Kamli menepuk lengan pria berkulit sawo matang di

gallery ebook

hadapannya "Malah ikut nongkrong kau, Jal."

"Berbaur lah pak rete!" Rudi, pria usia tiga puluhan menyahut Kamli dengan cengiran, sebelum melirik tak suka ke arah Devan. "Dari pada cuma di rumah, pulang kerja, rumah. Gitu terus, ngga kenal tetangga nya, pak!"

Kamli langsung melirik pria yang memang kurang menyukai sosok Devan karena dulu istrinya yang saat itu masih menjadi gebetan, begitu terang-terangan membandingkannya dengan Devan yang lebih mapan dan tampan. "Alah kau, Rudi! Kau pun mending di rumah main sama anak kau. Lagian kek ngga ada tempat lain aja buat berbaur. Berbaur di masjid pun

gallery ebook

bisa! Ikut ceramah! Bukannya kalau adzan malah ngumpul di warung!"

"Hiburan, Pak. Lagian sholat kan bisa di rumah," jawab Rudi menyepelekan.

Kamli mengerutkan hidung. "Alasan kau aja!" Lalu ia tatap lagi Ijal, si pria berjambang tipis, namun manis itu dengan decakan samar. "Udah lah! Balik aku! KTP kau besok aku urus."

Kamli melirik singkat ke arah Devan yang sedari tadi tak melunturkan senyum tipisnya, dan hanya menyimak obrolan Kamli dengan warga kampung. "Ayo, pulang kita, Van."

Mengangguk, Devan menatap Ijal yang sedari tadi memberinya tatapan tak seramah ketika bertemu

gallery ebook

beberapa waktu lalu. "Pulang dulu, bang."

Dan deheman Ijal terdengar singkat sebelum pria itu kembali berbalik, duduk lagi di bangku kayu yang ia singgahi tadi, melihat bapak-bapak yang begitu hikmat bermain kartu.

Melangkah beriringan lagi bersama Devan yang Kamli tahu tak memiliki banyak teman di kampung mereka ini, hanya banyak memiliki penggemar ibu-ibu dan para gadis yang merasa tertarik akan status Devan sebagai dokter dan tampang pria ini yang Kamli akui rupawan. "Ngga usah kau pedulikan omongan orang." Kamli menepuk bahu pria yang ia sukai karena kesukarelaannya membantu orang sekitar.

gallery ebook

Devan hanya mendengkus geli samar. "Ngga lah, pak. Hak mereka menilai." Karena dia memang tak peduli jika dikatakan sombong, atau anti sosial. Mendengarkan omongan orang, tak membuat perutnya kenyang.

Tiba di pertigaan Kamli berhenti sesaat. "Ya sudah. Aku pulang dulu." Ia menunjuk jalan ke arah rumahnya sementara Devan harus mengambil jalur ke kanan untuk pulang.

Menganggguk, Devan melanjutkan langkah setelah Kamli pergi. Memasukkan ke saku tangan yang berbalut kemeja batik hitam dengan corak berwarna biru elektrik berlengan panjang, ia tampak santai menikmati perjalanan yang dipayungi sinar rembulan malam.

gallery ebook

"Devan!"

Desah lelahnya lantas meluncur pelan kala seseorang menginterupsi langkah, membuat Devan terpaksa berhenti dan berbalik menatap datar pria yang menghampirinya.

"Ya, bang?"

Di depannya, Ijal yang berbalut kaos berkerah hijau tua, dipadupadankan celana jeans pendek tampak mengatur napas sesaat. Tampaknya pria ini berjalan cepat untuk menyusul Devan.

Menatap Devan singkat setelah membasahi bibir, Ijal membuka suara tegas. "Langsung aja, Van. Kau bisa lepaskan Diana sekarang?"

gallery ebook

Tersenyum merasa lucu dengan pinta Ijal yang tiba-tiba, Devan lalu menggeleng pelan.

"Serius aku, Van. Lagi pula, apa tujuan kau dekati Diana kalau ngga ada kepastian. Ngga usah lama, kurang kerjaan kali harus nunggu cuma untuk kepastian. Ngga kasian kau, Diana butuh yang serius. Dan aku serius buat nikahi Diana."

Belum melunturkan senyumnya, Devan mengangguk lagi. "Aku ngga membicarakan masalah pribadi sama orang lain, bang." Ia mengedip pelan. "Aku pulang dulu, bang."

Membalikkan badan, Devan hanya melirik ke samping kala Ijal kembali bersuara. "Gentle, Van! Diana bukan mainan."

gallery ebook

Dan Devan hanya menanggapi ucapan Ijal dengan langkah ke depan. Ia tak akan membicarakan hal pribadi pada siapapun, terlebih seseorang yang sedang emosi seperti Ijal.

Ah ... soal *gentleman*. Devan tak tahu pasti apa artinya. Yang jelas jika berhati-hati, mengambil waktu untuk berpikir saat akan menikahi seseorang adalah hal yang tak bertanggung jawab, kurang berani, tak terlalu lelaki, Devan berarti harus bersyukur karena dulu ia tak terlalu lelaki dengan mengulur waktu melamar Jihan ketika dirinya masih harus mengenyam pendidikan.

Oh ingatkan, jika melamar pun ia akan ditolak oleh orangtua Jihan karena dulu tak memiliki

gallery ebook

perusahaan dengan omset milyaran rupiah pertahun.

Tapi sekarang pun belum punya, gaji dokter karena dirinya tak membuka praktek sendiri dan memilih untuk di UGD saja juga hanya cukup untuk memenuhi keperluannya dalam satu bulan. Beruntung warisan yang diberikan sang kakek ia manfaatkan untuk membeli perkebunan sawit yang kini dikelola sang paman. Hasilnya tak mencapai puluhan milyar dalam pertahun memang. Tapi jika untuk menghidupi Diana dan anak mereka nanti, pasti sangat cukup.

Diana.

Entah sihir jenis apa yang tetangganya itu gunakan padanya. Ketika dirinya diminta untuk berpikir dalam waktu satu bulan

gallery ebook

saja, perasaan yang ia miliki pada Diana mengapa rasanya jadi kian dalam?

Mungkin ini hasil dari usahanya yang tanpa henti meminta petunjuk dari yang Kuasa di setiap pertiga malam? Meski kadang ragu itu masih saja berdatangan.

*

Duduk di atas lantai di samping ranjang, Diana mengolesi krim ke rambutnya yang setengah basah sementara mulut mengunyah potongan mangga hasil panen Muda yang datang siang tadi.

Soal mangga, Diana tak bisa tak tertawa kala ia ingat ibu dan ayahnya mencari dirinya yang mendadak hilang karena ditarik oleh si tetangga kamar beberapa hari lalu menuju rumah pria itu.

gallery ebook

Saat pulang melalui pintu depan tanpa sandal, Tiar yang langsung bertanya dari mana saja dirinya, Diana mengatakan jika baru pergi ke rumah tetangga untuk memberikan mangga setelah Devan berpamitan pulang karena harus menghubungi seseorang. Alasan apapun yang Diana beri memang selalu bisa dipercaya. Padahal mana ada pergi ke tempat tetangga tanpa sandal.

"Ngapain?"

Langsung menoleh ke kiri, Diana melotot kaget pada kehadiran Devan yang melompat ke balkonnya. Pria itu masih mengenakan kemeja batik dan celana panjang kala menyusup ke kamar anak perawan orang.

gallery ebook

Aah penampilan Devan yang seperti itu selalu sukses membuat benak si anak perawan gemetar. "Suka kali lah abang ni kagetin orang." Ia lirik pintu untuk memastikan jika tadi sudah dirinya kunci, lalu menunduk sambil membaluri krim ke sejumput rambutnya sekaligus menyembunyikan wajah yang terasa panas dan rona merahnya sudah Diana tebak akan melekat begitu kentara di sana.

Devan yang melangkah dengan kaki telanjang itu hanya tersenyum saja, sebelum ikut bergabung dengan Diana, duduk di atas lantai. "Ngapain?" tanyanya lagi sambil membaui aroma di rambut basah Diana. Wanita itu tampaknya baru keramas.

gallery ebook

Diana menunjuk krim dalam sebuah mangkok. "Pasang masker rambut." Lalu menoleh, menatap Devan yang sorotnya jatuh ke mangkok berisi krim berwarna putih.

Mengambil mangkok tersebut, Devan membauinya. "Aroma melon?"

Gerak bola mata Diana memperhatikan Devan yang kemudian mencolek krim itu. "Aku pikir aroma melati."

"Melati?"

Bergerak ke belakang Diana, memposisikan wanita itu di antara kedua kaki yang ia lebarkan, Devan meletakkan krim di ujung jarinya ke rambut Diana. Tanpa peduli jika basah pada rambut Diana menempel di kemeja bagian dada. Pria itu

gallery ebook

menahan napas untuk tak lebih menempalkan diri pada wanita ini. "Ya kan rambut kamu biasanya aroma melati."

"Ooh suka abang endus-endus, ya?"

Devan tak mampu menahan senyum gelinya pada pilihan kata Diana. "Endus," ulangnya geli.

Menoleh ke samping, menatap Devan yang malah menggantikan tangannya mengolesi krim putih ke rambutnya sambil menahan senguman geli. Sudut bibir Diana tertarik. "Abang ikut ceramah tadi?" Memajukan wajah, menempelkan pelipis pada dagu Devan yang terangkat.

Diana suka dengan permukaan kulit wajah Devan yang selalu

gallery ebook

bersih dari kumis atau rambut-rambut lainnya.

Berdeham, pria itu mengangguk, memberikan gesekan pada pelipis Diana. Aah ... lembutnya lebih terasa bagi Diana yang ingin menaikkan kepala, agar dagu itu menyentuh bibirnya.

Bibirnya.

Diana menggigit bibir bagian bawah, membayangkan lagi kilas rasa akibat sentuhan bibir Devan dengan permukaan bibirnya empat hari yang lalu. Menahan nafas kala setumpuk rasa menekan dada, Diana lalu menghirup lagi udara dengan tarikan dalam.

Ciuman pertamanya. Ah bukan. Tapi sentuhan pertama bibirnya pada permukaan bibir seorang pria yang terasa begitu lembut. Diana

gallery ebook

ingin mencicipinya, ingin memastikan jika bibir Devan tak akan lumer jika berada dalam lumatan bibirnya.

Sialan!

Benarkah faktor usia yang dilengkapi dengan status sendiri, belum menikah mempengaruhi peningkatan hormon esterogen? Oh tidak. Ini pengaruh menstruasi yang akan menghampiri Diana sebentar lagi.

Terpejam sesaat, merasa dunia berhenti berputar, tak memberikan pijakan pada Diana maupun Devan yang seakan melayang bersama deru jantung yang tak bisa normal jika berdekatan. Diana yang pertama mencipta jarak dengan menggeser tubuhnya ke depan, sebelum kemudian berbalik saling

gallery ebook

berhadapan dengan Devan yang hanya bisa menanggapi tindakan Diana dengan kerlingan lucu.

Wanita itu harus menjauh untuk kebaikan bersama.

Menarik napas begitu dalam, mencoba menahan gejolak yang bergumul di perut, sebelum merambat turun ke arah yang tak ia inginkan. Devan menjulurkan tangan ke nakas yang tak berada jauh di sampingnya untuk meraih selembar tisu dan membersihkan tangannya yang terkena krim rambut Diana.

"Sepertinya aku harus pulang."

Padahal baru sebentar berkunjung. Tapi masalahnya lima menit saja berdekatan dengan Diana terlebih dalam ruang yang tiada siapapun lagi selain mereka dan setan yang

gallery ebook

siap memberikan bujuk rayu menyesatkan, Devan memilih untuk menyelamatkan dirinya dan Diana dengan menyingkir.

Pria itu berdiri, tubuhnya yang menjulang tinggi di hadapan Diana tampak begitu kokoh untuk Diana yang merasa kerdil jika dihadapkan dengan Devan.

Tersenyum geli, Diana mendongak memberikan tatapan dengan kelopak mata menyempit. "Takut digrebek nya, bang? Ngga mau dipaksa nikah?" Dia menahan cibirannya.

Mengernyit mendengar ucapan Diana, pria itu membungkuk, mengangkat dagu wanita yang masih bersila di lantai dengan jemarinya. "Aku tidak akan menikahi kamu dengan cara seperti

gallery ebook

itu." Devan kerutkan hidung bangirnya yang ingin Diana gigit.

"Jadi?"

Devan hanya menyajikan hening pada pertanyaan singkat Diana.

"Jadi udah ngga ragu?" Ulang wanita itu lebih merincikan tanyanya.

Menelengkan kepala, memindah posisi ibu jari yang berada di dagu ke permukaan bibir Diana yang terus ia impikan tiap malamnya.

Beberapa hari yang lalu bibirnya telah menyentuh permukaan bibir Diana yang pasti akan terasa manis ketika berada di dalam pagutannya. Ah ... sekarang rasa penasarannya terhadap bibir itu kian memuncak. Tapi ... tidak. Tak akan ia lumat, karena ini adalah milik malam

gallery ebook

pertamanya kelak. "Masih berapa lama waktu yang tersisa?"

"Abang udah ngga ragu?"

"Berapa lama?"

Diana mengerjap, menggigit bibir bawah bagian dalam, merasa jika Devan tak serius padanya. Ah ya ... ingatkan dia jika satu bulan ini akan menjadi bahan uji coba perasaan Devan. Bodohnya ia terima begitu saja.

"Kalau aku merubahnya jadi besok?"

Tak menanggapi melalui kata, Devan memberikan kecupan singkat pada rahang di bawah telinga Diana, mengirim sengatan kecil menuju hati keduanya yang kian bergelora seperti gulungan

gallery ebook

ombak yang berusaha menyapu seluruh ragu.

"Besok berangkat kerja sama aku. Terserah kamu, mau lewat depan atau belakang."

Berdiri, mengusap puncak kepala Diana, pria itu segera mengambil langkah pergi, meninggalkan Diana bersama buncahan bahagia di dada. Entahlah, setiap ingin merasa sakit atas ketidakpastian yang Devan beri, pria itu pasti berhasil mengobatinya melalui tindakan yang pasti tak gagal dalam mencipta rona di wajah Diana.

Ah ... romansa jatuh cinta. Meski jatuh, sakit, tetap saja cinta.

gallery ebook



Part Dua Puluh Enam



Diana masih berguling ke kiri dan ke kanan layaknya anak perawan baru mengenal cinta, susah tidur karena belaian lembut sang pujaan. Hanya usapan di kepala, dan kelakuan Diana yang senyam-senyum seolah baru mendapatkan voucher ratusan juta dari sabun colek ekonomi yang dibeli ibunya.

Aah jatuh cinta, berjuta rasanya. Sudah jatuh nanti pedih-pedih, meronta enggan lagi mengenal cinta. Ya ... lalu diulangi lagi. Cinta lagi. Jatuh lagi. Begitu saja terus

gallery ebook

sampai kemudian menemukan jodohnya.

Tak masalah bagi Diana jika cinta membuatnya layaknya remaja yang teriak histeris kala mendapatkan jerawat pertama.

Sah-sah saja menikmati indahnya cinta dan pahitnya jatuh dan terluka sebelum terikat dalam mahligai rumah tangga. Tak peduli berapapun usia, asalkan cinta yang ia miliki tak melukai orang yang ada di sekitarnya.

Memeluk guling seolah itu tubuh kekar Devan yang dadanya ingin dicubit-cubit manja, Diana terkesiap kala mendengar jeritan ponselnya.

Langsung bangkit, menyibak untaian rambut berkilaunya yang kian memukau setelah ia beri

gallery ebook

masker tadi, Diana meraih ponsel di atas nakas. Ia lupa menghidupkan mode senyap setelah tadi volume dering ia besarkan karena adik ayahnya yang ada di Yogya ingin menelepon. Diana yang sedang membilas rambut takut tak mendengar adanya panggilan.

Masih dengan senyum yang tak luntur kala menatapmlayar ponselnya, Diana yang bahagia seketika dirundung duka. Panggilan dari pria yang ingin ia tolak, tapi tak enak.

"Halo, bang? Kenapa?"

Dia bahkan lupa mengucap salam sangking tak memiliki antusias sama sekali menjawab panggilan Ijal. Pria ini begitu kuat usahanya untuk mendekati Diana. Rajin meneleponnya, jauh lebih rutin dari

gallery ebook

Devan yang hanya meneleponnya sekali saja saat membagi nomor pria itu untuk Diana beberapa minggu yang lalu.

Sekarang Diana merasa seperti sedang selingkuh. Pendekatan dengan siapa, berteleponan tiap malam dengan siapa. Devan tak mengetahuinya memang. Tapi tetap saja rasa bersalah itu ada di benak Diana.

Saat dirinya harus membuat Devan tak ragu padanya, ia malah terus menerima panggilan Ijal, alih-alih enggan putus silahturahmi jika mengabaikan panggilan pria itu.

"Mau telponan aja, Di. Ganggu kau abang, Di?"

Diana hanya diam. Sangat mengganggu sebenarnya. Tapi tak enak mengatakannya.

gallery ebook

"Mau tidur, Di?"

"Sebentar lagi sih, bang."

Diana kembali berbaring, sekarang perasaan bersalah kian menggerogoti hati. Ia tak pernah seperti ini. Seolah sedang mempermainkan dua hati pria yang ingin mendekatinya.

"Em ... Di."

"Ya bang?"

Sekarang penyesalan berubah menjadi bentuk kesedihan ketika sudut mata melelehkan cairan beningnya. Diana ingin menolak kehadiran Ijal. Sungguh.

"Besok abang mau ajak kau ke tempat kerja abang. Insyaallah besok mulai buka fotocopynya. Aku jemput ya, Di?"

gallery ebook

"Tapi aku udah ada janji nya, bang."

"Janji? Devan? Ck!" Hening sesaat, Diana mendengar hela napas Ijal yang begitu berat. *"Kau yakin sama dia, Di? Kau tau lah abang lebih serius dari pada Devan."*

"Abang tau dari mana dia ngga serius sih, bang?"

"Ya kalau dia serius, dia pasti langsung lamar kau."

Diana mengerjap lambat. "Bukannya sama almarhumah kak Inge abang pacaran dulu, ngga langsung lamar?"

"Beda, Di. Abang dulu masih muda, dan banyak yang harus abang kejar sebelum menikahi. Sementara kau tahu, Devan sudah cukup berumur. Pekerjaan pun

gallery ebook

sudah jelas. Apa yang membuat ragu?"

"Sama seperti aku yang ngga bisa mengiyakan lamaran orangtua abang ke aku. Apa yang membuat aku ragu, menolak yang pasti padahal aku tau abang pun sudah dewasa dan punya kerja. Pun sama aku yang sudah siap dari segi manapun. Tapi kenapa aku ragu?"

"Karena ada Devan. Kau ragu terima abang, karena ada Devan."

"Bukan karena aku memang harus nunggu Devan, sampai ada kepastian?"

"Kenapa harus menunggu kalau sudah menemukan yang pasti, Di? Abang mau nikahi kau, karena abang yakin kau bisa jadi istri terbaik buat abang. Benar, dari segi fisik abang kalah."

gallery ebook

"Bukan karena fisik aku masih bertahan sama bang Devan, bang." Itu hanya faktor pendukung saja. Ya ... apa artinya tampan jika tak mampu membuat hati Diana bergetar?

Hatinya bergetar pada sosok Devan. Tubuhnya bereaksi dengan baik setiap menerima sentuhan pria itu. Tak sama dengan apa yang ia rasakan saat Daus mencoba mendekatinya. Ketakutan.

Diana meliarkan pandangan ke langit-langit kamar. Mengerjap sekali menjatuhkan gumpalan air mata yang membuat pandangannya mengabur.

Dulu saja ia bersedih karena tak ada pria yang siap menikahinya. Sekarang malah menangis karena ada pria yang ingin menikahinya.

gallery ebook

"Apa? Cinta? Menikah sama abang dan cinta pasti tumbuh seiring berjalannya pernikahan."

Ya ... begitu yang Diana baca dari novel-novel roman kesukaannya. Menikah tanpa cinta, lalu cinta sejatuh-jatuhnya. Tapi menjalaninya langsung pastilah sulit.

"Abang. Ngga bisa kita serahkan hasil akhir hubungan kita sama Yang di Atas saja, bang? Kalau bang Devan bukan jodohku, ya Allah pasti akan menjauhkan kami. Pun aku sama abang."

Lagi, desah samar Diana tangkap dari seberang sana. Tampaknya Ijal lelah berbicara dengan wanita yang keras kepala ini. Begitu memaksa untuk bertahan dengan pria yang tak pasti.

gallery ebook

"Sudahlah. Besok sore abang jemput kau."

Diana ingin menolak ketika sambungan terputus menghampiri indra pendengarannya. Sudah lah. Dilarang pun tetap akan menjemputnya.

*

Hari ini Devan tampak jauh lebih santai dari biasanya. Tak ada kemeja atau celana kain panjang yang membungkus tubuh proposionalnya, melainkan kaos oblong berkerah dengan warna abu tua, lalu celana jeans pendek sebatas lutut dengan warna navy.

Kacamata hitam jenis aviator dengan merk ternama bertengger di atas hidung bangirnya. Sesekali Devan menguap, merasa mengantuk karena tak tidur

gallery ebook

nyenyak semalam. Bagaimana bisa nyenyak jika Diana terus berlarian di kepala.

Klek!

Kala pintu mobilnya terbuka, pria itu langsung menoleh ke kiri dan sudut bibir terangkat sempurna kala mendapati sosok Diana duduk di kursi penumpang di sampingnya.

Melihat kehadiran Diana, kantuk menguap ke udara.

"Lama, bang?" tanya wanita itu yang memilih bertemu di tempat biasa. Jika belum ada kepastian, Diana enggan mengumumkan hubungannya dengan Devan.

Setidaknya jika kelak mereka harus menjadi mantan. Cukup mereka berdua saja yang tahu. Tak perlu orang lain yang bisa saja akan

gallery ebook

menggunakan kata mantan sebagai bahan olok-olokan.

Menatap Diana yang merias wajah tak seperti biasanya yang biasa-biasa saja jika hanya pergi bekerja, Devan melengos bersama salivanya yang tertelan kasar kala mendapati lelehan keringat mengaliri leher Diana yang terbuka. Dia tak boleh menghapusnya dengan jemari. Apalagi dengan kecupan

Setelah untuk beberapa saat tenang, kini detak jantung kembali menggila. Devan rasanya butuh jantung cadangan, jaga-jaga jika pemompa darahnya saat ini kehabisan tenaga karena Diana terus membuatnya bekerja ekstra keras.

Berdeham sekali, Devan menganggguk sebelum menjalankan

gallery ebook

kendaraannya. Fokus. "Sebenarnya aku mau ajak kamu jalan-jalan." Membuang napas kasar, pria itu tampak begitu frustasi karena menahan sesuatu yang krusial sekali karena sudah terlalu sering dirinya tahan dan itu karena Diana.

Sialan.

Diana yang sama saja seperti Devan, merasa terpukau dengan penampilan lawan jenisnya yang terlihat begitu santai, mengerucutkan bibir sesaat.

Tidak. Devan tak boleh melihatnya meski mata nakalnya sudah melirik secara tak sengaja.

Bibir itu.

Rahang Devan menegang. Sama dengan otot tubuhnya dan satu

gallery ebook

benda di bawah sana. Ya ampun, pria itu bisa gila sebentar lagi.

"Pantes kutengok santai kali hari ini. Ngga pakai kemeja."

"Heeem."

Devan diam, mengatur kendali tubuhnya sebelum meminggirkan kereta besi yang baru berjalan beberapa meter saja. Menoleh pada Diana yang mengernyit bingung, Devan melepas sabuk pengaman untuk mencondongkan tubuh ke arah Diana yang sontak mundur ke belakang. Tapi mentok. Sandaran kursi menghalangi. "Sabuk pengaman," ucap pria itu bersama seringai licik yang Diana balas dengan decihan samar.

Memperhatikan Diana sesaat yang pagi ini mengepang rambutnya ke samping dan menghias dengan

gallery ebook

jepitan rambut berbentuk mawar keemasan, Devan menghirup aroma pada rambut indah Diana. "Melati."

Diana yang menahan napas, tak mampu menatap leher yang ada di depannya tersenyum tipis. "Pewangi rambutnya memang aroma melati," jawabnya seperti desingan peluru. Sangat pelan.

Devan mengangguk, sebelum ia tarik sabuk pengaman yang kali ini tak membuat drama. Memasangkan pada Diana, Devan hirup sekali lagi aroma wanita itu yang sudah menyerupai candu, sebelum alarm di kepala berdenging kencang, memberi perintah agar segera menjauh sebelum tangannya merayap menyentuh pipi merah Diana yang Devan jamin bukan

gallery ebook

karena blash on yang wanita itu kenakan.

Kembali ke kursinya, Devan membuang pelan karbondioksida sebelum ia jalankan lagi kendaraannya. "Kita nonton, ya?" tawarnya yang Diana jawab dengan anggukan singkat.

Anak perawan yang hormon esterogennya tengah memuncak memang tak bisa didekati sebentar saja. Sekarang Diana harus menahan desiran yang tampaknya sedang menyerbu ke arah bawah.

Sepanjang perjalanan hanya diam yang menemani Diana dan Devan. Hingga bertemu lampu merah terakhir sebelum tiba ke tujuan, Devan menatap wanita di sampingnya yang hanya mengamati jalanan di luar sana dari kaca di

gallery ebook

depan mereka. "Nonton film apa?" tanyanya memancing perhatian Diana yang mengerjap pelan sebelum mengedikan bahu sekali.

"Yang abang sukak aja lah."

"Nanti kita lihat ada film apa saja yang tayang."

Diana mengangguk saja sebelum menoleh ke kiri melihat pengendara di samping mobil Devan. Tak ada yang menarik memang.

"Kenapa diam dari tadi?"

Diana tatap Devan kembali yang mulai melajukan kendaraan dan berbelok ke kanan. "Ngga kenapa-napa."

"Yakin?"

Diana mengangguk, sebelum menunduk, melihat punggung tangan Devan yang memegang

gallery ebook

persneling. Menggigit bibir bawahnya, entah setan jenis apa yang berhasil merayu Diana untuk melarikan jemarinya ke sana. Menyentuh, menggerakkannya dan membentuk pola abstrak.

Devan terpancing untuk memperhatikan sejenak gerak jari Diana di atas punggung tangan kirinya. Ia menahan napas, hanya karena tak ingin proses memasukan oksigen ke paru-paru membuat dirinya kehilangan sensasi menggelitik dari sentuhan Diana.

"Abang, nanti kalau kita putus tetep temenan aja."

Dan, perasaan bahagia yang membuncah sontak lenyap bersama dengan rasa sakit akibat tonjokan kasat mata di dada Devan. Mengabaikan Diana, Devan

gallery ebook

mencari area untuk memarkirkan mobilnya ketika sudah tiba di salah satu mall di Medan. Menarik tangan yang sudah tak Diana sentuh karena wanita itu kini hanya diam, tampak sekali masih terbebani dengan obrolannya semalam bersama Ijal.

"Ayo."

Pria itu membukakan pintu untuk Diana yang segera mengerjap kala lamunan mengambil sepersekian detik kesadarannya. Turun, wanita itu berjalan beriringan dengan Devan yang hanya diam. Tak ada ekspresi apapun. Datar seperti papan penggilasan. Diana gemas dibuatnya.

Memasuki mall yang baru buka, bahkan pengunjung belum begitu ramai. Diana memperhatikan kiri dan kanan, mencoba mencari

gallery ebook

peralihan untuk membuang rasa gugup. Namun sebentar saja sebelum perhatiannya teralih pada sosok wanita yang memanggil Devan dengan sebutan dokter.

Wanita itu mendekati Devan yang berhenti bersama Diana yang mau tak mau ikut berhenti.

"Oh ... Fani?"

Dengan senyum ramah, Devan menyapa wanita yang kini berdiri di depannya, tersenyum lebar tanpa memperhatikan sosok Diana yang disangka orang lain yang kebetulan juga berhenti satu langkah dari si dokter tampan.

Ah ... Diana dan Devan. Mereka sedang pendekatan tapi mengapa malah berjauhan.

gallery ebook

Merasa tak diperhatikan, Diana diam saja sambil melihat-lihat ke arah toko yang sudah buka. Dia merasa jadi nyamuk yang kehadirannya siap ditepuk sekarang.

"Masih inget, dok? Kirain udah lupa. Dokter apa kabar?"

"Alhamdulillah. Perut sudah sehat?"

"Udah sangat baikan, dok. Berkat dokter."

Devan mengangguk pelan masih dengan senyum ramahnya. "Tetap hindari makanan yang pedas, kan?"

Diana melirik wanita yang menggunakan gaun tanpa lengan berwarna kuning pudar. Panjang rok gaun hanya sebatas lutut, memamerkan kulit putih mulusnya.

gallery ebook

Berbeda dengan Diana. Tapi tak masalah. Diana merasa lebih cantik dengan kulit eksotisnya. Banyak bule yang tertarik padanya. Ketika ke Bali bersama Juli dulu, dia bahkan didekati tiga bule sekaligus. Huh! Memangnya Devan saja yang bisa menarik perhatian orang?

Kok jadi sewot, sih?

Mencebik, Diana melihat ke arah toko bernuansa pink yang menyajikan banyak aksesoris atau pernak-pernik perempuan. Mengulas senyum tipis, Diana menatap sekali lagi ke arah wanita yang masih mengajak Devan berbincang, tampak sekali ingin mencoba mendekati si dokter muda. Mendengkus samar, Diana lalu mengambil langkah.

gallery ebook

Namun kaki kiri baru terangkat ke udara ketika Devan meraih tangan kanannya. Desir itu kembali berputar di dada, dan mengajak jantung kembali bekerja dengan cara tak biasa.

Menatap wanita bernama Fani yang kini memperhatikan sosok Diana, seolah menilai penampilan wanita itu, lalu melirik ke arah tangan Devan yang menautkan jemari dengan jemari Diana.

Berusaha tak lupa caranya bernapas, Diana menatap pria di sampingnya yang masih berbicara dengan—tampaknya—mantan pasien pria itu.

Diana terpaku, merasa tak percaya jika Devan ternyata masih memperhatikannya. Pria itu malah menariknya agar lebih dekat, lalu

gallery ebook

ibu jari Devan mengusap-usap punggung tangan Diana yang berada di genggamannya. Ah ... Diana menunduk malu saja, sambil menikmati usapan tangan pria itu.

Geli. Tapi Diana suka.

"Minta nomor boleh, dok? Untuk konsultasi?"

Diana yang menunduk kembali angkat kepala, melihat Fani yang terlihat sekali sedang mencari peruntungan untuk mendekati Devan. Tapi alih-alih menarik Devan agar berhenti meladeni Fani, Diana malah menunggu apa jawaban pria itu.

"Jadwal kerja saya ada di IG. Jadi nanti konsultasi ke rumah sakit saja." Menoleh pada Diana yang sudah berada dekat dengannya,

gallery ebook

Devan sedikit menunduk. "Mau ke mana tadi?"

Diana menelan salivanya begitu pelan hanya karena tanya Devan yang membuat sekujur tubuhnya merinding. Mengerjap, Diana menunjuk ke arah toko aksesoris yang ingin ia tuju tadi dengan tarikan napas dalam. Dia tak bisa menjawab dengan kata di saat tenggorokan rasanya tercekat.

Menganggguk, Devan melihat wanita di depannya lagi. "Saya duluan."

"I ... iya dok."

Tak lagi memperhatikan Fani yang tampak kesal di tempatnya, Devan mengecup singkat puncak kepala Diana, mencuri perhatian wanita itu yang sebenarnya tak bisa berhenti tersenyum-senyum malu.

gallery ebook

Sok imut sekali. Ah ... untung Devan suka.

Tersenyum, Devan berkata. "Pasien di rumah sakit. Ngga enak kalau ngga diladenin."

"Heem." Tak apa Devan berbincang dengan siapapun. Tak masalah asalkan pria itu tak melupakan eksistensi pada Diana yang sedari tadi mengharap perhatian.

Uuh ... sekarang setelah diperhatikan seperti ini, Diana yang kesusahan. Susah bernapas, susah tak tersenyum, susah untuk tak jatuh lebih dalam lagi pada pesona Devan.

gallery ebook



Part Dua Puluh Tujuh



Waktu terus berjalan, seperti mentari yang perlahan berarak ke barat, siap mengucapkan selamat datang pada rembulan. Namun sepasang sejoli yang tak mengungkap kata cinta untuk saling berbagi kasih itu, masih bergenggaman, menyaksikan film bertema *action*, alih-alih memilih film romantis untuk kian mempermanis kencan pertama mereka.

Ah tidak. Begini saja cukup untuk membuat keduanya bergetar kala mendapati adegan pemeran wanita

gallery ebook

yang mencium kekasihnya sebelum sang jagoan pria mengangkat senjata.

Genggaman di atas paha Diana akan kian erat setiap adegan berkasih sayang tampil di layar, dan tak ada yang bisa wanita itu lakukan selain menunduk, menahan diri untuk tak lagi melihat gerak jakun Devan dan bagaimana cara pria itu membasahi bibir.

Menarik napas dalam dan mengembuskan cepat, pria yang merasa salah memilih film untuk mereka tonton, kemudian membuang muka ke arah Diana yang baru ia sadari menunduk sambil mencamili popcorn dengan begitu pelan seolah takut suara kunyahannya akan mengganggu orang di sekitar.

gallery ebook

Diana. Kali ini pandangan Devan teralihkan dari layar lebar yang sudah menampilkan adegan berbeda. Tak lagi adegan bercumbu melainkan saling angkat senjata jagoan utama dengan penjahatnya. Tapi persetan itu semua ketika ia lebih tertarik pada Diana yang bahkan belum sadar pria itu perhatikan.

Membasahi bibir untuk yang ke sekian kali, sebelum ikut menggerakkan rahang seperti Diana yang mengunyah popcorn padahal di dalam mulut pria itu tak ada apapun. Devan lalu menunduk, mendekatkan bibir pada telinga Diana yang langsung menangkap deru napasnya.

Menaikkan bahu sekali sebelum menatap Devan, Diana mengerjap

gallery ebook

kala menyadari wajah pria itu begitu dekat dengan dirinya. "Kalau ngga nonton, kita keluar saja." Niatnya mengecup telinga wanita itu. Bukan mengajak keluar.

Melepaskan genggamannya pada jemari Diana untuk menyingkirkan surai rambut yang menempel di pipi wanita itu. Devan mendesah pelan. Bisakah ia sentuh wanita ini lebih dari sekadar mengusap?

Memaksakan senyum, berharap jantung tak keluar dari rongganya, Diana mengangguk "Ke ... keluar." Diana membuang muka, menatap layar lebar di depannya. Adegan pembunuhan dari sorot proyektor ke layar nyatanya tak seseram sentuhan Devan yang kembali menautkan jemari mereka.

gallery ebook

Jemari saling menggenggam seperti jalinan tak terlepaskan. Pria itu membawa Diana keluar, secepatnya sebelum dia mengambil kesempatan di antara kerumunan orang yang begitu fokus melihat film yang sedang diputar, dalam ruang gelap yang hanya mendapat sinar dari pantulan proyektor.

Menarik Diana agar lebih dekat, membawa tangan yang jemarinya ia genggam ke belakang tubuh, Devan kembali membawa Diana berjalan-jalan melihat keramaian di sekitarnya. Begini lebih baik. Tak menegangkan seperti di dalam gedung bioskop.

Tak berbincang sambil melihat di sekitarnya, Devan tersenyum tipis mengingat di usia tiga puluh lebih, yang ia lakukan dengan Diana

gallery ebook

adalah kencan di pusat belanja. Ah ... memangnya mau ke mana lagi? Devan tak memiliki ide ke mana harus membawa Diana selain mall yang ramai agar setan tak menyusup di antara mereka.

Jarak di antara mereka begitu dekat dengan lengan saling menempel. Diana bahkan mampu menghirup perpaduan aroma cendana dan cengkeh dari tubuh Devan yang memenjarakan jarinya bak tahanan.

"Kamu ngga mau beli sesuatu?" Devan berbisik. Dan itu hanya membuat Diana kian menahan napasnya saja.

Hobi sekali pria ini mendekati telinganya.

"Kalau pulang gimana? Udah jam dua lebih."

gallery ebook

Jam dua? Berarti berapa lama mereka bersama? Nyaris lima jam dan rasanya seperti baru beberapa menit saja. Devan menahan desahan tak relanya.

Membawa tangan Diana kembali ke samping dan tautan kini menjadi jarak di antara tubuh mereka, Devan bertanya. "Pulang ke rumah atau Laundry?"

"Hari ini Fika sama Seto gajian. Jadi harus ke laundry."

Walau ia ingin sekali pulang mengingat Ijal akan menjemputnya di Syauqia Laundry nanti. Ia enggan pergi dengan pria itu.

"Temani aku sebentar, ya? Setelah itu kita pulang."

"Ke?"

gallery ebook

Devan tak menjawab, tapi menarik Diana ke salah satu toko pakaian wanita. Kening wanita ini mengernyit. Tampaknya Devan ingin membelikan sesuatu untuk ibu pria ini.

Tak mengambil banyak waktu untuk memilih, Devan menunjuk sebuah gaun yang terpasang di tubuh manekin berwarna hitam. Gaun itu berwarna *peach* dengan tile putih di luarnya yang terdapat sulaman perak berbentuk untaian bunga. Juga di bagian tangan dan pinggang.

Devan sudah tertarik ketika melihatnya tadi sebelum membeli tiket nonton film. Dan beruntung belum ada yang membelinya.

Melihat pilihan Devan yang Diana akui memiliki selera tinggi namun

gallery ebook

tampaknya kurang pas jika digunakan untuk Ima, wanita itu mendekati Devan yang membayar sebuah gaun dengan harga tak murah. Kalau Diana pasti tak akan membelinya.

Kalau masih di bawah satu juta tak masalah. Tapi ini nyaris menyentuh angka empat juta. Memangnya ada emas di gaun itu?

"Ngga terlalu muda itu bang, untuk tante Ima?"

Devan yang menerima *paperbag* dari kasir toko setelah melakukan pembayaran langsung mengeryit bingung kala ibunya disebut oleh Diana. "Mama?" Pria itu menggeleng, kembali menarik tangan Diana. "Bukan untuk mama. Aku tertarik beli karena bagus. Bagus, kan?"

gallery ebook

tanyanya pada Diana yang menganggguk.

Bagus, tapi mahal. Tak akan Diana beli.

"Kamu suka?"

Lagi, Diana menganggguk dengan raut begitu polos. Rasanya Devan ingin menggigit wanita ini.

"Tapi mahal."

"Oh ya? Tapi sesuai dengan barangnya. Berkualitas."

Diana meringis. "Untuk ukuran baju yang sekadar dipakai sesekali sih, terlalu mahal, bang. Tapi kalau abang sukak yang ngga masalah. Abang yang beli, pun. Buat siapa memangnya, bang?"

Menunda jawaban, Devan membawa Diana ke area parkir, menghampiri mobilnya. Masuk

gallery ebook

bersama-sama, Devan memasangkan sabuk pengaman pada wanita itu. Sabuk pengaman yang tak akan pernah ia perbaiki karena memberinya kesempatan untuk berada sedekat ini dengan Diana.

"Itu baju untuk kamu," bisiknya berhasil membuat Diana terpaku layaknya batu yang di tancapkan ke tanah.

Memangnya batu nisan.

Ya ampun! Diana menggeleng pelan, mencoba mengembalikan dirinya ke bumi dan ketika ia tersadar, segera Diana melepas gigitannya pada bibir bagian bawah. Ingin menolak pemberian Devan, namun wajah merah pria itu sudah mendekat ke arah pipi.

gallery ebook

Bahkan sabuk pengaman sudah terpasang, namun Devan belum mengubah posisinya yang condong ke arah Diana dengan lengan menahan tubuh di sandaran kursi Diana sebelah kiri. Pria itu mengurung wanita itu di area parkir yang sepi.

Diana mengerjap, berusaha memundurkan diri menjauhi wajah Devan namun jelas sia-sia saat ia tahu dirinya terkurung. "Ab ... abang?" Jemarinya terangkat mencoba menahan dada Devan agar tak menempel padanya.

"Ab ... abang nanti diliat orang."

Diana mengedip berulang kali, sambil berusaha mundur lalu menyampingkan wajah dan permukaan bibir Devan menyentuh pipinya.

gallery ebook

Jantung Diana copot.

Menggeleng samar, sambil menahan senyum gelinya. Devan sedikit menarik tubuhnya ke belakang. "Jangan menolak pemberianku," katanya kemudian dengan sebelah sudut bibir terangkat menjengkelkan. Pria itu suka melihat cara Diana yang memanggil namanya dengan gugup. Tampak ketakutan seolah Devan akan melakukan hal yang mengerikan.

Padahal satu-satunya hal yang ada di kepala Devan hanya lah ingin mencium. Tapi Diana bertingkah seolah ingin dibunuh.

Dibebaskan, dan jantung seolah kembali ke semula. Diana mengembuskan napas lega sebelum melirik Devan yang berusaha untuk

gallery ebook

menahan senyum geli namun gagal. Wanita itu mencebik, mengalihkan perhatian pada *paperbag* yang ada di kakinya.

Diam sesaat merasa tak yakin Devan memberinya sesuatu yang cukup bernilai mengingat harganya yang tak murahan. Tapi Diana lantas tersenyum mengingat itu hadiah pertama Devan untuknya setelah menjalin pendekatan selama beberapa minggu.

"Kamu suka?"

Diana mengedikan bahu dengan bibir mencebik. "Kek mana ya, bang? Ngga ada orang yang ngga suka sama barang mahal, sih. Pun samaku."

"Jadi?"

gallery ebook

"Sukak lah aku." Santai, Diana menepuk bahu Devan. "Sering-sering, ya?" katanya lalu terkekeh diikuti gelak tawa Devan yang baru pertama kali ini Diana lihat begitu lepas.

Lipatan kulit pipi setiap Devan menarik sudut bibir kian terlihat kala pria itu tertawa, dan Diana menyukainya sekaligus bangga. Bangga karena bisa membuat pria itu tertawa.

Setelah tawa mereda, Devan tatap Diana sekilas. "Aku pikir kamu mau menolaknya."

Tadinya begitu karena sungkan. Tapi ... kalau ditolak akan lebih tak sopan.

"Makasih ya, bang? "

gallery ebook

Menjawab dengan anggukan pelan, Devan kemudian meraih tangan kanan Diana lalu menggenggamnya erat. Dia senang jika bisa membuat Diana senang.

*

Diana memiliki dua karyawan baru. Rencananya jika kerjanya bagus, akan Diana suruh menjaga cabang usaha binatunya yang sudah sejak lama ingin ia buka namun terkendala di tenaga manusianya.

Tapi Afika yang berlagak bos itu malah memerintah Diana untuk sementara waktu tak ambil pekerjaan. Cukup di kamar yang ada di lantai dua ruko yang Diana beli secara kredit selama dua tahun itu agar karyawan baru Diana tak mendadak hilang tak lagi datang di

gallery ebook

hari ke tiga bekerja di Syauqia Laundry.

Jadi Diana tak tahu bagaimana kinerja karyawan baru wanita yang masih muda, seusia Fika itu. Tapi kata Afika sih cara kerjanya bagus meski masih lelet.

"Gaji kau kupotong sama hutang—"

"Oi Di! Kutengok tadi kau datang senyum-senyum lima senti, bisa kau tularkan senyuman kau itu samaku yang dilanda kegundahan ini?" Belum selesai Diana berbicara, Seto yang berdiri di samping meja setrika, menanti gaji langsung memotong ucapan bos wanitanya dengan mimik sok memelas. "Banyak kali tagihan istriku bulan ini. Kumohon padamu—"

Plak!

gallery ebook

Setengah kesal Diana pukulkan beberapa lembar uang berwarna merah ke dada Seto yang langsung kegirangan. "Miskin aku kau buat, kalau utang ngga mau bayar!" gerutu Diana yang ia syukuri sedang berada di suasana hati bahagia.

Berkat Devan yang mengantarnya di pinggir jalan, sebelum tiba di depan ruko Syauqia Laundry. Diana enggan mendapatkan banyak tanya dari si ratu kepo bernama Afika.

"Ngga, Di. Bulan depan boleh kau potong gajiku. Tapi sepuluh ribu tiap bulannya." Mencolek bahu Diana yang duduk di balik meja dan segera berlari sebelum macan yang sedang jinak itu melempar setrika yang masih panas ke wajahnya.

gallery ebook

Diana berdecih sambil mengusap lengan yang Seto colek. "AWAS KALAU SAMPAI AKU KUDISAN GARA-GARA—"

"kak Di! Pacar kau datang."

Afika yang sedang membungkus pakaian yang sudah digosok menepuk bahu Diana pelan sambil melihat ke arah pria yang baru turun dari motor Nmax hitam.

Diana berhenti untuk melihat ke arah pria yang Afika maksud. Tak butuh waktu lama untuk mengenali siapa yang datang, yang berhasil mengubah awan cerah dengan pelangi indah yang mengelilingnya menjadi awan mendung dan petir-petir menggelegar.

Wanita itu menahan diri untuk tak mengumpat.

gallery ebook

"Bang Ijal. Datang lagi." Afika menyambut ramah pria manis itu. Tak Diana pungkiri jika Ijal sangat nyaman dilihat. Namun sikap pemaksa pria itu benar-benar menjengkelkan.

Oh iya, Afika mengenali Ijal karena selain memang Afika masih satu daerah tempat tinggal dengan Diana dan Ijal hanya berbeda RT dan RW saja, Ijal juga sudah datang ke tempat ini sebelumnya.

Tujuannya untuk menemui Diana dan Diana yang tak tahu jika Ijal akan datang hingga tak sempat bersembunyi mau tak mau menemani pria ini berbincang.

"Udah siap kau, Di? Kita berangkat?"

gallery ebook

Mendesah pura-pura lelah, Diana memasang raut sungkan pada Ijal. "Bang, capek kali aku lah, bang."

Afika melihat bagaimana Diana yang tampak tak pernah nyaman setiap Ijal datang atau menghubungi bosnya itu via telepon. Hanya menggeleng enggan ikut campur, Afika menyingkir. Memilih untuk melihat apa yang dua karyawan baru kerjakan di belakang.

"Ayo lah, Di. Udah abang jemput lho."

Tapi kan Diana tak meminta.

Tersenyum kecut, karena Ijal juga tak akan mundur meski Diana terus menolak. Wanita itu lalu berdiri dari kursinya. "Aku siap-siap dulu ya, bang?"

gallery ebook

Penampilannya masih rapi sebenarnya. Tapi tadi dia tampil cantik begini kan untuk Devan. Bukan Ijal yang membuat suasana hati Diana buruk seketika.

"AFIKA! MANA KAU?! URUS DEPAN, NGGA ADA YANG JAGA!"

Nah. Sudah begini akan ia lampiaskan emosi ke orang. Sekaligus membuat Ijal yang berdiri di ruko, berjengit kaget.

Afika datang, kembali ke depan dengan ringisan kesal. Ke mana suasana hati Diana yang cerah tadi? Mendadak kok jadi gelap bak bencana di tengah malam. Habislah kalau karyawan baru juga kena semprotan Diana.

"KEK MANA KAU KERJA?! KENAPA BAJU DIGABUNG

gallery ebook

KEK GINI! NGGA DIKASIH AJAR KAU?!"

Teriakan Diana terdengar lagi dan jantung Afika rasanya ingin copot. Melihat Ijal yang mematung, Afika tersenyum hambar. "Kek gitu dìa kalau ngamuk, bang. Jangan kecil hati." Sambil mengusap dadanya agar tak jantungan.

Menarik napas dalam, Afika tersenyum selebar mungkin kala seorang pelanggan setia datang membawa sekantong besar pakaian.

"Gosok, bang?"

Tersadar dari keterpakuan, Ijal langsung menoleh ke kiri dan terkejut melihat sosok Devan ada di sampingnya tampak rapi dengan kemeja ungu muda.

gallery ebook

"Bang?" Devan menegur. Ada heran terselip di dalam sapaannya, namun Devan berpikiran positif saja jika kedatangan Ijal sama sepertinya. Ingin menggunakan jasa usaha Diana.

"INI KENAPA KELUNTURAN KEK GINI?! KAU YANG BUAT?!"

Kepala Devan yang menanti Afika memberi nota melongok agak ke dalam kala mendengar teriakan lantang dari dalam ruko.

"NGGA USAH NANGIS KAU! NGGA ADA YANG SURUH KAU NANGIS PUN!"

Afika kian meringis. Dia akan kehilangan teman yang membantunya bekerja di sini. Dijamin. Ya ampun, dia ingin menangis.

gallery ebook

Menyerahkan kertas pada Devan, Afika tampak penuh beban. "Maaf ya, bang. Sebagai tetangga tau lah abang kek mana kelakuannya dia. Ini notanya, bang."

Devan menerima nota yang Afika sodorkan namun tak segera beranjak karena ingin mencari tahu apa yang Ijal lakukan di sini karena tampaknya tak untuk mencuci atau menggosok pakaian di tempat ini.

Memperhatikan Ijal yang hanya diam, Devan mengernyit heran. Tampaknya Ijal terkejut dengan teriakan Diana yang merupakan hal biasa bagi Devan.

Mengalihkan perhatian dari Ijal yang sedari tadi menatap ke dalam, Devan melirik ke ruangan di belakang Afika kala ada suara langkah di sana.

gallery ebook

"KERJA KEK GITU AJA NGGA BISA! BABI MEM—"

Dan yang baru keluar dari arah belakang, dengan celana training panjang dan kaos berlengan panjang pula, berteriak lantang bak jagoan, mendadak diam kehilangan suara di ujung tenggorokan ketika melihat sosok Devan berdiri di depan melihatnya dengan sebelah alis terangkat.

Pingsankan Diana saat ini ya Tuhan.

Mengapa harus ada si pria pujaan saat dirinya sedang dirasuki setan? Diana ingin menangis.

Mengabaikan keterpakuan Diana, berdeham sekali, eksistensi Ijal menyempurnakan kegugupan wanita itu yang ingin sekali memaki kedatangannya yang tak tepat

gallery ebook

waktu. "Udah siap, Di?" tanya Ijal pura-pura tenang sambil melirik Devan yang menatap Diana tajam.

Oh ... setelah kencan beberapa saat lalu kini terlihat Diana akan berkencan dengan pria lain. Lalu apa yang akan ada di kepala Devan setelah ini? Diana takut membayangkannya.

gallery ebook





Part Dua Puluh Delapan

Diana sempat akan menjadikan hari ini sebagai hari bahagia untuk dirinya sendiri karena di kencan pertama, seolah menemukan sebuah perosotan pelangi yang menyimpan sepeti emas di ujungnya, Diana mendapatkan gaun indah dari Devan yang tak berhenti membuat gemuruh di balik dadanya berhenti sebentar.

Tapi segera ia coret, ketika di hari di mana kencan pertamanya dan Devan terjadi, Diana merusaknya

gallery ebook

dengan kehadiran Ijal dan teriakannya yang sudah seperti terompet sangkakala bagi siapapun yang mendengar. Namun tampaknya lebih banyak berimbas pada dirinya sendiri yang ingin dilenyapkan ke dalam tanah. Dikubur lalu reinkarnasi menjadi sosok yang lebih anggun dan tak suka memaki.

Sialan! Sungguh sialan sekali nasib si wanita yang mengharap statusnya diubah oleh seorang Devan, dokter muda tampan dan rupawan, namun belum apa-apa sudah menunjukkan taring siluman macan yang sering kali merasukinya.

Dulu tak masalah ia berteriak meski sadar ada Devan. Sungguh tak masalah. Namun kini masalah

gallery ebook

besar karena pria yang tak pernah ia lirik sebelumnya adalah pria yang sekarang membangkitkan gairah cinta yang ia pikir dibawa lari oleh seorang Tama yang sekarang sudah tak lagi jadi pujaan. Entah sejak kapan ia tak lagi menyesali perbedaan antara dirinya dan Tama. Seolah sekarang Devan adalah juara. Juara di hatinya.

Aduh di saat genting begini batin Diana sempat menggombal. Sayang Devan tak dengar. Kalau dengar pasti tak jadi marah hanya karena ada sosok Ijal. Ya, kan?

Mengusap belakang leher, mendadak jadi anak kucing yang memohon belas kasih, mengundang tanda tanya di kepala Afika mengapa si induk macan berubah seketika. Diana berjalan keluar

gallery ebook

tanpa berani melihat ke arah Devan yang memberinya tatapan laser seolah akan melubangi batok kepalanya.

Tersenyum senang, Ijal segera mendatangi Diana di pintu, tepat di hadapan Devan yang tak bereaksi apapun selain menjatuhkan pandangan pada Diana. Si pria hitam manis itu menyerahkan helm pada wanita itu.

"Ini, Di," tawarnya dengan senyum mengembang. Dia menang dari Devan. Batinnya berkata begitu.

Namun Diana yang tak segera menerima helm dari Ijal memberanikan diri menatap Devan setelah ia tarik napas dalam-dalam. Sekarang keadaannya seperti

gallery ebook

seorang tersangka yang hendak dijatuhi hukuman mati.

Menahan tangis yang membuat tenggorokan sakit dan hidung memanas pedih, Wanita itu ingin sekali menjelaskan mengapa Ijal bisa di sini andai Devan tak hanya diam. Tapi kalau langsung mendekat, di saat Devan tampaknya sedang begitu marah. Diana tak berani.

Duh ... setan yang merasukinya tadi lari ke mana?

Perut Diana bergejolak. Rasanya mual karena rasa gugup dan takut yang berkecamuk menjadi satu.

Mengembuskan napas satu-satu, Devan yang mendapati sorot cemas Diana dengan sepasang mata memerah, langsung mengalihkan perhatian pada Afika untuk

gallery ebook

mengucap terima kasih, sebelum berbalik dan menatap Diana sekali lagi tanpa sorot marah atau apapun. Hanya pandangan dingin yang rasanya begitu jauh untuk Diana jangkau.

Menghela napas, pria itu mengangkat tangan, dan menggerakkan jari memberi tanda agar Diana mendekat, beserta anggukan singkat pada wanita itu yang langsung Diana respon dengan hembusan napas lega.

Pria itu tak jadi marah.

Menatap Ijal dengan raut menyesal, Diana langsung meminta maaf. "Maaf bang, ngga bisa ikut," katanya lalu membiarkan Ijal yang kontan merasa hampa, berdiri sendirian bersama helm di tangan sambil melihat kepergian Diana.

gallery ebook

Juga Afika yang mendadak bingung di tempatnya. Mengapa Diana malah lari ke arah Devan yang sudah mengambil langkah lebih dulu?

Wanita muda itu bahkan mengerjap kala netranya menangkap aksi yang membuatnya jantungan seketika. Apa hubungan Diana dan Devan hingga terlihat dekat begitu.

Beberapa langkah dari mobilnya, Devan berhenti, mengulurkan tangan pada Diana yang segera wanita itu sambut. Menarik Diana agar lebih dekat dengannya, Devan melepaskan genggaman untuk memindah jemarinya ke arah pinggul wanita itu. Diana tak sempat merasakan risih atas sentuhan Devan yang memang tak

gallery ebook

pernah membuatnya ingin menyingkir. Malah semua sentuhan Devan mencipta perasaan hangat yang kian melengkapi rasanya untuk pria ini.

Jika Tama tahu akan hal ini, pria itu pasti kesal. Karena dulu, di usia tiga bulan hubungan mereka, Diana menendang Tama yang ingin menciumnya. Tapi sekarang tak ada penolakan berarti setiap Devan memberi sentuhan. Yang ada hanya perasaan ingin disentuh lagi dan lagi. Tapi terselip juga rasa takut. Bukan takut. Mungkin lebih pas jika disebut gugup. Gugup dan malu.

Merangkul pinggul Diana, menyatakan kepemilikannya atas wanita ini melalui bagaimana ia membawa Diana berada di dekatnya, Devan berucap pelan di

gallery ebook

atas puncak kepala Diana yang berjalan bersamanya sambil meremas gelisah ujung lipatan kaos yang dikenakan. Kaos berlengan panjang dan agak kebesaran yang akan ia kenakan untuk menemani Ijal. Tanpa gaun panjang, sebagaimana yang biasa wanita ini kenakan ketika berpergian. "Aku tidak peduli dia menekanku agar menjauhimu. Tapi aku tidak suka dia mendekatimu, agar menjauhiku."

Otak Diana langsung bekerja seperti kecepatan roket dalam memahami tiap kata yang Devan ucapkan. Oke. Itu peringatan pertama dan terakhir. Si siluman macan yang menjelma menjadi anak kucing jika dihadapkan

gallery ebook

dengan Devan itu menganggguk paham.

Tak akan mendekat dengan Ijal lagi sampai batas waktu yang ditentukan. Ah tidak. Tampaknya Diana tetap akan menolak Ijal meski tak bisa bersama dengan Devan. Masalahnya, ia tak bisa dengan pria pemaksa.

Tersenyum melihat anggukan Diana, Devan mengecup singkat kepala wanita itu. Tak ia pedulikan Ijal yang merah padam melihatnya dan Afika yang seketika menjerit heboh sendiri.

Alamak! Dukun mana yang kak Di pakek!

Begitu kira-kira yang ada di otak Afika. Dan Seto yang ternyata juga melihat aksi Devan dalam merangkul dan mengecup Diana

gallery-ebook

dari balik seprai yang di jemur di halaman.

Membawa Diana masuk ke dalam mobilnya, Devan membuka suara setelah berada di balik kemudi. "Aku antar pulang," katanya pada Diana yang merasa kecemasan langsung berterterbangan ke udara sebelum menghampiri Ijal. Pria itu mendekat ke arah motor hitam berbodi besar miliknya bersama perasaan cemas jika dirinya tak akan menjadi pelabuhan terakhir untuk hati Diana.

Duduk di samping Devan yang tampaknya akan pergi bekerja, Diana menatap pria itu dengan ringisan tipis. "Bang Ijal maksa," katanya langsung menjelaskan.

Devan mengangguk mengerti. Menatap Diana, pria itu mengusap

gallery ebook

permukaan bibir merah wanita itu dengan ibu jarinya menghantar rasa panas di setiap aliran darah Diana. "Aku sedang dalam tahap membuang ragu, Diana. Dan jika kamu meladeni lelaki lain, di saat aku masih meyakinkan diri untuk menetapkan kamu sebagai pilihan terbaik, itu sama saja kamu meminta aku untuk berhenti berusaha menjadikan kamu milikku. Jangan melibatkan orang ketiga untuk membuatku cemburu. Itu hanya akan menghancurkan kita."

"Tapi bang Ijal maksa."

"Aku tahu. Karena itu jangan meladeni dia lagi." Mengusap pipi Diana sebelum ia arahkan jemari ke belakang kepala wanita itu dan menariknya maju untuk memberi

gallery ebook

kecupan singkat di dahi, membagi rasa hangat. "Kamu hanya memberiku waktu dua bulan untuk memutuskan sebuah masa depan." Ia tatap Diana dalam jarak dekat dengan begitu lekat. Sepasang manik amber wanita itu tampak berbinar cantik. Pendarnya menaklukkan hati yang membutuhkan dermaga untuk berlabuh. Hati pria itu pada dermaga bernama Diana. "Pernikahan bukan untuk satu atau dua tahun. Aku mau selamanya."

Dan binar di sepasang telaga bening Diana meredup. Wanita itu sadar sudah memaksa. Sungguh. Dia juga tak ingin melakukan hal ini. Memaksa seorang pria memberi kepastian dalam waktu singkat

gallery ebook

dengan mempertaruhkan masa depan.

Karena dirinya sendiri belum begitu mengenali sosok Devan. Ya ... sama saja ia juga bertaruh, hanya karena telah diburu orangtua dan usia. Tapi, di lubuk hati terdalam ia juga sangat menginginkan pria ini.

Diana pernah mengatakan tak memiliki target tinggi dalam memilih suami, kan?

Cukup baik agamanya, rajin bekerja, dan enak dipandang. Wanita itu percaya jika seseorang yang patuh pada Tuhannya, pasti takut untuk menyakiti pasangan. Dan Diana ingin mencari yang seperti itu. Hanya pada diri Devan ia temui apa yang hatinya ingin.

Tapi ... apakah Diana sudah cukup layak untuk Devan?

gallery ebook

"Dan karena kamu hanya memberiku waktu yang singkat, maka bantu aku untuk yakin. Sepasang suami istri hanya bisa saling mengenal satu sama lain setelah mereka menikah. Namun keyakinan untuk bisa bersama, harus muncul sebelum memutuskan untuk menikah."

Diana membasahi bibirnya sebelum ia telan saliva bulat-bulat. Rasanya keras dan sakit. "Aku terlalu menekan abang? Terburu-buru. Maaf," ucap tulus wanita ini. "Tapi aku ngga bermaksud apapun, karena aku pikir aku udah mau tiga puluh, perempuan. Bukan waktunya lagi untuk pacaran sementara ada organ dalam tubuh aku yang ngga bisa bertahan selamanya. Ada tenggat waktu dan itu mungkin

gallery ebook

tinggal sepuluh atau dua puluh tahun lagi, tapi abang tahu cuma bisa digunakan di bawah usia empat puluh demi kesehatan."

Jeda, Diana menunduk dalam. "Abang tau maksud aku apa. Dan itu yang aku takutkan. Itu yang mamak bapak takutkan. Mungkin...." Dia tatap lagi Devan dengan senyuman yang dibuat-buat. "Mungkin kalau kita dekat lebih awal, abang ngga akan aku paksa. Atau ... atau abang bisa mundur kalau memang ini terlalu cepat untuk abang."

Dia mengerjap, berusaha membuang genangan air mata. Namun sepasang mata yang merah dan berkaca itu tak membohongi pandangan Devan yang tersenyum tipis. "Aku yang terburu-buru untuk

gallery ebook

melakukan pendekatan denganmu dan aku akan menerima resiko jika akhirnya harus diburu-buru untuk melamar."

Mengusap pipi Diana dengan punggung tangannya, pria itu kembali menegapkan posisi duduk di balik kemudi setelah ia larikan pandangan ke arah halaman tempat usaha Diana dan Ijal tak ia dapati di sana. Kapan pria itu pergi?

"Oh ya." Devan menyalakan mobilnya, lalu menatap Diana yang cepat-cepat menghapus air mata sebelum menjawab *ya* pada Devan yang hanya tersenyum saja. "Kurangi mengumpat manusia dengan nama binatang."

Dan dengkus dari mulut dan hidung Diana terdengar samar

gallery ebook

bersama senyum kakunya. Kenapa yang tadi dibahas. Ck! Memalukan.

"Dan berhenti menghubungi Ijal."

Eh ... yang itu tau juga? Ck! Kapan sih Devan berhenti memergoki kesalahan Diana? Sesekali boleh lah wanita itu yang memergoki kesalahan Devan agar tak hanya dirinya saja yang menempati buruknya kursi penyesalan.

Diana mengangguk saja, sebelum menunduk makin meremas keliman kaosnya. Namun sebentar saja ia diam sebelum ponsel yang ia simpan di saku celana bergetar.

Segera ia jawab panggilan yang beruntung dari Afika bukan Ijal yang akan merusak lagi suasana damai antara dirinya dan Devan.

gallery ebook

"Oi kak! Kek mana ini, kak?! Echa sama Vani mau keluar!"

Eh? Sakit hati rupanya dua karyawan barunya itu.

Meringis, Diana melirik Devan sebentar sebelum ia selipkan ponsel ke telinga kiri dan dia sedikit menyudut dan berbisik pada Afika di seberang sana. "Kau tahan lah. Kau kasih duit. Bilang aku minta maaf."

"Kakak pun yang salah! Aku nya yang minta maaf?!"

Diana menekan kedua rahangnya erat. "Kau kan anak buahku."

"Ngga ada! Malu lah aku!"

"Eeh ... kujanji ngga ada aku ngomel-ngomel lagi. Janji aku bakal manis-manis sama dua orang itu." Pawangnya sudah

gallery ebook

menjinakkan dirinya. Tenang saja. "Udahlah. Kau rayu lah sikit."

"Janji kak Di bertahan dua hari aja pun!"

"Sshh! Janji nya, Ka. Ngga akan aku marah-marah lagi sama mereka. Ngga percaya kali lah kau samaku, ya!"

"Bencana percaya sama kak Di! Ck! Kukasih uang aja lah ya! Biar ngga sakit hati kali mereka. Berapa kira-kira?"

"Berapa? Limpul?"

"Harga diri orang udah kakak maki-maki, terus cuma dibayar limpul?! Memang jahat kali lah kau kak, ya!"

Afika. Kenapa sekarang garangnya ikut-ikutan Diana sih.

gallery-ebook

"Ya udah, sukak-sukak hati kau ajalah." Dia membasahi bibir, sebelum kembali menegapkan posisi duduk dan menatap Devan dengan ringisan tipis. "Asal jangan banyak-banyak," katanya lalu menutup panggilan dan menatap Devan yang terdengar mendengkus geli.

"Kenapa, bang?"

"Galaknya dikurangi Di."

Dan wajah wanita itu sudah persis seperti kepiting rebus yang disiram saos cabe. Panas dan merah. Jangan disentuh jika tak mau terbakar bersama rasa malu Diana.

gallery ebook



Part Dua Puluh Sembilan



Roda kendaraan berjenis *Sport Utility Vehicle* milik Devan yang dibeli secara tunai, dari seorang teman yang membutuhkan uang cepat, menggilas kerikil di jalanan aspal yang mulai rusak di komplek perumahan tempatnya tinggal.

Bunyi gerus roda pada kerikil terdengar samar, namun tak mengganggu Diana, wanita yang duduk di samping Devan, tidur dengan pulas setelah diam cukup lama.

gallery ebook

Berkeliling nyaris lima jam, dan hanya diselingi dengan makan dan nonton sebentar, tak dipungkiri menguras tenaga Diana dan menegangkan otot kaki yang semenjak pulang ke Medan lebih banyak dimanjakan.

Wanita itu sendiri bukan pecinta olah raga, merasa tubuhnya sudah kurus dan tak membutuhkan pengurangan lemak lagi. Tanpa peduli jika olah raga baik untuk stamina. Tak melulu melenyapkan pasokan lemak dalam tubuh.

Berhenti di depan pagar Diana yang tertutup. Devan hanya bisa diam menikmati deru halus dari hidung Diana yang terlampau pulas hingga gerak mobil yang berhenti tak wanita itu rasakan.

gallery ebook

Tak pernah terlintas bahkan sekali saja akan berada dalam kondisi seperti ini. Menikmati wajah lelap Diana yang dulu tak pernah masuk dalam doa yang ia amini.

Begitulah terkadang cara Tuhan memberi pelajaran hambaNya yang menentang ketentuan semesta. Menolak hal yang tak pernah disuka, memasukannya ke dalam daftar hitam yang tak boleh dilirik, namun jika Tuhan berkata terjadilah, maka terjadi. Karena nyatanya manusia bisa merencanakan untuk menolak kehadiran sesuatu namun hasil berada dalam genggaman yang Kuasa.

Beberapa saat menikmati ciptaan sempurna Tuhan bernama Diana, siul ponsel Devan yang berseru bak

gallery ebook

bunyi alarm, segera membuat wanita itu tersadar jika sesaat dalam perjalanan menuju rumah ia memanfaatkan waktu untuk mengistirahatkan mata.

Segera merampas paksa kesadarannya ke bumi, Diana menoleh ke kanan dan ia langsung meringis mendapati Devan menjawab *Ya* pada seseorang di seberang sana.

Menutup panggilan, pria itu menjatuhkan netra pada ekspresi baru bangun tidur Diana. Masih tak habis pikir dengan Diana yang bisa-bisanya tertidur di saat masih harus menghapus jurang masalah bernama Ijal yang masih berdiri di antara mereka.

Pria ini masih ingin mempertegas pada Diana jika dalam kurun dua

gallery ebook

bulan yang tersisa tiga minggu saja, tak ingin ada sosok Ijal atau sebangsanya yang menginterupsi hubungan mereka.

Tapi setelah mengatakan agar Diana mengurangi kegarangannya pada orang agar tak banyak yang sakit hati pada wanita ini, Diana malah tersenyum malu, menunduk dalam diam seribu bahasa dan beberapa menit kemudian, kesadaran wanita itu lenyap.

Devan hanya bisa menggeleng kepala saja.

"Udah sampai." Suara Diana yang berupa desah mengisi udara yang senyap. Kembali meringis, wanita itu membuka pintu mobil dan segera turun.

Mumpung orangtuanya tak di depan rumah karena Diana enggan

gallery ebook

menjawab apapun jika mendapat pertanyaan mengapa dirinya bisa diantar Devan.

Berdiri di dekat pintu mobil Devan yang kacanya sudah turun, Diana tersenyum pada pria yang belum berhenti menatapnya dengan kernyitan dalam. "Makasih, bang. Maaf ketiduran," ucapnya kikuk, seakan Devan bukan siapa-siapa, hanya tetangga.

Kadang Diana bersikap seolah di antara mereka memiliki hubungan yang kuat. Namun kadang rasa malu wanita itu membuat Devan berada di posisi yang tak berbeda dari hubungan mereka dulu. Sekadar tetangga yang hanya menyapa.

Devan mengangguk. "Aku per—"

"Lah? Di?"

gallery ebook

Ketika menyangka sang ibu berada di dalam rumah, mungkin mengencangkan wajah yang kerutnya sudah tak tertolong lagi, keluh keras Diana berupa udara keluar dari tenggorokkan kala melihat Tiar datang dengan dua bingkisan di tangan dari arah masjid.

Bergamis merah cerah dengan jilbab sepanjang dada berwarna mustard sukses membuat Tiar tampak berwarna. Padupadan warna yang berantakan, belum lagi lipstik merah muda yang tampak mengambang di bibir keriput Tiar. Sudah berulang kali Diana katakan, kulit kusam sang ibu tak cocok menggunakan lipstik berwarna kalem. Warna merah muda atau nude akan membuat bibir ibunya

gallery ebook

setebal tembok. Tak bisa menyatu dengan warna kulit Tiar yang lebih cocok menggunakan warna gelap seperti merah hati atau coklat.

Tapi dasar Tiar yang tak pernah percaya dengan nasihat Diana.

Melenggok ke samping sang putri yang sudah mundur ke arah pagar, Tiar menatap Devan dengan kerutan dalam. "Nak Devan?" Lalu tatapan menelisik dijatuhkan pada sang putri penuh curiga seolah baru saja Diana tertangkap mencuri kutangnya yang dibuatkan kantong oleh Tiar untuk menyimpan segepok uang kala bepergian.

Dada kempot Tiar akan membelendung seketika kala pergi menggunakan kutang mandragunanya. Kutang anti

gallery ebook

maling. Begitu kiranya si kutang diberi nama.

"Dari mana kelen?" Kembali menatap Devan yang tersenyum ramah seperti biasa.

"Dari jemput Diana, mak." Dan belum Tiar kembali menanyakan maksud jawaban Devan, dering ponsel pria itu kembali bergaung nyaring dan Diana mendesah lega kala Devan harus berpamitan pergi.

Langsung putar badan menarik pintu pagar, Diana menyiapkan langkah seribu menghindari sang ibu yang menyusul dengan langkah dua ribu. Intinya Diana tetap akan kalah dalam hal apapun dari Tiar.

Wanita tiga puluh tahun itu mendengkus kesal kala sang ibu dengan tatapan antagonis berdiri berkacak pinggang di depannya.

gallery ebook

Persis seperti ekspresi para pemain sinetron yang berseliweran di TV, menayangkan acara tak berfaedah.

"Kenapa Devan jemput kau?" Pandangan Tiar menyempit. "Apa? Mau kau bilang ngga sengaja jemput?"

"Ngga." Diana menggeleng. Percuma menyangkal di saat sang ibu sedang mengaktifkan mode detektif begini. Indra ibunya mendadak akan setajam Shinichi Kudo. "Memang dijemput."

Wajah berpupur putih yang kian menyempurnakan kekacauan wajah Tiar mendekati Diana yang mengerutkan hidung. Rasanya ia ingin menyeret Tiar ke kamar mandi dan mencuci wajah sang ibu. Ibunya ini baru dari pengajian atau baru pulang dari

gallery ebook

pesta *halloween,* sih? Mungkin ada permen di kantong plastik berwarna hitam di tangan sang ibu.

"Kau bilang jangan banyak berharap sama tetangga sebelah! Tapi kau pepet-pepetin dia! Maksud kau apa?"

Diana hanya berdecak saja, lalu merogohkan tangan ke dalam kantong gamis sang ibu yang kemudian mendapat hadiah berupa tepisan dari Tiar. "Apa lah mamak ni!" Kunci yang berhasil ia ambil, segera digunakan untuk membuka pintu. Mengabaikan gerak bibir Tiar yang tak henti mengeluarkan suara.

Melimbai santai ke dalam rumah, Tiar menghadang langkah sang putri lagi. Duh ... ibu-ibu yang pantang absen dari Facebook ini

gallery ebook

kepo sekali. Diana langsung cemberut. "Apa sih, mak?"

"Kau pepet-pepetin orang sebelah?"

"Hiissh! Ngga lah! Dia pun yang dekati Diana! Dipepeti orang ganteng, mana bisa Diana tolak?"

"Astaghfirullah!"

Diana yang menuju sof berniat merehatkan tubuh lelahnya berhenti, mengeryit pada sang ibu yang menggeleng dramatis. "Apa pula mamak ni, pakek ngucap segala!" Duduk di sofa sebelum ia selonjorkan kaki di sana. Ingin kembali tidur.

"Mamak kan udah bilang, Di! Jangan kau main dukun!"

Ya ampun! Diana langsung menatap kesal sekaligus tak

gallery ebook

menyangka pada sang ibu yang tertawa-tawa bahagia menuju dapur.

Sebegitu bedakah jarak kasta antara dirinya dan Devan hingga Tiar, ibunya sendiri menuduh ia menggunakan guna-guna.

"Kau ingat masih ada urusan sama Ijal! Urus itu dulu!"

Diana yang berbaring di sofa memilih menutup wajah dengan tangan. Nanti akan ia bicarakan hal ini pada sang ayah.

"Tapi mamak jangan bilang bapak soal bang Devan, ya?! Kan masih pendekatan!"

"Penting hati kau senang!"

Bersama senyumnya Diana kembali meraih mimpi yang tertunda.

gallery ebook

*

Diana masih di atas kasur kala mentari siap merangkak menuju atas kepala manusia, membagi sengatan panasnya. Sang Surya kali ini tampak pongah, tanpa ada awan mendung yang berani menutupinya. Sementara hal yang Diana harapkan adalah hujan yang mampu memberantas gerah.

Satu-satunya pendingin di kamar Diana adalah kipas angin turbo yang dipasang oleh Suryo di dekat rak buku. Jaraknya sekitar tiga meter dari ranjang wanita itu, hingga udara yang ia terima seperti helaan napas saja. Ingin memasang Air conditioner, tapi banyak sekali pertimbangannya. Dari harga dan tagihan listrik.

gallery ebook

Bangkit dari ranjang, mencari angin menuju balkon dan duduk di singgasana kesukaannya, ayunan rotan berbentuk bulat, Diana diam sesaat, menatap pintu balkon di depan balkon kamarnya yang sudah dua hari ini tak terbuka.

Si empunya kamar, Devan memberi kabar berupa sebuah pesan kemarin malam. Pria itu sedang berada di luar kota dan entah kapan akan pulang. Diana tak bertanya dan Devan pun tak menjelaskan.

Menggoyang tubuh ke depan dan belakang, senyum Diana mengembang kala ponsel yang ada dalam genggaman bergetar. Tulisan *Utama Perwira* muncul di layar ponsel yang kelap-kelip. Dia tak benar-benar suntuk di rumah jika Tama menemaninya.

gallery ebook

Ini semua karena Afika yang melarangnya berangkat bekerja sementara waktu demi kemaslahatan bersama katanya. Sebegitu sialnya memang jika Diana bertemu dengan dua karyawan baru itu.

"Tamaaaaaa!" Bersandar ke belakang, Diana merengek pada pria di seberang sana yang langsung mendecih keras. "Ih kau! Gitu kali!"

"Sebenarnya malas kali aku nelpon kau. Tapi kek mana, ya? Sia-sia kali rasanya waktu kubuang cuma-cuma. Jadi kusedekahkan sama—"

"Muncung kau ya, Tama! Ngga butuh aku sedekah waktu. Waktuku pun banyak! Kau ngga kerja?"

gallery ebook

Desah halus terdengar dari seberang. "*Sebenarnya Di, aku mau bilang sesuatu sama ka—*"

"TAMA! DIANA ITU?! NAH, MUMPUNG MAMAK INGAT. TANYAKAN SANDI BRANKAS KAU ITU!"

Diana yang mendengar pekik ibu Tama langsung mengernyit. Di seberang sana Tama berdebat sesaat pada ibu pria itu sebelum kembali pada Diana yang langsung bertanya. "Kau ngga kerja?"

"*Di apartemen aku. Mau kubereskan, ada yang mau beli. Kupikir-pikir ngga guna kali ada apartemen dipakek aja ngga pernah. Kau tau kan mamakku—*"

"*DIANA! CEPAT KASIH MAMAK SANDI BRANKAS!*"

gallery ebook

Diana yang mendengar pekik nyaring ibu Tama mendesis. "Apa mamak minta? Sandi brankas?" Diana mengeryit dengan ringisan samar.

"*Kau masih ingat?"*

"Ngga pernah kau kasih tau samaku pun."

"*Tapi kau tau, Di. Lupa kali aku sama angka depannya."*

Diana diam sesaat, mengingat-ingat sandi brankas yang ada di apartemen Tama yang ia rasa tak pernah pria itu beri padanya. Tak tahu apa isinya. Kata Tama hanya berkas-berkas tak penting dan perhiasan sang ibu yang dititipkan. "Apa, ya?"

"*Boleh aku jujur?*"

gallery ebook

"Heem? Sumpah, aku ngga tau. Mau dipakai brankasnya?"

"*Sebenarnya Di....*" Gelisah di seberang sana terdengar melalui desah. "*Em ... tanggal jadian kita tapi aku lupa.*"

Dan Diana langsung mendengkus kesal. Pria ini pasti sengaja memancingnya, kan? "Ngga ingat aku!"

"*Ingat, Di. Ada di cincin yang kukasih sama kau itu! Itu sandi brankasnya.*"

"Kujual!"

"*Kau jadiin kalung. Aku tau!*"

Diana langsung mendecih. Sebelum mengembuskan napas keras melalui hidung. Tanpa ia lihat angka di balik cincin bertahta kan berlian hadiah dari Tama saat ia

gallery ebook

berulang tahun, dan kini dijadikannya liontin kalung yang selalu ia sembunyikan di balik baju. "Dua empat!"

"Ciyeee! Masih ingat rupanya! Aku aja lup—"

"Ngga ada kau lupa, Tam! Ngga ada!"

Dan tawa dari seberang kian membuat hati Diana panas. Ia kesal setiap dilemparkan pada kenangan manis di masa lalu oleh orang yang pernah menempati posisi spesial di hatinya.

"Kucuma ingat hari, jam, sama lokasinya."

Menggigit bibir bagian bawah kuat, Diana menepis semua kenangan hari itu, ketika Tama membawanya ke puncak untuk

gallery ebook

menghadiri pernikahan sepupu pria itu. Dan di hadapan banyak tamu, Tama menyatakan cinta padanya.

Sialan! Ia malu. Tapi tak bisa menolak.

"Udahlah kumatikan!" katanya menyerah.

Memutuskan panggilan secara sepihak saat ia masih dengar tawa geli Tama, Diana terpejam erat.

Ah ... Tama sialan! Dia jadi bernostalgila dengan masa lalu yang tak perlu dingat lagi, kan?

Kenapa sih pria itu Utama Perwira tak jadi lelaki jahat saja agar mudah dilupakan. Eh tapi ... dia yang akan rugi jika kehilangan teman yang sering membelikannya paket quota.

Tersenyum ketika otak bergerilya ke masa lalu, Diana membuka mata

gallery ebook

kala ia lihat pintu di depan balkonnya terbuka dan menampilkan sosok yang ia rindukan selama dua hari ini.

"Hai," sapa pria itu, melangkah menuju pagar besi hitam yang mengelilingi balkon.

Turun dari ayunannya, Diana turut mendekati pagar balkon, berpangku dagu dengan siku ia sandarkan di sisi pagar. "Udah pulang?" tanyanya pada pria yang tampak rapi dengan kemeja biru berlengan panjang, menatapnya lekat dengan dua tangan saling bertumpu di sisi pagar. Di tangannya terselip sebuah undangan berwarna putih dan emas yang langsung menjadi perhatian Diana. "Undangan nikah?"

Devan yang mengangguk, lantas menggeleng sambil mengangkat

gallery ebook

sekilas undangan di tangan. "Undangan reuni di kampus di Jakarta."

"Ooh."

"Kamu ngga ker—"

"Devan!"

Berdiri tegap, pun dengan Diana yang langsung tersenyum kikuk pada kehadiran Ima yang entah kapan datangnya tak Diana ketahui. Wanita itu menyapa Ima yang mewariskan kulit putih beningnya pada Devan.

"Tante."

"Diana." Segera ia ulurkan tangan, memberi jabatan yang segera Diana respon.

Wanita itu agak memajukan tubuh untuk menempelkan punggung

gallery ebook

tangan Ima pada keningnya. "Kapan pulang tante?"

"Barusan. Ini tadi dijemput Devan." Ima berpaling pada putranya yang hanya diam, memperhatikan udara kosong di depannya. "Mama panggil dari tadi ngga denger, kiranya ngobrol sama Diana." Dengan lirikan menggoda, Ima menepuk bahu putranya. "Beli makan sana. Papamu lapar." Lalu beralih lagi pada Diana yang ingin kabur.

Rasanya tak menentu berdiri di hadapan Ima saat statusnya sudah berbeda dengan Devan yang entah sudah memberitahukan kedekatan mereka ini pada Ima atau belum.

"Diana mau ke mana?" Ima menghentikan Diana yang bergerak mundur, membuat wanita itu kian

gallery ebook

kikuk, sementara Devan sudah berbalik tanpa mengatakan apapun.

Dari bagaimana sikap pria itu, tampaknya hubungan mereka masih dalam bentuk rahasia. Jadi yang tahu baru Tiar saja yang menuntut cerita bagaimana Diana dan Devan bisa berkencan.

"Ngga ada tante."

"Ooh. Diana. Kemaren waktu nikah si Muda, Devan pakai beskap, kan? Tante boleh minta fotonya? Devan bilang dia ngga ada. Duh anak itu! Pasti ganteng banget kan pas pakai beskap?"

Diana mengerjap disusul anggukkan kakunya. "I ... iya tante. Nanti Diana kirim."

"Ada whatsapp Devan? Kamu kirim ke sana, ya? Duh ... tante

gallery-ebook

turun dulu. Itu om kamu cerewet kalau tante ngga ada di sampingnya sebentar."

Menatap kepergian Ima, Diana kembali ke ayunan, membuka ponsel yang sudah terdapat pesan dari Tama.

Utama Perwira : Minggu depan aku ada undangan reuni anak kampus. Ngga ada temenku. Kau samaku, ya? Apa kata orang kalau pengusaha muda nan sukses nan ganteng man berwibawa kek aku jomblo. Ya ya ya yaaaaa kau ikuut.

Membaca pesan itu, hati Diana lantas mengembang. Mengapa bisa bersamaan dengam Devan? Bersama kerjapan yang berbinar, Diana tersenyum. Mungkinkah tadi Devan berencana mengajaknya,

gallery ebook

namun sudah terinterupsi dengan kehadiran Ima?

Tersenyum semangat, ia ketikan pesan pada Tama segera.

Me : sori yah mantan! Aku pergi sama pacar.

gallery ebook



Part Tiga Puluh



Di dapur, sedang mencincang daging, Tiar mencuri perhatian ke arah Diana yang fokus menyisir halus cabai tanpa talenan. Wanita itu begitu handal menyisir cabai dengan pisau tajam, tanpa takut jari telunjuknya akan tergores benda itu. Mungkin sudah terbiasa karena Tiar mengajarinya sedari remaja.

Sudah tiga hari putrinya tak berangkat bekerja dan selama itu Tiar merasa gelisah. Gelisah akan aksi Diana yang begitu hobi mengomentari penampilannya.

gallery ebook

"Mak! Baju hijau jangan pula ditabrak sama celana kuning!"

"Mak! Jilbabnya pilih warna netral aja kalau gamisnya udah berwarna!"

"Mak! Kek tembok itu muka! Cuci! Pakai yang warnanya lebih gelap. Kulit lebih hitam pun dari Di. Tapi bedaknya pilih yang paling putih."

"Ya Allah, mak! Kenapa celurit bapak nempel di alis mamak?"

"Mau kondangan, mak? Muka kenapa kek baru tabrakan sih, mak. Alis mereng sana, mereng sini. Lipstik melenceng dari jalur, bedak ada yang tebel ada yang tipis. Mamak mau casting jadi korban tabrak lari?"

gallery ebook

Sedurhaka itu memang anaknya jika sudah berada dalam mode menjengkelkan.

"Mamak mau tanya."

Diana yang baru beranjak dari kursinya menuju wastafel, mencuci cabai menggunakan wadah berbentuk jaring-jaring agar biji cabai terpisah dari kulitnya melirik pada Tiar yang berhenti mencincang daging.

"Mamak masih penasaran kenapa Devan dekati kau. Tiba-tiba ngajak kau pedekate."

Selalu saja diragukan. "Kan Diana cantik. Mamak pun yang bilang."

"Ya kan aku mamakmu. Jelas lah bilang kau cantik. Coba kau tanya sama mamak tetangga."

gallery ebook

Diana langsung menatap sinis pada Tiar sebelum mendengkus jengkel. Tiar selalu saja memujinya setengah hati. Padahal ia tahu sekali jika wanita paruh baya itu mencintainya setengah mati.

"Cantik nya aku, mak. Seksi! Tengok kulitku yang eksotis kek Anggun C Sasmi. Mamak tengok bodiku kek—"

"Triplek."

"Ish!"

Tiar langsung tertawa senang melihat raut kesal sang putri. Setidaknya ia bisa membalas kelakuan Diana yang suka sekali mengusili penampilannya.

"Cantik aku lho! Gitu kali lah mamak!"

gallery ebook

Meletakkan cabai yang ia tiriskan di atas sebuah mangkok untuk menampung air tirisan, Diana kembali duduk di hadapan Tiar yang melanjutkan cincangan dagingnya. Hari ini ia akan masak pesanan sang suami yang semenjak menikah membuat Tiar belajar masak masakan Jawa. Khususnya gudek. Tapi hari ini dia akan membuat sambal goreng ati, yang katanya makanan andalan ibu mertua Tiar—yang sudah meninggal beberapa tahun lalu—ketika hari raya.

Mengirisi hati sapi yang berada dalam satu wadah dengan daging yang belum dipotong, Diana tatap Tiar yang geleng-geleng merasa geli. Tak menyangka saja jika Diana dan Devan ada hubungan. Dulu ia

gallery ebook

sempat berharap hal ini terjadi. Namun ketika terjadi, ia malah merasa seperti mimpi.

"Kenapa sih, mak? Ngga cocok nya aku sama orang sebelah?"

"Cocok ngga cocok secara fisik bukan urusan manusia. Itu kan Tuhan yang ngatur. Cuma mamak tetap mikir kok bisa? Kek yang kau bilang lah. Mantannya dulu kan cantik, kek artis-artis bule itu."

"Terus kenapa mendadak standarnya jatuh, gitu?"

Langsung saja Tiar tertawa mendengar gerutuan sang putri. "Cantik nya anak mamak. Cantik, pinter, S2, punya usaha, punya mobil, punya kebun kopi. Apa lagi yang kurang? Tapi mamak bolehkan jaga-jaga? Devan baik. Agamanya bagus. Mamak sukak

gallery-ebook

sama dia dibanding Ijal yang milih sholat di rumah timbang di masjid. Tapi, Di. Orang kek Devan kan standarnya tinggi. Kau bilang mamak jangan berharap kemaren. Nah ... mamak pun langsung mikir. Kenapa jangan mengharap. Kau yang nyuruh mamak jangan berharap pasti lebih tau alasannya. Dia pinter, ganteng. Kek muka Ari Wibowo jaman masih muda." Tiar terkekeh.

"Terus kaya. Dokter. Dia aja yang ngga mau buka praktek. Kalau mau buka, ngga bisa mamak bayangin duitnya. Belum lagi kata Kamli punya kebun sawit. Kan beli punya mertua Kamli itu. Terus bukan cuma punya mobil. Rumah sebelah udah punya dia. Anak satu-satunya, semua harta orangtua jatuh ke dia.

gallery ebook

Apa lagi yang kurang?" imbuhnya membuat Diana kerdil seketika.

"Jadi Diana ngga cocok sama bang Devan?" Sontak ia merasa seperti jelaga dalam kehidupan Devan yang sebersih udara.

"Kan mamak bilang, cocok ngga cocok bukan urusan manusia. Tapi karena hubungan kalen berdua belum dekat kali, kek ketombe sama kulit kepala mamak. Kau hati-hati. Mamak takut, kalau ngga jadi kau yang sakit hati."

Diana berpikir sejenak sebelum mengangguk dan memberi senyum kekhawatiran Tiar padanya. Sudah sepatutnya sebagai ibu, Tiar mewanti-wanti sang putri.

"Eh tapi, Devan baik. Mamak cuma takut, kalau dia sudah sukak sama kau. Banyak orang sirik kan,

gallery ebook

nanti kau pasti kena julid. Nah kau harus tahan banting, lah."

Meninggalkan hati sapi yang baru ia iris sebagian, Diana menatap lekat sang ibu. "Menurut mamak, mamak jujur, ya! Diana jelek?"

"Kalau kau ngaca, kau ngerasa jelek?"

Diana langsung berdecak. Dirinya sih mengakui jika tak ada yang kurang dari fisiknya selain warna kulit yang tak sebening kaca. Tapi kulitnya cantik. Dia bangga mengakui jika dirinya lebih cocok dengan kulit berwarna sawo matang yang membutuhkan perawatan ekstra agar tak mudah kusam.

Tapi .... Diana berdecak. Tak mungkin hanya perihal warna kulit saja menjadi masalah seseorang dalam menentukan pasangan.

gallery ebook

Walau ia akui, di negara tercintanya ini lebih banyak pria yang mengkategorikan kecantikan wanita melalui kulit yang harus putih. Putih, mancung, tinggi, langsing. Tapi sebagian saja. Dan Diana berharap Devan tak begitu.

Cinta apa adanya. Terpenting enak dipandang. Tapi ... siapa yang pernah mengatakan jika cinta itu dari mata turun ke hati?

Dirinya sendiri.

Ah ... menilai fisik seseorang sebelum jatuh cinta enak sekali.

Dari mata turun ke hati.

Lalu ketika dirinya dinilai fisiknya sebelum cinta itu terjadi, kenapa rasanya sakit hati?

Dari mata turun ke hati.

gallery ebook

Tidak. Tak semua siklus terjadinya cinta dari tatapan mata. Ada juga yang semua bermula dari hati. Iya. Menemukan seseorang tak peduli fisiknya lalu debaran itu terjadi.

Orang buta.

Dan Devan tidak buta untuk membandingkan dirinya dengan mantan pria itu yang fisiknya bisa Diana katakan sempurna. Mendapat angka 9.8 dari 10. Dia?

Oh yah! Sekarang Diana kesal dengan cara pikirnya yang terlalu realistis.

*

Menggelung rambut sembari menuruni anak tangga, Diana menatap Tiar yang masih berbicara dengan Muda melalui ponsel lipat

gallery ebook

sang ayah yang hanya menampilkan warna hitam putih. Ayahnya memang tak secanggih Tiar yang bisa berselancar di dunia biru yang banyak digeluti para emak-emak untuk memamerkan aktivitas mereka. Facebook. Suryo lebih sederhana dengan cukup memiliki ponsel yang bisa digunakan untuk menelepon dan berkirim pesan. Itu saja.

Duduk di samping Tiar, ikut berselonjor di atas karpet berbulu halus, Diana mengambil remot dan mengganti acara televisi yang tengah memutar acara yang kini sedang banyak berseliweran di layar TV. FTV azab.

Ia memilih untuk menyaksikan acara kuliner yang tak dibutuhkan otot leher untuk memaki acara tak

gallery ebook

berguna jaman sekarang. Lalu melirik sekilas Tiar yang menyudahi obrolannya dengan Muda.

Desah pelan Tiar lalu terdengar, dengan selip beban di sana.

"Kenapa?" tanya Diana kemudian.

"Irish hamil."

"Bagus dong."

"Ck." Tiar menatap Diana, sebelum menggaruk belakang kepala yang tak gatal. "Perusahaan tempat Muda kerja mau mengurangi tenaga kerja. Katanya kondisi perusahaan lagi ngga stabil. Nah sekarang, Irish hamil, kontrakan mahal, pengantin baru, susah atur keuangan. Jadi Muda bingung gimana caranya kalau kena PHK, sementara tabungan yang ada hanya

gallery ebook

bisa dijadikan pegangan sebelum dapat pekerjaan baru."

"Ya aku tawari buka Laundryan aku yang modalin, untungnya aku minta dikit aja dia ngga mau. Malu sama lulusan S1." Diana berpaling ke layar TV lagi. "Apalagi aku suruh buka tambal ban. Makin nolak dia. Padahal lumayan. Pendapatannya bisa lebih besar dari gaji yang sekarang. Yang sekarang Cuma menang dasi."

"Kek ngga tau anak muda aja kau! Tapi coba tawarin lagi. Sekarang udah ngga perlu nya dia dasi untuk narik cewek. Udah ada Irish."

Diana lantas mengedikan bahu. "Besok lah."

Tiar menghela napas lagi dengan bibir mencebik, menarik perhatian Diana yang mengeryit. "Apalagi?"

gallery ebook

"Kekmana ya, Di? Muda bilang untuk sementara mau tinggal di rumah atas. Mamak sih ngga keberatan. Lah dia anak lelaki kan tanggung jawab mamak kalau ada apa-apa sama istrinya."

Dan kernyitan Diana kian dalam, menatap ibunya dengan bibir maju. "Terus aku?"

"Kan ada kamar depan di atas. Kau kan di samping. Di atas juga ada ruang tamu, ruang TV Nanti. Ruang TV di sekat untuk dapur.

"Ooh. Pikir aku mau diusir ke bawah. Terserah mamak lah kalau mau suruh mereka tinggal di sini." Diana lalu merubah gaya duduknya menjadi bersila menghadap Tiar. "Tapi, mak. Mamak tau kan, satu rumah bakal susah kalau ada dua ratu. Eeh tiga sama aku."

gallery ebook

"Ratu kan ada raja. Kau ngga ada raja."

Dan ekspresi Diana gelap seketika. "Ya gitulah pokoknya," jawabnya mengibaskan tangan dengan bibir cemberut. "Jadi, mamak kurangi ngomelnya biar Irish ngga sakit hati kalau bikin sesuatu yang mamak ngga suka. Ya intinya jangan bikin menantu ngga betah sama mamak. Nanti suruh Muda kasih tau ke Irish kek mana bersikap depan mamak. Diana sih terserah, asal ngga ngusilin Diana aja sih."

"Kau juga." Tiar lalu berdiri, menuju dapur.

"Aku kenapa?"

"Kau juga kurangi ngomelnya! Jangan bikin ipar kau sakit hati."

gallery ebook

"Ya kalau dia ngeselin dan harus ditegur ya ditegur, mak."

"Mamak pun gitu!" Tiar kembali datang dengan mangkok melamin yang ia masukkan dalam plastik putih. "Kasih orang sebelah. Ima kemaren pulang kasih kue. Ngga enak mamak ngga kasih apa-apa."

Diana menatap mangkok berisi sayur sambal goreng hati yang mereka racik bersama tadi. "Bukan dalam rangka mancing calon besan kan ini?!" Diana berdiri mengambil bungkusan dari tangan sang ibu.

"Eh ngga lah! Tapi ... keknya Ima pun belum tau kau dekat sama Devan."

Diana menyengir. "Ya kan belum jelas nanti hubungan kami mau dibawa ke mana sih mak!"

gallery ebook

"Nanti kalau kau ngga jadi dilamar?" Tiar mendesah kecewa. Dia sudah berharap Devan yang menjadi menantunya. Bukan Ijal.

"Ya putus. Udah lah. Kuantar dulu."

"Soal Ijal belum kau bilang sama bapakmu?!"

Sambil berlalu, Diana menjawab. "Nantilah mak!"

Ah Ijal, Diana beruntung pria itu tak mengadukan pada Suryo tentang hubungannya dan Devan. Pria itu bahkan mengirimi pesan untuk sekadar meminta maaf karena terlalu memaksa dan mengatakan untuk menunggu saja.

Diana padahal meminta Ijal untuk tak menunggu. Dia tak mau menjadikan pria itu cadangan. Tapi

gallery ebook

Ijal memaksa, seolah sangat yakin jika Devan akan mengakhiri hubungan pendekatan ini.

Uh ... Diana sangat terbebani.

Melangkah menuju kediaman Devan, sambil membuka pesan whatsapp pria itu yang baru ingat untuk dirinya dibuka setelah tadi Diana mengirimi foto yang Ima minta kemarin.

Baru ia dapatkan foto Devan dari Irish tadi pagi. Di ponselnya mana ada foto Devan di hari pernikahan Irish dan Muda kala itu. Memangnya mereka sedekat apa untuk saling memfoto?

Tersenyum, Diana mengirim satu foto yang Devan minta.

Dr. Devan : aku minta foto kamu dan foto kita yang bersebelahan.

gallery ebook

Me : nanti yah. Aku antar sayur dulu ke rumah abang.

Masih dengan senyum yang tak luntur, Diana memasuki pagar rumah Devan yang terbuka, lalu mengeryit kala mobil pria itu keluar dari garasi. Tommi dan Ima berada di dalamnya.

Berhenti di dekat Diana yang menepi ke bibir taman, Ima menurunkan kaca melihat wanita itu. "Kenapa, Di?"

"Antar sayur dari mamak tante." Ia agak menunduk untuk menegur Tommi yang menyetir. "Om."

"Iya, Di. Eh ... makin cantik yah sekarang." Gelak Tommi lalu terdengar. "Pantas Devan betah di balkon."

gallery ebook

Ima memukul paha suaminya yang tak menurunkan sifat genit pada Devan. "Jangan ganggu anak gadis orang." Kemudian kembali pada Diana yang hanya senyum hambar di tempatnya. "Di, bisa bawa masuk sayurnya ke dapur? Pintu ngga dikunci itu. Ada Devan kok di dalam."

Diana lantas mengangguk dan berjalan masuk setelah mobil milik Devan berlalu dari hadapannya. Kembali melebarkan senyuman, Diana melimbai ke dalam rumah Devan, menoleh kiri kanan mencari sang pujaan yang ia terka ada di kamar.

Ah ... dia tak mungkin masuk ke kamar pria itu, kan? Atau berteriak memanggil Devan? Kok tak sopan.

gallery ebook

Langsung ke dapur, karena tak enak hati jika memanggil Devan yang sejak pagi tak ia lihat di balkon, mungkin sedang beristirahat. Diana yang menaruh sayur di atas meja yang menempel di sisi dinding dapur, tempat dirinya dan Devan berci ... menempelkan bibir pada bibir tanpa lumatan. Samar-samar mendengar suara dari sebuah ruangan yang tertutup, di dekat tangga.

Sepertinya Devan di sana dan sedang berbincang dengan seseorang yang mungkin teman pria itu karena ada suara pria lain di sana.

Memilih untuk pulang saja, diam-diam, karena tak enak jika kehadirannya akan mengganggu. Gerak langkah wanita itu kemudian

gallery ebook

berhenti kala indra pendengaran menangkap namanya disebut oleh suara yang tak dirinya kenal.

"Jadi namanya Diana? Sebentar. Orang sebelah kata lo? Yang balkonnya hadap-hadapan sama balkon kamar lo?"

Gelak tawa itu terdengar dan Diana tak salah tangkap jika tawa itu begitu meremehkan.

"Pantes lo bilang ngga cantik!"

Diana mengernyit, mendengar suara yang tak dikenal begitu lantang mengatainya dan yang menimbulkan setitik sakit di balik dada adalah ketika ia tak mendengar jawaban Devan untuk membelanya.

Dia tak cantik. Begitu menurut Devan yang ia ketahui dari suara tak dikenal. Mengapa rasanya sangat

gallery ebook

tak nyaman mendapati kenyataan itu.

Mengerjap, Diana menghalau panas di sepasang mata bersama hati yang berusaha tegar, mencuri dengar suara dari dalam sana.

"Jauh bro, kalau mau lo bandingin sama Jihan. Kayak bumi dan langit."

Lagi. Suara itu mengatainya seolah ia adalah lelucon, dan yang kian melebarkan setitik sakit di balik dada adalah diamnya Devan yang masih belum membela dirinya.

Ah ... mungkin pria itu malah ikut tersenyum-senyum mendengar ejekan suara yang tak Diana kenali itu.

gallery-ebook

"Jadi kayaknya nih, ya. Gue tau alasan kenapa lo ngga ajak Diana ke reuni minggu depan. Lo malah ngajak si dokter gigi, Arum?" Gelak tawa itu terdengar lagi malah kian lantang dan Diana yang sempat berharap tinggi akan diajak ke acara reuni oleh Devan menyurutkan langkah ke belakang dengan hati yang kian nyeri.

Dia tak akan diajak oleh pria itu untuk menemani pergi ke acara reuni, namun wanita lain. Arum. Dokter gigi. Ah ... tampaknya Diana kalah saing jika dibandingkan dengan wanita yang belum ia ketahui kecantikannya ini.

"Lo ngga mau Jihan tau kalau standart lo dalam memilih cewek, turun drastis, kan? Jihan pasti

gallery ebook

datang, bro. Secara, lakinya sekarang rektor di sana."

Napas Diana tersengal, sebelum batinnya memaki dirinya yang masih belum beranjak. Bodohnya lagi sepasang mata malah meneteskan cairan bening yang tak perlu jatuh hanya untuk seorang pria yang bahkan tak membela ketika dirinya dihina.

Mengusap cepat basah di pipi, Diana beranjak setelah ucapan yang terakhir yang ia dengar kian melebarkan jurang bernama patah hati di balik dada.

"Lo kayaknya cuma penasaran deh, bro. Nanti kalau udah lo pakek dia, gue jamin lo bakal tinggalin dia. Karakteristik lo untuk calon istri terlampau tinggi. Anggun, keibuan, putih bening, pinter, taat agama,

gallery ebook

baik, dan minimal S1? Gue jamin dari sekian karakteristik yang lo tetapkan dia cuma menduduki satu atau dua karakteristik aja. Udah deh. Lepasin sebelum ada anak orang yang lo sakitin."

Menggigit bibir dalam-dalam, Diana berlari ke luar, menahan tangisnya menuju tempat tinggalnya dan berusaha memasang raut biasa saja demi tak membuat Tiar khawatir.

Devan ... pria yang ia kagumi selama ini, nyatanya tak berbeda jauh dari lelaki di luaran sana.

Cinta itu dari mata turun ke hati.

Harusnya ketika Devan mendekatinya, prinsip itu masih Diana pegang kuat, mengingat siapa dirinya dibandingkan Devan yang seolah merasa paling sempurna.

gallery ebook

Dari mata turun ke hati.

Ya ... dan apa yang pria itu lihat pada dirinya pasti saja belum menyentuh sisi sensitif di hati Devan yang tampaknya dikurung oleh standar yang terlampau tinggi.

Ah ... harusnya Diana tahu apa yang membuat pria itu dekat dengannya. Hanya penasaran akan tubuhnya.

Bullshit! Tak ada istilah mendadak suka bukan karena fisiknya yang tak sebanding dengan mantan pria itu.

Nyatanya Devan punya mata untuk memberi nilai berapa Diana bagi pria itu.

gallery ebook



Part Tiga Puluh Satu



Yang membuat sesuatu di balik dada Diana tergores meninggalkan luka menyakitkan di sana bukan ejekan suara yang tak dirinya kenal. Sungguh.

Ia tak peduli pada apa yang orang katakan. Tak peduli jika orang menganggap dirinya seburuk itu. Terpenting orang yang ia sayangi tak begitu.

Sederhana sekali pintanya.

Sayang ... pria yang sudah menjatuhkan hatinya ke titik nadir,

gallery ebook

malah hanya diam tak memberikan penyangkalan. Setidaknya, ia ingin dibela. Sedikit saja, mendengar jawaban Devan untuk mengangkat derajatnya di hadapan orang yang sudah meremehkannya.

Hanya itu. Dan ia akan kian jatuh hati pada sosok tetangga.

Namun apa?

Berapa baris kalimat meremehkan dirinya dari suara yang tak ia kenal tadi? Tapi adakah sepatah kata saja Devan memberi pembelaan? Oh tidak. Bagian terburuknya adalah ketika kepala Diana membayangkan jika Devan ikut tersenyum atau tertawa geli mendengar dirinya dihina.

Mengusap kasar air mata yang memperlihatkan betapa lemah dirinya kini, Diana yang

gallery ebook

bersembunyi di kamar mandi, meminta pada kucuran air agar menyamarkan isak tangisnya, berdiri, setelah beberapa menit ia biarkan dirinya terjebak di dalam sangkar patah hati.

Membasuh wajah dengan air, menatap sejenak pantulan rautnya di cermin yang tertempel di atas wastafel, wanita itu mengernyit, mencoba mencari apa kurangnya ia. Tak ada. Tuhan menciptakannya begitu sempurna. Namun, ia tahu jika manusia diciptakan tidak dengan wajah yang sama dan Diana benci ketika ia harus berada di kursi perbandingan.

Membasuh wajahnya lagi, namun kini dengan gerakan lebih kasar, Diana kemudian mengambil botol sabun di depannya sebelum ia

gallery ebook

banting keras ke lantai, menghamburkan cairan di dalamnya lalu mundur dan kembali duduk memeluk lutut dan menangis lagi di sana. Di atas lutut wajahnya tersembunyi, dan sendiri, ia lepaskan semua tangis patah hati.

Biarlah ia luapkan semua lukanya di sini. Biarlah ia habiskan bahkan tak peduli jika setelah ini ia lupa bagainana caranya menangis lagi. Tak masalah. Terpenting, ketika ia keluar dari kamar mandi kecilnya ini, patah hati itu tak lagi muncul ke permukaan dalam bentuk air mata.

Devan ... pria yang sudah membuatnya kembali jatuh cinta itu, tak berhak terus mendapatkan tangisannya.

gallery ebook

Pria yang hanya menilainya dari fisik saja itu tak berhak lagi mendapatkan cintanya.

Dan pria yang hanya diam saja ketika dirinya dihina sementara sebelumnya selalu tampil bak malaikat di hadapan Diana itu, harus mendapatkan balasannya.

Ah ... Devan. Mengapa harus pria yang ia cintai yang meninggalkan segaris luka di hati? Mengapa bukan Ijal saja? Mengapa bukan orang lain saja yang membandingkan dirinya dengan wanita lain. Mengapa bukan ... mengapa dirinya tak berpikir dulu sebelum menerima ajakan Devan untuk pendekatan. Itu yang benar.

Bodoh!

Menghapus air matanya, namun tak dengan hati yang serta merta

gallery ebook

hilang sakitnya dari rajaman kenyataan yang baru ia terima.

Diana berdiri lagi, keluar setelah ia pastikan tak ada yang mencurigakan dari wajahnya.

Berdiri di depan pintu kamar mandi, Diana mengetikkan sebuah pesan pada seseorang sebelum kemudian melepaskan ikatan rambut yang terasa kian menambah pusing di kepala karena ikatannya yang terlampau kencang.

Mengatur napas, berusaha meringankan sedikit saja beban di balik dada. Wanita itu menoleh ke arah balkon dan segera bergerak kala mendapati pintu balkon yang masih terbuka.

Berhenti sejenak, pada sosok tak dikenal di balkon Devan menatapnya diam dengan bola mata

gallery-ebook

membulat. Diana yang menerka jika pria itu yang tadi sudah mengatainya, menutup pintu tanpa meninggalkan raut ramah apalagi sebuah sapa.

Ah ... Devan yang merasa paling sempurna. Membicarakannya dengan begitu leluasa seolah Diana hanya benda tanpa hati yang bisa dipermainkan sesukanya.

Duduk di sisi ranjang, membuka ruang obrolan yang belum ia tutup. Diana tersenyum miris membaca balasan dari Tama atas pesannya.

Utama Perwira : Kau bilang mau pergi sama pacar, sekarang kau mau pergi sama mantan? Terus pacar kau?

Me : putus.

gallery ebook

Utama Perwira : hahaha! Kaan kau gitu dari dulu. Susah kali keknya menggeser posisiku. Hahaha! Aku pesankan tiket dulu, ya?

Susah sekali menggeser posisi Tama dari hatinya. Dulu, ia akan membalas ledekan seperti itu dengan tawa gembira. Nyatanya dulu memang begitu. Sulit kembali jatuh cinta jika yang ada di kepala hanyalah sosok Tama.

Tapi kini, sosok mantannya itu sudah benar-benar berpindah tempat dari memenuhi seluruh hati, kini hanya ada di sudut, menyendiri.

Karena yang ada di balik dada kini, adalah sosok yang berhasil membuatnya tersakiti.

Devan.

gallery ebook

Pria itu dengan pongahnya membandingkan ia dengan Jihan yang memang tampak lebih sempurna dari Diana. Ia akui itu

Tapi ... Diana bisa melakukan hal yang sama, kan? Setidaknya, Devan dan Tama, adalah sosok berbeda yang memiliki kualitas yang tak sama pula.

Lalu siapa yang lebih unggul dari keduanya?

Ah ... si dokter spesialis bedah tetangganya yang katanya memiliki kebun sawit itu jelas tak sebanding dengan Tama, pengusaha muda yang memiliki saham di beberapa tempat, salah satunya pertambangan batu bara, dan pria itu kini sudah tak lagi bekerja di bawah kaki orang lain. Lima tahun yang lalu, Tama membawahi

gallery ebook

langsung usaha baru pria itu yang bergerak di bidang pelayanan jasa. Jasa Properti khususnya.

Menutup ruang obrolan dengan Tama, Diana mengirim sebuah pesan pada Afika.

Me : Fika. Kau bilang mau cari baju buat tunangan kau, kan? Ngga usah cari. Kukasih. Aku ada gaun baru.

Gaun yang pria itu belikan, yang terbersit dalam benak akan dikenakan jika pria itu datang melamarnya. Namun tidak. Sekarang semua kenangan tentang Devan harus ia lenyapkan tanpa sisa.

Mengusap lagi, tetes air mata yang sulit sekali untuk tak jatuh kembali, Diana merasa jantung berhenti berdetak kala mendapati sebuah

gallery-ebook

pesan dari pria yang akan ia blokir nomornya. Ia tak sudi berhubungan dengan Devan, setidaknya sampai hatinya kembali netral. Sampai ia bisa melupakan luka yang pria itu berikan.

Menelan saliva, kelat, Diana meremas ponselnya kuat sebelum ia baca pesan singkat pria itu.

Dr. Devan : kamu ke sini? Kenapa ngga panggil?

Me : sudah tadi.

Setelah membalasnya dengan jawaban lebih ringkas, Diana memblokir nomor pria itu, lalu segera berdiri menuju lemari untuk menyiapkan pakaian yang akan ia bawa ke Jakarta.

Ia harus melarikan diri secepatnya sebelum tergoda untuk membuka

gallery ebook

pintu balkon, meminta penjelasan dan menerima semua alasan-alasan basi seorang pria. Diana tak bodoh untuk mempercayainya begitu saja.

*

Devan sedang berada di dalam perpustakaan mininya, membaca buku Ilmu Bedah Ortopedi di sofa santai yang ditempatkan di tengah ruangan, ketika Bagas datang, nyelonong masuk menemuinya yang enggan diganggu sebenarnya.

Bagas ikut pulang ke Medan bersama Ima dan Tommi untuk mengunjungi orangtua pria itu. Sementara Tania tak ikut karena putri kedua mereka masih terlalu kecil. Bagas juga tak berencana tinggal lama. Ia hanya ingin menjenguk sebentar orangtuanya,

gallery ebook

sebelum kemudian kembali pada sang istri besok.

"Tante sama om mau ke mana?"

Devan mengedikan bahu. Kedua orangtuanya itu selalu saja bepergian, melewati masa tua bersama seolah mereka selalu terpisah saja.

"Bro, temenin gue cari oleh-oleh, ya? Tania nitip banyak, nih."

Bagas berjalan menuju salah satu rak di sisi kiri ruangan dan mengambil majalah otomotif terbaru di sana. Kembali ke arah Devan, ia duduk di sisi meja dekat temannya yang masih saja fokus dengan buku yang bagi Bagas tak menarik sama sekali.

Membolak-balik majalah di tangan, Bagas melirik Devan. Dia

gallery ebook

suka mengganggu Devan yang sedang fokus begitu. Sekaligus kesal karena Devan tak akan menganggapnya ada. "Bro, reuni berangkat sama siapa? Cewek yang bikin birahi lo naik tapi ngga cantik, atau yang lain?"

Devan tak segera menjawab. Menyelesaikan sisa beberapa paragraf di lembar yang ia baca. Membaliknya ke halaman lain, baru menatap Bagas yang bosan menunggu. "Arum."

"Ha? Lo berangkat sama Arum? Dokter gigi itu?"

Devan mengangguk sekilas dengan pandangan kembali fokus pada lembaran membosankan bagi Bagas, namun sangat menarik bagi Devan yang tak henti menjejali otaknya dengan berbagai ilmu baru.

gallery ebook

"Kenapa ngga sama yang mau lo nikahi itu? Lo serius kan kemaren waktu bilang mau ngelamar dia? Siapa? Lo sampai sekarang bahkan ngga ngasih tau gue namanya atau orangnya." Bagas mendengkus jengkel. "Rahasia-rahasiaan sekarang."

Devan melirik Bagas sekilas saja, menghela napas mendengar kecerewetan Bagas yang lebih parah dari Tania, sepupunya, lalu kembali pada buku yang ia baca. "Tetangga sebelah. Namanya Diana."

Gerak mata yang mengganyang setiap kata pada susunan paragraf berhenti sejenak kala ia sebut nama wanita itu.

Diana.

gallery ebook

Tiap kali nama itu ia sebut, yang muncul di balik dada adalah getaran yang menggelitik.

Diana.

Ia suka lima huruf yang merangkai nama indah itu.

Di ... ana.

Si manis, dengan rambut indahnya yang dalam waktu singkat memenjarakan pandangan Devan untuk tak sanggup memuji keindahan lainnya. Devan mungkin sudah gila. Ah ... atau mungkin dia sudah cinta?

Rasa yang ia pikir telah mati semenjak Jihan meninggalkannya ternyata hidup kembali dengan rasa yang berbeda. Perasaan cinta yang lebih dewasa.

gallery ebook

"Jadi namanya Diana? Sebentar." Bagas tampak berpikir keras. "Orang sebelah kata lo? Yang balkonnya hadap-hadapan sama balkon kamar lo?"

Si mungil dekil yang ketika Bagas bermain ke rumah Devan di jaman SMA dulu menabraknya hanya karena mengejar layangan putus?

Bagas menatap Devan horor, sebelum kemudian tertawa lucu. Ini tak mungkin.

"Pantes lo bilang ngga cantik!"

Dan tatap tajam Devan segera dilayangkan pada Bagas. Sebelum ia abaikan sahabatnya yang memang lebih mirip setan ketimbang malaikat.

Banyak sekali orang yang mempertanyakan mengapa Devan

gallery ebook

bisa berteman akrab dengan seseorang seperti Bagas yang ketika berbicara tak pernah mengolah dulu kata yang akan dikeluarkan.

Banyak yang tak menyukai pria ini. Namun Bagas orang yang terlalu terbuka, dan apa yang keluar dari bibirnya adalah penilaian sadis yang perlu dipikirkan baik-baik. Ketimbang menasehati dengan kalimat bertabur mutiara, Bagas lebih suka memberikan sarkas pedas.

Dan ya ... orang yang baru mengenal pria ini pasti akan sakit hati jika mendengarnya berbicara.

Tapi Devan sendiri sudah kebal. Seperti saat ini kebal dengan ocehan Bagas, ketika dengan panjang lebar memberi penilaian pada sosok

gallery ebook

Diana sekaligus untuk meyakinkan keputusan Devan sebenarnya.

Kemarin, ketika menjemput orangtuanya, sekaligus Bagas. Temannya itu bertanya singkat ketika sedang membantu memasukkan barang ke bagasi mobil tanpa Ima dan Tommi yang bisa mendengar.

"Jadi, gimana perkembangan lo sama si cewek ngga cantik tapi pinter naikin birahi lo itu?"

Devan yang kala itu sedang menutup pintu bagasi bagian belakang melirik Bagas yang mengedipkan mata menggoda. Sebelum diam seribu bahasa kala mendengar jawabannya.

"Gue bakal nikahi dia." Ia kepit leher Bagas dengan lengannya.

gallery ebook

"Jangan kasih tau soal ini ke siapapun."

Kemudian pembicaraan berhenti di sana ketika Ima dan Tommi mendekat. Devan belum memberitahukan hubungannya dengan Diana pada kedua orangtua yang pasti akan langsung mengabarkan berita ini pada sanak saudara.

Devan enggan menyebarkan berita yang belum pasti pada orang-orang di sekitarnya. Biarlah ini menjadi rahasianya dulu, sampai hari itu tiba. Dia akan mengumumkan niatnya ini setelah membawa kedua orangtua di hadapan orangtua Diana.

Apa yang membuatnya yakin pada wanita itu?

galleryebook

Ketika ia membayangkan tak bisa lagi menatap wanita itu sesuka hati. Ketika ia membayangkan tak bisa menyentuh wanita itu lagi. Ketika ia membayangkan buka dirinya yang akan menerima gelak tawa Diana melainkan pria lain.

Hanya membayangkan hal sederhana itu saja mampu membuat Devan terluka dan cemburu.

"Lo kayaknya cuma penasaran deh, bro. Nanti kalau udah lo pakek dia, gue jamin lo bakal tinggalin dia. Karakteristik lo untuk calon istri terlampau tinggi. Anggun, keibuan, putih bening, pinter, taat agama, baik, dan minimal S1? Gue jamin dari sekian karakteristik yang lo tetapkan dia cuma menduduki satu atau dua karakteristik aja. Udah

gallery ebook

deh. Lepasin sebelum ada anak orang yang lo sakitin."

Devan mengerjap, lepas dari lamunannya sebelum kembali pada Bagas yang tak berhenti memberinya ribuan keraguan tentang Diana agar mau memikirkan ulang keputusannya untuk menikahi wanita itu.

"Mending lo keliatan brengsek sekarang, dari pada nanti pas udah nikah."

Sampai sekarang, karena Devan berulang kali gagal menjalin asmara dengan wanita lain hanya karena bayang-bayang sosok Jihan, Bagas menjadi sulit percaya ketika Devan menjatuhkan hati pada wanita yang karakteristiknya jauh dari yang Devan inginkan.

gallery ebook

Berbeda jika Devan memilih Arum. Bagas tak akan segencar ini, menjadi setan untuk menggoyahkan hati temannya. Tapi masalahnya ini Diana? Si gadis mungil dekil, yang setiap ia datang mengunjungi Devan selalu ia lihat bermain dengan rombongan anak pria. Belum lagi mulutnya yang suka sekali berucap kotor.

Dia hanya tak mau Devan, teman yang ia anggap berarti dalam kehidupannya mendapat cap buruk karena sebuah keputusan yang terkesan terburu-buru.

Kapan Devan mengatakan jika sedang mengalami ketertarikan unik pada seorang wanita yang tak cantik?

Dua bulan yang lalu?

gallery ebook

Kemudian sekarang, dalam waktu sesingkat itu Devan memutuskan untuk menikahi wanita itu.

Dua bulan?

Devan nyaris berpacaran delapan tahun dengan Jihan, namun terbersit niat untuk menikahi saja belum ada. Mungkin karena dulu Devan masih mengejar mimpinya. Sedang sekarang pria itu sudah cukup dewasa untuk membina rumah tangga. Tapi ... ya ampun! Memutuskan menikahi seseorang hanya dalam kurun waktu dua bulan saja?

Dia takut, jika keputusan Devan yang baginya terburu-buru ini hanya demi menuntaskan rasa penasaran pria itu.

Nanti siapa yang akan sakit hati jika ternyata itu lah kenyataannya?

gallery ebook

Hanya sekadar menuntaskan rasa penasaran?

Diana dan keluarga. Sedang Devan mendapatkan penilaian buruknya

"Pikirin lagi deh, bro. Diana jauh dari standar tinggi yang lo tetapin. Jauh banget."

Mengembuskan napas keras dari mulut, Bagas mengernyit kala tampaknya apa yang ia katakan tak sama sekali membuat Devan bergeming.

Pria itu malah hanya menatapnya dengan sebelah alis terangkat, seolah apa yang ia katakan tadi serangkaian dongeng tanpa makna, sebelum menjawab dengan kata, "Sudah?" Kemudian bangkit, mengembalikan buku yang ia baca ke rak di mana ia mengambilnya

gallery ebook

tadi. "Lo bilang mau cari oleh-oleh, kan? Ayo."

Bagas langsung berdecak, tampak gusar di belakang Devan yang sudah beranjak santai ke arah pintu. "Serius, Bro. Lo mau nikahi anak orang. Bukan anak kucing. Lo pikirin baik-baik, sebelum mendadak lo nyesel, dan mikir, kenapa nikah sama yang jauh dari karakteristik yang lo mau."

"Lo kenal gue, Gas." Devan berbalik menatap Bagas dengan tangan bersedekap depan dada. "Lo tau, gue ngga pernah mengkhianati komitmen. Dan soal Diana yang lo bilang jauh dibawah Jihan, atau seperti bumi dan langit?" Devan mengedikan bahu. "Jihan memang langit, Gas. Hal yang ngga akan pernah bisa gue raih. Karena dia

gallery ebook

memang bukan buat gue. Dan Diana bumi. Tempat gue berpijak. Tempat gue pulang." Ia mengangguk dengan bibir sedikit melengkung ke bawah. "Itu perbedaan mereka."

Bagas mendengkus, sebelum ikut bersedekap di hadapan Devan. "Terus kenapa reunian besok lo malah ngajak Arum? Bukan Diana?"

Devan langsung berbalik, membuka pintu. "Ngga ada pernyataan gue bilang ngajak Arum. Gue niatnya datang sendiri. Tapi Arum juga alumni di sana, dan dia tau gue kakak kelasnya. Dia ngajak bareng. Cuma itu," jawabnya sambil lalu.

Bagas yang mengikutinya menapaki setiap anak tangga, masih merasa kurang puas akan jawaban

gallery ebook

Devan. Ada yang pria itu sembunyikan. "Terus kenapa ngga lo ajak Diana?"

Tak segera menjawab, melainkan terus berjalan menuju kamarnya. Ketika pintu ia buka, duduk di sisi ranjang, sedang Bagas bergerak menuju balkon, berharap bisa melihat sosok Diana di balkon seberang yang pintunya terbuka, barulah Devan menjawab dengan desah beratnya.

"Soal nafsu gue yang gila-gilaan kalau deket sama dia itu ngga bohong. Dan ngajak Diana harus bawa dia tinggal di rumah gue, kan? Orangtua gue minggu depan pergi ke Kalimantan dan rumah kosong."

Dia takut di saat tak ada siapapun di sekitarnya kecuali Diana dalam satu ruang yang sama, kendali diri

gallery ebook

yang ia bangun kokoh seketika akan runtuh.

"Lo bisa suruh dia nginap di hotel."

Sama saja. Dia bisa mengunjungi wanita itu sesuka hati dan ... dan ... dia bisa kelepasan.

Belum apa-apa, Devan sudah menelan salivanya kasar ketika bayangan itu terlintas di pikirannya. Bagaimana kalau dia dan Diana ... dadanya sesak seketika membayangkan hal yang seharusnya tak boleh bersarang di kepala.

Ya Tuhan, apa yang terjadi pada dirinya?

Tak mendapat jawaban dari Devan yang malah diam, Bagas hanya menggeleng pelan, sebelum

gallery ebook

tatapannya terperangkap pada sosok wanita berambut panjang yang tergerai lepas nyaris melebih pinggul, menatapnya sejenak tanpa ekspresi apapun, sebelum bergerak menutup pintu.

Seolah terpenjara pada keindahan Tuhan yang tercipta begitu sempurna, Bagas lalu mengerjap, menyadarkan diri sebelum bergerak ke arah Devan dengan tatapan tak percaya.

"Itu tadi Diana?" tanyanya pada Devan yang sedang menatap layar ponsel yang baru saja diambil dari atas ranjang.

Mengetik sebuah pesan, Devan mengangkat kepala memandang Bagas. "Apa?"

"Itu tadi Diana?"

gallery ebook

Devan melihat ke belakang Bagas dan menemukan pintu balkon Diana yang sudah tertutup.

"Yang rambutnya panjang? Kulitnya sawo matang? Eksotis kayak Nicole Scherzinger idola gue?!"

Devan menaikkan sebelah alis, sebelum mengangguk kaku melihat antusias Bagas yang berlebihan.

"Bangsat!" Bagas mengambil bantal, untuk dipukulkan pada Devan yang kian bingung.

"Apa sih, Gas?!"

Devan mengambil bantal di tangan Bagas yang dipukulkan ke kepalanya sebelum ia lempar ke wajah Bagas yang mendengkus kesal.

gallery ebook

"Dia ngga sedekil di bayangan gue! Bangsat! Dia seksi, Bro!"

Dan Devan hanya mendengkus saja melihat kelakuan Bagas yang sedari dulu menyukai wanita berkulit sawo matang seperti Diana. Namun namanya jodoh, bisa apa? Bagas menikahi sepupu Devan, Tania, si putih dengan tubuh agak berisi.

Sedang Devan? Menyukai wanita dengan kulit putih bersih, anggun dan keibuan, namun hatinya tertambat pada si eksotis, Diana yang jauh sekali dari kata anggun. Tapi terserah. Apapun itu, terpenting Diana adalah wanita dan dia cinta.

Jika sudah begini dia bisa apa? Karakteristik hanyalah barisan rencana yang manusia buat. Sedang

gallery ebook

hasilnya tak pernah lebih indah dari apa yang Tuhan beri pada hambaNya.

Mengabaikan Bagas yang seketika mengatai diri sendiri, Devan mengeryit membaca pesan balasan dari wanitanya. Diana.

Syauqia Laun : sudah tadi.

Mengapa singkat sekali?

gallery ebook



Part Tiga Puluh Dua



Segera menuju ke rumah sakit diantar Bagas yang menggunakan kendaraan roda dua, setelah mengantar pria itu membeli oleh-oleh untuk Tania. Devan segera disambut oleh pasien yang menunggu jamahan tangannya, meminta dituntaskan dari sakit yang mendera.

Keluar dari UGD—setelah nyaris tiga jam berkutat di sana—menuju musholla rumah sakit, Devan menyempatkan diri untuk mengecek ponselnya lagi. Tadi ia mengirimi pesan pada Diana, dan

gallery ebook

tak terkirim. Anehnya, ia tak bisa melihat profil wanita itu, apalagi status yang pagi tadi masih bisa dirinya baca. Hanya status bertuliskan *selamat pagi.* Namun kemudian status tersebut hilang bersama foto profil Diana yang bergambarkan ruko tempat usaha wanita itu. Dan setelah beberapa jam berlalu, pesannya masih saja belum terkirim.

Memilih untuk menghubungi Diana, tak hanya melalui whatsapp namun panggilan biasa, Devan menemukan jalan buntu kala panggilan tak sama sekali bersambut. Entahlah, meski tak tahu apa salahnya, namun Devan merasa wanita itu memblokir nomornya.

Sedikit cemas, lalu bertanya-tanya. Mengapa wanita itu

gallery ebook

memblokir nomornya? Dia salah apa? Tadi pagi mereka masih saling bertukar pesan singkat, dan tampak tak ada masalah. Tapi sekarang kenapa?

"Dok!" Sebuah tepukan mampir di bahu, Devan segera menoleh, melihat pria berkemeja biru memberinya senyum tipis. "Ayo sholat."

Mengangguk kaku, sebelum ia sadarkan dirinya dari lamunan, Devan memasukan kembali ponsel ke saku kemudian berjalan menuju kamar mandi.

Mungkin Diana sedang ada masalah, dan wanita itu enggan berbagi padanya. Namun karena membutuhkan pelampiasan, maka dirinya lah yang jadi titik sasaran.

gallery ebook

Ah ... mungkin begitu. Cara berpikir wanita kan tak ada yang tahu. Marah pada siapa, yang kena amuk siapa. Kesal pada siapa, cemberutnya diberi pada siapa. Biasanya memang pasangan yang paling banyak kena apesnya.

Segera menunaikan sholat Isya berjamaah, pria itu keluar, bergerak cepat kembali menuju UGD namun sambil memeriksa ponselnya yang belum mendapatkan balasan juga. Mencoba menghubungi sekali lagi, sebelum ia kembali memberikan uluran tangan pada pasien yang menanti, namun nihil. Nomornya masih diblokir.

Ya ampun! Jika ada masalah ia lebih suka langsung membicarakannya. Tidak dipendam, didiamkan, berharap itu

gallery ebook

akan menghilang sendiri. Masalah bukan sejenis sampah organik yang bisa mengurai begitu saja jika dipendam dalam tanah. Dia seperti bibit tanaman beracun, yang dipendam akan makin subur.

"Dok, tehnya udah di ruangan."

Baru keluar dari ruang rawat kelas dua, memeriksa pasien yang datang dua hari lalu dalam keadaan pingsan, Devan menatap asistennya dengan senyum ramah seperti biasa dan anggukkan pelan.

Sudah pukul sebelas malam, ia akan beristirahat. Namun tiba di ruangannya, yang ia lakukan adalah duduk di balik meja, memeriksa ponsel dan tak menemukan hal yang ia tunggu sedari tadi.

Pria itu mendesah lelah. Tak suka diposisikan dikursi tersangka di saat

gallery ebook

ia tak membuat salah. Bahkan belum apa-apa ia sudah mendapatkan vonisnya berupa blokir. Sebenarnya ini ... sebentar.

Devan membuka ponselnya lagi, memeriksa pesan Diana yang mengatakan akan datang mengantar sayur. Melihat pukul berapa pesan itu terkirim padanya, Devan yang mulai memahami kondisi langsung menghubungi sang ibu yang pasti menjawab panggilannya meski terganggu.

Devan hanya berharap terkaan mengerikan yang ada di kepala tak benar.

"Halo nak, ken—"

"Ma, tadi Diana antar sayur?"

gallery ebook

"Ooh ... oh iya. Duh untung mama cepet pulang tadi, jadi sayurnya ngga basi, ditaruh meja gitu aja."

Kening Devan berkerut dalam mendengar informasi tak penting dari sang ibu. "Diana datangnya kapan? Mama yang bawa masuk sayurnya? Pas Bagas datang?"

Tak segera mendapat jawaban selain dengung dari tenggorokan sang ibu. Namun tak lama Ima menguap dan menjawab satu persatu tanya Devan yang tak ia pikirkan keanehannya. Mengapa putranya menanyai Diana di jam tengah malam? Apalagi terdengar begitu genting. "*Ngga lama Bagas datang, Diana datang. Mama mau pergi tadi, jadi Diana yang bawa sayurnya ke dalam. Kenapa sih,*

gallery ebook

tanya-tanya gitu? Duh ... mama ngantuk Devan."

Sudah, tak lagi ia dengar keluhan sang ibu, ketika yang mampir ke kepala adalah denging yang mengambil seluruh fungsi dengar telinga. Mematikan ponsel, diam menatap dinding di depannya, Devan menarik napas dalam sebelum ia keluarkan begitu perlahan berusaha terkaan buruk di kepala ikut mengudara bersama karbondioksida.

Diana pasti mendengar semua omong kosong Bagas yang sebenarnya tak perlu didengar jika wanita itu mengenal Bagas dengan baik. Tapi ... Bagas tak semudah itu untuk dimengerti, dan Diana pasti sudah terlanjur sakit hati.

gallery ebook

Menipiskan bibir, mengurut pelipis mencoba membuang pening, Devan lalu memukul meja keras dengan umpatan kesal.

"Sial!"

Harusnya jika memang Diana mendengar apapun yang Bagas katakan, wanita itu langsung menemuinya, memakinya, luapkan semua masalah yang menjadi beban, lalu selesaikan semua kesalahpahaman.

Devan menutup mata, menahan tumpukan ferum tak terlihat yang menekan dada sebelum ia tumpukan kepala pada sandaran kursi. Di kepalanya terus membayangkan apa yang Diana rasakan saat ini jika benar mendengar semua ucapan Bagas yang tampaknya memang mencaci maki. Namun terbiasa

gallery ebook

dengan pria itu, Devan tahu maksud ucapan Bagas baik. Hanya agar ia tak menyakiti Diana jika menyesal dengan hubungan ini nanti. Tapi tidak dengan Diana yang merasa ditelanjangi di muka umum.

Ah ... di saat ia merasa pasti, berhasil mengusir ragu yang tak bisa ia pertahankan lebih lama ketika waktu terus berjalan memangkas habis kesempatan untuk berpikir lebih lama, masalah baru malah datang dan sialnya itu berupa Bagas? Mengapa Bagas harus datang ke rumahnya? Atau mengapa juga Diana tak langsung melabraknya?

Jika wanita itu bisa memaki karyawan baru di Syauqia Laundry dengan begitu buas, lalu mengapa diam kala mendengar semua omong

gallery ebook

kosong Bagas? Ah ... ini lah yang Devan tak suka. Membiarkan masalah, menjadi sepekat jelaga.

Semalaman waktu istirahat pria itu akhirnya disita oleh Diana saja. Beruntung tidak dengan konsentrasinya kala bekerja. Meski benar-benar tak bisa mengantongi pikiran tentang Diana, setidaknya ia masih sangat profesional kala bekerja.

Kala mentari menyingsing, mencipta jingga di langit timur, Devan langsung bergegas pulang menggunakan ojek yang banyak berjajar di sisi jalan tak jauh dari area gerbang masuk rumah sakit.

Setidaknya hari masih terlalu pagi kala Devan mengetuk pintu rumah Suryo dengan perasaan gusar. Tiba di rumah, ia segera ke kamar.

gallery ebook

Memanggil Diana beberapa kali dari balkon dan tak mendapatkan jawaban, tanpa peduli tanya Ima dan Tommi, Devan langsung berlarian menuju rumah tetangga.

Pintu terbuka, menampilkan Tiar dengan daster hijau bercorak bunga putih dengan jilbab lusuh bertabur tepung. Tampaknya Tiar baru beratraksi di dapur kala Devan datang dan menginterupsi.

"Nak Devan? Kenapa?" Tiar meneliti penampilan Devan dari ujung kepala hingga kaki, dan kerutan di wajah kian melinting kala tak ia dapatkan kesan rapi seperti biasa pada sosok dokter tetangganya yang sedang dekat dengan putrinya ini. Bahkan ... Tiar menanyakan dalam hati di mana alas kaki Devan yang datang

gallery ebook

dengan kaki telanjang. Ada bercak darah di ujung ibu jari kaki sebelah kanan pria itu yang tak Tiar tahu jika asalnya dari pertemuan keras ibu jari dan besi pagar rumahnya. Pria itu terlampau terburu- buru.

Menyugar rambut ke belakang, sorot mata tampak lelah karena tak tidur semalaman, deru napas pria itu memburu dengan dada naik turun begitu kentara. Devan mendesah, sebelum membuka suara mencoba tenang. Nyatanya ia panik, karena Diana memilih memutus komunikasi dibanding membicarakan kesalahpahaman di antara mereka dengan baik-baik.

Ah tidak. Dimaki pun tak masalah asalkan wanita itu di sini. Menyelesaikan masalah bersama,

gallery ebook

lalu saling berbagi pelukan setelah menemukan sebuah solusi.

"Mak, Diana ada?"

Tiar langsung membeliak tak mengerti. "Diana ke Bandung ke tempat Juli. Temennya itu mau tujuh bulanan. Ngga ada dia bilang sama kau?"

Devan menggeleng pelan. Sebelum mengerjap, menahan beban di dada yang kian berat rasanya. "Em ... ada nomor teman Diana itu, mak?"

Tiar segera menganggguk dan masuk untuk mengambil ponsel sebelum kembali pada Devan lalu segera menyebutkan jajaran nomor yang pria itu minta.

Selesai mencatat di ponselnya, Devan bergerak selangkah ke

gallery ebook

belakang, sebelum menatap Tiar dengan beberapa hal yang lalu lalang di pikiran.

"Em ... mak."

Tiar yang seolah menangkap gurat gusar di raut Devan mengangguk singkat. "Ya, nak?"

"Aku sama Diana berniat menikah." Ada getar di suaranya, seolah ketakutan akan ditinggalkan benar-benar telah menyergapnya.

Membasahi bibir, Devan mencoba menghalau sesuatu yang mulai mengaburkan pandangan. "Maaf belum menyampaikannya secara resmi karena sebelum memutuskan aku meminta waktu untuk berpikir."

Lagi, Devan menarik napas dalam untuk kesekian kali. "Tapi mak, sekarang sepertinya Diana lagi

galleryebook

salah paham. Kalau mak Tiar bisa menghubungi Diana, bisa tolong bilang untuk telpon aku, mak? Atau buka blokiran nomorku?"

Mendengar ucap tulus Devan yang tak Tiar mengerti mengapa tampak begitu jatuh hati pada sang putri, senyum semringah di wajah tuanya langsung mengembang. "Kau ngga usah takut. Diana kalau marah memang suka pergi dulu, tenangin pikiran dulu. Nanti kalau sudah tenang, dia pasti balik lagi kek kemaren," jawabnya mencoba menenangkan Devan bersama rasa penasaran. Nyatanya Diana jarang menghindar ketika ada masalah seperti ini. Sifat sang putri kan kalau marah langsung diluapkan tak peduli orang akan sakit hati. Kecuali jika memang terjadi

gallery ebook

masalah yang benar-benar fatal. Diana biasanya tak serta merta menghindar, malah tanpa segan meninggalkan. Lella saja sudah tak dianggap adik sekarang. Dan Devan ... sebenarnya apa masalah sang putri dengan anak tetangganya ini?

Mencoba percaya pada apa yang Tiar katakan, Devan mengangguk sebelum berpamitan pulang.

Sungguh ia berharap jika Diana pergi hanya untuk memahami semua yang Bagas katakan sebelum memaklumi dan kembali datang dan menyelesaikan masalah mereka.

Begitu harapnya. Namun, hampir satu minggu, sampai ia berangkat ke Jakarta, demi memenuhi undangan reuni di kampusnya dulu mengenyam pendidikan S1 jurusan kedokteran, Diana tak kunjung bisa

galleryebook

dihubungi, pun wanita itu yang tak juga menghubunginya.

Pria itu seolah mendapat jalan buntu. Meski seharusnya ia bisa tenang karena Diana tak akan benar-benar pergi selamanya. Diana pasti pulang. Hanya saja, Devan tak bisa terus berada dalam posisi merasa bersalah sebelum menyelesaikan semua masalah.

Ah ... seminggu tanpa Diana. Pria itu dihampiri ketakutan yang meradang ngeri di hatinya. Ia merasa akan ditinggalkan. Ditinggalkan karena kesalahan yang tak ia lakukan.

*

Di pintu kedatangan, si pria dengan tubuh proposional yang membuat orang di sekitarnya tampak kerdil karena tubuhnya

gallery ebook

yang tinggi dan berdada bidang berdiri melambaikan tangan dengan kaca mata hitam bertengger di atas hidung mancung yang sedikit bulat pada ujungnya.

Diana yang memilih menggunakan hoodie dan celana training untuk perjalanannya ke Jakarta, enggan repot dengan rok panjang yang menghambat langkah, segera menarik koper kecilnya menuju pria itu yang langsung memeluknya erat, mengabaikan pukulan di punggung yang Diana beri karena nyaris tak bisa bernapas di dalam dada beraroma musk.

"Tama! Lepas!"

Dan yang ia terima malah tawa pria berkulit putih pucat itu sebelum kemudian melerai pelukan mereka namun dua tangan besarnya

gallery ebook

mencengkram lembut bahu Diana yang terasa begitu rapuh dalam genggamannya. "Rindu kali aku sama kau, Tet!"

Diana tak bisa melihat bagaimana pancaran sepasang mata Tama yang tersembunyi di balik kaca mata kala menemuinya lagi setelah lebih dari satu tahun tak jumpa. Biasanya dulu, setidaknya satu tahun dua kali Diana ke Jakarta atau Bandung untuk mengunjungi Tama dan Juli sekaligus refreshing katanya. Sebelum kemudian ia terserang virus *mager* yang membuatnya enggan pergi ke luar kota.

Namun dari nada suara Tama yang begitu antusias, Diana tahu jika pria ini tak berbohong kala mengatakan rindu padanya. Diana tersenyum, menepuk pelan dada pria di

gallery ebook

depannya. Dia juga rindu pria ini. Namun ketika ia berpikir pertemuannya akan sama seperti dulu, berpelukan lama, menahan haru biru karena rindu yang menyiksa akhirnya terobati dengan sebuah temu, kali ini terasa biasa saja.

Ah ... tampaknya posisi Tama si bule batak sudah benar-benar bergeser dari hatinya.

"Ayo! Ke mobil."

Dengan sigap, Tama yang semestinya masih di kantor menyibukan diri di sana, kali ini akan mengganti kebiasaannya dengan kehadiran Diana. Mereka akan jalan-jalan, wisata kuliner, lalu menonton berdua.

Tapi ... mungkinkah? Diana yang kian hari kian menarik bagi Tama

gallery ebook

kali ini tampak tak seantusias pertemuan mereka sebelumnya. Wanita ini, yang turun dari pesawat dengan sebuah topi tampak tak berbinar seperti dulu kala berjumpa dengannya.

"Kenapa kau? Kutengok lemas kali!"

Di balik kemudi, menjalankan sedan putihnya membelah padatnya jalanan di Jakarta yang seolah tak pernah mengenal kata sepi.

Menggeleng, Diana yang terus menatap ponselnya sejak duduk di kursi penumpang samping Tama menghela napas yang terasa begitu berat, sebelum menoleh ke samping memperhatikan sahabatnya, mantan kekasihnya yang sesekali menoleh padanya.

gallery ebook

Tama ... si tampan yang dulu begitu bangga dengan gelar casanova sebelum bertemu dengan Diana dan memilih untuk memperbaiki hidupnya yang terlampau jauh dari Sang Pencipta masih terlihat seenergik biasanya.

Usia pria ini sudah tiga puluh tujuh tahun, namun kerut tua di wajah tak sama sekali terlihat. Tampak lebih muda dari usia sebenarnya.

Si sempurna yang dulunya gemar mempermainkan hati wanita. Kala kelamnya tertangkap dalam genggam Diana, ia tak bisa sembunyikan lagi betapa rapuh dirinya.

Tama, anak dari hasil hubungan gelap sang ibu dengan seorang pria berkebangsaan luar yang telah

gallery ebook

memiliki keluarga. Dua tahun, menjalin cinta tanpa peduli pada sakit orang di sekitarnya, ibu Tama hamil dan kebahagiaan itu lenyap tanpa sisa ketika ia dilempar dari hubungan tak beradab itu.

Harusnya pergi ke negeri Paman Sam adalah untuk menuntut ilmu agar bisa meraih cita-cita. Nyatanya ibu Tama hanya pulang membawa malu. Namun, ketika keluarga berpikir ia akan berubah setelah kelahiran Tama. Tabiat buruk itu kembali terulang.

Namanya Badia, wanita yang membawa Tama ke dunia namun pria ini musuhi, ibarat kehadiran Badia adalah sebuah nelangsa.

Badia menghidupi Tama dengan uang hasil menjadi seorang simpanan. Tak hanya satu atau dua

gallery ebook

keluarga saja yang Badia hancurkan. Banyak. Hingga rasanya Tama malu menyebut wanita itu sebagai ibu.

Badia membuat Tama seolah tak diingini di dunia kejam ini. Tiap saat, mimpi buruk dari omongan orang tentangnya yang dikatai sebagai anak haram dari seorang wanita murahan menjadi momok paling menakutkan.

Kebencian pada Badia membuat Tama tak bisa menghargai seorang wanita. Ia buang wanita yang mendatanginya, seperti bungkus makanan saja. Habis isinya dinikmati, pembungkus yang tak berguna dicampakkan dalam tong sampah. Parahnya harus ia ludahi sebelum pergi.

gallery ebook

Namun sebenci apa ia pada Badia, tak bisa untuk tak membuat wanita itu bahagia. Bekerja siang malam, bertekad kuat untuk bisa hidup bergelimang harta agar Badia terbebas dari hubungan gelap yang hanya menimbun banyak sumpah keluarga yang dihancurkan. Tama berhasil membuat ibunya lepas dari jerat lelaki buaya yang terus mengiming-imingi harta demi menuntaskan nafsu binatangnya.

Namun nyatanya, kembalinya Badia yang memutuskan untuk berhenti menjadi simpanan pria yang telah berkeluarga tak serta merta membuang tabiat buruk Tama yang sudah terlanjur melekat dalam diri pria itu.

Hingga ia bertemu Diana yang menyebarkan aura positif secara

gallery ebook

paksa. Wanita itu menjejali Tama dengan berbagai doktrin tentang dosa dan neraka. Menjejali Tama pengetahuan tentang hati wanita yang serapuh kaca. Diana, kemudian malah membuatnya jatuh cinta.

Cinta yang tak hanya ada dalam kecap kata saja, namun hatinya mengakui jika Diana telah menaklukan seluruh sisi kelam dalam dirinya.

Namun ... bagaimana? Nyatanya kedekatan mereka terpisah dengan jurang perbedaan yang terlampau dalam. Ini tentang sebuah keyakinan. Hal yang tak bisa ditinggalkan hanya demi sebuah hubungan asmara. Ya ... Diana tak mungkin meninggalkan keyakinannya demi Tama, dan

gallery ebook

Tama tak wanita itu biarkan memeluk keyakinan Diana jika tujuannya adalah Diana.

"Lapar aku, Tam. Cari makan dulu, ya!" Diana tak menjawab tanya Tama, namun langsung mengalihkan pada topik yang jauh berbeda.

Tama menganggguk, tak lagi mau bertanya kala ia dapati gurat kosong dari raut Diana. Wanita itu di sini, namun pikirannya tampak tak berada di tempat.

Diana ... benarkah jika wanita ini telah jatuh cinta? Berhasil menemukan pria yang berhasil menggeser posisinya?

Ah ... mendengar kabar wanita ini dekat dengan seorang pria saja Tama kecewa. Lalu kini wanita itu jatuh cinta. Tama kian nelangsa.

gallery ebook

"Kau bilang kau putus sama pacarmu." Pacar yang sebelumnya Diana sebut dengan begitu bangga.

Aah ... Tama tak bisa untuk tak bertanya tentang siapa pria yang berhasil membuat Diana kembali jatuh cinta lalu kini malah tampak terluka.

Mengangkat kepala dari layar ponsel yang tak lagi menyalakan cahaya, Diana mengerjap menatap Tama sebelum ia mengangguk pelan. Sangat pelan seolah ada ragu di sana.

Tama melepaskan kaca matanya, memamerkan manik kehijauan yang kata Diana seperti batu berlian yang berkilau. Mengerling, Tama memberikan senyum lebar berusaha menggoda sebelum tatapan kembali fokus pada jalanan, sambil menahan

gallery ebook

debar yang ia persiapkan untuk mengatakan ini. "Ngga usah kau urus laki ngga penting." Sebelum ia bawa mobilnya ke sisi jalan dan berhenti, ingin berbicara fokus pada Diana yang tampak kebingungan.

"Kek mana kalau urus hubungan kita aja? Aku mau belajar tentang agamamu. Setelah itu kita nikah. Kau mau?"

Lambat, Diana mengerjap menatap Tama dengan setengah pikiran yang tak berada di tempat. Diam sesaat seolah mencoba mengolah tanya Tama yang begitu berat. Diana akhirnya memberikan anggukan singkat bersama sudut bibir yang terangkat.

"Kau bilang sama bapakku dulu, ya?"

gallery ebook

Bersama Tama tak akan ada rasa tak percaya diri hanya karena tak tercipta sempurna, kan?

Tama ... bahkan pria ini masih mencintainya dan dia ... juga menyayangi Tama. Dan bukan hal sulit untuk membawa kembali sosok Tama ke dalam hatinya yang sudah terisi satu nama.

Devan.

Tidak tidak. Sekarang. Pria itu hanya mantan. Barisan masa lalu yang tak akan ia bawa lagi untuk meraih masa depan bersama, dengan tangan berpegangan.

gallery ebook



Part Tiga Puluh Tiga



Kemarin ketika hendak berangkat ke bandara, Diana beralasan jika Juli temannya yang pernah berkunjung ke Medan akan melakukan doa tujuh bulanan yang sebenarnya masih jatuh sekitar satu bulan lagi. Tapi hanya itu alasan yang Diana beri ketika harus pergi dadakan tanpa persiapan.

Tama tak akan pernah dijadikan alasan, karena Suryo pasti tak akan memberinya izin. Bepergian ke luar kota untuk menemui seorang pria?

gallery ebook

Bah! Izin seperti itu, bisa dikurung satu minggu ia di rumah.

Niatnya di Jakarta ia menginap di hotel saja. Namanya ingin menangkan diri, sudah tentu Diana butuh menyendiri. Tapi ketika tahu jika Diana akan ke Jakarta—informasi dari Tama—Badia meminta dirinya menginap di rumah Tama saja. Di sana juga ada Badia. Tentu saja. Diana tak mau berduaan dengan Tama yang suka khilaf disengaja.

"Mamak ke mana?" Masuk ke kediaman mewah Tama, sebuah hunian di tengah pusat kota, seolah datang ke rumahnya sendiri, Diana mengambil langkah menyusuri kediaman Tama yang sudah lama tak ia kunjungi.

gallery ebook

Setiap sudut kini tak lagi sama dengan satu tahun yang lalu. Sekarang rumah ini tampak penuh dengan guci-guci mahal yang Diana terka milik Badia yang kini entah di mana.

Menyeret tas milik Diana menuju kamar tamu, Tama menyahut sedikit lantang. "Arisan! Nanti malam pulang."

Mengerucutkan bibir, Diana yang melangkah menuju dapur mengangguk pelan. Di sini tak ada orang lain selain Tama dan Badia. Pembantu yang sering memasak dan membersihkan rumah biasanya sudah pulang jam satu siang dan baru kembali lagi esok harinya.

"Ada sayur, Tam!" Diana membuka tudung saji di atas meja.

gallery ebook

"Kenapa ngga bilang? Kan bisa makan di rumah!"

"Eh ... kupikir kau sudah kelaparan kali tadi!"

Suara Tama kian jauh. Diana menoleh ke belakang, mencoba mencari keberadaan Tama yang malah tak menunjukkan batang hidungnya.

"Mana dia?" tanyanya pelan sebelum mengedikan bahu, lalu kembali beranjak menuju peti pendingin yang pintunya masih tertempel fotonya dan Tama yang diambil dua tahun lalu di pernikahan salah seorang teman yang mereka kenal di perusahaan tempat mereka bekerja dulu.

Meraba foto yang menampilkan wajah semringah mereka, Diana bersama senyum hambarnya

gallery ebook

menghela napas kemudian. Kala itu rasanya pada Tama masih sangat besar. Hingga saat kembali pulang ke Medan, ia menangis lagi hanya karena merindukan Tama.

"Tam! Mana kau?!" Sambil membuka pintu kulkas, Diana kembali memanggil sosok Tama yang tak kunjung hadir, namun hanya jawaban pria itu saja yang terdengar. Tama sedang menelepon seseorang.

Memilih abai, wanita itu menjelajahi isi kulkas, berharap bisa menemukan sesuatu yang segar, namun belum dapatkan yang ia cari, pandangan tertumbuk pada sebuah botol berleher panjang di pintu kulkas.

Ah ... susah sekali memang menghilangkan tabiat buruk Tama

gallery ebook

yang satu ini. Mengambil botol berkaca putih bening dengan cairan yang tersisa setengah di dalamnya, Diana membawa benda itu ke wastafel untuk membuang semua isi dan melemparkan botolnya yang kosong ke kotak sampah.

"Ngapa kau, Di?"

Diana lalu berbalik menatap Tama datar sebelum ia gedikan bahu pelan. "Masih minum kau, Tam? Ngga berubah, ya? Mati masuk neraka tau rasa kau."

Dan gelak tawa Tama lah yang menyambut omelan Diana. Ah ... wanita yang pria itu sayangi ini rasanya lebih cocok diangkat sebagai ibu sebenarnya. Untungnya Tama cinta, jadi tak mendaftarkan diri sebagai anak saja.

Tapi suami.

gallery ebook

Suami.

Ah ... Diana tadi sudah mengiyakan, bukan?

"Ngga ada yang lucu!" Diana memangkas tawa Tama dengan delikan tajam.

Yang ditatap hanya memberi cengiran lebar tanpa rasa bersalah. "Pas kau bilang kau punya pacar, mendadak stres aku, Di. Butuh pengalihan. Sakit kali lah dengar kau punya pacar."

Berjalan kembali ke depan diikuti Tama yang mencoba merayu, Diana mendengkus kesal. Suasana hatinya sedang tak baik, dan Tama seolah ingin menambahi. "Nanggung kali pengalihannya. Kenapa ngga bunuh diri aja kau?! Gampang kali, cari pengalihan ke minum-minum."

gallery ebook

Decak samar Tama terdengar sebelum pria itu mendahului Diana dan berhenti di hadapan wanita itu. "Maaf lah, Tet. Janji ngga ngulang lagi aku." Mengerling lucu berusaha mencipta senyum Diana yang biasanya berhasil jika dirinya sudah merayu.

"Janji kau cuma bertahan dua hari pun!"

Eh ... kenapa dia malah jadi seperti Afika, sih?

"Udahlah awas! Mau tidur aku." Mendorong tubuh Tama yang terbengong bingung di tempat.

Tumben sekali Diana abaikan wajah imut nan menggodanya?

"Eh Di. Butek kali kau dari tadi. Kenapa, sih? Ada salahku sama kau?"

gallery ebook

Gusar, pria itu mengikuti Diana yang berjalan menuju kamar tamu dan belum ia masuk ke dalam, berbincang untuk melepas rindu, pintu kamar terbanting keras di depan wajah. Nyaris menyentuh ujung hidung bangirnya.

"Kek gitu kau ya sama calon suami!"

Calon suami?

Diana yang bersandar di belakang pintu lalu meremas rambutnya yang tak lagi terlindung di balik topi sejak tiba di rumah Tama tadi.

Merosot turun, memeluk lutut dan menumpukan dagu di salah satunya, Diana mendesah kesal. Kesal pada dirinya yang sembarang mengambil jawaban.

Calon suami.

gallery ebook

Siapa? Tama?

Dia tak akan menerima pria yang menggadaikan Tuhannya hanya demi cinta pada manusia.

Wanita itu sandarkan kepala ke belakang. Terpejam erat, memaki kebodohannya yang ingin menjadikan Tama pelarian.

Tak bisa begitu. Andai ia harus memilih Tama, ya harus karena memang Tama layak untuk dipilih. Bukan pelarian semata yang hanya akan menyakiti pria itu dan Diana tak bisa menyakiti Tama.

Ah ... Tama. Lagian apa sih yang ada di otak pria itu, tiba-tiba tanpa aba-aba ingin menikahinya. Di saat ia sedang tak bisa fokus begini? Si pengusaha licik itu memang pandai mencari sela untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

gallery ebook

*

Selama satu minggu ini Diana mendapatkan banyak wejangan dari sang ibu yang malah terkesan menyalahkannya karena membiarkan kesalahpahaman di antara dirinya dan Devan tanpa berniat menyelesaikan.

Tiar bahkan tak peduli jika kisahnya dan Devan berakhir. Yang Tiar inginkan hanya kebahagiaan sang putri saja. Namun tidak dengan cara melarikan diri.

Dan tak hanya Tiar yang memintanya untuk pulang dan menyelesaikan masalah dengan Devan. Juli ikut menasehatinya untuk tak lari bersama masalah.

Tolak Devan dengan tegas. Bertatap muka, jika Diana tak bisa memaafkan pria itu, tak bisa

gallery ebook

kembali dengan pria itu. Tapi mendiamkan Devan tanpa kepastian? Jelas itu bukan tindakan yang Juli bayangkan dari seorang Diana yang lebih suka menyelesaikan masalah secepatnya daripada mengundurnya.

Hanya saja temannya Juli, mendadak merasa begitu kecewa padanya ketika tahu ia menerima lamaran Tama yang jelas berbeda agama.

Tama mengunggah foto jemari Diana yang mengenakan cincin pemberian pria itu beberapa tahun silam, dan ada jemari Tama di bawah jemarinya yang menggenggam mesra. Itu foto lama dan Tama memamerkan ke media sosial dengan *caption : My Future*.

gallery ebook

Juli tahu sekali itu cincin pemberian Tama karena Diana pernah memamerkannya. Dan kini sahabatnya itu marah besar, karena menganggap Diana telah salah langkah.

"Lo nolak cowok yang agamanya jelas seiman demi yang beda agama sama lo?"

"Tama mau pindah agama, Jul. Dan ngga ada yang salah kan dengan itu?"

Diana membela Tama, hanya merasa tak terima jika Tama terlihat tak layak bersamanya. Ah bukan tak layak. Mungkin jika mereka terlahir dalam iman yang sama, Tama akan menjadi amat sangat layak untuknya. Tapi takdir mereka berbeda. Mereka tercipta dengan

gallery ebook

jurang terlalu dalam dan Tama ingin melompatinya.

Gelak tawa Juli terdengar begitu mengejek Diana. *"Jadi ini yang lo cari dari sosok Devan, Di? Pengorbanan kayak yang dilakuin Tama? Ya sih, kalau dari cerita lo kok Devan tuh cemen banget, yah? Tapi ... kalau dipikir itu prinsipnya. Bagian dari jati dirinya, toh masalah di antara kalian ini bukan murni kesalahan Devan. Ini kesalahpahaman yang diciptakan temannya, dan lo lempar semua salah itu ke Devan."*

Juli begitu puas menertawakannya kala itu, seolah Diana untuk pertama kali telah melakukan kesalahan fatal.

"Terkesan maco memang ya, Di? Rela menerjang apapun demi cinta.

gallery ebook

Bahkan Tuhannya aja dikhinanati demi lo doang, Di. Lo ditempatkan lebih tinggi dari keyakinan Tama sama Tuhannya. Wow! Lo bangga?! Plis Diana. Lo sekarang selesaikan urusan lo sama Devan. Terserah kalau lo mau nolak dia. Gue ngga peduli, tapi Di ... bisa jangan sama cowok yang pindah agama cuma karena cinta? Diana, ada yang baik agamanya, tapi karena lo ngga srek sama sifatnya, lo tolak. Dan sekarang untuk bikin sakit hati Devan, pengen balas sikap lembek Devan, harusnya lo dapetin yang lebih baik dari dia. Bukan Tama yang baca Al-Fatihah aja pasti belum bisa. Lo boleh dendam, Diana. Tapi bisa kan ngga ngorbanin masa depan lo?"

gallery ebook

Juli benar. Demi membalas sakit hati pada Devan, ia mengorbankan masa depan. Tapi bagaimana? Diana merasa masalah yang ia hadapi jadi kian rumit. Devan masih ia gantung tanpa kepastian. Tama malah sudah mengatakan pada Badia dan mengumumkan di sosial media tentang hubungan mereka.

"Di ... Di. Lo benci dibandingin sama mantannya Devan, tapi lo bandingin Devan sama Tama. Ya ampun Diana, sebenarnya gue ngga suka sama cara lo yang nyelesein masalah dengan melibatkan lelaki. Pihak ketiga. Di, ini masih pendekatan, lo sakit hati lari ke Tama. Ngga kebayang kalau lo nikah sama Devan, kalau berantem dikit, lo nanti bakal lari ke Tama juga."

gallery ebook

"Ck! Udahlah, Jul. Gue sama Devan ngga akan jadi juga kok. Jadi ngga usah mikir terlalu jauh. " Ada lirih pedih kala ia katakan hal yang tak hatinya inginkan. "Ada perempuan yang lebih spesial sampai dia ajak ke reuniannya dia. Gue?"

"Lah ... memangnya lo udah tau siapa perempuannya? Hubungannya kayak lo sama Tama, ngga? Mantan terindah. Lo juga waktu pendekatan sama Devan, pasti masih telpon sayang-sayangan sama Tama, kan?"

"Kita cuma sahabat, Jul."

"Ngga ada persahabatan antara lelaki dan perempuan, Diana. Buktinya sekarang jelaskan? Lo nerima Tama lagi, ketimbang Devan yang lo biarin tanpa

gallery ebook

kepastian. Lo sakit hati Devan jalan sama perempuan lain, tapi lo berharap Devan bakal ngertiin hubungan lo sama Tama yang ... ya ampun! Bisa meluk lo sesuka hati dia. Megang tangan lo. Bilang cinta ke elo. Dan elo berharap Devan kalau tau, ngga cemburu. Diana, gue ngga tau siapa yang paling menuntut sempurna di sini. Tapi melihat gimana cara lo membiarkan masalah berkembang tanpa solusi, sekarang gue tau kalau lo terlalu perfeksionis, untuk Devan yang terlalu manusiawi."

Sebelum panggilan berakhir dan Juli tak bisa lagi Diana hubungi karena mungkin kesal padanya. Juli, sahabatnya itu memberi peringatan terakhir.

gallery ebook

"Diana. Sikap lo yang begini cuma bakal ngancurin lo, Tama, dan Devan nantinya."

Diana katupkan erat kelopak mata bersama sakit yang memukul-mukul dada.

"Di!"

Sedang duduk di teras samping rumah Tama melihat interaksi ikan koi dengan koi lainnya di kolam ikan, sambil melamunkan masalah dalam dirinya, Diana menoleh pada Tama yang datang dengan sebuah *paperbag*.

"Aku beli baju buat nanti malam. Bagus kali, Di." Ia keluarkan gaun hitam dari dalam kantong kertas bawaannya dan ia pamerkan pada Diana yang seketika meringis.

"Terbuka kali, Tam."

gallery ebook

"Terbuka? Tangannya panjang, roknya panjang ngga ada belahan. Apa yang terbuka, Di?"

Diana membasahi bibirnya sebelum menggeleng pelan. Yang Tama katakan benar. Berlengan panjang dan dengan kain terusan menjuntai hingga mata kaki. Tapi bagian dada terlalu terbuka, belum lagi model gaunnya akan membentuk tubuh Diana dengan jelas jika mengenakannya.

"Aku bawa gaun, Tam," tolaknya lagi sedikit lemas.

Malam ini sesuai janjinya ia akan ikut Tama ke acara reuni di universitas tempat Tama kuliah dulu. Tempat di mana Devan juga mengenyam pendidikan. Setidaknya begitu terka Diana setelah melihat undangan milik

gallery ebook

Tama yang persis dengan milik Devan waktu itu. Dan ia akui, jadi tak semangat untuk berangkat. Seperti kata Juli, harusnya ia selesaikan hubungannya dengan Devan dulu sebelum dengan bodohnya menerima Tama.

Meletakkan gaun di atas paha Diana, Tama memberi tatapan malas sebelum mendengkus geli. "Gaun yang kau maksud itu gamis, Di. Tau nya aku."

"Tapi Tam—"

"Mamak loh Di yang pilihkan. Jangan tolak." Tama tersenyum menang kala Diana hanya mencibir tanpa perdebatan panjang.

Diana selalu lemah jika Tama membawa nama Badia. Wanita yang benar-benar Diana anggap sebagai ibu kedua.

gallery ebook

Badia adalah yang paling bahagia kala Tama mengatakan Diana menerimanya sebagai calon suami.

Ya ampun! Mengapa Diana merasa masalahnya jadi serumit ini.

*

Pria itu berdiri di sebuah lobi hotel dengan jas maroon, dipadupadankan kemeja putih dan celana panjang hitam. Rambutnya yang sedikit panjang disisir rapi ke belakang, kian mencuri perhatian beberapa wanita yang berlalu lalang di sekitarnya.

"Dok!"

Sedang menunduk, memperhatikan ponsel yang hanya menampilkan layar hitam, pria itu mendongak dan mendapatkan sosok wanita bergaun biru muda

gallery ebook

mendekatinya. Dia Arum, yang tampil cantik dengam gaun tanpa lengan, memamerkan kulit putih mulusnya.

"Sampai jam berapa tadi?" tanya pria itu kala Arum mendekat dan mereka berjalan bersama keluar hotel menuju mobil yang terparkir.

"Sore. Ya ampun! Ini capek banget. Rasanya ngga mau pergi. Tapi temen-temen maksa. Mending kalau dijemput. Ini mah berangkat sendiri. Untung kita sealmamater, dok. Jadi aku ngga sendirian banget pas ke sana."

Pria itu hanya mengangguk saja, tak menjawab dan tak lagi membuka suara sampai tiba di kendaraan bertipe MPV milik Bagas yang sudah menunggu dengan pintu terbuka.

gallery ebook

"Arum kenalkan itu sepupu aku, dan itu Bagas suaminya."

Bagas yang berada di balik kemudi, langsung menyalami Arum, kemudian duduk di kursi penumpang belakang yang dibuka oleh Tania yang menyalami juga.

Saling menyebutkan nama, Tania kemudian membuka suara setelah mobil kembali bergerak. "Temen satu kerja, mbak?"

"Panggil Arum aja." Lalu menatap Devan sekilas yang duduk di kursi penumpang samping Bagas yang menyetir. "Iya. Dokter gigi di sana. Kebetulan tau Devan kuliah di sini juga, jadi ngajak bareng. Ngga enak banget berangkat sendirian, kak. Tapi kalau ngga pergi kapan lagi kumpul sama temen. Udah pada sibuk sendiri-sendiri sekarang."

gallery ebook

Tania menganggguk setuju pun dengan Bagas yang sesekali melirik Devan. Sahabatnya itu hanya diam. Dua hari yang lalu pulang ke Jakarta sekaligus untuk datang ke acara seminar sebagai pembicara, Devan tampak begitu kosong. Raga pria itu di sini, tapi tak dengan jiwanya.

Bagas merasa bersalah saat Devan mengatakan jika Diana mendengar semua yang ia ucapkan. Dia bahkan dimarahi oleh Tania mati-matian, pun Ima yang kemudian tahu jika Diana dan Devan memiliki hubungan namun terancam gagal karena ucapan Bagas yang kadang susah dikendalikan.

Tapi pria itu tak sepenuhnya salah juga. Kalau tahu Diana akan mencuri dengar ucapannya dengan Devan, pastilah ia akan mengatakan

gallery ebook

yang manis-manis tentang wanita itu. Ah ... dasar nasibnya yang memang harus ketahuan.

Perjalanan menuju acara, Tania dan Arum tampak berbincang akrab, sedang Bagas dan Devan hanya menimpali sesekali saja.

Tiba di tujuan, Arum semangat sekali turun dari kendaraan milik Bagas karena merasa telah lama tak menginjakan kaki di kampus tercinta. Pun dengan Tania dan Bagas yang bertemu dan merajut kasih di tempat ini sampai akhirnya memutuskan untuk menikah. Lalu Devan? Biasa saja. Pria itu tak memiliki banyak teman dekat. Selain Bagas yang beda jurusan dengannya namun begitu setia menemaninya jika pria itu tak sedang sibuk dengan perkuliahan.

gallery ebook

Bahkan Bagas akan meninggalkan teman-temannya jika mendapati Devan sendirian di sudut kantin makan dengan santai.

Padahal Devan termasuk pria yang diincar karena tampan dan pintar. Tak sadar jika dirinya terkenal di antara para wanita. Hidupnya terlalu lurus, meski ada yang bening, tetap saja dianggap tak penting. Yang di kepala saat itu adalah belajar, meraih cita-cita, membanggakan keluarga, baru Jihan yang dijadikan satu-satunya ratu hatinya. Monoton sekali memang hidupnya. Hebatnya Devan tak pernah mengeluh dan menikmatinya.

Arum dan Tania tampak fokus pada ponsel mereka, saling menanyakan di mana teman mereka

gallery ebook

berada, sedang Bagas dan Devan hanya berjalan sambil berbincang biasa.

Hingga, langkah Bagas yang berhenti, ketika ia memasuki tengah halaman kampus yang dijadikan tempat acara—pesta di ruang terbuka memang lebih baik dengan tamu pesta yang begini banyaknya—namun langkah Bagas tak berhenti karena mengagumi panggung yang didesign begitu bercahaya, atau beberapa artis yang lalu lalang di depannya, barangkali tamu atau juga alumni kampus. Ia berhenti dan menarik lengan Devan agar ikut berhenti dengannya.

"Dev, itu bukannya—"

"Mas!" Tania yang berjalan satu langkah di depan Bagas—tak dengan Arum yang ada di samping

gallery ebook

Devan, namun pandangannya meliar mencoba mencari teman—mendekati suaminya dengan senyum berbinar sambil menunjuk ke arah pria yang menggandeng mesra wanita di sampingnya. "Mas, itu Bang Tama, kan?"

Bagas mengerjap, melihat ke arah yang sedari tadi ia lihat. Seorang wanita yang ia kenal, sedang berbincang tampak begitu mesra dengan pria yang Bagas kenal juga. Kaku, Bagas menoleh pada Devan yang kakinya seolah tertancap ke dalam tanah. Tatapan tajam sahabatnya seperti ingin membunuh seseorang sekarang.

"Bang Tama!" Tak tahu akan kondisi kaku yang melingkupi Devan dan Bagas, Tania memanggil

gallery ebook

satu kali pria bertuxedo hitam yang menggandeng mesra wanitanya.

Tak butuh waktu lama untuk mendapatkan respon pria yang Tania sebut namanya hingga menjatuhkan perhatian pada eksistensinya dan mengangkat tangan untuk melambai sebelum berjalan mendekat bersama wanita di sampingnya yang merasa sesak seketika.

Mungkin sesak karena cemburu pada wanita yang berdiri di samping pria berjas maroon yang menjatuhkan tatap begitu tajam padanya, atau mungkin terkejut karena mereka dipertemukan di antara ratusan orang di sekitarnya.

gallery ebook



Part Tiga Puluh Empat



Debar itu tak tahu tujuannya, ada tak menyangka karena bertemu di antara ratusan tamu, ada kesal karena di samping pria itu berdiri wanita yang tampak anggun dengan gaun biru mud, menimbulkan rasa cemburu atau juga rindu ketika berpikir berpisah adalah hal yang terbaik, namun seminggu tak jumpa dan kemudian berakhir temu, ada yang menyeruak di balik dada. Detaknya bertalu-talu tak menentu.

gallery ebook

Bergerak pelan dalam gandengan yang rasanya ingin dilepaskan. Tatapnya yang harusnya memancarkan berani, karena ia juga tak datang sendiri. Lihatlah, ia membawa pria yang lebih hebat, tak bisa dibandingkan pria yang menatapnya dengan sorot selaksa panah. Tapi alih-alih bangga, pancaran sepasang mata yang kelopaknya dipercantik dengan *eyeshadow* itu tampak begitu sendu.

Ada gentar, ada pula hasrat untuk melepaskan diri dari pria yang mengggandeng tangannya mesra, kemudian lari bersama si pria berjas maroon yang tampak menipiskan bibirnya dan kedua tangan yang kosong, tak menyentuh wanita cantik di sebelahnya tampak

gallery ebook

tergenggam erat. Seakan ingin menghancurkan yang ditatap dengan sorot mengerikan itu.

Lari bersama. Keluar dari banyaknya suara yang kian memenuhi kepala. Kemudian membawanya ke suatu tempat lalu berkata, "Ayo selesaikan masalah kita."

Ah ... tapi Diana tak memiliki nyali sebesar itu. Bersama Devan, si pria berjas maroon yang tampak serasi dengan wanita di sampingnya itu, Diana merasa seluruh keberanian luruh, berganti rasa ingin selalu dilindungi. Ingin selalu disayangi. Hingga disakiti sedikit saja, rasanya dada seperti ditusuki. Ya ... sesakit itu ketika tahu Devan mengatainya di belakang. Seolah dirinya bukan orang yang pantas

gallery ebook

bersanding dengan pria itu selain Jihan atau si anggun yang berdiri di samping Devan.

"Sini juga kau, Gas?!"

Dan Diana mengembalikan diri ke bumi, memberanikan diri menatap ke depan pada Devan yang masih belum membuang tatap darinya lalu pria yang ia tebak telah menghinanya hari itu.

Pria itu juga menatapnya sebentar, namun dapat Diana tangkap ada tatapan sungkan dan gelisah di sana. Dia sih tak peduli. Karena saat ini yang Diana lakukan adalah terus menatap pria itu dengan tajam seolah ia berharap tatapannya bisa menghancurkan isi kepala pria itu. Mati saja.

"Di, ini temanku, Bagas. Adik kelas sih. Cuma dulu kita dekat.

gallery ebook

Sesama Batak tuh harus akrab!" Tama mengajak bicara wanita di sampingnya yang akhirnya menggunakan gaun yang ia belikan. Ia sangat memohon, karena menebak Diana akan sangat cantik dengan gaun hitam yang ia beli ini. Pertama dan terakhir. Setelah ini, ia tak akan memaksa Diananya lagi menggunakan pakaian yang tak wanita ini sukai. Ah ... padahal Tama ingin sekali di pernikahan mereka nanti, Diana menggunakan gaun putih indah tanpa lengan, memamerkan sebuah kalung yang rencananya akan ia belikan. Modelnya sudah ia pilih, akan seperti apa. Tinggal berikan pada toko perhiasan untuk dibuatkan seperti yang ia inginkan.

gallery ebook

Tama memukul pelan bahu Bagas, sebelum kemudian beralih pada Tania. "Nah ini Tania istri Bagas! Ngga tau kek mana bisa sukak sama Bagas si mercon ini!"

Bagas dan Tania ikut tertawa bersama Tama. Namun jelas tidak dengan Diana yang hanya diam, sibuk memaki dalam hati pria bernama Bagas. Bagas sialan. Pria itu yang membuat dirinya dan Devan jadi seperti ini. Sedang Devan juga hanya diam. Tak berhenti menatap wanita di depannya yang datang memamerkan leher dan tulang selangka sedang rambut dibiarkan digelung ke belakang dengan surai yang berjatuhan di samping wajah.

Tawa yang bercampur aura nostalgia itu mereda dan Bagas

gallery ebook

merangkul istri pendeknya yang bentuk tubuh tak lagi kembali ke bentuk semula setelah melahirkan anak pertama. Kini kian montok saja dan tiap hari selalu dijadikan bantal bagi Bagas seolah lemak itu tempat ternyaman untuk kepalanya. Lalu sesekali menggerutu karena istrinya mengeluh gendut namun jika Bagas minta untuk diet, dituduhnya pria itu banyak menuntut.

"Terpesona dia samaku, bang. Oh ya! Itu temanku Devan."

Merasa namanya disebut, Devan lalu mengerjap. Pria itu menatap Bagas sekilas sebelum tersenyum tipis pada Tama. Benar-benar hanya segurat tipis.

"Itu teman kerjanya, Arum."

gallery ebook

Merasa dipanggil, Arum yang sibuk sendiri mengulurkan tangan pada Tama dan menyebut namanya sopan. "Arum. Salam kenal." Lalu menoleh pada Diana yang mau tak mau tersenyum. Tapi sama seperti Devan. Sangat tipis, seolah mau tak mau.

Kenapa juga perempuan ini harus mengulurkan tangan pada Diana dan mau tak mau lagi, Diana menyambutnya. Sedikit malas saat menyebut namanya. "Diana."

Aura tak bersahabat itu tertangkap jelas, pun dengan Arum yang menaikkan sepasang alis tak mengerti. Ia hanya menyalami Tama, tak berniat menggoda namun mengapa tampak tak suka padanya.

Membuang canggung karena jawaban ketus Diana, Tama yang

gallery ebook

tak tahu mengapa wanitanya ini mendadak kesal, langsung memberikan sebuah rangkulan di pinggang. Dan itu dimanfaatkan Diana untuk kian membuat Devan cemburu.

Jika Devan bisa dengan Arum. Ia juga bisa dengan Tama. Ya ... dan apa yang ia lakukan, berhasil membuat Devan mendesah samar.

"Ini Diana. Batak juga!" Tama dengan manik hijau yang beningnya seperti pantulan dedaunan dalam telaga, tersenyum bangga pada Diana yang menatapnya singkat. "Calonku."

Dan seketika tersedak dengan salivanya sendiri, Bagas langsung batuk keras. Menepuk dadanya pelan, pria itu mendapatkan perhatian Tania yang mengelus

gallery ebook

bahunya juga Tama yang terkekeh pelan.

"Kenapa, kau? Ngga percaya kalau aku bakal nikah? Butuh bertahun-tahun loh buat yakin nikah sama dia."

Namun kekehan bangga Tama seperti ribuan anak duri yang meluncur ke salah satu di antara mereka yang mengerjap, mencoba menenangkan sesuatu yang kesakitan di dalam sana.

Dunianya seperti berhenti seketika bersama detak jantungnya sebelum kemudian bergerak melampaui batas seolah ingin membantingnya ke dasar bumi.

Calon ... calon istri.

Tekad yang ia bangun susah payah, mencoba terus meyakinkan

gallery ebook

diri dan membuang segala ragu, seketika tak berguna hanya karena satu kalimat dari Tama. Calon.

Diana calon istri seseorang yang membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk meyakinkan diri. Lalu siapakah dirinya yang dimintai waktu dua bulan untuk memikirkan nasib hubungan mereka di depan. Hanya pelarian?

Menarik napas, mencoba menatap wanita di depannya yang balas menatapnya dengan begitu bangga, langsung menggeleng samar, mencoba mencipta senyum yang tergambar miris.

Kesalahpahaman yang berbuah tragis. Tak ada penyelesaian, dan Diana memilih menepis kedekatan mereka selama hampir dua bulan ini dengan kabar yang mengejutkan.

gallery ebook

Diana milik seseorang dan dirinya? Mungkin hanya sebuah batu loncatan. Tak mendapatkan pria bernama Tama ini, yang terlihat memiliki nilai di atasnya, maka Diana akan lari padanya.

Ah ... yang ia tahu, Diana tak begitu. Tapi baru dua bulan mereka mencoba merajut sebuah harap bersama. Ia tak begitu mengenal Diana. Ya ... seperti saat ini saja contohnya. ketika ia berpikir Diana adalah wanita yang malu sekadar menampakkan kakinya, wanita itu kini malah tak sungkan memamerkan tulang selangka.

Mungkin benar. Devan tak begitu mengenali Diana. Wanita yang ia pikir berbeda dari wanita lainnya ini, tak seperti yang ada di kepalanya. Terlampau jauh dari

gallery ebook

ekspetasi? Ya. Lalu ia kecewa? Entahlah. Devan tak bisa meraba rasa sakit di balik dada yang mencipta gelombang lara. Sakit sekali.

"Itu temenku." Arum tiba-tiba menginterupsi tawa Tama, melambai pada seorang teman yang memintanya segera datang lalu beralih pada Devan untuk menepuk bahu pria itu pelan.

Devan yang merasa nyawanya tadi sempat hilang, lalu dikembalikan secara kasar ke raganya agak berjengit menerima tepukan Arum. Sebuah senyum paksaan ia berikan pada wanita itu.

"Dok, aku pergi sama temenku, ya?"

Devan kemudian menganguk singkat. Tersenyum, Arum

gallery ebook

berpamitan dengan teman-teman barunya. "Aku ke sana ya, bang?" ucapnya pada Bagas dan Tama. "Kak." Beralih pada Tania baru kemudian Diana yang menatapnya dengan kening mengeryit.

Sebentar. Arum tidak menemani Devan sampai acara selesai?

"Nanti pulangnya gimana?"

Sebelum Arum beranjak, Bagas membuka suara.

"Ngga apa-apa bisa naik taksi nanti. Penting berangkatnya aja ngga sendiri, bang. Makasih yah bang, udah ditemenin." Lalu berpamitan sekali lagi pada Devan, sebelum melimbai ke arah kelompok wanita yang menantinya.

Ada yang menelan saliva kasar kala menyadari ada

gallery ebook

kesalahpahaman. Benar-benar kesalahpahaman. Diana, bergerak ke samping, seketika ingin mencipta jarak dari Tama, bersama detak jantung yang menggedor keras di balik dada. Ingin meloncat dari rongga memamerkan ketakutannya.

Ya ampun. Devan dan Arum hanya teman. Benar-benar teman? Itu kah alasannya Arum sedari tadi tak menempel pada Devan yang kedua tangan terkepal kini disembunyikan di balik saku?

Diana mengerjap, mulai gemetar samar di tempatnya. Sialan! Sekarang bagaimana? Dia yang pasti akan dianggap sebagai pengkhianat di sini.

*

gallery ebook

Hiruk pikuk tamu undangan, ditambah suara dari speaker besar yang berdiri sombong di samping panggung tampak bukan penghalang bagi Tama dan Bagas yang masih berbincang akrab, membicarakan masa lalu gila Bagas yang suka sekali membuat onar dan Tama yang baru menyelesaikan S1 di tahun ke enam karena sibuk mencari uang. Tania menimpali sesekali, karena wanita ini adalah tujuan Tama saat membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dosen.

Tapi keakraban mereka bertiga, tak tertular pada dua insan berbeda jenis yang masih saling tatap, kadang membuang muka lalu kembali berpandangan lagi. Mencoba berbicara dari sorot mata,

gallery ebook

namun tampaknya hanya Diana yang membagi banyak makna dalam sorotnya. Sedang Devan, hanya diam bersama tatap marah dan kecewa.

Beberapa kali, terlihat pria itu menghela napasnya dan setiap mendapati hal itu, maka yang merasakan sakit adalah Diana. Satu tarikan napas Devan, satu luka untuk Diana.

Wanita itu ingin mengubur dirinya kali ini. Oh tidak. Ia lebih ingin menemukan mesin waktu yang akan membawanya ke masa lalu. Tepatnya saat Bagas mengolok dirinya. Ia ingin kembali ke hari itu untuk memberikan cacian pada teman sialan Devan lalu menuntut jawaban pada Devan yang tak kunjung membelanya. Atau

gallery ebook

setidaknya ingin memastikan jika Devan tak ikut tertawa ketika Bagas mengatainya.

Hanya ingin seperti itu saja lalu berdamai dan meminta Devan membawanya ke sini. Bukan Arum. Ah tidak. Cukup bertanya siapa Arum dan mengapa pria itu malah mengajak temannya dibanding membawa Diana. Ya ... jika ia tahu Arum hanya sebatas teman kerja, Diana tak akan secemburu tadi. Dan merasakan sesal seperti ini.

"Eh, dari tadi kita asik ngobrol bertiga." Tama, memukul lengan Bagas. "Kawan kau, dicueki." Tama lalu beralih pada Devan yang ia dapati sedang menunduk, mencoba melampiaskan emosi di balik dada pada paving block tak bersalah yang jadi pijakan dari tadi. "Alumni sini

gallery ebook

juga kau, Van? Eh orang batak bukan dia?"

Merasa dipanggil, Devan menatap Tama dan memberi senyum tipisnya secara paksa. Hal yang ingin ia lakukan saat ini adalah menarik Diana, membawa wanita itu ke dalam genggamannya, tapi ... sekarang siapa dirinya? Hanya seseorang yang pernah dekat. Sedang Tama? Calon pasangan Diana untuk masa depan wanita itu.

Logika Devan memerintahkan untuk tak bertindak impulsif yang hanya akan menunjukkan betapa bodoh dirinya. Ia tak dipilih. Maka jangan berjuang lagi. Berhenti meminta Diana pada Tuhan lagi. Wanita itu sudah memiliki takdirnya sendiri.

gallery ebook

"Tinggal di Medan dia, bang." Bagas yang melihat Devan, menekan rasa ibanya menjawab tanya Tama. Ia tahu sekali, Devan tak akan menjawab tanya Tama bukan karena kesal karena ternyata wanita yang diinginkan, bersama pria itu. Melainkan Devan yang memiliki kesulitan berinteraksi dengan orang yang baru kenal, kecuali pasien. Itu juga interaksi sederhana yang banyak membicarakan tentang kondisi pasien. Tak lebih. "Tapi bukan orang Medan asli. Pindahan dari sini dia."

Tama yang tubuhnya paling tinggi antara Bagas dan Devan, apalagi Diana dan Tania, menganggukangguk mengerti. "Tapi alumni sini? Ngga pernah kutengok, pun."

gallery ebook

Bagas lalu berdecak sebelum kekeh gelinya menyusul. "Alah! Kerjanya ke kampus cuma kelas dan perpus, bang! Ngga pernah ikut-ikut nongkrong kek kita. Kurasa, dulu kalau dia mati tiba-tiba di perpus, ngga ada yang tau, bang. Duduknya paling sudut."

Tania langsung memukul bahu suaminya yang tergelak, dan Tama tak bisa untuk tak ikut tertawa. Diana? Hanya diam menatap Devan saja. Dan yang dibicarakan, hanya menggeleng pelan saja. Tak penting menanggapi Bagas yang sedang menyalakan mode jahil dan menjengkelkan.

"Parah lagi, bang. Sampai ditinggal nikah dia, gara-gara sibuk kali sama kuliah. Lebih cinta buku

gallery ebook

sama pacar. Kencannya aja di perpus dia."

Tama yang tak bisa menahan rasa geli, lantas ikut tertawa bersama Bagas. Namun sudah terbiasa, Devan hanya diam saja seolah dirinya tak sedang dibicarakan. Tania bahkan ikut tersenyum geli. Tapi hanya Diana yang merasa aneh di sini. Dibicarakan dan hanya diam? Diana penasaran isi hati Devan itu apa? Rinso anti noda dengki, begitu?

"Tapi ya, bang." Meredakan tawanya, Bagas mendesah pelan dan ia tatap lagi Devan lalu Diana yang sadar ditatap, segera melirik Bagas. Masih tak suka. "Sekarang pun mau ditinggal nikah lagi dia sama yang dia suka."

gallery ebook

Tama langsung menepuk jidat, sebelum menggeleng pelan menatap Devan yang kali ini memberi reaksi berupa sebelah alis terangkat pada Bagas.

"Pedekatenya dua bulan. Belum diputusin, perempuannya mau nikah sama orang."

Tania yang tak memahami situasi memukul bahu suaminya. Memangnya dari mana Bagas tahu jika kekasih Devan ingin menikah?

Namun seolah tak peduli pada sang istri, Bagas menjatuhkan tatap pada Diana dan kali ini raut jahil menghilang berganti rasa bersalah. "Salahku sih, bang." Ia tatap Tama yang kembali menyimaknya. "Aku yang buat perempuannya kesal. Ngga tau kalau perempuannya bakal nguping. Kubanding-

gallery ebook

bandingkan lah sama mantannya Devan. Kukata-katain dia. Padahal kawanku ini bilang, mau nikahi perempuannya itu."

Bagas menatap Diana lagi. Wanita yang kini dibicarakan tanpa Tama ketahui, sedang menatap dengan perasaan tak menentu ke arah Devan yang memilih menatap ke arah panggung di belakang Diana.

Devan ingin menikahinya? Diana menggigit bibir bawah bagian dalam. Menahan tangis yang sudah mencapai tenggorokan. Pria itu ingin menikahinya.

"Aku cuma mau Devan lebih yakin lagi sebenarnya, bang. Soalnya yang mau dinikahi beda kali sama mantannya. Jadi mauku kawanku ini mikir lagi sebelum nikah biar ngga nyesel di belakang.

gallery ebook

Aku yang paok kali memang. Kawanku udah yakin, mauku buat ragu." Bagas terkekeh hambar. "Mana kasar pula aku ngatainnya. Wajar sih orang sakit hati."

"Kek cara kau yang biasa lah yah. Cabe level seratus." Tama menimpali dan Bagas mengangguk pelan.

"Kalau tau perempuan itu bakal nguping, bisa lah kubilangin Devan sama bahasa yang lebih halus."

Tania mengelus bahu suaminya. Si mulut petasan ini ... ah ... orang banyak tak menyukainya. Tapi Tania tak bisa. Suaminya yang terbaik untuknya.

Tama menangkap sesal di wajah Bagas lalu memberikan tepukan pada bahu pria itu. "Kalau sekarang perempuannya malah mau nikah

gallery ebook

sama orang, ya udah." Ia tatap Devan yang tak sama sekali memberikan ekspresi berarti pada apa yang Bagas katakan.

Entahlah. Pria itu hanya merasa Bagas ingin meminta maaf dengan seseorang yang sudah dikatai pria itu, dan Devan tak akan menghalanginya. Bagas berhak meminta maaf, setelah selama beberapa hari ini tampak begitu sungkan padanya karena merasa bersalah.

"Bro. Cewek banyak yang mau sama kau. Pastilah. Kutengok ngga ada yang kurang dari kau. Lagian salah paham pun, mau langsung ditinggal nikah." Tama menggeleng dramatis. Tangannya yang melingkar di belakang leher Diana, meremas lembut lengan wanita itu

gallery ebook

yang tak merasakan apapun. Kebas, seketika ia rasakan. Lemas, seolah tulang yang menopang tubuh ingin berjatuhan.

"Ah ... perempuan. Ada masalah, langsung cari pelarian. Untunglah Dianaku beda." Ada sorot bangga pada Diana, milik Tama, yang kian menunduk dalam.

Beda. Berbeda.

Sialan! Dia yang sedang dibicarakan saat ini dan tanpa sadar, Tama sedang menyamakan ia dengan perempuan lain yang suka bertindak gegabah sebelum memikirkan sebuah masalah baik-baik untuk mencari solusi. Impulsif.

Tapi Diana memang tak begitu. Setidaknya dulu, sebelum bertemu pria di depannya yang entah menggunakan mantra apa, bisa

gallery ebook

mengubah Diana yang galak menjadi jinak. Tanpa paksaan. Tanpa banyak bicara.

Devan ... mengapa kini rasanya luka di balik dada Diana tak berkurang malah bertambah parah dari hari kemarin? Mengapa rasanya jauh lebih menyiksa ketika tak ia dapati apapun dari raut pria di depannya selain mencoba untuk tersenyum mendengar wejangan dari Tama.

"Eh, kenapa malah bahas mantan? Sekali-sekali ketemu, ngga usah lah sedih-sedih." Tama mendekati Bagas dan merangkul pria itu dengan santai. "Senang kali aku ketemu sama kau, malas aku gabung sama orang-orang yang lagi banggain jabatan itu. Ayo, lah! Kita cari minum." Ia menelengkan

gallery ebook

kepala pada Devan. "Bro! Senang-senang. Banyak cewek yang cantik-cantik di sini. Tinggal pilih."

Tinggal pilih, bangsat!

Batin Diana langsung memaki.

gallery ebook



Part Tiga Puluh Lima



Dari tempatnya pria itu tampak sesekali menimpali ucapan teman yang tadi menyapa dan mengajak dirinya untuk bergabung dengan teman satu jurusan.

Devan tak pandai merangkai kata kala bertemu dengan teman baru yang berbeda profesi dan pengetahuan dengannya. Terlebih, tak ada kata yang bisa keluar kala dirinya berdiri di sekitar wanita yang selama seminggu ini menyita jalan pikirnya sedang bergandengan mesra dengan pria lain.

gallery ebook

Bertahan lebih lama, mungkin Devan akan kehilangan akalnya. Bisa saja ia benar-benar menarik Diana ke sisinya lalu meninju Tama tak peduli tubuh pria itu lebih besar darinya. Menciptakan keributan, lalu menjadi sorotan dan ketika berpikir itu adalah tindakan yang paling jagoan, Diana yang akan dirugikan. Orang akan mengetahui konflik di antara mereka dan orang yang tak tahu apa-apa mulai menilai. Satu wanita dua pria. Apa yang akan orang katakan tentang Diana?

Jadi ketika Leo, teman satu jurusan yang dulu sering bekerja sama dengannya dalam menyelesaikan tugas kuliah, menghampiri dan memintanya untuk bergabung dengan kelompok

gallery ebook

mereka saja. Devan segera mengiyakan.

Devan hanya mendengar cerita teman sejawatnya kini telah sukses karena membuka praktek sendiri, atau masih bertahan di rumah sakit daerah dan beberapa lainnya. Ia hanya menimpali sesekali karena pikirannya benar-benar tak berada di tempat.

Tak hanya pikiran, berusaha tak memandang ke arah Diana, nyatanya ia tak bisa. Jadi sedari tadi pandangannya tak bisa fokus. Terlebih kala yang menyita perhatiannya sedang dirangkul oleh pria yang mengaku akan menjadi calon Diana.

Pria itu tak tahu saja, di sana, Diana lebih gelisah dari pada Devan. Sungguh. Tiap kali Tama

gallery ebook

menyentuh pinggangnya, maka Diana akan berusaha keras menurunkan tangan pria itu. Kala jemari Tama berhasil menggenggam tangannya, maka Diana akan melepasnya. Terlebih kala netra tajam Devan yang berada beberapa meter darinya kadang tertangkap oleh Diana sedang menatapinya. Seketika itu, Diana mencipta satu langkah untuk menjadi jarak di antaranya dengan Tama namun kemudian ia ditarik lagi oleh pria itu.

Demi Tuhan, Diana ingin memaki Tama yang sama sekali enggan melepaskannya. Lagipula Tama tahu ia enggan disentuh di area pinggang. Ia benci dirangkul, dan ia tak suka dengan kedekatan yang terlihat intim begini. Tapi entahlah.

gallery ebook

Tampaknya Tama sengaja mengabaikan semua kenyataan itu hanya karena merasa Diana telah menerima lamarannya.

Seperti dirinya yang pernah menendang Tama yang mau menciumnya hanya karena mereka pacaran dulu. Kali ini tampaknya Tama rindu sekali dengan tendangan kaki Diana.

Lagi pula kenapa dengan dirinya ini! Dilamar, iya-iya saja. Ya ampun. Diana sudah berencana akan menarik semua ucapannya sejak tiba di rumah pria itu. Tapi belum tega ia sampaikan. Dan sekarang ia terjebak dengan ketidaktegaannya sendiri.

Tama sahabat terbaik. Mantan terindah yang memberinya kenangan manis kala menjalin

gallery ebook

kasih. Apapun yang Diana butuhkan segera Tama penuhi. Tama memang menjengkelkan, tapi sebagai wanita, tak munafik jika Diana bisa seketika luluh ketika Tama datang bersama buah tangan untuk membuat marahnya luruh. Apapun itu, entah bunga, coklat, boneka atau perhiasan.

Tapi perbedaan yang terlalu jauh di antara mereka membuat Diana tak bisa menerima Tama. Bahkan ketika ia masih cinta mati pada pria itu saja Diana enggan dinikahi. Apalagi sekarang ketika ia sadar jika di hatinya telah terisi pria lain. Makin enggan pastinya.

Tapi jangan tanya mengapa dirinya kemarin mengiyakan tawaran nikah dari Tama yang tiba-tiba. Diana bahkan tak tahu kapan

gallery ebook

Tama merencanakan niatannya itu untuk menikahinya. Tapi apapun itu. Jawaban Diana karena emosi, karena masih terlalu sakit hati.

"Tama aku ke toilet dulu."

Pusing! Diana butuh mengguyur kepala yang terasa panas. Sedari tadi ia tak bisa untuk tak melirik ke arah Devan hanya karena takut pria itu benar-benar mendengarkan ucapan Tama. Pria dan logikanya. Begitulah logika Tama dan Diana tak bisa marah. Wanita itu hanya berharap jika Devan menggunakan hatinya. Kali ini saja, gunakan hati dari pada logika.

Jadi jangan sampai pria itu memilih wanita lain di sini untuk menggantikannya. Sungguh. Mereka masih butuh menyelesaikan masalah di antara mereka.

galleryebook

Sekarang siapa yang kelimpungan?

Melepaskan diri dari Tama yang masih berbincang dengan Bagas, pria yang ingin Diana bakar mulutnya. Diana langsung berbalik tak menunggu Tama bersuara. Niatnya akan menemani.

Tapi Diana tak butuh teman. Ia hanya butuh Bagas untuk dijadikan samsak. Itu saja.

Gedung yang toiletnya di buka, berada di sisi kiri ruang terbuka yang dijadikan tempat berkumpulnya alumni kampus yang bercengkrama dengan teman yang telah lama tak jumpa.

Di sini cukup ramai, khususnya toilet wanita yang menjadi ruang bersolek untuk yang merasa dandanannya luntur, lipstiknya

gallery ebook

habis, atau sanggulnya turun. Apapun itu, Diana tak melakukan semua ritual itu. Ia hanya berdiri di depan wastafel, memperhatikan tampilannya yang ia akui, cukup sempurna dengan dandanan yang lebih mencolok pada area mata. *Eyeshadow* yang diaplikasikan membuat tatapannya begitu tajam. Pun dengan alis yang dibentuk sempurna dengan pensil alis berwarna hitam.

Tapi ia tak begitu memikirkan apa yang ia lihat di pantulan cermin. Pikirannya tengah berkontroversi dengan hati. Satu sisi meminta ia pergi dari tempat ini. Satu sisi memaksa ia mengajak Devan berbicara, untuk mencari solusi.

Merasa buntu. Tak peduli pada orang di sekitarnya yang mungkin

gallery ebook

merasa aneh melihatnya hanya diam. Diana mencuci tangan, lalu keluar. Keluar tanpa jawaban atas kebingungannya.

"Diana."

Berhenti kala suara terdengar dari lorong tempatnya berdiri, Diana berbalik badan, menemukan sosok Bagas yang mendekat. Pria itu. Diana masih ingin membunuhnya.

"Diana." Pria itu memanggil sekali lagi, menghindari tatapan tajam Diana yang seolah ingin melahapnya bulat-bulat. "Kita bisa bicara?" Bagas menunjuk ke arah yang agak sepi. "Di sana?" Di sudut lorong yang sepi dari lalu lalang tamu.

Berjalan lebih dulu sambil sesekali melihat Diana yang mengikuti dari belakang. Bagas lalu

gallery ebook

berhenti di tujuan. Mengambil posisi di balik tembok. Ia tatap Diana yang melipat tangan di bawah dada, Bagas mencoba tersenyum namun yang terlihat hanya ringisan.

"Diana aku—"

Plak!

Dan tepis keras, kulit bertemu kulit itu membuat Bagas terpejam erat untuk sesaat. Menahan pedih di sudut bibir, hasil dari tamparan Diana yang sangat keras, Bagas menghela napas pasrah. Ia berhak mendapatkan tamparan sadis ini.

"Aku."

Plak!

Lagi. Kini pipi kiri yang dicium kasar oleh telapak tangan Diana

gallery ebook

yang kala ia lihat menekan rahang kuat dengan wajah semerah saga.

"Minta maaf."

Dug!

"Aaaw!"

Bagas berteriak nyaring, bahkan suaranya memantul ke setiap penjuru lorong. Pria itu menunduk, memegang penuh kesakitan area dalam selangkangan yang baru saja mendapatkan teguran manis dari lutut kanan Diana. Bendanya. Kesayangannya dan Tania tak akan bisa digunakan selama satu minggu tampaknya.

"Aah ... ya ampun!" desah kesakitan pria itu terdengar, namun ketika mendongak, menatap wanita yang baru saja menghadiahinya sebuah sentuhan manis yang tak

gallery ebook

akan ia lupakan seumur hidup, pria itu masih tetap tersenyum.

"Jadi...." Sambil mencoba berdiri tegap, namun raut kesakitan tak berkurang di wajahnya, Bagas kembali membuka suara. "Jadi kamu mau maafin aku?"

"Siapa bilang aku maafin kamu?"

Bagas menganggguk cepat. Ia menyerang fisik Diana dan tak ada seorang wanitapun yang suka jika fisiknya dinilai sebegitu buruknya, terlebih apa yang diucapkan tak seperti kenyataan. Diana cantik. Dengan kulit kecoklatan, wanita ini sudah tampil begitu sempurna. Tapi Bagas tak tahu. Yang ia ingat tentang Diana adalah gadis dua belas tahun berambut pendek dan dekil. Bukan yang seperti ini.

gallery ebook

"Oke." Pria itu mendesah. "Tapi kamu mau menerima Devan lagi, kan?"

"Untuk apa?! Untuk kamu hina lagi kalau aku nerima dia, gitu?!"

Bagas meringis. Diana sangat dendam padanya. "Aku yang ngatain kamu, Di. Bukan Devan."

"Ngga usah sok jadi pahlawan setelah kamu menghancurkan harga diri seseorang!"

"Aku serius, Diana. Devan ngga pernah ngatain kamu."

Diana kesal pada Bagas. Sungguh. Karena pria ini ia merasa tak dihargai sebagai wanita. Dibanding-bandingkan seolah dirinya tak cukup berharga. Sebelumnya ia tak cukup percaya diri bersanding di samping Devan.

gallery ebook

Lalu Tiar menambahi, seolah-olah ia harus berpikir ulang atau mencari tahu mengapa Devan ingin pendekatan dengannya, lalu ia mendengar Bagas mengatainya dengan kasar. Begitu frontal. "Sama saja. Kamu bisa berkata seperti itu pasti karena dia pernah menceritakan tentangku, kan?! Kalian ngga beda!"

Bagas harus menerima semua rasa kecewa Diana dan berhak menerima semua rasa bersalah. Karena pria ini, Diana harus mengambil langkah yang salah.

Bagas menggeleng cepat, tampak ketakutan jika Diana benar-benar tak bisa menerima Devan. Sahabatnya itu ... aah, Bagas tak bisa menjabarkan bagaimana pusingnya Devan kala tak bisa

gallery ebook

menghubungi Diana. Tak bisa ia jelaskan gelisah Devan yang banyak menghabiskan waktu luang untuk menatap layar ponsel, berharap Diana membalas pesannya.

"Aku menilaimu seperti itu karena dulu kita pernah bertemu."

Sebelah alis Diana terangkat tak mengerti. Kapan mereka bertemu?

"Dulu, waktu kamu masih SD atau SMP? Aku membandingkan Jihan dengan kamu yang masih ... masih...."

Masih apa, ya? Dibilang dekil, nanti tersinggung lagi.

Gerak mata Bagas tampak gelisah memikirkan lanjutan ucapan yang pas. Namun dengkus Diana menyelamatkannya dari kebingungan. Wanita itu

gallery ebook

tampaknya tahu apa yang ingin ia katakan.

"Kamu ngga berhak menghakimi seseorang karena masa lalunya!" Wanita itu lantas berbalik.

Ia tahu Devan tak akan sepicik itu mengatai dirinya bersama Bagas. Ah ... tapi mengapa baru berpikir seperti itu sekarang? Mengapa tak sejak awal jika memang merasa sudah tahu bagaimana sikap Devan yang sebenarnya. Atau memang dia yang belum memahami sifat pria itu?

"Maaf, Di. Kamu berhak marah. Kamu berhak caci maki, aku. Tapi tolong, Di. Devan ngga berhak mendapatkan marah kamu."

Diana tak peduli pada apapun yang Bagas katakan. Maksudnya dia tahu Devan tak mengatainya dia

gallery ebook

hanya kesal pada Bagas sampai enggan mendengar apa yang pria itu katakan.

"Devan bilang, kamu dan Jihan memang seperti langit dan bumi."

Tap!

Bunyi langkah Diana yang menjauh terhenti bersama jantung yang mendadak tak mau bekerja. Sesaat saja, sebelum kemudian bertalu cepat, menyebarkan nyeri.

Meluruskan pandang ke depan, dari lorong yang tak begitu terang, satu tubuh yang begitu ia kenali mendekat, dan Diana ingin lari. Karena enggan kian benci. Apapun yang dikatakan Bagas, ia takut akan kembali tersakiti.

"Jihan langit." Bagas bersandar di tembok, sambil menahan sakit di

gallery ebook

sudut bibir dan tengah selangkahan yang berdenyut-denyut. "Dan kamu bumi."

Diana terpejam, seiring dengan langkah pria di depannya terhenti, menautkan alis, di bawah remang sinar lampu yang tak terang. Kiranya ia mendengar apa yang Bagas katakan.

"Jihan langit, sesuatu yang ngga akan bisa dia raih. Hal yang memang tidak tercipta untuk dia. Tapi kamu bumi. Bagi Devan, kamu tempatnya pulang. Kamu tempatnya berpijak."

Kelopak mata Diana terbuka lambat, sebelum penglihatannya kembali sempurna, menatap pria di depannya yang begitu bersinar di antara redup di sekitar mereka.

gallery ebook

Denyut jantung yang menyebabkan nyeri perlahan hilang bergantikan hangat yang membanjiri sekujur tubuh.

"Yang aku tau, Diana." Bagas berdiri tegap, menoleh pada Diana yang berdiri menyamping di tengah pertigaan lorong. Tatapan wanita itu lurus ke depan, tampak tak berkedip seolah ada sesuatu yang begitu menarik perhatian Diana.

Mendesah, Bagas berjalan mendekat. "Devan cinta sama kamu." Lalu menoleh ketika dari sudut mata ia dapati seseorang berdiri beberapa langkah dari hadapan Diana. "Devan?"

Bagas langsung meringis, lagi-lagi merasa bersalah. Takut, jika yang ia katakan melangkahi Devan si empunya perasaan.

gallery ebook

*

Menelan saliva kasar, lambat, Bagas bergerak menjauh setelah meminta maaf pada Devan, sekiranya ia telah lancang mengajak Diana berbicara dan mengatakan bagaimana perasaan pria itu pada si wanita.

Mendengar derap langkah Bagas yang kian menjauh, Devan, yang sama sekali tak mengalihkan pandang dari Diana yang seketika merasa kehilangan oksigen di sekitarnya, mendekat dengan langkah tegap.

Didekati dengan aura mengintimidasi, Diana bergerak mundur, namun batinnya memaki kala high heels yang dikenakan, membuatnya harus bergerak hati-hati. Belum lagi panjang gaun yang

gallery ebook

melebih mata kaki. Ia sulit melarikan diri dengan keadaan seperti. Terlebih ia juga tak memiliki cukup daya untuk melakukan itu.

Melarikan diri di saat ia merasa lumpuh dalam sorot pria berjas maroon di hadapannya yang terus mendekat, membagi derap langkah yang kian melemaskan sepasang kaki Diana.

Merasa kesulitan bernapas, dada naik turun dengan nada tak beratur, Diana terpejam kala tubuh tak bisa lagi mundur, ia kian berjengit kala merasakan tepukan kuat dari sisi kanan. Telapak tangan Devan, menghentak keras pada tembok di samping wajah Diana, sebelum diikuti dengan tangan yang lainnya. Pria itu mengurung Diana.

gallery ebook

Membungkuk, membagi deru napasnya.

Panas menerpa, kian membawa Diana terombang-ambing dalam rasa gelisah tak menentu. Paru-paru menyempit kala ia berhenti bernapas, takut menghirup aroma maskulin pria yang memojokannya.

"Tidak ada yang menghindar lagi setelah ini."

Kelopak mata yang terpejam erat terbuka bersama tarikan napas dalam. Diana butuh penyegaran untuk membantunya sadar sampai beberapa menit ke depan. Sungguh, tubuhnya sudah gemetar, membutuhkan penopang.

Tatap sendu yang ia bagikan pada Devan tak meluntürkan sorot tajam pria itu, yang menelisik wajahnya begitu teliti. Barangkali ada yang

gallery ebook

berbeda dari dirinya setelah beberapa hari tak bertemu? Diana menebak jika ia tampak lebih tirus dari sebelumnya.

Nyatanya, memilih memutus hubungan dengan pria ini, Diana melewati fase patah hati yang melelahkan. Menangis setiap malam, dan enggan makan.

"Jangan dengarkan apapun yang Bagas katakan."

Wanita itu mendesah lelah. Barangkali berada begitu dekat dengan pria yang rasanya terlampau jauh untuk dijangkau menyerap sebagian tenaga. "Terus aku harus dengar siapa kalau abang sendiri ngga punya suara." Bahkan sekadar untuk membelanya. Ah ... ini hanya karena ia tak mengerti bagaimana sikap Devan dengan Bagas kala

gallery ebook

berinteraksi. Tapi ... ia tak akan pernah memahami itu, karena ia tak kenal Bagas dan bersumpah untuk tak mengenal pria itu seumur hidup.

"Kamu bisa tanyakan langsung, Diana. Bukan menghilang."

"Ngga ada yang ngga sakit hati kalau fisiknya dinilai ngga berharga, bang." Mengerjap, Diana membuang wajah ke samping kala ia tak bisa menahan cairan yang mendadak berkumpul di telaga beningnya. "Apalagi di hadapan laki-laki yang katanya mau meyakinkan diri sebelum menikahi."

Diana menggigit bibir bagian dalam cukup kuat kala isak ingin lolos tanpa diizinkan.

"Abang ngga tau kalau aku harus berusaha percaya diri setiap berdiri

gallery ebook

di samping abang. Berusaha untuk keliatan cocok."

Devan hanya memperhatikan, tak menyanggah apapun yang ingin Diana luapkan. Biar begini dulu, sampai apa yang ada di hati wanita itu terbebaskan.

"Tapi kawan abang malah banding-bandingkan aku sama mantan abang. Apa?" Dengan matanya yang telah basah, ia tatap Devan yang ekspresinya tak berubah. Tenang. Namun tak ada lagi sorot tajam pria itu. Hanya sebuah pandangan yang begitu dalam padanya. "Aku ngga putih, ngga anggun, ngga keibuan? Aku bumi dan mantan abang langit. Ngga ada aku dengar abang bela aku waktu dia katain aku kek gitu, bang."

gallery ebook

Devan masih diam, sedang Diana sudah tak sanggup mengeluarkan kata untuk membuang semua marahnya. Ia hanya menangis, seolah itu bisa membantu membuang sakit.

Beberapa saat, membiarkan Diana menangis, terisak lirih dengan kepala menunduk. Desah Devan lantas terdengar mencuri perhatian wanita yang tubuhnya ia penjara. "Aku tidak bisa menjelaskan mengapa tidak menyanggah semua apa yang Bagas katakan karena tahu, dia belum mengenal kamu. Ketika dia melihat kamu, dia baru akan tahu kalau kamu tidak layak dinilai seperti itu."

Diana mengangkat kepala. "Tapi abang juga membandingkan seperti itu, kan? Pasti pernah."

galleryebook

"Aku tidak pernah mengatakannya pada siapapun. Walau pernah memikirkannya. Tapi tidak seperti yang kamu pikirkan. Tidak pernah sekalipun aku menghinamu. Tapi kalau itu kamu anggap salah dan melukaimu, aku meminta maaf," ucap tulus pria itu.

Diana diam, menatap Devan dalam. Ia juga pernah mengatai pria ini sombong. Berulang kali memikirkannya. Lalu membicarakannya bersama Juli. Apakah ia juga harus meminta maaf? Tidak. Demi egonya yang masih tersakiti.

"Apa yang membuatmu merasa tidak cocok berdiri di sampingku, Diana? Sementara aku mencoba untuk meyakinkan diri kalau kamu adalah wanita yang aku mau."

gallery ebook

Menunggu jawaban yang tak kunjung datang, Devan lalu mendesah, sebelum melepaskan kurungannya pada Diana. Kedua tangan jatuh ke sisi tubuh. "Mengapa harus menghilang, jika sebuah masalah bisa kita selesaikan melalui bicara?"

"Semua orang yang disakiti membutuhkan waktu untuk menenangkan diri."

"Tapi bukan menghilang Diana." Sorot kecewa yang terpancar jelas di sepasang netra Devan menikam jantung Diana. "Kamu memutus komunikasi kita. Menghilang tanpa memberiku kesempatan berbicara." Malah kemudian muncul bersama seorang pria.

Menelan salivanya kelat, Diana menunduk, kala hati kian tak

gallery ebook

sanggup menatap sorot nelangsa pria di depannya.

"Mungkin sifatku membuat aku tidak sempurna. Bukan cuma kamu yang tidak menyukainya. Diamku, banyak membuat orang merasa lelah dan muak. Tapi aku bisa menjelaskan apapun, jika kamu tidak menghilang kemarin. Aku bisa berbicara, untuk mencari solusi bersama. Tapi kamu tidak memberikan kesempatan itu." Tapi malah menerima lamaran pria lain.

Memaksa untuk tersenyum, Devan membagi usapan lembut pada puncak kepala Diana yang terpejam erat kala merasa ada sakit yang pria itu salurkan.

Mencoba menekan sakit di tenggorokan, dan sesuatu yang menekan dada begitu kuat. Devan

gallery ebook

membasahi bibir, mencoba untuk tak menyalahkan takdir. "Aku hanya ingin kita bicara, Diana. Menyelesaikan masalah. Kita harus berdamai, apapun solusi yang kita temukan."

Melepaskan jas yang ia kenakan. Devan, dengan senyum yang tak kunjung ia lunturkan menyentuh pinggang Diana, mengajak wanita itu memberi jarak pada tembok yang dijadikan sandaran. "Kamu cantik menggunakan apapun."

Diana menatap Devan dengan bibir setengah terbuka, ingin berbicara, namun tenggorokan seolah tersumbat dengan sesuatu yang tajam. Terlalu menyakitkan.

"Dan tetap akan cantik seperti ini." Ia bentang jas maroon di dada Diana, ia sampirkan bahu jas pada

gallery ebook

bahu wanita itu. Diana yang ia kenal, adalah Diana yang malu sekadar menunjukkan tulang selangka. Begitu lah ia akan mengingat wanita ini selamanya.

"Seperti apapun yang kamu katakan, Diana. Kita tetap akan berteman meski nantinya kita berpisah."

Bersama air mata yang tak mampu berhenti, Diana tercekat, kehilangan seluruh kosa kata yang ia pelajari sedari balita.

"Masih ada sisa waktu satu minggu, dari dua bulan yang kamu berikan. Tapi kamu sudah memutuskannya. Kita berpisah iya, kan?"

Wanita itu ingin menggeleng. Namun, batang leher mendadak kaku untuk digerakkan sebentar

gallery ebook

saja. Setidaknya untuk menyanggah semua ucapan Devan.

"Apapun yang Bagas katakan. Apapun yang pernah aku lakukan. Semua yang membuatmu tersakiti, aku minta maaf. Aku tidak pernah bermaksud melukaimu."

Sekalipun, ia tak pernah ingin menyakiti Diana seperti ini.

Memberi usapan yang mungkin akan menjadi usapan terakhir di puncak kepala Diana. Devan menyimpan rasa atas lembutnya rambut Diana di bawah jemarinya. Ah ... terlalu indah untuk ia lupakan.

Menekan kuat sesuatu yang meninju berulang kali dadanya. Devan mengangguk pasti. Memberi keyakinan pada dirinya jika ini sebuah keputusan terbaik.

gallery ebook

Dia tak dipilih. Dia tak akan memaksa.

"Ayo. Di sini gelap," katanya sebelum berbalik, mengabaikan air mata Diana. Barang kali wanita itu merasa bersalah karena lebih memilih pria lain dibanding dirinya.

Pria itu manusia biasa. Ingin marah. Sungguh. Namun, ketika dekat, merasakan aura gelisah Diana yang menangis penuh luka. Devan tak sanggup meluapkan emosi yang kini ia biarkan tersimpan di balik dada. Emosi itu akan hilang, seiring terhapusnya Diana dari hatinya.

Dan untuk luka ini. Ia pasti bisa melewatinya.
Bukankah dulu pernah merasakannya kala ditinggal

gallery ebook

menikah oleh Jihan setelah bertahun-tahun pacaran.

Lalu kini, ia pasti bisa juga mengatasi fase sakit hati sekali lagi hanya karena tak dipilih oleh Diana setelah hampir dua bulan pendekatan.

Sebuah pelajaran.

Mungkin setelah ini ia harus bisa belajar untuk tak berpikir terlalu lama. Wanita tak bisa digantung lama-lama dalam hubungan tak pasti, meski baginya dua bulan tak begitu lama. Tapi ... sudahlah. Berikutnya, ia akan langsung melamar wanita yang berhasil menjerat perhatiannya, sebelum kemudian memenjarakan hatinya.

Dari mata turun ke hati.

Fase jatuh cinta yang begitu indah.

gallery ebook

Kala tatapnya terpesona pada satu wajah, maka hatinya siap dijadikan tawanan selamanya.

Begitu dengan Jihan. Begitu juga dengan Diana.

Sayang, dua-duanya lepas dari genggaman.

Terlalu lama berpikir dan terlalu banyak membandingkan.

Devan harus berjanji. Kelak jika ia bertemu dengan wanita berkulit kuning langsat. Tak akan ia bandingkan wanita itu dengan warna kulit Diana yang kini ... membuatnya terpesona

Ia akan memasuki usia tiga puluh tiga. Kembali patah hati dan mencari yang baru lagi, rasanya sudah terlalu tua. Waktunya serius kali ini.

gallery ebook

Ah ... tapi dia dan Diana ingin serius. Dasar belum takdirnya saja.

gallery ebook



Part Tiga Puluh Enam



Tama bukan tak menyadari ada yang berbeda dari Diana. Diana yang ia kenal, adalah sosok ceria. Ketika ada teman, Diana tak pernah memilih untuk mengurung diri di kamar.

Namun wanita yang ada di sebelahnya kali ini, menjadi sosok yang berbeda. Rasa-rasanya, Tama tak mengenal Diana yang kali ini lebih banyak melamun, alih-alih menghabiskan waktu untuk membaca novel seperti biasanya. Diana berubah. Dan hal terburuk

gallery ebook

yang Tama terka dari perubahan wanita itu adalah karena cinta.

Bukan cinta padanya. Tapi pria lain. Entah siapa. Untuk kali ini, Diana tak pernah bercerita.

Biasanya ketika dekat dengan seorang pria, Diana akan mengabarinya. Pun ketika hubungan kedekatan itu berakhir.

Tapi kini Tama hanya tahu Diana berpacaran dan Diana putus. Itu saja.

Berkemudi pelan menuju rumah, sesekali Tama melirik Diana yang memeluk sebuah jas merah yang ia kenali milik siapa. Devan. Pria itu ... apakah setelah ia sarankan untuk memilih wanita dan yang dipilih adalah Diana?

gallery ebook

Kalau memang begitu. Kurang ajar.

Tapi ... dilihat dari bagaimana Diana memeluk jas itu dengan pandangan menerawang ke depan. Tama, merasa ada sesuatu yang ganjil di sana.

"Kau kenal Devan?" Dan ia langsung menanyakan langsung terkaannya.

Diam, menunduk untuk mengusap air mata menggunakan jas milik Devan, yang akhirnya turun setelah sepanjang perjalanan ia tahan. Diana menatap Tama dan dengan cepat ia mengangguk. "Aku perempuan yang kalian bicarain tadi."

Ciiiit!

gallery ebook

Tama mengerem mendadak mobilnya, beruntung tak ada kendaraan di belakang yang terkejut karena ulahnya lalu menabrak bokong mobil seharga lima milyar miliknya.

Mengatur napas sejenak, sebelum kemudian ia gerakkan mobil ke sisi jalan. Tama menatap Diana fokus. Wanita itu baru saja terbebas dari keterkejutannya karena ulah Tama dan kini sudah tenang, duduk bersandar, masih memeluk jas maroon milik pria itu. Namanya Devan. Si kalem, yang terlihat angkuh karena terlalu banyak diam.

"Kau serius?" tanya Tama penuh penekanan. Seolah tak percaya jika Diana yang ia kenal menyakiti hati seorang pria

gallery ebook

Ah tidak. Sebentar. Diana yang sakit hati karena ucapan Bagas. Sudah Bagas ceritakan tadi. Tapi mengambil hati omong kosong Bagas adalah hal paling konyol. Meski memang banyak yang ingin membunuh Bagas karena kata-kata pedas pria itu.

Menatap Tama, Diana lalu menganggguk pelan bersama linangan air mata yang mengucur deras bak aliran sungai.

Mengerjap, menampik untuk percaya. Tama lalu mendesah kala sadar sekali jika air mata Diana tak mungkin berbohong.

"Kau buat aku jadi pelarian, Di?!" Tama setengah histeris. Bola mata membeliak, sebelum ia berdecak kesal. "Kek bukan Diana yang aku kenal aja kau!"

gallery ebook

Diana menggeleng samar. Ia juga tak mengenali dirinya yang saat ini.

"Tau aku. Bengak kali aku. Tau aku." Ia bersit hidungnya, ia usap air matanya. Namun isak masih tak mau menemukan muaranya. Terus saja menangis seolah masalah akan terselesaikan oleh air mata.

Tama menggeleng. "Nggak! Kau nggak kek gini." Dulu ketika mereka sepakat mengakhiri hubungan, Diana lah yang menenangkannya. Diana yang menyemangatinya karena lebih banyak menangis. Lalu sekarang? Patah hati yang kali ini seolah membuat Diana kehilangan jati diri.

Diana menendangkan kaki ke bawah, ingin berteriak kencang karena tak kuasa menerima kondisi menyedihkannya ini. "Gara-gara

gallery ebook

kawannya itu, Tam! Sakit hati aku dibuatnya! Ngga tau aku!" Ia menunduk dalam, kian memeluk erat jas milik Devan. "Dia hina fisikku! Dia bilang aku hitam."

Tama yang ikut terenyuh, menyadari tangisan Diana bersumber dari patah hati yang terlalu dalam mencoba untuk tak ikut larut dalam kesedihan. Ia juga patah hati di sini karena sadar jika dirinya tak lagi di hati Diana. Diana yang terlihat jelas sedang jatuh cinta dan patah hati dalam waktu bersamaan. "Kau kan memang itam."

Diam sejenak, menelaah kalimat dari Tama, Diana langsung mengangkat wajah, menatap Tama berang. "Kau hina aku?! Hidung bola!"

gallery ebook

"Kau dekil!"

"Mata kau kek lalat ijo!"

"Kau kek panci gosong punya mamakku!"

"Badan kau kek sumo!"

"Kau kek kuntilanak!"

"Kau kek...." Kata terhenti di tenggorokan, Diana kembali terisak kini lebih dalam. "Kau marah kalau aku ngga mau nikah sama kau, Tam? Ngga mau aku sama kau, Tam." Dengan lengannya, Diana usap air mata. "Pusing kali aku, Tam."

Wanita itu menunduk lagi dan Tama yang tak bisa untuk tak bersedih melihat tangis Diana, beringsut mendekat untuk mengulurkan tangan, mengusap kepala wanita itu.

gallery ebook

"Kau tau apa aja yang kau minta aku turuti. Ngga jadi nikah ya ngga jadi nikah. Asal kau senang aja lah, Di."

Diana menggeleng. Kali ini, Tama tak akan bisa menurutinya. "Udah ditinggalkannya pun. Ngga bisa kau buat dia balik samaku lagi. Udah terlanjur kau bilang aku calon istrimu."

Tama mengernyit. Ada nada menyalahkan di sana. "Kau memang terima, kan? Wajar lah kuanggap kau jadi calon istri."

Lagi, Diana menatap Tama kesal. "Kau tau aku lagi bingung, tau-tau kau ajak nikah!"

"Sekarang kau salahkan aku?"

"Ngga ada lagi yang mau aku salahkan! Bagas udah kutampar,

gallery ebook

kutendang! Tapi ngga ada hatiku lega! Ngga ada aku puas!"

"Kau tampar Bagas?" Di tempatnya, Tama menyudut ke belakang. "Bah! Pantas tadi kutengok dia meringis-meringis kek nahan sakit." Menekan sakitnya patah hati, karena terlalu sadar jika sampai kapanpun Diana hanya akan menjadikannya sahabat, Tama tertawa lantang. "Bagas emang gitu dia! Hahaha! Tapi baguslah kau tampar dia. Huuh!" Tama meredakan tawa, namun Diana menangkap jika tawa itu terlalu terpaksa.

"Kau kecewa?"

Ada setitik basah di sudut mata Tama namun segera pria itu usap. "Iya lah! Udah kubilang sama mamakku kau mau nikah samaku.

gallery ebook

Terus sekarang kau tolak." Tama embuskan lagi napasnya pelan. "Tapi aku ngga mau maksa kau, Di." Ia tatap lekat wanita yang sulit sekali lepas dari hatinya. "Ngga mau aku kehilangan sahabat kek kau." Ia mencipta senyum lebarnya.

Diana tahu. Sangat tahu jika mengutarakan yang sejujurnya pada Tama tidak lah susah. Untuk urusan perasaan, Tama tak pernah memaksa. Namun, Diana hanya tak sanggup melihat ini. Sorot kecewa Tama.

"Aah...." desah Tama terdengar pelan dan tenang. "Mungkin benar kata kawanku."

Diana juga lebih tenang. Setidaknya, satu masalah sudah ia selesaikan. Setelah ini ia cukup menghubungi Juli dan mengatakan

gallery ebook

jika wanita itu benar, Diana terlalu gegabah. Lalu Badia, meminta maaf karena urung menjadi menantu wanita itu, dan pulang, meminta ayahnya membatalkan rencana perjodohan dengan Ijal.

Kemudian menghabiskan waktu untuk bercerita seluruh keluh kesahnya pada Tiar, dan ... dan Devan. Tinggal itu yang tak bisa ia pikirkan saat ini. Terlalu buntu.

Memeluk lagi jas maroon milik pria yang berhasil mengambil seluruh hatinya, tanpa banyak kata. Diana baui aroma Devan yang melekat kuat di sana sebelum berpaling pada Tama yang menatap ke depan dengan bibir mencebik.

"Kawan kau yang mana? Dia bilang apa?"

gallery ebook

Tama menatapnya dengan senyum lebar, mencoba untuk tak menampilkan kecewanya pada Diana. "Ada kawanku yang bilang. Ngga ada cinta yang baik kalau ngga ada Tuhan di dalamnya. Dan ngga ada cinta yang bertahan kalau kau ngga punya iman. Dan aku cuma libatkan hati untuk bisa nikahi kau, Di. Ngga pernah aku bawa-bawa Tuhan, karena menganggap, aku sama kau ngga bisa sama-sama karena Dia."

Mengulurkan tangan, Diana meremas jemari Tama yang berada di atas paha pria itu. "Jangan kau pindah agama demi aku atau siapapun, ya? Apapun nanti keputusannya. Aku mau kau memeluk satu agama karena memang kau yakin itu yang kau

gallery ebook

mau. Ada yang berhasil, pindah agama demi pasangan. Ada yang gagal, dan jatuhnya malah mempermainkan sebuah keyakinan. Jadi kalau kau belum siap nerima resiko yang ngga kau tau positif atau negatif. Mending kau yakinkan hati kau dulu."

Tama mengangguk pelan. "Heem. Kau juga."

"Aku kenapa?"

"Kalau kau yakin sama Devan, ya kau yakinkan hati kau buat selesaikan salah paham antara kalian. Kalau kau ngga yakin. Kau datang lagi ke aku. Kali aku masih mau nerima kau."

Diana mencibir, lalu mendorong kepala Tama dengan tangannya. "Ngga mau aku sama kau."

gallery ebook

Tama balas dengan menyentil telinga Diana. "Sombong kau, ya!"

Diana hanya mendengkus saja sebelum diam, menatap ke depan, menerawang. "Tapi aku ngerasa ... ngerasa ngga cocok aja sama dia, Tam. Karakteristiknya tinggi kali." Dia mendesah susah. Sakit sekali jika mengingat kenyataan yang Bagas katakan waktu itu.

Menatap Diana, Tama lalu menganggguk mengerti. "Di ... dia berhak punya karakteristik. Pun sama kau. Ngga usah merasa rendah diri, kalau apapun karakteristik yang dia punya untuk dijadikan pendamping, dia tetap milih kau dibanding yang lain." Tama memberikan kedipan lucunya, memancing senyum Diana.

gallery ebook

"Dianaku kan, orangnya percaya diri maksimal."

"Iya lah. Aku kan cantik. Banyak duit!"

"Naah itu pun kau tau!"

Dan malam itu, mereka tutup dengan gelak tawa bersama. Ah ... Tama. Diana selalu berdoa, pria ini akan menemukan pelabuhan hatinya sendiri. Siapapun itu. Diana ingin yang bisa mengimbangi sifat Tama, dan membawa pria ini terbebas dari ombang-ambing gelombang yang tak tentu arah.

Lalu dirinya?

Entahlah. Diana hanya bisa meminta. Jika Devan adalah jodohnya, maka Tuhan sudi mendekatkan kembali pria itu padanya. Namun jika tidak, maka

gallery ebook

Diana meminta untuk diberi ganti yang setidaknya sama.

Bolehkan meminta yang seperti Devan?

Yang tampan, pendiam, mapan, taat pada Tuhan.

Aah banyak sekali pintanya.

Memang dasar cinta. Tak pernah ada yang buta, ya.

Nyatanya memang cinta selalu saja ada maunya. Menerima apa adanya?

Omong kosong.

Cinta itu pamrih.

Tapi jika semua itu adalah tahapan awal untuk membentuk sebuah cinta sejati. Rasanya itu cukup setimpal, bukan?

Siapapun berhak untuk memilih dirinya. Dan dia pun berhak

gallery ebook

memilih siapapun untuk menjadi pendampingnya.

Tak perlu marah karena dipilih-pilih. Tak perlu ragu pula untuk memilih-milih.

Karena hak memilih adalah milik semua orang di muka bumi. Ya ... siapapun boleh melakukannya, termasuk kamu dan dia.

Jangan merasa rendah diri karena dia tidak memilihmu. Karena nyatanya Kamu juga berhak untuk tidak memilih dia.

End

gallery ebook

Jangan takut tak menemukan akhir bahagia dalam kisah cintamu. Jika dia bukan milikmu, maka mungkin yang lain adalah jodohmu.
Jangan terpaku pada satu hal yang tak membahagiakanmu.
Patah hati hanya fase rumit yang harus dilewati sebelum kamu menemukan pintu bahagia itu.
Namun selama kamu memiliki cinta dan kasih sayang. Selama kamu mampu bahagia untuk dirimu sendiri dan orang di sekitar, jangan takut tak akan ada yang memilihmu.
Karena Tuhan sudah mempersiapkan yang terbaik untukmu. Seseorang yang berhak memilikimu dan kamu miliki.
Tunggu saja tanpa putus asa, dan jangan berhenti pula menebarkan cinta, kasih sayang, dan bahagia.

With Love

Greya Craz

gallery ebook

Tie The Knot

gallery ebook

gallery ebook





Part Satu

Apa saja yang sudah Diana lewati selama beberapa bulan ini? Tepatnya setelah ia melewati hari patah hati nasional yang ia tetapkan ketika berpisah dengan tetangga sebelah yang namanya tak boleh disebut.

Kalau disebut, akan menimbulkan sesak tak terkira, balik dada seperti dihantam tinjuan keras, lalu ada sengatan-sengatan menyakitkan di hatinya, dan terburuknya semua itu Diana tunjukkan melalui air mata.

gallery ebook

Jadi ia memutuskan untuk tak menyebut nama pria pencipta patah hati, menghindari berbagai pertemuan termasuk jarang bersemedi di balkon agar tak bertatap muka, dan lebih banyak menghabiskan waktu di Syauqia Laundry cabang ke dua yang baru ia resmikan dua bulan lalu.

Selama tiga bulan yang melelahkan ini, Diana merasa ada hikmah tersendiri untuknya yang kembali menerima gelar single. Dia sudah tak mau disebut jomblo lagi.

Salah satunya, ayah maupun ibunya tak lagi berusaha menjodohkan dirinya dengan siapapun. Terkesan pasrah. Tapi Diana suka sekaligus miris. Kalau orangtuanya saja pasrah, dia bagaimana?

gallery ebook

Lalu, Ijal sudah menikah dan tak ada lagi yang akan memaksanya untuk menjalani hubungan yang tak diinginkan.

Ia juga mendapat kabar jika Tama berpacaran. Kabar paling menggemparkan. Diana hanya berharap wanita itu bukan pelarian.

Aah ... tiga bulan yang dilalui dengan berbagai suka dan duka, Diana hadapi dengan senyum lebar dan tangis diam-diam. Hatinya masih sakit. Ia akui itu. Tapi dia tetap harus bangkit, kan? Setidaknya di hadapan sang ibu. Tiar memang tak pernah lagi mengungkit perihal tetangga sebelah kamar. Tapi ibunya itu sering sekali menanyai tentang kabarnya. Baik, kah? Aneh kan seorang Tiar menanyai kabar

gallery ebook

putrinya bernama Diana? Biasanya yang ditanyai isi dompetnya.

Ah ya ... besok bulan ramadhan. Ya ampun, tak terasa waktu berlalu dengan cepat. Hari raya, Diana dan kedua orangtuanya akan merayakannya di Yogyakarta. Tiket sudah Diana persiapkan, termasuk berbagai wejangan untuk sang ibu agar tak menggelar piknik dalam pesawat.

"Diana! Kasih minum ke bapak-bapak di luar."

Pekik nyaring Tiar dari arah dapur, membuat Diana yang sedang memotong kue sambil menonton TV bangkit.

Ada bakti sosial di komplek perumahannya. Semacam tradisi di RT tempat tinggalnya. Bergotong

gallery ebook

royong sebelum menyambut hari ramadhan besok.

Segera mengambil nampan dengan gelas kosong dan sebuah teko berisi es teh segar di atasnya. Hati-hati, Diana membawanya ke depan. Para warga yang sedang beristirahat setelah memperbaiki selokan yang mampet.

Kemarin saat hujan melanda dengan derasnya, jalanan rumah mereka terendam air sedalam mata kaki orang dewasa. Untung segera surut. Jika tidak, bahagialah para anak-anak yang merasa diberi arena bermain gratis.

Dengan kaos oblong berlengan panjang dan rok berwarna mint mengembang, Diana keluar bak Dewi Keselamatan. Es teh di tekonya ini memang menggiurkan.

gallery ebook

Bersamaan dengan dirinya, Uwak Siti datang dengan senampan gorengan.

Aah ... berkah sekali jika semua dilakukan dengan bekerja sama. Ibu-ibu menyiapkan makanan. Bapak-bapak bekerja, di luar.

"Segar kali ini!"

Diana melirik Yusuf, pemuda yang ikut brrgotong royong. Pemuda itu tampak begitu kehausan, hingga dalam sekejapan saja sudah berhasil menghabiskan tiga gelas es teh.

"Di! Mana kuenya! Kau bilang kau buat kue!" Pak RT alias Kamli yang mengkoordinasi acara gotong royong ini setengah berteriak dari seberang jalan.

gallery ebook

Dari mana pria itu tahu dia membuat kue? Pasti ibunya.

Tak menjawab, namun segera berbalik untuk mengambil bolu yang belum selesai ia irisi, langkahnya sontak berhenti ketika hidung menabrak satu bahu. "Duh!" Ia pegangi hidung, sebelum mendongak dan terpaku.

Tatapan itu, sesuatu yang pernah ia jumpai dulu. Sesuatu yang membuatnya rindu.

Diana menelan saliva kelat, kala yang ia rasakan adalah semerbak luka, alih-alih terobatinya rindu karena lama tak jumpa.

Dirinya kan selalu menghindar. Tapi di saat seperti ini, rasanya sulit melakukan itu.

gallery ebook

Tersenyum tipis, terkesan kaku dan ragu. Diana dengan pikiran yang mendadak kosong, bergerak ke samping satu langkah, sebelum maju dan menjauh.

Tatapan pria itu tak lagi seramah dulu. Ah ... mungkin itu tatapan yang dulu sering menyapanya sebelum mereka sepakat untuk mencoba menapaki hati bersama.

"Jangan diingat."

Diana memukul pelan keningnya, mencoba mengabaikan apapun yang terlintas di kepala. Kenangan indah itu, yang rusak hanya dengan satu kesalahpahaman saja.

"Kau potong kuenya, Rish?"

Diana bertanya pada Irish yang mengambil alih tugasnya. Iparnya itu mengalami ngidam yang cukup

gallery ebook

parah. Sebulan yang lalu Irish bahkan harus dirawat inap karena kekurangan cairan tubuh. Dan beberapa hari terakhir, Irish sudah mulai keluar kamar, tak lagi menghindari aroma bumbu yang dimasak.

"Udah kak." Irish meletakkan semua potongan kue, di beberapa piring dan menyusunnya ke nampan besar. "Mamak tanya, Bulek Tari udah selesai masaknya?"

"Mamak mana?"

"Di halaman belakang."

Menunduk untuk mengambil nampan, Diana berdiri. "Nanti kutengok bulek Tari sudah selesai apa belum," katanya lalu berbalik membawa nampan berisi sepuluh piring kecil dengan bolu coklat dan pandan di atasnya.

gallery ebook

Tahu hari ini akan gotong royong, Diana menyempatkan diri untum membuat kue tadi malam.

Bergerak keluar, berhenti di ambang pintu melongok ke kiri kanan, mencari seseorang. Diana mendesah lega, kala ia dapati si pria berdada bidang itu ada di seberang jalan membelakanginya. Diana akan menyerahkan nampan ini pada siapapun, lalu ia segera bergegas ke rumah bulek Tari.

"Diana! Kau sama Devan ke rumah bulek Tari siapkan makan siang."

Diana mendesah pelan, sebelum melarikan tatapan tajam pada Kamli. Mengapa sih pak RT satu itu sengaja sekali membuatnya terjebak dalam kondisi yang tak diingini.

gallery ebook

Merasa namanya disebut, Devan yang berbincang dengan warga lainnya yang rata-rata adalah bapak-bapak sementara pemudanya hanya beberapa saja yang ikut serta bergotong royong memperbaiki jalan rusak dan membuat selokan baru, segera menoleh pada Kamli yang menggerakkan kepala memberi perintah. Lalu ia beralih pada punggung wanita itu yang sudah mendahului.

Diana....

Tetangga sebelah kamar yang telah lama tak dirinya jumpa. Menghindar, seolah apa yang diucapkan waktu itu hanya lah sebuah bualan. Berteman setelah berpisah.

Omong kosong.

gallery ebook

Bergerak mengikuti langkah Diana namun tak mencoba untuk membuat langkah mereka sejajar. Tiba-tiba Diana berhenti, dan berbalik sedikit berjengit, mungkin tak tahu jika di belakangnya, pria yang ia hindari hanya berjarak satu langkah dari dirinya.

Masih bertetangga. Menghindari pria ini sepenuhnya ternyata tak mudah. Kecualinia menikah dan diboyong oleh suaminya keluar dari tempat ini. Diana sering bertanya kapan masa itu datang? Karena sesungguhnya ia sudah lelah berada di posisi mengharap seperti ini.

Di tiap pertigaan malam, nama yang ia sebut ketika bersujud, meminta pada Sang Pencipta masihlah sama. Namun mengapa rasanya bukan kian mendekat, yang

gallery ebook

ia sebut dalam doa terkesan kian menjauh. Asanya perlahan luntur.

"Ab ... abang?"

Sebelah alis Devan terangkat. Berapa kali wanita ini memanggilnya lagi setelah perpisahan itu terjadi? Hanya beberapa kali saja. Khususnya di kondisi yang tak memungkinkan untuk menghindari seperti ini.

"Em...." Gerak bola mata Diana gelisah. Jemari wanita itu meremas sisi rok, menyembunyikan telapak tangan yang basah. "Abang ke sana dulu, ya? Nanti ... nanti aku pangil Pia buat bantu."

"Mereka sudah menunggu." Melalui begitu saja tubuh Diana yang ingin menghindar, pria itu berujar tanpa nada ramah sedikitpun.

gallery ebook

Sikap dingin pria itu yang terkesan acuh tak acuh, memberikan efek buruk pada sesuatu di balik dada Diana. Sakit. Sungguh. Ia bahkan sudah tak kuat lagi menahan sakit yang tak bisa ia perban lukanya

Mengerjap, mencoba menghalau apapun yang akan keluar dari matanya dan membuat ia lemah di hadapan banyak orang. Em ... sebenarnya di tempatnya berdiri tak banyak orang. Dia sedang di perkarangan rumah bulek Tari yang jaraknya tiga rumah dari rumahnya yang dijadikan tempat beristirahat warga yang bergotong royong.

Tapi tetap saja. Meneteskan air mata, akan membuat matanya memerah dan saat itu terjadi pasti akan ada yang bertanya. Diana kenapa?

gallery ebook

Dia mau jawab apa?

Tidak apa-apa. Hanya merasa sakit karena diabaikan oleh pria itu saja.

Pria siapa?

Devan! Siapa lagi?

Sekarang Diana benar-benar ingin menangis.

*

"Di!"

Menoleh pada Tiar, Diana yang sedang mengurut kepala sang ayah sepulang dari terawih mengernyit sambil memperhatikan Tiar yang sedang beratraksi di dapur. Ingin membuat menu sahur pertama.

"Apa, mak?"

"Ini kau antar sayur ke rumah Devan."

gallery ebook

Dan ekspresi santai Diana mendadak tegang. Ia bahkan melihat ibunya horor, seolah baru saja Diana mendengar Tiar menyuruhnya mengantar makanan ke rumah penuh setan.

"Ngga lah. Muda aja."

"Kok Muda, to?"

Suryo yang tak tahu menahu hubungan sang putri dengan tetangga sebelah segera ikut menimpali. "Kamu yang antar to, Di. Muda temani Irish. Mual-mual lagi."

Menurunkan tangan dari kepala ayahnya, Diana yang duduk berlutut langsung bangkit mendekati Tiar kesal. "Apalah mamak, ni," bisiknya agar Suryo tak mendengar.

gallery ebook

Berdecak samar, Tiar lantas berbisik. "Kan udah biasa antar sayur ke Devan kalau sahur pertama. Udahlah. Hubungan kalian yang putus, jangan bikin renggang tali silahturahmi. Lagian mamak tengok, Devan biasa aja. Kau yang sibuk mengindar-hindar." Tiar menyerahkan mangkok berisi soto ayam dengan kuah terpisah. Tiar menaruh kuahnya di dalam plastik. "Sudah sana."

Tak mau berdecak agar tak didengar Suryo yang asyik melihat televisi yang menyiarkan acara debat kusir, Diana dengan begitu terpaksa membawa sayur ke rumah sebelah.

Kalau ia bertemu dengan siapapun di luar, ia akan meminta bantuan orang itu untuk mengantarkan apa

gallery ebook

yang ia bawa kepada tetangga sebelah. Tapi sampai tiba di depan pintu rumah itu, tak ada siapapun yang bisa ia mintai tolong.

Menarik napas dalam, mencoba untuk tak gugup atau kembali merasakan sakit entah karena apa. Yang jelas berhubungan dengan orang sebelah hanya akan membuat hatinya tersiksa. Diana mengetuk pintu dengam salam yang begitu pelan.

Ia berharap si empunya rumah tak mendengar. Tapi sayang, harapnya tak terkabul. Pintu rumah terbuka, menampilkan sosok pria yang sangat tak ingin ia lihat wajahnya, tepat ketika salam kedua keluar dari mulutnya.

Sedikit mundur, Diana tersenyum dan memberanikan diri melihat pria

gallery ebook

di depannya. "Ab ... abang sayur buat sahur untuk mam eh dari mamak." Diana menipiskan bibir, ingin sekali memukul kepalanya.

Menatap sejenak wanita yang tampak kikuk di depannya, Devan menatap semangkok soto pemberian Tiar. Tradisi tetangga sebelahnya tiap ramadhan. Tak hanya hari pertama saja. Hal seperti ini akan berulang terus sampai kadang Devan tak enak menerimanya.

"Masuklah. Aku ganti dulu mangkoknya." Mengambil mangkok dari tangan Diana, ia berbalik melangkah lebih dulu. Namun hanya beberapa saat saja, sebelum kembali berbalik kala ia dapati wanita itu tak beranjak dari ambang pintu. "Masuklah."

gallery ebook

Tak berani menatap, karena tiap kali berdekatan hanya membuat hati kian nyeri, Diana menggeleng. Dia sepertinya bodoh sekali masih mengharap pria yang tampaknya sudah tak lagi memikirkannya. "Ngga apa-apa, bang. Sini—"

"Kamu itu kenapa?"

Mengerjap, mencoba mengusir buram pada penglihatannya, sorot mata yang memerah itu merangkak naik memperhatikan pria di depannya yang mendesah susah. "Kamu yang mengatakan kita akan tetap berteman. Tapi kamu yang malah menghindar."

Diana menggigit bibir dalam. Ia tatap lekat pria di depannya sebelum mengangguk pelan. "Maaf, bang," katanya lalu mau tak mau masuk, duduk di sofa ruang tamu.

gallery ebook

Tempat di mana dulu lukanya diobati.

Ah ... nostalgia lagi.

Seolah puas dengan keputusan Diana yang masuk ke rumahnya, tak seperti tamu terusir yang berdiri di ambang pintu. Devan masuk, menyalin soto ke mangkok miliknya.

Hanya diam, dengan pandangan menerawang ke depan, ke arah foto pria yang tadi membukakan pintu untuknya, Diana melamunkan sesuatu yang tak seharusnya ia ingat lagi karena tahu itu bagian dari masa lalu yang hanya akan melemparnya ke lembah menyakitkan.

Tapi ... tak bisa mengabaikan senyum dalam foto yang tertempel di dinding di depannya. Senyum

gallery ebook

pria dengan sebuah toga. Diana ikut tersenyum kala ia ingat pernah mendapatkan senyum setulus di foto itu.

"Ini, Di—"

Langsung mengerjap, dan mengusap tetes bening yang tak ia sadari keluar dari sudut matanya, Diana lalu berdiri menatap Devan dengan senyum kaku. "Udah, bang?" tanyanya ia buat setenang mungkin meski tertangkap getar di dalamnya.

Mengangguk, seakan tak peduli dengan apa yang dilihat, Devan menyerahkan kembali mangkok yang sudah dicuci pada Diana. "Terima kasih."

Diana mengangguk sebelum mengambil cepat mangkok dari tangan Devan sebelum berpamitan

gallery ebook

pulang. Wanita itu tak bisa bertahan lebih lama lagi di sini.

gallery ebook



Part Dua



Diana pulang. Signal yang berdengung di kepala Devan kala mengetahui wanita itu pulang adalah sirine patah hati yang kian kuat, membuatnya seolah butuh pertolongan. Ya ... seikhlas apapun dirinya melepaskan wanita itu, bukan hal munafik jika Devan masih terluka dan mengharap. Setidaknya, apa yang ia dengar beberapa malam lalu tentang hubungan Diana dan pria bernama Tama tidaklah benar. Namun siapapun pastilah paham jika

gallery ebook

ucapan dan pancaran Tama tak terdapat sedikit pun kebohongan.

Devan menunggu. Tahu betul, jika seseorang akan menikah, maka akan ada sebuah lamaran. Jika hal itu terjadi, ia akan menghindari acara itu, dengan tinggal di rumah sakit atau menyewa sebuah apartemen.

Dia sesakit itu hingga ingin menghindari hari bahagia Diana?

Ketika ia meninggalkan Diana di lorong malam itu, hati Devan terlalu kebas hingga tak mampu menebak apa yang hatinya rasakan. Sakit atau lega.

Setelah ia langsung memutuskan untuk pulang esok harinya, ia menyadari ada kosong yang teramat mengerikan di palung hati kala ia ingat lagi malam itu.

gallery ebook

Hubungannya dan Diana benar-benar kandas meski baru akan disemai. Hubungannya dengan tetangga sebelah yang awalnya ia pikir tak akan sejauh ini harus lepas dalam genggaman, ketika ia ingin mengeratkannya.

Diana ... apa yang harus ia katakan tentang wanita itu? Hal yang dulu tak pernah terpikirkan—menjadikan Diana titik rotasi kehidupannya—kini ia begitu buta arah hanya karena tahu, wanita itu bukan miliknya.

Mencari wanita baru, pengganti Diana. Malam itu mudah saja ia memikirkannya. Namun setelah nyaris satu minggu, menanti dengan perasaan was-was Diana yang ia hindari sosoknya dilamar pria

gallery ebook

bernama Tama yang dari cerita Bagas adalah pengusaha muda.

Lagi-lagi ia dikalahkan oleh yang berpenghasilan milyaran rupiah.

Tapi Diana tak begitu. Berusaha untuk membuat kenangan indah tentang Diana, Devan menepis semua hal yang bisa memperburuk pesona wanita itu dalam ingatannya.

Meski sangat ia sesalkan, tindakan Diana yang melibatkan lelaki lain dalam hubungan mereka. Dua bulan meminta waktu Diana untuk meyakinkan diri, benar-benar ingin menjadikan Diana titik pusat seluruh indranya, namun belum mencapai waktu yang disepakati, wanita itu pergi.

"Gimana?"

gallery ebook

Devan melirik sang ibu yang kemarin pulang, barangkali ingin memastikan kondisinya tetap baik-baik saja pasca patah hati. Bahkan semenjak kembali dari Jakarta, ibunya begitu rutin menghubunginya tiap sejam sekali, pastilah takut ia melakukan yang tidak-tidak. Yang benar saja. Meski patah hati ini membuatnya mati rasa, Devan tak mungkin nekat, mencelakai dirinya sendiri.

"Apa yang gimana?"

Hela pelan Ima terdengar. Sungguh, ia tak percaya tentang kenyataan ini. Putranya si perfeksionis yang idealis jatuh cinta dengan wanita yang katanya bukan tipenya.

Jadi kala pagi itu ia lihat Devan dengan jempol kaki berdarah,

gallery ebook

tampak panik di ruang tamu, bolak-balik sambil menghubungi seseorang, Ima tak menebak jika kekalutan sang putra semata wayang adalah karena Diana. Yang pernah ia jadikan kandidat sebagai calon mantu namun ditolak begitu saja oleh putranya.

Andai ia tak bertanya apa yang terjadi pada Devan, ia tak akan percaya jika yang sedang sang putra khawatirkan adalah anak dari tetangganya.

"Diana pergi, mom. Ini salah paham. Dia mendengar apa yang Bagas katakan tentang dia. Ck! Kenapa temannya tidak angkat teleponku!"

Hanya begitu saja yang Devan katakan, namun Ima segera menangkap segelintir maksud dari

gallery ebook

ucapan sang putra. Langsung bergerak menanyai lebih rinci apa maksud Devan pada Bagas, Ima langsung memaki habis-habisan sahabat sang putra itu yang juga merasa bersalah.

Terlebih sebelum kembali ke Jakarta mereka melihat kepanikan Devan yang begitu nyata. Devan bukan seseorang yang betah membiarkan kesalahpahaman. Karena enggan kejadian beberapa tahun silam terulang. Jihan menghilang selama dua bulan dan yang datang malah kabar pernikahan wanita itu dengan seseorang. Padahal menurut Devan, sebelumnya mereka baik-baik saja. Hanya sedikit ribut, yang Ima tebak sebagai bentuk alasan Jihan yang ingin melepaskan Devan.

gallery ebook

Lalu kini terulang, dan parahnya sebagai tetangga Ima tak mungkin menghindari undangan jika benar-benar Diana menikah dengan pilihan wanita itu. Hadir biasa saja di pernikahan wanita yang putranya cinta. Rasanya begitu aneh. Lalu bagaimana dengan Devan?

Ima berharap itu tak terjadi. Ia menyukai Diana. Dan bahagia putranya kembali jatuh cinta pada sosok yang Ima suka. Jadi setiap malam ia membantu Devan melalui doa, agar apa yang ditakutkan putranya tak terjadi. Hingga akhirnya ia yang begitu penasaran dengan kabar perkembangan anak tetangganya, Ima yang pulang ke Medan ingin melihat kondisi sang putra, menanyakan tentang Diana pada Kamli.

gallery ebook

Hanya memastikan apakah Diana akan menikah. Tapi Kamli mengatakan tidak. Pria itu malah berusaha membuat Devan dan Diana dekat, malah tak kunjung tampak hilal keberhasilannya.

Kamli tak tahu saja jika tujuan pria itu yang ingin membuat Diana dan Devan dekat tak sekadar tampak keberhasilannya. Namun sudah berhasil. Hanya saja, kedekatan itu harus kembali dipisahkan jarak kenyataan. Diana memilih pria lain. Tapi semoga itu tak benar. Ima yakin jika Diana tak akan menikahi lelaki lain setidaknya dalam wakti dekat.

Keyakinan itu kian kuat kala Ima menanyai tentang Diana pada si ibu gadis. Dan sesama orangtua yang berharap anak mereka bersama,

gallery ebook

Tiar menyampaikan jika itu hanya bentuk pelarian Diana. Jadi mereka sama-sama berdoa agar hubungan Devan dan Diana menemukan titik temu yang indah.

"Diana ngga dilamar-lamar. Kata Kamli, ngga ada kabar Diana mau nikah."

Ya ... satu minggu menunggu, dan tak ada kabar tentang pernikahan wanita itu. Bolehkah Devan sedikit mengharap?

"Kata Tiar, itu cuma pelarian Diana aja. Kamu tanyain sana, coba diperbaiki kalau bisa. Kamu ngga benar-benar marah, kan, karena Diana melibatkan laki-laki lain dalam hubungan kalian? Maklumi dia, Van. Ngga ada yang ngga sakit hati kalau denger Bagas ngomong."

gallery ebook

Marah? Entahlah. Tiap kali ingin meluapkan rasa itu pada Diana, hati Devan mendadak ciut. Ia tak tega membuat wanita itu takut akan emosinya. Awalnya kala tahu Diana melibatkan Tama dalam hubungan mereka, Devan ingin mengamuk andai logika tak berhasil menasehatinya. Dan kala ia dihadapkan langsung oleh Diana, keinginan untuk emosi di hadapan wanita itu lenyap dan yang muncul adalah perasaan ingin melindungi.

"Nanti Devan tanya Diana."

Tapi nomornya masih diblokir. Ia akan menanti wanita itu di balkon, meski satu minggu ini Diana sama sepertinya. Saling Menghindar. Tapi Devan membutuhkan jawaban, dan dia tak akan menghindar lagi kali ini.

gallery ebook

Ah ... atau ia pastikan saja hubungan wanita itu dengan Tama langsung? Ya ... begitu lebih baik.

*

Di hadapannya, pria bermanik hijau yang pastilah sulit ditolak pesonanya oleh kaum hawa terlebih Diana, berdiri dengan seulas senyum tipis.

Setelah kemarin menghubungi pria ini dengan meminta bantuan Bagas, hari ini, pagi-pagi sekali Devan bergegas ke Jakarta dan akan pulang nanti sore, karena dia bertugas malam di rumah sakit.

Yang ia lakukan ini demi Diana? Lebih tepatnya demi hatinya yang terus tak tenang karena tak bisa mendapatkan sang pujaan. Ada sakit tiap kali membayangkan Diana tak bisa bersamanya. Ada tak

gallery ebook

rela ketika sekelebat bayang, wanita itu disentuh pria selain dirinya. Kepalanya berdenyut sakit hanya karena memikirkan bagaimana ia melewati fase patah hati yang tak ia sangka lebih sulit dari sebelumnya.

"Berkenalan lagi?" Pria di depannya mengulurkan tangan dengan senyum ramah, dan Devan segera menyambutnya. "Tama."

Devan mengangguk. "Devan."

Lalu duduk, mencipta jeda obrolan mereka karena seorang pelayan cafe datang memberi menu.

Hanya memesan segelas kopi, pun dengan Tama. Mereka kembali berhadapan tanpa raut persaingan. Tak ada benci di hati Devan pada Tama, pun pria di depannya. Ini hanya tentang kesalahpahaman yang harus diluruskan.

gallery ebook

"Melanjutkan obrolan kita yang kemarin. Kalian benar-benar tidak jadi menikah?"

Tak ada basa-basi sebelum masuk pada topik pembicaraan.

Tama mengangguk, menjawab tanya Devan yang tak ia sangka memilih untuk bertatap muka langsung, untuk membahas hal seremeh temeh ini. Sungguh. Tentang dirinya dan Diana tak ada yang perlu dikhawatirkan. Sebenarnya Devan cukup menghampiri Diana dan meminta penjelasan. Tapi pria di hadapannya ini memiliki perhitungan yang sangat matang. Tipe enggan gegabah.

Diam-diam Tama mensyukuri jika Diana benar-benar mendapatkan Devan. Tipe keras seperti Diana

gallery ebook

memang harus diimbangi dengan sosok seperti Devan yang terlihat begitu hati-hati dan sabar. Andai Tama yang menjadi pria ini.

Melihat Diana bersama pria lain di saat mereka masih terikat hubungan, Tama yakin pria yang mengaku sebagai calon suami Diana pasti akan ia hajar. Tapi tidak dengan Devan. Malam reuni itu masih bisa bersikap begitu tenang.

"Kami memiliki perbedaan agama yang tidak bisa disatukan." Tama membuang napasnya pelan. "Andai bisa disatukan, Diana juga tetap menolak. Aku bukan lagi prioritas utama di hatinya."

"Kalian pernah berhubungan sebelumnya?"

"Pacar. Tapi sudah putus lama karena perbedaan. Dan ketika aku

gallery ebook

berpikir kami masih punya rasa yang sama, ternyata salah. Aku masih, Diana tidak. Dia mencintai orang lain." Ada nanar di sepasang manik hijau itu. "Dan aku tidak memaksa orang yang aku sayang untuk mencintai yang tidak ia sukai."

Ada sepercik cemburu di hati Devan kala mendengar ucapan Tama yang terdengar begitu tulus.

Cemburu sekaligus mawas diri. Ia tak bisa menyepelekan sosok Tama yang bisa saja kembali menaklukan Diana jika tak segera ia miliki, kan?

“Aku tahu dia sedang ada masalah saat datang ke Jakarta. Tiba-tiba setelah menolak ajakanku untuk menemaniku ke acara reuni malam itu.” Tama tertawa hambar. “Dia

gallery ebook

bilang mau pergi sama pacar, tapi tiba-tiba bilang putus."

Alis Devan bertaut, dengan perasaan yang tercubit. Diana hari itu berharap ia mengajaknya? Dan ... wanita itu pasti tahu ia akan pergi dengan Arum. Bukan mengajak Diana, ia malah mengiyakan tawaran Arum untuk datang bersama ke acara reuni itu. Acara yang tak mau ia datangi, tapi Bagas dan Tania memaksa.

Ah ... sial! Tampaknya sakit hati wanita itu tak hanya karena ucapan Bagas saja. Namun sebuah harap yang mendadak harus pupus karena tahu dirinya akan pergi dengan Arum.

Sungguh. Devan merasa begitu bodoh kali ini. Seharusnya, jika ia tak bisa mengajak Diana, ia jelaskan

gallery.ebook

pula alasannya. Dia tak bisa membawa wanita itu di saat orangtuanya tak di Jakarta, dan apa yang akan ia sampaikan pada Suryo?

Mengajak anak gadis lelaki itu pergi ke luar kota selama beberapa hari?

Sudah tentu ditolak tawarannya itu.

Tapi Diana pasti tak akan memikirkan hal seperti itu. Pastinya. Diana sudah terlanjur termakan api cemburu.

Cemburu.

Wanita itu memiliki perasaan padanya. Pasti. Meski itu hanya sedikit.

“Aku memanfaatkan keadaan Diana dengan menawarkan

gallery ebook

hubungan yang serius, dan langsung dia iyakan. Tapi bro, kami sudah mengakhiri semuanya, setelah pulang di acara reuni itu.”

Devan menyandarkan punggung pada sandaran kursi sambil terus menyimak ucapan Tama.

“Diana jatuh cinta, dan ya ... dia patah hati, terlalu dalam, karena kalian berpisah. Apa ini tidak bisa diperbaiki?”

Diam sejenak, sebelum mengangguk. Devan menatap Tama dengan senyum tipis terpatri di wajah lelahnya. Ia kurang istirahat akhir-akhir ini. “Bisa. Sangat bisa.” Hanya saja, Diana terus menghindarinya, dan sebelum semua diperbaiki seperti awal, ah tidak, diperbaiki menjadi sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya, ia

gallery ebook

perlu berbicara dengan wanita itu dan meluruskan semua kesalahpahaman.

“Maaf sudah mengganggu waktumu untuk ini.” Devan melirik jam tangan yang melingkar di tangan kiri, lalu kopi yang baru saja tersaji di atas meja, dan masih mengepulkan aroma dan uap panasnya. “Aku memperbaiki hubungan kami.”

“Kamu akan menikahinya?” tanya Tama terselip luka yang berusaha pria itu samarkan.

Namun, Devan yang terlahir sebagai pria yang cukup peka, meski ia tak banya bicara, menangkap gurat sedih di wajah Tama yang mencoba tersenyum.

“Iya.” Devan menangguk. Dan mungkin, jika ia sudah berhasil

gallery ebook

meluruskan hubungannya dengan Diana, ia akan menikahi langsung wanita itu.

Memperlama hal yang sakral seperti pernikahan, Devan takut jika cobaan akan terus berdatangan sebelum ia mensahkan diri sebagai suami Diana.

Ah ... dia harus pulang, dan mendatangi wanita itu. Tidak. Dia akan mendatangi Suryo terlebih dahulu, baru Diana. Percuma kan, berhasil membuka pintu hati Diana, namun tak berhasil membuka pintu hati kedua orangtua wanita itu?

Kali ini, Devan benar-benar serius dengan tekadnya menikahi Diana.

"Bisa berikan ini untuk Diana?"

Lamunan Devan buyar. Mengerjap sesaat, ia melihat sebuah

gallery ebook

kotak beludru warna biru yang Tama sodorkan padanya.

"Hadiah pernikahan kalian."

Menatap benda itu sebentar, Devan lalu menggeleng samar. "Serahkan sendiri." Ia lalu berdiri. "Aku harus pulang sekarang, terima kasih untuk waktu yang kamu luangkan untuk hal ini. Aku minta tolong, jangan sampaikan pertemuan kita pada Diana." Biarkan dia menyelesaikan urusannya, tanpa harus menjadikan Tama penengah di antara mereka. Baginya, informasi dari pria yang mengaku sebagai mantan sekaligus sahabat Diana ini, sudah lebih dari cukup.

*

Semesta seolah tak merestui niat baiknya berjalan dengan mulus.

gallery ebook

Setelah pulang dari Jakarta, Devan tak sempat pulang ke rumah karena selain waktunya dihabiskan di rumah sakit yang sedang membutuhkan waktunya lebih banyak dari biasanya. Ia mendapatkan undangan ke dua universitas di Medan, dan Palembang untuk menjadi pembicara dalam acara seminar.

Hampir dua minggu, ia mengundur rencananya untuk mendatangi Suryo, dan ketika ia pulang, mengambil istirahat selama satu hari penuh di rumah, untuk tidur.

Devan, menghampiri ayah Diana, ketika pria itu sedang berada di sawah. Sedikit tak etis, memang. Namun, pria itu tak bisa menundanya lagi, karena waktu

gallery ebook

yang ia miliki adalah siang ini, sementara malam nanti, ia tak di rumah.

Ya ... setidaknya ia sampaikan dulu niatnya, besok malam, setelah ia ada di rumah, ia akan melamar Diana secara resmi. Sendirian memang, karena orangtuanya sedang berada di luar Negeri saat ini. Tapi tak masalah. Ia bisa mengatasi hal ini sendiri.

"Pakde?"

Menghampiri Suryo, di pondok peristirahatan pria itu, Devan membuat si pria paruh baya itu mengernyit heran. "Loh, nak Devan? Di sini? Cari siapa? Habis meriksa orang?"

"Oh." Devan menggeleng. Dengan penampilan rapi, jas ungu tua, dan celana kain berwarna

gallery ebook

hitam, pria itu mendekati Suryo, dan berhenti di bibir tangga pondok yang lantainya sebatas pinggang Devan. “Ngga, pakde. Em ... aku mau bicara sama pakde.”

Pria itu tarik napasnya dalam-dalam, kala gugup menyerang. Ah ... ternyata seperti ini rasanya ingin melamar anak orang. Rasanya terlalu tak menentu.

“Sama pakde?” Suryo menepuk sisi kosong di sampingnya. Kebetulan ia sendirian di pondok, karena yang lainnya masih di sawah, menyiangi padi, dan dia beristirahat. Penyakit andalannya sedang kambuh. Encok. “Ayo sini duduk sini.”

Menganggguk, Devan melepas pantofel hitamnya yang terkena pecikan lumpur ketika ia

galleryebook

menghampiri pondok Suryo yang berada tak jauh dari pinggiran sawah, lalu naik dan duduk di hadapan pria tua itu.

"Mau ngomong apa, nak Devan? Kok keliatannya penting, sampai disusul ke sini." Menghidangkan segelas air putih pada Devan yang segera meminumnya. Suryo kian heran dengan anak tetangganya ini.

Tersenyum kaku, Devan bergerak gelisah di tempatnya. Ini terlalu menegangkan. "Em ... pakde."

"Ya nak Devan?"

"Em...." Devan mengedarkan pandangan, sebelum menatap Suryo dengan tarikan napas dalam. "Pakde, aku mau melamar Diana."

Langsung tersentak, Suryo menyentuh dadanya yang

gallery ebook

berdenyut. Devan jelas langsung menegapkan bahu, waspada.

"Pakde kenapa?"

Mengangkat tangan, Suryo menggeleng sebelum kekehannya terdengar. "Ya Allah." Ia tatap Devan, menepuk bahu pria itu. "Kamu serius, Devan? Diana? Kamu mau melamar anak bapak yang itu?"

Memangnya ada berapa Diana di rumah Suryo?

"Iya, pak. Diana. Yang rambutnya panjang." Devan langsung menggeleng dan mengerjap. "Maksudnya iya, Diana, pakde."

Tertawa, Suryo menarik napas dalam. "Ah ... ya Allah. Ada angin apa sampai kamu mau melamar Diana, Devan?"

gallery.ebook

"Aku suka sama Diana pakde."

"Oh ya?" Tak terlihat jika Devan selama ini memperhatikan putrinya. "Kamu yakin?"

Devan lalu menganggguk pasti. "Yakin pakde. Kalau ... kalau pakde terima lamaranku, nanti aku langsung hubungi orangtuaku, untuk melamar Diana secara resmi."

"Nanti dulu ... nanti dulu." Suryo mengambil napas lagi. Ya ampun, mengapa lamaran ini begitu tiba-tiba. Ia terkejut. Sungguh. "Pakde harus tanya dulu ke Diana." Ah ... putrinya sedang patah hati kata Tiar. Mendengar lamaran ini, apa tak langsung ditolak oleh sang putri?

"Diana sedang ada masalah nak Devan."

gallery ebook

"Ma ... masalah? Masalah apa pakde?" Pria itu mengerjap cemas.

"Bukan masalah berat. Ini masalah hatinya. Em...." Suryo menepuk pundak Devan. "Nak ... pakde senang dengan keberanian kamu yang langsung melamar putri pakde. Tapi ... nak Devan. Kamu mau menunggu?"

"Pakde perlu berpikir?"

Mendadak, Devan takut ditolak.

"Oh bukan. Bukan pakde. Tapi, Diana. Kita tunggu suasana hati Diana membaik, baru pakde utarakan hal ini ke dia langsung. Kalau kamu tanya bagaimana pakde, ya ... pakde menerima itikat baik kamu, Devan. Tapi yang kamu lamar anak pakde, dan dia yang harus mengambil keputusan ini."

gallery.ebook

Tapi ... Diana selama ini menghindari Devan, dan mungkinkah wanita itu akan menerima lamarannya? Ya ampun, tak tahukah Suryo jika Devan langsung meminta izin menikahi Diana pada pria ini, agar Diana tak bisa menolak jika Suryo menerima lamarannya.

"Bagaimana?"

Menatap Suryo sejenak, mau tak mau Devan mengangguk singkat. Mau bagaimana? Ia harus sudi menunggu, kan?

Tapi ia hanya tak menyangka saja jika ternyata waktu menunggunya cukup lama, hingga rasanya kesabaran yang ia punya menipis habis. Terlebih ketika ia sadari Diana kian menjauh.

gallery ebook

Devan rasanya akan gila jika tak bisa mendapatkan Diana secepatnya. Sungguh hatinya kebas oleh rasa sakit tiap kali ia dapatkan pengabaian dari Diana yang selalu ia tunggui di balkon, namun tak kunjung menampakan batang hidung.

Ke tempat kerja wanita itu, namun Diana malah tak pernah ada. Afika mengatakan jika Diana menjaga cabang Syauqia Laundry, terlihat sekali jika hal itu adalah cara Diana untuk menghindarinya.

Jika ingin memaksa, sebenarnya Devan bisa saja langsung mengetuk pintu rumah Diana dan mengajak wanita itu berbicara langsung. Namun sudut hatinya berkata, jika Diana tampaknya benar-benar sudah menghapusnya dari hati

gallery.ebook

wanita itu dan ... ya. Akhirnya yang bisa Devan lakukan adalah menunggu Suryo menerima pinangannya untuk anak gadis pria itu.

Tapi berulang kali bertanya, Suryo masih memintanya untuk menunggu. Begitu terus, hingga rasanya kepala Devan ingin pecah.

Dia merindukan Diana. Sungguh.

gallery ebook



Part Tiga



Tama berulang kali memintanya untuk berjuang. Setidaknya, mengatakan jika ada kesalahpahaman antara dirinya dengan tetangga sebelah, namun berulang kali pula, Diana menolaknya.

Devan ... pria itu tampak biasa saja setelah berpisah darinya. Tampak tak terbebani dan bersikap seperti biasanya. Membuat Diana kebingungan. Ingin maju, takut ditolak. Ingin mundur, tapi wanita itu ingin berusaha.

gallery ebook

Menghapus derai air matanya dengan selimut, mencoba untuk tidur meski isak itu tak kunjung luntur. Diana yang tak bisa mengabaikan bagaimana sikap acuh Devan beberapa saat lalu segera memiringkan tubuh kala pintu terbuka.

"Di...."

Suara ayahnya. Tumben sekali datang ke kamarnya. Biasanya Tiar.

Takut menatap sang ayah dan mencipta pertanyaan karena melihat wajahnya yang sembab, Diana memilih berdeham menjawab panggilan sang ayah.

"Bapak mau ngomong sesuatu yang penting sekali."

Menganggguk, Diana agak berdebar, karena sangat jarang sang

gallery ebook

ayah mengajaknya berbicara serius apalagi di jam malam seperti ini. Hampir jam sepuluh.

"Apa, pak?" Wanita itu berharap Suryo tak mencurigai suara paraunya.

Menerima usapan lembut di kepala, mengapa Diana merasakan sesuatu yang kian tidak mengenakan.

"Ada yang melamar kamu beberapa minggu yang lalu."

Diana terpejam erat. Ah ... benar. Sesuatu yang mengejutkan. Menahan debaran yang kian mengencang, Diana mengangguk.

"Terima aja pak, kalau bapak yakin dia baik buat Diana." Wanita itu kembali terisak. Kali ini kian memilukan dari sebelumnya.

gallery ebook

Mendengar bagaimana sang putri menangis, mungkin merasa tertekan, Suryo menggeleng pelan. "Baik. Sholatnya bagus. Mapan. Insyaallah bisa jadi imam yang baik untuk kamu." Diam sejenak, menanti jawaban sang putri, Suryo mendesah pelan. "Apa bapak terlihat memaksa kamu, kalau pengen sekali liat kamu menikah?"

Diana langsung menggeleng. Masih tak mau memamerkan wajah sembabnya pada sang ayah. "Ngga, pak. Diana memang waktunya menikah, kok."

Kembali diam, membiarkan untuk sesaat bunyi kipas angin mengambil alih eksistensi suara mereka, Suryo menghela napas pelan. "Dia sudah melamar kamu dari lama, tapi bapak suruh nunggu. Nunggu kami siap.

gallery ebook

Tapi ... nak." Memberi jeda, Suryo mengusap lagi kepala sang putri. "Dia datang lagi malam ini, dan minta untuk menikahi kamu sekarang."

Dunia Diana berhenti berotasi. Akan membuat tubuhnya terjatuh jika ia tak sedang dalam posisi tidur.

Menikahi. Sekarang?

Bangkit, duduk dengan kaku berselonjor, Diana tatap sang ayah yang sontak merasa sesak melihat wajah sembab di wajah wanita itu.

Kata Tiar secara diam-diam, sang putri tengah patah hati. Dan bukan tak tahu, Suryo paham dengan perubahan Diana akhir-akhir ini hanya saja enggan bertanya. Baginya cukup jika Tiar mau menjadi sandaran keluh kesah sang putri yang sebentar lagi akan

gallery.ebook

berusia tiga puluh, namun masih sendiri.

"Tapi ini puasa. Masa nikah. Ngga terlalu buru-buru?" Diana menahan isak sesalnya.

Menyesal karena tak mendengarkan ucapan Tama untuk mendatangi Devan dan menjelaskan kesalahpahaman di antara mereka. Mungkin jila setidaknya tadi ia utarakan isi hati pada pria itu, Diana masih memiliki kesempatan untuk berjodoh dengan Devan, kan?

"Orangnya baik, nak." Suryo duduk di sisi ranjang menatap sang putri lekat. "Menikah bulan puasa juga ngga masalah, to? Dia janji, resepsinya setelah lebaran."

"Bukan itu, pak. Diana bahkan belum kenal—"

gallery ebook

"Dia baik, nak." Tampaknya Suryo takut jika Diana akan menolak, seperti penolakan sang putri pada Ijal. "Bagaimana kalau saling mengenal setelah menikah saja?"

"Paak...." Diana merajuk pilu.

"Kamu temui dia dulu, ya? Kamu pasti—"

"Pak!" Tiar datang tiba-tiba, segera menginterupsi obrolan serius antara ayah dan putrinya. "Ditunggu loh." Kemudian memperhatikan Diana yang masih terisak. "Ngga usah nangis. Pilihan bapakmu ini yang terbaik. Dari pada kau ingat terus mantan kau kemaren, mending kau nikah."

Tiar menarik Suryo untuk berdiri, menggantikan sang suami, duduk di sisi ranjang Diana. "Sudah. Bapak

gallery.ebook

turun." Tiar mengusir Suryo yang masih ingin berdiskusi dengan sang putri. "Udah turun. Biar Diana aku yang urus."

Menghela napas pasrah, Suryo keluar dengan hati tak tega. Putrinya tampak begitu bersedih.

Sepeninggal sang suami yang baru mengatakan tadi jika Diana dilamar seseorang beberapa waktu lalu, Tiar menatap Diana yang menyembunyikan wajah di balik tangan untuk menangis.

"Di ... kau percaya kan sama mamak bapakmu ini?"

Menatap Tiar, mau tak mau Diana mengangguk. Orangtuanya memang selalu memberikan yang terbaik. Termasuk Ijal. Ijal lelaki baik. Hanya Diana yang merasa kurang. Mungkin karena kehadiran

gallery ebook

orang sebelah yang membuat hati ya tertutup hingga hanya terpaku pada satu orang saja.

"Nah kalau gitu, kau sekarang dandan yang rapi, turun. Temui calon suami kau."

"Mak...."

"Di...."

Diana mendesah pasrah. "Iya, mak."

Tak ada lagi yang bisa dilakukan.

*

Semua terlalu cepat dan tiba-tiba.

Tiga bulan yang lalu, Diana baru saja patah hati. Lalu tiap waktunya dilalui dengan suka dan duka, sampai ia bertemu dengan hari ini. Hari di mana ia tak pernah menyangka ada seseorang yang ingin serius menikahinya.

gallery.ebook

Perasaan tadi siang ia masih memikirkan siapa yang akan menikahinya. Apakah akan seperti tetangga sebelah? Lalu malam ini tiba-tiba seolah Tuhan mendengar doanya selama ini. Seorang pria datang kngin menikahinya. Lansgung menikahinya malam ini.

Mencoba untuk tak menangis lagi, mencoba untuk tegar karena pasti bisa melalui ini.

Diana segera turun dari kamarnya dengan gamis berwarna putih gading dengan renda di bagian bawah. Rambut hanya ia sisir rapi dan dibiarkan tergerai.

Menapaki tiap anak tangga dengan perasaan cemas. Diana yang berdebar hanya berharap jika ternyata yang melamarnya terlalu jauh dari ekspetasi, ia bisa menolak

gallery ebook

pria itu tanpa membuat kedua orangtuanya kecewa.

"Diana, ayo!" Tiar yang paling tak sabar, dari ujung tangga melambaikan tangan.

Ibunya sangat antusias. Ya pasti. Karena Tiar dan Suryo lah yang paling menanti dirinya dilamar seorang pria.

Mendekati sang ibu yang sudah berdandan rapi, Diana lalu mengikuti sang ibu yang mendahului. Mereka melangkah menuji ruang tamu yang Diana tebak terdapat beberapa orang yang beberapa suaranya Diana kenal. Kamli. Ya ampun, RT saja diundang untuk sekadar lamaran. Ah ... atau jangan-jangan ia benar-benar akan dinikahkan?

gallery.ebook

Semakin memperlambat langkah dengan wajah menunduk, Diana berhenti kala tiba di ruangan yang kakinya tuju. Merasakan pelukan di lengan, Diana menggigiti bibirnya kian gelisah. Ia menahan isaknya lagi, kala rasa tak siap kembali melingkupi.

"Nah ini Diana."

Menatap sang ibu sesaat, yang tersenyum. Diana, merasa kacau. Tak mungkin ia tolak lagi lamaran yang datang, jika itu akan melunturkan senyum sang ibu yang terukir lebar.

Menarik napas, mencoba untuk meyakinkan diri jika ini adalah yang terbaik untuknya. Perlahan, tatapan Diana merayap ke depan, ke arah tamu yang mendadak diam sejak kehadirannya.

gallery ebook

"Nah ini calon pengantinnya!" Suara Kamli yang pertama berseru, bersamaan dengan netra Diana yang tertumbuk pada satu sosok yang duduk di hadapan sang ayah.

Wajah itu. Sepasang tatapan tajam itu.

Mengerjap, merasakan denging yang begitu kuat. Diana, merasa dunianya berputar terlalu kencang, hingga kaki yang dijadikan penopang, terhuyung satu langkah, sebelum tubuh itu jatuh, mengikuti gaya gravitasi yang menariknya begitu kuat.

Diana pingsan.

Tidak.

Diana hanya tidur.

Tidur bersama tangis karena seorang pria bernama Devan.

gallery ebook

Mengerjap, mencoba bangun menahan pening di kepala. Diana perlahan bangkit dari ranjangnya dan mengusap wajah berulang kali, sambil menahan geli sendiri.

Mimpi yang terlalu indah. Sayang belum apa-apa sudah terbangun begitu saja.

"Mimpi," dengkus gelinya.

gallery ebook





Part Empat

Diana kian menghindar. Devan yang masih duduk di balkon, menatap tajam pintu balkon Diana lalu mendesah. Rasanya ia ingin meninju sesuatu.

"Devan, mau sampai kamu duduk di sini, nak? Ayo itu bantu papa kamu bersihin taman belakang. Kamu itu, ya. Disuruh panggil wak Parman untuk rapihin taman ngga pernah dipanggil. Jadi pulang-pulang mama sama papa kan yang akhirnya turun tangan."

gallery ebook

Menatap ibunya yang tiba kemarin sore sesaat saja. Devan lalu kembali melihat pintu balkon Diana yang masih saja tertutup.

Melihat putranya yang seperti patah hati dan gagal *move on* Ima berdecak sambil melipat tangan depan dada. “Nak! Kalau ngga tahan lagi yang didatangi, Diananya! Ini malah Cuma nunggu Diana. Orangnya menghindari kamu, ya ngga akan mau ketemu kamu.”

“Karena dia menghindari aku, makanya susah bicara, ma.” Devan berdiri. “Devan tidak mungkin memaksa dia, atau menahan dia di suatu tempat hanya untuk bicara, kan?”

Ima mencebik. Susah sekali memang berhadapan dengan

gallery ebook

anaknya yang logikanya bernilai 24 karat. Murni. Padahal ya bisa saja, ketika melihat Diana, Devan langsung berbicara. Seperti sinetron yang ia tonton. Wanitanya berbalik, lalu prianya langsung menjelaskan walau akan ditinggalkan. Jika sudah begitu, wanita akan mendengarkan sebelum berbalik dan memeluk prianya.

Tapi Devan tidak. Berbicara adalah saling berhadapan dan menjamin jika yang diajak berbicara mendengar. Menyimak sambil menatap matanya.

"Kamu bilang udah lamar Diana, kan? Cuma tinggal tunggu pakde Suryo iyakan saja? Ya udah. Kamu tunggu. Tapi karena kamu memutuskan untuk menunggu. Ya udah, jangan uring-uringan. Pusing

gallery ebook

mama liat kamu begini.” Kemudian berbalik. “Ayo, buruan!”

Mendesah, Devan lalu berdiri sambil mengancam Diana, dengan tatapan dilarikan ke pintu balkon wanita itu, seolah yang sedang bersalah saat ini adalah pintu yang sedang tertutup itu.

Tatapan tajamnya itu berkata. Lihatlah saja Diana. Dia tidak akan mengampuni wanita itu jika sudah menjadi miliknya. Tapi pertanyannya kapan?

Sialan!

Sebenarnya kondisi Devan yang begini sangat merugikan orang sekitarnya. Dia jadi tak begitu mendengar ocehan ibunya, mengabaikan apapun yang sang ibu katakan, lalu orang-orang di rumah sakit.

gallery ebook

Ada pasien yang terlambat dibawa ke rumah sakit, ia akan menyalahkan keluarga pasien, yang menahan-nahan orang sakit. Padahal biasanya meski kesal, ia tetap akan menasehati pihak keluarga dengan nada bicara yang begitu lembut.

Kemudia perawat, termasuk Vee asistennya yang sering kali mendapatkan marahnya entah melakukan salah atau tidak. Setelahnya memang pria itu akan meminta maaf, namun kemudian mengulanginya lagi. Auranya pun tampak begitu gelap.

Efek penyakit Diana memang semengerikan bagi pria itu ternyata.

Tok tok tok!

Devan yang baru membuat sarapan bergerak keluar kala pintu

gallery ebook

diketuk. Kamli datang, membawa secarik kertas. “Apa pak?”

“Kau ngga ada kemaren, mau antar undangan.”

“Diana nikah.”

Dan sedang menarik napas, Devan langsung tersedak. Memicu tawa Kamli. Si RT itu diberitahu Ima tentang perasaan Devan pada Diana.

Tujuannya untuk membantu hubungan Devan dan Diana. Ya ... mungkin saja Kamli bisa membantu Devan dan Diana baikan. Tapi Kamli sendiri tak menemukan celah.

Diana menghindari Devan. Membuat dia sendiri susah mempertemukan dua orang ini tanpa dicurigai oleh siapapun.

gallery ebook

“Bukan!” Kamli menepuk bahu Devan. “Surat pengumuman gotong royong hari ini.”

Desah lega Devan meluncur pelan membuat Kamli menggeleng samar. Orang kalau sudah jatuh cinta, tak pandang usia memang, ya? Dan efeknya, tak perlu muda atau tua. Pasti sama saja.

“Aku sarapan dulu, nanti aku ikut gotong royong, pak.”

Kamli mengangguk. “Jam sembilan. Mulainya. Kau kumpulkan saja tenaga dulu.” Kemudian berbalik, sebelum menatap Devan lagi setelah beberapa langkah maju. “Eh jangan ngga datang kau, ya? Diana bikin bolu.” Kamli mendesah pelan dengan raut tersenyum yang tampak menjengkelkan bagi Devan. “Kau

gallery ebook

belum pernah coba kue buatan Diana, kan? Ah ... enak kali. Kau musti coba," katanya lalu benar-benar pergi.

Di tempatnya Devan mendesah, lalu menatap pagar pembatas antara rumahnya dan rumah Suryo yang tingginya hanya sebatas dada dengan pandangan sayu.

Diana ... wanita itu keras kepala sekali, sih?

*

Devan menyelesaikan sarapannya dengan cepat lalu segera berganti baju dengan kaos coklatnya, dan celana pendek.

Keluar rumah, ia sudah lihat bapak-bapak mulai membersihkan selokan yang memang agak

gallery ebook

mampet, karena aliran tak lancar. Pembuangan air tersumbat.

Keluar mendapatkan sambutan bapak-bapak yang menyapanya ramah, Devan mengambil cangkul kala seorang pria paruh baya memintanya mengangkat lumpur dari selokan.

Pria itu menurut saja, dan melakukan pekerjaannya dengan baik. Dia sudah terbiasa berkubang dengan lumpur, meski predikat dokter membuatnya tampak bersih tanpa bakteri.

Ada taman di Belakang rumah yang membutuhkan perhatiannya. Beberapa waktu lalu ia sempat kena tegur Ima karena terlalu memikirkan Diana dia jadi malas membersihkan taman, membersihkan kolam ikan dan

gallery ebook

melakukan pekerjaan rumah lainnya selain mengepel, mencuci baju, piring, dan menyapu meski terpaksa.

Jadi sebagai seseorang yang tinggal sendirian, tanpa pembantu meski kadang jika sibuk ia akan menghubungi orang yang bisa membantunya membersihkan rumah dan halaman, Devan termasuk piawai dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga dari yang ringan hingga berat.

Devan bukan pemalas dan anak manja. Saat bersama kakek dan neneknya, ia dibiasakan untuk membantu pekerjaan rumah. Menjadi anak pertama juga tak membuat Ima memperlakukannya dengan khusus.

gallery ebook

"Devan! Minum dulu!"

Kala sedang membantu memasukkan semen ke mesin penggiling berbentuk hijau bulat, pria sebayanya yang jelas sudah memiliki dua orang anak memanggilnya.

Berdiri tegap, menepuk tangam dam membersihkan celana dari debu, pria itu melenggang ke arah kerumunan yang tengah beristirahat.

Dug dug dug!

Debarnya tak menentu kala melihat wanita itu.

Mendekat, berdiri di belakang anak Suryo yang baru menghidangkan minuman, jantungnya kian tak beraturan kala melihat wanita itu mendekat dan....

gallery.ebook

"Duh!"

Bahunya ditabrak oleh hidung wanita itu. Wanita yang sedang menghindarinya terus menerus.

Tatapan tajam Devan beri pada Diana yang mengelus hidung, sebelum mengerjap mempertemukan tatapan dengan sorot matanya.

Sesaat saja tatapan mereka saling mengunci sebelum Diana memberikan senyum tipis yang bagi Devan adalah senyuman keterpaksaan, lalu wanita itu menggeser tubuh dan pergi.

Nelangsa. Di dalam hati sana ada yang sedang menderita.

Diana ... apakah sudah benar-benar tak lagi memberi ruang untuk dirinya di hati wanita itu hingga

gallery ebook

begitu mudah menghindarinya. Menghela napas susah, Devan lalu menatap Suryo yang sedang bergabung dengan bapak-bapak.

Apakah Devan harus kembali meminta Diana pada pria itu? Tapi sudah berapa kali ia mendapatkan jawaban yang sama? Mohon menunggu.

*

Sedang berbincang dengan sekumpulan bapak-bapak yang membicarakan tentang bulan ramadhan yang akan tiba esok hari, Devan menurunkan gelas dari bibir kala mendengar namanya disebut oleh pak RT.

"Diana! Kau sama Devan ke rumah bulek Tari siapkan makan siang."

gallery ebook

Menoleh pada Kamli yang memberi perintah, tampak sengaja sekali melakukan hal itu, ah ... mau bagaimana hubungannya dengan Diana sudah terendus oleh si RT satu itu. Apalagi Ima juga menceritakannya. Ibunya itu mengaku di depan Devan tentang terjalinnya hubungan abstrak antara dia dan Diana. Menghela napas, antara senang dan entah lah, ia tak tahu bagaimana caranya menghadapi Diana yang menghindarinya, Devan beralih pada punggung Diana yang sudah mendahului.

Diana....

Tetangga sebelah kamar yang telah lama tak dirinya jumpa. Menghindar, seolah apa yang diucapkan waktu itu hanya lah

gallery ebook

sebuah bualan. Berteman setelah berpisah.

Omong kosong.

Bergerak mengikuti langkah Diana namun tak mencoba untuk membuat langkah mereka sejajar. Tiba-tiba Diana berhenti, dan berbalik sedikit berjengit, mungkin tak tahu jika di belakangnya, pria yang ia hindari hanya berjarak satu langkah dari dirinya.

"Ab ... abang?"

Sebelah alis Devan terangkat. Berapa kali wanita ini memanggilnya lagi setelah perpisahan itu terjadi? Hanya beberapa kali saja. Khususnya di kondisi yang tak memungkinkan untuk menghindari seperti ini.

gallery.ebook

Dia senang? Sedikit. Senang karena Diana masih mau menganggapnya ada. Sedih, karena panggilan yang keluar dari bibir Diana terdengar sangat gugup. Dia jadi kesal karena eksistensinya seolah mengganggu wanita ini.

"Em ... Abang ke sana dulu, ya? Nanti ... nanti aku pangil Pia buat bantu."

Kan, menghindar lagi. Banyak sekali alasan agar tak berdekatan dengan Devan? Memangnya ada yang salah dengan pria itu?Merasak kesal, Devan menatap Diana tajam, alih-alih bersifat ramah pada wanita yang terus menghindarinya. "Mereka sudah menunggu." Kemudian langsung melewati tubuh Diana sebelum ia yang ditinggalkan.

gallery ebook

Melihat sikap Diana yang seperti itu, haruskah ia menyerah sekarang?

*

Devan sedang memasak untuk menu sahur nanti, agar ketika bangun ia tinggal memanaskan saja kala mendengar salam dan luar beserta ketukan yang begitu pelan.

Segera keluar, setelah melepaskan apron hitamnya, Devan langsung menautkan alis kala melihat siapa yang datang.

Wah ajaib sekali, Diana. Mau datang ke tempatnya tanpa perantara? Tapi wanita itu masih menunduk, menunggu beberapa saat untuk melihat ekspresi Diana yang kikuk.

gallery ebook

"Ab ... abang sayur buat sahur untuk mam eh dari mamak."

Masih menatap pada Diana yang salah tingkah, Devan lalu menatap semangkok soto pemberian Tiar. Tradisi tetangga sebelahnya tiap ramadhan. Tak hanya hari pertama saja. Hal seperti ini akan berulang terus sampai kadang Devan tak enak menerimanya.

"Masuklah. Aku ganti dulu mangkoknya." Mengambil mangkok dari tangan Diana, tanpa berbasa-basi memberi sebuah senyuman, pria itu berbalik, melangkah lebih dulu. Namun hanya beberapa saat saja, sebelum kembali menatap Diana yang tak beranjak dari ambang pintu. "Masuklah."

gallery ebook

Masih menunduk, Diana lalu menggeleng. Sangat menghindari Devan ternyata. Miris sekali. "Ngga apa-apa, bang. Sini—"

"Kamu itu kenapa?" Sebelah tangan yang bebas tak memegang mangkok, terkepal erat. Sungguh, ia lelah dihindari. Namun, bingung harus memulai pembicaraan dari mana. Diana membuatnya ragu untuk melangkah maju.

Devan mendesah, kala Diana menatapnya dengan mata memerah. "Kamu yang mengatakan kita akan tetap berteman. Tapi kamu yang malah menghindar."

Diana menggigit bibir dalam. Ia tatap lekat pria di depannya sebelum mengangguk pelan. "Maaf, bang," katanya lalu melangkah masuk, tampak sekali terpaksa.

gallery ebook

Menggeleng sekali, Devan kemudian masuk untuk memindah soto ke mangkoknya sendiri. Mencuci mangkok melamin Tiar, dia Diam kala ingin kembali menghampiri Diana.

Dada pria itu mengembang kala berusaha memasukan pasokan udara secara berlebihan sebelum ia berdecak kesal. Sungguh. Dia tak tahu harus melakukan apa di saat seperti ini.

Diana sudah di depan mata. Ini kan yang ia tunggu untuk membicarakan hubungan mereka yang kandas begitu saja?

Membuang napas kasar, yakin jika ia bisa melakukan hal ini. Menemui Diana dan membicarakan hubungan mereka, Devan kemudian keluar dan terpaku kala ia dapati

gallery ebook

Diana melamun, sambil menatapi foto wisudanya beberapa tahun silam kala akhirnya bisa menyelesaikan pendidikan spesialis bedah.

Ada yang mengiris hati Devan, kala ia lihat setetes bening di mata Diana yang tampak menatap fotonya dengan pandangan menerawang.

Diana ... menangis?

Kenapa?

Apakah juga sama sepertinya, menyayangkan hubungan mereka yang kandas begitu saja?

Mungkinkah wanita ini juga ingin mereka bersama, namun tak mampu mengatakannya?

gallery ebook

Menarik napas lagi, Devan yang enggan terlalu berharap lalu membuka suara. "Ini, Di—"

"Udah, bang?" Diana menjawab cepat sambil mengusap air matanya lalu tersenyum kaku.

Bersama pikiran yang berkelana, karena kian berharap jika Diana masih memiliki rasa padanya, Devan mengangguk, lalu menyodorkan mangkok pada Diana.

"Terima kasih."

Hanya mengangguk saja, Diana mengambil cepat mangkok yang Devan sodorkan sebelum beranjak pergi dengan cepat, membuat Devan terpaku di tempatnya.

Diana ... menangis karena menatap fotonya saja. Wanita itu,

gallery ebook

apakah masih memiliki rasa padanya?

Diam sejenak, mencoba menerka-nerka, sisi positif dalam benak Devan langsung berseru lantang.

Ya! Diana masih menginginkannya, namun malu mengungkapkannya. Pasti. Wanita selalu menolak jika diminta untuk menjalin hubungan duluan, kan?

Mengusap wajah, sambil membayangkan lagi air mata Diana yang jatuh menetes, Devan ngilu sendiri. Wanita itu pasti sama tersiksanya seperti dia. Dan untuk menyelamatkan mereka dari kubangan bernama patah hati ini, Devan harus bergerak cepat. Ya ... dirinya dan Diana, tak boleh terpisah lagi kali ini.

*

gallery ebook

Jangan tanyakan apa yang ada di kepala Devan, kala malam itu ia mengambil keputusan sepihak dengan mendatangi rumah Diana bersama pak RT dan RW yang ia jadikan wakil dari orangtuanya yang begitu terkejut kala ia mengatakan akan menikahi Diana malam ini.

Sungguh. Ia ingin menikahi wanita itu, karena tak mau ada aral melintang di hadapan mereka lagi nanti.

Dia ingin menikahi Diana dan akan berusaha agar wanita itu mau dirinya nikahi malam ini demi masa depan mereka yang tak bisa lagi ditunda.

Kedatangan Devan jelas membuat Tiar dan Suryo terkejut. Kamli yang ia datangi karena meminta pria itu

gallery ebook

untuk menjadi wakilnya saja terkejut. Pak RW pun begitu. Apalagi Tiar dan Suryo yang seperti ingin copot jantungnya.

Jam sembilan malam, Devan datang. Ya ... tak akan mengejutkan jika kedatangan pria itu bertujuan untuk melamar Diana. Hanya melamar saja dulu. Tapi siapa yang tak kaget jika Devan mengatakan ingin menikahi Diana saat ini juga, jika lamarannya diterima.

Untuk sesaat, Suryo tak bisa berkata apapun, hingga kemudian Muda yang ikut bergabung membuka suara. “Kelen pacaran, kan?”

Devan menatap Muda yang mendengkus geli.

gallery ebook

“Taunya aku. Sering kutengok kelen ngobrol di balkon. Sering juga kutengok kelen jalan berdua.”

Suryo lalu menatap Muda dengan pandangan tak percaya. “Ojo ngarang!” katanya dan Muda hanya mengedikan bahu.

“Bapak tanya lah sama mamak kalau ngga percaya.”

Dan Tiar langsung menyengir lebar, sambil menahan lirikan sadisnya pada Muda. Dia takut Suryo marah, karena kan suaminya melarang Diana berpacaran.

“Kami pendekatan, pakde. Tapi karena ada masalah, hubungan kami berhenti.”

Suryo kian pening terlebih kala mendengar pengakuan Devan.

gallery ebook

Pantas saja ngotot sekali ingin melamar putrinya.

Menghela napas, Tiar yang duduk di samping sang suami, mengelus bahu pria itu. “Yang kata mamak, Diana lagi patah hati itu pak. Ya ... patah hatinya sama Devan.” Kemudian dengan senyumnya, Tiar menatap anak tetangganya itu yang tak ia sangka begitu berani melamar Diana dan bahkan ingin langsung menikahi anak gadisnya.

“Jadi ... karena itu kamu melamar Diana berulang kali? Kalian saling suka?”

Devan mengangguk, sedang Tiar mengerjap tak mengerti. “Maksud bapak apa?”

Suryo menatap istrinya sesaat. “Ya ... nak Devan pernah lamar Diana, tapi karena kata kamu Diana

gallery.ebook

masih patah hati, ya bapak suruh Devan menunggu."

"Halah!" Muda yang menggantikan ibunya yang ingin mengomentari keputusan Suryo tentang Devan yang harus menunggu.

Tiar langsung melirik putranya dengan pelototan, sebelum kembali pada sang suami. "Kenapa bapak ngga bilang? Kalau bapak bilang, ngga ada Diana galau-galau."

Kamli yang mendengar ucapan Tiar terkekeh. "Lucu kali lah kelen ini. Sudah lah, mending sekarang Diana suruh turun." Kamli menatap Suryo. "Pakde, aku diminta untuk mewakilkan orangtua Devan. Ya ... aku percaya sama Devan. Dia bisa jadi imam yang baik untuk Diana."

gallery ebook

Kamli menepuk bahu Devan yang hanya mengangguk pelan.

Ia berjanji akan menjadi imam yang baik untuk Diana.

Mendesah, Suryo lalu mengangguk. “Ya ... aku coba suruh Diana turun dulu.”

“Aku panggil penghulu, ya? Ustad Imron,” ucap Muda dengan senyuman lebar. “Biar cepat kelar urusan, pak. Niat baik jangan ditunda. Kasian kak Di. Keburu lumutan.”

Suryo yang baru berdiri menatap putranya yang terkikik pelan. Hanya dia saja yang menyikapi hal ini dengan santai.

“Iya. Baiknya disuruh datang saja. Sekalian undang beberapa tetangga, untuk jadi saksi.”

gallery ebook

Pak RW yang duduk di kursi tunggal tak jauh dari Devan berdiri. “Biar aku saja lah yang panggil tetangga. Karena pernikahan ini, meski nantinya siri, tetap harus diketahui oleh masyarakat, dan diharapkan setelah ini, pernikahan langsung disahkan secara hukum.”

Devan mengangguk. “*Insyaallah* secepatnya.” Ia lalu menatap Suryo. “Aku Cuma menghindari rintangan berikutnya saja, pakde. Semakin lama ditunda, akan semakin banyak halangannya.”

“Doa bapak dijawab.” Tiar mendongak melihat suaminya. “Bapak yang pernah bilang dulu, kan? Maunya Diana ngga pakai pacaran. Tapi langsung nikah.”

Ah ... itu.

gallery ebook

Suryo mengangguk. Ucapan memang doa paling mujarab. “Menatap Devan ia lalu tersenyum. “Pakde tahu kamu pantas untuk Diana.” Tak bisa menyembunyikan harunya, Suryo bergetar dengan tangis pelan.

Muda yang cengengesan lantas menutup bibir namun dengan sudut bibir terangkat ke atas. Mimpi sang ayah adalah melihat Diana menikah, dan malam ini akan terwujud. Kakaknya akan menikah.

Sedang Tiar, melihat suaminya tampak begitu bahagia mesti dengan air mata, ikut menangis haru. Akhirnya, mereka tak takut lagi Diana akan menghabiskan masa tua sendiri.

*

gallery ebook

Detak jantung Devan sudah tak menentu kala di tempat duduk yang terasa begitu panas, ia diminta untuk menunggu.

Penghulu baru saja datang. Pun dengan beberapa tetangga yang menepuk bahunya memberi selamat. Namun Diana tak kunjung turun, meski Suryo yang sudah duduk di hadapannya mengatakan jika Diana sedang siap-siap.

Seolah sedang menanti vonis dari hakim, jantung Devan seakan meloncat kala ia dengar suara Tiar yang dalam hitungan detik saja, sudah muncul di hadapannya bersama wanita yang ia nantikan sedari tadi. Diana, calon istrinya.

Diana ... yang tampak pucat dengan sepasang mata membengkak merah seperti habis

gallery ebook

menangis mengedarkan pandangan sebelum berhenti padanya yang sudah memberikan senyuman tipis, dan ...*bruk!*

Diana ... pingsan.

"Ya Allah, Diana!"

Pekik khawatir orang di sekitar langsung berdengir di telinga Devan yang membutuhkan waktu untuk tersadar, sebelum kemudian bangkit berdiri menghampiri Diana yang kepalanya ada di pangkuan Tiar dengan tangan gemetar.

"Diana kenapa?!"

Suryo yang dadanya sudah naik turun, tampak begitu panik, langsung Devan sentuh bahunya. Tolong. Di saat seperti ini, ia tak berharap Suryo terkena serangan jantung. "Tenang pakde," katanya

gallery ebook

lalu menatap Diana sebelum membungkuk untuk mengangkat tubuh wanita itu dan menidurkannya di sofa dengan kaki diletakkan di tangan sofa.

Dengan tenang meski berdebar, Devan memeriksa denyut nadi Diana dan pernapasan wanita itu sambil menggeleng samar. Dalam keadaan seperti ini mengapa harus pingsan. “Diana pingsan, sebentar lagi pasti sadar.” Pria itu lalu menggoyangkan bahu Diana, sambil memanggil nama wanita itu. “Mak?”

Merasa dipanggil, Tiar yang sangat cemas langsung mendekat. Irish yang menenangkannya kemudian mundur, ingin mengambilkan air untuk Diana jika tersadar nanti.

gallery ebook

“Tolong usahakan untuk bangunkan Diana. Aku pulang sebentar.” Ia akan mengambil peralatan tempurnya.

Segera berlari mengambil tas berisi perlengkapan dokter yang wajib ada di rumahnya, Devan kembali lagi namun ia mengernyit kala melihat Diana tampak berbicara.

Pria itu mendekat dan mendengarkan percakapan Tiar dengan Diana yang masih berbaring dengan mata terpejam, namun masih mampu menjawab ucapan Tiar dengan racauan tak jelas.

“Diana! Kenapa kau tidur lagi? Bangun lah!”

“Ha? Eh mak. Eh apalah mak.” Wanita itu merubah posisi menjadi miring, membelakangi orang yang

gallery.ebook

mengerumuninya. Santai sekali wanita ini.

"Diana!"

"Elaah! Capek nya aku, mak. Ngantuk kali lah. Capek lah...." Diam, semua masih menunggu Diana untuk benar-benar sadar. "Tidur nya aku. Besok lah mamak mau ngomong apa. Ngga tau aku."

Devan menggeleng pelan, lalu tersenyum pada Suryo yang melemparkan pandangan penuh tanya padanya. "Hal seperti ini sudah biasa, pak. Seseorang linglung, setelah pingsan atau lupa dengan kejadian sebelum dengan pingsan. Tunggu saja. Nanti pasti sadar."

"Ngga akan sadar! Tidur nya dia!" Muda langsung terkekeh geli. "Coba lah abang tengok itu. Tidur

gallery ebook

dia! Nah ... kalau sudah tidur, terompet sangkakala pun ngga ada bisa bangunkan dia kalau ngga dia sendiri yang mau bangun."

Tiar yang kesal dengan pernyataan benar dari putranya langsung mendorong kepala Diana yang benar-benar sudah pulas. "Tidur dia! Alah! Kek mana lah bisa punya anak kek gini!"

Sedang yang lainnya langsung menahan tawa, kecuali Devan dan Suryo yang saling pandang. "Jadi?" Suryo yang membuka suara, sebelum ia alihkan pandangan pada Kamli yang sudah duduk bersama penghulu dan warga lainnya yang beberapa hanya berdiri di dekat pintu.

"Nikahkan saja."

gallery ebook

Mendengar jawaban pak penghulu, Devan mengerjap sebelum memberi sebuah gelengan. “Tapi Diana harus tahu, ustad.”

Ustad Imran yang sudah menikahkan ratusan pasangan mendesah pelan. “Syarat nikah wanita sudah terpenuhi. Itu yang penting. Orangtuanya ada. Merestui. Calon mempelai juga ada.” Imron melikir jam di pergelangan tangan kiri. “Ini sudah malam. Ayo, kita nikahkan saja.”

Devan menggeleng, sebelum kemudian, kembali mencoba membangunkan Diana yang malah menepis tangannya.

Ya ampun. Bisa-bisanya Diana begitu pulas di saat seperti ini.

“Diana akhir-akhir ini memang sulit tidur.” Tiar membuka suara.

gallery ebook

"Mungkin ya dia pingsan karena betulan capek. Ck! Udahlah, nikah aja lah." Lalu melirik suaminya. "Ya kan, pak?"

Suryo bingung.

"Gini pakde. Diana dan Devan itu kan kamarnya bersebelahan. Sudah sama-sama dewasa pula. Dari pada menimbulkan hal yang tidak baik, mending nikahkan saja."

Devan mengernyit. Dia juga tak akan melakukan apapun pada Diana meski belum menikah. "Tapi pak RT, tidak adil kalau Diana tidak tahu—"

"Devan!" Tiar menarik tangan Devan yang berdiri di sampingnya dengan membelakangi Diana. "Kalau ditunda, makin banyak halangannya nanti."

gallery ebook

"Tapi mak—"

"Ck! Ngga usah tapi-tapi. Kau nikahi Diana saja lah sekarang." Lalu berjinjit agar bisa mendekati telinga Devan yang sedikit menunduk. Kasihan kaki pendek Tiar yang mencoba menjangkau dirinya. Tiar kemudian membisiki sesuatu pada Devan sebelum menatap Suryo yang penasaran.

"Udah, pak. Ngga usah banyak mikir. Bapak ini! Ada yang mau menikahi anaknya kok ditunda-tunda."

"Betul. Niat baik harus disegerakan. Toh pernikahan akan tetap sah. *Insyaallah.* Ayo, sekarang saja. Nanti keburu tengah malam. Istri saya nunggu." Pak penghulu kembali mengambil bagian untuk

gallery ebook

memberikan ide yang tak bisa Devan dan Suryo tolak.

gallery ebook





Part Lima

Di samping Diana yang sudah ia angkat ke kamar wanita itu, Devan ikut berbaring sambil tak henti menatap wajah sang istri. Sungguh. Diana sudah menjadi istri sahnya, dan untuk meyakinkan hal itu ia terus mengingat kejadian beberapa waktu lalu.

Dirinya melakukan ijab kabul dengan menjabat tangan Suryo yang gemetar. Ia mengingat jelas bagaimana ia menghapalkan kalimat ijab kabul dengan singkat, di mana ia hanya memberi uang mahar seratus ribu rupiah saja,

gallery ebook

selembar uang yang ada di kantongnya, dan cincin yang sudah ia beli sejak lama. Terlalu antusias hingga ia lupa membawa uang yang cukup untuk maharnya pada Diana.

"Saya terima nikah dan kawinnya, Diana Syauqia Mawardi binti Suryo Mawardi dengan mas kawin tersebut tunai."

Takut, dan bahagia bercampur satu sebelum kemudian setetes air mata jatuh kala para saksi mengatakan sah.

Ada gelembung di balik dada yang meletus, menyebarkan bahagia. Devan sungguh tak menyangka ia menikahi Diana. Pria itu menatap wajah pulas sang istri. Diana ... wanita ini masih tertidur pulas. Amat sangat pulas.

gallery ebook

Mengusap pipi Diana, merasakan sengatan-sengatan di ujung jari yang merambat ke balik dada memercik sebuah gairah yang tak boleh ia lepaskan sekarang. Devan menarik tangannya dan langsung terlentang menghadap langit-langit kamar.

Tak boleh. Ia harus menahan diri untuk tak menyentuh Diana. Ya ... setidaknya sampa wanita itu sadar akan hubungan mereka.

Mencoba untuk tidur, berharap waktu berlalu cepat dan esok harinya ia dan Diana membicarakan status baru mereka ini. Devan yang berhasil berlari ke alam mimpi yang kali ini terasa begitu indah langsung tersentak kala merasakan pergerakan di sampingnya.

"Mimpi.”

gallery ebook

Devan yang masih setengah mengantuk lantas mengernyit mendengar dengkusan geli wanita di sampingnya.

Merasa penasaran dengan apa yang Diana katakan tentang mimpi, pria itu lalu bertanya. "Mimpi apa?"

Namun sayang, yang ia terima bukan jawaban melain sebuah teriakan histeris dari Diana.

Istrinya.

*

"Mimpi apa?"

Berjengit kaget, Diana yang rambutnya tergerai berantakan langsung menoleh ke kiri untuk mengalunkan teriakannya yang mengerikan.

"Aaaa—Aap!"

"Diana diam!"

gallery ebook

Berhenti bernapas, kala mulutnya didekap erat dengan tangan besar itu. Menepis, mencoba melepaskan diri, Diana dengan gerakan serampangan meloncat turun, dengan jantung berderu mengerikan.

Melotot pada pria yang duduk berselonjor di atas ranjangnya, menguap begiti santai. Diana mendekap tubuh dengan gemetar. "Ab ... abang ngapain di sini?!"

Klek!

Pintu kamar terbuka dan Muda dengan raut khawatir segera terpampang di ambang pintu.

"Kenapa, kak?!" tanya Muda, yang segera Diana beri kedipan lugu.

gallery ebook

Wanita itu bahkan menunjuk ke atas ranjangnya, lalu bergerak mundur kala pria yang ia pikir setan yang menjelma manusia yang paling ia idamkan turun dari ranjang dan menatap Muda sungkan.

"Ngga kenapa-kenapa. Kakak kamu cuma terkejut."

Melihat sekali lagi Diana, lalu pria yang beberapa jam lalu menikahi sang kakak yang pingsan. Muda langsung tersenyuk geli.

"Kukira kaget abis tengok burung perkutut." Tergelak, Muda kembali menutup pintu dan pergi.

Meninggalkan Diana yang menatap horor pria di depannya.

Di sana, di dekat ranjang, berdiri Devan yang entah bagaimana caranya Muda biarkan saja berada

gallery ebook

di kamarnya. Diana menggeleng tak mengerti, pun Devan yang mendesah pelan. Dia harus menjelaskan semuanya pada Diana, termasuk bagaimana caranya ia bisa berada di kamar wanita itu, tidur berdua di atas ranjang yang sama.

Mendesah susah kala melihat Diana yang menatapnya seperti menatap sesosok setan, Devan lalu membuka suara. "Kamu mau menjauhiku terus sampai kapan? Aku bukan setan."

"Abang...." Diana kian mundur dengan deru napas tak teratur. "Abang kenapa di sini?" Atau ini masih bagian dari mimpi?

Mengusap wajahnya, Devan duduk di sisi ranjang. "Kita sudah menikah."

gallery ebook

Diana langsung mencubit tangannya dan mendesah kesakitan karenanya.

Ini bukan mimpi?

"Diana ini bukan mimpi."

"Ngga!"

"Ngga apa?"

"Abang ngga bisa nikahin aku gitu aja!"

"Kenapa ngga bisa?" Desah kesal Devan terdengar. "Aku menahan hari ini selama tiga bulan, Diana."

Mengerjap, tak lagi mundur karena telah terpaku di tempat, Diana menggeleng. "Bohong. Abang bahkan ngga peduli sama aku." Pria itu bersikap dingin pada Diana dan setiap menerimanya Diana akan menangis.

gallery ebook

"Ngga peduli?" Dia bahkan menyembunyikan kondisinya yang nyaris gila hanya karena Diana akan menikahi pria lain.

Melepaskan begitu saja nyatanya tak semudah yang diucapkan.

"Satu minggu setelah kamu pulang ke sini, aku menunggu Tama datang melamar kamu. Aku tidak akan merebut wanita orang lain, Diana. Tapi karena Tama tidak kunjung melamar kamu, aku menghubungi laki-laki itu, dibantu Bagas. Kalian tidak jadi menikah karena perbedaan agama. Tapi bukannya menjelaskan, kamu malah menghindari aku. Setiap hari aku menunggu di balkon, berharap kamu keluar, tapi nihil. Padahal aku mau membicarakan hubungan kita.

gallery ebook

Nomorku bahkan masih kamu blokir."

Diana mengerjap sambil mengulum bibir. Ia masih tetap memblokir nomor Devan karena takut akan membuat pria itu terganggu.

"Dua bulan yang lalu aku mendatangi pakde Suryo. Aku bilang mau melamar kamu. Tapi katanya kamu sedang ada masalah. Aku ditolak. Setiap seminggu sekali aku tanya, apa lamaranku diterima? Tiga minggu lalu, pakde Suryo iyakan. Tapi masih tetap diminta untuk menunggu."

Devan mendesah, mengusap wajahnya frustasi. "Tadi aku lihat kamu menangis." Menatap fotonya dengan raut bersalah. "Aku tidak bisa melepaskan kamu, Di." Pria itu

gallery ebook

mengerjap, mengusap wajah lagi dengan tenggorokan yang seperti tersangkut sesuatu.

Mendesah, ia angkat wajah pada Diana yang menatapnya diam, namun tidak lagi dengan ekspresi kesal, melainkan sepasang sorot mata yang telah basah. "Tadinya aku mau menunggu kamu sadar dulu, baru menikahi kamu. Tapi penghulunya bilang tidak masalah, asalkan syarat mempelai wanita terpenuhi. Mak Tiar juga bilang kalau kamu mau, tidak akan merasa dipaksa. Apalagi mak Tiar bilang kita sudah pendekatan sebelumnya. Pakde juga jadi percaya." Pria itu mengusap kasar rambutnya.

"Kami bingung tadi. Tapi kamu, bukannya bangun, tapi malah

gallery ebook

tidur." Dan dibangunkanpun tak mau bangun.

Mengulum bibir bawahnya, Diana tampak gelisaj. Jadi tadi ketika ia dilamar itu bukan mimpi?

"Sekarang terserah kamu. Aku belum menyentuh kamu."

Kembali mengerjap, takut mendadak menyergap Diana.

"Kalau kamu mau membatalkan pernikahan kita—"

"Siapa yang mau batalin?" Diana mendengkus kesal, bersama rasa ingin menangis lebih keras. "Abang ngga tau kalau aku tiap malam mikirin abang!"

Duduk berjongkok, Diana menyembunyikan wajah di kedua telapak tangan yang bersandar di atas lutut. Ia terisak di sana,

gallery ebook

memikirkan semua hal yang tak bisa diterima hatinya namun kali ini secara tiba-tiba ia dapatkan apa yang selalu ia ucap dalam doa.

Ia tak bisa melupakan pria ini semudah ucapannya.

"Aku takut jelasin ke abang soal Tama!" katanya lagi dan mendapat senyum tipos Devan.

Benar kata Tiar. Kalau Diana berlagak tak menerima pernikahan ini, maka tawarkan saja pembatalan pernikahan. Diana pasti akan menolak.

Hati Devan membuncah bahagia.

"Aku sudah mendengar jelas hubungan kalian dari Tama."

Diana mendongak, menatap Devan dengan raut wajah yang sulit dideskripsikan. Diana sangat kacau.

gallery ebook

Tapi karena yang melihatnya adalah Devan, bagi pria itu tetap saja menggairahkan.

Sebentar. Dia sudah boleh menyentuh wanita ini, kan?

Menahan debaran di balik dada, mencoba untuk tenang saat kepala dipenuhi pikiran liar, Devan menganngguk sekali, sambil menggerakkan jemarinya. "Kemarilah."

Bak terdapat mantra di ujung jemari pria itu, Diana langsung berdiri dan malu-malu berjalan mendekati. Ada debar di balik dada wanita itu bersama desir-desir menggelikan.

Mereka sudah menikah, ya? Benarkah?

gallery ebook

"Aku menunggu kamu menjelaskan kesalahpahaman di antara kita, tapi sepertinya kamu mempertahankan ego wanita yang ingin dikejar, bukan mengejar."

Menarik tangan Diana, membuat wanita itu duduk di pangkuannya, Diana terkesiap. Ingin bangkit, namun Devan menahan pinggulnya.

"Kita sudah menikah."

Diana mengangguk kaku.

"Muda bahkan merekam ijab kabul tadi. Besok kita langsung ke KUA untuk meresmikan."

Lagi. Diana hanya mengangguk singkat.

"Sehabis lebaran, kita resepsi."

Mengangguk lagi. Diana sudah seperti patung kucing di toko China. Bedanya dia hanya mengangguk

gallery ebook

pelan seolah kurang pelemas di leher.

"Orangtuaku besok pulang." Devan tersenyum tipis melihat anggukan Diana lagi.

Menyisir rambut Diana ke belakang, yang tetap terasa lembut meski bersntakan, pria itu menatap lekat sepasang telaga bening Diana yang masih basah. "Sekarang ... aku boleh cium kamu?"

Glek!

Diana membasahi tenggorokan yang seketika kerontang, namun gagal. "Ab ... abang cinta sama aku?"

Dengkus pelan Devan terdengar. "Menurut kamu untuk apa aku melakukan ini semua, kalau bukan

gallery.ebook

karena perasaan itu." Ia capot dagu Diana lembut. "Aku cium, ya?"

Diana menggigit bibir bawahnya, sebelum mengangguk pelan dan terpejam.

Meraba permukaan bibir merah Diana, Devan memajukan bibirnya pelan, dituntun genderang mengerikan di balik dada.

"Abang."

Pria itu berhenti, untuk menatap Diana yang kembali memandangnya. "Aku cinta sama abang."

Dan buncah hati di keduanya beradu bersama hingga memenuhi atmosfer di sekitarnya. Terasa panas melingkupi.

"Abang tau."

gallery ebook

Abang tau. Batin Diana membeo ucapan Devan barusan.

Membasahi bibir, menahan sesak karena dipenuhi rasa bahagia, Diana terpejam lagi. Kini lebih erat. Terlebih saat ia rasakan deru napas Devan yang kian mendekat, menyapu permukaan wajahnya.

"Aku mencintai kamu, Di," bisik pria itu pelan, sebelum mencumbu apa yang ia inginkan.

Geraham Diana beradu keras kala ia rasakan sebuah lumatan di permukaan bibir. Napasnya tersengal hanya karena lumatan putus-putus dari Devan yang juga tak terlalu lihai.

Ini ciuman pertama mereka.

Melepaskan tautan, mencipta benang saliva. Devan mengecup

gallery.ebook

rahang Diana, lalu telinga wanita itu. Sebelum membopong tubuh Diana untuk dibaringkan ke ranjang.

Bergerak, merangkak ke atas tubuh Diana, menyatukan debar mengerikan mereka, Devan kembali mengecupi bibir wanitanya. Yang kini bisa ia sebut sebagai istrinya.

Istrinya.

Diana.

Tetangga sebelah kamar.

Yang balkonnya saling berhadapan.

Yang selama ini tak pernah ia pandang.

Merasa sesak pada gejolak yang memerangkap tubuh, Devan tersengal, hanya dengan lumatan

gallery ebook

pada bibir Diana yang merintih pelan.

Terus mencium, mencecapi setiap inci bibir yang mengganggu mimpinya selama ini, Devan, menggerakan jemari ke bawah, membuka paha Diana agar kedua kakinya bisa berada di antara wanita itu dan ia tekankan bukti gairahnya ke dalam.

Diana melentingkan tubuh, menahan desahnya. Dan memanfaatkan kesempatan, Devan mengecupi leher Diana. Terus berulang, sambil menggesekkan sesuatu di bawah sana yang mencipta desahan rendah Diana.

Menahan birahi yang menekan kuat dadanya, menimbulkan perasaan sesak yang membahagiakan, Devan mendekati

gallery.ebook

telinga Diana dan berbisik di sana. "Aku minta hakku sekarang ya, Di? Sebelum sahur," pinta pria itu dengan suara bergetar.

Terpejam, tak bisa untuk tak larut dalam gelombang gairah yang Devan ciptakan. Terus menggoda miliknya di bawah sana yang digesek dengan sesuatu yang terasa keras, Diana menganggguk pelan.

"Pelan-pelan," pintanya sebelum Devan mengatakan cinta sekali lagi padanya.

gallery ebook



Part Enam



Malam selepas maghrib begitu ramai di kediaman Suryo dan Tiar. Menghidangkan menu buka puasa di hari pertama di rumahnya sekaligus sebagai acara doa atas hubungan pernikahan sang putri, Diana dan Devan, Suryo dan Tiar tak henti-hentinya membagi senyuman.

Kebahagiaan dua orang tua itu sangat tak terkira hingga untuk memastikan jika Diana, putrinya yang sebentar lagi akan memasuki usia tiga puluh, benar-benar sudah dinikahi. Tak henti memutar video

gallery ebook

ijab kabul Devan yang digelar sekitar pukul sepuluh malam, tepat di malam pertama ramadhan di kediaman Suryo dengan beberapa tamu sebagai saksi.

Semua serba mendadak. Suryo bahkan masih merasakan tangannya yang gemetar kala menyambut tangan Devan kala ia nikahkan sang putri.

Ada pergolakan batin antara percaya dan tidak percaya jika ada seorang pria yang mendatanginya dengan niat begitu serius, hendak langsung menikahi sang putri malam itu juga.

Ia tak tahu jika seseorang yang membuat putrinya patah hati adalah Devan. Ketika pria itu datang melamar dengan membawa Kamli dan Ruhut selaku RW, sebagai ganti

gallery ebook

wali yang tak bisa datang karena niat Devan yang begitu tiba-tiba, Tiar mengatakan jika Devan adalah seseorang yang putrinya cintai. Yang membuat Diana uring-uringan setelah pulang dari Jakarta tiga bulan lalu.

Tak lagi berpikir untuk menolak Devan yang sudah berulang kali melamar putrinya namun ia tolak karena berpikir Diana masih bersedih karena patah hati tanpa ia tahu siapa yang membuat sang putri sulung patah hati, Suryo segera mendatangi Diana. Ia akan menikahkan putrinya dengan Devan yang menurutnya tepat untuk Diana. Kualitas menantu terbaik, begitu kata Tiar.

Setelah terus menangis tak percaya bersama Tiar sampai

gallery ebook

menjelang sahur dan mengabaikan teriakan terkejut Diana yang melonglong di tengah malam, dan segera Muda datangi.

Kini, Tiar dan Suryo juga besannya yang tiba sore hari, sedang berdiri di luar rumah menerima selamat para tamu yang pulang turut membawa bingkisan makanan. Sementara pasangan pengantin baru ada di seberang orangtuanya juga menerima ucapan selamat para tamu dengan wajah berseri. Devan yang begitu kentara bahagianya. Sedang Diana masih di ambang ketidakpercayaan.

Entah apa yang ada di kepalanya tadi. Ketika pintu kamar diketuk oleh Irish, ia langsung mendorong Devan dan seketika memasang sikap defensif. Yang suaminya ...

gallery ebook

seseorang yang katanya sudah menikahinya malam tadi lakukan adalah menghela napas mencoba untuk sabar.

Akhirnya, mereka keluar bersama dengan ekspresi canggung masing-masing.

Sahur menahan malu karena godaan Muda, lalu mendengar wejangan Suryo bersama Devan, dan kembali ke kamar. Diana menonton video ijab kabul yang dikirimkan oleh Muda ke whatsappnya.

Berapa kali ia mengukang video itu? Entah. Setiap ia lihat Devan menatapnya, ia akan melihat video ijab kabul tersebut.

Rasanya memang tak bisa dipercaya jika belum ada resepsi atau setidaknya melihat langsung

gallery.ebook

proses ijab kabul yang kata Devan diulang sebanyak dua kali karena gugup. Mendadak, lidah pria itu kelu menyebut nama Diana dan Suryo dalam rentetan kalimat ijab kabul yang mensahkan mereka sebagai sepasang suami istri.

"Saya terima nikah dan kawinnya, Diana Syauqia Mawardi binti Suryo Mawardi dengan mas kawin tersebut tunai."

Dan tak henti gelembung-gelembung di dalam perut Diana melambung dan pecah, menguarkan buncah bahagia di dada dan setiap aliran darah tiap kali ia ulang kalimat ijab kabul yang Devan ucapkan dengan sedikit gemetar.

"Diana. Mama mau ngomong, sini."

gallery ebook

Setelah berbicara panjang lebar dengan Tiar sejak tiba tadi sore, Ima menginterupsi lamunan Diana yang memandang cincin emas putih bertabur berlian di setiap sisi yang melingkari jemari manisnya. Entah kapan Devan membeli benda ini. Tadi pagi, pulang dari masjid selepas subuhan, pria itu memberikan cincin ini. Dan hebatnya ukuran cincin pas di jari manisnya. Soal mas kawin, penghulu mengatakan yang sederhana, agar tak susah menyebutkannya. Karena semua serba dadakan. Jadi mas kawin yang Devan beri pada Diana adalah selembar uang seratus ribu, dan sudah Diana bagikan pada keponakan-keponakannya tadi.

gallery ebook

Menatap Ima, Diana menoleh pada Devan yang sudah bersama Tommi dan dan Suryo. Entah wejangan apa lagi yang diberikan dua orang tua itu. Diana menatap Ima dan mengangguk singkat.

Sejak Ima datang, rasanya Diana malu untuk mendekat. Tapi dia tetap berusaha berkomunikasi seperti biasanya. Hanya saja, dengan sikap yang berbeda.

Devan juga tak banyak membantu. Setidaknya pria itu mengatakan bagaimana harus bersikap di depan Ima. Tapi tak ada apapun yang pria itu katakan selain, "Mamaku sudah jadi mama kamu, Di. Jangan panggil tante."

Bah! Jangankan Ima dianggap sebagai mertua. Memanggil Devan

gallery ebook

sebagai suami saja lidahnya masih kelu.

"Iya tante? Eh ... ma."

Enak mak daripada ma. Diana ingin menangis sekarang. Kenapa rasanya gugup sekali.

Tersenyum, karena Diana pasti belum bisa menyesuaikan diri dalam waktu yang singkat dan tiba-tiba. Ima yang Diana ajak ke kamar tamu, satu-satunya tempat yang tak dijamah para tamu yang masih berkumpul di luar, meraih tangan wanita yang putranya nikahi secara dadakan.

Devan sempat mengatakan niat untuk menikahi Diana tadi malam. Tapi ia pikir hanya gurauan. Ima lupa jika putranya tak pernah bercanda untuk sesuatu yang serius.

gallery.ebook

Ah ... Devan. Ima lihat tadi senyum sang putra yang tak kunjung luntur. Bahagia sekali. Dan tak ada yang lebih indah dari senyum sang putra yang ketika ia tiba di rumah langsung disambut dengan pelukan hangat.

Putranya menangis, karena berhasil menikahi Diana. Wanita yang membuat Devan gelisah selama beberapa bulan ini.

"Nak ... jangan gugup."

Diana langsung melebarkan senyumnya. Gugup. Diana merasa ia lebih dari itu. Membatu.

"Mama tau ini terlalu tiba-tiba. Tapi, mama tau Devan sudah benar dengan langsung menikahi kamu. Dia takut, kalau ditunda lagi, nanti ada masalah yang datang lagi. Dia itu ngga sesabar yang keliatannya."

gallery ebook

Ima terkekeh pelan dan mau tak mau Diana menganggguk mengiyakan.

Tak sabar. Seperti bagaimana pria itu meminta haknya sebelum sahur tadi. Tapi tak jadi. Irish keburu mengetuk pintu, dan hal itu segera tertunda. Diana terselamatkan.

Karena ketika jemari Devan menyentuh pusat tubuhnya yang berdenyut, Diana mendadak sadar. Hal itu tak bisa dilakukan sebelum ia melihat video ijab kabul agar kian yakin. Lalu setelah melihatnya, Diana kian tak percaya. Devan benar-benar menikahinya. Pria itu mencintainya. Keanehan yang membahagiakan.

"Udahlah. Mama ngga mau ngomong banyak, karena mama tahu kalian sudah dewasa dan pasti

gallery ebook

mengerti bagaimana caranya menciptakan rumah tangga yang samawa. Menikah sekali untuk seumur hidup. Mama tau kamu pasti masih ngga percaya. Mama aja masih ngga percaya, kok. Tapi kalau memang ini takdirnya, kita harus jalani dengan ikhlas. Toh, kalian seneng-seneng juga."

Bagian kalimat terakhir, Diana tak bisa untuk tak tersenyum malu. Seneng-seneng juga. Iya dia sangat senang sebenarnya.

"Mama cuma mau kasih ini ke kamu." Dari dalam saku gamisnya, Ima mengeluarkan sebuah kotak berlapis beludru merah. "Udah mama siapin lama. Untuk menantu yang Devan bawa."

Diana menatap diam pada sebuah kotak yang Ima sodorkan padanya.

gallery ebook

"Mama seneeeng banget, akhirnya Devan nikah. Akhirnya sama kamu. Dulu mama tawarin dia nolak. Eeh sekarang mepet-mepet sama kamu." Ima tertawa sambil menyeka sudut mata yang basah.

Akhirnya hari yang ia harapkan tiba. Sang putra melepas masa lajang. Akhirnya ada yang menemani Devan melalui hari yang biasanya sepi. Sekarang setidaknya ada yang menyambut kepulangan sang putra setelah bersama lelah ketika bekerja.

"Yang akur ya, nak?"

Diana tersenyum dan memberi anggukan ringan. Sebelum kemudian interaksi singkatnya dan Ima terinterupsi oleh pintu yang terbuka.

gallery ebook

Devan dengan koko hijau tuanya tampil di ambang pintu dengan senyum merekah. Pria itu tak henti tersenyum sedari tadi. "Ma, dicari papa."

Menatap Diana sekali lagi, mencium kening menantunya, Ima lalu berdiri menghampiri Devan yang masih di ambang pintu. "Nanti malam tidur di rumah," katanya sebelum pergi meninggalkan Devan yang kemudian masuk, menutup pintu. Ah tidak. Ia menguncinya. Dan Diana yang melihat gerakan memutar jemari Devan pada anak kunci langsung mengernyit. Dia baru akan ikut keluar.

"Kenapa dikunci?"

"Istirahat sebentar," jawab pria itu mendekat, melepas peci hitamnya dan membagikan aroma rambut

gallery ebook

yang agak basah karena keringat pada Diana yang sedikit mundur.

"Abang ... abang tidur aja." Feromon pria itu menguar, siap melumpuhkan Diana jika bukan karena denging alarm di otak terus menyuarakan kewaspadaan. Menarik napasnya dalam, mencoba menekan gemuruh mengerikan di balik dada. Diana siap menjauh kala tangan Devan, meraih pinggulnya, lalu dengan cepat tanpa memberi kesempatan untuk Dia mengelak, pria itu menyatukan kening dengan bahu Diana yang tertutup kain hijab yang wanita itu kenakan.

Diana kian tak bisa napas dibuatnya. Tubuhnya yang mendadak berubah sekaku batu, hanya berani mengerjap itu pun terlampau pelan.

gallery ebook

"Kamu menghindar terus dari tadi."

Jemari Devan yang tak sedang meremas pinggul Diana bergerak menuju hijab segitiga yang malam ini menyembunyikan surai rambut indah istrinya. Ingat. Diana adalah istrinya. Miliknya.

"Aku salah apa lagi?"

Diana ingin menggeleng. Namun tak hanya tubuh yang kaku, ototnya pun ikut membatu.

Devan tak salah. Tak ada salah. Diana hanya terlalu serba salah jika berdekatan dengan pria ini. Suami? Demi apa? Kemarin mereka bahkan masih diam-diaman.

"Abang...."

Satu kata berhasil lolos, bersama terkatupnya kelopak mata begitu

gallery ebook

erat kala Drvan berhasil melepas hijab ungu yang ia kenakan. Mengusap tengkuknya, nyaris membuat Diana limbung, Devan menggerakkan wajah untuk mengusapkan hidung pada leher istrinya. Benar-benar istrinya. Ia suka sekali menyebut Diana sebagai istrinya.

Menelan saliva yang mendadak ikut berbuah layaknya batu. Sungguh sialan sekali, Diana hanya mampu bernapas satu-satu. Sungguh, ia gemetar di bawah kendal Devan yang kini mengecupi lehernya.

Seluruh kulit merinding, membangkitkan rambut-rambut halus di sekujur tubuh. Diana mengetatkan rahang kala kecupan Devan kian turun nyaris menyentuh

gallery ebook

dadanya yang masih tertutupi gamis yang berwarna sama dengan hijabnya.

Memeluk Diana, menyamankan wajah di dada wanita itu, tersenyum mendengarkan detak jantung Diana yang begitu memburu, mungkin sama cepat dengan miliknya, Devan mencoba menenangkan sesuatu yang enggan tenang di bawah sana.

Mendesah pelan, memancing kesadaran Diana yang ingin terbang, dan pingsan. Devan mengangkat wajah dan senyumnya kian lebar kala mendapatu wajah Diana yang pasi.

Apa yang baru saja ia lakukan? Hanya menyentuh dan Diana sudah ketakutan seperti ini?

gallery ebook

"Kita tidur di rumah, ya? Mama sama papancuma berdua. Jarang-jarang kami bisa sahur sama-sama."

Menganganggguk masih dengan gerakan kaku. Diana menjawab, "iya." Sambil menelan salivanya sekali lagi.

Mengangkat tangan, membelai pipi Diana yang menunduk, Devan mengangkat dagu istrinya. Ah ... mengapa selalu ada getar yang membahagiakan setiap menyebut Diana sebagai istrinya.

"Kenapa menghindar?"

Diana menggeleng cepat, dengan sepasang sorot yang terpatri lekat dalam manik hitam Devan. Suaminya. Iya, kan? Suaminya? Ini bukan mimpi, kan?

"Terus?"

gallery.ebook

"Abang, udah nikah beneran nya kita, bang?"

Dan Devan segera menahan bola matanya agar tak bergerak memutar. Sudah berapa kali hari ini Diana menanyakan hal itu?

Tak banyak memang. Tapi pasti sudah puluhan kali Diana memutar video ijab kabulnya tadi malam. Tapi masih belum percaya juga?

"Kamu mau kita ijab ulang, biar kamu percaya?"

Sebenarnya tak perlu, karena Diana sendiri yakin jika pernikahannya sudah sah. Tapi ... terlalu tiba-tiba. Membuat Diana seperti dilempar dari abad kuno ke abad modern tanpa perbekalan yang cukup. Ya ... ibarat biasa menggunakan tembok goa untuk menyimpan sebuah kenangan,

gallery ebook

mendadak Diana dipaksa menggunakan ponsel pintar. Apa sih maksud kepalanya? Diana tak mengerti.

Diana mendesah pelan lalu menggeleng. "Kek ngga percaya aja sih, bang." Wajahnya yang sudah tak pasi, namun merona cantik itu tersenyum malu. Duh manisnya peranakan singa ini jika sudah berdekatan dengan pawangnya.

Kembali memeluk pinggang Diana, Devan yang sebenarnya ingin menerkam Diana saat ini juga, jika bukan karena kondisi mereka yang tak memungkinkan. Mendekatkan wajah dan berhenti untuk menatap Diana yang terpejam erat.

Menggeleng pelan, bersama senyum gelinya. Ia tempelkan bibir

gallery.ebook

di permukaan bibir Diana yang agak kering. Membasahinya dengan usapan lidah yang menggoda, Devan dengan seluruh kendali diri, mencoba untuk tak benar-benar merealisasikan fantasi liarnya yang sangat ingin menelanjangi Diana, melumat bibir wanita itu.

Lumatannya tak selembut pagi tadi, ketika ia mencium sang istri sebelum keluar dari kamar. Iya. Mereka puasa, dan hanya bisa memberi ciuman selamat pagi saja. Tapi sekarang sudah malam, kan? Jadi....

Terus mencecap bibir Diana, melumat, menggigit dan mencoba menarik perhatian lidah Diana yang enggan bergerak, Devan menggeram kala ia rasakan Diana mulai membalas ciumannya. Ikut

gallery ebook

melumat. Ikut menggigit bersama desah yang tersengal.

Jemari pria itu mengusap bahu Diana, merambat menuju rambut wanita itu yang tersanggul, lalu melepaskannya.

Napas Diana kian memburu, terlebih kala kecupan Devan mulai menjelajahi rahang dan lehernya. Jemari pria itu menarik rambut belakangnya sama seperti Diana yang meremas rambut sang suami, lalu dengan jemarinya yang lain, Devan menurunkan resleting depan pada gamis sang istri. Diana tak menyadarinya. Baru tersentak dan mendongak dengan pejaman erat kala kulitnya merasakan jamahan jemari Devan yang memberi belaian lembut dan remasan.

"Aaah abaang."

gallery ebook

Jemari Diana berpindah pada bahu suaminya. Meremas di sana, sekaligus menjadikan pria itu penopang agar dirinya tak jatuh.

Mengangkat wajah dari leher Diana, melepaskan jemari dari tekstur lembut dada Diana yang kian membuat Devan gila. Pria itu, mengangkat sang istri untuk naik ke atas ranjang.

Terburu-buru, dengan jemari sedikit gemetar, Devan menurunkan bahu baju hingga ke lengan, bersamaan dengan tali bra hitam milik Diana.

Terpaku, dengan saliva yang tertelan kasar, Devan menyaksikan dengan takjub apa yang telah menjadi miliknya.

Ditatap di bawah sorot sedukti Devan, Diana menggigir bibir

gallery ebook

bawahnya, lalu menatap ke arah samping. Tak mencoba melirik Devan yang duduk berlutut di atasnya dengan mengapit kedua pahanya.

Menahan gemuruh jantungnya untuk sesaat, Devan menarik napas dalam, sebelum ia gerakan jemari untuk menari di atas puncak kecoklatan itu. Ini terlalu indah dan menantang.

Membungkuk, mencoba menyapa kedua puncak indah itu, deru napas Devan yang terasa panas di dada Diana, membuat wanita itu bergerak gelisah sambil menahan desah sebelum kemudian merintih begitu pelan kala sesuatu yang hangat dan basah menjumpai puncaknya, melumat dan menghisap dengan begitu lembut.

gallery ebook

"Aaah....." desah Diana tak tertahan. Sudah terlepas bersama gerak tubuhnya yang gelisah, sebelum kemudian, mata yang terpejam, segera terbuka bersamaan dengan Devan yang mendesah agak kesal, menjatuhkan kening di dada terbuka Diana kala pintu terketuk dari luar.

"Diana! Mertuamu mau pulang itu! Lakik kau mana?"

Suara Tiar yang menginterupsi kegiatan suami istri itu. Ah ... Tiar. Tak tahu saja jika anaknya sedang mencoba tahapan dalam pembuatan cucu. Tapi apa? Gagal lagi, gagal lagi.

"Abang?"

Diana menyentuh helai rambut Devan dan wajah suaminya yang agar memerah, mendongak

gallery ebook

menatapnya dengan dagu tertempel di dada. "Heem?"

"Pulang ke rumah abang?"

"Rumah kita."

Diana tersenyum malu lagi. Ah dasar pengantin baru.

"Aah...." Devan mendesah kesal sekali lagi. Susah sekali untul mendapatkan haknya saja. "Ayo," katanya mencoba untuk bangkit namun segera tertahan oleh tangan Diana yang mengalungkan tangan di lehernya.

Cup!

Kecup singkat Diana beri pada bibir merah suaminya yang berani wanita itu pastikan tak pernah tersentuh pantat rokok. Bibir yang manis dengan aroma mint yang cukup kuat.

gallery ebook

"Nanti malam aja?"

Devan mengecup rahang Diana. "Nanti malam," katanya memeluk sekali sang istri sebelum mereka keluar dalam keadaan kembali rapi.

gallery ebook



Part Tujuh



Mereka keluar bersamaan dari kamar, memancing pelototan Tiar sebelum wanita tua itu tersenyum malu. Ternyata ia baru saja mengganggu putrinya dan menantu barunya. Ia tak tahu jika Diana sedang bersama Devan.

Tersenyum malu pada Tiar, Devan segera bergerak menuju keluar, sedang Diana memberengut menatap sang ibu yang merasa tak berdosa. "Ngga jadi mamak kukasih cucu," katanya kemudian bergerak mengikuti Devan.

gallery.ebook

Tiar kian melebarkan senyuman. Duh ... putrinya sudah dewasa ternyata.

"Papa mau pulang?"

Tommi masih di luar, tak bersama Ima yang sudah berada di rumah mereka. Ima kelelahan dan butuh istirahat. Pulang mendadak, dan langsung ke rumah Tiar, meski tak membantu di dapur ia juga lelah berkumpul dengan tetangga yang terus memberi selamat sekaligus menanyai mengapa Devan bisa menikahi Diana.

Lugas, Ima tadi menjawab. *"Devan yang cinta banget sama Diana. Uring-uringan terus sebelum nikah sama Diana."*

Begitu Ima menjawab agar Diana tak terus dipojokan. Tetangga yang tak suka tampak iri pada Diana yang

gallery ebook

bisa mendapatkan putranya. Padahal bagi Ima, Devan dan Diana sama-sama beruntung mendapatkan satu sama lain. Beruntung di sekitar mereka, masih banyak yang baik dan memberikan doa yang baik pula untuk keluarganya dan keluarga Tiar. Terutama doa yang baik untuk Diana dan Devan. Beberapa mengatakan jika Devan dan Diana tampak begitu serasi.

Melirik putranya, Tommi menggeleng samar atas pertanyaan Devan. "Tarawih. Udah adzan dari tadi. Ayo."

Devan menganggguk sebelum menoleh pada Diana yang menghampiri. "Ke masjid dulu. Kamu ngga?"

Melihat kepergian Tommi, Diana menggeleng pada suaminya. "Nanti

gallery.ebook

aja di rumah. Mau beberes dulu," katanya dan langsung Devan balas dengan anggukan sebelum berpamitan pergi tanpa usapan apapun.

Banyak orang yang memperhatikan mereka, dan Devan maupun Diana jelas kian enggan menjadi pusat perhatian ibu-ibu yang terus menggoda mereka sedari tadi.

"Pengantin baru ngga salim tangan?"

Ketika akan masuk ke rumah, wak Siti mengerling pada Diana dengan tanya menggoda. Yang digoda hanya tersenyum saja. "Kek mau merantau aja cium tangan, wak," jawabnya asal lalu kembali melimbai masuk.

gallery ebook

Dapur begitu berantakan dengan berbagai perkakas yang belum tersusun di rak piring, dan makanan yang masih berada dalam wadah-wadah besar. Setelah memberesi perkakas dapur, Diana mendekati para tetangga dan saudara yang tengah membungkus makanan untuk dibawa pulang, Diana duduk bersila di antara mereka, di atas tikar yang tergelar. "Banyak kali sisanya," katanya yang dijawab anggukan oleh Maya salah seorang sepupu.

"Eh Di." Maya menyenggol bahu Diana yang membantu membungkusi makanan. "Kelen pacaran? Kok bisa nikah tiba-tiba?"

Tanya Maya menjadi perhatian yang lain, yang juga penasaran bagaimana Diana dan Devan

gallery ebook

menikah bahkan tanpa terendus rencana pernikahannya oleh tetangga sekitar.

Diana lantas menggeleng. "Pendekatan aja hampir dua bulan. Terus berhenti tiga bulan. Terus nikah."

"Masa? Dadakan kek gini? Ngga direncanain?"

Lagi, Diana menggeleng. "Ngga ada. Eh ... kelen jelas tau aku dinikahi dalam keadaan pingsan. Dadakan lah."

"Enak kali ya kau, Di. Ngga ada pacaran, terus langsung dinikahi gitu aja. Dapat orang kek bang Devan pula. Ganteng. Ya ampun!" Maya tampak gemas sendiri. "Beruntung kali, kau," lanjutnya dengan bibir cemberut. "Pakai pelet apa, kau?"

gallery ebook

Pelet.

Mengibaskan tangan, Diana mengabaikan tanya Maya. Tapi memang dasar sialan, yang ingin tahu dengan alasan Devan menikahinya tak hanya Maya saja. Jadi lah, pertanyaan lain dengan nada yang sama datang padanya.

"Iya loh! Ganteng kali bang Dev, tapi mau sama kau, Di." Kemudian tawa bergema.

"Eh, pelet kau manjur ya, Di? Kau pasti cinta kali sampai Devan mau nikahi kau."

"Dokter loh! Ganteng, mapan, rajin sholat."

"Ah ... memanglah Diana, ni. Sekalinya nikah, dia ambil pula gebetan anak gadis di sini."

gallery ebook

"Kirain dulu gosip-gosip dia dekat sama Devan di acara nikah Zeina cuma candaan aja. Kiranya betul, lah. Tau kek gitu, kupepeti duluan Devan."

"Kau harus rajin perawatan, Di. Biar ngga mudah berpaling laki kau."

Diana muak.

Mengikat plastik yang sudah ia masukan dua potong ayam, Diana melihat satu persatu orang di sekitarnya, yang tampak tertawa begitu puas.

"Kek muka—"

"Di...."

Eh tanduk macannya baru akan keluar, ketika panggilan merdu menyambangi. Segera mendongak, Diana mendapati Devan yang

gallery ebook

ternyata sudah pulang. Emosi Diana mendadak tertelan. Pawangnya ini datang sungguh di waktu yang tak tepat. Eh tapi, masa iya, Diana mau memaki orang di hari membahagiakannya.

"Eh ... dokter Devan. Ganteng kali abis dari masjid."

Diana melihat perawan gatal di sekitarnya yang memang lebih muda dan bening dari dirinya. Uuh ... menyebalkan sekali.

Mengangguk dengan senyum tipis, Devan beralih pada Diana yang raut kesalnya begitu kentara.

"Kenapa bang?" Wanita itu berdiri, memukul pelan rok bagian belakang yang terasa kotor, lalu kembali pada Devan yang sudah digoda oleh ibu-ibu dan perawan gatal di sekitarnya.

gallery.ebook

Memang manusia-manusia tak punya sopan santun. Uh ... salah Diana yang berkumpul dengan mereka di saat ada yang lebih waras sedang berberes di depan.

"Iya. Nanti aku periksa." Devan menjawab tanya salah seorang tetangga yang sudah berdiri di sampingnya. Membicarakan perihal penyakit atau apapun itu. Sebenarnya Devan sendiri tak begitu mempedulikan di saat sang istri lebih butuh diperhatikan.

Bergeser, pria itu menatap Diana. "Hape aku sama kamu, kan?"

Diana mengangguk. Mengambil langkah, sekalian menghindari orang di sekitarnya dengan perasaan tak nyaman, Diana melirik pada Devan yang sudah menempelinya.

gallery ebook

Berjalan menuju tangga, mengabaikan orang di belakangnya yang merasa iri juga ada yang bahagia karena akhirnya ia menikah juga, Diana terkesiap kala pipinya ditekan oleh telunjuk Devan yang tersenyum geli. "Kamu kenapa?"

"Ngga ada."

"Oh ya?"

Jika wanita mengatakan *Ngga ada,* itu artinya ada sesuatu.

Menyusupkan jemari ke dalam sela kosong jemari Diana yang mau tak mau mengukir senyum hangat, Devan menyatukan pandangan pada pendar bahagia sang istri. "Jadilah tuli saat mendengar ucapan yang tidak bermanfaat."

Diana menautkan alis, menatap suaminya lebih fokus sebelum

gallery.ebook

mengembalikan pandangan ke depan, menapaki anak tangga bersama.

"Kalau didengarkan jadi kesal sendiri," lanjut pria itu lalu mengecup puncak kepala Diana.

Duh ... Diana mau meleleh.

*

"Abang mau tidur?" Diana menghampiri Devan yang sudah berbaring di ranjang setelah mereka tadi berbincang sesaat dengan Ima dan Tommi di bawah.

Tak banyak yang mereka bicarakan, karena selain sudah malam. Ima ingin melanjutkan istirahatnya pun dengan Tommi yang rindu kasur.

gallery ebook

Melirik istrinya, Devan menggeleng pelan. "Aku mau mandi dulu. Panas." Ia ulurkan tangan pada Diana yang masih berdiri di depannya. "Sini."

"Katanya mau mandi," tolak Diana halus. Eh ... dia tak mau ada adegan iya-iya di saat ia belum siap begini. Tapi apalah daya, Devan tampaknya sudah tak sabar.

Apa sih yang ditunggu pengantin baru selain malam pertama mereka yang mendebarkan? Diana juga penasaran akan rasanya. Tapi dia masih malu.

"Dinginin badan dulu." Sedikit mengakat tubuh untuk menarik tangan Diana, Devan membawa tubuh wanita itu hingga jatuh ke atas dirinya. Membuatnya bisa

gallery.ebook

leluasa memperhatikan rona malu istrinya.

Oh Diana ... wanita yang tiga bulan ini membuat hatinya tak tenang. Wanita yang terus membuat debar jantungnya mengencang. Kini ada dalam pelukannya tanpa penghalang. Mereka sudah resmi menikah. Benar-benar sudah menikah. Sebenarnya, Devan sendiri belum benar-benar percaya jika akhirnya ia bisa men-sahkan Diana jadi istrinya. Wanita keras kepala ini ... ah ... akhirnya ia miliki.

Malu ditatap begitu dalam oleh sorot Devan yang siap mencairkannya, Diana menyembunyikan wajah di dada suaminya. Merasakan begitu merdu degup jantung cepat Devan yang seirama dengan miliknya.

gallery ebook

Mereka sama-sama berada dalam rasa tak menyangka namun bahagia.

Merasa jika kedekatannya dengan Diana ini menimbulkan perubahan suhu di tubuhnya, Devan mendecak. "Kenapa makin panas?"

Diana mendongak menatap suaminya yang memberi seulas senyum, sebelum kemudian, dengan gerakan tiba-tiba melahap bibir Diana dengan gerakan menggairahkan. Erotis, sensual. Diana gemetar karena lumatan rakus pria itu.

Terus mencecapi sesuka hati bibir yang menjadi area kesukaan pria itu untuk terus dijamah setiap mereka berdekatan, Devan membalik tubuh mereka, merubah posisi menjadi di atas tubuh sang istri, lalu ia cumbui lagi bibir Diana, menggeram samar

gallery.ebook

kala desahan sang istri membelai pendengarannya.

Oh ... Diana. Kini Devan tak bisa lagi melukiskan betapa bahagianya ia bisa menikmati apa yang menjadi angannya. Bibir Diana dalam lumatannya.

"Ab ... abang."

Tangan Diana yang terkepal, berusaha mendorong bahu suaminya kala ia rasakan sebuah usapan di pahanya yang sudah tak tertutupi rok. Devan menyibaknya begitu tinggi.

Mendongak, menahan rintihan kala Devan yang tak terkendali menggigiti pelan lehernya, Diana meremas rambut sang suami, mencoba untuk melepaskan diri, sekaligus ingin meleburkan nafsu menggilanya yang muncul karena

gallery ebook

cumbuan Devan yang mendesah, sambil menekan pinggul ke dalam.

Pria itu berada di puncak nafsunya tanpa bisa dikendalikan lagi. Menarik napas dalam, dengan deru napas yang terlampau kencang, Devan mengangkat tubuh, dan sedikit menganga melihat karya seninya pada leher Diana. Ia meneguk kasar saliva kala netra bertemu titik merah di sana. Ah ... nanti saja mencari cara menyembunyikan noda merah itu.

Turun dari ranjang, Devan menarik Diana yang kerudungnya sudah tak jelas bentuknya. Melepas kain dari kepala sang istri yang menunduk malu, Devan melepas ikatan rambut wanita itu.

Seperti gulungan sutra, rambut Diana jatuh menyentuh bokong

gallery ebook

wanita itu. Membuat Devan kian sesak napas. Mengangkat dagu Diana dengan pandangan sayu karena nafsu menggebu, pria itu mengecup dan menjilat lembut permukaan bibir sang istri seolah tak pernah bosan menyambangi bagian itu. "Kita mandi?"

Diana mengerjap kala mendengar kata *kita* dari sang suami. "Kita?"

Devan mengangguk sekali, sebelum ia bopong tubuh sang istri. "Kita."

Tanpa butuh sebuah persetujuan dari Diana, tiba-tiba, Devan membopong wanita itu ke kamar mandi, menimbulkan pekik kaget Diana. Diturunkan setelah ia menutup pintu kamar mandi, membuat Diana kian kalut di

gallery ebook

tempatnya, Devan menatap Diana kian liar.

"Tapi abang...."

"Kenapa?" Devan mengelus lengan sang istri yang seketika meremang. Sentuhan Devan membuat Diana begitu sensitif sekarang.

Menggeleng samar, Diana mendesah kala bibir Devan sudah menjamah lehernya lagi dengan jemari meremas geraian rambutnya. "Ab ... abang duluan aja yang mandi."

Sekarang, di bawah kuasa Devan, si singa menjelma menjadi anak kucing. Diana mundur, namun Devan langsung menariknya lagi. "Mandi berdua." Devan yang tampak seperti kucing manis selama ini, malah seperti serigala kelaparan

gallery ebook

di mata Diana kini. Siap memporakporandakan tubuh wanita itu. Tentunya, dalam artian yang positif.

Diana meringis sebelum ia gigit bibir bawahnya. "Abang, malu ih," cicitnya mencoba menghindari Devan, namun jelas tak berhasil. Pria itu memeluk pinggulnya begitu erat.

Tersenyum, mendekati telinga Diana, Devan berbisik. "Tapi aku mau." Lalu menatap istrinya, sebelum ia gerakan jemari untuk membuka resleting depan baju Diana dan menjatuhkan langsung gamis wanita itu.

Diana terpejam kala hawa dingin di sekitar membuai kulitnya yang terasa panas dan memerah. Napas sudah menderu tak menentu, tanpa

gallery ebook

berani ia lihat Devan yang sedang menatapinya dengan sorot kagum. Pria ini tak memberinya jeda untuk mempersiapkan diri. Benar-benar serigala kelaparan.

Menelan saliva, menatap sejenak indahnya tubuh sang istri, pria itu membelai perut rata Diana, dan desah wanita itu terdengar begitu lembut. Diana mengepalkan kedua tangan di sisi tubuh, menahan diri untuk tak mendesah kian kuat kala ia ia rasakan kecupan dari bibir basah Devan di perutnya.

Berlutut, membelai bongkohan lembut pantat Diana, Devan mengembuskan udara panas ke perut sang istri. Lalu mengecup perut itu berulang kali sebelum berdiri dan kembali mereguk salivanya kasar kala ia lihat

gallery.ebook

bagaimana deru napas Diana yang berlomba dengan gerak dada wanita itu.

Turun naik, bersama bongkahan kembar yang berukuran tak begitu besar namun sangat pas dalam dekapan telapak tangan Devan. Ia sudah merasakannya tadi, dan ingin merasakannya lagi.

Wanitanya. Si seksi miliknya.

Meremas rambut Diana, Devan kembali meraup bibir wanita itu dengan bibirnya. Bunyi decap mengisi setiap sudut ruang. Desah turut meramaikan gelora panas yang menuntut dituntaskan.

Melepas kaitan bra hitam istrinya, tanpa ada penolakan dari Diana yang memilih pasrah. Jemari Devan yang sedikit gemetar melepaskan

gallery ebook

benda itu dari bongkahan indah yang disembunyikan sedari tadi.

Terpaku sesaat pada puncak merah kecoklatan itu, Devan lalu membungkuk untuk melahap salah satu puncak dada Diana dengan rakus, sedang sorot matanya bersatu pada tatapan Diana yang meredup. Wanita itu sudah pasrah dengan mengabaikan berbagai pergolakan batin yang memintanya untuk lebih agresif namun yang bisa dilakukan hanyalah pasif.

Penolakan sudah tak ia indahkan kala setiap detik ia yakini jika pria yang sedang menjamahnya adalah pria yang sudah menikahinya secara sah. Suaminya. Pria yang ia cintai begitu dalam.

"Aaah!" desah itu meluncur seiring deret gigi yang bersatu

gallery.ebook

untuk menjepit bibir ranumnya yang mencipta erangan dari tenggorokan Devan.

Melepaskan puncak yang kini basah oleh salivanya, perhatian Devan teralihkan pada kain segi tiga berenda berwarna senada dengan bra milik Diana yang sudah tercampakan di kaki Devan.

Menekan kuat perasaan gugup yang menyerbu ruang di dada. Menumpuk menimbulkan sesak. Devan menatap Diana sesaat seolah meminta izin pada wanita yang sudah ia nikahi kemarin malam, sebelum kemudian jemarinya menelusuri pinggang celana dan ia turunkan sedikit.

Devan mengerjap, mencoba membuang gugup, ketika dengan perlahan ia turunkan benda itu.

gallery ebook

Matanya terpejam, tak berani melihat keindahan lain milik Diana. Tanpa ia sadari jika Diana turut terpejam dengan napas tertahan.

Membungkuk, seiring dengan jemarinya yang menurunkan penutup terakhir pada tubuh Diana hingga tiba di pendaratan terakhir, di mata kaki wanita itu. Perlahan, Devan bergerak untuk berdiri tegap, namun di tengah perjalanan, matanya yang terbuka, terpaku pada rambut hitam di antara selangkangan Diana yang tak berani ia lirik tadi.

Napasnya berhenti, namun sesaat saja sebelum ia menariknya dalam seolah memasukkan seluruh pasokan oksigen di sekitarnya untuk memenuhi paru-paru yang menyempit, sebelum ia memajukan

galleryebook

wajah, mengecup keindahan di depannya bersama degup jantung yang menggila.

"Abang...." Diana mendorong kepala suaminya, dengan perasaan takut, dan penasaran yang berpelukan erat. Menggeleng, tanpa suara Diana meminta Devan untuk tak menyentuh area sensitifnya dengan bibir pria itu. Sungguh. Ia malu.

Menyingkirkan tangan Diana dan meletakkan di bahunya, Devan berlutut hanya untuk memandangi apa yang kini menjadi miliknya.

Napasnya memburu, mengingat di kamar mandi ini ia pernah memikirkan untuk menikmati Diana. Ingin menjadikan wanita ini fantasi liarnya. Di tempat ini ia harus meredam kuat nafsunya untuk

gallery ebook

hal yang tak bisa ia lakukan. Namun malam ini dengan begitu membanggakan ia memiliki wanita ini seutuhnya. Senyum pria itu mengembang dengan kebahagiaan yang berterbangan memenuhi atmosfer di sekitarnya.

Melihat senyum Devan yang tak menyembunyikan rasa bangganya, Diana dengan wajah malu, menutup mata pria itu dengan tangannya. "Abang jangan diliatin kek gitu," katanya menahan senyum geli atas tingkah Devan yang seolah terpesona dengan mainan baru.

Percayalah. Ini akan menjadi mainan kesukaan Devan. Bukan. Bukan mainan. Namun sebuah pengalaman dan kenangan indah yang akan terus pria itu jumpai dan banggakan. Karena di sini ia akan

gallery ebook

mereguk apa itu nikmat dunia untuk pertama kali dan seterusnya, dan di sini, keturunannya akan dilahirkan nanti.

Devan menurunkan tangan Diana yang menutupi penglihatannya, dan sebelum bisa wanita itu cegah, bibir Devan sudah bergabung dengan rambut-rambut yang terpotong pendek dan rapi itu. Mengecupnya, Devan mencipta celah menggunakan lidahnya dengan gerakan amatir. Ini yang pertama dan ia berharap Diana menyukainya.

"Ah ... abaang." Diana menunduk, memeluk lembut belakang kepala Devan, sebelum ia lentingkan tubuh ke belakang kala rasa yang terlalu asing menyentuh pusat gairahnya menimbulkan perasaan nikmat dan

gallery ebook

bahagia. "Abang ... aaah ... abang jangan," rintihnya dan baru lah ia dapatkan perhatian Devan yang berdiri masih dengan senyum mengembang.

"Kamu yang pertama," ucap pria itu mencipta kerjapan bingung Diana. "Kamu yang pertama, yang aku sentuh seperti ini. Aku juga yang pertama untuk kamu, kan?" Pertanyaan retoris itu. Devan tahu Diana bukan wanita yang berani macam-macam di luaran sana.

Menunduk malu, Diana mengangguk. Pria ini yang pertama menyentuhnya dan dia juga wanita pertama yang Devan sentuh seperti ini. Kebahagiaan wanita itu turut mengudara, bergabung bersama kegembiraan Devan.

gallery ebook

"Aku tahu." Pria itu berbisik. "Bibir kamu juga yang pertama untuk aku."

Oh ya? Untuk yang itu rasanya sulit dipercaya. Tapi jika benar, ya ampun ... Devan berpacaran bertahun-tahun dengan Jihan namun tidak pernah menyentuh bibir wanita itu?

"Kak ... kak Jihan?" cicit wanita itu, mengundang perhatian Devan yang menggeleng samar.

"Tidak pernah dengan siapapun. Baru kamu dan hanya kamu."

Diana langsung menggigiti bibir bawahnya dengan rona yang memenuhi nyaris sekujur tubuh.

"Jangan gigit bibir kamu."

gallery ebook

Dejavu. Diana langsung mengerjap dengan ucapan tegas suaminya. "Ha?"

Tersenyum, Devan menggigit pelan bibir bawah Diana. "Ini bagianku," katanya kemudian mengecup pipi sang istri dan memeluknya. "Aku gugup, Di," akunya kemudian, mengundang tawa geli Diana.

"Aku juga."

"Mandinya nanti aja? Kita pindah ke kasur?"

Diana mengangguk.

"Tapi buka bajuku dulu."

Wanita itu langsung memukul pelan dada suaminya. "Malu lah!"

Terkekeh pelan, Devan mencipta jarak pendek antaranya dan Diana. Ia ambil jemari wanita itu lalu

gallery.ebook

ditempelkan pada kancing baju koko yang melekat di tubuhnya. "Buka," katanya dan Diana yang pura-pura memberengut, namun senyum lucu terbit membuat Devan ingin menggigit, membuka perlahan kancing pakaian pria itu.

Bersama rasa bahagia yang membuncah tak terkira, juga gugup dan desir darah yang mengalir tak menentu, Devan membuka kancing celananya, dan membiarkan benda itu jatuh mulus ke bawah seiring dengan kancing baju yang berhasil Diana buka seluruhnya.

Melepas bajunya, Devan lalu melucuti kaos dalam yang ia kenakan, dan tinggallah kain segitiga berwarna maroon yang masih menyembunyikan bukti keperkasaannya yang sudah tak

gallery ebook

sabar untuk meminta untuk dilepaskan.

Diana melengos, tak sanggup melihat tubuh Devan yang nyaris telanjang. Namun, dengan detak jantung yang ingin melompat dari rongganya, ia biarkan jemari Devan membimbing jemarinya untuk menyentuh benda keras di bawah sana.

Sesuatu yang pernah Diana bayangkan.

Mengatur napasnya yang terlalu memburu, Devan menggerakkan jemari sang istri di atas kain penutup terakhir sambil menahan erangannya. Sebelah tangan meraih pinggul Diana, ia kecupi leher wanita itu yang sudah berpeluh gairah, lalu melepaskan kain

gallery ebook

maroon itu, membebaskan dirinya dari kurungan yang menyiksa.

Diana terpejam, sekaligus kesulitan bernapas kala ia rasakan bagaimana tekstur benda yang pernah ia bandingkan ukurannya dengan milik Tama yang bahkan tak pernah ia lihat ataupun sentuh. Lalu kini benda itu berada dalam genggamannya. Ya ampun. Diana ingin pingsan.

Terus membimbing jemari Diana agar bergerak naik turun, memberi jejak pada setiap inci kulit milik Devan yang ukurannya enggan Diana bayangkan kali ini.

Namun wanita itu malah membayangkan bagaimana rasanya benda itu ketika menyatukan diri dengan miliknya. Ia pasti merasa seperti terbelah. Sakit.

gallery ebook

"Oooh Diana," desah pelan Devan terdengar, seiring dengan gerak jemari pria itu yang membimbing jemari Diana agar bergerak lebih cepat.

Sebelum benar-benar kelepasan. Devan menyingkirkan jemari Diana dari miliknya, kemudian meraup bibir sang istri dengan bibirnya. Menggendong wanita itu, dengan kaki Diana yang melingkari pinggulnya, ia bawa sang istri kembali ke kamar lalu dibaringkan ke ranjang dengan posisi tubuhnya yang berada di atas.

Diana yang hanya pasrah di bawah kendali sang suami, sesekali mendesah, mengerang dengan menyebut nama Devan berulang kali.

gallery ebook

"Abang pelan-pelan." Wanita itu baru bersuara, kala ia rasakan jemari Devan ingin menyentuh kelembaban miliknya di bawah sana.

Menatap Diana, Devan mengangguk pelan. "Pelan-pelan," janjinya sebelum ia dekati puncak kepala wanita itu untuk membaca doa.

gallery ebook



Part Delapan



Ini adalah pengalaman baru yang terlampau indah untuk keduanya. Saling mencumbu malu-malu dengan rasa gugup yang menjadi satu.

Devan yang lebih aktif untuk memanjakan sang istri, sedang mencumbu sesuatu yang sudah boleh ia jamah sesuka hati.

Memegang kedua paha Diana agar tak menghimpit kepalanya, pria itu mencecap lembah merah kecoklatan milik sang istri yang kini merintih pelan, sambil sesekali

gallery ebook

melentingkan tubuh tanpa henti meracaukan nama Devan.

Semakin kuat Diana menyebut namanya, maka semakin semangat Devan menghisap, menggigit dan menjilat dengan gerakan-gerakan amatir yang kadang memberi sakit sekaligus nikmat pada Diana yang mengalirkan air mata nikmat sekaligus malu.

Suaminya, pria yang menikahinya kemarin malam telah membuatnya benar-benar menjadi wanita dewasa yang bisa merasakan nikmat dunia dengan pasangan halalnya. Hal yang ia pikir masih lama lagi ia rasakan, namun ternyata tidak. Sebentar lagi, ia akan berusia tiga puluh tahun, dan pengalaman bercinta sudah ia rasakan sebelum

gallery ebook

usia benar-benar menginjak angka kepala tiga.

Merintih, Diana menggerakkan kepala ke kiri dan ke kanan dengan deru napas yang kacau. "Abang ... aaah. Abaaang aku mauu!" Diana mengatupkan bibir, memukul kasur di sisi tubuh kala terjangan gelombang nikmat menggulung dirinya di bawah sana.

Bergetar, wanita itu merintih dan mendesah ketika hal yang belum pernah ia rasakan menyentuh titik sensitifnya begitu nikmat hanya karena buaian lembut bibir Devan yang kini sudah merangkak naik, mencumbui bibirnya.

Rambut Devan yang agak panjang itu Diana sibak ke belakang, dan memberengut, wanita itu memeluk leher suaminya erat. "Malu,"

gallery ebook

katanya yang dijawab Devan dengan kekehan lembut.

Pria itu juga malu. Tapi percaya lah, jika rasa malunya sudah kalah dengan nafsu.

Menarik napas dalam, mencoba mencipta ruang di rongga dada yang sudah disesaki rasa bahagia, Devan tatap sepasang manik amber istrinya. "Aku mulai, ya?"

Tersenyum malu, Diana mengangguk, sambil menenangkan debar jantung yang kian membuatnya sesak.

Mengangkat tubuh, namun tak beranjak dari sisi Diana, Devan mengecup ubun-ubun sang istri, sebelum ia melirik ke bawah, memegang miliknya mencoba untuk menempatkan pada milik Diana yang sudah basah sempurna.

gallery ebook

Menelan salivanya kelat, pria itu menarik napas berulang kali kala ia mencoba menerobos dinding pertahanan di bawah sana dengan perlahan. Uh ... tak semudah yang ia bayangkan.

"Aaah!" Diana meremas bahu suaminya yang menjatuhkan wajah di ceruk leher wanita itu. "Sakit," rintihnya kala ia merasa seperti teriris di bawah sana.

Menggeleng, kala milik Devan terus berusaha memasukinya, Diana mendorong bahu sang suami. "Abang sakit kali," katanya mencakar bahu Devan yang melenguh merasakan nikmat pada ujung miliknya sekaligus sakit pada punggung yang mendapatkan cakaran Diana.

gallery.ebook

"Abang pedih kali lho bang," rintih Diana lagi. Si singa, kini ketakutan hanya karena akan dikawini. Takut sakit, dan tak bisa membayangkan jika Devan berhasil memasuki dirinya secara penuh.

Menggeram, menahan gejolak birahi yang meminta dipuaskan segera, Devan mengangguk. Ia angkat wajah, dan menatap ekspresi ketakutan sang istri. Dia tak bisa melanjutkannya. "Iya sakit," katanya tak berani menekan pinggulnya lebih dalam. Dia paham sekali, jika ini pasti sakit untuk Diana. "Begini aja dulu," katanya mengusap peluh di kening sang istri dan mengecupnya singkat.

Diam sejenak, membiarkan Diana terbiasa dengan keberadaannya, Devan mulai bergerak, tanpa benar-

gallery ebook

benar memenuhi Diana yang tampak bergerak tak nyaman, namun sebentar saja, sebelum ia berhenti kala gelombang nikmat itu akan menerjangnya hanya dalam hitungan menit. Tak sampai bermenit-menit. Bahkan detik belum mencapai hitungan ke 100 ketika pria itu memeluk Diana dan mengerang di ceruk leher wanita itu sedang miliknya yang hanya menguasai seperempat saja lembah Diana sudah terlepas.

"Ooh Diana!"

Ia tak bisa menahannya lebih lama lagi.

Sialan!

Terdiam untuk menikmati gelombang nikmat itu, Devan lalu mendesah kecewa. Apa ia selemah itu, langsung tumbang meski belum

gallery ebook

mencapai menit ke dua. "Maaf," bisiknya yang tak Diana mengerti.

Wanita itu meringis merasakan basah dan lengket di area sensitifnya. "Abang udah?" tanyanya polos dan Devan hanya bisa menganggguk pasrah.

Belum sampai dua menit dan dia sudah kalah.

"Abang kenapa diam? Abang marah belum bisa masuk semua?" Diana memeluk suaminya erat. "Maaf. Beneran sakit nya aku, bang," akunya polos, tanpa mengetahui bagaimana yang suaminya rasakan.

"Bukan itu." Devan mengangkat wajah menatap istrinya. "Aku yang minta maaf. Terlalu cepat," aku pria itu malu. Menggeleng, Devan

gallery ebook

mendesah pelan. "Mungkin karena terlalu bernafsu."

"Maksud abang apa?" Diana benar-benar tak mengerti. "Abang ngga seneng kek aku tadi?" Maksudnya adalah tak bahagia seperti dirinya yang mendapatkan puncak kenikmatan yang pertama kali.

Diana yang polos. Oh ... ingatkan Devan akan hal itu. Mendengkus geli, pria itu menggeleng. "Seneng, Di." Ia kecup bibir ranum Diana yang selalu membuatnya gemas. Sungguh, meski kecewa dengan peformanya, ia menikmati pelepasannya tadi. Sesuatu yang jauh lebih nikmat dari apapun, dan dia dapatkan dari Diana. Si tetangga sebelah kamar, yang selama ini ia

gallery ebook

sinisi, lalu sekarang ia cintai setengah mati.

Mendesah, Devan mengusapkan hidung pada hidung Diana. "Aku terlalu cepat keluar."

Mengerjap, bibir Diana membulat. "Ooh. Emangnya kalau cepat kenapa?"

Devan tak bisa untuk tak tertawa geli. Ya ampun, kecewanya menguar begitu saja karena keluguan Diana. "Penetrasi yang singkat karena orgasme yang datang terlalu cepat bisa mengurangi kenikmatan dalam bercinta, khususnya untuk wanita. Dan aku terlalu cepat, tadi."

Diana mengerjap lagi. Dia malah bersyukur karena Devan sudah mengakhiri percintaan mereka yang sangat menyiksa baginya. "Ngga

gallery ebook

kok. Aku ngga masalah," jawab wanita itu dengan cengiran lebar.

Mencebik geli, Devan menganggguk, lalu menjatuhkan tubuh ke samping Diana, memeluk wanita itu yang tubuhnya ia miringkan membelakanginya. "Karena kamu belum terbiasa, makanya bilang seperti itu."

Menggigit bibir, merasakan tubuh telanjang Devan yang menempel pada tubuhnya yang juga tak terlindungi sehelai benang, Diana menanggapi ucapan suaminya skeptis. "Oh ya?"

"Heem. Nanti awas kalau kamu protes kalau aku cepat keluar."

Obrolan yang memalukan. Tapi Diana suka. Ada gelenyar-gelenyar geli menyentuh hatinya kala mereka membincangkan hal seperti ini.

gallery ebook

Sebelum kemudian merasa benar-benar geli kala di kepala terlintas sesuatu. "Bentar. Cepet keluar itu maksudnya ejakulasi dini nya, bang?" Tak mungkin suaminya mengalami hal itu.

"Ngga!" Penolakan tegas Devan langsung terdengar. "Ini yang pertama untuk aku. Jadi perlu adaptasi."

Bibir Diana membulat. "Ya udah, sama-sama adaptasi nya kita, bang." Membalikan tubuh, Diana menatap Devan yang berpeluh. Padahal *air conditioner* menyala, diatur dengan suhu ruang paling dingin. "Abang."

"Heem?"

"Abang ngga nyesel kan nikah sama aku?"

gallery ebook

Raut tak suka langsung terpatri jelas di wajah Devan. "Kenapa nanya gitu?"

Diana menggigiti bibirnya gelisah. Sorot pria itu seolah ingin meleburnya. "Abang ngga tertekan, kan? Terpaksa, atau..."

"Aku bilang, jangan dengarkan omongan orang tentang kita."

"Tapi ngga bisa ngga dipikirin lho, bang." Suara wanita itu bergetar, bersamaan dengan telaga bening yang berkaca di bawah sorot lampu yang menyala terang. "Kek aku ngga pantas sama abang."

"Terus kalau bukan kamu, siapa yang pantas? Mungkin orang lain merasa dia pantas, tapi abang ngga." Devan, menghapus titik air mata istrinya yang terjatuh. "Udahlah."

gallery ebook

"Abang beneran cinta sama aku nya, bang?"

Desah Devan terdengar lambat. "Yang aku mau cuma kamu, Di. Itu artinya apa?"

"Nafsu?"

"Beneran perasaanku cuma kamu anggap nafsu?"

Diana langsung menggeleng cepat kala mendapati ekspresi dingin suaminya. "Ngga. Aku pun nafsu sama abang. Ish!" Wanita itu menyentakan kaki. "Apalah orang-orang itu. Bikin aku ngga tenang aja. Pengen kali lah aku ikat sama rantai panas itu mulutnya satu-satu."

Devan lalu tersenyum. Kesal Diana tak akan selesai jika tak

gallery ebook

diakhiri segera. "Ayo tidur. Nanti sahur."

"Eh." Diana ingat sesuatu. "Abang, nanti rambutku basah. Malu lah keluar basah-basah."

"Terus?"

"Abang mau ambilkan hair dryerku? Aku bawa kunci pintu balkon." Diana menyengir lebar. "Ambilkan ya, bang?"

Menyipitkan mata sejenak menatap Diana yang seenaknya memerintah dirinya, Devan lalu mendengkus geli, memeluk sang istri erat. Sayangnya ia tak bisa dan tak akan menolak permintaan Diana ini. Apalagi diminta dengan raut menggemaskan seperti itu. Ya ampun, di mana Diana galak yang ia kenal selama ini? "Iya nanti abang ambil."

gallery ebook

Diana tersenyum malu dalam dada suaminya. "Sukak kali lah aku dengar abang panggil abang kek gitu."

"Hem ... aku juga. Sayang, kamu panggil abang ke semua lelaki."

Mau tak mau Diana tertawa mendengar nada cemburu pada ucapan suaminya. Mendongak, Diana berkedip pelan. "Tama kupanggil Tama lho, bang."

Dan ekspresi kesal Devan kian kental kini. "Ayo cepat tidur."

"Ih nanti dulu, lah. Abang ngga sabaran kali ya ternyata."

Devan mencubit gemas bibir Diana sebelum kembali memeluk erat pinggul polos wanita itu. Kini tak malu-malu lagi, meski tak dipungkiri ada debar yang sama

gallery ebook

mengerikannya setiap menyadari Diana di pelukannya dalam keadaan polos tanpa selembar kain pun.

Itu pula yang Diana rasakan. Sesekali di sela-sela obrolan wanita itu menutupi dadanya, namun dengan santai, Devan akan menyingkirkan hal itu.

"Abang. Kemaren kata abang ketemu sama Tama? Kek mana ceritanya? Ngga ada pun Tama cerita-cerita soal itu." Diana melingkarkan tangan pada pinggul Devan dan geli menyambangi hatinya kala ia menyentuh pantat polos pria itu. Kencang, dan sekal. Uh ... Diana panas dingin lagi.

"Ya ketemu." Sambil tersenyum karena usapan Diana di pantatnya yang tak tertutupi. Entah wanita ini

gallery ebook

sadar atau tidak. Apapun itu, Devan suka dengan sentuhan Diana.

"Ngobrolin aku?"

Devan menggeleng. "Ngobrolin perempuan-perempuan cantik di acara reuni waktu itu."

"Ih! Berarti ngga cantik nya aku?"

Devan melirik istrinya kian gemas. Ya ampun. Wanita ini cerewet sekali.

"Aku sama kak Jihan cantik siapa?"

"Jihan cantik. Kamu seksi." Sangat seksi. Oh ... Devan junior di bawah sana mulai bergerak untuk bangkit lagi.

"Jadi ngga cantik nya aku, bang?" Wanita itu melotot garang. "Beneran kan, kami kek langit sama bumi?"

gallery ebook

Berdecak, Devan memukul sangat pelan kening istrinya sambil berkata. "Ya ampun, Diana! Siapapun dia, bagaimanapun dia. Yang aku nikahi kan kamu. Ayo tidur." Devan menjawab setengah frustasi. Istrinya cerewet sekali.

"Tapi aku bukan tipe cewek—"

Devan menekan pinggul Diana, agar merasakan ereksinya yang mulai sempurna. "Dia mulai bangun. Cepat tidur kalau kamu ngga mau dia minta jatahnya lagi."

Diana langsung mengerjap ngeri, memindahkan tangan dari pantat sang suami ke dadanya sendiri untuk ia tutupi. "Ih jangan lah, bang."

Ya ampun tingkah wanita ini. Devan menahan senyum gelinya. "Ya udah, kalau begitu tidur."

gallery ebook

Langsung saja, Diana memejamkan matanya erat sebelum Devan merealisasikan ucapannya. Tapi ... ada yang masih ingin ia katakan. "Abang." Diana kembali mendongak dan geraman sang suami lantas terdengar begitu frustasi.

"Oke kita lakukan—"

"Ih ngga gitu!" Diana menahan dada Devan yang ingin bergerak menindihnya lagi. "Cuma mau bilang cinta sama abang, pun."

Diana memberengut kesal sebelum kembali menenggelamkan wajah ke dada suaminya. Memeluk pria itu erat. Ia diam, sebelum perlahan deru napasnya mulai tenang dengan dada yang bergerak pelan. Diana yang terlalu mudah tertidur, dan sulit dibangunkan.

gallery ebook

Tersenyum, karena tak menyangka akan melewati malam seindah malam ini. Devan mengecup puncak kepala sang istri. "Aku juga cinta kamu, Di." Dan tak ada hal lain yang ia inginkan selain memiliki wanita ini seutuhnya.

Ya ampun. Sungguh tak menyangka, si gadis anak tetangga yang sering ia ketusi selama ini kini berbaring dalam pelukannya dan mendapatkan kecupan cinta di puncak kepala darinya.

Diana ... Diana.

Devan rasanya akan gila jika terus tersenyum bahagia begini. Sungguh. Dirinya sangat bahagia memiliki Diana. Si wanita penguji nafsunya. Siapa yang percaya jika ia berhasil memilikinya.

gallery ebook

Mencintainya. Dan takut kehilangannya.

gallery ebook



Part Sembilan



Devan sedikit membungkuk untuk menggoyangkan tubuh sang istri yang masih begitu lelap agar segera terbangun. Wanita ini sangat sulit dibangunkan. "Diana, sahur," panggilnya untuk ke sekian kali, namun tak sama sekali mampu membuat Diana bergerak sedikit saja.

Wanita itu sudah seperti mayat ketika tidur. Benar-benar tak terganggu dengan goyangan Devan pada bahunya dan suara pria itu yang memanggil agak keras. "Diana, ayo bangun."

gallery ebook

Tak juga berhasil. Mendesah, pria itu tersenyum licik kala ide gila menyambangi kepalanya.

Menyibak selimut yang menutupi tubuh polos Diana, pria itu membuka kaki istrinya dan menelan saliva kasar kala ia lihat sesuatu yang indah di antara kedua kaki Diana yang tertidur amat sangat pulas. Dasar putri tidur. Lihat saja, akan ia bangunkan. Namun tidak melalui ciuman, namun sentuhan. Sentuhan yang tak akan pernah Diana maupun pria itu sendiri bayangkan.

Menenangkan diri, agar tak kelepasan dan malah menikmati Diana yang belum seutuhnya ia nikmati, jemari Devan bergerak, menyentuh area sensitif wanita itu yang terasa kering. Tersenyum

gallery ebook

jahil, pria itu mencubit tonjolan kecil di sana dan berhasil.

Terkesiap kaget, Diana membuka mata dan langsung memukul sesuatu yang mencubitnya di bawah sana. "Abang!" panggilnya setengah berteriak, lalu menarik selimut untuk menutupi kepolosannya. "Ih abang!" Dia memberengut kesal dengan rona malu melihat Devan yang terkekeh geli. "Kek gitu kali lah, abang ni. Mesum kali!" ocehnya merapatkan kaki.

"Kamu susah dibangunkan. Ini udah jam setengah tiga."

Masih memberengut kesal akan kejahilan sang suami yang tak pernah Diana bayangkan akan ada di diri pria itu, Diana langsung melotot kaget. "Eh? Iya, nya?"

gallery ebook

Diana mengambil ponsel di atas nakas untuk membuktikan ucapan Devan sebelum kemudian ia meringis dan melihat suaminya yang sudah berpakaian lengkap dengan aroma tubuh yang menyebarkan aroma wangi.

"Udah mandi, abang?"

"Sudah. Kamu mandi sana. Mana kunci balkon? Aku ambilkan hair dryer-nya."

"Di tas kecil yang aku bawa tadi malam." Pandangan wanita itu mengedar, sebelum menunjuk tas tangan berwarna merah yang bersandar manis di atas sofa. "Di sana."

Bergerak untuk mengambil kunci di tas Diana, Devan mendekati istrinya lagi hanya untuk mengecup bibir wanita itu. "Mandi," katanya

gallery ebook

lalu keluar, meninggalkan Diana yang senyum malu-malu. Suaminya manis sekali. Tapi tidak dengan cara pria itu yang membangunkan dirinya tadi. Uh ... apa-apan. Dicubit. Rasanya geli dan sakit.

*

Awalnya Diana tak mengerti apa maksud Devan memberinya sweater pria itu yang memiliki kerah leher cukup panjang. Sampai kemudian pria itu tunjukkan dari cermin, leher Diana yang penuh bercak merah.

Menyadari hal itu, Diana tak sanggup marah atau kesal. Ia hanya meringis malu karena tak sanggup mengungkit apa yang Devan lakukan hingga membuat lehernya seperti itu. Semua hanya akan mengingatkannya dengan adegan

gallery ebook

beberapa jam lalu yang menurut Diana sangat memalukan.

Eh tapi ... membicarakan soal itu, Diana sudah lepas perawan belum, ya? Karena dia tak merasa sakit di bawah sana. Rasanya biasa saja. Mungkin karena Devan yang belum benar-benar membenamkan milik pria itu pada diri Diana. Tapi Diana takut, jika membayangkannya. Baru sedikit saja dia sudah mau menangis. Bagaimana jika seluruhnya? Pasti sakit sekali.

"Eh, Diana sudah bangun?"

Disapa Ima yang menghidangkan makanan di atas meja, Diana tersenyum sungkan. "Maaf baru bangun, ma."

"Eh, ngga apa-apa. Lagian ini ngga masak, kok. Dapat sayur dari rumah kamu, banyak banget."

gallery ebook

Menganggguk pelan, Diana menatap ke arah Tommi yang menyuruhnya untuk bergabung di meja makan. Sedang Devan entah ke mana. Pria itu padahal sudah turun duluan.

"Ngga usah cari Devan. Dia di ruang belajarnya. Ayo ke sini, nak," Tommi menunjuk ke arah kursi kosong di depannya dan Diana mengangguk, sebelum melangkah pelan dan duduk di sana.

Tak ada yang menatapnya aneh karena turun mengenakan baju Devan, beruntung tidak dengan celananya. Dia sih bawa pakaian dari rumah. Tapi untuk atasan memang baiknya ia kenakan milik Devan, karena kaos yang ia bawa meski tak terbuka, tetap tak bisa menyembunyikan lehernya. Kan

gallery ebook

memalukan jika ada yang lihat jejak bibir Devan di sana.

Duduk di hadapan Tommi yang begitu fokus bercengkerama dengan ponsel pria itu, Diana lalu menatap Ima yang baru bergabung dengan mereka, duduk di samping suami wanita itu.

Ah ... sunyi sekali. Tak seperti di rumah, yang mana suara Tiar akan memenuhi seluruh penjuru.

Baru satu malam saja ia dibawa suaminya dari rumah orangtua yang notabene hanya berjarak beberapa meter saja, Diana sudah sesedih ini. Padahal ia biasa bepergian. Tapi mengapa rasanya beda sekali ketika ia diboyong pergi oleh sang suami. Meski sebenarnya dia tak benar-benar pergi.

gallery ebook

Rumah orangtuanya hanya di sebelah. Sangat dekat jika Diana ingin menemui. Bisa bolak-balik menemui malah.

"Ayo makan, Di. Ngga usah tunggu Devan."

Menatap Ima yang memberinya piring, Diana mengambil benda itu dan mengangguk.

"Devan itu biasanya sahur menjelang imsyak," terang Tommi yang sudah meletakkan ponsel di meja, lalu menunggu Ima memenuhi piringnya dengan nasi dan lauk pauk. "Dulu kamu kuliah di Jakarta, Diana?" Tommi bertanya sebelum kemudian melirik ke arah Devan yang baru menampilkan sosoknya, mendekat, mengambil posisi duduk di samping Diana.

gallery ebook

Melirik suaminya sebentar, Diana kembali pada Tommi dan mengangguk. "Iya, om eh pa." Dia meringis. Susah ya, beradaptasi dengan sebuah panggilan saja.

Ima tersenyum melihat kekakuan Diana. Mengingatkan ia dulu ketika baru pertama kali memasuki rumah mertua. Kurang lebih sama lah dengan sikap Diana.

"Jurusan apa?" Ima yang bertanya sambil mengambilkan nasi untuk putranya.

"Biar Diana aja—"

"Ngga usah." Ima menolak ketika Diana ingin mengambil alih tugasnya. "Sesekali mama di sini, biar mama yang urus suami kamu di meja makan."

gallery ebook

Ucapan itu seolah mengandung sesuatu. Di meja makan. Iya. Karena Diana sudah mengurusi pria itu di ranjang. Begitu maksudnya? Ya ampun, kotor sekali otak Diana.

"Jadi kuliah dulu jurusan apa?" Tommi yang sudah menikmati makanannya mengulangi pertanyaan Ima pada Diana.

"Manajemen pemasaran, Pa."

"Katanya langsung kerja setelah lulus?"

Sambil mengunyah, Diana menganggguk pada tanya Ima. Devan di sampingnya hanya menyimak saja. Dia biarkan sang istri berinteraksi dengan kedua orangtuanya. "Semester enam ditawari kerja di perusahaan gitu. Jadi—"

gallery ebook

"Wah ... masih semester enam sudah ditawari kerja?" Ima berdecak kagum, sedang Devan yang asyik mengunyah berhenti untuk menatap istrinya.

Dengan tatapan polos, Diana mengangguk. "Selepas yudisium langsung kerja, tapi ternyata sistem kerjanya cukup padat, jadi mutusin untuk *resign* setelah hampir setahun."

"Ooh ... perusahaan apa?"

"Perusahaan minyak dan gas. Waktu itu kerja di bagian *finance*. Baru admin sih. Cuman udah banyak kali kerjaannya. Jadi keluar aja, ngga bisa nyesuain sama jam kuliah."

"Loh ... kan kerjanya setelah lulus," tanya Tommi dan Devan

gallery ebook

melirik saja pada istrinya sambil mengunyah.

Menelan makanannya, Diana mengangguk. "Abis lulus S1 itu langsung lanjut S2—"

"Uhuk uhuk!"

Dan suara batuk karena tersedak milik Devan membuat yang lain langsung diam dan meliriknya. Diana yang berinisiatif mengambilkan segelas air putih untuk suaminya. Oh ... sebutan suami mengapa masih janggal menurutnya, ya?

"Abang makan pelan-pelan. Ngga ada yang minta pun," ejek wanita itu pelan.

Devan melirik istrinya sejenak setelah ia teguk segelas air untuk meredakan panas di tenggorokan.

gallery.ebook

"Makan pelan-pelan," tegur Ima ikut menasehati Devan yang mengangguk. Lalu wanita itu kembali pada Diana yang sudah fokus ke makanannya, sesekali melirik Devan yang wajahnya masih merah karena tersedak. "Jadi kamu sudah S2?"

Diana mengangguk.

S2. Devan berpikir jika Diana hanya bergelar sarjana saja, karena ketika diminta fotocopu ijazah pendidikan terakhir untuk memenuhi syarat-syarat mendaftarkan pernikahan di KUA, Diana memberi Ijazah sarjananya. Ya ampun, sebegitu parahnya ia meremehkan sang istri. Tidak. Dia harus mengulik lebih dalam lagi tentang wanita ini yang menurutnya

gallery ebook

selalu memberikan sisi yang berbeda.

"Sudah tante. Eh, ma." Diana mendengkus geli. "Mumpung masih semangat kuliah, jadi langsung lanjut. Kalau lama-lama nanti males."

"Suami istri, ya? Pemikirannya sama." Tommi menggoda Diana dan putranya. "Dulu Devan juga begitu. Baru enam bulan kerja kan, Van? Langsung lanjut spesialis. Katanya mumpung masih ada semangat kuliah."

Tommi dan Ima tertawa, sedang Devan dan Diana hanya saling lirik dengan ringisan samar.

Ah ... persamaan yang kebetulan.

"Nilai kuliah pasti bagus-bagus, kan?"

gallery ebook

Diana langsung meringis. "Ya ... lumayan, ma."

"Berapa?" Ima melirik putranya, seolah ingin menunjukan jika Diana lebih hebat dari Jihan. "Sebutin dong."

Diana tampak bingung di tempatnya. "Em ... lumayan."

"Berapa?" Kini Devan yang tampak pensaran.

Menatap suaminya, Diana mengedikan bahu santai. "Lulus sarjana dengan nilai 3,78 dan mendapatkan gelar magister dengan nilai 3,8." Diana mengerutkan hidung. "Bukan hasil bayar dosen lho, bang," katanya lalu terkekeh bersama Ima dan Tommi.

Sedang Devan kian Diam. Diana sendiri tak menyadari mengapa

gallery ebook

suaminya mendadak diam dengan kening mengernyit dalam.

"Sempurna." Ima bertepuk tangan sekali. "Devan nilainya juga sempurna. Nikah sama kamu, yang pinter juga. Ya ampun, cucu mama nanti pinter banget pasti."

"Jelas!" Tommi menimpali ucapan sang istri bangga.

Sedang Diana meringis saja. Cucu. Dia belum membicarakan perihal anak dengan suaminya.

"Eh." Melepas angannya yang membahagiakan, Ima menatap Diana dan Devan bergantian. "Nanti ngga pakai acara nunda, kan?"

Diana mengernyit. "Maksudnya, ma?"

gallery ebook

"Anak. Kalian sudah berumur juga, kan? Jangan ditunda-tunda, ya?"

"Ngga kok." Devan yang langsung menjawab.

Diana lantas memandang sang suami dengan senyuman tipis. Ah ... syukurlah jika begitu.

Menatap Ima, Diana mengangguk. "Iya, ngga."

Memegang dada yang rasanya akan meledak karena kebahagiaan yang tak terduga, senyum Ima tampak begitu cerah. "Mama udah pengen gendong cucu."

Tommi mengusap bahu istrinya dengan tatapan begitu sayang. "Berarti nanti kalau sudah ada cucu, kita pulangnya di sini aja. Bisa langsung main sama cucu."

gallery ebook

Mendengar ucapan Tommi, Devan menatap ayahnya. "Papa masih mau kerja?"

"Masih, dong." Pria berusia lima puluh tujuh tahun itu memamerkan otot di tangannya yang tak ada sama sekali sebenarnya. Namun semangat terpatri jelas di wajahnya yang berkerut. "Papa masih kuat."

"Kalau begitu ambil pekerjaan yang dekat-dekat saja. Yang luar, biar anak buah papa."

"Om kerja apa?" Diana ikut menimbrung obrolan suami dan ayah mertuanya.

Terkekeh, Tommi menunjukkan layar ponselnya pada Diana. "Menggambar."

Diana melihat design bangunan di layar ponsel Tommi. "Arsitek?

gallery ebook

Buka usaha sendiri?" Antusias wanita itu tercetak jelas.

Tommi mengangguk. "Iya. Ya ... kantornya sih kecil. Cuma, kerjaannya besar," bisik Tommi bangga.

"Ooh...." Diana mengangguk mengerti, sebelum ia tatap suaminya. "Terus kok abang ngga ngikutin jejak papa, aja?"

"Devan gambar segi empat aja bisa jadi jajar genjang," ledek Ima dan segera ditertawai Tommi.

"Kalau sekolah ada tugas menggambar, pasti papa yang ngerjain."

Mau tak mau, Diana ikut tertawa. Si sempurna suaminya ada kelemahan juga ternyata.

gallery ebook

"Pernah nangis pulang dari sekolah—"

"Mom...."

Devan menegur, memberikan larangan dari lirik mata ketika Ima ingin membongkar aib masa lalunya, namun Ima dan Tommi malah tertawa.

"Biasanya dia dapat nilai itu kalau di atas delapan. Jarang di bawah itu. Eh ... dapat tugas menggambar. Yang lain buat pemandangan, dia sendiri buat rumah satu." Ima masih melanjutkan, dan Tommi seolah mendukung sang istri malah menambahi.

"Terus pulang bawa nilai enam. Yang nangis kayak kesetanan. Minta neneknya datangin guru yang kasih nilai, harus diubah ke delapan. Gambar rumah tanpa warna minta

gallery ebook

nilai delapan. Lah itu gambar rumahnya cuma kerangka-kerangga ngga jelas."

Devan membersit hidung. "Itu karena aku masih kecil." Lalu ia lirik Diana yang tertawa sambil menatapnya.

Sebenarnya apa yang Ima ceritakan tak sama sekali lucu. Yang lucu adalah wajah malu Devan dan itu yang Diana tertawakan.

"Jangan tertawa," titah pria itu yang tak Diana pedulikan. Bahkan pelototan Devan tetap wanita itu anggap lucu.

Diana pikir, keluarga Devan, ya seperti bagaimana pria itu. Tenang dan damai. Ternyata tak juga. Apalagi Tommi, tak ia sangka begitu ramah. Jauh sekali dari

gallery ebook

Devan, yang kata Ima menuruni sifat kakek yang mengurusinya sejak kecil. Bahkan cara bicaranya yang tenang pun mirip sekali.

"Di ... jadi suami istri yang akur, ya?" Ima berkata.

"Jadi kepala rumah tangga yang mengayomi, Van. Kerjaan rumah, sama-sama dikerjainnya. Saling bahu membahu." Tommi ikut menambahi.

Dan obrolan di sahur itu ditutup dengan nasihat singkat Ima dan Tommi.

gallery ebook



Part Sepuluh



Rencananya, Tommi dan Ima ingin menggelar doa juga di rumah mereka. Namun Kamli menyarankan nanti saja selepas ramadhan, ya ... setidaknya tetangga sudah tahu jika Diana dan Devan menikah. Akhirnya mereka memutuskan untuk menggelar acara pernikahan di Jakarta setelah resepsi di sini yang tanggalnya sudah ditetapkan, dua minggu selepas hari raya.

Diana dan Devan juga sudah mengurus pernikahan mereka ke

gallery ebook

KUA, kini keduanya sudah memegang buku nikah, dan Diana sudah mengabari pernikahannya ini pada Juli, Tama dan temannya yang lain.

Hanya Devan yang entah sudah memberitakan hal ini pada kenalan pria itu apa belum. Diana tak bertanya mungkin sungkan atau enggan. Sebenarnya beberapa hari ini Diana seolah menemukan kejanggalan dalam hubungannya dan Devan. Namun apa, ia tak tahu.

"Aura pengantin baru beda ya, Ka!"

Merasa dibicarakan, Diana melirik ke arah Seto yang sedang menjemur pakaian di halaman depan.

Afika yang sedang menyetrika melirik Seto sebelum pandangan

gallery.ebook

dilarikan pada Diana yang mencibir.

"Sirik kau, Seto. Iri kau kan, kalah pamor sama lakiku."

Afika terkikik karena Diana yang menjawab sindiran Seto pada wanita itu yang sedari tadi hanya berdiri diam di belakang Fika, tampak tak melakukan apapun. Melamun.

"Kubilang ah besok, baju yang dia kasih, kau kasih ke Fika!"

Diana langsung melotot ke arah Afika yang terkekeh geli. "Eh! Kau cerita sama dia?"

"Ngga mungkin lah aku ngga cerita waktu kak Di kasih baju bagus ke aku. Jarang-jarang kali aku dapat gratis baju mahal kek gitu."

gallery ebook

Dan Seto tertawa merespon pengakuan Afika yang diucapkan dengan nada geli. "Eh belum dipakai nya sama Afika buat tunangannya kemaren, sudah kau minta lagi, Di!"

Tapi meski begitu, Diana menggantinya dengan gaun yang baru. Memang tak semahal pemberian Devan, tapi cukuplah untuk membayar setengah gaji Afika dan wanita itu bukan kepalang senangnya.

"Eleh diam kau, Sekrup panci!"

"Ya lah, Upik Abu!"

Dilempar satu roll lem, Seto meloncat sambil tertawa riang.

Terkekeh geli, Afika lalu melirik Diana yang bergerak ke meja kasir untuk menghitung uang. "Berarti

gallery ebook

ngga jadi aku langkahin kak Di." Mendengar kabar pernikahan Diana yang tiba-tiba, bukan kepalang bahagia Afika. Akhirnya si bu bos menikah dan itu dengan pria yang ia kenal sebagai sosok yang baik.

Tersenyum, Diana mengangguk. "Kek mimpi, Ka," katanya.

Afika mengangguk menyetujui. Seperti mimpi. "Terus ... nikah di bulan puasa, apa tantangannya ngga ngeri kali, kak?"

Diana langsung mendelik pada Afika yang terkekeh, lalu Seto yang bernyanyi di halaman.

"Basah basah basah. Setiap malaam. Awh awh awh! Mandi pagii!"

gallery ebook

Diana kembali melempar Seto kali ini dengan kotak kertas pena yang sudah kosong. "Pigi kau Seto!"

"Puasa lho, Di. Ngga boleh marah-marah."

Bahagia melihat raut kesal Diana yang dibumbui malu, Seto menggoyangkan tubuh sambil berjalan masuk tanpa lupa ia iringi goyangannya dengan lagu yang ia nyanyikan dengan lirik sembarangan tadi.

Mengabaikan Seto, Diana menatap Afika yang masih tertawa. "Diam kau Fika." Lalu ia kembali menghitung uang tak lagi melirik Afika yang sudah tak tertawa tapi tersenyum geli sendiri.

Ah ... Diana benar-benar malu dengan predikat pengantin baru. Tak hanya Afika atau Seto yang

gallery ebook

menggodanya. Namun Muda, temannya dan beberapa tetangga ikut andil untuk kian membikin Diana malu. Yang benar saja ditanyai hal seperti itu.

"Kak! Hape itu getar."

Mengerjap, Diana menoleh pada ponselnya yang ditunjuk Afika. Benda itu tak jauh dari meja kasir. Segera mengambil benda pipih nan canggih itu, Diana langsung menjawab dan menempelkan ke telinga panggilan dari suaminya yang masih ia namai *Dr. Devan.*

"Assalamualaikum. Kenapa, bang?"

"Waalaikumsalam. *Kamu di mana?"*

"Di ruko lama. Kenapa?"

gallery ebook

"Mau antar mama sama papa ke bandara. Kami jemput, ya?"

Diana lantas berdiri setelah sebelah tangan menyimpan uang yang sudah dihitung ke dalam laci kembali. "Lho, cepat kali pulangnya?" Sambil bergerak menuju anak tangga tak perhatikan Seto yang bersiul-siul menggoda. Pria itu akan Diana tendang nanti. Lihat saja.

"Katanya ada kerjaan mendadak."

"Lah abang ngga kerja?"

"Nanti sore."

"Ooh ... ya udah. Biar aku aja lah yang pulang, bang. Ngga usah dijemput. Kan aku bawa mobil."

Setelah mendapatkan jawaban dari seberang, Diana menutup

gallery ebook

panggilan dengan salam sebelum mengambil tas yang ia letakkan di kamar lantai dua lalu turun. "Fika, aku pulang. Nanti kau ke tengok kerja Echa sama Vani, ya?"

Tak menunggu jawaban Afika, Diana langsung menuju mobilnya di halaman tanpa ia temui Seto yang ingin ia tendang kakinya. Pria itu sudah pergi mengantar pakaian pelanggan.

Seraya menyetir, Diana memikirkan hubungannya dengan Devan yang sudah berjalan lima hari. Semua berjalan lancar dan santai. Tapi Diana merasa ada yang kosong setiap kali mereka berinteraksi, hanya di malam hari saja mereka tampak layaknya suami istri.

gallery ebook

Meski sudah lima hari menikah, ia dan Devan masih gagal untuk benar-benar melakukan percintaan karena Diana yang terus merintih kesakitan dan suaminya yang sering pulang malam. Hanya tadi malam, mereka benar-benar menghabiskan waktu yang lumayan panjang.

Sedangkan siang hari, Devan tampak seperti sosok yang berbeda dengan pria yang memeluknya tiap malam.

Tiga hari ini pria itu sudah mulai bekerja sedang Diana baru hari ini, karena tak enak meninggalkan Ima di rumah. Meski kemudian ia yang ditinggalkan dan akhirnya memilih pulang, berduet dengan Tiar.

Tapi masalahnya, Devan tak jujur soal jam kerja pria itu. Hari pertama bekerja setelah libur dua hari,

gallery.ebook

Devan mengatakan jika ia bekerja dari pagi dan harusnya sore hari pria itu sudah pulang. Namun nyatanya tidak. Pria itu baru tiba pukul sebelas malam di saat Diana sudah terlelap dalam alam mimpinya.

Hari kedua bekerja, selepas subuhan, Devan kembali tidur dan merasa tak ingin mengganggu waktu istirahat sang suami, Diana pulang ke rumah. Karena Ima dan Tommi pergi. Tapi saat ia kembali pulang ke rumah suaminya, tak ia temui Devan selain sebuah pesan singkat di ponselnya. Pria itu sudah kembali berangkat bekerja, dan pulang selepas berbuka puasa.

Mereka bercengkrama seperti biasa, namun kemudian pagi harinya. Devan tak lagi ia temui di kamar bersamanya. Saat bertanya

gallery ebook

pada Ima di mana Devan, ibu mertuanya menjawab jika Devan ke rumah teman.

Diana merasa pria itu menghindarinya. Entah karena apa.

Atau mungkin masih malu mengakuinya sebagai istri?

Entahlah. Ia rasa, Devan tak seperti itu.

*

Ima mengatakan jika nanti ketika Devan ada waktu luang, mereka harus melalui bulan ramadhan, setidaknya dua hari di Jakarta. Ima ingin mengenalkan Diana pada keluarga mereka, dan Diana hanya mengiyakan saja. Ia belum percaya jika Devan ingin mengambil libur untuk membawanya ke Jakarta. Pria itu nanti pasti malu.

gallery.ebook

Ya ampun! Apa sih yang ada di kepala Diana. Berprasangka buruk saja.

"Abang, nanti berhenti di minimarket depan, ya? Deket pertigaan."

Menatap istrinya sejenak, Devan menautkan alis. "Ada yang mau dibeli?"

"He-em. Mamak ada titip belanjaan buat buka. Abang mau kerja, kan? Ini udah sore. Nanti telat."

Oh ... tadi ia yang mengatakan pada Diana jika akan bekerja di sore hari. Nyatanya, nanti malam selepas buka, jam piketnya baru dimulai. Ia mengatakan lebih cepat karena ingin menjaga jarak dengan istrinya di siang hari. Sungguh, menikah di bulan puasa, banyak sekali

gallery ebook

rintangannya. Ia takut tergoda untuk menyentuh Diana lalu melampaui batasannya.

Tapi masalahnya bukan itu sekarang. Dari Ima, Diana tau jika Devan sebenarnya piket malam. Namun mengapa wanita ini tetap menganggap Devan akan berangkat bekerja sore hari ini?

Istrinya pasti marah karena merasa dibohongi

"Aku antar, ya?"

Diana yang sedari tadi tampak sedikit mengabaikan Devan menggeleng. "Ngga usah, bang. Nanti abang telat. Ini udah sore," jawabnya menekan kata sore, sambil mengetikkan pesan untuk Tama yang menemani kejenuhannya.

gallery ebook

Menikah memangnya seperti ini, ya? Tampak mesra di malam hari saja? Seolah Diana hanya bermanfaat kala di atas ranjang. Turun dari tempat itu, ia tak berguna.

Utama Perwira : kek mana ya, Di? Pacarku ini licik kali dia.

Diana tersenyum membaca balasan Tama yang bercerita tentang hubungan pria itu dengan seseorang. Mencoba lepas dari perasaan pada Diana, Tama mendekati beberapa wanita dan kemudian pria itu kena tulahnya. Seorang wanita datang dan langsung mengatakan ke rekan kerja pria itu juga pada Badia jika ia adalah calon istri Tama.

Me : udahlah, mungkin dia cinta mati sama kau. Makanya kek gitu.

gallery ebook

Utama Perwira : heleh! Cuma cinta duitku, pun! Eh! Laki kau kerja? Sibuk kali, ya?

Me : dokter ugd kan memang gitu sih. Makanya aku masih kek single gitu. Berasa gadis selalu. Uhuuuy!

Utama Perwira : halah! Jablay iya, kau.

Me : kek gitu ya kau. Padahal dalam hati kau menangisi aku yang udah jadi punya orang ini kan?

Utama Perwira : KHOK CUIH!

Diana menahan tawa geli karena balasan Tama, sebelum ia mendongak kala merasakan mobil berhenti bergerak. "Eh udah sampai," katanya lalu menatap Devan sejenak. Tanpa ia sadari air

gallery.ebook

muka suaminya yang berubah keruh.

Diana tak mempedulikan keberadaannya sama sekali.

"Makasih ya, bang? Aku turun dulu."

Tanpa ada adegan mencium punggung tangan atau mengecup pipi. Diana langsung turun dan melimbai pergi. Di tempatnya pria itu merasa sesak sendiri. Mengapa Diana malah menghindarinya juga?

Ah ... wanita itu sedang marah sekarang. Tampak sekali dari sikap Diana yang begitu tak acuh padanya hari ini.

Memutuskan untuk menjelaskan apa yang ia alami pada Diana, ia lalu menyusul wanita itu. Baiklah.

gallery ebook

Mereka sudah menikah dan keterbukaan begitu dibutuhkan.

Mengantongi tangan di celana, Devan melihat Diana dari jarak beberapa langkah sedang memilih-milih bumbu. Tersenyum, merasa gemas dengan kemarahan istrinya pria itu ingin mendekat sebelum berhenti dan menatap seorang pria mendekati Diana.

Dari tempatnya berdiri, ia bisa mendengar sapaan pria yang tak ia kenali itu. Sayangnya ia tak bisa melihat bagaimana raut wajah sang istri menerima sapaan ramah pria berkulit langsat di depannya itu. Tersenyum bahagia, kah?

"Diana? Hey!"

Melihat pria berpenampilan necis di depannya, Diana mengernyit sebelum tersenyum tipis. "Kaif?

gallery ebook

Hay." Ia mengambil sebotol kecap dan dimasukkan ke keranjang yang ia tenteng. Tak begitu ia pedulikan kehadiran pria yang pernah dijodohkan dengannya ini.

"Belanja? Sendiri?"

Diana menganggguk. Kebetulan setan sedang dikurung, jadi ya ... dia sendirian sekarang. Kalau tak bulan ramadhan, biasanya setan akan mengikuti.

"Em...." Pria di samping Diana itu bergumam dan menganggguk sebelum membuka suara kembali. "Aku coba hubungin kamu kemarin-kemarin, tapi ngga bisa. Kamu blokir nomorku. Kenapa?"

Di belakang Diana, Devan yang menguping namun menghadap rak berisi bumbu dapur mengernyit sambil mempertanyakan siapa pria

gallery ebook

ini. Apakah masa tiga bulan perpisahan mereka, Diana sempat menjalin hubungan dengan pria lain?

"Oh ... ngga ada. Urusan kita juga kan udah selesai." Diana tampak tak berminat meladeni Kaif. Pria yang menolak kala dijodohkan dengannya karena sudah memiliki pacar yang lebih sepada.

Ah ... Diana juga sekarang sudah menikah. Dengan seorang dokter kaya raya. Dibandingkan dengan Kaif? Jelas suaminya lebih unggul ke mana-mana. Sayang, pria itu sedang tak di sini untuk ia pamerkan dan sayang juga ia sedang kesal dengan suaminya. Sangat kesal.

"Ooh. Aku tahu waktu itu aku sangat ngga sopan menolak kamu. Aku ngga ada maksud buat—"

gallery ebook

"Ngga apa-apa. Udah lewat ini. Ngga usah dibahas." Ekspresi Diana kian kecut.

Kaif menangguk mengerti. "Iya. Em ... lagian ternyata aku salah. Pacarku ternyata memang bukan—"

"Masih lama belanjanya?"

Diana langsung berjengit kala merasakan sebuah tangan menyusup ke pinggul disertai suara dari pria yang sangat ia kenali. Pun dengan Kaif yang segera memotong ucapannya, menatap sedikit membeliak, pria dengan kemeja merah dan celana hitam merangkul Diana secara tiba-tiba.

Menatap Devan dengan alis bertaut, Diana berdeham sebelum ia tatap Kaif yang kebingungan.

gallery ebook

Sebentar. Diana sekarang harus mengambil langkah apa? Memperkenalkan Devan yang entah kenapa bisa ada di sini pada Kaif, untuk membuktikan jika ia bisa mendapatkan pria yang lebih dalam segala hal dari Kaif, atau sebaliknya? Memperkenalkan Kaif pada Devan dan mengatakan jika mereka dulu sempat dijodohkan. Ya ... membalas sikap Devan selama beberapa hari ini dengan membuat suaminya cemburu. Tapi itu juga kalau cemburu.

Ah ... sia-sia tampaknya.

"Ini suamiku, Devan." Akhirnya Diana memilih untuk memperkenalkan Devan pada Kaif namun tanpa raut bangga sama sekali.

gallery ebook

Kaif langsung mengerjap sedikit tak menyangka. "Kamu ... kamu udah nikah? Mamaku ngga tau."

Diana mengangguk, sambil berusaha melepaskan belitan erat tangan Devan di pinggulnya tanpa menimbulkan kecurigaan Kaif. "Iya. Resepsinya baru habis lebaran nanti. Ya udah. Aku pergi dulu." Ia menoleh pada Devan yang tersenyum lebar padanya, namum senyuman itu tak Diana sambut dengan baik. Wanita itu hanya menarik sebelah sudut bibirnya. Masih kesal. Sungguh.

Mengambil jarak dari Kaif yang termangu bersama Devan yang menempel seperti perangko, Diana langsung mendorong suaminya pelan.

gallery ebook

"Abang kenapa di sini? Bukannya kerja."

Tersenyum, Devan mencoba menarik tangan Diana yang untuk pertama kali memberi sikap ketus padanya. Akhirnya ia dapat juga bagian menjadi Afika atau Seto. Kena marah, meski tampaknya tak parah.

Menepis pelan tangan sang suami agar tak menjadi sorotan banyak orang yang lalu lalang di sekitarnya, Diana kembali melangkah. Tak ia pedulikan Devan yang mengikuti.

"Aku berangkatnya nanti habis buka."

"Ooh."

Hanya begitu saja tanggapan Diana yang mengisi keranjang di tangan dengan berbagai pesanan

gallery ebook

sang ibu dan camilan yang ia mau. Bekal menyendiri nanti malam. Suaminya akan bekerja, kan?

Entahlah. Mungkin jika tak ke rumah sakit, ya pria ini pergi ke tempat lain. Di mana pun itu. Yang jelas tak bersama Diana yang mungkin sudah mulai membosankan bagi pria itu.

Berpikiran buruk lagi, Diana. Ah ... tahu jika dirinya dibohongi, jelas tak membuat Diana mudah percaya begitu saja, kan?

"Sini aku yang bawa." Devan menyodorkan tangan untuk mengambil keranjang yang Diana tenteng. Namun istrinya itu menolak.

"Udah kok," jawabnya langsung ke kasir dan Devan menghela napasnya sambil mengikuti Diana

gallery ebook

yang tampak sekali sedang menahan emosi agar tak meledak-ledak.

"Ini pakai uang—"

Tersenyum menatap Devan di sampingnya, Diana yang enggan menjadi sorotan banyak orang, menolak halus tawaran sang suami. "Uangku masih cukup, kok," katanya lalu memberikan uang pada kasir dan ketika ia ingin membawa kantong belanjaan, Devan sudah mendahului, membawa kantong belanjaan ke luar.

"Aku berbohong. Aku minta maaf." Di perjalanan menuju mobilnya yang terparkir, Devan kembali mencoba meluluhkan hati sang istri.

Namun Diana yang terpaksa masuk ke dalam mobil Devan hanya

gallery.ebook

mengangguk sambil menahan sakit pada tenggorokan yang menjalar ke dada.

Matanya memerah, dan ia palingkan wajah ke pintu di sampingnya. Tak boleh menangis di saat seperti ini.

Membasahi bibir, merasa begitu bersalah, Devan mendesah. "Aku salah. Aku minta maaf," ulangnya berharap Diana luluh.

Dan air mata itu tak bisa Diana tahan lagi. Dengan bibir bergetar, ia mengangguk. "Ngga apa-apa." Ia gigit keras bibir bagian bawahnya.

Sakit sekali tahu dibohongi tanpa tahu mengapa ia harus dibohongi be1gini. Diana mengambil tisu dari dalam tasnya untuk menghapus air mata yang begitu lancang membuat wajahnya basah.

gallery ebook

Tahu jika Diana menangis, hati Devan tercubit, sakit. Dia hanya berbohong kecil demi melindungi mereka berdua dari kekhilafannya, namun ini yang terjadi.

"Aku tahu, ini ngga masuk akal." Devan menelan salivanya kasar. "Diana aku berbohong karena aku mau menghindari kamu di siang hari. Ini bulan puasa. Aku takut, kalau ... kalau aku ngga kuat nahan diri aku."

Mengerjap, menahan dengkusan geli atas jawaban aneh suaminya, Diana lalu mengangguk saja. "Ya ... ngga apa-apa. Apapun alasannya, abang berhak untuk ngga jujur soal jam kerja abang, kok. Ngga masalah." Dengan wajah yang sudah tak lagi menjadi muara air

gallery ebook

matanya, Diana menatap Devan dengan senyuman lebar.

Untuk yang pertama kali lagi bagi Devan. Tak menerima raut manja atau malu-malu sang istri. Ah tidak. Ekspresi Diana mengingatkan ia dengan ultimatum wanita ini sepulang dari acara pernikahan Muda, di depan pagar rumah mertuanya.

Diana tampak serius begini. Namun ... kali ini rasanya menerima tatapan Diana yang seperti ini, Devan merasa begitu jauh dari sang istri. Perlahan, Diana seolah membangun benteng pertahanan agar tak disakiti.

"Nanti aku kasih jadwal kerja aku."

Diana langsung melengos, enggan meladeni.

gallery ebook

Dia masih belum bisa menerima alasan aneh suaminya. Tak bisa berduaan dengannya karena takut tergoda. Lalu karena itu Devan jadi berhak mengabaikannya dan baru menganggap dirinya sebagai istri saat malam hari saja.

Sudah seperti mainan saja ia bagi pria ini.

"Nanti malam, kamu tidur di kamar kamu aja. Aku di rumah sakit."

Diana mengangguk.

Menjalankan kendaraannya, secara tiba-tiba, si bijaksana Devan yang selalu mempunyai cara untuk menaklukkan Diana dan menyelesaikan masalah dengan cepat dan tenang, kini mendadak tak tahu harus melakukan apa untuk membuat Diana memaafkannya.

gallery ebook

Mungkin karena kali ini ia benar-benar berada di pihak yang salah. Karenanya tampak bingung mencari pembenaran atas sikapnya.

Diana berhak marah. Dan dia berkewajiban meredakan amarah istrinya.

Mengulurkan tangan, Devan mengusap puncak kepala istrinya. "Maaf, ya?" Untuk saat ini hanya itu yang bisa ia lakukan.

gallery ebook



Part Sebelas



Pria itu baru tiba di rumah selepas subuh. Semalam ketika ia tanyakan di mana istrinya tidur, Diana menjawab di rumah mereka. Jadi Devan pulang menuju rumahnya dan bergegas menemui sang istri di kamar. Wanita itu masih marah padanya.

Di kamar, mendapati istrinya tidur. Pria itu ikut di atas kasur untuk memeluk Diana dan mengecup belakang kepala wanita itu.

gallery ebook

Kini ketika pulang, Devan tahu apa tujuannya berada di rumah. Bertemu sang istri yang sedang menanti. Ya ... walau sekarang ini ia tak tahu Diana menantinya atau tidak. Marahnya sang istri membuat pria itu ketar-ketir juga.

"Aku pulang," bisik pria itu yang tak dijawab oleh Diana. Tentu. Istrinya sedang tidur. Dan tahu kan bagaimana jika Diana sudah begitu pulas?

Gempa saja wanita itu anggap sebagai sebuah buaian.

Menguap, juga mengantuk karena semalaman hanya tidur dua jam. Devan memeluk Diana dan ikut terpejam. Nanti setelah ia bangun, ia akan merayu istrinya lagi yang ternyata tak cukup menggemaskan kala sedang marah.

gallery ebook

Namun rencana hanya tinggal rencana ternyata. Ketika ia bangun, Diana sudah tak di sampingnya. Membuka ponsel, ia mendapati pesan dari sang istri yang mengatakan sudah berangkat bekerja.

Duduk lemas di sisi ranjang, Devan mendesah. Mengusap kasar rambutnya, ia tampak buntu dengan permasalahan mereka. Ternyata meredam kemarahan Diana sangat tak mudah. Pantas saja ketika sakit hati pada ucapan Bagas, wanita itu mencari pelarian yang mungkin bertujuan untuk membalas sikapnya yang diam saja kala Bagas mengatai Diana.

Namun saat itu Devan berada di posisi yang tak seratus persen salah, hingga ia bisa memutar balik posisi

gallery ebook

dengan menunjukan pada Diana jika cara wanita itu menyelesaikan masalah tak bisa dibenarkan. Tapi sekarang, Devan benar-benar bersalah, dan yang bisa ia lakukan adalah menunggu Diana meredakan amarah. Meski ia lebih senang Diana memakinya lalu masalah di antara mereka selesai.

Dia merindukan Diana.

Ah ... bodoh sekali keputusannya yang menjauhi wanita itu hanya karena takut khilaf di siang hari. Bodoh. Ia mengambil keputusan yang egois tanpa memikirkan bagaimana perasaan Diana jika dihindari begitu.

Nyatanya. Devan tak bisa selalu memberikan sikap yang sempurna. Kadang kala ia akan seperti ini. Benar. Bodoh dan egois.

gallery ebook

Ingin menyudahi perang dingin ini yang rasanya malah menyiksa Devan yang bersumpah tak akan menghindari Diana semendidih apapun gairahnya karena berdekatan dengan sang istri. Devan bangkit. Ia akan menemui Diana.

Wanita itu berpamitan bekerja melalui sebuah pesan. Jadi bersiap-siap, Devan langsung mengendarai SUV silvernya untuk mendatangi sang istri di Syauqia Laundry cabang pertama. Namun tangan hampa yang ia terima ketika Afika mengatakan jika Diana tak ke sana sedari tadi.

Mungkin ada di cabang Syauqia Laundry yang ke dua.

Devan membelah jalanan yang tampak tak begitu ramai, mungkin di tengah cuaca yang terik ini,

gallery ebook

banyak orang memilih berdiam diri di rumah menghindari aktivitas di luar demi bisa mempertahankan hawa nafsunya dari godaan pedagang es yang masih berjajar di pinggiran jalan.

Tiba di cabang baru Syauqia Laundry, Devan disambut ramah oleh karyawan istrinya. Namanya Echa dan Vani. Namun kala ia tanyakan apakah Diana ada di sana, keduanya menggeleng bersama. Diana tak datang.

Ah ya ... dia dibohongi. Dibohongi oleh Diana yang nyatanya ada di rumah, bercengkrama dengan Tiar.

*

"Eh, udah jam dua nya ini. Lakik kau belum bangun jugak?"

gallery ebook

Memotongi cincau, Diana mengedikan bahu. "Ngantuk lah mak. Semalaman dia ngga tidur."

"Kau tengok lah dulu. Udah sholat belum dia." Tiar yang duduk bersila di depan TV melirik Diana yang ada di dekat pintu dapur. "Nantu kiranya belum sholat pula."

"Sudah. Ngga mungkin dia ngga bangun pas adzan. Eh, mak. Irish tumben kali ngga turun dari tadi."

Mengalihkan topik pembicaraan dari Devan yang enggan Diana bicarakan karena hanya akan membuatnya kian sakit hati. Diana berpura-pura mencari iparnya. Menoleh melihat sang ibu, Diana memanggil Tiar lagi. "Mak! Ada Irish di atas?"

gallery.ebook

"Ck!" Ekspresi Tiar tampak tak nyaman. "Dia keknya marah sama mamak."

"Eh kenapa pula bisa marah sama mamak? Ada mamak nyinggung dia?"

Dengan raut polos, Tiar menggeleng. "Tadi subuh, cuma mamak tegur nya dia. Mamak bilang, jangan boros kali, kan gaji Muda ngga besar sekarang di tempat kerjanya yang baru ini. Jadi ditabung biar bisa buat DP rumah."

"Eh? Mamak bilang kek gitu? Merasa diusir lah dia." Diana menggeleng pelan. "Ngga usah lah ikut campur urusan uang orang."

"Eh, anak mamak nya itu."

"Ish! Udah nikah loh, mak. Ngga boleh kek gitu."

gallery ebook

"Ya kan mamak cuma nasehatin, nya." Tiar bersungut-sungut merajuk di tempatnya. Uuh pipinya yang kempot itu kian kempot dengan kulit menggelambir. Tak imut sama sekali.

"Irish lagi hamil. Sensitif."

Diana menyelesaikan pekerjaannya. Ia masukan cincau dan buah-buahan yang ia potong kecil-kecil ke dalam kulkas. Berbuka puasa memang tak afdol rasanya jika tak membuat yang segar-segar.

Berbalik, hendak menghampiri Tiar, Diana berhenti kala mendapati sosok Devan berdiri di ambang pintu penghubung dengan ruang tamu. Sebelah alisnya merangkak naik kala ia dapati ekspresi kesal pria itu.

gallery.ebook

"Abang udah bangun?" Dia mengusahakan sebuah cengiran, memancing Tiar untuk menoleh ke belakang.

"Eeh ... sudah bangun, Devan?"

Mengerjap, mencoba untuk tak menaruh ekspresi kesal di hadapan Tiar, Devan tersenyum dan menganggguk. "Iya, mak, jawabnya lalu berbalik untuk duduk di sofa ruang tamu.

Dia dibohongi oleh Diana. Dan ya ...ia tak boleh kesal, karena ini adalah balasan istrinya atas kebohongan yang ia lakukan. Ah ... lagi pula ia mana sanggup marah dengan Diana yang kalau marah ternyata mengerikan juga.

"Puasa, bang?"

gallery ebook

Diana datang, mengambil posisi duduk di hadapan suaminya yang sengaja duduk di sofa panjang agar Diana mau duduk di sisinya.

Menegapkan punggung, Devan menepuk sofa kosong di samping kanannya. "Ayo ke sini."

Diana hanya menatap dingin suaminya. Kali ini ia benar-benar sedang marah, dan Diana tak menyangka jika ia bisa tetap menjadi macan di hadapan Devan yang kali ini gagal menjadi penjinaknya.

"Siang, bang. Bahaya," wanita itu menyindir halus. Jangan lupakan senyum manisnya.

Oh ... ternyata begini Diana yang asli? Devan kian gemas. Tak apa melihat istrinya marah, asal tidak melihat air mata wanita itu saja.

gallery.ebook

Menghela napas pelan, Devan mengangguk pelan. "Nanti kita buka di luar?"

Melenyapkan senyum di bibirnya, Diana bersandar ke belakang. "Abang ngga kerja?"

"Kan baru pulang kerja, Di."

Berdiri, Diana melepas gelungan rambutnya yang terasa berat. Kelat, Devan menelan salivanya kala ia lihat juntaian rambut Diana yang jatuh bersamaan seperti susunan benang sutra.

Napas pria itu sesak seketika, kala ingatan malah lari ke beberapa malam yang lalu kala ia menyentuh istrinya.

"Mungkin mau kerja lagi?" Ia tatap suaminya. "Buka puasanya masih lama, bang. Abang pergi aja

gallery ebook

dulu. Nanti pulang pas mau deket sama buka. Aku ke kamar, ya? Kita nanti bukanya di sini aja."

Mencelos, Devan merasa dirinya tengah dikuliti. Marah Diana tak main-main memang.

Ikut berdiri, Devan mengikuti Diana yang segera berhenti kala sadar suaminya tak beranjak pergi malah kini ada di belakangnya. Ah ... hatinya sakit, marah seperti ini. Namun untuk menyudahi emosi, rasanya belum puas.

"Kita ngobrol di kamar," ucap Devan lembut. Mengecup belakang kepala istrinya dan menjatuhkan kening di tengkuk wanita itu. "Mau marahan sampai kapan?"

"Kenapa ngga abang pikir sendiri? Mau sampai kapan aku dianggap istri waktu malam aja. Sementara

gallery ebook

siang, aku ngga berhak atas apapun predikat istri yang abang ikatkan ke aku." Diana berbalik, membuat Devan berdiri tegap, dan menatap Diana yang sepasang maniknya telah memerah.

Pria itu lantas mendesah susah.

"Apa harus seperti ini? Abang anggap istri hanya berfungsi di atas ranjang aj—"

"Diana!" Devan menekan nada ucapannya, sambil melirik ke dalam berharap Tiar tak mendengar.

Menyugar rambut ke belakang, ia mendesah lagi kali ini terasa lebih frustasi. "Kita bicara di rumah." Memegang pergelangan tangan Diana lembut, ia tarik pelan wanitanya yang bersyukur tak menolak.

gallery ebook

Melepaskan Diana ketika tiba di ruang tamu rumahnya, meninggalkan mobil di halaman rumah mertua. Devan langsung memeluk istrinya, mendekap wanita itu yang masih menahan diri untuk tak menangis meski sangat ingin.

Ia kecewa dengan cara sang suami menghindarinya hanya takut tergoda. Seolah ada dirinya hanya untuk membangkitkan nafsu saja. Tak bisakah ia dianggap lebih berarti dari itu?

Demi Tuhan, mereka baru menikah. Belum satu minggu, dan jelas saja, Diana ingin diperhatikan seperti yang ia bayangkan selama ini.

Namun pernikahan belum masuk usia tahunan yang sering membuat

gallery ebook

pasangan bosan dan memilih menghindar atau bertengkar. Mereka baru beberapa hari saja menikah dan sudah begini? Bagaimana ke depannya nanti?

Diana mendadak pesimis.

"Belum satu minggu kita menikah. Masa sudah seperti ini," bisik Devan.

Tak membalas pelukan suaminya, Diana tersenyum miris. "Belum satu minggu kita nikah, bang. Masa abang sudah seperti ini."

Lagi, untuk ke sekian kali Devan mendesah. "Aku minta maaf, Di." Kian ia eratkan pelukan pada Diana yang berucap terdengar begitu memilukan. Sungguh, ia akui telah bertindak begitu bodoh.

gallery ebook

"Abang ngga salah." Lagi, wanita itu menangis setelah semalaman ia curahkan seluruh kesah sebelum mata terpejam melalui air mata. "Abang cuma sudah menemukan jawaban atas rasa penasaran abang ke aku, dan tanpa berpikir panjang, abang abaikan dan bohongin aku."

Diana melepaskan diri dari suaminya yang terpaku, menatap Devan dengan sepasang mata yang sudah basah. "Atau mungkin belum? Abang belum dapatkan apa yang abang mau." Ia telan saliva yang rasanya berubah menjadi batu. "Nanti malam ya, bang? Status istriku cuma berfungsi di ranjang, kan?" Ia membuang wajah kala menemukan nanar di sepasang manik legam suaminya sebelum mundur memberi jarak. "Nanti

gallery ebook

abang ambil hak abang." Ia tersenyum masam. "Kalau abang bosan, bilang. Aku bisa mundur. Jangan tiba-tiba menjauh atau mengabaikan."

Berbalik ingin menjauhi suaminya, wanita itu berhenti kala indra pendengarannya menangkap nada lirih pada ucapan Devan. Mengapa terdengar begitu nelangsa?

"Kamu kenal aku, Di. Aku tidak seperti itu."

Diana menggigit bibir bawah bagian dalam lalu menggeleng. "Sayangnya aku ngga kenal abang." Mereka hanya bertetangga selama dua puluh tahun saja selama ini. Sebelum kemudian mencoba pendekatan dan mencipta jeda selama tiga bulan. Ini adalah hari ke

gallery ebook

enam mereka akhirnya bersama setelah jeda yang cukup lama. Sayang, enam hari ini harus ternoda dengan sikap Devan yang tiba-tiba menjauhi Diana dan baru akan dekat ketika malam hari saja.

Dianggap kupu-kupu malam dia rupanya.

gallery ebook



Part Dua Belas



Diana benar. Wanita itu belum mengenalnya, pun Devan yang belum memahami sikap sang istri sesungguhnya. Namun ia ingin mencoba untuk mengetahui. Ingin lebih mengenali.

Ah ... masalah kali ini mengapa terasa begitu berat? Tapi ... tidak. Membiarkan masalah ini menjadi juaranya tak akan pernah Devan biarkan.

Menatap istrinya sayu, pria itu lalu mengambil langkah untuk berdiri di hadapan Diana menatap lekat

gallery ebook

wanita itu yang juga memandangnya penuh nyali.

Sebelumnya tak pernah seperti ini. Ah ... Diana. Wanita ini akan lembut jika di disayangi. Dan akan begitu keras jika disakiti. Sangat keras.

"Aku harus apa biar kamu mau memaafkan aku?"

Harus apa? Entah. Diana tak tahu ingin apa. Karena dirinya sudah terlalu kecewa dibohongi begini. Lalu untuk menghapus kecewanya Devan harus melakukan apa?

Menggeleng pelan, Diana mengambil langkah mundur. "Boleh aku sendiri dulu, bang? Abang juga keknya perlu berpikir lagi. Semudah itu abang abaikan aku, cuma karena takut tergoda? Yang mencintai ngga akan bisa

gallery ebook

menghindari yang dicintai semudah itu, bang." Wanita itu tersenyum mencoba untuk menolak segala prasangka tentang kenyataan jika perasaan Devan tak sekuat tindakan pria itu yang berani menikahinya tanpa persiapan matang. "Aku ke kamar dulu."

Lalu tak lagi dihentikan suaminya. Diana melimbai cepat menuju kamar Devan karena untuk beberapa saat ini ia hanya akan pulang ke rumahnya saat perlu saja.

Dia tak mau masalah rumah tangganya terendus oleh penciuman tajam Tiar.

Sementara itu, Devan di tempatnya berdiri masih diam mencerna setiap kata sang istri yang seolah meragukan cintanya pada wanita itu.

gallery ebook

Hanya karena ia menghindar? Diana sampai meragukan perasaan yang ia miliki?

Mengusap wajah kasar, dan menyugar rambutnya frustasi, Devan berusaha tersenyum meski yang wajahnya tampilkan adalah ringisan pilu.

Sungguh. Ia merasa begitu bodoh saat ini. Diana benar. Semudah itu ia abaikan istrinya. Ah ... pasti buruk sekali sekarang penilaian Diana pada dirinya.

Membuang napas kasar, Devan mulai berpikir untuk mencari cara memperjuangkan hati Diana kembali. Ya ampun. Untuk masuk ke tahap bersama seperti ini saja rasanya sulit sekali, namun kemudian ia hancurkan begitu saja demi egonya sendiri.

gallery ebook

Ah ... Devan akan memperbaikinya. Dan cara pertama agar ia bisa mengembalikan keadaan sesempurna hari pertama pernikahannya, Devan akan membiarkan Diana mengambil jeda untuk memperbaiki kecewa. Dan setelah itu, Devan akan bersikap sebagaimana kepala rumah tangga.

Benar. Ia harus lebih bijaksana lagi mulai dari sekarang.

Bergerak, pria itu melangkah menuju kamar dan ketika ia membuka pintu. Diana yang sedang duduk di sisi ranjang, sedang menangis. Langsung membalik badan, memilih tidur membelakangi Devan.

Ia biarkan istrinya seperti itu. Devan bergerak menuju lemari untuk mengambil sesuatu sebelum

gallery ebook

tatapannya berhenti ke buku tabungan. Ah ... keuangan. Bukankah harusnya ia membahas hal ini pada Diana? Tentang gajinya, dan apa saja yang ia punya? Wanita itu berhak tahu. Satu langkah agar Diana kian mempercayainya.

Menoleh pada istrinya, Devan mengukir senyum tipis. Kira-kira berapa lama Diana mengambil waktu untuk sendiri?

"Di, nanti buka di mana?"

"Di sini aja."

Diana menjawab begitu cepat.

Tadinya Diana ingin berbuka di rumah orangtuanya. Dia sudah berencana membuat es campur segar. Tapi, dengan keadaan begini, ia tak akan mengambil resiko jika

gallery ebook

Tiar tahu dirinya sedang bermasalah dengan Devan. Bisa diceramahi tanpa henti nanti.

"Ya udah. Habis ashar, aku cari makan. Kamu mau ikut?"

Masih tanpa menoleh suaminya, Diana yang memeluk guling, membaui aroma tubuh sang suami yang melekat di benda itu, menggeleng. "Aku nanti biar masak." Pelukannya pada guling kian erat. Ah ... Diana rindu pelukan suaminya.

"Kulkas ngga banyak bahan. Biar aja beli sayur matang. Besok baru belanja untuk isi kulkas."

"Ya."

Tersenyum lagi, Devan mendekati sang istri setelah mengambil dompet yang tadi lupa ia bawa.

gallery ebook

"Aku ke masjid dulu," pamitnya mengusap kepala Diana.

Ia akan menenangkan dirinya dengan bersujud pada Yang Esa. Mungkin, Allah sudi membuang gelisahnya, mencairkan amarah istrinya dan menghangatkan kembali rumah tangganya.

Segera keluar setelah menenteng peci dan sarung yang ia ambil dari dalam lemari. Devan meninggalkan Diana yang langsung menatap ke arah pintu yang baru tertutup.

Kini wanita itu yang mulai bimbang. Benarkah keputusannya untuk mendiamkan sang suami seperti ini?

*

Diana masih mendiamkannya meski sudah lebih dari dua hari

gallery ebook

berlalu. Tapi apakah Devan menyerah? Tidak. Pria itu masih bersikap seperti biasa, namun tak pernah lagi ia abaikan sang istri. Tak berani tentunya.

Menyentuh yang ia lakukan pada Diana hanya mengusap puncak kepala wanita itu saja. Tapi tidak ketika istrinya sudah tidur. Ia akan membaca doa, berharap bisa meredakan marah istrinya. Lalu diam-diam ia kecup kening Diana sebelum meletakkan bantal sebagai pembatas di antara dirinya dan sang istri—Diana yang pertama kali meletakkan benda itu di antara mereka—lalu ia tidur dengan memandangi wajah Diana atau kadang punggung wanita itu.

Tapi malam ini, tidak ada kecupan yang Devan beri karena dirinya

gallery.ebook

sedang ada piket malam di rumah sakit. Lalu Diana yang merindui.

Ah ... peranakan macan itu diam-diam tahu apa yang sang suami lakukan. Kemudian apa ia luluh? Sudah. Marahnya pada Devan tak lagi muncul di permukaan. Kini yang tinggal di permukaan hanya gengsi. Gengsi untuk kembali seperti dulu lagi. Yang sukanya dimanja dalam buaian lembut sang suami meski itu lah yang ia ingini.

Sekarang karena sikapnya, Diana nelangsa sendiri.

Tapi meski begini, Diana tak melupakan kewajibannya sebagai istri. Ia tetap menyiapkan menu sahur dan buka untuk Devan. Mencium punggung tangan pria itu ketika pergi, lalu memberesi rumah. Ya ... kegiatan ibu rumah tangga

gallery.ebook

pada umumnya. Namun sudah begitu mengapa Devan tak kunjung memulai pembicaraan lebih panjang dari sekadar bertanya, *buka dan sahur sama apa*? Maksudnya, Diana ingin membaiknya hubungan mereka dimulai oleh Devan yang terang-terangan mengajaknya berbicara panjang lebar. Terang-terangan menciumnya. Dan ... Diana akan membuang gengsinya. Tapi apa? Devan begitu menuruti Diana yang meminta waktu untuk sendiri. Maksudnya sendiri, tak diganggu bujuk rayu pria itu sementara waktu.

Untuk menceritakan kegiatan sehari-hari dengannya saja, pria itu mulai ketika Diana menutup mata. Yang sempat ia dengar kemarin malam ketika ia pura-pura tidur

gallery ebook

adalah, keluh kesah suami yang menangani pasien bunuh diri, lalu doa sang suami untuknya dan permintaan maaf lagi.

Kemudian kecupan di kening yang ia terima ketika terpejam. Lalu, pelukan singkat sebelum Devan tidur dan akhirnya ia memiilih menyusul. Benar-benar tidur untuk menyambut malam berikutnya agar bisa merasakan kecupan sang suami lagi.

Mau begini sampai kapan? Diana kesal sekali sekarang.

Sungguh. Dia sendiri jadi meragukan ke-sah-an ibadah puasanya karena ramadhan kali ini ia lebih banyak menangis, dan emosi.

Eh tapi, dia termasuk durhaka tidak sih pada sang suami?

gallery ebook

Klek!

Diana yang baru menggantung mukenah ke dalam lemari melihat pintu terbuka dan menampilkan sosok sang suami di sana. Pria itu tampak begitu lelah kala memberikan senyuman pada dirinya.

"Hay," sapa Devan yang melangkah masuk, meletakkan tas berisi peralatan kerjanya ke sofa lalu duduk di sana, membuang penatnya. Devan tampak murung dan Diana menangkap aura itu begitu jelas.

Namun untuk bertanya dia sungkan. Jadilah Diana beranjak ke kamar mandi untuk mencuci pakaian mereka tanpa menyadari jika sorot sang suami mengikuti gerakannya.

gallery ebook

Mendesah, Devan memilih berbaring di sofa. Tanpa melepas pakaian bahkan kaos kaki, ia terpejam, menutupi mata dari sinar lampu yang begitu terang dengan tangan.

Dari sela di antara tangan dan mata, mengalir cairan bening yang menampilkan betapa sedihnya ia kali ini. Rumah tangganya sepi. Tak ada sambutan hangat dari sang istri. Kemudian, tak hanya sampai di sana. Tadi, beberapa jam yang lalu ia tak bisa menyelamatkan nyawa seorang suami dari wanita yang sedang hamil anak pertama mereka.

Devan gagal menyelamatkan pria, korban begal di jalanan. Ada manusia kejam yang menusuk pria malang itu hanya untuk sebuah kendaraan. Dan malangnya lagi,

gallery ebook

begal yang rasanya ingin Devan sumpahi itu tak hanya membuat seorang istri menjadi janda, namun janin yang bahkan belum terlahir sudah harus menjadi yatim.

Getar ponsel menginterupsi niatnya untuk beristirahat. Segera duduk, Devan menghapus jejak air matanya sebelum ia merogoh ponsel di kantong. "Halo, Vee," sapanya untuk yang menelepon.

"Halo, dok. Dokter sudah sampai rumah?"

Ah ... asisten yang selalu mengkhawatirkannya setiap ia tak bisa menyelamatkan nyawa seseorang.

"Sudah. Kamu sudah pulang?"

"Iya. Sebentar lagi, dok."

gallery ebook

Menangguk, Devan lalu mengangkat pandangan kala sadar dirinya sedang diperhatikan. "Suami dan anak kamu pasti menunggu. Pulang lah." Sambil tersenyum miris, kala yang ia tatap memilih langsung menghindar lagi.

"Iya, dok. Em ... dokter jangan sedih. Keluarga yang ditinggalkan sudah ikhlas. Oh ya, dok. Kabarnya pihak kepolisian datang nanti jam delapan. Ada beberapa hal yang mau ditanyakan."

Kembali menunduk, tak ingin terus meratapi nasibnya yang tak dianggap oleh sang istri yang sedang bermain ponsel sambil tiduran di atas ranjang, Devan menjawab informasi dari asistennya. "Iya. Tadi dokter Anwar sudah memberi tahu. Dia yang akan

gallery ebook

mengurusnya nanti. Sekarang kamu pulang lah. Aku harus istirahat."

Setelah mendengar jawaban Vee, Devan mematikan ponsel, lantas berdiri. "Tadi sahur sama apa?" Pria itu membuka obrolan hanya agar tak merasa dirinya masih sendiri.

Menurunkan sedikit ponsel dari depan wajah, Diana menatap sang suami. "Ikan bakar," jawabnya singkat sebelum kembali melihat layar ponsel yang menampilkan beranda instagram namun tak sama sekali ia perhatikan karena pikiran sedang melalang buana kepada raut sang suami pagi ini.

Tampak begitu bersedih.

"Kalau aku kerja malam, kamu di rumah mamak aja, Di. Dari pada di sini sendirian."

gallery ebook

Hal itu sudah berulang kali Diana dengarkan namun tak wanita itu turuti sama sekali. Karena Diana tahu, ketika pulang di pagi hari, Devan akan langsung ke sini.

Tak ada jawaban sang istri, Devan memilih untuk membersihkan diri. Dia sedang tak ada tenaga untuk kian bersedih dengan ketidak acuhan Diana pada dirinya.

gallery ebook



Part Tiga Belas



Ketika tak mendapati mentari di langit barat selain awan gelap, bersama kilat. Diana tahu hujan akan segera tiba menyambangi wilayahnya. Bergegas ke halaman untuk mengangkat jemuran, Diana yang sendirian karena Seto sedang pergi mengantar pakaian ke pelanggan, dan Afika yang pulang cepat karena ibu wanita itu sakit hingga harus menggantikan tugas memasak, cepat-cepat Diana masuk ke ruko kala rintik hujan menyentuh hidungnya.

gallery ebook

Setelah memastikan air dan setrika mati. Di bawah hujan yang langsung menyerbu begitu deras. Diana masuk ke dalam mobilnya, lalu membawa jazz-nya itu melewati air mata langit yang kini datangnya tak dapat diprediksi. Pagi tadi langit begitu cerah. Siapa yang tahu jika kemudian mendung menutupi sang raja siang yang mestinya masih bertengger pongah di atas sana. Ini masih jam empat. Namun hujan membuat suasana menjadi pekat.

Membelokkan mobil ke halaman rumah orangtuanya, membuka pintu lalu mengeluarkan payung yang ada di dalam mobil. Diana turun, berlindung di bawah payung beningnya ia melangkah memasuki rumah kedua orangtua.

gallery ebook

Wanita itu segera ke dapur untuk meletakkan buah-buahan yang pagi tadi sempat ia beli. Di dapur, Tiar yang sudah beratraksi dengan wajan dan pisau menatapnya. "Buka di sini, kau?"

Diana menggeleng. "Di rumah."

"Tapi lakik kau ke sini tuh! Di kamar dia."

"Eh?" Mendengar informasi dari sang ibu, Diana agak terkejut. Setahunya Devan baru pulang sore nanti menjelang buka. "Kapan dia ke sini?"

"Siang tadi. Langsung ke kamar, ngga keluar-keluar. Wajahnya pucat tadi mamak tengok."

Pucat?

gallery ebook

Mendengar informasi dari sang ibu entah mengapa ada tangan tak kasatmata mencubit hati Diana.

Suaminya pucat? Sakitkah?

Meletakkan sembarang buah yang ia beli di dalam kulkas, Diana yang masih bersikap dingin pada suaminya namun tetap memperhatikan pria itu diam-diam langsung bergegas ke kamarnya.

Membuka pintu dengan dada berdebar dan napas tak teratur, Diana diam kala menemukan punggung sang suami yang tidur di dalam selimut tebal.

Baru beberapa hari mereka menikah, namun Diana sudah tahu kebiasaan pria ini kala tertidur. Tak pernah menggunakan selimut. Jika kedinginan, suhu AC saja yang ditingkatkan.

gallery ebook

Mendekat perlahan, Diana menyentuh bahu sang suami yang langsung tersentak, dan membuka kelopak mata untuk menoleh dan tersenyum kala mendapatkan Diana.

"Hay. Kamu sudah pulang?"

Diana gemetar kala ia dapatkan wajah merah sang suami, namun dengan bibir pasi. "Abang kok pulang cepat?"

"Iya." Pria itu bergeser, lalu menepuk sisi kosong di depan Diana. "Duduk lah."

Namun Diana tak menuruti. Wanita itu malah mencondongkan tubuh untuk menyentuh kening sang suami dan panas pria itu menyengat hingga ke ulu hati. Devan sakit dan tak mengabarinya sama sekali.

gallery ebook

"Abang sakit," ucapnya dengan tenggorokan nyeri.

Kembali terpejam, Devan mengangguk. "Ya ... tapi aku sudah minum obat." Untuk menjaga kesehatan, mempercepat kesembuhan. Siang tadi, terpaksa Devan membatalkan puasanya. Lalu kini efek obat seolah masih bekerja. Pria itu mengantuk sekali.

"Abang ngga puasa?"

Pria itu menggeleng. "Harus cepat sembuh, Di," katanya.

"Udah makan?" Kali ini seolah lupa akan gengsinya, Diana mulai banyak bertanya.

"Sudah tadi." Makanan pasien rumah sakit. Bubur. Ah ... rasanya tak enak sekali. Jujur saja, meski ia dokter. Ia tak menyukai masakkan

gallery ebook

rumah sakit yang dikhususkan untuk pasien sakit.

"Makan apa? Jam berapa? Mau aku buatkan teh, bang? Aku ambilkan makan lagi?"

Mendengarkan nada khawatir sang istri, Devan langsung membuka kelopak matanya. "Kamu ngga marah lagi sama aku, Di?" Ada harap di sepasang sorot sayu Devan. Membuat tangis yang bertahan di ujung tenggorokan Diana langsung pecah. Menghambur ke arah sang suami, wanita itu memeluk Devan kencang, menyembunyikan wajah di ceruk leher pria itu yang terasa panas. Bodoh sekali ia harus marah hanya karena kesalahan kecil sang suami.

gallery ebook

Terisak, wanita itu berkata. "Kenapa ngga telpon kalau sakit? Aku bisa pulang cepet tadi." Sakit suaminya pasti tak datang tiba-tiba, kan? Pasti sudah dari tadi pagi atau kemarin. Tapi karena dedikasi yang tinggi, Devan tetap memaksakan diri untuk bekerja. Dan bodohnya lagi Diana tak menyadari.

Mengusap belakang kepala sang istri, Devan yang merasa menemukan obatnya karena meski pusing, batinnya yang sebelumnya berduka, kini jadi bahagia, menggeleng pelan. "Aku pikir kamu masih mau sendiri."

Tangis Diana malah kian kencang. "Kek gitu kali lah abang. Tau nya abang aku ngga ada bermaksud kek gitu. Kenapa malah ikut diamin aku.

galleryebook

Ngga ada abang mau rayu-rayu aku."

Devan lantas terkekeh pelan. Perasaan dia sudah merayu. Tapi Diananya saja yang sulit untuk luluh. "Iya aku minta maaf." Tapi dia tak mau berdebat. Dia tak mau merusak kebahagiaannya kali ini.

Ah ... tau jika sakit Diana akan manja lagi padanya, ia akan sakit dari kemarin.

"Aku yang minta maaf." Diana melepaskan sang suami dari tindihannya. Duduk di sisi ranjang, menghapus jejak air mata yang masih menetes pelan. "Maaf ya, bang?"

Devan mengangguk.

"Abang sekarang mau apa?"

gallery ebook

Menatap wajah Diana, sorotnya lalu merambat menuju bibir wanita itu. Ah tidak-tidak. Ia memang tak puasa. Tapi meminta bibir itu untuk mencecap bibirnya kala mereka baru berdamai rasanya hanya akan membuat sebuah huru-hara baru. Diana marah karena menganggap dirinya hanya menginginkan tubuh wanita itu, dan untuk memperbaiki hal itu, Devan harus menahan dirinya untuk tak tergoda menyentuh Diana dulu.

"Aku cuma mau tidur."

"Aku kawankan?"

Devan mengangguk. Dengan senang hati, ia akan menerima sang istri di sisinya. Tidur tanpa penghalang guling tentunya.

Kembali bergabung dengan sang suami, Diana memeluk tubuh panas

gallery ebook

pria itu yang kembali terpejam tanpa membalas pelukannya. Diana langsung memberengut. "Abang ngga mau peluk aku?" Dan tak menunggu lama untuk merasakan tangan Devan ada di atas pinggulnya. Tapi pria itu masih saja terpejam.

Dengung dari tenggorokan Diana terdengar. "Abang ngga mau cium?" Dia mencicit sambil menggigit bibir.

Ketika sebuah kecup mampir di kening, desah kecewanya meluncur pelan. "Di bibir?"

Devan langsung membuka mata. "Puasa," kata pria itu.

"Tapi abang kan ngga."

"Kamu yang puasa. Sudah. Ssst ... ayo tidur."

gallery ebook

"Cium?" Diana tak menyerah rupanya.

Kembali menatap istrinya, bibir Devan mencebik. "Aku takut kamu masih menganggap aku hanya mau tubuh kamu saja, Di. Bulan ramadhan ini, ayo kita fokus ibadah. Aku tidak akan menyentuh—"

"Hubungan suami istri juga ibadah kan, bang?" Diana mencebik sedih. "Abang marah sama yang aku omong kemaren? Aku emosi."

Tersenyum, Devan menggeleng. Dia tak akan pernah bisa marah dengan wanita ini. "Aku cuma takut kamu kembali marah Diana. Yang pertama, kemarahanmu kamu tuntaskan melalui sebuah pelarian. Hubungan kita terjeda selama tiga bulan karena itu. Lalu kemarin, marahmu tidak menganggap aku

gallery.ebook

ada. Beberapa hari aku tersiksa karena pulang bekerja tidak disambut senyuman istriku. Sekarang, kalau kamu marah lagi, aku belum menyiapkan tenaga untuk menerima pelampiasan emosimu. Bisa kita seperti ini dulu? Berdamai."

Tenggorokan Diana seperti tersangkut kail pancing. Sakit sekali. Mencoba untuk tak menangis lagi, dia bertanya. "Sampai kapan?"

"Habis ramadhan? Kita pacaran dulu sekarang."

Sebenarnya, Diana juga menginginkan hal itu. Karena membayangkan sakitnya ketika Devan berusaha menyatukan diri dengannya belum bisa ia terima sampai sekarang. Tapi ... dia enggan

gallery ebook

dihindari. "Terus nanti abang menjauh lagi?"

Pria itu langsung menggeleng cepat sebelum mendesis kesakitan. Kepalanya masih pusing. "Ngga akan. Kalau pacaran, pasti selalu berdampingan, kan?"

"Pakai ciuman?"

"Pas malam hari aja. Kalau siang ... resikonya besar nanti."

Diana langsung tersipu malu. "Peluk?"

"Boleh." Devan memeluk istrinya erat.

"Cium kening aja ngga apa, kan?"

Devan mengangguk dan mengecup kening istrinya.

"Eh tapi." Wanita itu mendongak untuk menatap sang suami yang menduduk pada dirinya yang

gallery ebook

memposisikan kepala sejajar dengan dada Devan. "Abang, boleh aku minta foto abang? Masa kita nikah ngga ada foto berdua."

Kening Devan langsung mengernyit. "Kenapa minta izin? Kamu sekarang adalah hak-ku, dan abang adalah hak kamu." Pandangan Devan kian sayu. Namun interaksi seperti ini enggan ia lepaskan dengan cepat. Setelah beberapa hari didiamkan oleh sang istri, ia akhirnya bisa memeluk dan melihat senyum Diana untuk dirinya.

"Kalau aku upload status kita ke medsos? IG misalnya?"

"Terserah kamu, Di."

"Em...." Jemari Diana yang berada di punggung suaminya bergerak menuju rahang Devan dan

gallery ebook

mengusap janggut tipis yang tumbuh di sana. "Memangnya kawan abang sudah tau abang nikah?"

"Tau."

"Eh? Oh ya?"

Devan terpejam sambil mengangguk. "Paginya setelah ijab, aku minta cuti dadakan. Izin untuk nikah. Tadinya mau undang teman pas acara syukuran. Tapi ngga tau mamak udah rencanain itu. Jadi ngga sempat undang teman kerja. Mama mau syukuran di rumah, tapi pak RT bilang sudah diwakilkan sama orangtua kamu. Jadi mending nanti undang semua kenalan pas resepsi. Rencananya acara disatukan, kan?"

Iya. Tembok pagar sebagai pembatas rumah mereka juga hari

gallery ebook

minggu akan dijebol dan balkon kamar Diana dan Devan rencananya akan disatukan.

"Tapi teman-teman sudah tahu soal pernikahan kita."

Devan meliarkan tangan ke atas kepala, mencari ponsel yang ia matikan. Kembali membuka mata saat benda pipih itu ditemukan, Devan menyalakannya dan menunjukkan postingan terakhir di instagramnya pada Diana. Membuat wanita itu membeliak tak percaya.

"Abang posting video ijab kabul kita?" Diana terkesiap. Mengambil benda itu dari tangan Devan, ia berbalik membelakangi, dan suaminya langsung melingkarkan tangan ke perutnya. "Waah yang komen banyak kali. Abang

gallery ebook

selebgram?" Ia melihat jumlah akun yang mengikuti suaminya. "Wiiih hampir empat puluh ribu orang? Aku yang tiga ribu aja udah bangga kali."

Devan lalu terkekeh. "Tapi di antara nyaris empat puluh ribu orang itu kamu pasti ngga ada."

Kali ini Diana tertawa. "Abang gembok akunnya."

"Ya kan tinggal follow nanti abang terima."

"Abang aja ngga ada follow aku."

"Abang ngga tau instagram kamu apa. Sudah abang cari tapi ngga ketemu. Mau tanya Muda ngga enak. Nanti ditanya, kenapa ngga tanya langsung ke kamu?"

Diana lalu tertawa lagi.

gallery ebook

Menggunakan ponsel suaminya, ia mencari akun instagramnya yang kebetulan ia aktifkan fungsi privasi juga.

"Di_Syambalado.” Devan mengenyit sebelum berdecih geli karena nama akun instagram Diana. “Pantas aku cari ngga ketemu." Apalagi dengan foto profil bergambar anak kucing. Mana Devan tahu jika itu akun instagram istrinya.

Menanggapi sang suami yang bermonolog, Diana tersenyum saja. "Bentar aku terima dulu." Mengambil ponsel yang tadi sempat ia letakkan di atas nakas, di dalam tasnya. Diana lalu membuka instagramnya sebelum, tanya dari belakang menyusup ke telinga membuatnya meringis.

gallery ebook

"Itu apa?!"

Diana mengusap telinga. "Ih abang, keras kali ngomongnya."

Devan berdecak sambil menunjuk layar ponsel istrinya. "Itu hapus."

Pria itu menunjuk gambar Diana yang berfoto ala selebgram, di sebuah taman sambil mendongak dengan mata terpejam, dan rambut indahnya terurai, tampak melambai dibawa terpaan angin. Diana tak menemukan kesalahan pada gambar tersebut.

"Kenapa dihapus?"

"Dada kamu kelihatan!" Di tempatnya, pria yang sedang sakit itu terlihat gusar.

Diana langsung mengeryit. Perasaan ia menggunakan gamis. "Ngga ada."

gallery ebook

"Itu menonjol, Diana. Hapus."

Ah ... ya ampun. Sebegitunya.

"Coba ke bawah. Hapus yang kelihatan dadanya."

Menghela napas, Diana menuruti sang suami. Sungguh. Fotonya tak ada satu pun yang mengundang syahwat.

"Itu hapus."

"Yang mana?"

"Itu. Betis kamu kelihatan."

Itu rok yang dikenakan diterpa angin. Dan sungguh. Yang terlihat hanya satu jengkal di atas mata kaki.

"Itu juga hapus."

Diana meringis melihat foto yang suaminya tunjuk. Foto ketika ia berlibur ke Danau Toba dengan sepupunya. Tak ada yang aneh

gallery ebook

perasaan. "Betisnya ngga keliatan, pun. Dada jugak ngga ada nonjol. Kenapa dihapus?"

"Udah hapus aja."

Di sana istrinya terlihat terlalu cantik.

"Itu juga hapus." Devan menunjuk foto yang lainnya. "Itu juga, itu juga, itu juga."

"Hapus aja semuanya."

"Ide bagus."

Diana langsung memberengut, menatap suaminya. "Hapus yang sekiranya menurut abang terlalu seksi. Ngga apa-apa. Tapi masa yang rapet gini dihapus juga." Eh, fotonya sih menggunakan pakaian yang tertutup semua.

Devan berdecak. "Simpan foto di galeri aja." Ia lalu memerkan

gallery ebook

postingannya yang hanya terdapat beberapa fotonya saja. Selebihnya pria ini lebih banyak memposting gambar kegiatan di rumah sakit dan kegiatan amal yang sering ia lakukan bersama teman. "Aku jarang posting foto sendiri."

"Tapi postingkan walau jarang?"

"Ya...." Devan tampak berpikir. "Kalau posting berdua sama pasangan ngga apa-apa."

Langsung saja Diana mencibir suaminya. "Posesif ceritanya?"

"Bukan posesif. Hanya menghindari hal yang tidak diinginkan." Devan lalu terpejam. Ia akan cepat sehat jika berkomunikasi begini terus dengan Diana. Memang obat yang ia butuhkan saat ini adalah sang istri.

gallery ebook

Diana berdecak. Ia kembali menghadap sang suami dan memeluk pinggul pria itu. "Jaman sekarang banyak pelakor nya, bang. Ngga boleh lho pamer pasangan. Nanti pada sibuk mau ngecaplok."

Devan lalu menguap. "Aku ngga akan tergoda, Di." Ia peluk istrinya, dan berbisik erotis pada Diana. "*Itu* cuma mau berdiri sama kamu aja." Eh dia kan tak puasa. Jadi boleh kan, menggoda istrinya?

Langsung mendorong dada Devan, Diana mendesis. "Ih, mesum kali abang, ya," katanya sebelum melepaskan diri dari Devan dan turun dari ranjang. "Ngga mau batal aku," katanya lalu berjalan menuju pintu. "Aku buatkan teh sama bawa makan, ya?"

gallery ebook

Sebelum kemudian pergi meninggal Devan yang tersenyum bahagia.

Mesum.

Dia hanya bersikap begitu pada istrinya saja. Meski ia merasa aneh sendiri, mengapa sekarang bisa seperti itu.

Diana ... Diana.

gallery ebook



Part Empat Belas



Bulan ramadhan itu yang diperbanyak selain sabar menunggu buka puasa karena perut kelaparan adalah sabar dari godaan set ... setan dikurung. Godaan hawa nafsu manusia yang sudah persis setan. Nah! Hawa nafsu itu tak hanya urusan iya-iya di ranjang, melainkan nafsu mengomeli orang. Mencaci maki, membabihutankan yang membuat emosi dan banyak lagi.

Tapi apalah daya. Tak makan tak minum, namun kalau kelakuan

gallery ebook

masih bar-bar bisa berkurang pahalanya. Tapi sungguh, Diana enggan pahalanya berkurang, setelah susah payah menahan diri dari angkara nafsu set ... tak ada setan, angkara nafsu manusia yang berusaha ingin menjebaknya bersama Devan di kamar lalu beriya-iya ria.

Susah menahan diri dari godaan itu. Karena meski kadang bayangan sakit menghampiri, namun penasaran juga akan rasanya. Ya ... disentuh saja dia sudah melayang-layang, apalagi lebih dari itu.

Tapi ... ini bukan soal itu. Sungguh. Kali ini ia tak mau pahalanya yang mungkin hanya sedikit itu berkurang hanya karena memaki Echa yang entah bagaimana bisa menghilangkan

gallery ebook

baju pelanggan dan Diana kena komplen. Akhirnya wanita itu menggantinya.

Kalau tak ada bukti baju itu hilang di Syauqia Laundry, Diana tak akan mengganti. Masalahnya, baju yang dicuci di tempatnya itu hanya lima potong saja, dan di depan Diana si pelanggan langsung menghitung jumlahnya.

Kenapa sampai seperti itu? Teliti sekali.

Ya mau bagaimana? Baju yang dicuci baju mahal.

Lalu bagaimana bisa hilang?

Ya ... maling juga tahu itu baju kalau dijual lumayan, bisa untuk modal lebaran.

Tapi harusnya Echa yang saat itu berada di depan bisa mengawasi

gallery ebook

jemuran, kan? Jadi Diana tak akan kehilangan uang lima rstus ribu.

"Anak kucing memang kau! Kau kalau kerja ngga ada niat, keluar aja lah kau! Ayam prematur memang kau!"

Diana mengomeli Echa yang menahan geli di tempatnya. Sungguh, umpatan Diana haruskah diganti menjadi imut begitu?

"Aku puasa ya, Cha! Kau tes pula tingkat kesabaranku!"

"Ya ... maaf nya, kak."

Echa yang menunduk dengan jemari saling berkaitan itu bergeser, ingin kabur jika Diana melengos. Tapi dari tadi memperhatikannya terus.

"Maaf kau ngga ada bisa ganti rugi baju orang, Cha! Babi ... alah!" Dia

gallery ebook

mendesis kesal. Hilang kan pahalanya. Pasti. "Sudahlah! Kau buat aku batal aja ya, Cha! Kesal kali lah aku! Dasar onta—"

"Abang Devan!"

Echa melihat ke arah belakang Diana dengan pekik pelan namun seulas senyum merekah.

"Eleh!" Namun Diana tak menggubris. Dia masih saja mengomeli Echa sambil berkacak pinggang. "Ngga usah kau tipu aku! Udah ngga mempan! Batal puasa kau ya, buaya darat! Ilang duitku lima ratus gara-gara kau kerja ngga becus! Mata kau ke hape terus! Bisulan kau—"

"Kenapa Di?"

Diana langsung menggigit lidahnya sendiri, menatap pria yang

gallery ebook

tiba-tiba merangkul pinggangnya lalu beralih ke Echa yang ia pelototi garang.

"Udah kubilang pun, ada bang Devan." Echa, tersenyum tipis pada Devan, dokter tampan yang ia puja-puja bersama Vani. Ya ampun, setampan ini, selemah lembut ini, dapat Diana yang galaknya persis singa. "Ke belakang dulu aku abang."

Echa eranjak pergi dengan anggun, diiringi lantunan ayat maki dari Diana yang kembali mengomel. "Ngga usah kau genit-genit depan lakiku, ya! Awas aja ada bibit pelakor di kepala kau, ya! Kuracun mati nanti!"

"Di...."

Diana langsung menatap suaminya. "Kuracun bibit

gallery ebook

pelakornya, bang. Bukan orangnya." Lalu terkekeh geli, sok manis lagi jika sudah di hadapan sang suami. "Abang kok udah pulang?" Sambil memainkan jemari di kancing kemeja Devan yang sungguh, menahan napas panjang karena melihat istrinya ada di hadapannya dengan senyuman manis seperti itu.

Sebenarnya, puasa berapa lama, sih? Mengapa kali ini terasa seperti bertahun-tahun?

"Kan udah sore. Ayo pulang."

"Eh?" Diana melirik jam di tangan kiri suaminya lalu segera berbalik dan berteriak lagi.

"Vani, Echa! Kelen jangan pulang dulu kalau belum jam lima, ya! Ketahuan, kupotong gaji kelen! Aku mau pulang dulu!"

gallery.ebook

Anggunnya Diana memang sulit dipertahankan dengan lama.

Devan menghela napas saja. Beginilah istrinya.

"Ya kak!"

Mendapat jawaban, Diana lalu mengambil tas di atas meja kasir, lalu menarik suaminya keluar. "Abang, kita beli buka-an, ya? Abang ngga capek kali, kan?"

Diana itu sudah seperti sebuah energi bagi Devan. Jadi lelah karena bekerja seharian langsung menguap ketika ia berjumpa istrinya.

Menggeleng, Devan lalu membawa sang istri ke mobilnya.

"Nanti cari di lapangan deket pasar itu aja, pada jualan di sana. Jadi ada tempat parkir mobil. Abang sih, kenapa ngga bisa bawa motor,

gallery ebook

sih? Kan seru kalau naik motor. Aku boncengin pun ngga mau."

Devan hanya tersenyum saja mendengar celoteh panjang sang istri yang tak akan berhenti jika tak tidur. Tapi Devan tak berharap Diana tidur. Begini saja, dia senang mendengar suara berisik istrinya.

"Uuh pengen dadar gulung nya aku. Mamak bikin kemaren, apalah! Dadar gulung kulitnya sobek semua. Memang ngga pandai kali kalau bikin kek gitu. Aku mau bikin, tapi bulan puasa ni, bang. *Alhamdulillah.* Syauqia rame kali. Mau kutinggal, kasian nya anak-anak. Ini aja aku bagi waktu, kadang sama Fika, kadang di si—eeh!"

Mendapati tubuh Devan yang condong ke arahnya, sedang wajah tepat di depan wajahnya, Diana

gallery ebook

langsung diam dengan mata mengerjap. Dia belum bisa mengendalikan diri jika menghadapi situasi begini.

"Sabuk pengaman," ucap pria itu menarik sabuk pengaman yang sedikit keras, lalu memasangkannya pada Diana tanpa beralih sedikit pun dari wajah sang istri yang bersemu merah. "Kerjanya jangan kecapekan, ya?" Ia mengomentari curhatan Diana tadi sebelum mengecup bibir sang istri yang langsung tersenyum malu.

Namun merasa kecupan kurang, Devan menjepit dagu Diana dan melumat bibir yang berpoles lipstik coklat itu.

Diana membatu, dengan sepasang mata sedikit membeliak. Jantungnya yang mendobrak ingin

gallery ebook

meloncat membuatnya kalang kabut terlebih kala ciuman Devan menjadi kian dalam. Mendorong bahu sang suami, Diana melindungi bibir dengan telapak tangan. "Abang puasa," katanya membuat Devan mendesah susah.

Kembali ke kursinya, pria itu menatap Diana sebentar. "Kamu tidur sana."

Nah kan kalau sudah begitu Diana yang harus mengalah agar Devan kuat menahan nafsunya. Ini kok Diana tampak seperti setan bagi suaminya, ya?

Tapi demi kebaikan bersama. Diana melipat tangan di bawah dada, lalu terpejam. Namun baru sesaat saja rasanya, sampai tangan Devan terasa menyentuh tangannya.

gallery ebook

Kembali membuka mata, Diana hanya melihat dengan ringisan kala Devan membawa tangannya untuk menutupi dadanya sendiri. "Ck ck ck. Lebay kali lah abang."

"Tidak ada yang lebay jika berurusan dengan nafsu, Diana. Jangan memancing."

"Siapa yang mancing? Abang aja yang ngeres pikirannya. Coba pikirin yang lain gitu. Misal pemandangan?" Diana diam sejenak sebelum kembali berdecak. "Tapi jangan pemandangan cewek bugil ya, bang!"

Devan menggeleng kepala saja sambil menjalankan kendaraannya. Secepatnya pergi, mencari makanan, buka, lalu ke masjid, pulang, dan tidur. Sedikit interaksi dengan Diana lebih baik. Tapi tak ia

gallery ebook

hindari juga. Nanti kena amuk lagi dia. Tidak enak sekali didiamkan istrinya.

*

Diana tak banyak belanja untuk buka puasa nanti. Ia hanya membeli apa yang ia mau. Tapi Devan? Seperti biasa. Kalap.

Sepanjang perjalanan pulang tadi Diana mengomeli suaminya itu. Belanja tak memikirkan berapapun yang dikeluarkan. Mending apa yang dibeli akan dimakan habis.

Mungkin hanya sedikit saja. Sisanya?

Akan diberikan pada tetangga.

Suaminya tadi juga beli bukan karena mau. Tapi karena kasihan. Teringat obrolan mereka tadi, kala

gallery.ebook

Devan ingin membeli sesuatu dan akhirnya Diana kalah.

"Di ... beli ketannya itu."

Memelas, Diana memberikan gelengan lemas. "Ini udah banyak kali, abang."

"Kasihan yang jual nenek-nenek."

"Ya udah. Dari pada dibeli, kasih aja dia uang."

"Diana, dia tidak meminta-minta. Dia berjualan. Dia akan lebih senang kalau ada yang membeli barang dagangannya, untuk dinikmati."

"Iya kalau nanti abang makan. Kalau ngga?"

"Belakang rumah kita kan ada bik Iin, janda. Nanti kasih ke dia. Anak-anaknya pasti seneng."

gallery ebook

Ya Allah. Devan ini malaikat apa manusia sih?

Tapi tak sampai di situ. Selain ketan, ada bakso tusuk, wajik, agar-agar, dan beberapa macam lainnya yang dibeli dari pedagang yang sudah lanjut usia.

Menyusun makanan yang tadi ia beli bersama makanan buatan sang ibu di tengah-tengah mereka yang duduk berkeliling di atas tikar—tanpa makanan yang dibeli oleh Devan, karena semua diberikan pada tetangga—Diana lalumengedarkan pandangan. "Muda mana?"

Tiar yang duduk bersila di samping suaminya sambil menuangkan teh panas ke gelas mengedikan bahu. "Kau kemaren kan buka di rumah Devan. Nah,

galleryebook

mereka ngga ada turun juga. Mamak tanya kenapa, Muda bilang Irish ada beli makanan. Jadi makan di atas aja."

Diana mengernyit. "Kok gitu?"

Tiar menggeleng. Suryo yang menyimak obrolan istri dan putrinya mendesah. "Mungkin malu turun. Soalnya jarang kasih mamakmu uang. Ngga enak sahur buka di sini terus." Suryo mendesah. "Bersama malah terasa jauh ya begini. Karena uang."

"Ha?"

Diana menatap ibunya yang hanya menunduk saja pura-pura tak peduli.

"Mamak ada singgung Irish soal uang?"

gallery ebook

Tiar menggeleng pelan. "Ngga ada. Tau nya mamak uang mereka ditabung buat lahiran." Ya walau kadang, namanya emak-emak. Suka mengomel tak karuan. Iya. Tiar kadang sering mengeluh dengan nada keras soal belanjaan yang mahal, dan mungkin itu membuat Irish tak enak hati karena tinggal di sini, ia dan suaminya tak bisa memberi Tiar banyak.

Meletakkan gelas berisi jus mangga di hadapan Devan yang hanya diam saja, Diana lalu mengambil langkah, menapaki anak tangga.

"Muda, Irish!"

Di atas tangga, wanita itu berkacak pinggang kala melihat Muda dan Irish menonton TV

gallery.ebook

dengan sebungkus nasi padang di atas meja dan segelas kopi.

Kehadirannya mengundang perhatian sepasang suami istri yang akan menyambut kelahiran anak pertama mereka beberapa bulan ke depan.

"Eh, kak? Kenapa nya kak?" Muda menaikkan sepasang alis.

"Kelen yang kenapa? Mau buka. Turun."

Dari tempatnya, Devan mendengarkan suara sang istri. Sungguh. Diana itu baik. Sangat baik. Hanya saja, cara menyampaikan kebaikan itu berbeda. Diana tak suka berlemah lembut kecuali di hadapannya.

Bolehkah Devan berbangga akan hal itu?

gallery ebook

Tersenyum senang, karena Tuhan memberinya wanita terbaik. Devan menahan haru. Diana pantas dicintai dengan cinta berlimpah ruah.

"Eh, ngga lah kak. Ini aku udah beli makan."

Mendekat, Diana mengambil bungkusan nasi padang. "Kalau kek gitu kau makan ini di bawah."

Bangkit, Muda tampak serba salah di hadapan kakaknya. Sedang Irish hanya menunduk dan entah karena sedang hamil hingga membuatnya begitu sensitif, wanita itu terisak sedih. "Ngga lah, kak. Sini aja lah kami. Ngga enak nya aku sama mamak."

"Alah kau!" Diana lalu berbisik. "Kau kan tau mamak kek mana. Apa? Ngomel-ngomel dia? Bisa kan

gallery.ebook

ngga usah kau dengarkan kali. Kek baru kemaren sore aja kau kenal mamak." Diana lalu menatap Irish. "Kelen udah berusaha ngasih. Itu lebih baik dari ngga sama sekali. Sekarang kelen turun. Kasian bapak mikir macam-macam itu."

Muda menatap istrinya, sebelum mengerjap berusaha menghalau air mata yang berkumpul di pelupuk mata. Ia malu karena merasa telah membebani orangtua meski sudah menikah, dan malu karena tak bisa memberikan istrinya kecukupan.

"Turun!" Diana berbalik masih membawa makanan adiknya. "Besok jangan kek gini lagi kelen. Bapak kasian. Banyak mikir jadinya."

gallery ebook

Kemudian turun dengan raut ketus yang langsung berubah lembut kala melihat senyuman Devan untuknya.

Akan duduk di samping suaminya sambil melirik ke arah Muda dan Irish yang turun. Mau tak mau turun karena Diana membawa bekal berbuka puasa mereka. Wanita itu langsung mengucap *hamdallah* kala terdengar sirine yang tak lama disusul suara adzan.

"Yes! Kering tenggorokanku ngomel seharian," sorak Diana riang.

*

Tiar bersama para ibu-ibu kampung yang lanjut usia pulang belakangan selepas tarawih, karena ingin belajar ngaji bersama. Diana yang semenjak kuliah tak pernah mengikuti acara ngaji dan pengajian

gallery ebook

kecuali dipaksa, langsung pulang bersama gerombolan ibu muda dan gadis kampung lainnya.

"Dua minggu lagi, ngga kerasa ya?" ucap salah seorang gadis yang sudah melepas mukenahnya.

"Udah batal kau, Ta?"

Ditanya oleh tetangga, gadis itu menggeleng lalu melirik Diana. "Kak Di udah bolong?"

Diana mengangguk sambil membenahi mukenahnya.

"Eeh ... bisa langsung jadi ini." Wanita di samping Diana yang menggendong balita perempuan, mengedip sambil menabrak pelan bahu Diana dengan bahunya.

"Jadi apa wak?" gadis lain bertanya.

gallery ebook

"Ya jadi lah! Anak kecil kau. Ngga usah banyak tau."

Cemberut, gadis itu mendesis pelan sebelum membuang perhatian ke gerombolan lelaki di sampingnya. "Eh abang Devan, pisah-pisah jalannya, ngga sama istri."

Diana menoleh ke seberang jalan, di mana suaminya berbincang dengan Kamli dan bapak-bapak lainnya. Lebih tepatnya sih sang suami diam mendengarkan.

Menoleh pada yang menegurnya, Devan tersenyum saja sebelum tatapannya bersirobok dengan sepasang telaga bening Diana sebelum wanita itu menunduk.

Masih sulit menunjukkan kemesraan di hadapan tetangga mereka memang. Karena mungkin

gallery ebook

mereka malas mendengar banyak godaan. Berangkat tarawih saja mereka terpisah.

"Aku duluan!"

Seorang ibu muda berbelok menuju rumahnya. Disusul dengan yang lainnya satu persatu. Hingga tersisa Devan sendiri, dan Diana bersama seorang gadis usia dua puluhan.

Devan yang menyebrang, untuk berjalan di belakang sang istri namun eksistensinya tak mendapatkan perhatian dari Diana. Malah Mila gadis tetangga mereka yang menyapa Devan. "Abang tumben kali tarawih di sini."

"Iya. Kan lagi ngga jaga malam." Sambil mengulurkan tangan diam-diam untuk meraih jemari sang istri yang berada di balik mukenah.

gallery ebook

Diana hanya tersenyum saja, tak banyak menimpali obrolan Devan dengan tetangganya sebelum kemudian mereka hanya berdua, lalu memasuki perkarangan rumah Devan.

"Abang tumben pulangnya gandeng-gandeng tangan kek gini?"

Mendengar godaan sang istri, Devan tersenyum saja sambil membuka kunci pintu dengan tangan lainnya yang tak meremas jemari Diana dari luar kain mukenah.

"Tadinya malah mau rangkul kamu." Membuka pintu, masuk bersama dan menutup pintu, Devan dengan cepat membawa tubuh Diana bersandar ke dinding samping pintu dan memenjarakan tubuh wanita itu. "Aku belum dapat

gallery ebook

pencuci mulutku," katanya tak menunggu jawaban Diana, ia langsung meraup bibir sang istri dan menghimpit wanita itu.

Bibirnya menggigiti bibir bawah Diana, lalu menyatukan lidah mereka, sementara tangan mencari ujung mukenah.

Mengambil jarak untuk melepaskan mukenah sang istri, Devan yang ingin kembali memagut bibir Diana dengan napas memburu segera istrinya halangi. "Abang katanya pacaran dulu? Pacaran ngga berhubungan badan, loh."

"Tapi pacaran setelah menikah boleh melakukan apapun, kan?" Urat di leher Devan bertonjolan bersama wajah yang memerah. Tampak sekali sedang menahan

gallery ebook

sesuatu yang bergejolak mengerikan.

"Kemaren yang bilang ngga dulu begituan siapa?"

"Aku tidak meminta hubungan badan." Dada Devan sesak jika mengingat hal itu. Diana merintih di bawahnya. Tapi tidak. Dia takut, sekali melakukannya, maka ia akan terus membayangkannya dan bisa merusak ibadah puasanya nanti.

"Terus?"

"Hanya berciuman," janjinya lalu melumat bibir Diana lagi yang kini membalas ciumannya.

Wanita itu berpegangan pada lipatan sarung di pinggang Devan sebelum mendesah kala ia rasakan remasan di kedua dadanya.

gallery ebook

Devan mengecupi lehernya, mencipta basah di sana.

"Abang ... kalau ngga kuat, sekarang aja. Ngga apa-apa."

Namun Devan menggeleng. "Aku takut nanti setelah tahu rasanya, aku ngga mau berhenti walau itu siang." Lalu melepaskan sang istri.

Mengusap bibir Diana dengan ibu jarinya, ia berucap pelan. "Ayo tidur."

"Abang yakin?" Sungguh, Diana tak tega.

"Yakin."

gallery ebook



Part Lima Belas



Gema takbir berkumandang merdu di setiap penjuru. Ada rasa haru yang membahagiakan kala lantunan takbir sanggup menerobos kalbu. Melembutkan hati yang keras karena indahnya nama Tuhan dikumandangkan.

Hari raya yang ditunggu telah tiba. Bulan ramadhan, yang kali ini dilalui begitu berbeda bagi Diana berjalan lancar meski ada sedikit hambatan. Namun semua tetap indah dan mengesankan.

gallery ebook

Ramadhan kali ini tak akan pernah wanita itu lupakan. Karena di ramadhan kali ini, Allah menjawab semua doanya. Menikah dan memiliki suami sesuai seperti yang ia inginkan.

Akhirnya, tak akan ada lagi yang bertanya padanya, "Diana, kapan menikah?"

Karena sekarang ia sudah memiliki pendamping sah yang akan ia gandeng ke mana-mana.

"Diana! Jaga opor mamak dulu!" Diana yang menikmati gema takbir di ruang tengah tanpa menyalakan TV menoleh pada sang ibu yang berlari ke WC.

"Sakit perut nya mamak tu kak. Udah kukasih tau tadi. Mak, jangan banyak kali makan sambalnya.

gallery ebook

Masih juga ambil sambal banyak-banyak."

Diana melirik Irish yang duduk bersamanya sedang mengoceh perihal Tiar. "Kek gitu lah mamak," jawab wanita itu lalu ke dapur untuk mengaduk opor yang dimasak dalam porsi besar.

"Lama bang Muda ikut takbir biasanya, kak?"

Diana mengedikan bahu. Para pria sekarang sedang di masjid, bertakbir di sana. Tapi ada juga yang berkeliling menggunakan *pick*-up atau truk untuk mengumandangkan takbir di sepanjang jalan raya. Namun Devan mengatakan jika akan di masjid dan bertakbir di sana saja. Ini lebaran pertama pria itu yang dilalui di Medan, dan tanpa orangtuanya

gallery ebook

karena biasanya Devan pulang ke Jakarta. Berlebaran dengan keluarga pria itu. Kali ini berbeda. Karena pria itu merayakan hari yang Fitri ini bersama keluarga barunya. Diana.

Tadi sebelum berangkat, suaminya menginfokan jika dirinya lah yang akan adzan Isya. Dan seperti hari sebelumnya setiap akan adzan di masjid, Devan selalu meminta Diana mendengarkan jika wanita itu di rumah.

Tak Diana sangka jika suaminya sangat menggemaskan.

"Eh kek suara bang Devan itu?"

Irish membuka suara lagi, dan demi memastikan apa yang iparnya katakan, Diana berhenti mengaduk sayur untuk menyimak suara takbir sebelum kemudian tersenyum.

gallery ebook

Itu suara suaminya. Merdu. Diana selalu suka suara pria itu yang memiliki nada ketika mengumandangkan adzan. Lalu kini takbir. Ketika mengaji, suara Devan juga sangat indah didengarkan.

Pernah Diana meminta suaminya bernyanyi. Dan ketika melantunkan shalawat nabi di telinganya, Diana jadi merinding sendiri. Dia tak berbohong. Suara sang suami indah sekali. Jadi lah sekarang jika ia marah, ia hanya akan memaafkan prianya itu jika menyanyikan sebuah lagu cinta.

Tapi yang Devan lantunkan adalah lagu cinta untuk Allah SWT dan baginda rosulNya. Tak apa. begitu saja Diana sudah meleleh

gallery ebook

kok. Lebih indah dari lagu romantis para penyanyi dunia.

Oh ya berbicara soal takbir dan hari raya. Diana dan kedua orangtuanya tak jadi merayakan di Yogyakarta. Mudik diubah jadwal, jadi satu minggu setelah acara resepsi pernikahan Diana dan Devan.

Tentunya, sang suami ikut juga.

Devan malah sudah menyediakan tiket untuk bulan madu ke Bali. Jadi mungkin hanya dua hari saja di rumah mendiang kakek neneknya di Yogyakarta, sebelum kemudian Diana dan Devan pergi ke Bali.

Kemudian kembali lagi ke Yogyakarta untuk menjemput orangtuanya dan mereka akan berangkat bersama ke Jakarta menggunakan kereta. Kata Suryo,

gallery ebook

ke Jakarta saja tak perlu pakai pesawat. Padahal aslinya, ayah Diana itu takut menaiki si burung besi.

Tujuan mereka ke Jakarta adalah untuk menggelar resepsi kedua. Padahal menurut Diana itu sudah dilakukan dua minggu yang lalu saat dirinya dan Devan ke Jakarta dan Ima menyambutnya dengan pesta meriah. Para keluarga sang suami menerimanya dengan begitu baik—Ya ... ada sih beberapa yang sirik. Tapi tak Diana tanggapi.

Kemudian nanti akan ada pesta pernikahan lagi untuk Diana dan Devan. Katanya karena bulan ramadhan kemarin acara yang diselenggarakan di malam hari itu tak sempat mengundang semua

gallery ebook

kenalan. Diana dan Devan menurut saja.

Ya ... orangtua Devan sudah menyiapkan semuanya dengan apik. Sangat apik.

"*Assalamualaikum*."

"Waalaikum ... salam."

Bersamaan, Irish dan Diana menjawab salam dan menoleh pada tamu yang beruluk salam sebelum keduanya diam dan saling pandang.

"Aduk nanti santannya pecah, Di!"

Tiar yang baru keluar dari kamar mandi, melap tangan basah pada rok lusuhnya sebelum diam menatap ke arah apa yang putrinya tatap.

"Maaak!"

Suara serak itu menyapanya. Lella yang datang dengan menggendong

gallery ebook

kedua anaknya, yang pertama di punggung, dan yang kedua di depan langsung menghambur ke arah Tiar, mencium tangan sang ibu dan menangis.

"Maak, maaf mak. Lella salah ngga nurut mamak sama bapak. Maaf, mak!"

Wanita itu menangis sesenggukan pun dengan Tiar yang tak kuasa untuk tak menangis. Sungguh. Ia merindukan Lella hanya saja terlalu malas mengakuinya. Belum lagi rindu pada kedua cucu yang sering ia tangisi tiap malam, diam-diam.

Meringis melihat bagaimana tubuh kurus Lella yang mengangkat sekaligus dua anaknya yang tidur, Diana bergerak berniat mengambil keponakannya namun pergerakannya langsung Lella

gallery ebook

tangkap. Wanita itu langsung menghadap sang kakak, dan masih dengan air mata yang sama derasnya, Lella menarik tangan Diana dan menciumnya.

Ia sadar, sudah terlalu menyakiti sang kakak, untuk seorang suami yang tak bisa dibanggakan. Untuk keluarga suaminya yang tak mempedulikannya. Ia hanya dianggap sapi perah di sana, dan kini baru sadar. Tidak. Sudah sadar lama, namun baru malam ini ia mau mengakui. "Kaak! Maaf, kak. Maaf," isaknya pilu.

"Udah." Diana menghapus air mata yang terjatuh. "Udah ngga usah nangis kau." Ia tarik tangannya, untuk mengambil Rheo ponakan lelakinya yang tampak pulas di gendongan belakang Lella.

gallery ebook

Namun ketika ia menyentuh kulit anak berusia lima tahun itu, Diana langsung tersentak. "Ya Allah! Rheo sakit?" pekiknya cepat-cepat mengambil keponakan yang segera membuka mata.

"Ude...." Bocah lelaki yang sudah enam bulan tak Diana temui itu memanggilnya dan kali ini, Diana tak bisa menahan tangisnya yang tadi hanya bisa keluar sedikit untuk Lella.

"Sakit kau, nak?" Diana memeluk Rheo erat sebelum melirik Lella yang menangis, memeluk putrinya yang terbangun dan kini ikut menangis. "Udah kau periksa?!"

Tiar yang tangisnya kian lantang sambil mengelus kepala cucunya ikut menatap Lella yang menggeleng.

gallery ebook

"Safira pun sakit, mak," akunya lirih dan setengah terkejut, Tiar menghampiri cucu keduanya dan tersentak kala merasakan suhu kulit bayi enam bulan itu yang sama panasnya seperti Rheo, kakaknya.

Irish yang sedari tadi sudah berdiri dan melihat tanpa bisa menahan air matanya langsung membuka suara. "Kupanggil bang Devan," usulnya sambil mengusap air mata dan pergi.

Membawa Rheo ke kamar Lella yang masih rapi seperti terakhir kali Lella tempati beberapa waktu lalu, Diana meletakkan ponakannya ke atas ranjang. Lella mengikuti dengan meletakkan putrinya di sana. Masih belum tenang, menangis meronta dan akhirnya ia gendong lagi.

gallery ebook

"Kenapa ngga kau periksa, Lella?!"

Malam lebaran kali ini terasa begitu buruk dan menakutkan bagi Tiar. Ia menangis, menciumi wajah Rheo yang terus memanggilnya.

"Ngga ada u ... uang, mak!" Dan mertuanya tak peduli akan hal itu. Sedang Daus masih mendekam di penjara dan baru akan bebas akhir tahun. Tapi Lella sudah muak. Kesabarannya menghadapi sang suami dan mertuanya sudah di ambang batas. Seminggu yang lalu, Lella sudah menggugat cerai sang suami ke pengadilan.

Dia hanya tinggal menunggu proses.

"Kau kan bisa ke sini! Kapan mulai sakitnya?"

gallery ebook

Lella kian sesenggukan mendengar tanya Diana yang waktu itu setelah ia melahirkan mengirimkan pesan berupa tagihan hutang. Lella jelas tak berani datang jika akhirnya hutang yang akan Diana ingatkan.

Hari ini ia bulatkan tekad datang ke sini karena sudah begitu takut dengan kondisi kedua anaknya.

"Diana!"

Suara Suryo terdengar dan Diana segera keluar, melihat lega kedatangan Irish bersama sang ayah dan Devan.

"Anak Lella sakit?" tanya suaminya yang segera Diana bawa ke kamar adiknya itu.

Secepatnya memeriksa kondisi keponakan barunya, Devan

gallery ebook

menatap Diana. "Ambil tas abang di atas. Yang warna hitam."

Mengangguk, dengan tubuh gemetar takut terjadi sesuatu pada keponakannya, Diana bergerak untuk mengambil tas kerja suaminya dan segera kembali turun memberikan benda itu.

Menggunakan stetoskop, Devan memeriksa Rheo yang tampak begitu lemas. Begitu tenang melakukan pemeriksaan, Devan kemudian mengeluarkan termometer untuk dijepit mulut bocah lelaki itu sebelum bergerak mendekat ke arah Safira yang menangis histeris melihat kedatangannya.

Bocah itu memang belum mengenal keluarga Lella di sini apalagi Devan. Jadilah tampak

gallery ebook

begitu takut didekati orang yang tak dikenal.

Memeriksa Safira yang terus memberontak, Devan beralih pada Rheo untuk mengambil termometer yang sudah berbunyi. Melihat angka yang tertera di sana, pria itu tersentak. "Sudah dari kapan dia sakit?"

"Dua hari yang lalu," jawab Lella.

"Ini terlalu panas." Pria itu mendesah. Memeriksa obat di dalam tasnya yang pas untuk anak seusia Rheo, pria itu mendesah karena tak menemukan obat yang dicari. Sepertinya ada di rumah. Dia punya banyak stock obat. "Nanti dikompres, ya? Nanti aku ambilkan obat. Kalau besok masih panas. Kita bawa ke rumah sakit."

*

gallery ebook

Pukul sebelas malam, Safira baru mau tidur tenang setelah begitu susah memberi obat pada bayi itu.

Tiar dan Suryo enggan ke kamar jika belum melihat cucunya tidur. Hingga kemudian ketakutan mereka mereda.

Kini semua sudah beristirahat ke kamar masing-masing, pun Diana dan Devan yang duduk berdampingan di sisi ranjang.

Malam lebaran yang mendebarkan. Diana bahkan sudah pucat melihat kondisi keponakannya tadi.

"Jadi Daus gimana?" Devan membuka suara. Ia tatap istrinya yang sudah tenang.

gallery ebook

"Masih dipenjara. Kata Lella mau cerai mereka. Biarlah. Lakik ngga ada guna, pun."

Devan hanya tersenyum tanpa berkomentar apapun.

"Ih, opornya tadi belum matang pula. Untung Irish sempat urus ketupatnya tadi." Diana menatap suaminya. "Tidur lah, bang. Besok bangun pagi." Wanita itu lalu tersenyum, mencolek pipi suaminya. "Ciye ... lebaran ngga jomblo lagi. Ngga ditanya kapan nikah lagi."

Devan mendengkus geli menerima godaan sang istri.

"Udah ngga ada yang nyodor-nyodorin anak gadisnya ya, bang. Kalau masih aku gigit!"

gallery ebook

"Gigit di sini." Devan menyentuh bibirnya. "Ngga apa-apa."

"Hiish! Maunya gigit di sini!" Diana bergerak menuju telinga suaminya sebelum pria itu meletakkan tangan di wajah Diana dan mendorongnya.

"Diana!" tegur pria itu yang malah ditertawai istrinya.

Devan risih dan geli jika ada yang menyentuh telinganya. Tahu hal itu, Diana jadi sering menjadikannya candaan.

"Gigit aja, loooh!"

Namun tak diindahkan Devan yang berdiri. "Nanti kamu yang aku gigit."

Diana mencibir, tak peduli ancaman suaminya. "Abang mau ke

gallery ebook

mana?" tanyanya melihat Devan bergerak.

"Ambil wudhu. Siap-siap ibadah."

"Siap-siap? Mau sholat? Abang udah Isya, kan?"

Mengangguk dengan raut polos, Devan menjawab. "Ibadah suami istri," sebelum kemudian mengerling membuat Diana sesak seketika.

Ya ampun!

Diana lupa jika bulan ramadhan telah berakhir hari ini.

Langsung bergerak menuju lemari, Diana berhenti kala pintu kamar mandi terbuka. Devan dengan wajah basah menatap istrinya. "Ayo. Siap, kan?" tanya pria itu pada Diana yang meringis malu.

gallery ebook

Selama ini, mereka hanya ciuman saja tanpa sentuhan yang berlebihan. Lalu malam ini, semua itu tak berlaku. Diana harus melayani suaminya, kan?

"Aku siap-siap dulu."

Devan terlentang di ranjang, dan menganggguk. "Jangan lama-lama," kata pria itu yang Diana tanggapi dengan gerakan cepat menuju kamar mandi.

Baiklah, wanita itu akan mencukur bulu di area-area tertentu, lalu membersihkannya, menggunakan pewangi, lalu setelah semua itu selesai dilakukan, Diana menatap baju tidur yang tadi ia bawa.

Malam ini sudah ia siapkan. Dia ingin menyerahkan diri sepenuhnya pada sang suami. Dan baju tidur

gallery ebook

berbahan tipis yang tetap bisa menunjukkan kulit tubuhnya sudah ia beli sejak lama malah. Tapi ... dia malu mengenakannya.

"Diana? Jangan lama-lama."

Uh ... suaminya yang tak sabaran.

Segera melepas pakaiannya dan mengenakan baju tidur yang lebih cocok disebut lingerie berwarna lavender itu Diana merinding aendiri melihat penampilannya.

Baju tipis sebatas paha dengan renda di bawahnya, lalu bagian atas yang hanya memiliki dua tali untuk diikat di leher. Diana tak mengenakan apapun di balik benda itu selain celana dalam dengan model tali tipis. Area sensitifnya bahkan yanga tertutup kain segituga kecil dan menampilkan secara sempurna bagian belakangnya yang

gallery ebook

tak ditutupi karena seutas tali terselip di antara bongkahan kenyal itu.

Sungguh. Haruskah ia keluar menggunakan ini.

"Di ... ayo lah!"

Devan kian tak sabar.

Menarik napas dalam, meyakinkan diri jika dia tampil cantik, seksi, dan menarik. Diana membuka pintu kamar mandi, dan melongokkan kepala membuat rambutnya yang tergerai berjatuhan indah ke bawah.

Di atas ranjang, sang suami tersenyum padanya. "Ayo ke sini."

"Abang tutup mata dulu."

"Kenapa?"

"Tutup mata!"

Berdecak, Devan menurut saja.

gallery.ebook

"Jangan ngintip?"

"Iya, ngga!"

Tersenyum malu, Diana langsung berlari menghampiri suaminya dan dengan kecepatan kilat ia tarik selimut untuk menutupi tubuh yang langsung berbaring di samping Devan.

Pria itu langsung membuka mata, kala rambut Diana menepis wajahnya. Menyingkirkan helai rambut wangi itu, Devan lalu menatap sang istri yang terkikik.

"Kamu kenapa?"

Diana dengan wajah memanas menatap suaminya. "Bajuku seksi kali. Malu," akunya yang langsung disambut senyuman bahagia sang suami.

gallery ebook

Langsung ikut bergabung dalan selimut sang istri, Devan bertanya. "Seksi gimana? Abang lihat?"

"Jangan."

"Terus? Abang pegang dulu?"

"Ih!" Tapi Diana tak menolak. Wanita itu menyembunyikan wajah di dada sang suami kala ia rasakan tangan pria itu meraba pahanya.

Diana bisa mendengar debar jantung sang suami yang mengerikan. Mungkin sama mengerikannya dengan debar jantungnya sendiri.

"Seksi," bisik Devan setengah bergetar.

Diana kian terpejam, terlebih kala ia rasakan remasan tangan sang suami di pantatnya, lalu menarik tali di antara lipatan bongkahan kenyal

gallery ebook

itu, sebelum jemari merambat ke depan, menyentuh yang ditutupi kain segitiga.

Jari tengahnya mengusap di sana.

"Ooh *shit.*" Devan mendesah seiring dengan rintih nikmat Diana.

Menunduk, mengecup kepala sang istri. Pria itu membaca doa, sebelum ia sibak selimut yang menutupi mereka, dan melihat secara langsung penampilan sang istri yang menutup wajah dengan tangan.

Devan menelan salivanya kelat. Sudah lama ia tak melihatnya.

Mengusap wajah, Devan langsung menindih istrinya, menciumi leher Diana.

"Jangan kasih tanda," peringatan Diana yang membuka wajahnya

gallery ebook

menatap Devan yang mengangguk di lehernya.

Menurunkan ciuman menuju tulang selangka Diana, ia tatap istrinya. "Tapi jangan ngga jadi, ya?" pintanya dan Diana mengangguk pasti.

Janji. Wanita itu akan menahan sakitnya penyatuan demi mereka. Demi bayi lucu yang harus tumbuh di rahimnya.

gallery ebook



Part Enam Belas

Pria itu masih mengagumi tubuh istrinya yang berbalut lingerie tipis. Sesekali ia akau mengecup puncak dada Diana yang pasrah di bawahnya, lalu melumat bibir istrinya dan jemari bermain-main di area sensitif wanita itu.

Melepas pakaiannya, tak menyisakan satu helai kainpun, Devan memamerkan kesempurnaannya pada Diana yang tersipu malu. Namun pelan, wanita itu menyodorkan tangan untuk

gallery ebook

menyentuh milik Devan yang disodorkan padanya.

Ia mengurut benda itu, mengusap pucuknya kemudian ia lepaskan ketika tak kuasa menahan getaran karena menyentuh benda keras itu.

Tersenyum, Devan melepasi kain di tubuh sang istri. Ia kecupi sekujur tubuh Diana hingga ibu jari kaki setelah wanita itu tak terlindungi sehelai benang.

Menghirup aroma di betis Diana, kecupannya merambat naik, berhenti di pangkal paha sang istri lalu ia kecupi lembah indah wanita itu yang begitu wangi.

Diana meremas bantal di kepalanya, lalu mendongak tak berani melihat apa yang dilakukan suaminya sebelum erangannya

gallery ebook

terdengar samar sambil memanggil nama Devan.

"Bang Dev." Diana bergerak gelisah seiring dengan lidah Devan yang bergerilya di bawah sana. Menggodanya agar kian basah. "Aah." Diana terpejam.

Desahnya terus mengiringi kegiatan sang suami, sebelum kemudian erangannya kian kuat terdengar sebelum ia ambil bantal untuk menutup mulutnya sendiri saat gelombang nikmat itu menggulungnya lagi.

"Abaaaang."

Ia angkat pinggul yang Devan tahan. Pria itu masih terus menggodanya, belum berhenti membuat Diana menahan erangan nikmat sampai wanita itu mendesah lemas.

gallery ebook

Senang karena sudah membantu istrinya meraih nikmat, Devan merangkak naik, mensejajarkan tubuh mereka. Menyingkirkan bantal dari wajah sang istri yang terpejam masih lemas. Devan meraup bibir Diana. Melumatnya pelan. Lidahnya menggoda lidah sang istri yang pasrah, sambil perlahan, di bawah sana ia mencoba untuk menjadikan mereka satu.

Diana meringis, merasakan sesuatu yang tak nyaman berusaha untuk menerobosnya namun kali ini ia tak mengelak. Wanita itu melarikan rasa sakit ketika Devan terus mencoba menerobos masuk sambil menahan erangan, dengan mencengkeram erat sisi pinggul suaminya.

gallery ebook

Hingga ketika tiap inci milik sang suami ia rasakan menerobos masuk, memenuhi dirinya, Diana tak bisa lagi menahan sakit itu.

"Aaah!"

Devan langsung berhenti untuk menutup mulut sang istri. "Diana nanti didengar," desisnya dengan jantung berdebar. Selain tak kuasa menahan nikmat di bawah sana, ia takut ada yang mendengar teriakan istrinya. "Jangan teriak," pintanya dan ketika Diana mengangguk, ia lepas bekapan itu.

Istrinya meringis, menahan sakit di bawah sana. Diana sudah menahan tangis agar tak terlihat lemah. Masa sih, berhubungan suami istri saja dia tak bisa. Foreplaynya saja dia senang.

gallery ebook

Memang tak mau bersusah dulu untuk nikmat yang lebih.

"Udah. Ini udah."

"Udah? Abang udah? Lepas?"

Devan terpejam, menahan erangan sambil mendongak. Diana memang kesakitan. Sungguh. Namun dia tak mungkin tak tergoda melihat ekspresi suaminya yang menunjukkan jakun naik turun.

Devan.

Ya ampun. Ini benar? Dia diperawani oleh tetangga sebelah?

"Maksudnya sudah masuk." Devan menggigit bibir bawah, sebelum menatap Diana lagi. Ia belum berani bergerak, agar istrinya tak memberontak. "Ah ... ya ampun." Ini terlalu nikmat. Istrinya mencengkeramnya erat.

gallery ebook

Diananya, si tetangga sebelah kamar yang balkonnya saling berhadapan. Ah ... Devan melepas perjakanya dengan wanita ini? Si gadis bersuara tinggi mengalahi toa masjid?

Menatap Diana yang bibirnya ia kecup sekali menyalurkan seluruh rasa sayang. Devan yang memastikan istrinya mulai nyaman meski tak seutuhnya, mulai menggerakkan pinggul. Kedua tangan yang ia kepalkan di sisi kepala Diana, menopang tubuh besarnya, tampak gagah di atas sang istri yang mulai merasakan sakit di bawah sana berangsur menghilang.

Meringis, sesekali mendesah kala Devan yang menarik setengah miliknya lalu dibenamkan dalam memicu bunyi kecipak di bawah

gallery ebook

sana, Diana tak bisa untuk tak kian berdebar dengan darah berdesir ketika ia dapati peluh di pelipis sang suami dan erangan seksi Devan yang sesekali mendesah berat.

Sudahkah ia membuat pria ini nikmat?

Terpejam, mengikuti bacaan yang ia baca sebelum memasuki tahap percintaan ini. Diana menciptakan denyutan di bawah sana, dan lenguhan Devan kian terdengar meski tertahan.

"Aah ... Diana." Devan menahan tubuh dengan siku, ketika gerakannya kian cepat, dan Diana menemukannya. Menemukan nikmat di antara rasa sakit.

"Abaaang," rintihnya mengalungkan tangan pada Devan. "Aaah." Tak sakit lagi. Sungguh.

gallery ebook

Gesekan milik Devan yang ia selimuti dengan erat, tak lagi menimbulkan pedih, melainkan rasa geli.

"Oooh." Devan mencengkeram bantak yang menyangga kepala istrinya kala ia tak bisa menahan lebih lama gelombang nikmat itu yang akan menggulungnya.

Berhenti sejenak, setelah mengerang dengan seluruh nikmat, Devan bangkit untuk duduk dan ia bawa kedua kaki Diana di atas bahunya. Berlutut, dengan mengangkat pinggul sang istri, Devan langsung mempercepat gerakannya.

"Eeeem!" Diana menahan pekikan hingga leher dan wajahnya memerah kala gelombang yang

gallery ebook

lebih dahsyat menerpanya di bawah sana.

Melenting, tak kuasa dengan nikmat yang sudah mengkungkung tubuhnya, Diana menutup mulut agar tak teriak, terlebih ketika ia rasakan semburan hangat di dalamnya beserta erangan tertahan Devan yang begitu fokus dengan gerakannya dan penyatuan mereka yang ia tatap penuh rasa kagum.

Di bawah sana, milik Diana merekah merah, dengan sedikit bercak darah sedang miliknya kuasai. Sebelum kemudian cairan miliknya menetes keluar dan Devan yang sudah meraih puncak nikmatnya itu langsung menjatuhkan tubuh, menindih sang istri yang sudah lemas lebih dahulu.

gallery ebook

Debar mereka bersatu bersama deru napas yang memburu. Mengangkat wajah, Devan menyingkirkan surai rambut yang menutupi wajah sang istri.

"Sekali lagi baru setelah itu tidur, ya?" pinta pria itu yang segera Diana dorong wajahnya.

Belum semenit selesai sudah menawar soal jatah lagi.

"Besok bangun pagi loh, bang." Menolak bukan tak menikmatinya. Sungguh. Diana hanya tak menyukai jika ia harus merasakan sakit lagi. Kata orang nanti lama-lama tak akan sakit. Tapi tetap saja, membayangkan Devan memasukinya tadi, tubuh Diana seolah dibelah.

"Sebentar."

gallery ebook

Tadi juga mereka tak sampai sepuluh menit. Ah atau mungkin hanya lima menit saja. Tapi tak apa. Selama Devan bisa memuaskan istrinya.

Berguling ke samping Diana, ia tindihkan kaki kiri di sepasang kaki sang istri. Lalu tangan, bermain nakal di atas puncak dada Diana

"Masih sakit?"

Diana mengangguk sebelum menenggelamkan wajah di dada sang suami. "Abang sakit?"

Dan Devan tersedak dengan tanya istrinya. Mana mungkin dia sakit. "Ngga."

"Enak yah, ngga sakit. Nanti aku kalau ngelahirin, sakit lagi."

gallery ebook

Gemas pada sang istri, Devan mengusap pipi Diana. "Ya sakit," gumamnya pelan sambil terpejam.

"Abang ngantuk?"

"Belum. Cuma lemes."

"Abang."

"Heem?"

"Seneng?"

Devan tersenyum dan menganggguk. "Kamu?" Ia tatap istrinya yang turut menganggguk.

"Tapi sakit."

"Harusnya tadi di kamar abang aja. Ada air hangat jadi bisa berendam untuk redain sakitnya."

Diana memeluk suaminya, menenggelamkan wajah di ceruk leher pria itu. "Tapi suka, kok. Enak," bisiknya malu-malu.

gallery ebook

Enak. Devan tersenyum geli mendengar pengakuan jujur sang istri.

"Makanya sekali lagi. Baru setelah itu tidur."

Duh ... modusnya pak dokter muda yang sudah lepas label perjaka. Bisa saja.

*

Selepas shalat Idul Fitri, Diana dan Irish bergegas pulang terlebih dahulu untuk menyiapkan sayur yang masih di atas kuali. Lella yang tak ikut ke masjid tampaknya tak bisa menyiapkan makanan, karena masih mengurusi dua anaknya yang beruntung pagi ini panasnya sudah reda setelah dua kali meminum obat pemberian Devan.

gallery ebook

"Opornya, kak. Untung ngga gosong. Mamak tinggal ke rumah wak Siti pagi-pagi." Irish membuka suara sambil menyusun piring di meja.

Diana terkekeh saja, tahu sekali jika ibunya yang sudah lanjut usia itu suka lupa. Main tinggalkan saja kompor yang masih menyala di bawah kuali yang berisi opor. Untung Muda memergokinya.

"Kalau gosong, makan opor bakar lah kita," jawab wanita berambut panjang yang kini digelung tak beraturan itu.

Hati-hati ia membawa sayur ke meja makan yang jarang digunakan karena mereka lebih sering di depan TV, makan beralaskan karpet. Tapi jika lebaran meja makan panjang ini berfungsi untuk meletakkan

gallery ebook

beraneka ragam sayuran yang Tiar masak, untuk sanak saudara yang akan datang nanti.

"Eh, udah sampai rumah aja, kelen. Ngga dengar ceramah, ya?!" Datang-datang, tanpa beruluk salam, Tiar langsung mengomel.

"Dengar, mak. Tapi setengah aja," jawab Irish yang langsung mengangkat piring. Ia ingin menyiapkan makan untuk suaminya yang tadi sudah berpesan, pulang dari masjid ingin langsung makan.

"Lella mana?"

"Di kamar lah," jawab Diana yang kini berkutat di dapur membuat minuman dingin untuk ia letakkan di meja juga.

"Assalamualaikum."

gallery ebook

Serentak salam dari tiga pria penghuni rumah ini terdengar. Muda yang pertama kali berseru kala melihat istrinya sudah menghidangkan makan untuknya. "Waaah! Enak kali ini!"

Sedang Devan segera menghampiri Diana yang kembali ke dapur, memotong bolu yang ia buat kemarin siang. Menoleh ke belakang sebentar, memastikan ia tak diperhatikan, Devan menyentuh bahu istrinya dari belakang dan berbisik, "Cantik," katanya memuji Diana yang kini mengenakan gaun yang ia belikan beberapa bulan lalu. Tak menyangka akan Diana kenakan di hari ini. Dan tak menyangka pula, saat melihat Diana mengenakannya, mereka sudah menjadi suami istri.

gallery ebook

Tanpa melihat suaminya, Diana mengedikan bahu. "Malu, ih."

Devan tersenyum, sebelum menoleh ke belakang dan mengambil jarak dari sang istri saat Lella datang.

"Bang," sapa wanita itu.

Mengangguk, pria itu bertanya. "Gimana Rheo sama Safira?"

Diana menoleh pada Lella yang menuangkan air hangat ke gelas.

"Alhamdulillah panasnya sudah turun. Makasih, bang." Pada dasarnya, Lella adalah wanita yang lemah lembut. Entah mengapa jadi pembangkang semenjak mengenal Firdaus.

"Kau ngga ada baju lain?"

Ditanya oleh kakaknya, Lella melihat penampilannya yang

gallery ebook

mengenakan gamis putih yang ia beli dengan harga murah sebelum bulan ramadhan tiba. "Ini baru, kak," jawabnya. Ya ... meski sedikit agak lusuh. Maklum, harganya jauh dibandingkan pakaian yang dikenakan Diana.

Masih memasang wajah ketus, seperti itu lah Diana jika masih kesal. Wanita itu bergerak menuju ruang tengah membawa dua piring roti diikuti suaminya. "Abang mau makan?" tawarnya pada sang suami dengan nada begitu lembut. Berbeda ketika ia berbicara dengan Lella tadi. Tampak begitu mengintimidasi.

"Aku ambil sendiri," jawab pria itu sambil melirik sesaat ke arah Muda dan Irish yang tampak biasa saja suap-suapan di depan TV, lalu

gallery ebook

kembali pada Diana. "Kamu punya baju yang bagus, kan? Pinjamkan Lella."

Diana mengangguk. "Iya, ini mau aku ambilin." Kemudian melirik ke arah Muda yang disuap Irish sambil tertawa bahagia. Begitu sekali mereka. Diana lalu menatap Devan, yang ikut menatapnya dengan ringisan.

"Kenapa? Mau nyuap abang juga?"

Diana langsung memukul bahu suaminya. "Ish." Lalu mencipta langkah ke kamar dan mengambil pakaian untuk adiknya.

Kebetulan ia beli baju baru agak banyak kemarin. Lebih dari tiga potong gamis.

gallery ebook

"Lella!" Turun dari tangga, Diana memanggil adiknya yang segera keluar dari kamar.

"Ya, kak?"

Diana menyodorkan dua potong gamis di tangannya. "Ini buatmu." Kebetulan besar tubuh mereka nyaris sama, meski saat ini Lella tampak cenderung lebih kurus. Tapi tetap muat kok di tubuh adiknya.

Menerima dua potong gamis indah itu dengan bibir mencebik, Lella yang ingin menangis sambil mengucapkan terima kasih langsung ditinggalkan Diana yang menghindari drama melankolis. Dia cukup melalui drama itu dengan suaminya saja. Jangan yang lain.

"Muda, selesaikan makannya cepat. Mamak sama bapak udah di ruang tamu." Diana menatap

gallery.ebook

suaminya yang duduk di kursi meja makan sambil mengemili kacang goreng. Ia lalu mendekat. "Abang, sungkem dulu ke bapak sama mamak. Abang duluan."

Langsung saja Devan terbatuk-batuk dibuatnya. Memancing perhatian Irish dan Muda yang lantas terkekeh geli karena tahu apa yang Diana katakan tadi. Adegan sungkem ini memang mengharukan sekaligus terlalu dramatis terlebih ketika harus melewati adegan tangis menangis

"Kok aku?" Devan menatap istrinya bingung.

"Ya kan aku anak pertama. Abang suami aku, jadi di atas aku ada abang sekarang. Ayo," katanya menarik tangan sang suami sambil tersenyum geli. Devan pasti tak

gallery ebook

pernah melewati acara sungkem seperti ini.

Jaman sekarang memang sudah jarang ada tradisi sungkem di saat hari raya idul fitri. Namun di keluarga Diana yang dipimpin oleh orang Jawa, maka tradisi seperti itu masih tetap dilakukan.

Devan merasa berdebar tiba-tiba. Terlebih saat ia lihat Tiar sedang duduk berlutut di hadapan Suryo sambil menangis sesenggukan sambil meminta maaf pada suaminya. Pria itu menoleh pada Diana yang berdiri di belakangnya. "Abang mesti ngomong apa?"

Diana mengulum senyum gelinya. "Ya minta maaf." Lalu ia dorong Devan kala Tiar sudah bangkit, duduk di samping Suryo.

Devan kian kebingungan.

gallery ebook

Berjalan pelan menghampiri Suryo yang tersenyum padanya. Devan berlutut di hadapan mertua, mencium punggung tangan pria yang mengenakan batik coklat bercorak emas. "Pak ... aku minta maaf kalau ... kalau selama ini melakukan salah yang disengaja, maupum tidak disengaja."

Mengangguk, Suryo menepuk punggung menantunya tanpa sanggup menahan air mata. Putrinya kini telah memiliki kepala keluarga. "Ya, nak. Bapak juga. Kalau sekiranya ada salah, yang bapak perbuat. Bapak minta maaf. Sudah tua, kadang sering melakukan salah yang disengaja ataupun tidak. Nak Devan ... sekarang kamu sudah menjadi kepala keluarga. Suami anak bapak,

gallery ebook

Diana. Jaga dia, ya? Jadi suami yang mengayomi. Kalau Diana salah. Mohon ditegur. Tapi jangan dipukul. Rumah tangga, jangan dijadikan permainan. Harus setia satu sama lain. Bapak titip Diana. Bapak minta jagain Diana baik-baik."

Berlutut di belakang Devan, Diana menunduk mendengar wejangan sang ayah pada suaminya. Sungkem seperti ini yang Diana hindari adalah adegan tangis menangis, namun setiap mencoba untuk tak meneteskan air mata, ia selalu gagal. Di depan orangtuanya, berlutut meminta maaf, ia akan menjadi begitu cengeng.

Menghapus air mata saat suaminya bergeser pada Tiar yang tangisnya sudah seperti banjir

gallery ebook

bandang, Diana maju dan melakukan sungkem pada sang ayah. Sambil mendengarkan apa yang Tiar katakan pada Devan.

"Mamak pun minta maaf kalau sukak ngomel-ngomel, bikin kau sakit hati. Devan ... kau jaga Diana baik-baik, ya? Kalau dia melawan, kau jewer, Dia. Tapi jangan sampai merah. Jangan kau tinggalkan Diana, ya? Dia udah cinta kali sama kau."

Dan di antara tangisnya yang sedang diberi wejangan oleh sang ayah, Diana berusaha keras menahan tawa gelinya. Tiar selalu saja seperti itu. Menjatuhkan pamornya.

Membersit hidung, Diana berdiri untuk memeluk Suryo yang memintanya untuk menjadi istri

gallery ebook

penurut. Memintanya untuk tak membangkang ucapan suami, dan selalu setia apapun kondisi rumah tangganya nanti.

Menghapus air mata Suryo, Diana mencium kening dan kedua pipi ayahnya, sebelum kemudian beralih pada Tiar dan posisinya digantikan dengan Lella yang tak bisa berkata apapun selain memeluk sang ayah sambil menangis tersedu.

Diana tak ingin menangis lagi melihat adegan Suryo dan Lella. Jadi ia yang berlutut di depan sang ibu, mencium tangan Tiar dan langsung memeluk wanita paruh baya itu erat. "Maak, maaf nya mak kalau aku sukak buat salah. Besok kuulangi lagi, mamak jangan bosan maafin aku, ya."

gallery ebook

Selalu begini jika tiba adegan sungkem antara dirinya dan Tiar.

Menangis, namun terkikik geli, Tiar memukul belakang kepala Diana pelan. Tapi kena sanggulan rambut sang putri. "Ngga sudi aku maafin kau kalau gini caranya."

"Jangan lah, mak. Maafkan lah aku maak." Ia kecup pipi Tiar hingga berbunyi nyaring. "Sayang kali aku sama mamak cantikku lah."

Tiar tersenyum geli. "Ya lah. Mamak maafkan. Kau udah nikah ya, Di. Ngga jomblo lagi sekarang. Nurut sama lakik kau. Jangan sukak kelahi. Nanti kau pula yang nangis-nangis kalau kena marah Devan. Kau kan cinta kali sama dia."

Diana mendesis. Mencium lagi pipi sang ibu, ia lalu bergeser. Kian lama membiarkan Tiar bicara

gallery ebook

padanya, kian dijatuhkan pamornya di hadapan Devan.

Bergerak, tanpa berdiri menuju Devan yang duduk di sofa tunggal di samping Tiar, Diana menangkap geleng samar suaminya. Pria itu melarang Diana sungkem seperti yang dilakukan pada Suryo. Pria itu haru. Sungguh. Namun juga malu.

"Abang...." panggilnya pelan sambil menahan senyum geli kala mendapatkan pelototan sang suami. Terlebih ketika ia menarik tangan Devan untuk dikecup. "Minta maaf kalau aku ada salah ya, bang?"

Devan langsung mengangguk cepat. "Iya, abang juga minta maaf." Ia pegang kedua bahu istrinya untuk segera berdiri. "Duduk," titahnya tanpa suara. Dan apa yang ia lakukan tertangkap netra Irish yang

gallery ebook

menahan geli. Sungguh. Wanita yang sedang hamil lima bulan itu juga merasa malu, meski haru.

*

Safira, bayi enam bulan yang cantik itu sudah tak menangis berada di gendongan Diana yang menimangnya dengan hati-hati. Kadang pipi Safira yang gembil ia ciumi sangking gemasnya. Ah ... ia ingin satu yang seperti ini.

"Dia udah ngga nangis sama kamu?" Devan datang dan mencolek pipi Safira yang mengerjap menatapnya. "Hai ... cantik. Sama om?"

"Pakde," ralat Diana.

"Maksudnya?"

"Aku bukde, abang pakde."

gallery ebook

Devan lalu mengedikan bahu. "Oke," katanya mengecup pipi Safira gemas.

"Abang mau yang kek gini?"

Langsung saja Devan menganggguk antusias. Berdiri tegap, mengelilingkan pandang di sekitar tempatnya dan Diana berdiri, yaitu di teras. Devan kembali pada sang istri. "Harus rajin buatnya," ucapnya kemudian dan langsung Diana hadiahi tepisan pelan di dada.

"Abang udah ngga kek abang sombong yang aku kenal, ya?"

"Maksudnya?"

"Ya kan biasanya kalau ketemu cuma buat ngomong, *bisa tolong diam?*" Diana mengikuti ekspresi sombong sang suami yang biasa ia

gallery ebook

dapatkan dulu sebelum kemudian terkikik bersama Devan.

"Kamu mau abang sinisi kayak dulu memangnya?"

Diana langsung melotot. "Awas aja kalau berani."

Langsung saja Devan menggeleng. "Ngga berani abang. Nanti ngga dikasih jatah."

Lagi, Diana memukul dada suaminya. "Didenger orang nan—"

"Eeeh pengantin baruuu. Aaah!"

Dari pagar yang terbuka, seorang wanita berkerudung merah muda menghambur ke arah Diana dengan senyum semringah. Itu adalah Eva.

Mendekat, menyalimi Diana dan Devan, wanita muda itu tersenyum-senyum senang.

"Pulang kapan kau?"

gallery ebook

"Baru bisa pulang kemaren nya, kak. Kerjaan banyak kali. Nah baru lah aku bisa ke sini. Ngga sabar lah pengen tengok pengantin baru. Ih ... kan doaku dikabulkan."

"Doa?" Diana mengeryit lalu ia lirik Devan yang juga melakukan hal yang sama.

"Iya. Pas di nikahan Zeina, kan aku bilang semoga kelen nikah di tahun ini. Eeh benar, lho. Nikah beneran."

Diana dan Devan langsung mengingat-ingat sebelum Diana mendengkus geli dan menatap suaminya yang seperti dilempar ke hari itu.

Eva yang masih tersenyum bahagia, Wanita itu mengacungkan ibu jari dan menggerakkannya. "Abang Devan ingat, kan? Abang

gallery ebook

kasih aku ibu jari waktu kubilang semoga kelen berdua jodoh."

Diana menatap suaminya dengan sepasang alis bertautan.

"Eh Eva! Kapan kau pulang, nak?"

Dari dalam suara Tiar terdengar. Merasa terpanggil, wanita itu langsung masuk ke dalam meninggalkan Diana dan Devan yang saling pandang dengan senyuman geli.

"Abang kasih ibu jari aja waktu dia bilang seperti itu dan...." Devan mengedikan bahu, mendekati istrinya untuk mencium cepat puncak kepala Diana. "Ternyata benar jadi istriku."

Dan kupu-kupu di perut Diana saling mengepakkan sayapnya.

gallery ebook

Naik, memberikan buncahan bahagia ke dada sebelum memenuhi atmosfer di sekitar Diana.

Ah ... jadi, jauh sebelum pernikahan ini terjadi, Tuhan telah mengabulkan tanggapan sang suami atas doa Eva yang diucaokan sembarangan.

Ya ampun. Indah sekali takdir yang Tuhan gariskan untuknya dan sang suami, Devan.

gallery ebook



Part Tujuh Belas



Pernikahan yang digelar di rumah orangtua Diana berlangsung begitu meriah. Tenda yang didirikan memanjang dari halaman rumah orangtua bergabung dengan rumah suaminya bahkan masih sesak dipenuhi para tamu yang berlimpah ruah.

Bahkan, ketika acara telah usai sore hari, tamu masih saja berdatangan. Mengundang decak kagum orangtua dan mertua Diana yang kini berkumpul di ruang tamu yang masih dihiasi bunga-bunga.

gallery ebook

"Ramai kali ya, San. Sampai pegal kakiku," keluh Tiar namun merasa begitu bahagia.

Mengangguk setuju, Ima lalu tertawa. "Padahal kenalanku cuma sedikit di sini. Aku pikir, ngga akan datang pas diundang. Ternyata datang." Senyumnya melebar. "Alhamdulillah mak Diana. Banyak yang senang dengan pernikahan anak kita." Lalu ia lemparkan pandangan ke arah Diana dan Devan yang tampak dari kaca jendela sedang duduk berbincang dengan teman Devan yang baru bisa datang selepas Isya. Pengantin bahkan sudah berganti pakaian biasa. Hanya tersisa inai merah di tangan Diana, yang menunjukkan jika tadi, ia telah jadi pengantin sehari.

gallery ebook

"Sebenarnya aku masih belum percaya kau nikah, Van. Soalnya selama ini kalem-kalem aja. Eh kiranya dapat tetangga." Anwar, pria seusia Devan yang juga dokter UGD dan sudah berkeluarga tertawa sambil geleng kepala. "Tapi alhamdulillah. Sudah bebas sepasang lajang."

"Ee ... bisa aja dokter Anwar." Arum yang duduk di hadapan Diana masih mengenakan seragam kerjanya menyenggol bahu dokter umum di sampingnya sebelum menatap Diana. "Tapi kayaknya aku pernah lihat kakak. Di mana, ya?" Ia lalu menatap Devan yang tersenyum geli.

"Acara reuni," jawab Devan yang melirik istrinya yang tersenyum malu.

gallery ebook

Tak enak sekali wanita itu kini. Siapa yang memperkenalkannya sebagai istri, siapa pula yang menikahi.

"Ya ampun! Iya-iya. Eh tapi ... calon istri yang mata hijau itu, kan?" Arum tampak meragu dan menghentikan pertanyaan di kepala Arum yang sudah lama tak menaruh harapan pada Devan.

"Tama kawanku. Waktu itu ... lagi ada masalah sama dia." Diana menunjuk suaminya. "Jadi ... cari pelampiasan." Lalu terkikik kaku.

"Ya ampun!" Tawa Arum berderai memamerkan gigi putihnya. "Ya ampun. Jadi waktu itu kak Di sama temen, dokter Devan sama aku. Eh." Arum menatap Diana dengan sepasang mata membulat. "Bukan karena aku kan masalahnya, kak?

gallery ebook

Kami berangkat sama-sama waktu itu, soalnya temanku tunggu di acara reuni itu. Ngga enak kan kalau berangkat sendiri. Nah karena tau dokter Devan kakak kelasku, dan pasti diundang. Aku ajakin berangkat ke sana sama-sama. Tapi ke Jakartanya sih ngga barengan. Dokter Devan duluan. Ada seminar kalau ngga salah dokter, ya?"

Devan menangguk saja sedang Diana menggeleng pelan.

"Ngga. Masalah sepele kok." Masalah sepele bernama Bagas yang hari ini tak datang karena dia masih anak buah orang yang tak bisa sembarangan ambil libur. Tapi Diana dan Bagas sudah bertemu lagi, saat Devan membawanya ke Jakarta di bulan ramadhan kemarin.

gallery ebook

Ketika bertemu, mereka agak canggung di awal, sebelum kemudian, hubungan Bagas dan Diana membaik. Membaik dalam artian, bebas saling memaki tanpa ada yang sakit hati, asal lagi tak ada Devan. Diana mana boleh memaki jika ada suaminya itu? Kena tegur nanti. Kalau Devan sudah menegurnya begitu, Diana akan menjadi anak kucing yang ketakutan tak diberi makan satu minggu oleh majikan.

“Bukan karena kamu." Lalu menunduk malu. Malu diingatkan akan kejadian hari itu. Di mana ia marah hanya karena kesalahpahaman saja.

Dan makin dijelaskan oleh Arum, malu Diana jelas kian menjadi. Dia cemburu oleh orang yang salah,

gallery ebook

meski jika ia tahu Devan pernah berniat mendekati Arum, pasti akan menjadi sebuah masalah pula.

"Eh, ngobrol terus. Pulang kita, Rum?"

Arum mengangguk. "Tadi dari klinik langsung ke sini." Bersama Anwar ia berdiri. "Sekali lagi selamat ya, kak?" Ia salami Diana dan menempelkan pipi kiri kanan pada pipi Diana. "Maaf datang telat. Soalnya kerja dulu."

Setelah menyalami Anwar, Devan mengangguk pada Arum. Kedua temannya ini perwakilan dari temannya yang tak bisa datang. Sedang sebagian sudah datang siang tadi.

Melihat kepergian temannya, Devan lalu mengajak Diana untuk

gallery.ebook

istirahat. "Pinggangnya sakit banget."

Diana mengangguk setuju. "Pengen telentang di ranjang," timpalnya.

*

Tumpukan kado masih berada di sudut ruangan. Belum Diana sentuh, karena kini ia dan suaminya masih merehatkan diri. Hingga ketuk pintu terdengar. Devan yang paling mudah terbangun langsung tersentak sebelum bangkit membuka pintu.

"Nak Devan." Tiar berdiri di depannya.

"Kenapa, mak?"

"Ini barusan ada yang antar untuk Diana."

gallery ebook

Melihat sebuah kotak di tangan Tiar, Devan lalu menerimanya. "Makasih, mak."

Tiar menganggguk sebelum berbalik dan turun. Ini sudah malam. Waktunya untuk beristirahat.

Berjalan menuju ranjang, Devan duduk di sisinya untuk membuka kado dari seseorang yang baru datang di saat jam menyentuh angka sepuluh.

"Kalung...." Devan mengernyit melihat kado yang begitu berharga diberikan untuk istrinya.

"Abang belum tidur?"

Diana terbangun. Bangkit, ia dekati sang suami dan memeluk punggung pria itu. "Kenapa?"

"Ada kado."

gallery.ebook

"Itu banyak kado, bang."

"Maksudnya ini." Devan menunjukkan kalung yang bertuliskan huruf TD di dalam liontin berbentuk bulat.

Ia bisa menebak dari siapa benda berharga itu.

"Eh? Bagus kali." Diana mengambil benda itu sebelum tercenung kala mendapati inisial pada liontin kalung berlian di tangannya. "Tama...." Ia mendesah pelan sebelum menatap Devan yang sudah menatapnya. "Siapa yang antar?"

"Mamak yang bawa ke sini."

Mendengarnya, Diana langsung mencari ponsel yang ia temukan di laci nakas. Wanita itu segera

gallery ebook

membuka ponsel dan menemukan sebuah pesan.

Utama Perwira : aku datang kemalaman. Jadi kado kutitipkan sama mamak kau Di.

Utama Perwira : selamat menempuh hidup baru, Diana. Tau aku kau udah nikah lama. Tapi baru kuucapkan selamat sekarang.

Utama Perwira : jangan jadi istri galak kau.

Utama Perwira : sudah. Ngga usah kau suruh aku datang lagi. Besok pagi-pagi aku udah balik ke Jakarta. Kau boleh pakai atau simpan kalungnya. Terserah. Nanti bisa kau jual kalau laki kau bangkrut. Eh ngga lah. Keknya ngga akan bangkrut dia.

gallery ebook

Utama Perwira : eh udahlah. Bye, Di.

Diana langsung tersenyum membaca rentetan pesan itu sebelum ia pandang lagi kalung pemberian Tama yang tampak begitu cantik. Ia terlalu terpaku pada hadiah itu hingga tak sadar, ada tatap cemburu di depannya.

Devan, yang merasa Diana sedang berada di dunia wanita itu sendiri mungkin sedang membayangkan Tama. Segera menaiki ranjang dan tidur membelakangi istrinya.

Ah ... kenapa tak nyaman sekali melihat senyum Diana yang bahagia karena kalung pemberian Tama.

"Abang mau tidur lagi?"

"Heem."

gallery ebook

Meletakkan kalung ke dalam laci nakas. Diana kembali berbaring dan memeluk sang suami. Ia juga masih mengantuk.

"Di...."

"Ya, bang?"

"Boleh abang minta sesuatu?"

Diam sejenak, Devan tampak menarik napas terlihat dari tarikan punggung pria itu. Mencipta kernyitan bingung sang istri.

"Minta apa, bang?"

"Jangan temui Tama sebelum kamu benar-benar yakin tidak memiliki perasaan cinta lagi sama dia, dan simpan saja kalung pemberian Tama. Jangan dipakai."

Menyadari suaminya sedang menahan sesuatu yang wanita itu terka sebagai rasa cemburu, Diana

gallery ebook

menggeleng. "Udah ngga ada abang." Bahkan di sudut hatinya. Rasa yang tersisa untuk Tama kini hanya sayang sesama teman. "Cuma cinta sama abang."

Diam tak menjawab untuk beberapa saat, Devan laku berbalik menatap istrinya lekat. "Aku tidak mau hubungan kita terdapat pihak ketiga. Meski itu hanya di pikiran kamu."

Diana lantas mengangguk. "Iya. Ngga akan."

Memeluk istrinya, Devan tersenyum senang. Ia percaya pada Diana. "Ya sudah. Ayo tidur lagi. Pak RT tadi bilang, kalau kita harus bangun pagi untuk cuci perkakas."

Diana langsung mendesah. "Heem. Udah tau itu."

gallery ebook

*

Diana dan Devan baru selesai membersihkan perkakas masak di halaman belakang rumah Tiar. Tangan keduanya belum sepenuhnya bersih dari noda hitam yang didapatkan dari pantat panci besar. Kening Devan bahkan ikut terkena noda arang, mencipta tawa geli Diana yang sedari tadi banyak mengomeli suaminya.

Bagaimana tak mengomel, jika mencuci panci dan kuali besar, Devan nyaris membasahi tubuh Diana. Tapi meski kesal, ia senang. Terlebih kala melihat ringisan Devan ketika menyikat pantat kuali.

"Keknya kita betul-betul dikerjain, bang."

Duduk di bawah pohon mangga, membuang penat, tanpa alas

gallery ebook

apapun. Membiarkan pantat mereka bersatu dengan tanah yang agak lembab. Devan mengangguk. Ia masih tersengal karena mencuci perkakas yang tak sedikit.

"Nanti kek gini juga di Jakarta?" Diana bertanya pada suaminya yang lantas menggeleng.

"Nanti setelah resepsi kita langsung ke hotel."

Diana melotot ngeri pada suaminya. Di rumah saja, menjelang pernikahan mereka sejak hari raya, di mana ia menyerahkan seutuhnya diri pada sang suami, baru tadi malam ia tak disentuh pria ini. Bahkan meski bekerja malam, Devan akan memintanya di pagi hari. Pun jika pria itu bekerja dari pagi. Semalaman Diana digempur hingga pernah membuat istrinya

gallery ebook

sulit berjalan. Lalu nanti mau ke hotel setelah resepsi di Jakarta, dijamin tak dibiarkan keluar kamar dia. "Abang, memangnya sehat yah, tiap hari begituan?"

"Ngga sehat kalau sampai sakit."

"Kakiku sakit, loh."

Bergeser, mendekati Diana yang melotot ngeri. "Iya nanti ganti posisi kalau sakit," jawabnya lalu merangkul pinggul istrinya, dan memberikan usapan pelan sambil memperhatikan sekitar. Dia malu jika ada yang memergoki kedekatannya dengan Diana. Nanti pasti kena ledekan. "Kamu di atas," lanjutnya menjatuhkan kening di bahu Diana yang mengerucutkan bibir malu.

gallery.ebook

"Abang ih." Menggerakkan bahu tanpa menyingkirkan sang suami. "Ada orang."

Devan mengangkat wajah, menarik tangan dari istrinya dan mereka saling tatap dengan senyum merekah.

"Kamu belum mens, Di?"

Diana menggeleng. "Tiga minggu yang lalu baru selesai. Jangan deh. Mau satu kayak Safira." Ia usap perutnya. "Dua juga boleh."

"Kembar? Yakin bisa?"

Diana diam sejenak, sebelum mengangguk dan menggeleng kemudian. "Paklek-ku di Jogja, kembar. Tapi, ah ... kalau kembar aku ngurus tiga bayi gitu?"

Kening Devan mengernyit. "Tiga?"

gallery ebook

Menatap suaminya, Diana mengangguk. "Dua bayi yang aku lahirin, dan satu lagi yang mama Ima lahirin. Abang. Abang kan udah kek bayi sekarang." Diana menegapkan tubuh, mengikuti gaya suaminya. "Di ... pasangin kancing bajunya. Di ... pijit dong. Di ... jangan main hape, ayo kelon. Di ... masakin daging kecap tapi jangan pedes. Di ... susu dong. Di ... eeemph!"

Tangan Devan langsung membekap istrinya sebentar sebelum ia lepas, dan menatap Diana yang tertawa senang.

"Ya, besok ngga akan aku suruh-suruh lagi." Pria itu berdiri menahan senyum gelinya melihat Tawa Diana yang meragukan ucapannya barusan. "Ayo masuk."

gallery.ebook

Baru berjalan beberapa langkah ke depan, Diana masih mengikuti di belakang, pria itu berhenti membuat istrinya ikut berhenti. Berbalik, senyum lebarnya terbit. "Di ... badan masih sakit-sakit. Susu jahe enak, ya?"

Mencibir, Diana yang tak bisa menahan senyum geli membalik tubuh sang suami, dan ia peluk punggung pria itu. "Di ... Di ... Di. Bisa apa coba abang kalau aku ngga ada."

"Bisa lumpuh," jawab pria itu, mendekap tangan sang istri di perutnya. Dia tak akan mati tanpa Diana. Tapi lumpuh. Mungkin tubuhnya masih berfungsi seperti biasa, tapi tidak dengan hati dan pikirannya. Lumpuh.

gallery ebook

Belum sempat Diana tersipu, sebuah gangguan menyerbu.

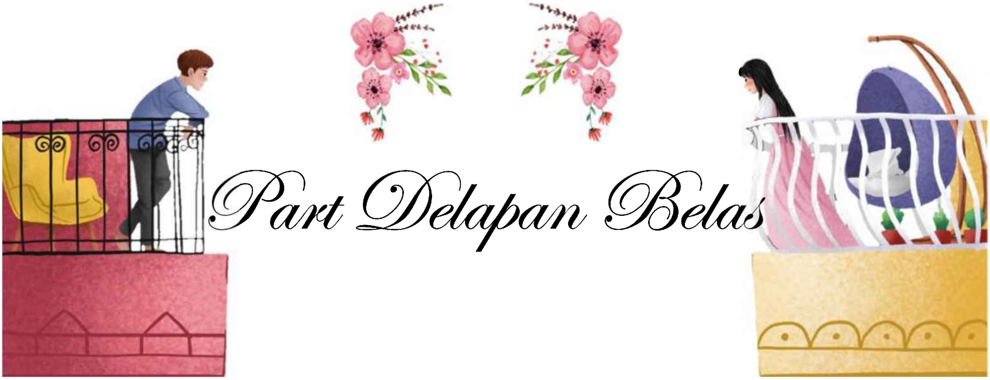
"Ya ampun manten baru!"

Diana langsung melepaskan belitannya pada perut sang suami. Mereka saling menggeser mencipta jarak sebelum melihat ke ambang pintu belakang rumah Devan yang kini sudah terpampang jelas tanpa tembok pembatas. yang sudah dihancurkan.

Ada Kamli yang tertawa mengejek di sana, membuat Devan mengulum senyum malu, dan Diana yang mendesis kesal.

Kamisol, kang ganggu.

gallery ebook



Part Delapan Belas

Diana tumbang. Setelah melakukan perjalanan ke Yogyakarta, hanya beristirahat sebentar saja sebelum terbang lagi ke Bali. Satu Minggu bulan madu, sudah tentu kedua pasangan suami istri itu lebih banyak di kamar, dan hanya sesekali saja keluar menikmati pantai dan berwisata menikmati keindahan alam lainnya di sekitaran Bali.

Setelah satu minggu mereka habiskan dengan suka ria, waktunya kembali Yogyakarta, menjemput

gallery ebook

Suryo dan Tiar untuk pulang ke Jakarta menggunakan kereta dan hanya istirahat sebentar saja sebelum resepsi besar-besaran di rumah mertuanya diadakan.

Malam setelah resepsi, Devan memboyong Diana ke hotel. Bertujuan untuk istirahat total, yang mana akan sulit dilakukan jika di rumah orangtuanya yang ramai dengan sanak keluarga. Kedua orangtua Diana pun tidur di hotel yang sama dengan Diana dan Devan yang kamarnya berbeda satu lantai di bawah kamar pengantin beberapa minggu itu.

Sepanjang perjalanan menuju hotel, Diana mengeluhkan pusing. Dan tiba di kamar hotel, wanita itu masih dengan gaunnya, berlari ke

gallery ebook

kamar mandi untuk memuntahkan seluruh isi perut.

Memutuskan pulang setelah Diana sehat, kini mereka sudah tiba di Medan lagi. Tapi Diana masih merasa lemas atau malas. Sudah tiba dua hari di rumah, ia masih enggan bangkit dari ranjang jika tak penting-penting sekali seperti makan atau ke kamar mandi.

Namun, istirahatnya siang ini agak terganggu. Dia padahal ingin menikmati hari ini sebelum besok kembali ke Syauqia Laundry. Tapi kala Irish mengetuk pintu kamarnya dan mengatakan ada mertua Lella di bawah, sedang mengomeli Lella yang enggan dibawa pulang. Mau tak mau ia bangkit berdiri.

Muda tak di rumah. Andai ada, keluarga Daus tak akan berani

gallery ebook

datang ke sini. Tahu sekali jika siang, adalah jadwal Muda bekerja. Tapi ... adiknya itu juga akan pergi. Hari ini dan besok tak akan pulang karena ada pekerjaan di luar kota. Suryo dan Devan pun juga pergi bekerja.

Melenggang malas menuju ruang tamu, Diana bersedekap sambil bersandar di ambang pintu kala melihat ke arah teras, aksi Tiar yang sedang memaki besannya yang ikut memaki hingga mengundang para tetangga yang mengintip penasaran. Tapi mereka semua juga pasti tahu apa masalahnya.

"KAU NGGA NGOTAK, YA! ANAKKU NGGA ADA KAU URUS DI SANA! SEKARANG MAU MINTA DIA PULANG TERIMA DAUS LAGI! LELLA

gallery ebook

UDAH NGGA MAU SAMA KELUARGAMU! JADI MENDING KAU PIGI! MUAK KALI AKU TENGOK LEMAK BADAN KAU YANG GELAMBIR-GELAMBIR ITU. PENGEN MUNTAH AKU!"

"EH! SEKARANG LELLA ANAKKU! ISTRI ANAKKU. AKU LEBIH BERHAK ATAS DIA!"

"MAU KAU JADIKAN SAPI PERAH KAN ANAKKU?! TAU AKU! NGGA IKHLAS AKU ANAKKU KAU BIKIN KEK GITU YA! SILUMAN BABI KAU! KOTOR KALI HATI KAU, YA"

Diana meringis mendengar makian ibunya. Duuh ... indah sekali jika sudah menyebut nama

gallery ebook

binatang. Sayang, dirinya sudah tak bisa menggunakan makian itu karena dilarang oleh sang pawang. Eh tapi, pawangnya kan sedang bekerja sekarang.

Diana menoleh pada Lella yang menangis bersama Rheo di belakang Tiar seolah mencari perlindungan, sedang Safira berada dalam gendongan Irish. Bayi itu juga menangis, dan kini Irish membawanya ke halaman belakang agar tak melihat keributan.

"ALAH! DIAM LAH KAU TIAR! SINI CUCU SAMA MANTUKU!"

Ibu Daus berusaha meraih tangan Lella namun segera Tiar dorong. Tak bisa membuat wanita itu jatuh memang, karena tubuhnya dua kali lipat dari tubuh Tiar.

gallery.ebook

"KAU! BERANI KAU—"

Kala tangan wanita bertubuh tambun itu terangkat siap menampar Tiar, Diana langsung berdiri tegap mengambil langkah mendekat. "EH WAK!" serunya lantang. "Ngga malu kau ya, wak. Udah tua, pun. Sukak kali semena-mena sama orang."

"Kau masih kecil! Ngga usah kau ikut campur urusanku!" Mata Ibu Daus membeliak merah dengan dada naik turun. Ia tatap Diana nyalang, seolah ingin mencekik si kurus itu.

Diana mengernyit. "Eh? Kalau sama yang lebih muda, boleh aku ikut campur, wak?" Diana meliarkan pandangan sebelum senyum lebarnya tercipta kala melihat ada anjing tetangga di

gallery ebook

halaman rumahnya. "Eh Njing!" Ia menunjuk ke arah anjing yang entah sedang mengendus-endus apa. Tampak tak peduli pada Diana yang memanggil. Namun, apa yang ia lakukan, jelas menjadi perhatian ibu Daus, dan tetangga yang mengintip di pagar.

Termasuk Tiar yang menahan senyum geli. Tahu sekali jika putrinya akan membuat ulah.

Diana mengambil langkah maju, sedikit mendekat ke arah anjing yang masih tenang-tenang saja di tempatnya. "Oiy Anjing kau! Mau ngomong aku sama kau! Punya otak ngga kau?! Sudahlah ngga kau pedulikan anak kau kawinin anak orang! Disia-siakannya cucu kau! Terus kau sia-siakan pula anak orang yang dihamili sama anak kau!

gallery ebook

Kau suruh dia cari kerja, buat ngisi perut kau sama keluarga kau! Ngga ngotak kau ya njing, ya! Binatang kali ya kau! Eh!" Diana menoleh melihat Ibu Daus yang wajahnya sudah semerah saga, lalu mendekati wanita bertubuh tambun itu yang tampaknya ingin membunuh Diana dari sorot matanya.

Diana memang harus dicekik mati.

"Lupa aku wak, kalau anjing memang *binatang*! Wajar lah kalau kelakuannya kek *binatang*! Kalau manusia yang kek gitu, baru lah kubilang manusia sifat *binatang!* Ya kan, wak?! Ngga tau diri kali! Ambil menantu cuma buat dijadikan sapi perah! Cuma binatang yang bisa kek gitu!

gallery ebook

Manusia ngga. Harusnya! Iya kan, wak?!

Plak!

Dan tamparan cukup keras Diana terima, hingga membuat sudut bibir sebelah kiri berdarah. Tepis kasar tangan sang ibu mertua membuat Lella dan Tiar berteriak. Lalu wak Siti yang hanya menonton saja, tak mau ikut campur tadinya, langsung mendekat kala Ibu Daus ingin mencekik Diana.

Belum sempat wak Siti menolong, Diana sudah menepis keras tangan ibu Daus dan mendorongnya. Dia boleh lebih kecil, tapi untuk tenaga dia lebih tangguh dari nenek-nenek bertubuh gendut di depannya itu.

"Kau pulang ya, wak! Kau pulang sekarang, sebelum aku panggil polisi. Ngga susah, wak, buat

gallery.ebook

jeblosin kau ke penjara. Utang kau ada banyak samaku. Kujadikan itu bahan untuk laporkan kau, mampus kau! Jadi pigi kau sekarang. Ngga usah kau ganggu Lella lagi wak. Udah gugat cerai dia sama anak kau yang ngga guna itu." Ia tunjuk ibu Daus yang tersengal karena amarah namun tak bisa berbuat apapun karena Diana mengungkit tentang hutangnya pada wanita itu.

"Kau pigi, wak. Masih sopan aku sama kau, ngga kuusir sambil kutendang-tendang. Kau pigi, kalau kau masih ke sini lagi paksa adikku untuk pulang ke rumah kau. Polisi datang jemput kau sama lakik kau saat itu juga."

Diana langsung bergerak ke arah ibunya yang berdiri bersama wak Siti yang mengelus bahu Tiar agar

gallery ebook

bersabar, lalu ia melihat Lella yang langsung memeluknya.

Adiknya tampak begitu trauma.

Satu minggu sebelum resepsi di sini, Lella mengaku jika dirinya dipukuli tanpa henti oleh mertuanya. Sangat menyesal karena membela keluarga suaminya yang tak ia sangka sanggup menjatuhkan tangan saat Firdaus dipenjara.

Sebelumnya hanya Firdaus yang memukulinya. Lalu mertuanya. Puncaknya, kepergian Lella dari rumah itu bukan hanya karena kedua anaknya yang demam tinggi, namun juga kelakuan ayah mertua yang suka menggoda. Lella kabur. Takut jika ia dilecehkan oleh ayah mertuanya sendiri yang sudah berani menyentuh pantatnya ketika ibu mertua tak di rumah.

gallery.ebook

"Udah. Ngga usah kau pedulikan lagi mereka." Diana tak mau lagi membahas masa lalu, mengungkit kesalahan adiknya. Semua sudah sepakat untuk menutup catatan hitam Lella. "Kau urus aja anak kau baik-baik sekarang. Awas kau macam-macam lagi, sibuk balikan sama laki kau lagi."

Diana kakak tertua. Meski wanita, dan kadang memiliki sifat yang antiknya luar biasa. Ia tetap kakak yang akan berdiri paling depan jika adik-adiknya butuh perlindungan.

*

Devan pulang. Dan tak seperti biasa, Diana tak menyambut kepulangan sang suami di kamar pria itu. Ia sedang berada di kamarnya, yang kini bisa leluasa Devan datangi melalui balkon.

gallery ebook

Sekarang sudah tak ada balkon Diana atau Devan. Balkon itu sudah menjadi satu. Menjadi jembatan yang menggabungkan kamar Diana dan kamar Devan. Tetap milik mereka masing-masing jika soal kamar. Tapi, jika Diana di kamarnya, maka Devan juga akan ada di sini. Pun sebaliknya. Tak ada yang namanya pisah ranjang meski memiliki kamar sendiri-sendiri.

Mereka tinggal menyesuaikan kondisi saja, ingin tidur di mana. Namun, jika Devan menginginkan kegiatan malam mereka berjalan lancar tanpa takut ada yang mendengar, biasanya mereka akan memilih kamar pria itu untuk bercinta.

"Aku cari kamu."

gallery ebook

Devan datang dari arah balkon. Pintu balkon tak pernah mereka kunci jika bukan malam hari. Menoleh pada Devan, Diana yang duduk di depan meja riasnya meringis. Dia ingin tersenyum tapi sudut bibirnya terluka gara-gara mertua Lella si gendut jelek itu. "Aku di sini—"

"Pipi kamu kenapa?"

Eh? Padahal sudah Diana tutupi dengan bedak.

Menjatuhkan tas, Devan bergegas mendekati istrinya, lalu mengangkat dagu wanita itu, menatap dengan khawatir. "Bibir kamu kenapa? Ada yang menampar kamu?"

Wah ... kok tahu.

gallery ebook

Ya jelas tahu. Memangnya luka apa yang bisa muncul di pipi dan sudut bibir jika bukan karena sebuah tamparan? Cium tembok kan tak mungkin begini hasilnya.

Menggeser kepala ke belakang, Diana menggeleng. "Ngga apa-apa."

Devan kembali menyentuh dagu sang istri, kali ini dengan posisinya yang duduk berlutut. Lelahnya tadi menguap hanya karena melihat sudut bibir istrinya yang sobek. "Ini bukan ngga apa-apa. Siapa yang tampar kamu? Ini sakit?" Ia mengusap lembut sudut bibir sang istri yang terluka.

Demi Tuhan. Ia bahkan tak berani menyakiti istrinya. Tapi ada orang yang menampar Diana seenaknya. Hati pria itu tercubit sakit.

gallery.ebook

Sedang Diana, ingin tersenyum geli, namun juga ingin menangis. Suaminya sangat mengkhawatirkannya. Uh ... beruntungnya ia memiliki pria ini.

"Tadi ibu Daus datang dan maki-maki. Aku jawab, terus dia tampar aku."

"Ibu Daus?" Rahang Devan mengetat bersama makian di ujung lidah. "Ck!" Dia tak mungkin membalas orang yang sudah menampar Diana kalau begini, kan? "Sakit?" tanyanya begitu lembut dan Diana langsung memanfaatkan keadaan dengan berubah menjadi anak kucing manis.

Tadi saja ia menganjing-anjingkan orang.

gallery ebook

"Sakit." Diana mengangguk dan mendesis kala Devan mengusap sudut bibirnya.

"Pipinya biru sekali." Devan meringis seolah ikut merasakan sakit sang istri. "Kompres sama batu es?"

"Udah." Diana mengalungkan tangan ke leher suaminya. "Pengen dielus aja." Mumpung sakit begini. Apa salahnya memanfaatkan keadaan. Devan kan jika tak dipancing, tak akan bersikap romantis.

Berdiri, Devan membopong istrinya menuju ranjang. Tak ia turunkan. Melainkan ia duduk di sisi ranjang, dan wanita itu berkalung manja di atas pangkuannya. "Lain kali, jangan berurusan dengan mereka lagi.

gallery.ebook

Langsung panggil RT kalau mereka datang."

Diana mengecup rahang sang suami. "Pak RT sama RW tadi lagi ngga di rumah, bang. Siang. Mereka kerja semua." Jemarinya mengusap rahang Devan. "Abang lapar? Mau aku ambilkan makan?"

"Aku bisa ambil sendiri." Lalu ia tatap lagi biru di pipi Diana. Sungguh. Hatinya tak rela istrinya diperlakukan seperti ini.

"Abang...."

"Hem?"

"Aku mau bilang sesuatu."

Devan menatap lekat sepasang mata sang istri. "Apa?"

"Aku terakhir mens pas bulan puasa."

gallery ebook

Jantung Devan langsung berdenyut. "Kenapa ngga bilang?" Raut khawatir kian menjadi.

"Ya aku pikir kan biasa telat. Cuma yang ini agak beda." Diana menyentuh perut bagian bawah. "Tadi pagi tuh sakit, terus ada kek bercak darah."

Devan begitu hati-hati menurunkan sang istri di sisi ranjang, lalu berjalan menuju tas yang ia jatuhkan tadi. Membawanya, ia mengambil sesuatu dari sana. "Aku minta ini dari dokter obgyn di rumah sakit tadi. Ngga tau kenapa pengen punya untuk jaga-jaga." Devan menunjukkan alat tes kehamilan pada sang istri. "Kamu coba dua."

"Sekarang?"

Devan mengangguk. "Ayo."

gallery ebook

Mengambil benda itu, Diana langsung berjalan ke kamar mandi dengan dada berdebar, meninggalkan sang suami yang terus merapalkan doa. Dan untuk beberapa saat menanti, Devan mendongak ketika mendengar pintu kamar mandi terbuka, langsung berdiri menghampiri, ia bertanya. "Gimana?"

Diana tak menjawab, selain memeluk suaminya dengan testpack di tangan dan menangis terisak. "Du ... dua garis."

"Serius?"

Diana mengangguk sebelum ia lepaskan diri dari sang suami dan menunjukan alat tes kehamilan pada suaminya. Melihat dua garis merah yang sedikit samar pada benda itu,

gallery ebook

Devan langsung bersujud dan memeluk perut istrinya.

Alhamdulillah. *Ya Allah*, Alhamdulillah.

Berdiri, Devan mengecup puncak kepala istrinya. Sebelum kemudian ia ingat sesuatu dan menatap Diana yang sedang mengusap air mata, dengan raut cemas. "Tadi kamu ngga jatuh kan waktu ditampar?"

Diana menggeleng sambil menahan senyum gelinya. "Ngga."

"Jangan bohong."

"Ngga, abang." Diana mengambil tangan sang suami menuju perutnya. "Pantes kalau dielus perutnya sama abang, enak banget rasanya."

gallery ebook

Merasa haru, Devan mencium lagi puncak kepala sang istri. "Nanti setiap hari abang elus."

"Tapi abang suka kerja malam."

"Cuma sebulan lagi."

"Maksudnya?"

"Abang terima tawaran pihak rumah sakit untuk praktek di poli bedah."

"Betul nya, bang? Ngga di IGD lagi?"

Devan menggeleng. Demi bisa bersama sang istri dan menjadi suami siaga. Ia harus mengambil pilihan ini. "Tapi di dua rumah sakit kerjanya. Tapi *insyaallah* waktunya ngga sepadat di IGD. Ngga apa-apa, kan?"

"Asal ngga semalaman aja aku ditinggal."

gallery ebook

Devan menggeleng. "Sesekali mungkin. Tapi ngga akan sering, Di."

Jadilah. Asal tak seminggu tiga kali saja. Memeluk suaminya erat, Diana lalu mengusap perutnya sebelum kembali membuka suara. "Mau kasih tau mamak."

Langsung bergerak menuju pintu, di atas tangga Diana berteriak. "MAAAK!" Ia tahu ibunya sedang di depan TV sekarang. Dari yang jarang menonton, Tiar kini jadi suka menyalakan benda kotak itu.

"Apa lah kau tereak-tereak, Diana! Bikin kaget aja!"

"MAAAK!" Diana terkikik geli sambil melirik Devan yang hanya menggeleng di ambang pintu memperhatikan sikapnya.

gallery ebook

"Apa, Diana?!"

Lella yang berada di kamar bahkan keluar dan melihat kakaknya dari bawah tangga dengan sepasang alis bertaut, sebelum senyumnya merekah melihat alat kehamilan yang digoyang-goyangkan Diana, memamerkan benda itu dengan bangga.

Lalu Irish, yang sedang tidur siang, keluar kamar. Ia di kamar atas bagian depan, jadi teriakan Diana langsung menggema di sekitarnya. Ingin bertanya mengapa Diana berteriak, Irish lalu tertawa senang saat melihat testpack yang Diana pamerkan ke padanya.

Kembali pada ibunya yang masih belum beranjak dari depan TV, Diana berteriak kembali.

gallery ebook

"MAAAK! HAMIL ANAKMU INI MAAK."

"YA ALLAH!"

Tiar langsung berdiri dan bergerak cepat, sampai di dekat Lella yang ada di bawah tangga, melihat Diana yang berdiri di atas.

"Hamil kau?! Yakin kau?! Ya Allah!" Tiar langsung menangis, merengek. "Ditampar kau langsung hamil, Di!"

Mendengar ucapan Tiar, Lella dan Irish tertawa, sedang Diana langsung mengedutkan bibirnya.

Kan, Tiar selalu saja tak serius menanggapi berita seheboh ini, yang mana seluruh manusia di muka bumi bila perlu harus tahu kabar membahagiakan ini.

gallery ebook





Part Sembilan Belas

Masa kehamilan yang Diana lalui tak banyak hambatan. Dia tak seperti Irish yang tak kuat mencium aroma bumbu kala hamil muda, jarang muntah di pagi hari juga, atau seperti Lella yang mendadak benci tempe dan muntah sepanjang kehamilan. Namun, ya ... ia memang ada keunikan sendiri kala mengandung anak pertamanya ini. Yaitu gatal di area tangan dan kaki. Sungguh. Hanya itu, namun ia

gallery ebook

nyaris menangis tiap malam karena tak kuasa menahan gatalnya

Beruntung hanya berlangsung sampai usia kandungan menginjak empat bulan. Sekarang sudah biasa saja. Hanya lehernya yang tak biasa. Begitu hitam. Diana kadang malu karena hal itu. Malu pada Devan yang bersikap biasa saja. Pria itu mengatakan jika itu karena pengaruh hormon.

"Katanya Irish demam?"

Devan yang baru masuk ke kamar Diana dari balkon, menghampiri sang istri yang baru ke sana juga setelah makan malam bersama sang suami di rumah mereka.

"Muda WA?"

Devan mengangguk.

gallery ebook

"Ya udah abang periksa aja. Aku ambil napas dulu. Kekenyangan."

Mengangguk, Devan mengambil tas berisi peralatan tempurnya, yang ia simpan di dalam lemari Diana lalu keluar untuk beberapa saat. Memeriksa keadaan Irish yang baru melahirkan dua bulan yang lalu.

Diana mendapatkan keponakan laki-laki. Imut sekali. Setiap hari Diana ciumi.

"Demam. Badannya panas."

Devan kembali masuk ke kamar setelah beberapa saat memeriksa Irish dan berbincang sebentar dengan Muda.

"Begadang malam terus. Udah abang kasih obat?"

Devan mengangguk. "Sudah." Ia hampiri sang istri, lalu menunduk,

gallery ebook

mengecup leher wanita itu. Area yang Diana tutupi akhir-akhir ini karena warna kulit leher Diana menjadi lebih gelap semenjak hamil, namun selalu menjadi incaran bibirnya agar sang istri percaya diri. Sungguh. Ia tak peduli pada apapun perubahan sang istri, asalkan wanitanya ini tetap sehat pun dengan bayinya

Sambil melepas kancing baju tidur Diana di bagian depan, dengan hati berdebar, selalu begini meski sudah berulang kali ia cumbui sang istri, Devan bertanya. "Ada perempuan di tempat Irish. Siapa?"

"Sepupu Irish, Puji. Nginep katanya. Muda malam ini mau ke luar kota, kan ada kerjaan. Jadi Irish ditemenin sepupunya." Terpejam dengan desir darah yang bergerak

gallery ebook

tak beraturan kala Devan menyentuh puncak dadanya yang sudah terekspos. Diana mendesah, kala menerima tiup hangat di leher dari bibir suaminya.

Mengangguk, bibir Devan turun untuk mengecup perut Diana sebelum berdiri untuk melucuti pakaiannya sendiri. Baru kemudian ia berlutut di hadapan sang istri, untuk melepaskan pakaian Diana. Iya. Mereka baru saja menyelesaikan makan dan perut masih kenyang. Namun, Devan tak bisa untuk menahan diri jika sudah berdekatan dengan sang istri.

Istrinya hamil. Namun, ia tak bisa menunda kebutuhan biologisnya, jadi hubungan suami istri tetap berlanjut terus dengan jeda lima hari sekali, dan pria itu pastikan.

gallery ebook

Dia melakukan percintaan dengan aman demi sang bayi.

Lima hari jeda itu Devan benar-benar menghitungnya dengan baik. Kadang Diana bertanya, kapan Devan lupa sehari saja jadwal percintaan mereka. Tapi itu tak pernah. Kadang belum lima hari saja suaminya sudah uring-uringan. Diana suruh lakukan saja, tapi menolak karena mengatakan belum waktunya. Berkomitmen sekali.

Tapi Diana kesal jika Devan sudah uring-uringan begitu. Tak mau didekati, karena katanya, disentuh oleh Diana saja bulu kuduknya sudah berdiri. Bah, seperti setan saja kehadirannya. Untung, setan tak membuat suaminya mudah ereksi.

gallery ebook

Mengejang, kala merasakan sentuhan lembut di pangkal paha, Diana mendorong kepala sang suami yang ingin mencumbunya di bawah sana. "Abang udah bersih-bersih belum?"

"Sudah. Sudah sikat gigi, kumur-kumur. Pakai parfum. Kamu ngga cium wangi memangnya?"

Devan tetaplah Devan bagi orang di luar kamar ini. Ya ... masih tetap pendiam, menampilkan semua sisi kesempurnaan. Tapi sebagaimana pria ini bersikap apa adanya di depan orangtuanya, itu berlaku juga pada Diana.

Prianya ini tak sependiam kala mereka belum kenal atau masih pendekatan. Meski tak cerewet pula. Hanya ada kalanya pria itu akan berkata panjang lebar. Tidak

gallery ebook

ada Devan yang sempurna di hadapan Diana. Yang biasanya bijaksana, tegas, tampak begitu wibawa, akan begitu kekanakan jika sudah di samping istrinya. Menjelang tidur harus saling berhadap-hadapan. Jika Devan di rumah, sebisa mungkin mandi pagi dilalui bersama. Itu seperti sebuah kewajiban bagi Diana. Jika tidak dilakukan, Devan akan mendiamkan istrinya. Tak lama memang. Satu jam. Tapi itu sudah cukup untuk membuat jantung Diana lemas.

Kemudian yang terbaru, tak akan ada makan malam dan sarapan jika Diana tak ikut melakukannya bersama.

Sebenarnya itu bagian dari strategi suaminya untuk menambah bobot

gallery ebook

tubuh Diana yang masih saja kecil meski usia kandungan sudah berjalan ke angka lima bulan.

Menunggu Diana yang tampak berpikir, Devan kembali membuka paha sang istri yang tertutup rapat, namun Diana segera menggeleng.

Devan tahu, istrinya tengah malu. Kehamilan tak hanya membuat area leher saja yang menghitam. Namun beberapa tempat lainnya termasuk paha bagian dalam. Diana melakukan berbagai perawatan namun tak berhasil membuat kulitnya kembali ke semula.

Berulang kali Devan katakan, ini pengaruh hormon. Akan kembali seperti semula setelah melahirkan. Ya ... ditambah perawatan tentunya. Namun setelah melahirkan. Namun

gallery ebook

mungkin karena tak percaya diri, Diana masih saja suka mengeluh.

Tersenyum, mencium lutut istrinya, Devan berkedip sekali, memberi tatapan yang seolah berkata, dia menyukai apapun dari Diana.

Bersila di atas lantai, menatap surga di depan mata dengan dada berdebar sekaligus sesak. Selalu merasa menyentuh Diana adalah kegiatan yang menantang, Devan memajukan wajah agar bisa mencium surga itu. Ia memujanya. Sama seperti dirinya membanggakan Diana.

"Ah ... abang."

Devan melirik Diana yang mendongak, dada istrinya naik turun, tampak bergelora sama seperti dirinya. Sangat indah.

gallery.ebook

*

Lenguh pelan itu saling bersahutan. Debar dan peluh menyatu, menguasai atmosfer di sekitar dua insan yang sedang bersatu saling memacu untuk meraih nikmatnya.

Devan, berdiri di lantai, mencengkeram erat pinggul istrinya yang membungkuk di depannya sambil berpegangan sisi ranjang

"Oooh ... Diana!" erangnya tertahan, kala sang istri memberikan cengkeraman erat untuknya yang mulai berkedut siap melepaskan seluruh bukti birahinya.

Diana yang menyerah pertama kali. Menundukan wajah hingga ke kasur, menarik bantal, ia benamkan teriakan nikmatnya di sana, sebelum kemudian Devan

gallery ebook

menyusul. Erangan pria itu tak dilepaskan seperti bagaimana ia bisa berteriak gagah kala melakukan percintaan di kamarnya sendiri tanpa takut ada yang mendengar. Pun dengan Diana yang biasanya sangat berisik.

Ah ... harusnya tadi mereka berpindah tempat.

Melepaskan diri dari sang istri, membersihkan cairannya yang meleleh pada paha Diana menggunakan tisu, Devan mengangkat wanita itu ke ranjang, lalu di peluknya erat.

Masih dengan napas memburu ketika Devan teringat sesuatu. "Tasku masih di luar."

Diana membalikan badan, pura-pura mengantuk. Dia malas jika

gallery ebook

disuruh keluar. Malas berpakaian. Masih lemas.

"Di...."

"Ya abang ambil. Nanti dimainin Rheo loh."

Mendesah, Devan membenamkan wajah di antara rambut sang istri yang wangi, meski agak basah oleh keringat. "Nanti dulu," ujar pria itu kemudian masih menenangkan debar jantung yang terlalu memburu, namun tangannya masih bergerak nakal di atas puncak payudara istrinya.

Tenang sesaat, pun dengan Diana yang malah sudah terlelap. Malas-malasan Devan turun dari ranjang. Ia mengenakan boxer dan kaos putih yang ia lempar ke lantai tadi sebelum kemudian keluar mengambil tas kerjanya.

gallery ebook

Tiba di ruang tengah lantai atas, pria itu berhenti kala melihat sepupu Irish masih menonton TV. Dia tak nyaman dengan kehadiran wanita itu. Tatapannya membuat ia risih.

"Eh, abang? Mau apa?"

"Ambil tas." Devan mendekat, mencari tasnya di lemari, namun langsung mengernyit kala benda itu ada di sofa yang sepupu Irish duduki.

Namanya Puji. Namun terlihat dari sikapnya, tak sama sekali terpuji.

"Cari ini, bang?" Ia ambil tas hitam Devan, lalu meletakkan di pangkuan. "Bang, aku ... sedikit pusing. Boleh minta tolong diperiksain, ngga? Mungkin anemia?"

gallery.ebook

Devan berdeham, sebisa mungkin tak memperlihatkan rasa risihnya pada Puji yang mengenakan baju tidur berbahan satin tipis dan buruknya lagi lengan baju itu hanya berupa tali. Bagian tulang selangka dan lengan terekspos jelas.

"Boleh, bang?"

Devan menangguk. "Sebentar, ya?"

Lalu berbalik menghampiri Diana lagi. "Di! Di, bangun. Ck!" Tahu istrinya tak akan bangun jika hanya dipanggil, Devan menarik satu rambut di bawa perut istrinya membuat Diana terlonjak, lalu memukulkan bantal ke tubuh Devan.

"Abang!" Dia sedang tidur pulas tadi. "Apa lah abang ini."

gallery ebook

"Ck! Itu sepupu Irish, minta diperiksa katanya pusing."

"Ya udah, periksa lah bang."

Diana mengucek matanya.

"Di luar cuma ada kami berdua. Ayo temani."

"Ish!" Diana kembali terpejam. "Percaya nya, aku sama abang."

"Dia pakai baju tidur tipis, ngga berlengan."

Langsung saja kelopak mata Diana terbuka sempurna. Ia duduk dan menuding suaminya. "Abang tengok-tengok?" Lalu menunjuk selangkangan suaminya. "Awas bangun!"

Devan memutar bola mata malas. "Ngga, Di. Makanya ayo. Temani."

Tak butuh titah sekali lagi, Diana mengenakan lagi baju tidur yang

gallery.ebook

tadi Devan lucuti namun tidak dengan bra dan celana dalamnya. Untuk apa? Nanti juga akan suaminya telanjangi lagi. Lihat saja dua jam ke depan.

"Seksi siapa? Aku apa dia?!"

Diana merajuk rupanya.

Tersenyum geli, Devan mencium bahu Diana yang berdiri menghadapnya. "Kamu," katanya lalu mencium leher sang istri.

Nah kan, belum ada satu jam dan sudah beraksi lagi lidah sang suami.

"Katanya mau periksa Puji."

Devan langsung melepaskan cengkeramannya pada pinggul Diana lalu malas-malasan ia tarik tangan sang istri menemui Puji yang tampak melotot melihat kehadiran Devan bersama Diana.

gallery ebook

Di mana-mana, jika pria digoda, pasti akan memastikan pintu kamar terkunci agar tak diketahui istri. Ini malah mengajak istri menghadap yang menggoda.

Puji meringis, sebelum bergerak gelisah karena tatapan tajam Diana yang siang tadi tampak ramah padanya, namun sekarang sudah seperti serigala.

Uh ... orang setampan Devan mengapa bisa menikahi si hitam Diana, sih? Ya ... walau ia akui kakak ipar Irish itu manis. Tapi lebih cantik dan menggoda dirinya dengan kulit kuning langsat ini.

"Ayo kita periksa." Devan mendekati Puji, sedang Diana duduk di sofa tunggal tanpa melepaskan pandangan tajam dari Puji yang sontak menggeleng.

gallery ebook

"Eh, ngga lah bang. Udah ngga sakit kali." Ia serahkan tas Devan yang ada di pangkuannya sedari tadi.

"Yakin?"

Puji mengangguk tanpa berani menatap Diana yang seperti siap memakannya. Wanita selalu tahu kapan posisinya terancam oleh wanita pengganggu, ya?

Mengangguk, Devan mengambil tas miliknya lalu menghampiri Diana lagi. "Ayo, sayang."

Eh? Sayang?

Diana merona.

Devan tak pernah memanggilnya begitu selama ini.

Berdiri, mencoba untuk tak menunjukkan senyum bahagianya pada Puji, Diana menatap sepupu

gallery ebook

Irish itu. "Dek, di sini ada laki-laki. Lain kali pakai baju yang sopan, ya?"

"I ... ya kak."

Devan menahan senyum gelinya atas teguran Diana pada Puji. Lalu mereka berjalan bersama ke kamar, sebelum dari belakang sang istri memeluknya kemudian mereka berjalan pelan bersamaan, sengaja memamerkan kemesraan pada calon pelakor yang tampak kesal di tempatnya.

"Dia mau goda abang," bisik Diana.

"Iya, makanya abang bangunin kamu."

Tiba di kamar, menutup rapat pintu mereka, Diana menghadap sang suami lalu menjijit untuk

gallery ebook

mencium bibir Devan. "Ish! Ganteng kali lah lakikku ini. Udah ganteng, soleh, ngga macem-macem."

Devan tersenyum tipis. "Macem-macemnya sama kamu aja." Lalu mulai memeluk pinggul Diana, meremas bokong istrinya dan mengecupi leher wanita itu yang melotot seketika.

Kan ... suaminya memang tak bisa diberi celah.

*

Devan seringkali mengikutsertakan Diana dalam kegiatannya kecuali saat ke rumah sakit. Malam hari, jika ada tetangga yang mengetuk pintu meminta untuk diperiksa, dia akan menawarkan pada sang istri ingin ikut atau tidak. Karena pernah ia

gallery ebook

tinggal Diana diam-diam, tak mau membuat wanita itu terganggu saat ada tetangga yang meminta pertolongan di tengah malam, esoknya Diana kesal. Padahal Devan hanya memikirkan kandungan sang istri saja. Takut kelelahan, membuat Diana dan kandungan menjadi lemah. Namun Diana bisa membuktikan jika dia dan bayinya sehat. Ya wajar. Karena di rumah ia lebih banyak bersantai, malas-malasan. Makanya, jika ada kegiatan sang suami yang bisa ia ikuti, ia harus terlibat di dalamnya. Dia kian manja semenjak berbadan dua.

Jadilah sejak itu, setiap ada pekerjaan di luar pekerjaannya di rumah sakit, Diana akan ikut. Kecuali jika memang sangat tak

gallery ebook

memungkinkan, misal, Diana tak enak badan, atau lewat pukul sepuluh malam.

Ya ... Diana akan menempeli suaminya terus, sudah seperti lem alteco kata Tiar. Tapi Devan tak keberatan, selama itu tak mengganggu kesehatan sang istri. Termasuk hari ini saat diundang menjadi pembicara di seminar yang diadakan sebuah universitas di Jakarta. Pagi-pagi sekali mereka berangkat, dan tentunya Diana setia menemani. Pria itu jadi kian semangat sebenarnya, jika setiap bekerja, sang istri mengikuti. Waktu mereka agar bisa bersama jadi lebih lama tentunya.

Selesai dengan acaranya, berpidato di hadapan mahasiswa dan mahasiswi kedokteran.

gallery ebook

Memberikan motivasi dan tips-tips agar calon dokter di hadapannya terus semangat dan ikhlas dalam menghadapi berbagai pasien dalam berbagai kondisi, Devan turun dari podium.

Pria itu langsung keluar, tak lama setelah acara usai. Istrinya mengatakan akan menunggu di taman kampus saja, karena yakin tak akan betah mengikuti kegiatan seminar yang dulu menjadi makanannya sehari-hari kala duduk di bangku perkuliahan.

Dari kejauhan, tak perlu ia menerka-nerka siapa wanita dengan rambut panjang, duduk membelakanginya sambil bermain ponsel. Rambut seindah itu hanya milik Diana saja. Dengan jantung berdebar, selalu begitu setiap akan

gallery ebook

menemui Diana seolah mereka tak pernah berjumpa. Selalu saja debarnya bergerak dengan alunan yang sama, seolah selalu jatuh cinta tiap kali menatap Diana.

Namun gerakannya lantas berhenti kala mendengar panggilan lembut dari arah belakang. Segera berbalik, kening Devan mengernyit melihat wanita cantik berkerudung putih dengan corak bunga sakura sedang mendekat sambil memegangi perutnya yang buncit.

"Hai ... apa kabar?" sapa wanita itu bersama senyum malu. Barangkali mengingat masa lalu, ketika tiba-tiba hilang, dan muncul setelah sekian bulan bersama kabar pernikahan. Selama itu, ia tak berani lagi menemui Devan. Luka yang ia beri pada pria ini pastilah

gallery ebook

sangat dalam. Semua hanya karena ketidaksabaran. Ingin berumah tangga namun Devan tak kunjung memberi kepastian. Akhirnya ia terima perjodohan yang dilakukan oleh orangtua, dan ... semua terasa sulit ia lalui. Menikah dengan orang yang tak ia kenal membuatnya berulang kali menyesali keputusan karena memilih mengkhianati cinta Devan yang tulus padanya.

Ah ... tapi semua sudah berlalu, kan?

"*Alhamdulillah* baik. Sekarang di sini?"

Wanita itu menganggguk. "Ya ... mengajar di sini. Em ... mas Devan masih di Medan."

"Masih—"

"Abang!"

gallery ebook

Mengedip pelan, Devan menoleh untuk membagi senyum dan uluran tangannya pada si hitam manis seksi miliknya. "Lama?" tanyanya setelah tangan wanita itu berada dalam genggamannya dan ia tarik mendekat. Ia pindah tangan pada pinggul wanita itu, yang perutnya sudah membuncit sedikit besar. Nyaris sama dengan besarnya perut wanita di depannya.

Diana menggeleng, sambil melirik wanita berkerudung cantik di depan suaminya. Namun ia tak menyinisi wanita yang ia tahu mantan suaminya. Jihan. Masih tetap cantik dan muda. Eh, wanita itu hamil juga, sama sepertinya. Kebetulan sekali.

gallery ebook

"Jihan, ini Diana. Istriku." Ada bangga di kata Devan kala menyebut Diana sebagai istrinya.

Menatap suaminya sebentar, Diana mengulurkan tangan pada Jihan yang tersenyum kaku. Sekaku senyum Diana pula. "Diana, kak."

Mengangguk, Jihan menyambut uluran tangan istri Devan. Pendamping mantannya. Dia tahu Devan telah menikah. Kabar ini ia terima dari seorang teman. Namun ia tak pernah melihat istri pria itu bahkan sekadar dari foto meski kemarin sangat ingin ia buang rasa malu, kemudian menekan tombol *follow* pada akun instagram sang mantan. Barangkali ada foto wanita bernama Diana ini.

Yang tampil dengan gamis panjang berwarna mustard, dan

gallery ebook

uraian rambut yang jatuh indah sampai menyentuh bokong. Ia tak berpikir jika Devan akan menikahi Diana yang menurutnya sangat beda dengan karakteristik yang mantannya ini mau. Tapi ... Jihan tak bisa menepis jika ada cinta yang begitu kuat di sorot mata Devan pada Diana. Wanita yang sedang mengandung sama sepertinya.

Ah ... Devan menikah. Mengapa rasanya sulit untuk dipercaya?

"Kak Jihan seminar juga?"

Mendengar tanya Diana, Jihan lalu menggeleng. Ramah sekali istri mantannya ini. Apakah tak tahu jika ia dulu pernah menjalin hubungan sebagai pacar Devan begitu lama?

"Dosen di sini."

gallery ebook

"Oooh." Diana mengangguk mengerti, sebelum melihat Devan yang tersenyum padanya.

"Em ... apa kita pernah bertemu?" Jihan bertanya, karena ia merasa mengenali Diana. Tapi di mana? Ia lupa.

Kekeh pelan Diana lalu meluncur. "Tetangga bang Devan, kak. Yang dulu suka ganggu kalian belajar."

Devan melirik istrinya. Diana dulu memang nakal.

"Diana? Yang kamarnya sebelah kamar mas Devan?"

Mas?

Hati Diana membeo. Kok tampak romantis sekali panggilan itu. Apa ia harus memanggil suaminya dengan sebutan mas juga?

gallery ebook

Eh tidak-tidak. Dia lebih suka *bang*. Lebih manis, kan?

"Iya. Yang balkonnya hadap-hadapan dengan balkon kamarku." Devan menjawab dengan senyuman geli.

Ah ... Jihan pasti tak menyangka. Iya, Devan saja belum bisa percaya seutuhnya. Tapi ketidakpercayaan ini membuatnya dilimpahi bertubi-tubi bahagia. Diana. Istrinya ini manis sekali, kan?

"Oh." Jihan mengangguk.

Diana ... wanita yang dulu sering Devan sebut sebagai tetangga berisik. Sekarang menjadi istri dari mantannya ini?

"Jihan."

Jihan menatap Devan lagi. "Ya, mas?"

gallery.ebook

"Kami pergi dulu." Devan harus membawa Diana pulang ke rumah orangtuanya untuk beristirahat.

"Oh...." Jihan mengangguk. "Em tapi, mas."

"Ya?"

"Soal kita...." Jihan lalu menggeleng kala mendapati sepasang alis Diana naik bersama. "Maksudnya masa lalu kita." Ia menunduk dalam. "Maaf untuk itu."

"Ooh." Devan menggeleng. Rangkulan pada pinggul Diana kian erat. Jangan sampai terjadi salah paham antara dirinya dan Diana hanya karena Jihan. Sungguh. Ia tak pernah bisa tenang jika istrinya ini marah. "Lupakan. Bukan hal penting untuk diingat." Ia tatap Diana lagi. "Ayo, Di." Kemudian

gallery ebook

kembali pada Jihan yang langsung menunduk.

Masa lalu mereka tak perlu diingat.

Pergi bersama, kini saling bergandengan. Diana menatap suaminya. "Abang masih suka kak Jihan?"

Devan menggeleng. Ia bahkan tak pernah lagi mengingat mantannya itu. Sekarang otaknya sudah dipenuhi oleh Diana saja, kan?

Diana....

"Ih abang geleng aja, pun."

"Ngga, Di." Ia tarik kian dekat istrinya, lalu ia rangkulkan tangan ke bahu Diana. "Kamu udah paket komplit untuk aku.”

“Pakai spesial, ngga?”

“Pakai telor ceplok, dua.”

gallery ebook

Tawa mereka langsung berderai bersama. Bersama Diana, selera humor Devan kian menanjak pesat. Diana suka.

gallery ebook



Part Dua Puluh



Tak terasa, waktu bergulir begitu cepat. Rasanya baru kemarin Devan dan Diana sepakat untuk melakukan pendekatan. Kemudian berpisah karena kesalahpahaman, dan karena enggan terhalang oleh masalah lagi, Devan dengan seluruh keyakinannya menikahi Diana.

Rumah tangganya berjalan mulus dengan sedikit kerikil dan terjal. Ada pencocokan karakter di antara keduanya yang kadang sulit disatukan hingga kemudian memutuskan untuk saling mengerti

gallery ebook

dan menghargai saja. Selama itu tak memicu permasalahan besar.

Lalu waktu-waktu yang berjalan indah, dilewati dengan tawa dan air mata. Devan dan Diana melewati ujian demi ujian yang menguji kesiapan mereka atas banyak cobaan yang akan hadir di sepanjang pernikahan mereka kelak.

Namun apapun itu, Devan tak mau lagi dihadapkan dengan dua pilihan yang sulit, seperti tujuh bulan yang lalu, ketika ia harus melakukan operasi pada salah seorang pasien di malam hari. Karena harus konsentrasi, ia tak menyalakan ponsel yang setelah operasi selesai ia nyalakan gawainya untuk mendapatkan kabar, Diana kritis dan sekarang dirawat di rumah sakit

gallery ebook

yang sama di mana ia bekerja saat itu.

Lemas. Devan yang baru keluar dari ruang operasi, memberi kabar bahagia pada keluarga pasien yang ditangani jika operasi berjalan lancar, langsung terduduk lemas tak jauh dari pintu ruang operasi setelah membaca pesan dari ibunya.

Sebelum ia tinggalkan pagi harinya, Diana tampak baik-baik saja. Dia selalu memastikan kondisi sang istri sehat, setiap ia akan pergi. Tapi selepas isya hari itu, Diana jatuh. Wanita itu terpeleset di kamar mandi, dan pendarahan hebat langsung terjadi.

Padahal, dua minggu lagi istrinya akan melahirkan. Tapi ia malah mendapat kabar, Diana kritis.

gallery ebook

Di tempatnya ia menangis memancing perhatian orang di sekitar yang langsung mendekat dengan raut khawatir. Vee, yang tahu akan kabar istri Devan tengah kritis sekarang hanya bisa menepuk bahu pria malang itu.

Devan, tak berani membuka ponsel, takut mendapatkan kabar yang lebih mengerikan lagi. Namun ia harus menemui Diana, kan?

Berusaha bangkit, ia menarik napasnya dalam sebelum mengambil langkah lebar dan langsung menemui dokter yang akan menangani persalinan sang istri.

Dokter Alya, teman sejawatnya tampak tak tega memberi kabar tentang kondisi Diana pada Devan. Ya ... Diana tak baik-baik saja, juga

gallery ebook

calon bayi pria itu. Berada dalam keadaan sulit, hingga akhirnya Devan dipaksa untuk memilih.

Memilih keselamatan bayi berjenis kelamin perempuan, putri pertama Devan, atau istri pria itu. Diana.

Wajahnya sudah pasi tak dialiri darah ketika tubuhnya sempoyongan ke belakang dan Tommi yang menemani langsung memeluk Devan erat.

Dokter Alya tak memiliki pilihan selain mengatakan hal itu, meski ia berkata akan melakukan yang terbaik. "Saya akan berusaha menyelamatkan keduanya, dok. Tapi jika terjadi kondisi yang tidak memungkinkan nanti, di meja operasi. Setidaknya kami tahu siapa yang harus kami pilih."

gallery ebook

Dokter wanita itu mendekat untuk memberi tepukan di bahu Devan.

"Dokter tahu siapa yang seharusnya dipilih."

Kala itu Devan menganggguk. Mengusap wajahnya yang basah, ia menyebut nama wanita itu. "Diana. Aku mau Diana." Dia tak tahu harus melakukan apa jika di hidupnya tak ada Diana. Dia akan pincang, dengan hati yang ikut menghilang. Pasti. Raganya tak akan berguna jika nyawanya sendiri telah pergi meninggalkan. Lumpuh.

Diana.

Dia ingin istrinya. Tetangga sebelah kamar yang kini selalu menyapanya setiap pagi dengan senyuman dan kecupan manja. Sambil berkata, "Abang, teh atau kopi?"

gallery ebook

Diana. Devan tak ingin kehilangan istrinya.

Tak ikut menunggui Diana karena berdiri di depan pintu ruang operasi membuatnya seolah bercengkrama dengan malaikat kematian. Devan memilih untuk menenangkan diri di masjid.

Di sana, yang tak ia sangka adalah keluarga pasien yang tadi ia tangani mendatanginya. Menepuk bahunya agar bersabar dan mengatakan, "Saya solat juga untuk istri dan anak pak dokter."

Tak hanya dia. Keluarga pasien dan beberapa perawat ikut berdoa malam itu demi Diana dan putrinya. Dan Devan percaya, jika doa orang baik akan didengarkan. Tuhan akan memberikan yang terbaik untuknya, kan?

gallery ebook

Selama ini ia tak pernah menyakiti siapapun. Ia menolong siapapun tanpa pamrih sama sekali. Lalu kini, ia meminta imbalannya. Tak bolehkah? Setelah kehilangan kakek dan neneknya, Devan tak mau kehilangan Diana juga putrinya.

Diana ... istrinya juga orang baik. Selalu menolong sesama tanpa mengungkit. Tak bisakah mereka diberi kesempatan untuk terus bersama? Tak bisakah ia dan Diana mengarungi rumah tangga sambil membesarkan anak-anak mereka?

Putrinya. Devan janji akan menjadikan putrinya anak yang solehah. Dia janji akan menjadi ayah yang terbaik untuk putrinya kelak.

gallery ebook

Kurang lebih dua jam Devan menanti, sampai kabar itu diterima indra pendengarannya. Hatinya berdenyut bahagia ketika tahu dokter Alya berhasil menyelamatkan putrinya . Namun denyut bahagia itu berganti dengan denyut nyeri.

Diana juga selamat. Namun, wanita itu belum melewati masa kritisnya.

Ketakutan.

Devan yang gemetar, langsung bergerak menemui sang istri. Menangis di samping ranjang Diana yang tampak pucat.

Ia ingat, hari itu ia merengek seperti anak kecil, meminta Diana bangun dan berjanji akan menjadi suami yang lebih baik lagi sementara bagi Diana dia sudah

gallery ebook

melakukan semua yang terbaik selama menjadi kepala rumah tangga.

"Di ... jangan tinggalkan abang. Abang bisa apa kalau kamu ngga ada? Jangan pergi, Di."

Menciumi wajah Diana tanpa henti, Devan merasa nyawanya tercabut perlahan setiap menatap Diana yang tak bergerak di sisinya.

Itu adalah hari terburuk bagi pria itu. Bahkan ia tak sempat menjenguk putri yang belum dinamai hanya karena ingin menunggui istrinya membuka mata.

Hingga hari yang ditunggu itu pun tiba. Dua hari tak sadarkan diri, membuat Devan sudah tak memiliki gairah hidup lagi meski tahu sang putri membutuhkannya, Diana membuka mata.

galleryebook

Bibir kering wanita itu bergerak, sebelum mengukir senyum kala yang pertama kali netranya tangkap adalah wajah suaminya.

"Ab ... abang?"

Dan pelukan Devan segera mampir bersama isak tangis pria itu. Devan sudah benar-benar ketakutan.

Hah! Hari yang tak akan bisa Devan lupakan ketika ia mengatakan cinta sekali lagi pada sang istri yang akhirnya membuka mata, setelah cukup lama tak Diana dengar Devan berkata mencintainya.

Kapan terakhir kali? Saat resepsi pernikahan mereka? Tidak. Sepertinya sebelumnya

gallery ebook

"Abang ngapain dari tadi berdiri di pintu?"

*

Di tempatnya di pintu balkon Diana, Devan mengerjap sebelum berjalan masuk ke kamar istrinya yang sedang menyusui putri mereka yang sekarang begitu banyak gaya.

Lihat saja, bayi tujuh bulan itu sedang menyusu pada Diana sambil terlungkup di atas tubuh sang ibu. Namun, bagian pinggul ada di atas wajah Diana yang tak bisa berbuat apapun. Dipindah ke posisi yang benar juga percuma. Putrinya akan kembali memantati wajahn Diana, atau bahkan menendanginya.

Devan duduk di ranjang, sebelum menjatuhkan kepala di perut Diana yang terbuka memamerkan bekas jahitan operasi bukti jika wanita itu

gallery ebook

telah berhasil melahirkan anugerah Tuhan yang Devan beri nama Hawa Inas Al Zahid. Mengambil nama belakang Devan. Devan Alman Zahid.

"Abang pulang sore kali?"

Devan mengecup puncak kepala putrinya yang mengambil warna kulit Diana, namun dengan wajah yang seperti ayahnya. Orang-orang mengatakan mereka seperti pinang dibelah dua. Hawa adalah Devan versi wanita. Rambut juga seperti keluarga pria itu. Ima yang mewariskan rambut ikal kecoklatan pada hawa. Tampak lucu sekali.

"Ada pasien gawat darurat tadi. Tangannya kena grenda. Jarinya nyaris putus. Jadi harus secepatnya ditangani."

gallery ebook

Diana mendesis ngeri. Sebelum kemudian memekik nyaring kala Hawa yang sedari tadi terpejam langsung membuka mata saat mendengar suara ayahnya. Bayi itu menarik puting sang ibu dengan dua gigi bawah yang baru tumbuh, sebelum kemudian duduk langsung di atas muka Diana dan bak artis yang pandai provokasi, tiba-tiba Hawa menangis sambil mengulurkan tangan pada sang ayah.

Eh ... seolah Diana aniaya saja anaknya ini. Padahal dia yang disakiti.

Segera bangkit untuk mengangkat Hawa. Dalam hitungan detik saja, bayinya itu diam karena asyik memainkan ludah di leher sang ayah yang berkeringat. "Hawa

gallery ebook

jangan, kotor nak." Devan berusaha menyingkirkan bibir sang putri dari lehernya, namun yang ia dapat adalah rengekan manja Hawa.

Akting sekali putri Diana itu.

"Di! Napa kau tereak?!"

Pintu kamar Diana terbuka menampilkan Tiar yang menggendong Cakra, anak Muda, di ambang pintu kamar Diana.

Tiar bahagia sekali.

Setelah ia pikir akan kehilangan sang putri hingga membuatnya tak mau makan sebelum Diana tersadar, wanita itu kini mendapatkan begitu banyak kebahagiaan. Semua anaknya sudah memberi ia cucu. Meski Lella masih belum memberikan sebuah keluarga utuh seperti Devan pada Diana, dan

gallery ebook

Muda pada Irish, namun tak apa. Putri keduanya itu sekarang sudah bangkit.

Kuliah lagi, dan kembali cantik. Lella yang lemah lembut telah kembali.

Dan Tiar bahagia, karena semua anak cucunya berkumpul di sini tanpa ada kegaduhan sama sekali.

"Eh, ngga ada kau tidur, Hawa?!"

Devan yang menggendong Hawa menggeleng. Putrinya masih asyik menumpuk liur di lehernya. Tak jadi tidur.

"Ngga ada dia tidur! Pura-pura tidur nya dia. Bapaknya datang, digigitnya putingku!"

Diana merapikan kancing bajunya sebelum turun dari ranjang lalu mengikat rambutnya yang kini

gallery ebook

hanya sebatas punggung saja. Ah ... merawat bayi dengan rambut panjang sukit sekali. Jadi akhirnya ia memutuskan untuk memangkas rambut cantiknya dan selama satu minggu ia menangisi hal itu. Membuat Devan geleng kepala saja.

"Baguslah!"

"Eh?" Diana melirik aneh pada Tiar yang menurunkan Cakra. Bocah itu berjalan mendekati Devan, untuk bermain dengan Hawa yang sudah mau membebaskan leher sang ayah.

Sekarang sambil merangkak, Hawa mengejar bola bersama Cakra sambil diawasi Devan yang baru pulang bekerja. Belum berganti baju sudah menemani anaknya bermain sambil mendengar Tiar dan Diana berduet.

gallery ebook

Ah itu hal biasa.

"Apa pula yang baguslah, mak?"

"Baguslah! Hawa balaskan dendam mamak ke kàu yang nyaris putuskan puting mamak dulu!"

"Astaghfirullah! Ngga ikhlas kali keknya mamak kasih aku asi, ya! Udah lah, mamak masukan lagi aku dalam perut mamak! Dua yang mamak masukan! Aah! Ngga muat, nya! Udah kempot sana sini pun!"

Tiar berkacak pinggang. "Kenapa dua?"

"Aku sama Hawa yang mamak masukan, lah!" Diana lalu tertawa.

Mengibaskan tangan, Tiar lalu berbalik. "Udahlah! Kau jaga kan dulu Cakra! Irish belum pulang kondangan."

gallery ebook

Diana hanya berdecak saja sebelum melihat ke arah Devan yang bersama Hawa dan Cakra menyerak mainan di lantai.

"Pak! Kenapa diberantakin?!"

Devan langsung menoleh pada istrinya yang mencebik kesal. Pria itu hanya tersenyum saja sebagai tanggapan, lalu menoleh pada Hawa yang menarik tangannya.

Mau bagaimana lagi? Hawa ingin bermain.

gallery ebook



Part Dua Puluh Satu



Devan sedang mengendarai kendaraannya ke arah rumah. Memasuki gerbang komplek, dia menelepon ibunya yang sudah satu bulan ini tinggal di rumahnya. Ayahnya juga. Tak selamanya di sana memang, meski itu yang Devan mau. Tapi Tommi masih aktif bekerja, meninggalkan pekerjaan yang digemari sulit bagi pria itu.

Jadi lah rumah Devan hanya tempat dua orang tua itu beristirahat, kala lelah mengejar dunia. Pulang bersama sang putra

gallery ebook

dan keempat cucunya. Ya ... Devan memiliki empat orang anak di usianya yang menginjak empat puluh tahun.

Hebatnya lagi bayi ke empat baru berusia empat bulan. Ya ... usia empat puluh tahun dan ia memiliki bayi laki-laki.

Sedang anak kedua dan ketiganya kembar. Seperti angan Diana waktu itu. Kembar. Kembar dengan jenis kelamin yang sama. Perempuan. Usianya tiga tahun. Dan anak pertamanya Hawa, sudah menginjak usia enam tahun. Sebentar lagi akan memasuki bangku sekolah dasar. Ah ... cepat sekali waktu berlalu.

"Assalamualaikum. *Kenapa, nak?"*

gallery ebook

Devan memperlambat laju kendaraan kala panggilannya dijawab.

"*Waalaikumsalam.* Ma, Hawa ngaji?"

"Ngaji. Ini bentar lagi pulang."

Dengan senyum merekah, Devan mengangguk. "Oh, ya udah. Biar aku jemput."

Baru akan mematikan ponsel, terdengar suara sang istri di seberang sana. "Bang Devan, ma?"

Duh....

Devan merasakan bahaya akan menghampiri. Ingin ia matikan ponsel, nanti kian diamuk. Kalau ia biarkan Diana berbicara, nanti gagal rencananya menjemput Hawa.

"Iya. Mau jemput Hawa, katanya."

gallery ebook

Sudahlah. Devan langsung mematikan ponsel. Urusan belakang kalau Diana mengomelinya. Terpenting sekarang adalah Hawa yang ia lihat sedang berjalan keluar masjid bersama Safira, Cakra, dan gerombolan anak yang lainnya.

Mengendarai kendaraan agar mendekat, Devan melewati sang putri yang berjilbab merah jambu sambil menyalakan klakson dan menurunkan kaca. "Hawa, Fira, Cakra. Pulang?" Senyumnya lebar, pada Hawa yang terkejut melihat kedatangannya sebelum cemberut di wajah yang persis dengan Devan itu muncul.

"Pakde?"

Safira dan Cakra berseru bersama sebelum kemudian berpegangan

gallery ebook

tangan, dan berlari. Mereka akan ke lapangan untuk melihat Amon, Anak Kamli mantan RT yang sekarang menjabat menjadi lurah, yang pandai membuat layangan. Menjelang Ashar begini, biasanya Amon akan menerbangkan layangan besarnya, membumbung ke awan. Dan itu adalah kejadian paling menarik untuk anak-anak setempat.

Termasuk Safira dan Cakra yang langsung lari takut dibawa masuk ke mobil oleh Devan, pakde yang tukang paksa.

"Safira! Cakra! Pulang!"

Tapi jelas teriakannya tak akan diindahkan. Ya ... sudahlah. Ia tak mungkin mengejar. Toh putrinya masih di tempat, menatapnya merajuk.

gallery ebook

Hawa juga ingin melihat layang-layang terbang. Hawa suka dengan corak layang-layang yang akan Amon terbangkan sore ini. Berwarna merah dan hitam berbentuk kupu-kupu. Tapi Devan malah ke sini dan menjemputnya.

Padahal ia sudah berpesan pada sang ibu agar tak dijemput. Untuk sore ini saja, ia ingin lihat layang-layang terbang, lalu berlarian, bermain petak umpet sebelum kemudian pulang menjelang maghrib.

Tersenyum seolah tak melihat cemberut sang putri, Devan melambaikan tangan. "Sayang, ayo masuk."

Hawa melengos. Ia benci ayahnya yang terlalu banyak melarang. Tak boleh main siang-siang karena

gallery ebook

panas. Nanti kulitnya gosong. Padahal dia kan memang sudah hitam. Tak boleh banyak makan permen, nanti giginya keropos. Tak makan permen juga giginya sudah hilang satu. Jangan main sepulang mengaji, padahal saat itu lah teman-temannya banyak keluar. Karena siangnya mereka sekolah. Hawa sendiri masih TK.

Ayahnya begitu banyak mengatur. Beda dengan sang ibu yang memperbolehkan ia melakukan apapun. Padahal kalau dipikir-pikir, ibunya itu lebih galak dari sang ayah. Tapi mengapa ia malah kesal pada ayahnya, sih? Tempat dirinya berlindung ketika Diana mengomelinya karena nakal.

"Hawa ayo masuk."

gallery ebook

"Hawa malah sama bapak!" Mengentakan kaki, bocah yang belum bisa melafalkan huruf *R* itu membuka pintu mobil bagian belakang lalu bersedekap kesal. Padahal singgasana Hawa adalah di samping kemudi. Selalu begitu. Tapi karena marah, ia memilih duduk di belakang. Enggan melihat sang ayah.

Sudahlah. Setidaknya sang putri mau pulang. Itu sudah cukup. Mengendarai mobilnya kembali, sesekali Devan melirik kaca spion di atas untuk bisa melihat putrinya yang mencebik dengan mata memerah.

"Sudah sore, Hawa. Nanti pulang kemaghriban. Bapak ngga suka kalahuHawa pulang malam."

gallery ebook

"Tapi ini belum malam. Matahalinya masih ada di lual." Hawa menghapus air matanya. Ia hanya ingin melihat layang-layang. Amon besok sudah kembali ke pesantren, masa liburnya telah usai. Jadi tak akan ada lagi layang-layang indah yang terbang di sore hari.

"Udah. Nurut sama bapak."

Hawa kian menangis. Namun tak ada suara. Hanya rintik air mata yang jatuh, membuat hati Devan keruh. Ia paling tak kuasa melihat air mata anak-anaknya. Apalagi Hawa yang paling ia sayangi.

*

Tiba di halaman rumah. Mesin mobil bahkan belum mati meski sudah berhenti, Hawa langsung turun, menghambur ke dalam rumah mencari ibunya.

gallery ebook

"Mamaaaak!" Terisak pilu seolah baru dianiaya oleh ayahnya yang hanya bisa menghela napas saja karena pasti akan diadukan. Hawa yang menemukan ibunya di kamar Devan yang kini menjadi milik Hawa dan kedua adik kembarnya sedang menyusui adik bayinya, langsung memeluk tubuh Diana yang kali ini agak berisi.

Dengan rambut yang tak pernah kembali panjang, karena tak ada jeda rasanya wanita itu mengurus bayi, hingga kena tegur dokter Alya, yang melarangnya untuk hamil lagi, Diana melepaskan bibir sang putra dari putingnya lalu menepuk pelan bahu Hawa yang terisak di perutnya.

Duduk, menghapus air mata sang putri yang duduk di sisi ranjang,

gallery ebook

Diana kemudian menatap pintu yang baru dimasuki sang suami.

"Tadi aku ngga sengaja lewat, jadi pulang sama-sama."

Sebelum diomeli istrinya, Devan langsung membuat alasan yang jelas tak akan Diana percaya. Sungguh. Sikap protektif Devan pada anak-anak mereka yang terlalu berlebihan malah terlihat sangat menjengkelkan.

"Hawa mau tengok layang-layang nya, maak!" Kini sambil berdiri, Hawa menjelaskan kronologi mengapa ia bisa menangis seperti ini. "Tap ... tapi bapak jemput. Kak Fila sama Cakla pelgi, maak. Bapak malah jemput Hawa! Hawa malah sama bapak!"

Kemudian memeluk ibunya erat. Biasanya, Hawa paling dekat

gallery ebook

dengan Devan. Karena Diana galak. Namun dalam keadaan begini, jika ayahnya tampil menjengkelkan, tempat Hawa mengadu adalah sang ibu.

"Ngapain lihat layang-layang. Di rumah aja. Khanza sama Khansa mau nemenin main." Lalu Devan berjalan ke arah balkon, mencari dua anaknya di kamar Diana dari pintu.

"Tapi layang-layangnya cuma hali ini aja!" Hawa melihat Diana lagi. "Maak, pengen tengok layang-layang nya, maak!" Hawa mengelap lelehan ingusnya. "Janji nanti kalau udah Hawa pulang ngga main lali-lali."

"Ya sudah. Main—"

"Di rumah aja." Devan menatap Diana dan Hawa bergantian.

gallery ebook

"Lapangannya itu jauh." Hanya di sebelah rumah Kamli. "Banyak kendaraan!" Seolah akan ada motor yang masuk ke lapangan. "Apalagi jaman sekarang. Banyak orang ngga baik." Dengan ketegasannya, Devan mengacungkan ibu telunjuk ke atas. "Jangan pergi." Ia memperingatkan.

Dan tangis Hawa kian meledak, membuat Naufal si bayi empat bulan ikut merengek. Padahal tadi sedang tidur nyenyak-nyenyaknya.

Langsung berjalan ke arah Naufal, Devan menggendong jagoanya dan mencoba untuk menenangkan.

"Mamaaak!"

Dan Hawa belum kunjung diam.

Menghela napas panjang, Diana lalu mengangguk. "Ya udah pergi."

gallery ebook

"Diana, nggak." Devan menggeleng, namun Diana tak mendengarkan. Menghapus air mata sang putri, Diana membawa Hawa keluar agar putrinya itu turun dan melihat layang-layang indah milik Amon.

"Cari abang Rheo, minta antar. Kalau ngga ada abang Rheo. Minta antar Mbah Uti atau Kakung. Ngerti?"

Mengangguk paham, Hawa langsung berlari turun dengan raut riang.

"Diana! Di luar itu—"

"Abang!" Menatap nyalang suaminya sesaat, Diana lalu mendesah. "Ngga semua anak bisa kek abang yang betah ngurung diri di kamar. Khanza dan Khansa iya! Dia kek abang, yang betah di dalam

gallery.ebook

rumah dari pada main lumpur sama Hawa. Tapi abang ngga bisa maksa Hawa untuk jadi Khanza dan Khansa atau abang!"

Devan berdecak tak terima. "Hawa anak perempuan. Harusnya bermain di rumah, bukan lari-larian."

"Kalau lari-larian kenapa? Hawa tetap perempuan walau dia naik pohon sekalipun! Abang cek! Aku laki apa perempuan?! Tau nya abang aku dulu kek mana! Lari-lari, kejar layangan putus, naik pohon! Apa karena itu terus aku jadi anak laki-laki sekarang? Ngga, kan?"

Diana kian tua, kian memperlihatkan kepintarannya. Sungguh. Devan jadi kian tak ragu dengan nilai tinggi sang istri yang

gallery ebook

didapat semasa kuliah atau pendidikan sebelumnya.

Awal menikah saja, Diana tampak iya-iya, seolah semua kendali berada di tangan suaminya.

Lalu kini semenjak anak kian besar, dan Devan menunjukkan sifat yang menurut Diana kekanakan, maka dengan semua kecerdasannya, Diana akan menyangkal alasan tak masuk akal Devan yang terlalu posesif pada anak-anak mereka.

"Tapi di luar bahaya, Diana. Banyak predator anak."

"Dan di luar juga masih banyak orang baik, abang. Kalau abang mikir kek gitu terus, kasian Hawa." Nada bicara wanita itu mulai melemah.

gallery ebook

Sebenarnya hari ini ia pusing sekali.

Khanza dan Khansa berkelahi hanya karena berebut boneka. Kedua anaknya itu memang seperti kata Diana tadi. Lebih suka bermain di rumah dari pada berbaur dengan teman sebaya di luar. Tapi jangan pikir kelakuan mereka akan kalem-kalem saja. Jika sudah bersatu, maka teguh sekali pendirian mereka untuk mengacaukan isi rumah. Dan hari ini mereka berkelahi karena Naufal mendapatkan kiriman boneka dari Tama di Jakarta.

Lalu merasa Naufal belum bisa memainkannya, Khanza dan Khansa langsung menghakmiliki, dan berujung dengan berkelahi. Berebut mainan yang hanya satu

gallery ebook

saja, hingga dari pagi ke siang dua batita itu tak berhenti menangis.

Mendengar tangisan si duo kembar, Naufal jadi ikut-ikutan cengeng. Mungkin berisik, jadi tak nyaman. Sudahlah tadi malam bergadang, ketiga anaknya membuat ia tak bisa istirahat siang.

Kehadiran Ima di sini cukup membantu memang. Tapi tidak untuk menenangkan anak-anaknya. Berjanji agar si kembar diam, Ima dan Tommi membawa mereka ke minimarket.

Tapi nyatanya dua bocah itu hanya diam di jalan saja. Tiba di rumah, kala membuka bungkus coklat berbentuk telur yang isinya adalah mainan. Dua anak kembar itu ribut kembali hanya karena mainan mereka berbeda.

gallery ebook

Lalu kini, Devan dan Hawa menambahi. Hawa seharian ini tak banyak ulah. Biasanya sebagai kakak tertua, Hawa akan mengusili adik mereka. Tapi seharian ini Hawa banyak bermain dengan Cakra dan Safira. Jadi bocah itu agak tenang sebelum Devan datang.

Sekarang, ketika Khanza dan Khansa sudah akrab kembali dan sedang pergi bersama Ima dan Tommi, Devan mengajak berdebat.

Tak bisakah suaminya pergi sebentar, membawa bayi mereka dan membiarkan Diana tidur?

Dia lelah sekali.

"Kita ngga bisa percaya sama orang, Di."

Diana kembali ke ranjang. Bekas operasi di perutnya masih terasa

gallery ebook

nyeri, lalu kini mengantuk dan lelah seolah kian membuatnya merasa terbebani. Entahlah. Hatinya sedang sensitif atau bagaimana.

Memeluk bantal, tak hiraukan sang suami, Diana terpejam.

"Diana!" Merasa tak didengarkan, Devan meletakkan Naufal yang sudah diam ke box bayi. "Ya sudah. Biar aku jemput."

Dan Devan memenuhi ucapannya. Pria itu benar-benar pulang membawa Hawa yang baru akan pergi bersama Rheo.

Menggendong sang putri yang memberontak, Devan membawa Hawa kembali ke kamar.

"Bapak jahat! Bapak jahat!"

Naufal kembali menangis seiring dengan teriakan Hawa.

gallery ebook

Mengangkat Naufal, Devan menggeleng tegas. Ia tak peduli pada apapun yang Hawa katakan. Biar saja ia dianggap jahat, asal dia bisa melindungi putrinya dari orang jahat.

"Bapaaaak!"

Dan belum reda jerit tangis Hawa dan Naufal. Kini dua replika Devan, yang kali ini benar-benar mirip pria itu tanpa memberikan secuil saja ciri-ciri sang ibu pada diri mereka, berlari di atas kaki kecil untuk bisa memeluk kaki sang ayah. Rambut ikal kecoklatannya yang diikat dua tampak bergoyang lucu.

"Bapaaak Anja biyi naninan." Khanza berceloteh.

"Oma Opa iyi naninan Ansa." Lalu Khansa ikut menimpali.

gallery ebook

Mendengar dua adiknya dibawa jalan-jalan oleh Ima dan Tommi, kian meledaklah tangis Hawa. "Hawa ngga diajaaak!"

Seolah baru sadar akan eksistensi kakaknya yang sedang meraung, duduk di atas lantai sambil menendang-nendang udara kosong, si kembar tertawa. "Akak nyanyii!"

"Ngaji."

Devan memperbaiki ucapan Khanza.

"Iya. Kakak nyanji."

"Ngaji." Kali ini Devan memperbaiki ucapan Khansa. Kemudian bergerak pelan menenangkan Naufal yang masih menangis meski pelan.

"Huwaaaa!!"

gallery ebook

Hawa kian kencang menangisnya. Khanza dan Khansa kian gencar menggoda dengan memamerkan belanjaannya, dan Devan sesekali menimpali apa yang ketiga putrinya ucapkan sambil menenangkan Naufal. Lalu Diana?

Kepalanya akan meledak.

Sebentar lagi.

Tinggal hitungan detik.

Tiga....

Dua....

Satu....

"NGGA BISA KELEN DIAM?!"

Dan ajaib! Satu teriakan lantang Diana membungkam manusia di sekitarnya.

Duduk, Diana menatap Hawa. "Diam! Jangan nangis lagi!" Lalu melihat Khanza dan Khansa.

gallery ebook

"Mamak buang mainan kelen kalau ngga mau bagi kak Hawa." Lalu ia tatap suaminya. "Abang kalau ngga bisa tenangin anak-anak, jangan bikin nangis!"

Turun dari ranjang, Diana mengambil Naufal dari sang suami yang hanya bisa diam, sambil menatap Diana dalam.

Mengatur deru napasnya, Diana melihat Hawa yang sudah menghampiri dua adik kembarnya untuk meminta jatah makanan dan mainan. "Kelen bertiga diam di sini!" Lalu menatap suaminya lagi. "Aku mau tidur." Tangisnya sudah di ujung tenggorokan, namun merah di mata terlihat begitu jelas. "Tolong. Tolong hari ini aja, bang. Jangan bikin nangis anak-anak. Tolong jagain." Matanya mengedip,

gallery ebook

menjatuhkan setetes air mata bening yang seperti tombak tajam bagi Devan.

Air mata yang jatuh meluncur itu, membuat sesuatu di balik dada pria yang sudah berkepala empat itu nyeri.

"Aku ngantuk. Capek." Kemudian membawa Naufal di gendongan, melalui balkon yang berbentuk jembatan dengan pagar kiri kanan yang dibuat tinggi, Diana menuju ke kamar. Ia kunci pintu kamarnya, berharap tidak ada yang mengganggunya kali ini.

gallery.ebook



Part Dua Puluh Dua



Devan menitipkan ketiga anaknya pada Tommi dan Ima. Dua orang tua itu mengawasi ketiga cucunya yang bermain di dalam rumah. Sementara Devan, ingin ke rumah mertua, berniat menemui Diana.

Iya. Setelah mendapatkan ceramah panjang sang ibu, hatinya terpukul telak. Devan, mengabaikan satu hal penting dalam rumah tangga ini. Si jantung pernikahan.

Selama ini ia pikir sudah berhasil membangun rumah tangga yang kokoh, bahkan tak ada badai

gallery ebook

dahsyat yang berhasil merobohkan bangunan yang ia bangun dengan seluruh kesetiaan dan pengabdian. Namun, dia lupa untuk menengok ke bawah. Sebuah bangunan tak hanya menghadapi terjangan badai, namun beban.

Beban yang disangga oleh pondasi. Sudah siapkah untuk menyangga rumah tangga sempurna yang bertakhta di kepala Devan, atau membutuhkan sebuah renovasi?

"Diana itu capek, Van. Seharian ngga istirahat. Malam bergadang. Mama lihat kamu juga sibuuk banget sama kerjaan kamu dan pulangnya langsung main sama Hawa dan si kembar. Jarang loh mama lihat kamu berduaan sama Diana. Ngobrol."

gallery.ebook

Iya. Memang jarang. Semenjak Diana melahirkan si kembar, karena takut Hawa akan cemburu, Devan lebih banyak melarikan perhatian pada putri pertamanya. Lalu ketika Naufal lahir, hal yang sama ia lakukan pada Khanza dan Khansa. Perhatian pria itu diserahkan tanpa sisa kepada anak-anaknya.

Setiap hari yang ada di kepala. Hawa apakah menurutinya untuk tidur siang? Khanza dan Khansa sudah makankah? Naufal kira-kira rewel tidak, ya?

Hawa, Khanza, Khansa, dan Naufal.

Kapan ia berpikir tentang Diana.

Saat kepala bagian bawahnya meminta belaian wanita itu.

gallery ebook

"Mama tau, kamu mau menjadi orangtua yang baik untuk anak-anak kamu. Mama tau, dulu, mama ngga punya banyak waktu untuk kamu karena terus ikut papa kamu ke sana-sini. Mama tau, walau kamu ngga bilang, tapi kamu kecewa. Atau hal itu tanpa sadar mendoktrin agar kamu lebih mendahulukan anak-anak kamu nantinya. Tapi Van, bukan berarti Diana ngga membutuhkan perhatian kamu."

Devan tak seperti itu, meski pernah memikirkan apa yang ibunya katakan barusan. Tapi mengapa sekarang ia tampak seperti yang Ima katakan.

Benarkah ia tak memperhatikan Diana?

Pondasi rumah tangganya.

Jantungnya pernikahan.

gallery ebook

Ibu dari ke empat anak-anaknya.

"Dia ngga menuntut, mungkin karena merasa kamu sudah jadi kepala rumah tangga yang baik. Mama juga akui, itu. Mungkin kamu juga berhasil jadi ayah yang baik. Tapi ... apa kamu sudah jadi pasangan yang baik?"

Apa dia sudah jadi pasangan yang baik?

"Mama dulu selalu nemenin papa kamu, karena tahu papa kamu mudah sakit-sakitan. Mama cuma ibu rumah tangga yang ngga pinter cari uang. Sementara ada kamu yang harus kami hidupi. Setiap papa kamu pergi kerja ke sana-sini sendirian, mama gelisah. Gimana kalau ada apa-apa?"

Bagaimana juga kalau terjadi sesuatu pada Diana? Bagaimana? Ia

gallery ebook

tak akan bisa melakukan apapun tanpa Diana.

"Mama memang ngga selalu sama kamu, tapi setiap papa ada kerjaan di Jakarta, 24 jam waktu mama untuk kamu. Tapi apa kamu seperti itu sama Diana? Di hari minggu, kamu dan anak-anak kamu pergi. Diana di rumah ngurus Naufal. Ngga ada jeda untuk Diana berhenti mengurus bayi, karena kamu terus buat dia hamil. Tapi kamu memperhatikan Diana aja ngga. Kalau dia menyerah, kamu yakin bisa tanpa Diana?"

Tidak akan bisa. Sungguh. Tak akan bisa.

"Mama lupa berapa kali papa kamu tanya ke mama. *Ima, kamu bahagia menikah sama aku?* Nah, kamu? Apa pernah bertanya itu ke

gallery ebook

istrimu? Atau kamu sudah terlalu yakin kalau jawabannya adalah bahagia, sampai ngga pernah tanya soal itu? Sesekali nak, waktu kamu mau tidur. Kamu pandangi wajah istri kamu. Kamu lihat perubahannya. Istrimu, sudah berubah. Tidak sesegar waktu kamu meminangnya dulu."

Berlari cepat, keluar dari rumah, langkah pria itu lalu berhenti kala dari halaman depan, berdiri di antara bangunan rumahnya dan rumah mertua, ia lihat Diana sedang duduk di ayunan ungu wanita itu.

Menarik napas kala merasakan sesak yang begitu dalam, Devan berbalik. Pria yang rambutnya mulai ditumbuhi beberapa rambut putih itu kembali masuk ke rumah. Berlari, mengabaikan panggilan

gallery ebook

ketiga putrinya, ia menapaki anak tangga untuk tiba di kamar.

Di sana, pintu langsung ia kunci agar tak ada yang mengganggu, kemudian menarik napasnya dalam, ia berjalan ke arah pintu dan membukanya.

Dejavu.

Seolah pernah mengalaminya, membuka pintu balkon dan melihat Diana sedang duduk di ayunan rotan sambil membaca novel, kini setelah sekian tahun berlalu, dia menemukan momen seperti ini lagi.

Menyadari pintu di depannya terbuka, Diana mendongak lalu tersenyum melihat kehadiran suaminya yang masih diam sambil berkedip lambat.

Diana ... istrinya.

gallery.ebook

Di depannya sedang duduk dengan daster dan rambut tersanggul berantakan ke atas.

Diana ... yang tampak berbeda dari tujuh tahun yang lalu ketika ia lihat sedang duduk di tempat yang sama sambil membaca novel begitu serius.

Diana ... berbeda dengan Diana yang dulu. Yang bahkan tak ada kerut di ujung mata.

Diana ... yang dulu, memiliki kulit sawo matang. Manis, dan tidak kusam.

Diana ... yang dulu memiliki rambut yang terurai panjang. Indah sekali, hingga pernah membuat Devan bermimpi. Kapan jemarinya akan menyentuh helai rambut indah itu.

gallery ebook

Namun kini, Diana yang ada di depannya. Adalah wanita dengan sudut mata berkerut, dengan kulit kusam. Diana di hadapannya tak lagi memiliki rambut panjang, karena takut, nanti ketika menyusui, anaknya terganggu. Oh tidak. Sulit juga merawat rambut panjang di saat tiap tahun selalu mengurus bayi.

Diana.

Istrinya.

Belahan jiwanya.

Hanya satu. Diana.

Namun Devan tak bisa mengurusnya.

Mencoba tersenyum, Devan mencipta langkah yang terasa bergetar, mendekat pada sang istri yang mengernyit heran.

gallery ebook

Devan tampak begitu lesu. Apakah berkelahi dengan Hawa lagi?

Berdiri di hadapan Diana dengan sepasang mata memerah, Devan berhasil membuat istrinya panik. Langsung berlutut, menjatuhkan kepala di pangkuan istrinya, Devan meneteskan setetes cairan bening.

Diana ... istrinya. Mengapa ia abaikan selama ini?

"Ab ... abang kenapa?" Diana meraba pipi Devan dan hatinya tersengat sakit kala merasakan basah di sana.

Anak-anak.

Diana langsung memikirkan anak-anaknya ketika mengetahui sang suami yang tak pernah menangis

gallery ebook

seperti ini, kecuali saat Hawa atau anak-anaknya yang lain sakit.

"Abang Hawa kenapa?" Diana sudah bergerak ingin melepaskan diri dari sang suami untuk memastikan kondisi putrinya.

Yang biasanya membuat Devan sangat sensitif adalah Hawa.

Devan menggeleng. "Haw ... Hawa baik-baik aja."

Namun hati Diana masih teremas sakit. Sungguh, ia cemas karena suaminya menangis begini.

"Khanza? Khansa?"

Devan menggeleng lagi.

Apakah tangisnya ini hanya untuk anak-anaknya saja hingga Diana malah memikirkan anak-anak mereka ketika Devan menangis untuk wanita ini.

gallery ebook

Kapan ia menangis terakhir kali?

Saat Naufal lahir prematur dan harus berada di dalam inkubator selama satu bulan.

Iya.

Itu terakhir kali Devan menangis. Untuk sang putra.

Sebelumnya? Ia menangis untuk Hawa yang jatuh dari pohon. Kaki Hawa terluka parah saat itu.

Sebelumnya lagi? Masih Hawa yang demam panas.

Kemudian sebelumnya lagi? Untuk Khanza dan Khansa yang jika sakit pasti saja bersamaan.

Dan sebelumnya lagi?

Tak adakah air matanya yang jatuh untuk Diana?

gallery ebook

Jadi hal wajar jika Diana menganggap tangisannya hanya untuk anak-anak saja, kan?

Tergagu, Devan memeluk pinggul Diana yang entah mengapa ikut meneteskan air mata tanpa tahu perkaranya.

“Maaf."

Praktis, Diana terpaku. Mengapa suaminya tiba-tiba meminta maaf?

"Di ... abang minta maaf. Maaf."

"Maaf? Apa lah abang ni." Diana menangkup wajah Devan, membuat pria itu menatapnya. Suaminya yang masih saja tampan seperti tujuh tahun yang lalu tampak menyedihkan sekali sekarang. "Abang kenapa?" tanya Diana sambil tersenyum tipis.

gallery.ebook

Namun senyum itu kian membuat dada Devan tertonjok keras.

Diananya ... memiliki keriput yang sangat jelas di sudut mata.

Bergetar, tangan pria itu menyentuh sudut mata sang istri. "Kam ... kamu ngga perawatan, Di?"

"Eh?" Diana menurunkan tangan sang suami lalu menghapus jejak air mata di wajahnya sebelum menghapus air mata di wajah sang suami. "Kenapa abang tanya kek gitu?" Diana menyipitkan mata curiga. "Apa? Jelek aku, ya? Ish! Ngga sempat lah aku perawatan. Bedakkan lima menit aja sudah ditangisi Naufal nya aku." Lalu terkekeh geli sendiri. "Abang nangis kenapa? Anak-anak kenapa?"

gallery ebook

Devan menggeleng. "Anak-anak sama mama dan papa. Main."

"Ooh." Bibir Diana membulat? "Terus kenapa abang tiba-tiba nangis?"

Devan menggeleng lagi. Jemarinya yang tadi Diana turunkan di atas paha wanita itu bergerak lagi menyentuh rambut hitam istrinya. "Di ... nanti rambutnya dipanjangin lagi, ya?"

Diana langsung mencebik. Permintaan macam apa itu? Mustahil sekali ia turuti. "Cam mana pula abang, ni. Masih kecilnya Naufal. Nanti dimakannya rambutku. Ditarik-tariknya. Lagian rambut panjang susah ngurusnya."

"Nanti abang bantu urus rambut kamu."

galleryebook

Diana terkekeh sampai terbatuk. Devan mau membantunya mengurus rambut? "Eh, kek banyak waktu aja abang, ya?! Ngga usah lah. Kek gini aja." Diana menyentuh rambutnya yang tergelung acak-acakan dan agak kasar.

"Kenapa sih abang nangis?" Ia masih penasaran ternyata.

Devan tersenyum, lalu diam memperhatikan istrinya. Kapan mereka berbicara seperti ini? Maksudnya dengan dia yang memperhatikan Diana dengan seksama. "Kita ke salon yok, Di?"

Plak!

Pukulan mampir di lengan Devan. "Terus Naufal? Aku tinggal ke pasar aja ngga abang bolehin, ini ke salon? Ngga ada nyalon sambil netekin bayi, abang!" Diana

gallery ebook

mendengkus geli. "Udah, abang sana. Main sama anak-anak. Aku mau santai dulu. Mau tidur tadi, ngantuk kali. Tapi pas Naufal tidur, ngga bisa mataku ketutup."

Mengerjap lagi, Devan yang sudah tak menangis namun masih merasakan nyeri di ulu hati kembali menempelkan kepala ke pangkuan Diana lagi. "Abang mau di sini aja."

"Iih!" Langsung saja Diana mendorong kepala sang suami. Mereka tak pernah seperti ini sebelumnya. Eh ... maksudnya sudah tak pernah begini dan melakukan hal ini lagi seolah mereka baru menikah kemarin, membuat Diana risih. "Apalah abang, ni. Ngga biasa kali mau nempel-nempel kek gini. Sana lah! Dicari Hawa loh nanti."

gallery ebook

Tapi Devan tak beranjak, meski Diana berusaha mendorongnya.

Entahlah. Kedekatan mereka ini terasa begitu asing.

"Di...."

"Apa?"

"Kamu masih...." Panas kembali menyebar di sepasang mata Devan dan pedih menyambangi area tulang hidungnya. "Masih cinta abang?"

Dan Diana yang mendengar pertanyaan aneh sang suami langsung membeliak, terlebih kala Devan mendongak menanti jawabannya. "Ih, kenapa abang ni? Aneh kali."

"Apa kamu masih cinta sama abang, Di?" Masih. Devan harap masih. "Di?"

gallery ebook

Diana mengedikan bahu santai. "Ya ... cinta. Apa sih, bang? Geli!" Ia dorong wajah Devan yang mendengkus miris.

Kata cinta seolah begitu langka dalam pernikahannya kini.

"Abang ... abang cinta sama kamu, Di."

Diana kian mengernyit bingung. "Ih! Abang kenapa, e?" Kembali ia menyipit penuh curiga. "Ooh ... abang minta jatah, ya? Tumben kali pakek bilang cinta segala. Biasanya langsung tancap gas. Nanti lah ya bang, ya? Malem aja kek biasa."

Dan Devan yang mendengar jawaban sang istri langsung terkekeh, merasa begitu bodoh sebelum air matanya jatuh tanpa terisak. Lalai sekali ia selama ini. Karena bukannya membuat Diana

gallery.ebook

kian mendekat, dia malah membuat jarak di antara dirinya dan sang istri.

Sungguh. Istrinya di sini. Namun malah terasa begitu jauh dan bodohnya baru ia sadari hari ini setelah Ima menasehatinya panjang lebar.

Melihat suaminya kembali menangis tanpa sebab, Diana akhirnya mendesah dan ikut meneteskan air mata lagi. "Abang kenapa? Kek ada yang salah nya sama aku. Kenapa, bang?"

Menatap istrinya, Devan menangkup pipi wanita itu sebelum membawanya untuk mendekat dan kecupan singkat itu ia beri.

Tersentak akan sesuatu yang terasa asing, Diana mendorong suaminya.

gallery ebook

"Abang kenapa?"

Devan mengerjap, sebelum ia raba bahu yang baru saja Diana dorong. "Aku mencium kamu. Kenapa mendorong?"

"Abang yang aneh." Diana lalu melihat ke kiri kanan, memastikan tak ada yang memergoki aksi Devan. "Kan aku bilang, nanti malam aja."

"Apa aku tidak bisa mencium istriku selain saat bercinta, Di?" Sekarang Devan baru menyadari betapa ia rindu Diana yang dulu.

Diana menggeleng pelan. "Ya ... ya ngga apa-apa, sih." Ia garuk pelipis yang tak gatal. "Tapi kek aneh aja. Tumben kali abang kek gini."

gallery ebook

Devan mengangguk mengerti. "Iya." Ia lalu berdiri. "Mama bilang kamu capek, Di." Pria itu mengerjap, menghalau air mata yang ingin berjatuhan lagi.

Devan tak sama sekali menjawab kebingungan Diana dan malah beralih ke topik lain. Ah ... Diana sabar saja.

"Iya. Naufal kan rewel semalaman. Terus, Khanza sama Khansa juga berantem terus." Diana mengusap tengkuknya.

Devan aneh sekali sore ini.

"Kalau...." Devan berdeham. "Kalau pergi sama abang sebentar mau, ngga? Capek banget ya kamu?"

gallery ebook

Diana menggeleng pelan. "Kemana? Tapi Naufal masih tidur."

"Ngga. Naufal biar dijaga sama mama. Anak-anak juga."

"Eh? Tumben. Mau ke mana memangnya? Kondangan?”

Devan menunduk, sontak, pria itu membuat istrinya menarik kepala ke belakang.

Devan ini kenapa? Membuat dirinya jantungan saja.

"Kita kencan."

"Eh?"

"Berdua saja."

Diana langsung menyipitkan mata. Benar-benar curiga jika Devan sedang kesurupan sekarang.

gallery ebook



Part Dua Puluh Tiga



Diana dengan gamis polos berwarna biru muda dan jilbab segitiga yang mulai ia kenakan tiga tahun lalu duduk di kursi penumpang samping suaminya yang tampil begitu perlente.

Selalu begitu memang. Tak aneh. Yang aneh malah kelakuan pria itu yang sore ini begitu genit. Lebih sering memberinya senyum, kecupan di pipi maupun di bibir, lalu berulang kali mengatakan jika ia cantik.

gallery ebook

Padahal baru satu jam lalu Devan menangis di pangkuannya tanpa alasan yang jelas.

Menyalakan mesin mobilnya, Devan urung menginjak pedal gas kala ia lihat Diana sedang mencoba memasang sabuk pengaman sambil mengomel. "Ih! Berapa kali kubilang perbaiki, ngga juga abang perbaik—ya Allah!"

Diana langsung tersentak ke belakang kala tubuh besar Devan sudah berada di hadapannya, menatapnya dalam sambil menarik sabuk pengaman.

Mengerjap, dengan jantung yang entah mengapa berdebar, aneh sekali karena sudah lama tak begini, Diana mencoba menggeser wajahnya ke samping kanan karena jika mundur tak akan bisa. Ia

gallery ebook

memberi ruang pada Devan yang deru napasnya menerpa kulit pipi.

"Ab ... abang." Ia mengerjap bersama dengan saliva yang tertelan, kelat. "Buruan!"

Tersenyum, sedikit memiringkan wajah, Devan mengecup sudut bibir istrinya yang dipoles lipstik coklat. "Sudah," katanya lalu mengunci sabuk pengaman sebelum kembali ke kursinya, membiarkan Diana yang masih membatu.

Wanita itu sangat merasa ada yang aneh dengan suaminya.

Tapi apa?

Sebentar. Katanya kalau suami yang awalnya cuek, lalu tiba-tiba begitu mesra, pasti karena ada sesuatu yang besar di baliknya.

Ya ampun!

gallery ebook

Diana mulai ketakutan kala berpikir jika Devan ingin menikah lagi. Pria ini masih sangat tampan soalnya. Sedangkan dia? Saat mengurus Hawa, Diana masih sempat melakukan perawatan. Lalu kemudian anak kembarnya lahir dan dia mulai kerepotan.

Padahal pekerjaan rumah tak ia lakukan sendiri. Ada pembantu yang datang pagi dan pulang sore. Dia hanya mengurus anak saja tapi itu menyita seluruh waktunya. Beruntung ia dapat suami yang pulang bekerja mau membantunya menjaga anak-anak.

Ah ... Devan. Apa sih yang penting bagi pria ini selain buah hati mereka kini. Kadang jika melihat interaksi Devan dan putri-putrinya

gallery.ebook

tak Diana pungkiri, hal itu membuat ia iri.

"Kita mau ke mana?"

Di perjalanan Devan membuka suara setelah untuk beberapa saat senyap memenjarakan mereka. Biasanya kalau bepergian selalu bersama anak-anak yang meramaikan suasana. Tapi sekarang hanya berdua saja. Rasanya sih aneh sekali.

Diana mengedikan bahu. "Terserah abang." Sebelum kemudian diam tenggelam dalam udara.

Devan menghela napas. "Ke salon?"

"Buat apa?" Diana tatap Devan sesaat sebelum kemudian meringis sedih.

gallery ebook

Devan tampan sekali dengan rambut yang disisir rapi ke belakang. Sedangkan dia? Rambut di balik kerudung hitam ini tak ia sisiri. Tak sempat karena sebelum pergi ia menyusui Naufal dulu. Takut sekali jika bayinya akan kelaparan, padahal di kulkas ada ASI-nya. Sengaja ia peras dan simpan, untuk jaga-jaga jika malam ia malas bangun, Devan cukup memanaskan ASI-nya saja.

"Ya ... biar lebih cantik."

"Sekarang aku ngga cantik ya, bang?"

Devan nyaris merem mendadak mobilnya mendengar tanya Diana. "Kamu kok nanya gitu?"

Diana menggeleng lemas sambil menatap ke depan dengan tatapan menerawang. "Ya emang gitu kan,

gallery ebook

bang? Udah ngga cantik lagi aku. Udah tua. Padahal baru tiga tujuh. Ngurus anak ternyata lumayan juga." Dia lalu terkekeh. Sesaat saja sebelum menatap Devan

"Abang beda kali sore ini."

Sambil menyetir, Devan melirik istrinya.

"Beda kenapa? Karena aku nangis tadi?"

Helaan napas Diana terdengar berat. "Abang tiba-tiba nangis terus ngajak kencan. " ia tarik napas begitu dalam mencoba membuang sakit di balik dada hanya karena prasangkanya saja. "Abang mau pamit nikah lagi?"

"Astaghfirullah!"

Dan Devan benar-benar menghentikan mobilnya, nyaris

gallery ebook

membuat motor di belakangnya menabrak ia yang berhenti tiba-tiba lalu makian dari luar sampai ke telinga.

Diana meringis saja sambil sesekali melirik Devan yang mengusap wajah kasar.

"Kamu ngomong apa sih, Di?"

Diana menggeleng sambil menggigiti bibir bawahnya.

"Jangan gigit bibir!"

Diana tersentak dengan bentak keras suaminya sebelum menunduk dalam.

Kenapa suaminya jadi galak?

"Kamu mikir apa sampai bilang aku mau nikah lagi?" Tak ada Diana di pikirannya untuk beberapa waktu bukan berarti ia tak mencintai Diana. Yang benar saja menikah

gallery.ebook

lagi. Memikirkan wanita lain saja ia tak pernah.

"Emm ... abang beda. Tau-tau minta maaf. Kali aja abang mau minta izin nikah." Mengerjap, menggapai tetes air mata di pipi, Diana menatap suaminya yang sudah meminggirkan kendaraan mereka. "Ngga kan, bang?"

"Ya ngga, lah!"

Akhirnya senyum tipis Diana merekah. "Abis, aku udah tua kek gini. Abang masih muda. Jadi kupikir abang mau cari pengganti aku."

Devan berdecak. "Makanya abang mau ajak kamu ke salon. Abang mau kamu perawatan. Bukan untuk abang. Tapi untuk kamu. Abang ngga mau kamu merasa tertekan dengan pernikahan ini."

gallery ebook

Devan mendesah. Tapi dia sudah membuat Diana tertekan tampaknya. Jika tadi tak ia lihat Diana menangis sambil mengatakan lelah lalu mendengar ceramah panjang Ima. Mana mungkin mereka sekarang di sini.

"Abang minta maaf, karena menyia-nyiakan kamu. Ya ... abang terlalu memikirkan anak-anak." Devan menelan salivanya kelat, lalu menatap istrinya lekat. "Abang membuat kamu susah selama ini, Di?"

Diam masih memikirkan apa yang Devan katakan sebelum menggeleng. "Aku senang lah kalau abang sayang anak-anak. Cuma ya ... kadang iri." Diana menyengir lebar, sebelum ia gigit bibir bawah dengan sepasang mata memerah.

gallery ebook

"Tapi aku pikir ya ... memang kek gini rumah tangga apalagi dengan anak yang banyak. Aku mesti ngalah demi anak-anak."

Ia lalu menghapus air mata yang jatuh. Sebenarnya, Diana merindukan masa-masa awal pernikahan mereka yang manis. Tapi karena sudah terlalu lama tak melaluinya, ia malu untuk melakukan hal seperti itu dengan sang suami.

Sekarang, melayani Devan, membangun suasana harmonis bersama anak-anaknya seperti sebuah kewajiban. Nikmat tidak nikmat harus dipaksakan.

"Tapi aku ngga marah sama abang." Ia tatap suaminya kini dengan senyuman meski mata basah oleh tangis kesedihan. Sedih, karena

gallery ebook

hubungannya dan Devan tak sehangat awal pernikahan. "Em ... penting abang ngga lupa sama kewajiban abang sebagai suami. Abang sayang ke anak-anak. Itu udah cukup."

"Kamu mengatakan cukup, karena itu yang aku beri." Devan meraih kedua tangan sang istri lalu mengecupnya dalam. "Aku yang membawamu dalam hubungan ini. Meminta kamu melahirkan anak-anakku, menciptakan rumah tangga yang ramai. Tapi ... aku malah tidak memberikan imbalan."

Mengurut pangkal hidung, Devan menggeleng pelan sebelum ia lepas sabuk pengamannya untuk memeluk istrinya erat. "Rasanya hanya di awal pernikahan aku memberimu kedudukan yang

gallery ebook

spesial dan kemudian menggesernya tanpa permisi. Hawa, Khanza, Khansa, dan Naufal. Keberadaan mereka seharusnya tidak untuk menggantikanmu. Aku salah."

Diana menggeleng. "Mungkin aku juga kek abang. Terlalu mikirin anak-anak." Diana meraih punggung suaminya untuk ia dekap erat.

"Kamu tidak pernah melupakan aku, Di. Sejak awal menikah sampai sekarang, sikapmu tidak berubah. Tetap selalu ada pertanyaan teh atau kopi ketika aku membuka mata. Yang berbeda adalah aku. Bukannya menjawab pertanyaan itu, aku malah menghampiri anak-anak, bermain dengan mereka dan membiarkanmu menebak-nebak

gallery ebook

apa yang mau aku minum." Devan melerai pelukan mereka untuk menatap sang istri.

"Kamu ingat? Pagi itu kamu membuatkan aku kopi, padahal aku mau teh. Tapi karena pertanyaanmu aku abaikan, dan kamu membuat sesuai instingmu saja, kopinya ngga aku minum."

Diana menganggguk dengan senyuman miris. "Terus abang ke dapur, buat teh sendiri." Diana mendengkus geli. "Sebenarnya abis abang pergi itu aku nangis. Ngga cuma sekali abang kek gitu. Apa yang aku buat ngga diminum dan malah bikin sendiri."

"Tapi kamu tetap ngga berhenti bertanya di setiap pagi walau kadang aku abaikan."

"Udah jadi kebiasaan, bang."

gallery.ebook

"Dan harusnya kebiasaan menciummu setiap pagi terus aku lakukan. Bukan cuma di awal pernikahan saja." Devan mendengkus geli. "Aku egois. Ya, kan?"

Mau tak mau, Diana lalu mengangguk. "Waktu itu Hawa pernah demem. Padahal aku juga panas. Tapi karena abang khawatir sama Hawa, aku diam aja sambil diam-diam pergi periksa. Padahal kan abang dokter." Diana terkikik geli, namun Devan malah ngilu sendiri.

"Yang aku temuin obat di laci itu? Terus pas aku tanya kamu jawab obat lama?"

Diana mengangguk.

"Kenapa ngga bilang kalau kamu sakit?"

gallery ebook

"Kita lagi cemas sama kondisi Hawa waktu itu. Terus abang yang paling panik. Kalau aku bilang sakit, aku takut abang makin panik atau abang ngga peduli."

Devan langsung menggeleng miris. Bagaimana ini? Ia membuat Diana takut mengeluh padanya.

"Kamu menangis waktu itu?"

Diana menganggguk pelan. "Kadang ngga masuk akalnya, aku kepikiran pengen jadi Hawa aja."

Devan menghapus air mata sang istri.

Dia pernah berjanji untuk tak membuat Diana menangis, namun malah berulang kali melakukannya dan bodohnya tak ia sadari. Diana pandai sekali untuk menyimpan dukanya sendiri. Selama ini sang

gallery ebook

istri selalu memberi wajah ceria tak peduli selelah apapun.

"Kamu menyesal nikah sama abang, Di?" Devan ketakutan. Bergetar, pria itu yang kembali meneteskan air mata mengusap puncak kepala sang istri.

Menggeleng, Diana mengecup pipi kanan suaminya. Ia tak pernah menyesal membangun rumah tangga bersama Devan. "Ngga nyesel. Abang udah jadi suami yang terbaik." Lalu ia kecup lagi pipi kiri suaminya, sebelum kemudian ia kecup bibir Devan dan tangisnya lolos lagi. "Aku ngga tau ini aneh atau ngga. Tapi, aku kangen kali sama abang."

Oh ... harus berapa kali dada Devan ditinjui oleh tangan-tangan tak kasat mata seperti ini.

gallery ebook

Menganggguk, Devan memiringkan wajah untuk melumat bibir Diana yang mendadak diam. Lumatan yang dalam, memercik api di hati Diana yang terasa menghangat. Diana merasakannya lagi. Cinta dalam pagutan mesra sang suami.

Melepaskan bibir Diana, mengusap basah di sudut bibir wanita itu, Devan berkata. "Aku berpikir untuk cari *baby sitter*."

Diana menaikan sepasang alis sebelum menggeleng pelan. "Ngga ah. Nanti anakku ngga deket sama aku."

"Cuma untuk menjaga mereka kalau kamu butuh istirahat."

Diana berpikir sejenak sebelum ia tatap suaminya skeptis. "Abang yakin?"

gallery ebook

"Yakin! Nanti abang cari yang baik."

Diana lalu mengedikan bahu. "Oke. Soalnya kalau mama balik ke Jakarta aku pasti bakal capek banget. Mau minta tolong mamak, kasian. Mamak udah jaga Safira."

Menarik dagu Diana untuk melumat bibir istrinya lagi, Devan yang menemukan rona di wajah Diana langsung merekahkan senyumnya.

Ini baru Diana.

"Jadi kencan?" tanyanya di atas bibir Diana yang mengangguk sebelum kemudian menggeleng pelan. "Keknya aku ngga tenang tinggalin anak-anak bang." Lalu tawanya berderai. "Kalau nanti kita jalan-jalan, terus makan. Kek ngga tega aja makan tanpa mereka."

gallery ebook

Kali ini Devan yang tertawa dan mengangguk setuju. "Sebenarnya abang juga mikirin mereka. Mama kurang handal menghadapi anak-anak. Ngga biasa soalnya."

Diana menepuk bahu suaminya gemas. "Tapi jangan cuekin aku lagi, ya?"

"Kalau abang cuekin kamu, tegur, ya? Jangan dibiarkan."

Diana mengangguk pasti sebelum kemudian mendesah pelan. "Kupikir rumah tangga kita baik-baik aja."

Devan yang kembali menyalakan mobilnya dan memutar balik kendaraan itu mengangguk pelan. "Iya. Tapi ternyata ada karang yang menumpuk di dalamnya. Harus secepatnya dibuang sebelum berlubang."

gallery ebook

"Ya ... lalu salah satunya menyerah dan pergi."

Tangan kiri Devan mengambil telapak tangan Diana dan meremasnya lembut. "Kita akan membicarakan apapun mulai sekarang. Mungkin kita perlu waktu berdua. Bener-benar berdua tanpa anak-anak dan seks?"

Diana langsung mengangguk setuju. "Malam minggu? Setelah anak-anak tidur."

"Di balkon, sambil lihat bintang.”

"Heem."

"Hari libur, kamu wajib ke salon. Sendiri aja." Sambil menyetir, Devan kecup punggung tangan sang istri. "Aku jaga anak-anak." Lalu menatap istrinya yang tersenyum senang untuk sesaat. "Panjangkan

gallery ebook

rambut lagi. Nanti aku bantu pakaikan maskernya."

"Em ... semuanya untuk aku?"

Devan mengedikan bahu. "Kamu sudah mencukupi abang, Di. Apalagi yang mau abang minta dari kamu selain hal yang berguna untuk kamu?"

"Abang yakin aku udah jadi istri yang baik?"

"Iya." Sebelum kemudian berpikir sesaat. "Tapi Di, galaknya dikurangi, ya?"

Diana langsung cemberut. Itu saja terus yang kena tegur. "Abang tuh, posesif ke anak-anaknya diilangin."

Ah ... Devan mendesah susah. "Jangan minta yang itu. Yang lain aja. Anak perempuan harus dijaga baik-baik, Di."

gallery ebook

Ya ... ya ... ya. Susah memang menghadapi bapak yang protektif.

*

Pekik bahagia anak-anak menggema. Ya ampun, melihat mobil ayahnya kembali masuk ke perkarangan, Hawa dan si kembar langsung melonjak bahagia. Terlebih ketika mereka disuruh untuk masuk. Kian meriah lah tawa bahagia tiga putri kecil Diana dan Devan yang semuanya meniru wajah sang ayah. Namun untuk kulit, Hawa memiliki kulit seksi sang ibu. Lalu bagaimana dengan Naufal? Entahlah. Masih terlalu kecil untuk menilai, meski jika mendengarkan kata orang, Naufal juga kembaran Devan kecuali bentuk bibir dan hidungnya. Perpaduan.

gallery ebook

Ya ampun. Ke-empat anaknya itu hanya numpang dibesarkan di perut Diana saja.

"Hawa, duduk sama adik di belakang."

Hawa yang baru akan masuk ke kursi penumpang di samping Devan langsung menatap ayahnya heran. Biasanya dia di sini, ibunya yang di belakang. Sekarang peraturan itu diubah. Sejak kapan?

Diana yang masih di luar menunggu Hawa masuk hanya melihat saja. Dia sih duduk di mana saja terserah. Asal tak di atap saja.

"Kenapa?" Sepasang mata Hawa mengerjap polos.

"Karena mamak yang harusnya duduk di depan sama bapak." Devan menolak tanpa menatap raut

gallery ebook

bingung Hawa yang membuatnya tak tega. Selama ini dia begitu memprioritaskan Hawa hingga lupa akan kehadiran Diana, dan sekarang demi keberlangsungan rumah tangganya, ia harus bisa tega pada Hawa.

Sungguh, melankolis sekali drama ayah dan anak itu. Padahal Diana yang melihat interaksi mereka berdua sudah mual sendiri.

Mendengar jawaban sang ayah yang tak memuaskan baginya, Hawa mengerjap sebelum bersedekap tak suka. "Kemalen ngga gitu."

"Hari ini begitu."

Hawa lalu berdecak. "Hawa mau di depan."

"Hawa di belakang.”

gallery ebook

“Ngga mau! Hawa di depan, mamak di belakang.”

“Yang orangtua kan bukan Hawa, jadi Hawa di belakang.”

Diana yang menggendong Naufal hanya meringis saja melihat perdebatan tak penting ayah dan anak itu. Bisakah hal ini dihentikan segera?

“Bapak jadi jahat!”

Dituduh begitu, Devan mengusap wajah frustasi. “Hawa, ayo nurut sama bapak.”

“Ngga mau! Hawa mau di dep—“

“A elah, kelen berdua! Mau pergi apa mau ribut?” Diana mencolek bahu Hawa yang cemberut. “Kau melawan kali ya sekarang. Sekarang kau turun.”

gallery ebook

Devan yang melihat putrinya ditegur oleh Diana mendesah susah. Diana kalau sudah memarahi anak-anaknya, garangnya totalitas. “Perkara duduk aja ribut!”

Hawa yang jika sudah mendengar titah sang ibu apapun itu suka tak suka, pasti akan menurut. Jadi dengan wajah bertekuk, ia turun dari mobil untuk pindah ke belakang. Bergabung dengan si kembar yang langsung menyambutnya dengan sorak sorai gembira.

Khanza dan Khansa begitu kompak ketika menjadikan tubuh Hawa yang ada di tengah sebagai sandaran. Hingga, Hawa yang kesal pada ayahnya, langsung tersenyum karena tingkah manja adiknya.

gallery ebook

Sedangkan Diana yang segera masuk, langsung melirik suaminya yang menatap ketiga putrinya dengan senyum merekah. “Gitu aja pakek drama,” katanya yang mencuri perhatian Devan.

Pria itu kian tersenyum lebar. “Kita pergi sekarang?”

“Tahun depan.” Diana menyusui Naufal yang merengek sebelum melirik suaminya dengan cengiran lebar. “Ya sekarang lah abang.”

“Mau ke mana, mak?”

Diana melirik Hawa yang bertanya. “Jalan-jalan, terus makan. Eh, mama sama papa ngga ikut?"

Diana melongokan kepala ke luar jendela, melihat Ima dan Tommi sedang memperhatikan mereka dari teras dengan senyum bahagia.

gallery ebook

Putranya memiliki keluarga yang begitu ramai. Lengkap sudah kebahagiaan Ima dan Tommi sebagai orangtua.

"Mereka ngga akan mau ikut."

Diana tak menatap suaminya kala menjawab. "Tawari aja dulu." Lalu melambaikan tangan pada mertuanya. "Oma, opa! Ikut, ngga? Makan di luar?!"

Mendengar tawaran Diana, Ima langsung bergerak untuk mengunci pintu. "Boleh!" Lalu menarik tangan suaminya untuk masuk ke mobil.

Devan melongo seketika. Kenapa malah jadi acara keluarga yang sesungguhnya ini.

"Eh! Mau ke mana kelen?"

gallery ebook

Tiar yang menggendong putri kedua Irish yang berusia dua tahun, seolah tahu akan ada yang pergi bersenang-senang, keluar rumah dengan raut curiga menatap putrinya.

"San! Ayo ikut. Mau makan-makan di luar." Ima mengajak Tiar yang langsung menatap Diana nyalang.

"Kau tau mamak ngga masak! Ngga ada pula kau ajak-ajak mamak!”

Ya ampun. Tajam sekali penciuman Tiar jika menyangkut hal makan-makan gratis, ya?

“Kelen tunggu, ya?! Siap-siap dulu nya aku! Awas kau pergi duluan!"

gallery ebook

Cepat-cepat, Tiar bergerak masuk ke dalam rumah. Hal yang langsung membuat Diana dan Devan saling melemparkan pandangan. Ini, benar-benar akan jadi acara jalan-jalan tanpa rencana.

"Nah ayo! Mumpung lah semua di rumah! Pergi semua kita!"

Tak lama Tiar keluar lagi, dan kali ini sambil menarik tangan Suryo dan Lella yang tertawa bahagia.

Diana kian melotot di tempatnya. Ini, semua orang rumah akan ikut pergi?

"Mumpung lah ini. Lapar kali aku." Lella yang sudah duduk di kursi belakang diapit ayah dan ibunya itu membuka suara.

Ibu dua anak yang merasa terlahir kembali semenjak lepas dari mantan

gallery ebook

suaminya, Firdaus yang berusaha untuk mengajak rujuk itu mengambil Khansa yang dipangku oleh Ima di kursi baris tengah.

Lalu Ima segera mengambil Khanza dari suaminya, agar dirinya saja yang memangku cucunya itu.

"Aku ngikut dari belakang, ya?!"

Tiba-tiba dari luar, Muda yang berjalan bersama istrinya berteriak sambil menunjukkan kunci mobil Diana. Oh ya, jangan lupakan dengan gerombolan krucil di belakang mereka. Semua penghuni rumah benar-benar akan ikut acara kencan Diana yang berubah jadi acara kencan satu keluarga.

Ya ampun. Diana dan Devan pusing seketika. Namun tidak dengan tiga putri mereka yang bersorak senang.

gallery.ebook

"Yee! Jalan-jalan!" sorak Hawa diikuti dua adiknya yang melonjak kegirangan membuat Ima dan Lella kualahan.

"Sudah siap semua ini! Ayo cepat jalan!"

Dari belakang Tiar berteriak memberi komando layaknya bos.

Saling pandang sekali lagi, Devan dan Diana kemudian saling melempar senyum geli. Ah ... sekarang mereka benar-benar menjadi keluarga besar.

“Van, besok kamu beli minibus, deh. Biar lega kalau ngangkut satu keluarga.”

Tommi langsung memberi usul yang langsung Devan jawab dengan anggukan pelan. Ya ... ide sang ayah tak buruk juga.

gallery ebook

gallery ebook



Part Dua Puluh Empat



Di bawah sinar rembulan yang kali ini begitu terang bersama jutaan bintang. Diana dan Devan saling berpegangan tangan, terlentang di jembatan balkon, penghubung kamar Diana dan Devan, dengan tikar di bawahnya, juga selimut yang menutupi tubuh mereka.

Sudah tiga bulan semenjak kejadian hari itu, di mana Devan dan Diana sepakat untuk memperbaiki cara berinteraksi mereka sebagai suami istri agar tak terjadi hambar pada pernikahan

gallery ebook

yang baru menginjak angka tujuh tahun itu.

Dan selama menjalani tiga bulan ini, Diana begitu senang, karena Devan memperhatikannya lagi. Sesuai perjanjian, jika Devan mengabaikannya, maka Diana akan menegur pria itu, dan ya ... sampai sekarang ia belum mendapati sikap cuek Devan padanya lagi.

Dia sangat bahagia dengan limpahan kasih sayang sang suami yang kini juga memprioritaskan dirinya di keluarga mereka ini. Hawa saja tampak heran ketika melihat Devan begitu rajin menciumnya.

Namun itu hal yang baik. Entahlah, Diana merasa jika kedekatannya dengan Devan

gallery ebook

menimbulkan bahagia pada hati anak-anaknya.

"Ngomong-ngomong, susah cari *baby sitter*, ya?"

Diana menoleh pada sang suami yang mendesah pelan.

"Kamu kalau capek, bilang, ya?"

Diana mengangguk. Lelah. Mengurusi anak-anaknya jelas membutuhkan tenaga yang ekstra. Namun kini selelah apapun itu, Diana menikmati. Karena lelah seharian setelah mengurus buah cintanya dengan Devan, sang suami akan menghampirinya. Memijat punggungnya, lalu membuatkannya susu menjelang tidur.

Padahal pria itu yang lebih butuh perhatian setelah lelah bekerja seharian, tapi Devan tak mau Diana

gallery ebook

meladeninya setelah ia pulang bekerja.

Ya ... karena Devan sadar jika di rumah, Diana tak bersantai. Malah mungkin jauh lebih repot dari dirinya.

"Tadi, pas kamu ke salon, Khansa jatuh."

Diana mengangguk. "Iya. Tadi dia ngadu. Perutnya sampai biru."

"Udah aku periksa, ngga apa-apa. Mungkin tadi kebentur kena mainan Naufal yang berserak di lantai." Lagi, pria itu mendesah. "Kalau ngajak anak-anak jalan-jalan keluar malah lebih mudah diatur. Mereka nurut. Tapi kalau di rumah, malah lari ke sana-sini. Mau diajak keluar kasian Naufal."

gallery ebook

“Kayaknya ke salon rutin tiap minggu, diubah jadwal aja jadi sebulan sekali.”

“Ngga.” Devan menggeleng. Memiringkan tubuh, pria itu memeluk istrinya. Dingin sekali di luar. Tapi kalau di kamar, akan mengganggu Naufal yang sudah pulas. “Aku mau kamu ke salon tiap minggu. Aku suka setiap kamu pulang dari salon. Seger. Rambutnya wangi.” Ia hirup aroma sampo di rambut sang istri. Sekarang selalu wangi.

Ikut memiringkan tubuh, Diana memeluk suaminya erat. “Makasih abang.”

“Untuk apa?”

“Iya ... untuk waktu yang abang kasih. Em ... kalau setiap minggu istirahat tuh, jadi enak aja

gallery ebook

badannya. Abang butuh istirahat juga?”

Devan menggeleng. “Sabtu aku juga ngga kerja seharian kan, Di. Biasanya aku istirahat di luar sebelum pulang.” Diana tahu itu. Suaminya akan pergi ke gym setiap hari sabtu. Lalu tidur di hotel, karena jika di rumah tak akan bisa tidur nyenyak dengan ketiga anak gadisnya yang melompat di punggung pria ini.

“Di ... nyesel nikah sama abang?”

“Ngga lah!” Ia eratkan pelukannya pada Devan. “Dingin kali.”

“Pindah?”

Diana langsung menggeleng. “Masih mau ngobrol.”

gallery ebook

Tersenyum, Devan mengecup kening istrinya. “Jangan pernah capek sama aku, ya?”

Diana menggeleng lagi. “Kalau capek aku bilang lah, bang. Minta dipijitin.”

Devan lalu terkekeh pelan. “Iya. Kalau capek bilang. Jangan pergi.”

“Ish! Kek aku bisa hidup aja tanpa abang.” Diana tatap suaminya. “Abang masih kepikiran sama apa yang mama bilang? Aku ngga nyesel nikah sama abang. Udah, ngga usah dipikirin lagi.”

“Pernah bikin nangis kamu itu beban untuk aku, Di.”

“Ya namanya rumah tangga, bang. Ngga ada yang lurus-lurus aja. Enak kali kalau rumah tangga adem ayem terus.”

gallery ebook

“Iya.” Devan melepaskan pelukan pada Diana, lalu meregangkan tubuhnya. “Kamar, Di?”

“Abang ngantuk?”

Devan menggeleng.

“Kalau gitu sini aja dulu. Naufal masih tidur, pun.”

“Di dalam aja.” Pria itu berbisik. “Di sofa. Abang pengen.”

“Ish!” Diana memukul dada suaminya sebelum tersenyum malu.

“Ayo.” Berdiri, lalu menarik tangan sang istri, mereka bersamaan menuju ke kamar Diana.

Mengendap-endap, takut jika langkah mereka membangunkan Naufal di atas ranjang yang dikelilingi bantal, Diana duduk di sofa, memperhatikan sang suami yang melucuti pakaian satu persatu.

gallery ebook

"Sekarang Naufal hobi bangun malam," gerutu Devan kala melepasi baju istrinya, sementara ia sudah tak mengenakan apapun.

Hanya tersenyum saja, Diana menarik leher suaminya untuk ia kecup bibir pria itu sebelum ia beri lumatan.

Devan menahan desahan kala ia rasakan jemari Diana berada pada miliknya yang sudah siap merasakan nikmatnya sang istri.

Menarik diri, sebelum ia lepas kendali, Devan melarikan bibir ke puncak dada Diana. Mengulumnya, dengan memberi gigitan-gigitan kecil dan tangan, bermain nakal pada milik Diana yang sudah benar-benar basah.

Mendorong Devan, Diana berdiri, kemudian memberi punggung pada

gallery ebook

sang suami sebelum ia membungkuk, menyerahkan diri pada Devan. “Langsung aja. Keburu anak bangun.”

“Yakin?”

Diana mengangguk. “Ngga pakek pemanasan juga abang tetep muasin kok.” Terkikik pelan sambil menjadikan sisi sandaran sofa sebagai pegangan tangannya.

Menepis pelan bongkahan pantat sang istri yang kini jauh lebih berisi, yang begini ia suka. Devan mengecup bekas luka di punggung Diana yang ia ingat sekali siapa yang memberi.

Firdaus yang sudah mengaku tobat karena ingin Lella kembali pada pria itu.

gallery ebook

Devan tak menyangka lukanya begitu dalam, hingga setelah bertahun-tahun berlalu, bekas luka masih tertinggal. Sambil mengusap bekas luka itu, Devan mencoba memasuki Diana yang mengerang menahan nikmat pada setiap senti gesekan milik Devan di belakang sana.

"Aku tidak tahu, hari itu musibah atau sebuah keberuntungan." Devan yang berdiri di belakang terpejam menikmati cengkeraman erat Diana pada miliknya.

"Maksud abang?"

"Mungkin akan jadi musibah untuk kamu, kalau Daus berhasil melakukan itu. Aku bersyukur kamu bisa bebas." Devan melingkarkan tangan pada perut sang istri, dan perlahan membawa

gallery ebook

wanita itu setengah berdiri tanpa melepaskan penyatuan mereka.

Bersama, keduanya mendesah, terpejam, larut dalam irama detak jantung yang mengalun bersama.

"Dan luka yang kamu dapat ... aku merasa ini keberuntungan untuk aku."

Ya ampun, dalam keadaan begini, Diana tak bisa berpikir. Ia gigit bibir bawahnya, terlebih ketika Devan menggerakkan pinggul, memberikan Diana gesekan yang ingin wanita itu teriaki nikmatnya. Namun tak bisa. Mereka sudah tak bisa melakukan percintaan yang berisik, kecuali di hotel.

Setidaknya tiga bulan terakhir ini mereka pernah melakukan hubungan suami istri yang memuaskan, karena selama

gallery ebook

beberapa kali, mereka akan menghabiskan waktu kencan di kamar hotel. Tanpa anak-anak, yang bisa mengacaukan aksi gila mereka di ranjang.

"Maksud abang apa?"

Mengerang, mempercepat laju gerakannya, Devan menggeleng pelan. Ah ... ini terlalu nikmat. "Karena kamu terluka ... aah!" Dia mengatupkan erat kedua rahang, kemudian bergerak sebentar, melepaskan Diana dan ia duduk di atas sofa.

Menarik tangan sang istri yang masih menanti jawaban, Devan bawa wanita itu duduk di pangkuan, membelakanginya, tanpa lupa untuk kembali menyatukan diri mereka. Diana melentingkan tubuh

gallery ebook

ke belakang, dan kepala ia sandarkan pada bahu Devan.

"Karena hari itu aku akhirnya mengatakan apa yang ingin aku katakan. Kamu membuat aku gila, Diana."

"Abang .... tertarik sama aku sejak awal?"

"Ngga sejak awal. Sejak kita selalu dipertemukan dalam kondisi-kondisi tertentu, dan ... kamu membuat tubuhku gila, Diana."

Diana menahan senyumannya mendengar pengakuan sang suami. "Maksud gila?"

"Melihat kamu, membuatku ingin melakukan ini." Devan menekan jemari tengahnya pada milik Diana, hingga jerit pelan istrinya terdengar.

"Abang mesum."

gallery.ebook

“Kabar baiknya, kemesumanku bisa menghasilkan empat anak yang lucu-lucu.” Ia kecup pipi istrinya. “Terima kasih.”

Diana menangguk. “Abang ngobrolnya nanti aja.” Tak sabar, Diana menggerakan pinggulnya sendiri naik turun, sambil memberikan pijatan untuk sang suami di bawah sana. “Abang sekarang cerewet.” Tapi masih saja ia mampu berkomentar.

“Ketularan kamu.”

Diana menggeleng saja, tak mau lagi menjawab, karena takut kelepasan, lalu ia mendesah kencang, dan Naufal bangun, kemudian ... semua pasangan suami istri yang sudah memiliki anak pasti tahu jawabannya. Terinterupsi.

gallery ebook

Mengerang sangat pelan, terus menggerakan pinggulnya bersamaan dengan Diana. Menikmati penyatuan mereka yang tak bisa dijerikatkan nikmatnya. Namun kala ketuk pintu terdengar nyari membuat keduanya terkesiap, bersamaan, mereka berhenti.

"Mamaaaaak! Pintunya kenapa dikunci?! Hawa takuuut!"

"Ya ampun!"

Devan mendesah kesal pun dengan Diana yang meringis. Menatap suaminya sesaat yang hanya pasrah, dengan kepala jatuh pada sandaran sofa, wanita itu kemudian bangkit melepaskan diri dari sang suami. "Pakek baju abang," katanya sambil cepat-cepat mengenakan dasternya, lalu memberikan baju Devan yang

gallery ebook

bercecer di lantai kepada si empunya baju. "Ke kamar mandi," katanya lalu bergerak ke pintu.

Devan menatap Diana tajam, sebelum melempar wanita itu dengan dalaman Diana yang tak dikenakan sang istri. Diana hanya tertawa saja, memperhatikan sang suami yang ke kamar mandi sambil menggerutu, lalu ia buka pintu setelah memunguti dalaman yang suaminya lempar barusan. Devan pasti pusing sekali sekarang.

"Mamaaak!"

Dan ketika pintu terbuka, Hawa langsung memeluknya disusul si kembar yang berdiri di ambang pintu balkon kamar seberang, berlari dan ikut memeluknya.

"Kenapa kelen?"

gallery ebook

“Ansa popol!”

Dan tangis bersamaan terdengar. Karena Khansa yang dituduh mengompol oleh Khanza merasa tak terima, sedang Hawa menuduh keduanya.

Devan yang baru keluar dari kamar mandi tanpa menenangkan miliknya yang memberontak marah di bawah sana mendekati ketiga putri yang menangis sambil menahan kesal. Sungguh. Dia sedang bercinta dengan sang istri tadi.

Kesal sekali rasanya. Tapi marah pada tiga putrinya jelas tak bisa.

“Kalian kenapa?”

Dan mendengar suara sang ayah, ketiganya langsung memeluk pria

gallery ebook

itu. “Mau tidul sama bapaaak.” Lalu drama pun dimulai.

Memutar bola mata malas, Diana memilih untuk ke ranjang, memindahkan Naufal yang beruntung masih pulas ke box bayi. Ya ... si bayi harus mengalah dengan ketiga kakaknya.

“Dul mama bapaak!”

Dari box bayi Naufal, Diana melirik Khanza dan Khansa yang mengikuti ucapan Hawa yang pasti menjadi provokator, hingga mereka bisa berada di sini.

Menatap istrinya sejenak, Devan menghela napas pelan. Diana hanya meringis saja sambil berkata tanpa suara. “Sabar.”

Ya ampun! Begini sekali cobaan orangtua yang ingin bermesraan.

gallery ebook

Sabar. Toh hal begini tak hanya satu-dua kali terjadi. Namun nyaris berulang kali.

Sabar.

End

gallery ebook

Tentang Penulis.

Hanya seseorang yang tersesat dalam dunia menulis, tanpa memiliki pengalaman menulis sebelumnya.

Namun cita-cita memiliki karya tulis sudah ada sejak masuk bangku kelas 3 SMP. Akhirnya memulai semuanya, dua tahun yang lalu, dan di sinilah sekarang.

Karyaku dinikmati oleh banyak orang.

Cukup kenali aku dari karyaku.

Terima kasih.

gallery ebook

Kontak Penulis :

@greyacraz

Greya Craz

@greyacraz

gallery ebook